TATA BAHASA JAWA MUTAKHIR



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2001



TATA BAHASA JAWA MUTAKHIR

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2001

PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 2001

Utjen Djusen Ranabrata (Pemimpin), Hartatik (Bendaharawan),
Suladi (Sekretaris), Suharna, Nurweni Saptawuryandari, Budiyono,
Dede Supriyadi, Faridah, Supar (Staf)

Pewajah Kulit
Gardjito

499.231.5
TAT
t

Tata Bahasa Jawa Mutakhir/Wedhawati dkk.--
Jakarta: Pusat Bahasa, 2001
xxx + 562 hlm.; 21 cm

ISBN 979-685-141-5

1. Bahasa Jawa-Tata Bahasa

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

TATA BAHASA JAWA MUTAKHIR

Penyunting

Wedhawati
Wiwin Erni Siti Nurlina
Edi Setiyanto

Pembaca Naskah

Suwadji
Gina

Penyusun Naskah

Wedhawati

Wiwin E.S.N.
Laginem
Sri Nardiati
Herawati
Restu Sukesti
Marsono
Edi Setiyanto
Dirgo Sabariyanto
Syamsul Arifin
Sumadi

Pembantu Teknis

R. Setya Budi Haryono
Muslim Marsudi
Kusratmini

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, mempunyai tugas pokok, antara lain, melakukan pembinaan dan pengembangan bahasa. Pembinaan bahasa ditujukan pada upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa. Upaya pembinaan itu mencakup peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa, antara lain, melalui pengajaran dan pemasyarakatan. Sementara itu, pengembangan bahasa ditujukan pada upaya peningkatan mutu bahasa agar dapat digunakan sebagai sarana ekspresi dan komunikasi dalam berbagai keperluan masyarakat pendukungnya. Upaya pengembangan itu meliputi penelitian, pembakuan, dan pemeliharaan. Hasil penelitian dapat dijadikan sarana pembakuan dalam rangka pemeliharaan bahasa. Tata bahasa merupakan salah satu hasil pengolahan penelitian yang telah dilakukan.

Buku *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* ini merupakan hasil pengolahan penelitian bahasa Jawa yang telah lama dilakukan. Buku tata bahasa yang lengkap dan memadai dapat menjadi sarana dalam upaya peningkatan mutu pengajaran dan pemasyarakatan bahasa Jawa agar dapat memenuhi fungsi dan kedudukannya dalam kehidupan masyarakat pendukung bahasa Jawa. Buku ini dapat dimanfaatkan pula oleh mereka yang ingin mempelajari bahasa Jawa untuk lebih mengenali kaidah-kaidah struktur bahasa Jawa. Untuk itu, saya menyambut gembira penerbitan buku *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* dalam rangka menyambut Kongres Bahasa Jawa III, 15—21 Juli 2001 di Yogyakarta.

Terwujudnya buku *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* ini tidak terlepas dari peran Balai Bahasa Yogyakarta dan kerja keras para penyusunnya. Untuk itu, saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih

kepada Drs. Suwadji, Kepala Balai Bahasa Yogyakarta, Dr. Wedhawati, Prof. Dr. Marsono, S.U., Dra. Wiwin Erni Siti Nurlina, M.Hum., Drs. Edi Setiyanto, M.Hum., Dra. Laginem, Dra. Sri Nardiati, Dra. Herawati, Drs. Dirgo Sabariyanto, Drs. Syamsul Arifin, M.Hum., dan Drs. Sumadi, para penyusun. Pernyataan terima kasih juga saya tujukan kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra-Jakarta, yang telah membiayai penerbitan ini. Demikian juga, kepada pihak-pihak lain yang telah ikut berperan dalam penerbitan buku ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan penerbitan buku *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* ini dapat lebih menghidupkan upaya pembinaan bahasa Jawa, baik bagi generasi muda maupun bagi masyarakat luas.

Jakarta, Mei 2001

Dendy Sugono

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA

Buku *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* ini disusun dalam rangka penyusunan tata bahasa acuan yang diamanatkan dalam keputusan Kongres Bahasa Jawa II pada tahun 1996. Kiranya cukup beralasan bahwa menyusun tata bahasa Jawa mutakhir dilakukan sebelum menyusun tata bahasa Jawa acuan. Tata bahasa acuan sebagai tata bahasa yang harus disusun sekomprehensif mungkin memerlukan tenaga, data, waktu, dan dana yang memadai. Penyusunannya tidak cukup dilakukan hanya dengan tenaga, sarana, dan dana seadanya, tanpa perencanaan dan program pengelolaan yang profesional.

Penyusunan *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* ini dilakukan dalam tiga tahap. Pada Tahap I, yaitu pada Tahun Anggaran 1998/1999, yang dikerjakan ialah hal ihwal kategori sintaktis dan kaidah alomorfemis bahasa Jawa. Pada Tahap II, yaitu pada Tahun Anggaran 1999/2000, yang dikerjakan ialah hal ihwal sintaksis, fonetik, dan fonologi bahasa Jawa. Pada Tahap III, yaitu pada Tahun Anggaran 2000 (dengan tambahan waktu dua bulan pada tahun anggaran 2001), yang dikerjakan ialah penyusunan naskah siap cetak. Buku tata bahasa ini dimaksudkan untuk menyongsong Kongres Bahasa Jawa III tahun 2001.

Dengan selesainya penyusunan *Tata Bahasa Jawa Mutkahir* ini sudah selayaknya kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Prof. Dr. Harimurti Kridalaksanan, Dr. Sudaryanto, Prof. Dr. D. Edi Subroto, dan Prof. Dr. Bambang Kaswanti Purwo, yang telah memberikan arahan dan bimbingan pada awal perencanaan penyusunan tata bahasa ini. Di samping itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada tim penyusun naskah yang dengan tekun telah menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Ucapan terima kasih yang

sama kami sampaikan kepada pembaca naskah dan mereka yang telah membantu dalam penyusunan buku ini.

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada Dr. Dendy Sugono. Kepala Pusat Bahasa, yang dengan penuh kepercayaan mengizinkan penerbitan buku ini dengan dana dari Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta. Pernyataan terima kasih yang sama kami sampaikan pula kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, beserta staf yang dengan senang hati telah mengelola penerbitan buku ini.

Kami mengakui bahwa buku ini masih jauh dari yang diharapkan dan banyak rumpang di dalamnya. Demi perbaikan dan kelengkapan edisi berikutnya, kami akan berbesar hati menerima tanggapan dan kritik dari para pembaca. Harapan kami semoga buku *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* ini dapat memberikan manfaat bagi pemakaian dan pelestarian bahasa Jawa.

Yogyakarta, Maret 2001

Suwadji

PRAKATA

Buku *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* ini merupakan hasil penyusunan yang dikerjakan dalam tiga tahap, dengan memanfaatkan berbagai buku tata bahasa Jawa dan hasil penelitian yang telah ada. Pada Tahap I, yaitu pada Tahun Anggaran 1998/1999, yang dikerjakan ialah hal ihwal kategori sintaktis bahasa Jawa dan kaidah alomorfemis, dengan tim penyusun Dr. Wedhawati selaku koordinator merangkap anggota, Dra. Wiwin Erni Siti Nurlina, M.Hum., Drs. Edi Setiyanto, M.Hum., Dra. Laginem, Dra. Restu Sukesti, Drs. Syamsul Arifin, M.Hum., dan Drs. Sumadi, selaku anggota. Tim penyusun naskah itu dibantu oleh tenaga teknis Sdr. Kusratmini dan Sdr. R. Setya Budi Haryono. Naskah yang mereka hasilkan kami serahkan kepada Drs. Suwadji dan Drs. Gina selaku pembaca naskah.

Pada Tahap II, yaitu pada Tahun Anggaran 1999/2000, yang dikerjakan ialah hal ihwal sintaktis serta fonetik dan fonologi bahasa Jawa, dengan tim penyusun Dr. Wedhawati selaku koordinator merangkap anggota, Prof. Dr. Marsono, S.U., dari Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Dra. Wiwin Erni Siti Nurlina, M.Hum., Drs. Edi Setiyanto, M.Hum., Dra. Laginem, Dra. Sri Nardiati, Dra. Herawati, Drs. Dirgo Sabariyanto, Drs. Syamsul Arifin, M.Hum., dan Drs. Sumadi, selaku anggota. Mereka dibantu oleh tenaga teknis Sdr. R. Setya Budi Haryono dan Sdr. Muslim Marsudi. Naskah yang dihasilkan kami serahkan kepada Drs. Suwadji dan Drs. Gina selaku pembaca naskah.

Pada Tahap III, yaitu pada Tahun Anggaran 2000 (dengan tambahan waktu dua bulan pada tahun anggaran 2001), yang dikerjakan ialah penyusunan naskah siap cetak. Setelah kami menerima komentar, saran, dan masukan dari Drs. Suwadji dan Drs. Gina, baik naskah tahap I maupun naskah tahap II kami serahkan kembali kepada para penyusun untuk direvisi. Hasil revisi itu diolah kembali oleh Wedhawati, Wiwin Erni Siti Nurlina, dan Edi Setiyanto, dibantu oleh tenaga teknis R. Setya Budi Haryono dan Muslim Marsudi. Penyusunan indeks dikerjakan oleh Wiwin Erni Siti Nurlina dan Edi Setiyanto.

Mengingat bahwa bahasa Jawa memiliki pelbagai dialek geografis, maka data yang dipilih untuk menyusun tata bahasa ini adalah bahasa Jawa ragam umum (Poerwadarminta 1967) tingkat tutur *ngoko*, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ragam itu dipilih dengan pertimbangan bahwa ragam itu dapat mewakili pemakaian bahasa Jawa masa kini dan pada umumnya masyarakat penutur bahasa Jawa dapat menghayati, memahami, dan mempergunakannya.

Tingkat tutur *ngoko* diutamakan sebagai data berdasarkan pandangan bahwa tingkat tutur *ngoko* itu adalah bentuk primer bahasa Jawa karena jenis komponennya lengkap. Akan tetapi, tingkat tutur yang lain tidak kami sisihkan jika terdapat bentuk kata yang berbeda karena dipakai dalam tingkat tutur atau ragam tutur tertentu. Misalnya, preposisi *nggo*, kependekan dari *kanggo* 'untuk', hanya dipakai dalam tingkat tutur *ngoko* dalam ragam tutur informal, sedangkan *kanggo* dipakai dalam tingkat tutur *ngoko* dalam ragam formal atau informal. Dalam tingkat tutur *krama* dipakai preposisi *kangge* atau *kagem* dan dalam tingkat tutur *madya* dipakai *ngge*, kependekan dari *kangge*.

Dalam penyusunan tata bahasa ini ada sejumlah masalah yang belum terpecahkan. Dari hasil penelitian yang ada, masalah itu memang belum terpecahkan dan jika ada yang berupaya memecahkannya hasilnya belum meyakinkan. Dengan kata lain, tentang masalah itu masih ada dua atau tiga pendapat yang berbeda. Misalnya, kata *mlebu* 'masuk', *mlumah* 'telentang', dan *mlumpat* 'melompat' di dalam kamus Poerwadarminta (1939) masing-masing tidak disebutkan terjadi dari bentuk dasar *lebu, lumah, lumpat* plus infiks *-um-*, tetapi plus prefiks *ma-*. Sebaliknya, dalam Poedjosoedarmo (1979) dikatakan bahwa khusus kata-kata yang berawal dengan *l* seperti *lebu, lumah, lumpat* menjadi *mlebu, mlumah, lumpat* karena disisipi infiks *-um-* dan diikuti dengan proses metatesis. Masalah yang sama terjadi pada kata-kata yang berawal dengan vokal seperti *aju, undur, ili* menjadi *maju* 'maju', *mundur* 'mundur', *mili* 'mengalir'; ada yang mangatakan dilekati prefiks *ma-* dan ada yang mengatakan disisipi infiks *-um-*.

Butir masalah lain yang perlu diteliti lebih mendalam ialah terjadinya sufiksasi rangkap dua pada kata-kata tertentu yang berakhir dengan vokal. Sufiksasi rangkap itu menghasilkan bentuk turunan ganda yang bermakna sama. Misalnya, kata *turu* 'tidur', *klambi* 'baju', dan *meri* 'iri' jika dilekati sufiks *-an*, masing-masing menjadi *turon/turonan* 'berbaring', *klamben/klambenan*

'memakai baju', dan *meren/merenan* 'bersifat iri'. Bahkan, ada kata-kata tertentu yang berakhir dengan vokal jika dilekati sufiks *-an* menjadi tiga bentukan berbeda yang bermakna sama. Misalnya, *kilo* 'kilo', *paro* 'bagi', dan *sende* 'sandar', masing-masing menjadi *kilon/kilonan/kiloan* 'perkilo', *paron/* paronan/paroan 'berbagi', dan *sendhen/sendhenan/sendhean* 'bersandar'.

Dalam pada itu dewasa ini banyak kata bentukan dari bahasa Indonesia yang diserap secara keseluruhan ke dalam bahasa Jawa, seperti "pembangunan", "pendidikan", "pengetahuan", "perjuangan", "pertahanan", "pergaulan", "kecantikan", "kerajinan", "keamanan". Penyerapan itu dikatakan secara keseluruhan karena afiks *pe-/-an* pada ketiga kata pertama, *per-/-an* pada ketiga kata kedua, dan *ke-/-an* pada ketiga kata terakhir belum dapat berangkai secara produktif dengan bentuk dasar bahasa Jawa sehingga belum dapat digolongkan ke dalam afiks bahasa Jawa.

Dalam penyusunan tata bahasa Jawa ini kami mengikuti pendapat bahwa jumlah fonem vokal bahasa Jawa itu enam. Meskipun pasangan minimal /a/ dan /ɔ/ beraposisi, vokal /ɔ/ belum kami masukkan ke dalam tata fonem bahasa Jawa mengingat dampaknya pada ejaan bahasa Jawa aksara Latin ataupun aksara Jawa. Di dalam ejaan bahasa Jawa belum ada huruf yang melambangkan vokal /ɔ/. Jika vokal itu dilambangkan dengan huruf o, penulisan kata *lara* /lɔrɔ/ 'sakit' menjadi *loro* sama dengan penulisan *loro* /loro/ 'dua'.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Drs. Suwadji dan Drs. Gina, yang telah memberikan komentar, saran, masukan, dan tambahan tulisan yang sangat berguna untuk perevisian naskah siap cetak. Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada Kepala Balai Bahasa Yogyakarta, Drs. Suwadji, yang telah mempercayakan penyusunan tata bahasa ini kepada kami, dan kepada Kepala Subbagian Tata Usaha, Sdr. Suwanda, beserta staf, yang telah membantu kelancaran tugas kami.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa buku tata bahasa edisi perdana ini tidak terlepas dari pelbagai kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, segala komentar, tanggapan, saran, masukan, dan kritik demi perbaikan dan penyempurnaan buku ini akan kami terima dengan lapang dada.

Yogyakarta, Maret 2001

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA iv
KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA vi
PRAKATA viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR SINGKATAN xxviii
DAFTAR LAMBANG xxix
DAFTAR BAGAN DAN TABEL xxx

BAB I BEBERAPA KONSEP DASAR 1
1.1 Tata Bahasa 1
1.2 Bentuk-Bentuk Lingual 3
1.3 Proses Pembentukan Kata 11
1.4 Kaidah Alomorfemis 13
1.5 Sistem dan Struktur 14
1.6 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal 15
1.7 Kategori, Fungsi, dan Peran 16
1.7.1 Kategori Sintaktis 16
1.7.2 Fungsi Sintaktis 18
1.7.3 Peran Semantis 20

BAB II KONSEP DASAR TENTANG BUNYI 21
2.1 Bunyi Bahasa 21
2.2 Vokal, Konsonan, dan Semivokal 23
2.2.1 Vokal 24
2.2.2 Konsonan 26
2.2.3 Semivokal 29
2.3 Diftong dan Gugus Konsonan 30
2.3.1 Diftong 30
2.3.2 Gugus Konsonan atau Kluster 30
2.4 Fonem, Alofon, dan Grafem 30
2.5 Fonem Segmental dan Suprasegmental 31
2.6 Fonotaktik 32
2.7 Suku Kata 32

BAB III TATA BUNYI BAHASA JAWA 33
3.1 Bunyi Bahasa dan Tata Bunyi Bahasa Jawa 33
3.2 Vokal 33
3.2.1 Alofon Vokal 34
3.2.1.1 Vokal Tinggi 34
3.2.1.1.1 Alofon Vokal Tinggi /i/ 35
3.2.1.1.2 Alofon Vokal Tinggi /u/ 36
3.2.1.2 Vokal Madya 37
3.2.1.2.1 Alofon Vokal Madya /e/ 37
3.2.1.2.2 Alofon Vokal Madya /ə / 38
3.2.1.2.3 Alofon Vokal Madya /o/ 38
3.2.1.3 Vokal Rendah 39
3.2.1.3.1 Alofon [a] 39
3.2.1.3.2 Alofon [ɔ] 40
3.3 Konsonan 41
3.3.1 Alofon Konsonan 43
3.3.1.1 Konsonan bilabial 43
3.3.1.1.1 Alofon Bilabial Nonkontinuan /p/ 43
3.3.1.1.2 Alofon Bilabial Nonkontinuan /b/ 45
3.3.1.1.3 Alofon Bilabial Kontinuan /m/ 47
3.3.1.2 Konsonan Labio-Dental 48
3.3.1.2.1 Alofon Labio-Dental Kontinuan /f / 48
3.3.1.2.2 Alofon Labio-Dental Kontinuan /w/ 48
3.3.1.3 Konsonan Apiko-Dental 49
3.3.1.3.1 Alofon Apiko-Dental Nonkontinuan /t/ 49
3.3.1.3.2 Alofon Apiko-Dental Nonkontinuan /d / 51
3.3.1.4 Konsonan Apiko-Aveolar 53
3.3.1.4.1 Alofon Apiko-Aveolar Kontinuan /n/ 53
3.3.1.4.2 Alofon Apiko-Aveolar Kontinuan /l/ 55
3.3.1.4.3 Alofon Apiko-Aveolar Kontinuan /r/ 55
3.3.1.5 Konsonan Apiko-Palatal 55
3.3.1.5.1 Alofon Apiko-Palatal Nonkontinuan /ṭ / 55
3.3.1.5.2 Alofon Apiko-Palatal Nonkontinuan /ḍ / 56
3.3.1.6 Konsonan Lamino-Alveolar 56
3.3.1.6.1 Alofon Lamino-Alveolar Kontinuan /s/ 57
3.3.1.6.2 Alofon Lamino-Alveolar Kontinuan /z/ 57

3.3.1.7 Konsonan Medio-Palatal 57
3.3.1.7.1 Alofon Medio-Palatal Nonkontinuan /c/ 57
3.3.1.7.2 Alofon Medio-Palatal Nonkontinuan /j/ 58
3.3.1.7.3 Alofon Medio-Palatal Kontinuan /ñ/ 59
3.3.1.7.4 Alofon Medio-Palatal Kontinuan /y/ 59
3.3.1.8 Konsonan Dorso-Velar 60
3.3.1.8.1 Alofon Dorso-Velar Nonkontinuan /k/ 60
3.3.1.8.2 Alofon Dorso-Velar Nonkontinuan /g/ 61
3.3.1.8.3 Alofon Dorso-Velar Kontinuan /ŋ/ 63
3.3.1.9 Konsonan Laringal 63
3.3.1.10 Konsonan Glotal Stop 64
3.3.2 Struktur Suku Kata 66
3.3.3 Gugus Konsonan 66
3.3.3.1 Gugus Konsonan Berunsur Akhir /r/ 67
3.3.3.2 Gugus Konsonan Berunsur Akhir /l/ 68
3.3.3.3 Gugus Konsonan Berunsur Akhir /y/ 68
3.3.3.4 Gugus Konsonan Berunsur Akhir /w/ 69
3.3.3.5 Gugus Konsonan Berunsur Akhir /p, t, s, k, m, n/ 69
3.3.4 Pemenggalan Kata 70
3.4 Fonem Suprasegmental 71
3.4.1 Fungsi Fonem Suprasegmental 71
3.4.2 Jeda dan Intonasi 71

BAB IV. VERBA 73
4.1 Batasan dan Ciri Verba 73
4.2 Bentuk Verba 75
4.2.1 Verba Monomorfemis 75
4.2.2 Verba Polimorfemis 75
4.2.2.1 Verba Berafiks 75
4.2.2.1.1 Verba Berprefiks 75
4.2.2.1.2 Verba Berinfiks 76
4.2.2.1.3 Verba Bersufiks 77
4.2.2.1.4 Verba Berkonfiks 77
4.2.2.2 Verba Ulang 80
4.2.2.2.1 Verba Ulang Penuh 80
4.2.2.2.2 Verba Ulang Parsial 80

4.2.2.2.3 Verba Ulang Semu 81
4.2.2.3 Verba Majemuk 82
4.2.2.4 Verba Kombinasi 84
4.3 Makna Verba Polimorfemis 84
4.3.1 Makna Verba Berafiks 84
4.3.1.1 Makna Verba Bentuk *di-* 84
4.3.1.2 Makna Verba Bentuk *di-/- i* 86
4.3.1.3 Makna Verba Bentuk *di- -(a)ke* 87
4.3.1.4 Makna Verba Bentuk *tak-* 87
4.3.1.5 Makna Verba Bentuk *tak- -i* 88
4.3.1.6 Makna Verba Bentuk *tak- -(a)ke* 89
4.3.1.7 Makna Verba Bentuk *tak-/-ne* 89
4.3.1.8 Makna Verba Bentuk *tak-/-ane* 90
4.3.1.9 Makna Verba *kok-* 90
4.3.1.10 Makna Verba Bentuk *kok-/-i* 91
4.3.1.11 Makna Verba Bentuk *kok-/-(a)ke* 92
4.3.1.12 Makna Verba Bentuk *a-* 92
4.3.1.13 Makna Verba Bentuk *ka-* 93
4.3.1.14 Makna Verba Bentuk *ke-* 93
4.3.1.15 Makna Verba Bentuk *-en* 94
4.3.1.16 Makna Verba Bentuk *-a* 94
4.3.1.17 Makna Verba Bentuk *-na* 95
4.3.1.18 Makna Verba Bentuk *-ana* 96
4.3.1.19 Makna Verba Bentuk *-(a)ke* 97
4.3.1.20 Makna Verba Bentuk *-i* 98
4.3.1.21 Makna Verba Bentuk *ma-* 98
4.3.1.22 Makna Verba Bentuk *ka- -an* 99
4.3.1.23 Makna Verba Bentuk *ke- -an* 99
4.3.1.24 Makna Verba Bentuk *-in-* 100
4.3.1.25 Makna Verba Bentuk *-in-/-an* 100
4.3.1.26 Makna Verba Bentuk *-in-/-ake* 100
4.3.1.27 Makna Verba Bentuk *ka-/-ake* 100
4.3.1.28 Makna Verba Bentuk *mer-* 101
4.3.1.29 Makna Verba Bentuk *kuma-* 101
4.3.1.30 Makna Verba Bentuk *kapi-* 102
4.3.1.31 Makna Verba Bentuk *kami- -en* 102

4.3.1.32 Makna Verba Bentuk *N-* 102
4.3.1.33 Makna Verba Bentuk *N-/-(a)ke* 104
4.3.1.34 Makna Verba Bentuk *N-/-i* 105
4.3.1.35 Makna Verba Bentuk *-an* 107
4.3.1.36 Makna Verba Bentuk *-um-* 108
4.3.1.37 Makna Verba Bentuk *mi-/-i* 109
4.3.2 Makna Verba Ulang 109
4.3.2.1 Makna Verba Ulang Penuh 109
4.3.2.1.1 Makna Verba Ulang Penuh Tanpa Perubahan Vokal 109
4.3.2.1.2 Makna Verba Ulang Penuh dengan Perubahan Vokal 111
4.3.2.2 Makna Verba Ulang Parsial 111
4.3.3 Makna Verba Majemuk 113
4.3.3.1 Makna yang Berkaitan dengan Makna Unsur-unsurnya 113
4.3.3.2 Makna yang Berkaitan dengan Salah Satu Unsurnya 113
4.3.3.3 Makna yang Tidak Berkaitan dengan Unsur-unsurnya 114
4.3.4 Makna Verba Kombinasi 114
4.4 Subkategori Verba Berdasarkan Valensinya 115
4.4.1 Verba Transitif 115
4.4.1.1 Verba Ekatransitif 115
4.4.1.2 Verba Dwitransitif 116
4.4.1.3 Verba Semitransitif 117
4.4.2 Verba Intrasitif 118
4.5 Subkategori Verba Berdasarkan Diatesisnya 118
4.5.1 Verba Aktif 118
4.5.2 Verba Pasif 120
4.5.3 Verba Antiaktif 121
4.5.4 Verba Antipasif 122
4.5.5 Verba Resiprokal 123
4.5.5.1 Verba Resiprokal yang Ditandai dengan Ciri Morfemis 123
4.5.5.2 Verba Resiprokal yang Ditandai dengan Kata Tertentu 123
4.5.6 Verba Refleksif 124
4.6 Frase Verbal 127
4.6.1 Pengertian Frase Verbal 127
4.6.2 Jenis dan Struktur Frase Verbal 127
4.6.2.1 Frase Verbal Simpleks 127
4.6.2.1.1 Frase Verbal Simpleks Modifikatif 127

4.6.2.1.1 Frase Verbal Simpleks Koordinatif 129
4.6.2.2 Frase Verbal Kompleks 130
4.6.2.2.1 Frase Verba Kompleks Modifikatif 130
4.6.2.2.2 Frase Verbal Kompleks Koordinatif 131
4.6.3 Frase Verbal Berdasarkan Hubungan Makna Antarkonstituennya 132
4.6.3.1 Frase Verbal Aditif 132
4.6.3.2 Frase Verbal Keserempakan 133
4.6.3.3 Frase Verbal Kontrastif 133
4.6.3.4 Frase Verbal Alternatif 133
4.6.3.5 Frase Verbal Keakanan 134
4.6.3.6 Frase Verbal Keusaian 134
4.6.3.7 Frase Verbal Keberlangsungan 135
4.6.3.8 Frase Verbal Repetitif 135
4.6.3.9 Frase Verbal Keseringan 136
4.6.3.10 Frase Verbal Kebiasaan 136
4.6.3.11 Frase Verbal Keniatan 136
4.6.3.12 Frase Verbal Kemampuan/Kesanggupan 137
4.6.3.13 Frase Verbal Kepastian/Kesungguhan 137
4.6.3.14 Frase Verbal Penegatifan 138
4.6.3.15 Frase Verbal Imperatif 138
4.6.3.16 Frase Verbal Kemeluluan 138
4.6.3.17 Frase Verbal Kesinambungan 139
4.6.3.18 Frase Verbal Kualitatif 139
4.6.3.19 Frase Verbal Keizinan 139
4.6.3.20 Frase Verbal Kesalingan/Resiprokatif 140
4.6.3.21 Frase Verbal Kebersamaan 140
4.6.3.22 Frase Verbal Korelatif 140
4.6.4 Fungsi Sintaktis Verba dan Frase Verbal 141
4.6.4.1 Berfungsi sebagai Subjek 141
4.6.4.2 Berfungsi sebagai Predikat 141
4.6.4.3 Berfungsi sebagai Objek 142
4.6.4.4 Berfungsi sebagai Pelengkap 142
4.6.4.5 Berfungsi sebagai Keterangan 143

BAB V. ADJEKTIVA 144
5.1 Batasan dan Ciri Adjektiva 144

5.2 Bentuk Adjektiva 146
5.2.1 Adjektiva Monomorfemis 146
5.2.1.1 Adjektiva Asal 146
5.2.1.2 Adjektiva Paduan 147
5.2.1.3 Adjektiva Onomatope 147
5.2.1.4 Adjektiva Berubah Bunyi 148
5.2.2 Adjektiva Polimorfemis 150
5.2.2.1 Adjektiva Berafiks 151
5.2.2.2 Adjektiva Ulang 152
5.2.2.3 Adjektiva Majemuk 153
5.2.2.4 Adjektiva Kombinasi 155
5.3 Makna Adjektiva Polimorfemis 156
5.3.1 Makna Adjektiva Berafiks 156
5.3.1.1 Makna Adjektiva Bentuk *ke-/-en* 156
5.3.1.2 Makna Adjektiva Bentuk *mi-* 156
5.3.1.3 Makna Adjektiva Bentuk *N-/-i* 157
5.3.1.4 Makna Adjektiva Bentuk *-um-* 157
5.3.1.5 Makna Adjektiva Bentuk *N-* 159
5.3.1.6 Makna Adjektiva Bentuk *-an* 159
5.3.1.7 Makna Adjektiva Bentuk *kuma-* 160
5.3.1.8 Makna Adjektiva Bentuk *ka-/-an* 161
5.3.2 Makna Adjektiva Berubah Bunyi 161
5.3.3 Makna Adjektiva Ulang 162
5.3.3.1 Makna Adjektiva Ulang Penuh 162
5.3.3.1.1 Makna Adjektiva Ulang Penuh tanpa Perubahan Vokal 162
5.3.3.1.2 Makna Adjektiva Ulang Penuh dengan Perubahan Vokal 165
5.3.3.2 Makna Adjektiva Ulang Parsial 166
5.3.3.3 Makna Adjektiva Majemuk 167
5.3.3.3.1 Makna Berkaitan dengan Makna Unsur-Unsurnya 167
5.3.3.3.2 Makna tidak Berkaitan dengan Makna Unsur-Unsurnya 168
5.3.3.4 Makna Adjektiva Kombinasi 169
5.4 Subkategori Adjektiva Berdasarkan Makna Leksikalnya 169
5.4.1 Adjektiva Bentuk 169
5.4.2 Adjektiva Ukuran 169
5.4.3 Adjektiva Warna 170
5.4.4 Adjektiva Rasa 170

5.4.5 Adjektiva Mental 170
5.5 Adjektiva dan Pertarafan 170
5.5.1 Tingkat Kualitas 171
5.5.1.1 Tingkat Positif 171
5.5.1.2 Tingkat Superlatif Afektif 172
5.5.1.3 Tingkat Eksesif 173
5.5.1.4 Tingkat Augmentatif 173
5.5.1.5 Tingkat Atenuatif 173
5.5.2 Tingkat Bandingan 174
5.5.2.1 Tingkat Ekuatif 174
5.5.2.2 Tingkat Komparatif 174
5.5.2.3 Tingkat Superlatif 175
5.6 Frase Adjektival 177
5.6.1 Pengertian Frase Adjektival 177
5.6.2 Jenis dan Struktur Frase Adjektival 177
5.6.2.1 Frase Adjektival Simpleks 177
5.6.2.1.1 Frase Adjektival Simpleks Modifikatif 177
5.6.2.1.2 Frase Adjektival Simpleks Koordinatif 178
5.6.2.2 Frase Adjektival Kompleks 179
5.6.2.2.1 Frase Adjektifal Kompleks Modifikatif 179
5.6.2.2.2 Frase Adjektival Kompleks Koordinatif 180
5.6.3 Frase Adjektival Berdasarkan Hubungan Makna Antarkonstituennya 181
5.6.3.1 Frase Adjektival Kuantitatif 181
5.6.3.2 Frase Adjektival Kualitatif 181
5.6.3.3 Frase Adjektival Komparatif 181
5.6.3.4 Frase Adjektival Aditif 182
5.6.3.5 Frase Adjektival Graduatif 182
5.6.3.6 Frase Adjektival Kontradiktif 183

BAB VI. NOMINA, PRONOMINA, DAN NUMERALIA 184
6.1 Nomina 184
6.1.1 Batasan dan Ciri Nomina 184
6.1.2 Bentuk Nomina 185
6.1.2.1 Nomina Monomorfemis 185
6.1.2.2 Nomina Polimorfemis 186

6.1.2.2.1 Nomina Berafiks 187
6.1.2.2.2 Nomina Ulang 188
6.1.2.2.2.1 Nomina Ulang Penuh 188
6.1.2.2.2.2 Nomina Ulang Parsial 189
6.1.2.2.2.3 Nomina Ulang Semu 189
6.1.2.2.3 Nomina Majemuk 189
6.1.2.2.4 Nomina Kombinasi 190
6.1.3 Makna Nomina Polimorfemis 191
6.1.3.1 Makna Nomina Berafiks 191
6.1.3.1.1 Makna Nomina Bentuk *pa- -an* 191
6.1.3.1.2 Makna Nomina Bentuk *paN- -an* 192
6.1.3.1.3 Makna Nomina Bentuk *pa-* 193
6.1.3.1.4 Makna Nomina Bentuk *paN-* 193
6.1.3.1.5 Makna Nomina Bentuk *pe-* 194
6.1.3.1.6 Makna Nomina Bentuk *pi-* 195
6.1.3.1.7 Makna Nomina Bentuk *pi- -an* 195
6.1.3.1.8 Nomina Bentuk *pra-* 196
6.1.3.1.9 Makna Nomina Bentuk *pra- -an* 196
6.1.3.1.10 Nomina Bentuk *-ku, -mu, -e/ne* 196
6.1.3.1.11 Nomina Bentuk *ka-/-an'* 197
6.1.3.1.12 Nomina Bentuk *N- -an* 198
6.1.3.1.13 Makna Nomina Bentuk *N-* 198
6.1.3.1.18 Nomina Bentuk *-an* 198
6.1.3.2 Makna Nomina Bentuk Ulang 199
6.1.3.2.1 Makna Nomina Bentuk Ulang Penuh 199
6.1.3.2.2 Makna Nomina Bentuk Ulang Parsial 202
6.1.3.3 Makna Nomina Bentuk Majemuk 202
6.1.3.3.1 Makna Nomina Majemuk yang Ditentukan oleh Hubungan Antarunsurnya 202
6.1.3.3.2 Makna Nomina Majemuk yang Tidak Ditentukan oleh Hubungan Antarunsurnya 203
6.1.3.4 Makna Nomina Bentuk Kombinasi 203
6.1.3.4.1 Makna Kombinasi antara Afiksasi dan Pengulangan 204
6.1.3.4.2 Makna Kombinasi antara Afiksasi dan Pemajemukan 205
6.1.4 Subkategorisasi Nomina Berdasarkan Makna Leksikalnya 205
6.1.4.1 Nomina Bernyawa dan Nomina Tak Bernyawa 205

6.1.4.1.1 Nomina Bernyawa 205
6.1.4.1.2 Nomina Tak Bernyawa 206
6.1.4.2 Nomina Terbilang dan Nomina Tak Terbilang 207
6.1.4.3 Nomina Kolektif dan Bukan Kolektif 207
6.2.4.4 Nomina Gender 207
6.1.5 Frase Nominal 210
6.1.5.1 Pengertian Frase Nominal 210
6.1.5.2 Jenis dan Struktur Frase Nominal 210
6.1.5.2.1 Frase Nominal Simpleks 210
6.1.5.2.2 Frase Nominal Kompleks 214
6.1.5.3 Frase Nominal Berdasarkan Hubungan Makna Antarkonstituennya 218
6.1.5.3.1 Frase Nominal Aditif 219
6.1.5.3.2 Frase Nominal Alternatif 219
6.1.5.3.3 Frase Nominal Posesif 220
6.1.5.3.4 Frase Nominal Identifikatif 220
6.1.5.3.5 Frase Nominal Agentif 221
6.1.5.3.6 Frase Nominal Substansif 222
6.1.5.3.7 Frase Nominal Deskriptif 223
6.1.5.3.8 Frase Nominal Deiktik 223
6.1.5.3.9 Frase Nominal Kualitatif 223
6.1.5.3.10 Frase Nominal Kuantitatif 224
6.1.5.3.11 Frase Nominal Perihal 226
6.1.5.3.12 Frase Nominal Objektif 226
6.1.5.3.13 Frase Nominal Kausatif 227
6.1.5.3.14 Frase Nominal Benefaktif 227
6.1.5.3.15 Frase Nominal Final 228
6.1.5.3.16 Frase Nominal Lokatif 228
6.1.5.3.17 Frase Nominal Instrumental 229
6.1.5.3.18 Frase Nominal Partitif 230
6.1.5.3.19 Frase Nominal Apositif 231
6.1.5.3.20 Frase Nominal Temporal 231
6.1.5.4 Fungsi Sintaktis Nomina atau Frase Nominal 232
6.1.5.4.1 Berfungsi sebagai Subjek 232
6.1.5.4.2 Berfungsi sebagai Predikat 232
6.1.5.4.2 Berfungsi sebagai Objek 232

6.1.5.4.3 Berfungsi sebagai Pelengkap 233
6.1.5.4.4 Berfungsi sebagai Keterangan 233
6.2 Pronomina 234
6.2.1 Batasan dan Ciri Pronomina 234
6.2.2 Subkategorisasi Pronomina Berdasarkan Referennya 236
6.2.2.1 Pronomina Persona 236
6.2.2.2 Pronomina Demonstratif 237
6.2.2.2.1 Pronomina Demonstratif Substantif 237
6.2.2.2.2 Pronomina Demontratif Lokatif 239
6.2.2.2.3 Pronomina Demonstratif Deskriptif 239
6.2.2.2.4 Pronomina Demonstratif Temporal 240
6.2.2.2.5 Pronomina Demonstratif Dimensional (ukuran, jumlah)..... 241
6.2.2.2.6 Pronomina Demonstratif Arah 242
6.2.2.3 Pronomina Interogatif 242
6.2.2.3.1 Pronomina Interogatif Berkorenpondensi dengan Pronomina Persona 243
6.2.2.3.2 Pronomina Interogatif Berkorenpondensi dengan Pronomina Demonstratif 244
6.2.2.4 Pronomina Relatif 247
6.2.2.5 Pronomina Posesif 248
6.2.3 Frase Pronominal 250
6.2.3.1 Pengertian Frase Pronominal 250
6.2.3.2 Jenis Frase Pronominal 250
6.2.3.2.1 Frase Pronominal Simpleks 251
6.2.3.2.2 Frase Pronominal Kompleks 260
6.2.3.3 Frase Pronominal Berdasarkan Hubungan Makna Antarkonstituennya..... 266
6.2.3.3.1 Frase Pronominal Aditif 266
6.2.3.3.2 Frase Pronominal Alternatif 267
6.2.3.3.3 Frase Pronominal Kuantitatif 268
6.2.3.4 Fungsi Sintaktis Pronominal atau Frase Pronominal..... 269
6.2.3.4.1 Fungsi Sintaktis Pronominal atau Frase Pronominal Personal 269
6.2.3.4.2 Fungsi Sintaktis Pronominal atau Frase Pronominal Penunjuk 270

6.2.3.4.3 Fungsi Sintaktis Pronominal atau Frase Pronominal Penanya 272
6.3 Numeralia 273
6.3.1 Batasan dan Ciri Numeralia 273
6.3.2 Bentuk Numeralia 275
6.3.2.1 Numeralia Monomorfemis 275
6.3.2.2 Numeralia Polimorfemis 275
6.3.2.2.1 Numeralia Berafiks 276
6.3.2.2.2 Numeralia Bentuk Ulang 276
6.3.2.2.3 Numeralia Bentuk Majemuk 277
6.3.2.2.4 Numeralia Bentuk Kombinasi 278
6.3.3 Subkategorisasi Numeralia Berdasarkan Referennya 278
6.3.3.1 Numeralia Pokok 278
6.3.3.1.1 Numeralia Pokok Tentu 279
6.3.3.1.2 Numeralia Pokok Taktentu 279
6.3.3.1.3 Numeralia Pokok Kolektif 279
6.3.3.1.4 Numeralia Pokok Distributif 280
6.3.3.1.5 Numeralia Pokok Klitika 281
6.3.3.2 Numeralia Pecahan 281
6.3.3.3 Numeralia Tingkat 282
6.3.3.4 Numeralia Ukuran 282
6.3.3.5 Numeralia Penggolong 283
6.4 Frase Numeralia 285
6.4.1 Pengertian Frase Numeralia 285
6.4.2 Jenis dan Struktur Frase Numeralia 285
6.4.2.1 Frase Numeralia Simpleks 286
6.4.2.1.1 Frase Numeralia Simpleks Koordinatif 286
6.4.2.1.2 Frase Numeralia Simpleks Modifikatif 287
6.4.2.1.3 Frase Numeralia Simpleks Apositif 289
6.4.2.2 Frase Numeralia Kompleks 289
6.4.2.2.1 Frase Numeralia Kompleks Koordinatif 289
6.4.2.2.2 Frase Numeralia Kompleks Modifikatif 291
6.4.2.2.3 Frase Numeralia Kompleks Apositif 292
6.4.3 Frase Numeralia Berdasarkan Hubungan Makna Antarkonstituennya 292
6.4.3.1 Frase Numeralia Aditif 292

6.4.3.2 Frase Numeralia Alternatif 293
6.4.3.3 Frase Numeralia Urutan 294
6.4.3.4 Frase Numeralia Kepastian 294
6.4.3.5 Frase Numeralia Pembatasan 295
6.4.4 Fungsi Sintaktis Numeralia dan Frase Numeralia 295

BAB VII ADVERBIA 298
7.1 Batasan dan Ciri Adverbia 298
7.2 Bentuk Adverbia 300
7.2.1 Adverbia Monomorfemis 300
7.2.1.1 Berupa Morfem Unik 301
7.2.2 Adverbia Polimorfemis 302
7.2.2.1 Adverbia Berafiks 302
7.2.2.1.1 Adverbia Deverbal 303
7.2.2.1.2 Adverbia Deadjektival 303
7.2.2.1.3 Adverbia Denominal 304
7.2.2.1.4 Adverbia Deadverbial 304
7.2.2.2 Adverbia Berunsur *mak* atau *pating* 306
7.2.2.3 Adverbia Bentuk Ulang 306
7.2.2.3.1 Adverbia Ulang Penuh 306
7.2.2.3.2 Adverbia Ulang Parsial 307
7.2.2.4 Adverbia Bentuk Gabung 308
7.2.2.5 Adverbia Bentuk Kombinasi 309
7.2.2.5.1 Adverbia Ulang Penuh + Afiks 309
7.2.2.5.2 Adverbia Ulang Parsial + Afiks 310
7.3 Perilaku Sintaktis Adverbia 310
7.4 Perilaku Semantis Adverbia 311
7.4.1 Adverbia Keakanan 311
7.4.2 Adverbia Kebermulaan 312
7.4.3 Adverbia Keberlangsungan 312
7.4.4 Adverbia Keusaian 312
7.4.5 Adverbia Keberulangan 313
7.4.6 Adverbia Keniscayaan 313
7.4.7 Adverbia Kemungkinan 314
7.4.8 Adverbia Keharusan 314
7.4.9 Adverbia Keizinan 315

7.4.10 Adverbia Kecaraan 315
7.4.11 Adverbia Kualitatif 316
7.4.12 Adverbia Kuantitatif 316
7.4.13 Adverbia Limitatif 317
7.5 Tabel Bentuk dan Perilaku Semantis Adverbia 317

BAB VIII KATA TUGAS 319
8.1 Batasan dan Ciri Kata Tugas 319
8.2 Kata Tugas dalam Kaitannya dengan Tingkat Tutur dan Ragam Tutur 320
8.3 Kata Tugas 321
8.3.1 Preposisi 321
8.3.1.1 Perbedaan Preposisi dengan Konjungsi 321
8.3.1.2 Fungsi Semantis Preposisi 322
8.3.1.2.1 Preposisi 'Alat' 323
8.3.1.2.2 Preposisi 'Arah' 324
8.3.1.2.3 Preposisi 'Asal' 325
8.3.1.2.4 Preposisi 'Batas Akhir' 326
8.3.1.2.5 Preposisi 'Cara' 327
8.3.1.2.6 Preposisi 'Perantara' 328
8.3.1.2.7 Preposisi 'Penyamaan' 329
8.3.1.2.8 Preposisi 'Peruntukan' 329
8.3.1.2.9 Preposisi 'Kepenjadian' 330
8.3.1.2.10 Preposisi 'Waktu' 331
8.3.1.2.11 Preposisi 'Tujuan' 332
8.3.1.2.12 Preposisi 'Tempat' 333
8.3.1.2.13 Preposisi 'Pelaku' 334
8.3.1.2.14 Preposisi 'Penderita' 335
8.3.1.2.15 Preposisi 'Sebab' 335
8.3.1.2.16 Preposisi 'Perbandingan' 337
8.3.1.2.17 Preposisi 'Perihal' 337
8.3.1.2.18 Preposisi 'Dasar' 338
8.3.1.2.19 Preposisi 'Kesambilan' 339
8.3.1.2.20 Preposisi 'Kesertaan' 339
8.3.1.2.21 Preposisi 'Perkiraan' 340
8.3.1.2.22 Preposisi 'Intensitas' 341

8.4 Frase Preposisional 346
8.4.1 Pengertian Frase Preposisional 346
8.4.2 Jenis Frase Prepossisional 346
8.4.2.1 Frase Preposisional Simpleks 346
8.4.2.2 Frase Preposisional Kompleks 347
8.4.2.2 Frase Preposisional Kompleks Koordinatif 347
8.4.2.2.2 Frase Preposisional Kompleks Subordinatif 348
8.4.3 Fungsi Sintaktis Frase Preposisional 349
8.4.3.1 Sebagai Predikat 349
8.4.3.2 Sebagai Pelengkap 349
8.4.3.3 Sebagai Keterangan 350
8.2.2 Konjungsi 352
8.2.2.1 Konjungsi Koordianatif 353
8.2.2.1.1 Bentuk Konjungsi Koordinatif 353
8.2.2.1.2 Makna Konjungsi Koordinatif 355
8.2.2.2 Konjungsi Subordinatif 359
8.2.2.2.1 Bentuk Konjungsi Subordinatif 360
8.2.2.2.2 Makna Konjungsi Subordinatif 362
8.2.2.3 Konjungsi Korelatif 368
8.3.6 Partikel 372
8.3.6.1 Jenis Partikel 372
8.3.6.2 Fungsi, Arti, dan Distribusi Partikel 372
8.3.6.2.1 Partikel Pelunak *kok* dan *mbok* 373
8.3.6.3.2 Partikel Pelengkap *dhing, je, yha, ta* 376
8.3.6.3.3 Partikel Pementing *ta* 378
8.3.7 Artikula 379
8.3.7.1 Macam dan Fungsi Artikula 379
8.3.7.1.1 Bentuk *sang* 379
8.3.7.1.2 Bentuk *hyang* 380
8.3.7.1.3 Bentuk *sang hyang* 380
8.3.7.1.4 Bentuk *dhanyang* 380
8.3.7.1.5 Bentuk *si* 381
8.3.7.1.6 Bentuk *pun* 381

BAB IX INTERJEKSI 382
9.1 Pengertian dan Ciri Interjeksi 382

9.2 Bentuk Interjeksi 382
9.2.1 Interjeksi Primer 383
9.2.2 Interjeksi Sekunder 383
9.3 Arti Interjeksi 383
9.4 Fungsi Gramatikal Interjeksi 385
9.5 Distribusi dan Frekuensi 386

BAB X KAIDAH ALOMORFEMIS 388
10.1 Alternasi Alomorfemis 388
10.1.1 Kaidah Alomorfemis dalam Proses Afiksasi 389
10.1.1.1 Afiks {*N-*} 389
10.1.1.2 Afiks {*ma-*} 392
10.1.1.3 Afiks {*di-*} 394
10.1.1.4 Afiks {*ke-*} 395
10.1.1.5 Afiks {*paN-*} 396
10.1.1.6 Afiks {*pa-*} 398
10.1.1.7 Afiks {*pe-*} 398
10.1.1.8 Afiks {*pi-*} 399
10.1.1.9 Afiks {*sa-*} 399
10.1.1.10 Afiks {*-um-*} 400
10.1.1.11 Afiks {*-i*} 401
10.1.1.12 Afiks {*-ake*} 402
10.1.1.13 Afiks {*-e*} 404
10.1.1.14 Afiks {*-an*} 405
10.1.1.15 {*-a*} 409
10.1.1.16 {*-na*} 409
10.1.1.17 {*-ana*} 411
10.1.1.18 {*-en*} 412
10.1.2 Kaidah Alomorfemis dalam Pengulangan 413
10.1.2.1 Kaidah Alomorfemis dalam Pengulangan Penuh dengan Perubahan Vokal 413
10.1.2.2 Kaidah Alomorfemis dalam Pengulangan Parsial 416
10.1.2.3 Kaidah Alomorfemis dalam Proses Kombinasi {U-/*-an*} 421

BAB XI KALIMAT 426

11.1 Batasan dan Ciri Kalimat 426
11.2 Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa 427
11.2.1 Kalimat Tunggal 427
11.2.1.1 Jenis Kalimat Tunggal 428
11.2.1.1.1 Kalimat Tunggal Berdasarkan Kelengkapan Konstituen .. 428
11.2.1.1.2 Kalimat Tunggal Berdasarkan Pola Urutan Subjek-Predikat 431
11.2.1.1.3 Kalimat Tunggal Berdasarkan Diatesis 435
11.2.1.1.4 Kalimat Tunggal Berdasarkan Modus Verbal 444
11.2.1.1.5 Kalimat Tunggal Berdasarkan Aspek 454
11.2.1.2 Struktur Kalimat Tunggal 461
11.2.1.2.1 Fungsi Sintaktis 462
11.2.1.2.2 Struktur Fungsi Sintaktis 475
11.2.1.2.3 Peran Semantis 478
11.2.2 Kalimat Majemuk 485
11.2.2.1 Kalimat Majemuk Setara 485
11.2.2.1.1 Ciri Hubungan Sintaktis-Struktural 485
11.2.2.1.2 Ciri Hubungan Sintaktis-Semantis Antarklausa 488
11.2.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat 500
11.2.2.2.1 Ciri Hubungan Sintaktis-Struktural 500
11.2.2.2.2 Ciri Hubungan Sintaktis-Semantis 504
11.2.2.2.3 Aneka Hubungan Sintaktis-Semantis Antarklausa 505
11.2.2.3 Kalimat Majemuk Gabung 519
11.2.2.3.1 Kalimat Majemuk Gabung Berklausa Tiga 519
11.2.2.3.2 Kalimat Majemuk Gabung Berklausa Empat 521
11.2.3 Kalimat Beruas 521
11.2.3.1 Pengertian dan Ciri Kalimat Beruas 522
11.2.3.2 Jenis Kalimat Beruas 523
11.2.3.2.1 Kalimat Beruas Gatra Nominal 523
11.2.3.2.2 Kalimat Beruas Gatra Verbal 528
11.2.3.2.3 Kalimat Beruas Berdasarkan Jumlah Klausa Ruas Belangkangnya 530
11.2.3.2.4 Kalimat Beruas Berdasarkan Hubungan Makna Antarruasnya 531

KAPUSTAKAN TATA BAHASA JAWA 537
INDEKS 555

DAFTAR SINGKATAN

Adj	=	adjektiva
Adv	=	adverbia
D	=	bentuk dasar
Itj	=	interjeksi
K	=	1. keterangan (dalam deskripsi sintaksis/kategori) 2. konsonan (dalam deskripsi fonologi)
KB	=	kalimat beruas
KBGN	=	kalimat beruas gatra nominal
KM	=	kalimat majemuk
KMB	=	kalimat majemuk bertingkat
KMGV	=	kalimat majemuk gatra verbal
KMS	=	kalimat majemuk setara
Konj	=	konjungsi
N	=	Nomina
Num	=	numeralia
O	=	objek
P	=	predikat
PDKI	=	pola dasar kalimat inti
Pel	=	pelaku
Pl	=	pelengkap
Prep	=	preposisi
Pron	=	pronomina
Prt	=	partikel
pvsu	=	peninggian vokal suku ultima
S	=	subjek
U	=	ulang penuh
Up	=	ulang parsial
Upv	=	ulang perubahan vokal
Uspv	=	ulang semu dengan perubahan vokal
Ustpv	=	ulang semu tanpa perubahan vokal
V	=	1. Verba (dalam deskripsi sintaksis/kategori) 2. Vokal (dalam deskripsi fonologi)

DAFTAR LAMBANG DAN TANDA

*	=	menandai ketidakgramatikalan atau ketidakberterimaan
≠	=	menandai terjadinya perubahan informasi atau acuan
#	=	1. membatasi kata 2. menandai jeda final
/	=	1. menandai batas fungsi sintaktis 2. membatasi unsur konfiks 3. mengganti kata *atau* 4. menandai jeda nonfinal
//	=	menandai batas ruas
⇒	=	menandai proses perubahan
→	=	menandai intonasi
/../	=	menandai formatif di dalamnya merupakan bentuk fonemis
{..}	=	1. menandai formatif di dalamnya merupakan morfem 2. menandai bentuk-bentuk yang dapat dipilih
[..]	=	1. menandai formatif di dalamnya merupakan bentuk fonetis 2. menandai bentuk-bentuk yang harus dipilih secara berpasangan dalam larik yang sama.
(..)	=	menandai sifat opsionalitas formatif yang ada di dalamnya
+	=	menandai hubungan antarsatuan lingual
-	=	menandai keterikatan morfem tertentu serta letaknya di dalam struktur morfemis.
'...'	=	menandai formatif di dalamnya adalah makna atau glos sebuah satuan lingual.
"..."	=	menandai formatif di dalamnya adalah konsep

DAFTAR BAGAN DAN TABEL

1. Bagan

1.1 Bagan 1: Terjadinya Bunyi 22
1.2 Bagan 2: Alat-Alat Bicara 23
1.3 Bagan 3: Parameter Vokal 25
1.4 Bagan 4: Fonetis Vokal 41
1.5 Bagan 5: Kalimat Majemuk Setara 486
1.6 Bagan 6: Kalimat Majemuk Bertingkat 1 501
1.7 Bagan 7: Kalimat Majemuk Bertingkat 2 502
1.8 Bagan 8: Kalimat Majemuk Bertingkat Berjurai 503
1.9 Bagan 9: Kalimat Majemuk Gabung 520

2. Tabel

2.1 Tabel 1: Parameter Vokal 26
2.2 Tabel 2: Fonem Vokal 34
2.3 Tabel 3: Fonem Konsonan 42
2.4 Tabel 4: Fonetis Konsonan 65
2.5 Tabel 5: Daftar Afiks Pembentuk Verba 79
2.6 Tabel 6: Bentuk Verba 126
2.7 Tabel 7: Peninggian Vokal pada Adjekttiva 150
2.8 Tabel 8: Bentuk Adjektiva 176
2.9 Tabel 9: Bentuk Nomina 209
2.10 Tabel 10: Jenis Pronomina 249
2.11 Tabel 11: Bentuk Numeralia 284
2.12 Tabel 12: Bentuk Adverbia 318
2.13 Tabel 13: Preposisi dalam Tingkat Tutur dan Ragam Tutur 342
2.14 Tabel 14: Konjungsi Koordinatif 369
2.15 Tabel 15: Konjungsi Subordinatif 370

BAB I
BEBERAPA KONSEP DASAR

1.1 Tata Bahasa

Di dalam sistematika bahasa konsep tata bahasa berpadanan dengan konsep gramatika atau, di dalam bahasa Jawa, berpadanan dengan konsep *paramasastra* (dibaca paromosastro). Konsep tata bahasa itu merupakan salah satu subsistem bahasa. Subsistem itu, di dalam pengertian sempit, mencakupi sintaksis (cabang ilmu bahasa atau linguistik yang membahas hubungan antarkata di dalam kalimat) dan morfologi (cabang linguistik yang membahas tentang bentuk kata, terutama bentuk polimorfemis atau kata turunan dan unsur-unsur pembentuknya). Di dalam pengertian luas, di samping mencakupi morfologi dan sintaksis, konsep tata bahasa juga mencakupi fonologi (cabang linguistik yang membahas bunyi bahasa berdasarkan fungsinya), wacana (cabang linguistik yang membahas struktur penataan kalimat di dalam suatu teks sehingga membentuk satu kesatuan informasi yang lengkap serta padu), dan prakmatik (cabang linguistik yang membahas struktur bahasa sebagai alat komunikasi dalam hubungan dengan aspek situasi tuturnya yang bersifat ekstra lingual).

Di dalam buku ini dianut paham tata bahasa di dalam pengertian sempit ditambah paparan tentang fonologi. Paparan itu penting untuk memperoleh pemahaman proses morfemis yang berkaitan dengan kaidah fonemis di dalam proses morfofonemis. Sebagai contoh, prefiks {*N-*} di dalam tuturan dapat terwujud, antara lain, sebagai {*m-*} seperti di dalam *maca* {*N-+waca*} 'membaca', {*n-*} di dalam *nandur* {*N-+tandur*} 'menanam', dan {*ñ-*} di dalam *nyapu* {*N-+sapu*} 'menyapu'. Terwujudnya prefiks {*N-*} menjadi {*m-*}, {*n-*}, dan {*ñ-*} ditentukan oleh fonem pertama bentuk dasar yang bersenyawa dengan

prefiks itu. Di dalam peristiwa itu, bentuk fonemis prefiks {*N-*} menyesuaikan diri dan menjadi homorgan dengan fonem pertama bentuk dasar.

Jika dipahami dari segi maknanya, kata "tata" di dalam "tata bahasa" berarti aturan, kaidah, atau susunan. Ketiga makna kata itu mengimplikasikan makna sistem dan sistem mengimplikasikan makna struktur. Dengan demikian, tata bahasa berarti aturan atau kaidah yang menata perilaku bahasa di dalam pemakaian. Oleh sebab itu, di dalam menyusun tata bahasa, diasumsikan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang terdiri atas sejumlah satuan lingual yang tertata atau terkaidah; bukannya sejumlah satuan lingual yang tidak beraturan. Di dalam bahasa Jawa kata *paramasastra* berarti ketentuan dasar penataan kata atau kalimat. Adapun kata gramatika, yang berasal dari bahasa Latin *grammatica*, antara lain, berarti studi tentang kelas kata, infleksi, fungsi, dan relasi antarkata di dalam kalimat. Gramatika juga berarti kaidah yang mengatur atau menentukan struktur bahasa. Jadi, tata bahasa berarti seperangkat kaidah yang terdapat di dalam, atau yang mengatur, penggunaan bahasa. Menyusun tata bahasa berarti mengidentifikasi dan merumuskan kaidah penggunaan bahasa.

Bahasa dapat dideskripsikan berdasarkan unsur-unsurnya di dalam tataran tertentu. Struktur internal kata dibicarakan di dalam morfologi dan struktur internal kalimat dibicarakan di dalam sintaksis. Akan tetapi, batas kedua tataran itu tidak selalu dapat ditentukan secara jelas karena antara morfologi dan sintaksis sering terdapat gejala tumpang tindih. Kata, sebagai satuan dasar di dalam gramatika merupakan satuan dasar di dalam morfologi dan sintaksis. Di dalam studi morfosintaksis morfologi dan sintaksis merupakan kesatuan studi yang tidak dapat dipisahkan karena morfosintaksis mengkaji pembentukan kata yang membawa konsekuensi sintaktis. Misalnya, sufiks {*-ake*} pada verba menentukan fungsi sintaktis konstituen letak kanan verba yang dapat berfungsi sebagai subjek di dalam konstruksi pasifnya. Kalimat *Siti njupukake banyu Ibu* 'Siti mengambilkan Ibu air' dan *Siti njupuk banyu kagem Ibu* 'Siti mengambil air untuk Ibu', jika dipasifkan, akan memiliki subjek konstruksi pasif yang berbeda. Dengan predikat *njupukake*, yang dapat menjadi subjek konstruksi pasif adalah *Ibu* (*Ibu dijupukake banyu dening Siti* 'Ibu diambilkan air oleh Siti'). Dengan predikat *njupuk*, yang dapat menjadi subjek konstruksi pasif adalah *banyu* (*Banyu kuwi dijupuk dening Siti kagem Ibu* 'Air itu diambil oleh Siti untuk Ibu').

1.2 Bentuk-Bentuk Lingual

Bentuk lingual adalah maujud satuan bahasa yang berupa satuan fonologis, satuan gramatikal, dan satuan leksikal. Satuan bahasa atau satuan lingual yang dibicarakan di dalam buku ini hanya satuan fonologis dan satuan gramatikal. Satuan leksikal atau leksem tidak dibicarakan karena satuan itu termasuk di dalam leksikologi (cabang linguistik yang membahas kosakata atau leksikon) dan semantik (cabang linguistik yang membahas makna lingual). Kata sebagai satuan fonologis dibicarakan pada Bab III subbab 3.3.2

Bentuk atau satuan lingual di dalam tata kalimat atau sintaksis, yaitu kalimat, klausa, frase, dan kata. Satuan sintaktis dasar dan maksimal di dalam tataran gramatikal adalah kalimat. Kalimat merupakan abstraksi dari tuturan, yaitu apa yang dituturkan oleh manusia atau satuan lingual maksimal yang mempunyai intonasi, nada, dan tekanan tertentu sebagai hasil aktivitas organ bicara. Di dalam tuturan yang bersifat informal kalimat sulit diidentifikasi, lebih-lebih di dalam tuturan yang asing bagi pendengar. Kesulitan itu terletak pada tidak adanya kesesuaian satuan irama dan intonasi dengan kesenyapan di dalam bahasa tulis. Di dalam bahasa tulis kalimat diawali dengan spasi, huruf awal yang berupa huruf kapital dan diakhiri dengan pungtuasi atau tanda baca yang berupa tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!) di samping diikuti oleh spasi.

Pada umumnya kalimat dibentuk dari satuan-satuan lingual yang lebih kecil. Contoh kalimat

(1). *Bocah kuwi seneng nggambar sesawangan sing asri.*
'Anak itu suka melukis pemandangan yang indah.'

dapat disegmentasikan menjadi

(2) a. *Bocah kuwi seneng nggambar/sesawangan sing asri.*
b. *Bocah kuwi/seneng nggambar sesawangan sing asri.*
c. *Bocah kuwi/seneng nggambar/sesawangan sing asri.*

Satuan *Bocah kuwi seneng nggambar* (2a) dan *seneng nggambar sesawangan sing asri* (2b) disebut klausa, yaitu satuan gramatikal yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat serta berpotensi menjadi kalimat tunggal. Di dalam *Bocah kuwi seneng nggambar*, subjeknya *bocah kuwi* dan predikatnya *seneng nggambar*. Di dalam *seneng nggambar sesawangan sing asri*, subjeknya dilesapkan dan predikatnya *seneng nggambar sesawangan sing asri*, yang di dalamnya terdapat objek *sesawangan sing asri*.

Berdasarkan fungsinya di dalam kalimat, klausa dapat dibedakan menjadi klausa utama atau induk kalimat dan klausa subordinatif atau anak kalimat. Kita perhatikan contoh berikut ini.

(3) *ibu masak* 'ibu masak'
(4) *bapak maos koran* 'bapak membaca surat kabar'
(5) *Ibu masak lan Bapak maos koran.*
'Ibu memasak dan Bapak membaca surat kabar.'
(6) *Ibu masak nalika Bapak maos koran.*
'Ibu memasak ketika Bapak membaca surat kabar.'

Contoh (3) dan (4) masing-masing berupa sebuah klausa. Kedua klausa itu dapat digabungkan dengan menggunakan kata penghubung atau konjungsi *lan* 'dan' menjadi kalimat (5) atau dengan menggunakan konjungsi *nalika* 'ketika' menjadi kalimat (6). Kalimat (5) dan (6) disebut kalimat majemuk.

Di dalam kalimat (5) klausa *ibu masak* dan *bapak maos koran* disebut klausa utama. Klausa itu disebut klausa bebas, yaitu klausa yang potensial untuk menjadi kalimat tunggal yang mandiri. Di dalam kalimat (6) klausa *nalika bapak maos koran* disebut klausa subordinatif. Klausa itu disebut klausa terikat, yaitu klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat karena keterikatannya pada klausa utamanya.

Berdasarkan hubungan antarklausanya, kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi (a) kalimat majemuk setara, (b) kalimat majemuk bertingkat, dan (c) kalimat majemuk gabung. Kecuali tiga jenis kalimat majemuk itu, terdapat satu jenis kalimat yang mirip dengan kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Akan tetapi, kalimat itu juga memperlihatkan kekhasan yang membedakannya dari kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Oleh sebab itu, jenis kalimat yang terakhir dimasukkan ke dalam kelompok tersendiri. Jenis kalimat itu disebut kalimat beruas.

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih, yang masing-masing merupakan klausa utama karena berdudukan sama. Penggabungan dua klausa atau lebih menjadi kalimat majemuk setara dapat tanpa menggunakan konjungsi (contoh kalimat (7) dan (8)) atau dengan menggunakan konjungsi (contoh kalimat (9) dan (10)).

(7) *Mbakyune seneng nglangi, adhine ora seneng.*
'Kakaknya suka berenang, adiknya tidak suka.'

(8) *Ing wayah sore biasane Siti sinau, kangmase maca koran, adhine dolanan neng pekarangan.*
'Pada waktu sore biasanya Siti belajar, kakaknya membaca surat kabar,adiknya bermain di halaman.'

Kedua klausa pada kalimat (7), yaitu *mbakyune seneng nglangi* dan *adhine ora seneng,* dapat dihubungkan dengan konjungsi *nanging* 'tetapi' sementara dua klausa terakhir pada kalimat (8), yaitu *kangmase maca koran* dan *adhine dolanan neng pekarangan.* dapat dihubungkan dengan konjungsi *lan* 'dan'. Hasil penambahan konjungsi itu dapat dilihat pada kalimat (9) dan (10) berikut.

(9) *Mbakyune seneng nglangi, nanging adhine ora seneng.*
(10) *Ing wayah sore biasane Siti sinau, kangmase maca koran, lan adhine dolanan neng pekarangan.*

Kalimat majemuk bertingkat setidaknya terjadi dari penggabungan dua klausa yang salah satu dari klausa itu menjadi konstituen klausa yang lain secara hierarkis atau subordinatif. Dengan kata lain, klausa di dalam kalimat majemuk bertingkat tidak mempunyai kedudukan yang sama, tidak seperti klausa di dalam kalimat majemuk setara. Klausa yang menjadi konstituen klausa yang lain disebut klausa subordinatif. Klausa yang lain, yang secara potensial dapat menjadi kalimat, disebut klausa utama. Contoh berikut memperjelas uraian di atas.

(11) a. *ibu kuwi ngendikakake (putrane)*
'ibu itu mengatakan (tentang anaknya)'

b. *putrane mbarep wis nyambut gawe*
'anak sulungnya sudah bekerja'

c. *Ibu kuwi ngendikakake yen putrane mbarep wis nyambut gawe.*
'Ibu itu mengatakan bahwa anak sulungnya sudah bekerja.'

Klausa (11a) dan klausa (11b) dihubungkan secara subordinatif dengan konjungsi *yen* 'bahwa'. Penggabungan itu menghasilkan kalimat majemuk bertingkat (11c).

Kalimat majemuk gabung terjadi dari penggabungan kalimat majemuk setara dengan kalimat majemuk bertingkat atau sebaliknya. Misalnya, kalimat (12) dan (13) berikut ini.

(12) *Nonton tivi bisa njembarake kawruh, nanging uga bisa nyebabake kesed yen anggone nonton nyandu.*

'Menonton televisi dapat memperluas pengetahuan, tetapi juga dapat menyebabkan malas jika menontonnya mencandu.'

(13) *Yen kowe sinau basa, kudu tlaten lan sregep latihan.*
'Jika kamu belajar bahasa, harus sabar dan teliti serta rajin berlatih.'

Klausa subordinatif di dalam kalimat majemuk gabung dapat langsung terikat pada klausa utama terdekat, misalnya pada kalimat (12). Di dalam kalimat itu klausa subordinatif *yen anggone nonton nyandu* terikat pada klausa (*nanging*) *uga bisa nyebabake kesed.* Di samping itu, klausa subordinatif dapat juga langsung terikat pada klausa yang menjadi konstituen sebuah kalimat majemuk setara, misalnya pada kalimat (13). Di dalam kalimat itu klausa *yen kowe sinau basa* terikat pada klausa majemuk koordinatif *kudu tlaten lan sregèp sinau.*

Jenis kalimat terakhir ialah kalimat beruas. Contoh kalimat

(14) *Yati, klambine anyar.*
'Yati, bajunya baru.'

(15) *Njajah desa, milang kori.*
'Menjelajah ke mana-mana.'

termasuk kalimat beruas, yaitu kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua ruas atau gatra. Di antara ruas pertama atau ruas depan dan ruas kedua atau ruas belakang terdapat jeda wajib yang berfungsi memisahkan ruas yang satu dari ruas lainnya. Jeda itu, di dalam bahasa tulis, dilambangkan dengan tanda koma.

Kembali pada contoh kalimat (1) yang disegmentasikan menjadi kalimat (2c), kalimat itu ditulis kembali menjadi kalimat (16).

(16) *Bocah kuwi/seneng nggambar/sesawangan sing asri.*

Segmen *bocah kuwi* berupa frase nominal, *seneng nggambar* berupa frase verbal, dan *sesawangan sing asri* berupa frase nominal. Jika dilihat dari bentuknya, frase dapat dibedakan dari klausa. Klausa adalah satuan gramatikal predikatif, sedangkan frase adalah satuan gramatikal nonpredikatif, terdiri atas dua kata atau lebih, dan berfungsi sebagai konstituen di dalam kontruksi yang lebih besar. Kalimat

(17) *Generasi mudha saiki luwih kulina ngomong nganggo basa Indonesia katimbang nganggo basa Jawa.*

'Generasi muda sekarang lebih terbiasa berbicara dengan bahasa Indonesia daripada dengan bahasa Jawa.'

terbentuk dari frase nominal *generasi mudha saiki* 'generasi muda sekarang', frase verbal *luwih kulina ngomong nganggo basa Indonesia* 'lebih terbiasa berbicara dengan bahasa Indonesia', dan frase preposisional *katimbang nganggo basa Jawa* 'daripada memakai bahasa Jawa'. Di dalam frase verbal *luwih kulina ngomong nganggo basa Indonesia* terkandung frase adjektival *luwih kulina* 'lebih terbiasa' dan frase preposisional *nganggo basa Indonesia* 'memakai bahasa Indonesia', yang di dalamnya juga terkandung frase nominal *basa Indonesia* 'bahasa Indonesia'. Jadi, konstituen frase dapat direntangkan baik ke kiri maupun ke kanan dengan perentang yang juga dapat berupa kata atau frase. Frase yang rentangannya berupa frase dapat dikatakan sebagai frase yang terjadi dari perangkaian dua frase atau lebih, baik dengan atau tanpa konjungsi.

Berdasarkan ada atau tidak adanya perentangan atau perangkaian, frase dapat digolongkan menjadi (1) frase simpleks dan (2) frase kompleks. Frase simpleks adalah frase yang belum dikenai perentangan atau perangkaian, misalnya *buku anyar* 'buku baru', *lagi maca-maca* 'sedang membaca-baca', dan *kanthi sregep* 'dengan rajin'. Di dalam frase *buku anyar*, *buku* 'buku' berfungsi sebagai konstituen inti dan *anyar* sebagai modifikator. Di dalam *lagi maca-maca* 'sedang membaca-baca', *maca-maca* 'membaca-baca' sebagai inti dan *lagi* 'sedang' sebagai modifikator. Sebuah konstituen frase disebut sebagai inti jika distribusi konstituen itu sama dengan distribusi frase yang bersangkutan di dalam konstruksi yang lebih besar. Misalnya, kata *buku* di dalam frase *buku anyar* pada konstruksi *tuku buku anyar* 'membeli buku baru': distribusi kata *buku* sama dengan distribusi *buku anyar* dapat dilihat pada konstruksi berikut ini.

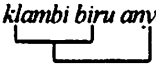
(18) *tuku buku anyar.*
(19) *tuku buku.*
(20) **tuku anyar.*

Berbeda dengan kata *buku*, distribusi kata *anyar* 'baru' tidak sama dengan distribusi frase *buku anyar* di dalam konstruksi yang lebih besar. Oleh karena itu, konstruksi (20) tidak gramatikal. Frase tipe *buku anyar* itu disebut frase simpleks modifikatif. Di samping frase simpleks modifikatif, terdapat frase simpleks koordinatif. Frase simpleks koordinatif setidaknya tersusun dari dua konstituen inti yang dirangkaikan, baik dengan atau tanpa konjungsi koordinatif, misalnya

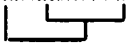
gelas lan piring 'gelas dan piring', *maca lan nulis* 'membaca dan menulis', *meja kursi* 'meja kursi', dan *mangan turu* 'makan tidur'.

Frase kompleks adalah frase hasil perentangan suatu frase, baik ke kiri dan/atau ke kanan, atau hasil perangkaian dua frase atau lebih, baik dengan atau tanpa konjungsi. Misalnya, *klambi biru anyar* 'baju biru baru', *dudu klambi biru* 'bukan baju biru', *saka ndesa menyang kutha* 'dari desa ke kota', dan *teka lunga lan mangan turu* 'datang pergi dan makan tidur'. Sifat perentangan dan perangkaian konstituen itu terlihat sebagai berikut ini.

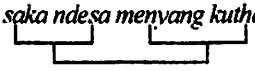
(21) *klambi biru anyar*



(22) *dudu klambi biru*



(23) *saka ndesa menyang kutha*



(24) *teka lunga lan mangan turu*



Frase (21) merupakan frase nominal kompleks modifikatif hasil perentangan frase nominal simpleks modifikatif *klambi biru* ke arah kanan. Frase (22) hasil perentangan frase *klambi biru* ke arah kiri. Frase (23) merupakan frase preposisional kompleks koordinatif hasil perangkaian dua frase preposisional tanpa konjungsi. Frase (24) merupakan frase verbal kompleks koordinatif hasil perangkaian dua frase verbal yang dihubungkan dengan konjungsi koordinatif *lan*.

Satuan lingual terkecil di dalam tata kalimat adalah kata. Keberadaan kata bersifat mendua. Kata dapat berada di dalam deskripsi morfologi maupun deskripsi sintaksis. Di dalam sintaksis kata adalah satuan lingual bebas terkecil. Sifat kebebasan itu ditentukan oleh kriteria mobilitas posisinya di dalam kalimat tanpa mengubah identitas. Misalnya, di dalam kalimat *Dheweke ngronce kembang* 'Dia merangkai bunga', kata *dheweke* 'dia' dapat dipindahkan tanpa mengubah identitasnya menjadi *Ngronce kembang dheweke* 'Merangkai bunga dia'. Satuan lingual seperti *nanging* 'tetapi', *ing* 'di', dan *saka* 'dari' juga berstatus kata meskipun tidak memperlihatkan ciri mobilitas posisi. Kata sejenis itu mempunyai ciri dapat disisipi oleh kata lain.

Misalnya kata *nanging* di dalam kalimat *Bocah kuwi pinter, nanging kesed* 'Anak itu pandai, tetapi malas'. Kata *nanging* 'tetapi' di dalam kalimat itu dapat dipisahkan dari kata *kesed* 'malas' dengan menyisipkan kata lain, misalnya kata *rada*, menjadi *Bocah kuwi pinter, nanging rada kesed* 'Anak itu pandai, tetapi agak malas'. Kata *ing* di dalam *ing kutha* dan *saka* di dalam *saka toko* dapat dipisahkan dari kata yang mengikutinya menjadi *ing sawijining kutha* 'di suatu kota' dan *saka mlebu metu toko* 'dari keluar masuk toko'.

Bentuk-bentuk yang berkaitan dengan proses pembentukan kata adalah (1) bentuk dasar, (2) morfem, (3) morfem asal, (4) morfem pangkal, (5) morfem unik, (6) bentuk akar, (7) bentuk penggalan, dan (8) bentuk akronim.

Bentuk dasar adalah bentuk tunggal atau kompleks yang menjadi dasar pembentukan kata turunan (*lingga andhahan*). Bentuk dasar tunggal, misalnya, *desa* 'desa' di dalam *padesan* {*desa* + *pa-/-an*} 'pedesaan' dan *waca* 'baca' di dalam *diwaca* {*waca* + *di-*} 'dibaca' karena hanya terdiri atas sebuah morfem. Sebaliknya, bentuk *nyangga* {*sangga* 'sangga' + *N-*} 'menyangga' di dalam *panyangga* {*nyangga* + *pa-*} 'penyangga' adalah bentuk dasar yang berupa bentuk kompleks karena terdiri atas dua morfem, yaitu morfem afiks {*N-*} dan bentuk dasar *sangga*. Bentuk kompleks dapat berupa bentuk bebas atau bentuk terikat. Bentuk kompleks bebas, misalnya *nyuwun* {*suwun* 'pinta' + *N-*} 'minta' di dalam *panyuwun* {*nyuwun* + *pa-*} 'permintaan' dan *tanduran* {*tandur* 'tanam' + *-an*} 'tanaman' di dalam *tetanduran* {*tanduran* + *Up*} 'tanam-tanaman'. Bentuk itu disebut bentuk kompleks bebas karena di dalam tuturan bentuk itu dapat berdiri sendiri. Sebaliknya, bentuk *pilara* {*lara* + *pi-*} 'sakiti' dalam *dipilara* {*pilara* + *di-*} 'disakiti' adalah bentuk kompleks terikat karena tidak dapat berdiri sendiri dan selalu terikat bentuk lain di dalam sebuah tuturan.

Morfem adalah satuan lingual minimal yang bermakna. Kata turunan, misalnya, *ngisekake* 'mengisikan' terdiri atas tiga morfem, yaitu {*N-*}, {*isi*} 'isi', dan {*-ake*}; sedangkan kata *kaendahan* 'keindahan' terdiri atas dua morfem, yaitu {*ka-/-an*} dan {*endah*} 'indah'. Bentuk {*isi*} dan {*endah*} disebut morfem bebas, sedangkan {*N-*}, {*-ake*}, dan {*ka-/-an*} disebut morfem terikat. Morfem terikat yang dirangkaikan dengan bentuk dasar disebut afiks. Afiks itu ada empat macam. Pertama ialah prefiks, yaitu afiks yang dirangkaikan di sebelah kiri bentuk dasar, misalnya prefiks {*N-*} di dalam *ngarang* {*karang* 'karang' + *N-*} 'mengarang', *maca* {*waca* 'baca' + *N-*} 'membaca', *nyapu* {*sapu* 'sapu' + *N-*} 'menyapu', dan *nemu* {*temu* 'temu' + *N-*}

'menemukan'; prefiks {*di-*} di dalam *digawa* {*gawa* 'bawa' + *N-*} 'dibawa'; atau prefiks {*ke-*} di dalam *kesapu* {*sapu* + *ke*} 'tersapu'. Kedua ialah sufiks, yaitu afiks yang dirangkaikan di sebelah kanan bentuk dasar, misalnya sufiks {*-i*} di dalam *nulisi* {*nulis* 'menulis' + *-i*} 'menulisi', sufiks {*-ake*} di dalam *njupukake* {*njupuk* 'mengambil' + *-ake*} 'mengambilkan' atau sufiks {*-na*} di dalam *resikna* {*resik* 'bersih' + *-na*} 'bersihkanlah'. Ketiga ialah infiks, yaitu afiks yang disisipkan di tengah bentuk dasar, misalnya infiks {*-um-*} di dalam *lumaku* {*laku* 'jalan' + *-um-*} 'berjalan', *kuminter* {*pinter* 'pandai' + *-um-*} 'berlagak pandai', *sumunar* {*sunar* 'sinar' + *-um-*} 'bersinar', dan infiks {*-in-*} di dalam *tinuku* {*tuku* 'membeli' + *-in-*} 'dibeli', *sinembah* {*sembah* + *-in-*} 'disembah'. Keempat ialah konfiks, yaitu afiks yang sebagian dirangkaikan di sebelah kiri atau disisipkan ke dalam bentuk dasar dan sebagian yang lain dirangkaikan di sebelah kanan bentuk dasar secara serempak. Misalnya konfiks {*N-/-i*} di dalam *mbocahi* {*bocah* 'anak kecil' + *N-/-i*} 'seperti kanak-kanak', konfiks {*pa-/-an*} di dalam *pasugatan* {*sugat* 'hidang' + *pa-/-an*} 'hidangan', konfiks {*ka-/-an*} di dalam *kautaman* {*utama* 'utama' + *ke-/-an*} 'keutamaan', dan konfiks {*-in-/-an*} di dalam *tinimbalan* {*timbal* 'panggil' + *-in-/-an*} 'dipanggil'.

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri tanpa ber-gabung dengan morfem lain di dalam tuturan, misalnya *klambi* 'baju', *lungguh* 'duduk', *ayu* 'cantik'. Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri di dalam tuturan tanpa bergabung dengan morfem lain. Misalnya, afiks {*di-*} di dalam *digambar* {*gambar* 'gambar' +*di-*} 'digambar', {*ka-*} di dalam *katampa* {*tampa* 'terima' + *ka-*} 'diterima', {*ma-*} di dalam *maguru* {*guru* + *ma-*} 'berguru' atau morfem terikat *aju* 'ayu' di dalam *maju* {*aju* + *ma-*}, *temu* 'temu' di dalam *ditemu* {*temu* + *di-*} 'ditemukan tanpa disengaja'.

Morfem asal adalah morfem tunggal bebas yang menjadi dasar kata turunan. Misalnya, *guru* 'guru' di dalam *ngguroni* {*guru* + *N-/-i*} 'menggurui', dan *resik* 'bersih' di dalam *resikana* {*resik* + *-ana*} 'bersihkanlah'. Morfem pangkal adalah morfem terikat yang menjadi dasar kata turunan. Misalnya, *udhun* 'turun' di dalam *diudhunake* {*udhun* + *di-/-ake*} 'diturunkan', *guyu* 'tawa' di dalam *ngguyu* {*guyu* + *N-*} 'tertawa'. Morfem unik adalah morfem terikat yang hanya dapat bergabung dengan bentuk dasar tertentu, misalnya *memplak* yang hanya dapat bergabung dengan *putih* 'putih' menjadi *putih memplak* 'putih sekali', *kebes* 'kuyup' yang hanya dapat bergabung dengan *teles* 'basah' menjadi *teles kebes* 'basah kuyup.'

Bentuk akar adalah hasil pemenggalan kata yang berupa unsur tak bermakna yang menjadi unsur bentuk paduan. Bentuk akar itu dapat dikembalikan ke kata yang menjadi unsur bentuk paduannya. Misalnya, *lung* yang merupakan pemenggalan dari kata *balung* 'tulang' dan *lit* yang merupakan pemenggalan dari kata *kulit* 'kulit' dalam *lunglit* 'sangat kurus (tinggal kulit pembungkus tulang)'. Makna *lunglit* tidak dapat diidentifikasi dari makna unsur-unsurnya, yaitu *lung* dan *lit*. Akan tetapi, secara etimologis makna itu dapat dijelaskan dari bentuk utuh unsur pembentuknya. Kata bentukan semacam itu disebut bentuk paduan dan bentuk itu termasuk bentuk monomorfemis, yaitu bentuk yang terdiri atas sebuah morfem.

1.3 Proses Pembentukan Kata

Proses pembentukan kata adalah proses terjadinya kata dari bentuk dasar menjadi bentuk turunan atau proses terjadinya kata melalui perubahan morfemis. Proses pembentukan kata itu meliputi (1) afiksasi, (2) modifikasi vokal, (3) pendiftongan atau diftongisasi, (4) pengulangan, (5) pemajemukan, (6) proses kombinasi, (7) pemaduan, (8) pemenggalan, dan (9) pengakroniman.

Afiksasi adalah proses perangkaian afiks pada bentuk dasar. Berdasarkan distribusi afiks pada bentuk dasar, proses afiksasi dapat dirinci ke dalam empat jenis, yaitu (a) prefiksasi, proses perangkaian afiks di sebelah kiri bentuk dasar, misalnya {*N-* + *gambar* 'gambar'} menjadi *nggambar* 'menggambar' atau {*ka-* + *waca* 'baca'} menjadi *kawaca* 'dibaca'; (b) sufiksasi, yaitu proses perangkaian afiks di sebelah kanan bentuk dasar, misalnya {*resik* 'bersih' + *-na*} menjadi *resikna* 'bersihkanlah' atau {*buku* 'buku' + *-ne*} menjadi *bukune* 'bukunya'; (c) infiksasi, yaitu proses penyisipan afiks pada bentuk dasar, misalnya {*gantung* 'gantung' + *-um-*} menjadi *gumantung* 'dalam keadaan tergantung', {*temu* 'temu' +*-in-*} menjadi *tinemu* 'ditemukan'; (d) konfiksasi, yaitu proses perangkaian sebagian afiks di sebelah kiri atau penyisipan sebagian afiks pada bentuk dasar yang disertai dengan perangkaian sebagian afiks yang lain di sebelah kanan bentuk dasar secara serempak, misalnya {*saras* 'sehat' + *ka-/-an*} menjadi *kasarasan* 'kesehatan', {*bocah* 'anak' + *N-/-i*} menjadi *mbocahi* 'berlaku seperti anak', {*berkah* 'berkat' + *-in/-an*} menjadi *binerkahan* 'diberkati'.

Modifikasi vokal adalah proses perubahan vokal suku akhir bentuk dasar menjadi vokal yang kualitasnya lebih tinggi dari vokal semula. Misalnya *putih* [*putIh*] 'putih' menjadi *putih* [*putih*] 'sangat putih', *dhuwur* [*ḍʰuwUr*] 'tinggi' menjadi *dhuwur* [*ḍʰuwur*] 'sangat tinggi'.

Pendiftongan adalah proses perubahan vokal menjadi diftong, misalnya *abang* [$ab^{h}a\eta$] 'merah' menjadi *uabang* [$uab^{h}a\eta$] 'sangat merah', *adoh* [$ad^{h}ɔh$] 'jauh' menjadi *aduoh* [$ad^{h}uɔh$] 'sangat jauh'.

Pengulangan adalah proses pembentukan kata dengan mengulang keseluruhan atau sebagian bentuk dasar. Pengulangan keseluruhan bentuk dasar di dalam morfologi bahasa Jawa disebut *dwilingga*. Pengulangan itu ada tiga macam, yaitu (1) pengulangan tanpa perubahan vokal (U), misalnya *bocah* 'anak kecil' menjadi *bocah-bocah* 'anak-anak', *kembang* 'bunga' menjadi *kembang-kembang* 'bunga-bunga': (2) pengulangan dengan perubahan vokal (Upv). misalnya *ngombe* minum' menjadi *ngomba-ngombe*. 'minum berulang-ulang dengan selang waktu antartindakan relatif agak panjang', *turu* 'tidur' menjadi *tura-turu* 'tidur berulang-ulang dengan selang waktu antartindakan relatif agak panjang', dan (3) pengulangan semu (Us), yaitu pengulangan yang tidak jelas bentuk dasarnya. Ketidakjelasan itu disebabkan oleh (a) unsur yang tampaknya sebagai bentuk dasar itu tidak pernah muncul sebagai kata, (b) unsur yang bersangkutan tidak pernah bergabung dengan unsur bermakna yang lain, dan (c) unsur itu bukan unsur bermakna. Misalnya, *unyeng* di dalam *unyeng-unyeng* 'pusar kepala' yang tidak pernah mandiri sebagai kata, tidak pernah berkombinasi dengan unsur bermakna yang lain, dan bukan unsur bermakna.

Pengulangan semu ada dua macam, yaitu (1) pengulangan semu tanpa perubahan vokal, misalnya *ali-ali*, 'cincin', *andheng-andheng* 'tahi lalat', dan (2) pengulangan semu dengan perubahan vokal (Upv), misalnya, *wora-wari* 'bunga sepatu', *kolang-kaling* 'buah enau'.

Pengulangan sebagian bentuk dasar atau pengulangan parsial (Up) ada empat macam, yaitu (1) pengulangan konsonan awal bentuk dasar plus vokal pepet /ə/ (*dwipurwa*), misalnya *luhur* 'terhormat' menjadi *leluhur* 'nenek moyang', *bungah* 'gembira' menjadi *bebungah* 'hadiah', (2) pengulangan suku akhir bentuk dasar disertai pelesapan konsonan akhirnya (*dwiwasana*), misalnya, *celuk* 'panggil' menjadi *celuluk* 'berucap', *penthung* 'pukul' menjadi *penthunthung* 'tiba-tiba membesar', (3) pengulangan sebagian bentuk dasar atau pengulangan bentuk dasar primer atau sekunder, misalnya, *kebacut* 'terlanjur' menjadi *kebacut-bacut* 'berlarut-larut', *njaluk-ake* 'memintakan' menjadi *njaluk-njaluk-ake* 'meminta-mintakan', (4) pengulangan parsial dengan perubahan vokal, misalnya *njupuk-ake* menjadi *njupak-njupuk-ake* 'mengambilkan berulang-ulang dengan selang waktu antartindakan relatif agak panjang', *nulis-ake* 'menuliskan' menjadi *nulas-nulis-ake* 'menuliskan berulang-ulang dengan selang waktu antartindakan relatif agak panjang'.

Pemajemukan adalah proses perangkaian dua bentuk dasar atau lebih menjadi sebuah kata, yaitu kata majemuk. Bentuk dasar itu dapat berwujud morfem tunggal atau kompleks. Bentuk dasar tunggal dapat berwujud morfem asal, morfem pangkal, atau morfem unik. Misalnya, *tangga teparo* {(morfem asal) *tangga* 'tetangga' + (morfem pangkal) *teparo* 'tetangga selang satu atau dua rumah'} 'tetangga', *salang tunjang* {(morfem pangkal) *salang* + (morfem pangkal) *tunjang* 'terjang'} 'lintang pukang', *padhang jingglang* {(morfem asal) *padhang* 'terang' + (morfem unik) *jingglang* 'benderang'} 'terang benderang'.

Proses kombinasi adalah proses pembentukan kata dengan mengkombinasikan dua macam proses morfemis secara serempak, misalnya afiksasi dan pengulangan, baik pengulangan penuh maupun parsial. Sekadar contoh ialah bentuk *peng-pengan* {*peng* + U-/-*an*} 'bersemangat', *memirang* {*wirang* 'malu' + Up-/-*an*} 'mempermalukan'.

Pemaduan adalah proses pembentukan kata baru dengan cara memadukan dua penggalan kata tanpa mempertahankan makna unsur-unsurnya. Makna kata baru itu bukan merupakan gabungan makna unsur-unsurnya. Misalnya, *thukmis* 'hidung belang' yang dibentuk dari penggalan *bathuk* 'dahi' dan *klimis* 'licin (halus)', *burjo* 'bubur kacang hijau' yang dibentuk dari penggalan *bubur* 'bubur' dan *ijo* 'hijau'.

Pemenggalan adalah proses pembentukan kata dengan cara menghilangkan salah satu suku kata atau lebih dengan tujuan agar bentuk kata itu menjadi lebih pendek. Misalnya, *bu* penggalan dari *ibu* 'ibu', *njur* penggalan dari *banjur* 'lalu', *perpus* penggalan dari *perpustakaan* 'perpustakaan', *lab* penggalan dari 'laboratorium'.

Pengakroniman adalah proses pembentukan kata dengan cara merangkaikan huruf, suku kata, atau bagian kata dengan tetap mempertahankan makna unsur-unsurnya. Misalnya, ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia), Puskesmas (pusat kesehatan masyarakat), dan Posyandu (pos pelayanan terpadu), Pangestu (*Paguyuban Ngesti Tunggal*). Bentuk hasil perangkaian itu disebut akronim. Akronim dilafalkan dan dituliskan sebagai kata karena kesesuaiannya dengan kaidah fonotaktis bahasa Jawa.

1.4 Kaidah Alomorfemis

Kaidah alomorfemis adalah prinsip dasar yang mengatur alternasi alomorfemis. Yang dimaksudkan dengan alternasi alomorfemis, yaitu realisasi konkret

suatu morfem menjadi sejumlah varian berdasarkan lingkungan fonemis, semantis, di samping kesesuaiannya dengan tingkat tutur, ragam tutur, maupun artikulasi. Varian perwujudan konkret sebuah morfem itu disebut alomorf.

Kaidah alomorfemis itu ada dua macam. Pertama, kaidah alomorfemis berdasarkan keselarasan fonemis. Misalnya, afiks {*ke-*} di dalam tuturan terealisasi sebagai varian yang berwujud {*k-*} atau {*kə-*}. Terwujudnya varian itu ditentukan oleh fonem awal bentuk dasar yang bersenyawa dengan afiks {*ke-*}. Varian {*ke-*} muncul jika fonem awal bentuk dasar berupa konsonan, misalnya {*thuthuk* 'pukul' – *ke-*} menjadi {*kethuthuk*} 'terpukul'. Varian {*k-*} terwujud jika fonem awal bentuk dasar berupa vokal, misalnya, {*ucap* 'ucap' – *ke-*} menjadi {*kocap*} 'terucap'. Kedua, kaidah alomorfemis yang tidak berdasarkan keselarasan fonemis. Kaidah ini ada empat macam. Pertama, berdasarkan syarat semantis atau makna bentuk turunannya. Misalnya, bentuk dasar *sepi* 'sepi', jika dirangkaikan dengan afiks {*N-*} dapat menjadi {*ñəpi*} dengan makna 'menyepi' atau {*nəpi*} dengan makna 'bertapa'. Kedua, berdasarkan syarat yang berkaitan dengan tingkat tutur. Misalnya, sufiks {*-e*} di dalam *bukune* 'bukunya' pada tingkat tutur *krama* menjadi *bukunipun*. Ketiga, berdasarkan syarat yang berkaitan dengan ragam tutur. Misalnya, prefiks {*pa-*} di dalam *panyuwun* 'permintaan' pada ragam tutur informal menjadi *penyuwun*. Keempat, berdasarkan syarat yang berkaitan dengan artikulasi. Misalnya, sufiks {*-e*}, jika dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem akhir vokal, muncul sebagai {*-ne*} seperti di dalam *bukune*.

1.5 Sistem dan Struktur

Pada 1.1 telah dikemukakan bahwa bahasa tidak terdiri atas sejumlah satuan lingual yang tersebar secara tidak beraturan, tetapi terdiri atas sejumlah satuan lingual yang tertata. Ketertataan sejumlah satuan lingual itu terjadi karena antarsatuan itu saling berhubungan, baik secara asosiatif maupun secara linear. Hubungan asosiatif antarsatuan lingual terjadi jika posisi satuan lingual pada tataran tertentu dapat diisi oleh, atau dapat dipertukarkan dengan, satuan lingual lain yang berada di dalam kesadaran penutur. Di dalam kalimat

(25) *Yati maca buku* 'Yati membaca buku.'

Yati dapat digantikan, antara lain, oleh *adhine* 'adiknya', *dheweke* 'dia', dan *aku* 'saya'; *maca* dapat digantikan, antara lain, oleh *tuku* 'membeli', *nggawa*

'membawa', dan *nyilih* 'meminjam'; *buku* dapat digantikan, antara lain, oleh *majalah*, *tabloid*, dan *koran*, menjadi

(26)
Yati	*maca*	*buku.*
Adhine	*tuku*	*majalah.*
Dheweke	*nggawa*	*tabloid.*
Aku	*nyilih*	*koran.*

Satuan lingual yang dapat mengisi posisi tertentu atau dapat saling menggantikan di dalam struktur tertentu itu membentuk paradigma tertentu dan termasuk ke dalam sistem yang sama. Semua hubungan yang bersifat asosiatif atau paradigmatis itu disebut sistem. Berbicara tentang sistem bahasa berarti berbicara tentang semua hubungan paradigmatis antarsatuan lingual pada semua tataran.

Konsep sistem tidak hanya bersifat eksklusif, tetapi juga inklusif. Tersirat di dalamnya ialah konsep struktur, yaitu hubungan antarsatuan lingual secara linear atau dalam garis waktu pada tataran tertentu. Semua hubungan di dalam garis waktu itu disebut hubungan sintagmatis. Jika berbicara tentang sistem verba, misalnya, kita tidak hanya berbicara tentang hubungan paradigmatis, tetapi juga berbicara tentang hubungan sintagmatis. Pembicaraan tentang prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks di dalam kata polimorfemis ialah pembicaraan tentang unsur kata di dalam hubungan sintagmatis. Pembicaraan tentang susunan subjek, predikat, dan objek adalah pembicaraan tentang unsur kalimat secara sintagmatis. Berbicara tentang struktur bahasa berarti berbicara tentang semua hubungan sintagmatis antarsatuan lingual pada semua tataran bahasa.

1.6 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna adalah salah satu aspek bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari aspek bentuk bahasa. Dengan kata lain, bahasa adalah kesatuan bentuk dan makna. Satuan bentuk tertentu tidak dapat digunakan di dalam komunikasi jika belum memuat makna tertentu. Sebaliknya, makna tanpa bentuk juga belum dapat digunakan di dalam komunikasi.

Makna lingual dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal atau makna struktural. Makna leksikal adalah konsep yang disenyawakan secara struktural di dalam bentuk lingual kata sebagai satuan leksikal. Konsep jenis kelamin adalah sebuah konsep yang ada di luar bahasa atau sebuah konsep yang bersifat ekstra lingual. Dimensi jenis kelamin itu tidak

berfungsi sebagai komponen pembeda antara *rayi* 'adik perempuan' dan *rayi* 'adik laki-laki'. Berbeda halnya dengan *bulik* 'bibi' dan *paklik* 'paman'. Di dalam kedua kata terakhir itu dimensi jenis kelamin berfungsi membedakan makna *bulik* dengan *paklik*. Jadi, dimensi jenis kelamin dalam *bulik* dan *paklik* berstatus sebagai komponen makna. Di dalam sebuah satuan leksikal tidak hanya terdapat sebuah komponen makna, tetapi sekumpulan komponen makna. Komponen-komponen makna itu membentuk satuan makna leksikal.

Di dalam konsep makna gramatikal atau makna struktural pewatas "gramatikal" atau "struktural" di situ menyiratkan arti yang terkandung di dalam makna gramatikal atau makna struktural. Kata "gramatikal", khususnya yang bersifat struktural, berarti berkaitan dengan struktur. Struktur berarti susunan sintagmatis. Jadi, makna struktural berkaitan dengan makna unsur satuan lingual yang sberhubungan secara sintagmatis. Dengan demikian, makna struktural adalah makna yang timbul akibat hubungan sintagmatis. Kata *methiki* bermakna 'memetik berulang-ulang'. Makna 'berulang-ulang' di dalam *methiki* itu muncul akibat melekatnya sufiks {-i} pada kata *methik*. Kata *kembang* 'bunga' di dalam *methiki kembang* bermakna 'jamak' karena hubungan struktural antara *methiki* dan *kembang*. Kata *bapak* 'bapak,' ayah' di dalam *Bapak maos koran* 'Bapak membaca koran' berperan atau bermakna sintaktis sebagai 'pelaku' karena dihubungkan secara struktural dengan kata *maca* yang bermakna 'tindakan'.

1.7 Kategori, Fungsi, dan Peran

1.7.1 Kategori Sintaktis

Kalimat secara gramatikal dapat dipaparkan berdasarkan kategori sintaktis, fungsi sintaktis, dan peran sintaktis atau peran semantis. Kategori sintaktis atau kelas kata di dalam tata bahasa tradisional lazim disebut jenis kata dan di dalam tata bahasa Jawa disebut *jinising tembung*.

Berdasarkan keanggotaannya, kategori sintaktis dibedakan menjadi dua. Pertama, kategori sintaktis terbuka, dalam arti jumlah katanya dapat berkembang. Yang tergolong kategori itu ada empat, yaitu (1) verba (V) atau kata kerja atau *tembung kriya*, (2) adjektiva (Adj) atau kata keadaan (sifat) atau *tembung kahanan*, (3) nomina (N) atau kata benda atau *tembung aran*, dan (4) adverbia (Adv) atau kata keterangan atau *tembung katrangan*. Kedua, kategori sintaktis tertutup, dalam arti jumlah keanggotaannya relatif terbatas dan sulit untuk berkembang. Kategori itu ada enam, yaitu (1) pronomina (Pron) kata ganti atau *tembung sesulih*, (2) numeralia (Num) kata bilangan atau *tembung wilangan*, (3) preposisi (Prep) kata depan atau

tembung ancer-ancer, (4) konjungsi (Konj) atau kata penghubung atau *tembung panggandheng*, (5) interjeksi (Itj) kata seru atau *tembung panguwuh*, dan (6) partikel (Ptk). Preposisi, konjungsi, dan partikel lazim disebut kata tugas. Berikut ini contoh pemaparan kalimat menurut kategori sintaktis.

(27) *Anake lagi maca koran.*
N Adv V N
'Anaknya sedang membaca koran.'

(28) *Bapak tindak menyang Surabaya.*
N V Prep N
'Bapak pergi ke Surabaya.'

(29) *Adhine sinau neng perpustakaan.*
N V Prep N
'Adiknya belajar di perpustakaan.'

Penentuan kategori *anake, koran, bapak, Surabaya, adhine,* dan *perpustakaan* didasarkan pada hubungan paradigmatis dan sintagmatis. Hubungan sintagmatis berkaitan dengan hubungan linear atau susunan beruntun unsur-unsur bahasa pada tataran tertentu, sedangkan hubungan paradigmatis atau asosiatif berkaitan dengan kemungkinannya untuk dapat disubstitusi dengan kata lain yang berada di dalam benak penutur. Jika di dalam struktur *'dudu koran* 'bukan koran', posisi *koran* dapat diisi dengan kata *buku, majalah, tabloid,* maka kata-kata yang dapat mengisi posisi *koran* itu tergolong ke dalam kategori sintaktis atau termasuk ke dalam sistem yang sama. Jika dikatakan bahwa nomina adalah kategori sintaktis yang dapat berangkai dengan kata *dudu* 'bukan', tetapi tidak dapat berangkai dengan kata *ora* 'tidak', batasan itu didasarkan pada hubungan sintagmatis.

Bentuk kata polimorfemis atau ciri morfemis kurang dapat diperlakukan sebagai kriteria pengkategorian kata karena adanya sebuah afiks yang dapat membentuk beberapa kategori kata yang berbeda. Afiks {*-um-*}, misalnya di samping dapat membentuk verba *lumaku* {*laku* 'laku' + *-um-*} 'berjalan', dapat pula membentuk adjektiva, misalnya *sumanak* {*sanak* 'saudara' + *-um-*} 'ramah'. Afiks {*-an*} dapat membentuk verba, misalnya di dalam *jungkatan* {*jungkat* 'sisir' + *-an*} 'bersisir', tetapi dapat pula membentuk nomina, misalnya di dalam *tulisan* {*tulis* 'tulis' + *-an*} 'tulisan'. Akan tetapi, jika ciri sintaktis tidak dapat dipergunakan sebagai kriteria penetuan kelas kata, dipergunakan kriteria morfemis.

Kategori sintaktis tidak hanya berkaitan dengan kata, tetapi juga berkaitan dengan frase dan klausa. Di samping verba, terdapat istilah frase verbal dan

klausa verbal. Frase verbal ialah frase yang intinya berupa verba, misalnya *lagi **nulis*** 'sedang menulis', *arep **lunga*** 'akan pergi', dan *seneng **maca*** 'suka membaca'. Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berupa verba atau frase verbal. misalnya *adhiku **rengeng-rengeng*** 'adik saya bersenandung'. *dheweke **lagi sinau*** 'dia sedang belajar'.

Di samping klausa verbal, terdapat klausa nonverbal, yaitu klausa bebas yang predikatnya berupa adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, frase preposisional atau adverbia. Klausa adjektival ialah klausa yang predikatnya adjektiva atau frase adjektival. misalnya *kulite **kuning*** 'kulitnya kuning', *bocah kuwi **sregep banget*** 'anak itu sangat rajin'. Klausa nominal ialah klausa bebas yang predikatnya nomina atau frase nominal. misalnya *ibune **guru*** 'ibunya guru', *bocah kuwi **anake Pak Lurah*** 'anak itu anak Pak Lurah'. Klausa pronominal ialah klausa bebas yang predikatnya pronomina atau frase pronominal. misalnya *akehe **semene*** 'banyaknya sekian', *omahe **kana kae*** 'rumahnya di sana itu'. Klausa numeralia ialah klausa yang predikatnya numeralia atau frase numeralia, misalnya *motore **loro*** 'motornya dua', *bobote **sepuluh kilo*** 'beratnya sepuluh kilo'. Klausa preposisional ialah klausa bebas yang predikatnya frase preposisional, misalnya *surat iki **kagem Ibu*** 'surat ini untuk Ibu', *dheweke **neng ngomah*** 'dia di rumah'. Klausa adverbial ialah klausa terikat yang mengisi fungsi keterangan, misalnya *Tamu kuwi teka **nalika aku ana kantor*** 'Tamu itu datang ketika saya di kantor', *Yati sinau **sadurunge Bapak kondur*** 'Yati belajar sebelum Bapak pulang'.

1.7.2 Fungsi Sintaktis

Konsep fungsi sintaktis mencakupi subjek (S), predikat (P), Objek (O), pelengkap (Pl), dan keterangan (K). Di dalam tata bahasa Jawa subjek disebut *jejer*, predikat disebut *wasesa*, objek disebut *lesan*, pelengkap disebut *geganep*, dan keterangan disebut *katrangan*. Berikut ini contoh pemaparan kalimat menurut fungsi sintaktis.

(30) *Ranti nyilih buku.*
S P O
'Ranti meminjam buku.'

(31) *Ibu maringi aku kalung.*
S P O Pl
'Ibu memberi saya kalung.'

(32) *Dheweke arep manggon neng asrama.*
S P K
'Dia akan tinggal di asrama.'

Konstituen *Ranti* (30), *Ibu* (31), dan *dheweke* (32) berfungsi sebagai subjek dalam hubungan yang bersifat struktural dengan fungsi predikat yang kebanyakan diisi oleh verba atau frase verbal. Konstituen *nyilih* (30), *maringi* (31), dan *arep manggon* (32) berfungsi sebagai predikat. Fungsi predikat itu membentuk hubungan yang bersifat struktural dengan subjek. Jadi, subjek dan predikat saling menentukan keberadaannya sebagai fungsi sintaktis. Predikat tidak hanya menentukan keberadaan subjek, tetapi juga menentukan nomina atau frase nominal sebagai konstituen yang menyertainya. Unsur *buku* (30) dan *aku* (31) berfungsi sebagai objek dalam hubungan yang bersifat struktural dengan predikat verbal. Objek itu dapat berfungsi sebagai subjek jika verba aktif di dalam (30) dan (32) dijadikan verba pasif seperti di di dalam (33) dan (34).

(33) *Buku kuwi disilih (dening/karo) Siti.*
'Buku itu dipinjam (oleh) Siti.'

(34) *Aku diparingi kalung (dening/karo) Ibu.*
'Saya diberi kalung (oleh) Ibu.'

Konstituen *kalung* di dalam (31) berfungsi sebagai pelengkap, yang juga dihadirkan oleh predikat verbal, tetapi tidak dapat berfungsi sebagai subjek kalimat pasif.

(35) **Kalung diparingi aku (dening/karo) Ibu.*

Konstituen *neng asrama* di dalam (32) berfungsi sebagai keterangan. Fungsi itu ada yang bersifat wajib atau sebagai konstituen inti dan ada yang bersifat tidak wajib atau sebagai konstituen luar inti. Fungsi keterangan di dalam (32) bersifat wajib karena fungsi itu tidak dapat ditiadakan.

(36) **Dheweke arep manggon.*

Berikut ini ialah contoh fungsi keterangan yang bersifat luar inti atau fungsi keterangan yang kehadirannya manasuka.

(37) *Dheweke turu neng hotel.*
'Dia tidur di hotel.'

Keterangan *neng hotel* pada (37) dapat ditiadakan tanpa menganggu kegramatikalan kalimat seperti terlihat pada (38).

(38) *Dheweke turu.*
'Dia tidur.'

1.7.3 Peran Semantis

Peran semantis atau peran sintaktis adalah konsep semantis-sintaktis. Konsep itu bersangkut paut dengan makna di dalam struktur sintaktis. Peran semantis didefinisikan sebagai hubungan antara predikat dan argumen sebagai sebuah proposisi. Proposisi adalah struktur makna klausa. Predikat, sebagai konsep semantik adalah bagian proposisi yang menyatakan perbuatan, proses, keadaan, kualitas, kuantitas, lokasi, dan identitas. Argumen merupakan bagian proposisi yang mengacu pada maujud bernyawa dan tak bernyawa atau mengacu pada keniskalaan yang berhubungan dengan predikat. Predikat dinyatakan di dalam bentuk verba dan/atau nonverbal, sedangkan argumen, yang disebut pula partisipan, dinyatakan di dalam bentuk nomina atau frase nominal yang menyertai predikat. Secara gramatikal peran semantis dapat pula didefinisikan sebagai makna argumen yang ditentukan oleh hubungan struktural-formalnya terhadap predikat. Khusus di dalam hal predikat verbal polimorfemis, penentuan peran bergantung pada bentuk polimorfemis verbal. Kehadiran nomina atau frase nominal yang tidak berkaitan secara struktural-formal dengan predikat tidak mempunyai status peran. Misalnya:

(39) *Dheweke sinau neng kamar.*
'Dia belajar di kamar.'

Kehadiran konstituen *kamar* tidak ditentukan secara struktural-formal oleh predikat. Oleh karena itu, *kamar* tidak dapat dikatakan berperan "tempat". Berikut ini contoh konstituen yang berperan "tempat" atau "sasaran".

(40) *Dheweke nglungguhi kursi.*
'Dia menduduki kursi.'

Konstituen *kursi* berperan "tempat" karena *kursi* menjadi tempat atau sasaran perbuatan yang dinyatakan verba. Untuk menyatakan peran "tempat", verba bahasa Jawa harus dilekati afiks *-i* lokatif untuk menyatakan adanya hubungan perbuatan yang dinyatakan oleh predikat, dengan argumennya.

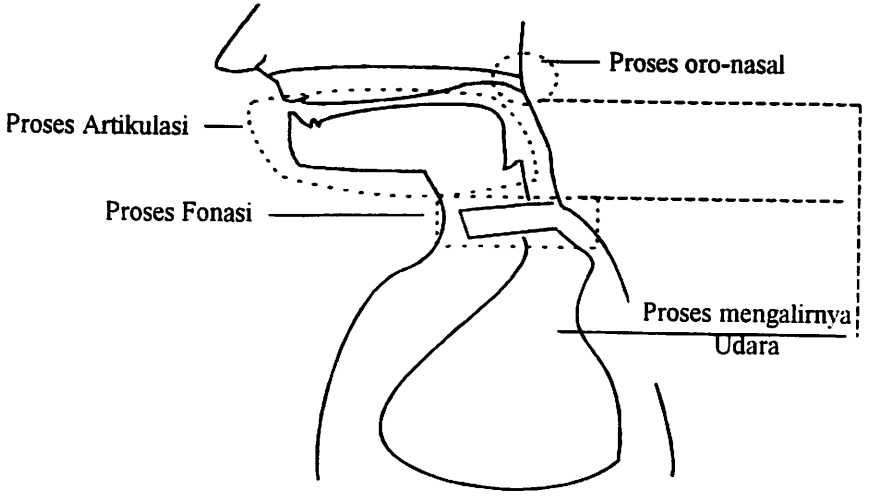
BAB II
KONSEP DASAR TENTANG BUNYI

2.1 Bunyi Bahasa

Bunyi bahasa terjadi jika udara dari paru-paru yang dihembuskan atau udara dari luar yang dihisap ke dalam paru-paru mendapatkan hambatan pada berbagai alat bicara dengan berbagai cara. Tempat atau alat bicara yang dilewati, di antaranya, batang tenggorok, pangkal tenggorok, kerongkongan, rongga mulut, rongga hidung, atau rongga hidung bersama dengan alat yang lain. Jika udara tidak mengalami hambatan, bunyi bahasa tidak akan terjadi, seperti ketika bernafas.

Secara garis besar proses terjadinya bahasa dapat dibagi menjadi empat, yaitu proses mengalirnya udara, proses fonasi, proses artikulasi, dan proses oro-nasal seperti terlihat pada bagan 1.

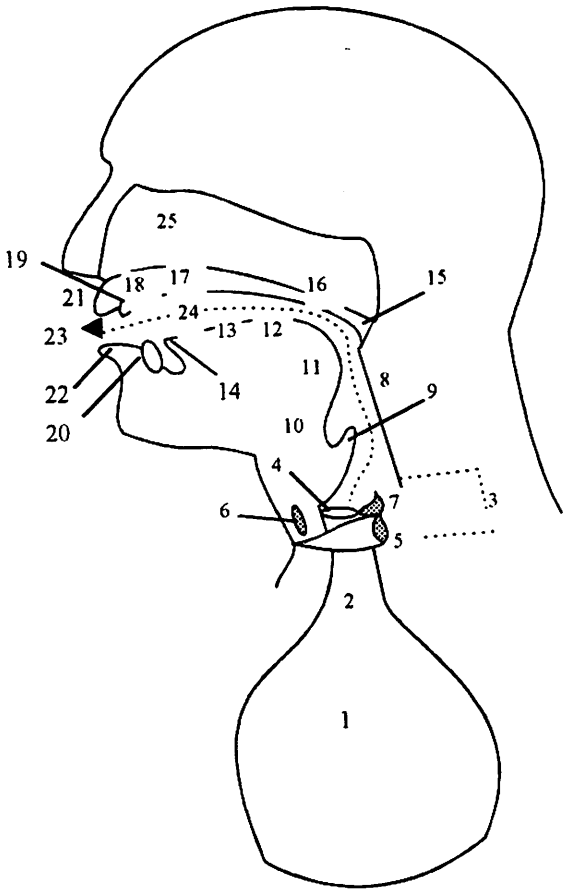
BAGAN I
TERJADINYA BUNYI



Penjelasan lebih terperinci mengenai bagian tubuh yang ikut menentukan, baik langsung maupun tidak langsung, terjadinya bunyi bahasa adalah alat-alat bicara seperti terlihat pada bagan 2 dengan keterangan sebagai berikut.

1. paru-paru
2. batang tenggorok
3. pangkal tenggorok
4. pita suara
5. krikoid
6. tiroid atau lekum
7. aritenoid
8. dinding rongga kerongkongan
9. epiglotis
10. akar lidah
11. pangkal lidah, lidah belakang
12. tengah lidah
13. daun lidah
14. ujung lidah
15. anak tekak
16. langit-langit lunak
17. langit-langit keras
18. gusi dalam, gusi belakang
19. gigi atas
20. gigi bawah
21. bibir atas
22. bibir bawah
23. mulut
24. rongga mulut
25. rongga hidung

BAGAN 2
ALAT-ALAT BICARA



2.2 Vokal, Konsonan, dan Semivokal

Bunyi bahasa secara umum dibedakan atas vokal, konsonan, dan semivokal. Pembedaan ini didasarkan pada ada atau tidak adanya hambatan (proses artikulasi) pada alat bicara.

2.2.1 Vokal

Bunyi vokal terjadi jika saat udara mengalir tidak ada hambatan pada alat bicara. Jadi, tidak ada artikulasi. Hambatan untuk bunyi vokal hanya terjadi pada pita suara saja. Karena vokal dihasilkan dengan hambatan pada pita suara, pita suara bergetar. Dalam hal ini, glotis dalam keadaan tertutup, tetapi tidak rapat sekali. Dengan demikian, semua vokal adalah bunyi bersuara. Kualitas vokal ditentukan oleh empat faktor, yaitu tinggi rendah lidah, bagian lidah yang bergerak, hubungan posisional artikulator aktif dengan artikulator pasif (striktur), dan bentuk bibir.

Berdasarkan tinggi rendah lidah, vokal dibagi menjadi sebagai berikut.

1. Vokal tinggi, misalnya [i, u].
2. Vokal madya, misalnya [e, ɛ, ə, o, ɔ].
3. Vokal rendah, misalnya [a, ɑ].

Berdasarkan bagian lidah yang bergerak, vokal dapat dibedakan sebagai berikut.

1. Vokal depan, yaitu vokal yang dihasilkan oleh gerakan turun naiknya lidah bagian depan, misalnya [i, e, ɛ, a].
2. Vokal tengah, yaitu vokal yang dihasilkan oleh gerakan lidah bagian tengah, misalnya [ə].
3. Vokal belakang, yaitu vokal yang dihasilkan oleh gerakan turun naiknya lidah bagian belakang (pangkal lidah), misalnya [u, o, ɔ, ɑ].

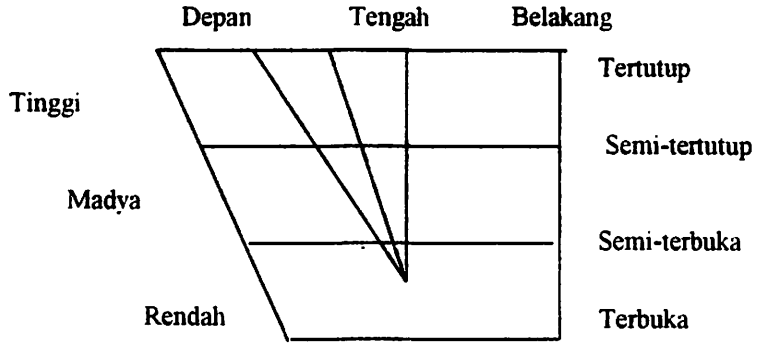
Berdasarkan keadaan hubungan posisional artikulator aktif dengan artiku-lator pasif (striktur), vokal dibedakan sebagai berikut.

1. Vokal tertutup, yaitu vokal yang dibentuk dengan artikulator aktif lidah yang diangkat setingi-tingginya sehingga mendekati artikulator pasif (langit-langit), misalnya [i, u].
2. Vokal semitertutup, yaitu vokal yang dibentuk dengan artikulator aktif lidah yang diangkat dengan ketinggian sepertiga di bawah vokal tertutup atau dua pertiga di atas vokal yang paling rendah, misalnya [e, o].
3. Vokal semiterbuka, yaitu vokal yang dibentuk dengan artikulator aktif lidah yang diangkat dengan ketinggian sepertiga di atas vokal yang paling rendah atau dua pertiga di bawah vokal tertutup, misalnya [ɛ, ɔ].

4. Vokal terbuka, yaitu vokal yang dibentuk dengan artikulator aktif lidah dalam posisi serendah-rendahnya, misalnya [a, ɑ].

Posisi tinggi rendah lidah, bagian lidah yang bergerak, dan striktur secara sederhana dapat dilihat pada bagan 3 berikut.

BAGAN 3
PARAMETER VOKAL



Berdasarkan bentuk bibir pada waktu vokal diucapkan, vokal dapat dibedakan sebagai berikut.

1. Vokal bulat, yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir bulat. Bentuk bibir bulat dapat terbuka atau tertutup. Jika terbuka, vokal itu diucapkan dengan posisi bibir terbuka bulat, misalnya [ɔ]. Jika tertutup, vokal itu diucapkan dengan posisi bentuk bibir tertutup bulat, misalnya [o, u].
2. Vokal netral, yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir dalam posisi netral, dalam arti tidak bulat, tetapi juga tidak terbentang lebar, misalnya [ɑ].
3. Vokal tak bulat, yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir tidak bulat, tetapi terbentang lebar, misalnya [i, e, ə, ɛ, a].

Dari uraian berdasarkan posisi tinggi rendah lidah, bagian lidah yang bergerak, striktur, dan bentuk bibir, dapat dibuat tabel vokal yang lebih sederha-na seperti terlihat pada tabel 1 berikut.

TABEL 1
PARAMETER VOKAL

	Depan	Tengah	Belakang		Striktur
	takbulat	takbulat	bulat	netral	
Tinggi	i		u		Tertutup Semitertutup
Madya	e ɛ	ə	o ɔ		Semiterbuka
Rendah	a			ɑ	Terbuka

2.2.2 Konsonan

Bunyi konsonan terjadi jika saat udara mengalir terjadi hambatan pada sebagian alat bicara. Jadi, ada artikulasi. Terjadinya hambatan atau artikulasi itu dapat dengan atau tanpa disertai bergetarnya pita suara. Artikulasi yang pertama membentuk bunyi konsonan bersuara, yang kedua membentuk konsonan tak bersuara.

Bunyi konsonan secara praktis, biasanya, dibedakan menurut (1) cara dihambat (cara artikulasi), (2) tempat hambatan (tempat artikulasi), (3) hubungan posisional antara artikulator aktif dengan artikulator pasif (striktur), dan (4) bergetar atau tidak bergetarnya pita suara.

1. Konsonan hambat letup

Konsonan hambat letup adalah konsonan yang terjadi karena arus udara yang dihambat secara penuh, tetapi kemudian hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba. Strikturnya bersifat rapat kemudian dilepaskan secara tiba-tiba. Striktur rapat yang pertama disebut hambatan, sedangkan striktur pelepasan yang kedua disebut letupan. Menurut tempat hambatannya (artikulasinya), konsonan jenis ini diperinci lagi menjadi seperti berikut.

a. Konsonan hambat letup bilabial

Konsonan hambat letup bilabial terjadi jika penghambat artikulator aktifnya adalah bibir bawah, sedangkan artikulator pasifnya adalah bibir atas. Bunyi

yang dihasilkan adalah [p, b]. Perbedaannya, ialah [p] sebagai konsonan keras tak bersuara, sedangkan [b] sebagai konsonan lunak bersuara.

b. Konsonan hambat letup apiko-dental
Konsonan hambat letup apiko-dental terjadi jika artikulator aktif adalah ujung lidah dan artikulator pasif adalah gigi atas. Bunyi yang dihasilkan adalah [t, d]. Konsonan [t] merupakan konsonan keras tak bersuara, sedangkan [d] adalah konsonan lunak bersuara.

c. Konsonan hambat letup apiko-palatal
Konsonan hambat letup apiko-palatal terjadi jika artikulator aktif adalah ujung lidah, sedangkan artikulator pasif adalah langit-langit keras. Bunyi yang terjadi adalah [ṭ] [ḍ]. Konsonannya [ṭ] merupakan konsonan keras tak bersuara, sedangkan [ḍ] merupakan konsonan lunak bersuara.

d. Konsonan hambat letup medio-palatal
Konsonan hambat letup medio-palatal terjadi jika artikulator aktif adalah tengah lidah, sedangkan artikulator pasif adalah langit-langit keras. Bunyi yang terjadi adalah [c, j]. Perbedaan antara bunyi [c] dengan [j] terlihat pada bunyi [c] sebagai konsonan keras tak bersuara, sedangkan bunyi [j] sebagai konsonan lunak bersuara.

e. Konsonan hambat letup dorso-velar
Konsonan hambat letup dorso-velar terjadi jika artikulator aktif adalah pangkal lidah, sedangkan artikulator pasif adalah langit-langit lunak. Bunyi yang terjadi adalah [k, g]. Perbedaan di antara [k] dengan [g] ter-lihat pada bunyi [k] sebagai konsonan keras tak bersuara, sedangkan bunyi [g] sebagai konsonan lunak bersuara.

f. Konsonan hamzah
Konsonan hamzah terjadi karena adanya perapatan sepanjang selaput pita suara yang disertai dengan peninggian langi-langit lunak beserta anak tekaknya. Dengan demikian, arus udara terhambat beberapa saat. Secara tiba-tiba, ketika kedua selaput pita suara yang tertutup rapat itu dipisahkan, terjadilah letupan bunyi [ʔ].

2. Konsonan nasal
Konsonan nasal atau sengau adalah konsonan yang dihasilkan dengan menghambat rapat (menutup) arus udara dari paru-paru yang melalui

rongga mulut. Jadi, strikturnya bersifat rapat. Bersama dengan itu, langit-langit lunak beserta anak tekak diturunkan sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Berdasarkan tempat hambatannya (artikulasinya), konsonan jenis ini dapat diperinci lagi sebagai berikut.

a. Konsonan nasal bilabial
Konsonan nasal bilabial terjadi jika artikulator aktif adalah bibir bawah, sedangkan artikulator pasif adalah bibir atas. Bunyi yang terjadi adalah [m].

b. Konsonan nasal apiko-alveolar
Konsonan nasal apiko-alveolar terjadi jika artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah gusi. Bunyi yang terjadi adalah nasal [n].

c. Konsonan nasal medio-palatal
Konsonan nasal medio-palatal terjadi jika artikulator aktif adalah tengah lidah, sedangkan artikulator pasif adalah langit-langit keras. Bunyi yang terjadi adalah nasal [ñ].

d. Konsonan nasal dorso-velar
Konsonan nasal dorso-velar terjadi jika penghambat artikulator aktifnya adalah pangkal lidah, sedangkan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak. Bunyi yang terjadi adalah nasal [ŋ].

e. Konsonan sampingan
Konsonan sampingan adalah konsonan yang dihasilkan dengan menutup arus udara di tengah rongga mulut sehingga udara yang keluar hanya melalui salah satu atau kedua samping rongga mulut. Strikturnya bersifat renggang lebar. Tempat artikulasinya ialah ujung lidah dan gusi. Bunyi yang terjadi ialah [l].

3. Konsonan geseran atau frikatif

Konsonan geseran atau frikatif adalah konsonan yang dihasilkan dengan menyempitkan jalan arus udara yang dihembuskan dari paru-paru sehingga arus udara terhalang dan hanya keluar dengan cara bergeser. Strikturnya tidak rapat seperti pada konsonan letup, tetapi renggang. Menurut tempat artikulasinya, konsonan geseran dapat dibedakan sebagai berikut.

a. Konsonan geseran labio-dental
Konsonan geseran labio-dental terjadi jika artikulator aktif adalah bibir bawah, sedangkan artikulator pasif adalah gigi atas. Bunyi yang terjadi ialah

[f, v]. Perbedaan di antara kedua geseran itu, [f] adalah konsonan keras tak bersuara, sedangkan [v] adalah konsonan lunak bersuara.

b. Konsonan geseran lamino-alveolar
Konsonan geseran lamino-alveolar terjadi jika artikulator aktifnya adalah daun lidah, sedangkan artikulator pasif adalah gusi. Bunyi yang terjadi adalah [s, z]. Perbedan di antara kedua konsonan lamino-alveolar itu ialah [s] sebagai konsonan keras tak bersuara dengan hambatan yang lebih panjang, sedangkan [z] sebagai konsonan lunak bersuara dengan hambatan yang lebih pendek.

c. Konsonan geseran laringal
Konsonan geseran laringal atau geseran glotal terjadi jika artikulatornya ialah sepasang pita suara. Udara yang dihembuskan dari paru-paru, pada waktu melewati glotis, digeserkan. Bunyi yang terjadi ialah [h].

4. Konsonan getar
Konsonan getar atau geletar adalah konsonan yang dihasilkan dengan menghambat arus udara dari paru-paru secara berulang-ulang dan dengan cepat. Strikturnya bersifat rapat renggang. Ujung lidah sebagai artikulator aktif berulang-ulang dan dengan cepat dirapat-renggangkan pada gusi yang menjadi artikulator pasifnya. Bunyi yang terjadi ialah [r].

2.2.3 Semivokal

Bunyi semivokal adalah bunyi yang secara praktis termasuk konsonan, tetapi karena pengartikulasiannya belum menghasilkan konsonan murni, bunyi itu disebut semikonsonan atau semivokal. Namun, istilah semikonsonan jarang digunakan. Hubungan posisional antarpenghambat (artikulator) di dalam pengucapan semivokal adalah renggang terbentang atau renggang lebar. Menurut tempat hambatannya (artikulasinya), ada dua jenis semivokal.

1. Semivokal labio-dental dan bilabial
Semivokal labio-dental terjadi jika artikulator aktif ialah bibir bawah, sedangkan artikulator pasif adalah gigi atas. Bunyi yang dihasilkan ialah [w] labio-dental. Di samping dengan gigi atas, bibir bawah dapat bekerja sama dengan bibir atas sehingga menghasilkan bunyi [w] bilabial.

2. Semivokal medio-palatal
Semivokal medio-palatal terjadi jika artikulator aktif ialah tengah lidah.

sedangkan artikulator pasif ialah langit-langit keras. Bunyi yang terjadi ialah [y].

2.3 Diftong dan Gugus Konsonan

Bunyi yang terdiri atas dua bunyi, tetapi terdapat di dalam suku kata yang sama disebut bunyi rangkap. Jika terdapat di dalam suku kata yang berbeda, dua bunyi itu tidak tergolong bunyi rangkap, tetapi deretan bunyi yang masing-masing merupakan bunyi tunggal. Bunyi vokal rangkap disebut diftong, sedangkan bunyi rangkap konsonan disebut gugus konsonan atau kluster. Diftong biasanya hanya terdiri atas dua bunyi, sedangkan gugus konsonan dapat terdiri atas dua bunyi konsonan atau lebih.

2.3.1 Diftong

Diftong memperlihatkan ciri pada perbedaan posisi lidah ketika bunyi masing-masing vokalnya diucapkan. Perbedaan itu menyangkut tinggi rendah lidah, bagian lidah yang bergerak, dan striktur (jarak lidah dengan langit-langit). Berdasarkan posisi lidah, diftong dapat dibagi menjadi dua, yaitu diftong naik dan diftong turun. Contoh diftong naik adalah [ay, ai, au, oi], sedangkan diftong turun adalah [uɛ, uə, ua, uɔ].

2.3.2 Gugus Konsonan atau Kluster

Ciri gugus konsonan atau kluster terdapat pada perbedaan tempat artikulasi setiap bunyi konsonannya. Contoh gugus konsonan ialah [br, pr, kr, gr, tr, bl, pl, kl, gl, tl, str].

2.4 Fonem, Alofon, dan Grafem

Fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil di dalam kata yang berfungsi membedakan bentuk dan makna. Jadi, fonem sendiri tidak mempunyai makna. Yang mempunyai makna ialah kata yang memang berunsurkan fonem-fonem. Fonem ditulis di antara tanda /.../, sedangkan bunyi seperti yang terlihat pada contoh-contoh di atas ditulis di antara tanda [...]. Contoh fonem terdapat pada pasangan kata bahasa Jawa *pala* dan *bala*. Kedua kata itu mempunyai makna yang berbeda karena adanya perbedaan bunyi pada awal kata, yaitu bunyi [p] dengan [b]. Kata pertama berarti 'buah pala', sedangkan kata yang kedua berarti 'teman'. Karena berfungsi membedakan makna, kedua bunyi itu merupakan fonem yang berbeda dan masing-masing ditulis sebagai /p/ dan /b/.

Alofon adalah varian atau realisasi suatu fonem yang berbeda-beda menurut lingkungan distribusinya. Wujud realisasi fonem itu berupa bunyi. Fonem me-rupakan hal yang abstrak. Yang konkret atau yang terdengar oleh telinga adalah bunyi alofon atau variannya. Orang tidak mungkin mendengar fonem, yang terdengar hanyalah salah satu alofon dari fonem bersangkutan. Misalnya, fonem /i/ dan /u/ di dalam bahasa Indonesia dan Jawa yang realisasi alofonnya dapat berbeda bergantung pada lingkungan distribusinya di dalam sebuah kata. Alofon /i/ dapat berwujud [i, I, e], sedangkan /u/ dapat berwujud [u, U, o].

Grafem adalah lambang huruf. Perbedaan fonem, alofon, dan grafem ialah sebagai berikut. Fonem merujuk pada bunyi sebagai pembeda makna, alofon merujuk pada bunyi sebagai realisasi sebuah fonem yang wujudnya berbeda-beda bergantung pada lingkungan distribusinya, sedangkan grafem merujuk ke huruf atau gabungan huruf sebagai satuan pelambang fonem di dalam sistem ejaan. Grafem ditulis di dalam tanda < ... >. Di dalam banyak hal fonem dan grafem sering memperlihatkan kesamaan walaupun tidak selalu demikian. Misalnya, di dalam bahasa Indonesia dan Jawa kata *buku* terdiri atas empat huruf, yaitu *b-u-k-u*. Tiap-tiap huruf itu merupakan grafem <b>, <u>, <k>, dan <u> sekaligus melambangkan fonem yang berbeda, yaitu /b/, /u/, /k/, dan /u/. Contoh untuk fonem dan grafem yang tidak sama dapat dilihat kata *tanggal* di dalam bahasa Indonesia dan Jawa. Kata itu terdiri atas tujuh huruf, yaitu *t-a-n-g-g-a-l*; tetapi hanya terdiri atas enam fonem, yaitu /t/, /a/, /ŋ/, /g/, /a/, /l/; sedangkan grafemnya ialah <t>, <a>, <ng>, <g>, <a>, <l>.

2.5. Fonem Segmental dan Suprasegmental

Menurut jenisnya, fonem dapat dibagi menjadi dua, yaitu fonem segmental dan suprasegmental. Fonem segmental adalah fonem yang dapat disegmen-segmen atau dipisah-pisahkan. Misalnya, kata *pasar* dan *kacang* di dalam bahasa Indonesia atau Jawa. Kedua kata itu terdiri atas lima segmen fonem, yaitu /p/a/s/a/r/ dan /k/a/c/a/ŋ/. Berlawanan dengan fonem segmental, fonem suprasegmental merupakan fonem yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Kehadirannya bersifat menyertai fonem segmental. Contoh fonem suprasegmental ialah intonasi, nada, jeda atau persendian, dan tekanan atau aksen yang membedakan makna. Contoh intonasi yang membedakan makna terdapat di dalam intonasi kalimat berita yang berbeda dengan kalimat tanya dan perintah.

2.6 Fonotaktik

Fonotaktik adalah kaidah urutan struktur fonem yang mungkin dan yang tidak mungkin di dalam sebuah bahasa. Misalnya, di dalam bahasa Indonesia urutan struktur /-nt-/ (*untuk*), /-rs-/ (*bersih*), dan /-st-/ (*pasti*) adalah mungkin, tetapi urutan struktur /-pk-/ dan /-pd-/ adalah tidak mungkin. Di dalam bahasa Jawa urutan struktur /-bl-/ (*blinger* 'bingung'), /-cr-/ (*crita* 'cerita'), /-dl-/ (*dluwang* 'kertas'), /-pr-/ (*priya* 'laki-laki'), /-mr-/ (*mrana* 'ke sana'), /-tr-/ (*trima* 'terima') adalah mungkin. Sebaliknya, /-lb-/ (*balbalan* '(bermain) sepak bola'), /-rc-/ (*mercon* 'petasan'), /-ld-/ (*kuldi* 'buah kuldi'), /-rp-/ (*kerpus* 'jenis genting'), /-rm-/ (*kurma* 'buah kurma'), /-rt-/ (*arti* 'arti, makna') adalah tidak mungkin.

2.7 Suku Kata

Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan napas. Biasanya sebuah suku kata terdiri atas dua atau tiga fonem. Misalnya, kata *buku* dan *pasar* di dalam bahasa Indonesia atau Jawa yang diucapkan dengan dua hembusan napas, yaitu *bu-* dan *–ku* serta *pa-* dan *–sar*. Karena itu, kedua kata itu terdiri atas dua suku kata, yaitu *bu-* dan *–ku* serta *pa-* dan *–sar*. Kecuali yang terakhir (*-sar*), masing-masing terdiri atas dua fonem.

Di dalam kebanyakan bahasa, termasuk bahasa Indonesia dan Nusantara, suku kata selalu memiliki vokal sebagai inti dan puncak kenyaringan. Inti atau vokal yang menjadi puncak kenyaringan itu dapat didahului atau diikuti oleh konsonan atau tanpa diikuti apa pun sehingga secara mandiri menjadi suku kata. Suku kata yang berakhir dengan vokal disebut suku kata terbuka, sedangkan yang diakhiri dengan konsonan disebut suku kata tertutup. Berikut ialah contoh suku kata baik dalam bahasa Indonesia atau Jawa yang bersifat terbuka (lajur kiri) atau tertutup (lajur kanan).

meja	⇒ *me – ja*	*pangkat*	⇒ *pang – kat*
negara	⇒ *ne – ga – ra*	*bengkel*	⇒ *beng – kel*

BAB III
TATA BUNYI BAHASA JAWA

3.1 Bunyi Bahasa dan Tata Bunyi Bahasa Jawa

Bunyi bahasa di dalam bahasa Jawa dapat dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan kriteria tertentu, yaitu vokal, konsonan, dan semivokal. Ketiga bunyi itu tertata menurut kaidah struktur tertentu.

3.2 Vokal

Fonem vokal bahasa Jawa berjumlah enam buah, yaitu /i, e, ə, a, u, o/. Berdasarkan ketinggian lidah pada waktu pengucapannya, keenam fonem vokal itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu vokal tinggi /i, u/; madya /e, ə, o/: dan rendah /a/. Berdasarkan bagian lidah yang bergerak pada waktu diucapkan, fonem vokal dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu vokal depan /i, e/; tengah /ə, a/; dan belakang /u, o/. Berdasarkan jarak lidah dengan langit-langit atau striktur pada waktu diucapkan, fonem vokal dapat dibagi menjadi empat, yaitu vokal tertutup /i, u/; semitertutup /e, o/; semiterbuka /ə/; dan terbuka /a/. Berdasarkan bentuk bibir pada waktu diucapkan, fonem vokal dapat dibagi menjadi dua, yaitu vokal tak bulat /i, e, ə, a/ dan bulat /u, o/. Tabel keenam fonem vokal berdasarkan empat kriteria itu terlihat pada tabel 2 berikut.

TABEL 2
FONEM VOKAL

		Bagian Lidah yang Bergerak				
		Depan	Tengah	Belakang		
Keting-gian Lidah	Tinggi	i		u	Tertutup	Striktur (jarak lidah dengan langit-langit)
	Madya	e		o	Semitertutup	
			ə		Semiterbuka	
	Rendah		a		Terbuka	
		Tak Bulat		Bulat		
		Bentuk bibir				

3.2.1 Alofon Vokal

Fonem, seperti disebutkan di depan, bersifat abstrak. Yang terucap dan terdengar oleh telinga adalah alofon atau variannya yang berupa bunyi. Realisasi fonem berbeda-beda menurut distribusi dan lingkungannya. Alofon suatu fonem vokal yang berada pada suku kata tertutup sering tidak sama dengan jika berada pada suku kata terbuka. Uraian distribusi, keenam alofon fonem vokal itu dipaparkan di bawah ini. Urutan uraian didasarkan pada ketinggian lidah seperti dipaparkan pada bagan 5 di atas.

3.2.1.1 Vokal Tinggi

Fonem vokal tinggi di dalam bahasa Jawa ada dua, yaitu vokal tinggi depan tak bulat tertutup /i/ dan tinggi belakang bulat tertutup /u/. Fonem /i/ disebut vokal depan tingi tak bulat tertutup karena realisasi alofonnya diucapkan dengan meninggikan bagian depan lidah, bentuk bibir tidak bulat, dan striktur dalam keadaan tertutup. Fonem /u/ disebut vokal belakang tinggi bulat tertutup karena realisasi alofonnya diucapkan dengan meninggikan lidah bagian bela-kang, bentuk bibir bulat, dan striktur dalam keadaan tertutup. Alofon tiap fonem itu menurut distribusi dan lingkungannya ialah sebagai berikut.

3.2.1.1.1 Alofon Vokal Tinggi /i/

Fonem vokal tinggi depan /i/ mempunyai dua alofon. Pertama, fonem vokal diucapkan dengan meninggikan bagian depan lidah, bentuk bibir tidak bulat, jarak lidah dengan langit-langit dekat sehingga striktur tertutup. Bunyi yang terjadi ialah bunyi [i]. Kedua, fonem vokal diucapkan dengan bagian depan lidah diletakkan dalam posisi sedikit lebih rendah daripada alofon [i], bentuk bibir tidak bulat, jarak lidah dengan langit-langit agak dekat sehingga striktur dalam keadaan semitertutup. Bunyi yang terjadi ialah bunyi [I]. Ketinggian lidah bagian depan dalam mengucapkan bunyi [I] ini hampir sama dengan ketinggian lidah ketika mengucapkan bunyi [e]. Perbedaan terlihat pada posisi ketinggian lidah dalam mengucapkan [e] yang sedikit lebih rendah. Distribusi kedua alofon itu ialah sebagai berikut.

(1) Alofon [i]

Alofon [i] muncul jika /i/ berdistribusi pada suku kata terbuka, seperti pada kata berikut:

iki [iki] 'ini' *mari* [mari] 'sembuh'
miri [miri] 'kemiri' *kursi* [kUrsi] 'kursi'

Alofon [i] juga dapat muncul jika fonem /i/ berdistribusi pada suku kata akhir tertutup, tetapi terbatas pada kata-kata yang bernilai rasa menyangatkan. Contoh:

amis [amis] 'sangat anyir'
anyis [añis] 'sangat dingin'
pait [pait] 'sangat pahit'

Kemunculan alofon [i] pada suku akhir tertutup pada kata yang tidak tergolong tingkat perbandingan superlatif afektif sangat terbatas, misalnya:

crigis [crig^{h}is] 'nyinyir, cerewet' *sadhis* [saḍ^{h}is] 'sadis'
criwis [criwis] 'banyak omong' *pit* [pit] 'sepeda

(2) Alofon [I]

Alofon [I] muncul jika /i/ berdistribusi pada suku kata tertutup. Contoh:

sing [sIŋ] 'yang'	*kaping* [kapIŋ] 'kali'
ting [tIŋ] 'lampu tradisional'	*garing* [g^{h}arIŋ] 'kering'
wit [wIt] 'pohon'	*gelis* [g^{h}əlIs] 'cepat'

3.2.1.1.2 Alofon Vokal Tinggi /u/

Fonem vokal tinggi belakang /u/ mempunyai dua alofon. Pertama, fonem vokal /u/ diucapkan dengan cara meninggikan lidah bagian belakang, bentuk bibir bulat sementara jarak bagian depan lidah dengan langit-langit dekat sehingga strikturnya tertutup. Bunyi yang terjadi adalah bunyi [u]. Kedua, fonem vokal /u/ itu diucapkan dengan lidah bagian belakang diletakkan dalam posisi sedikit lebih rendah daripada alofon [u], bentuk bibir bulat sementara jarak lidah dengan langit-langit agak dekat sehingga strikturnya semitertutup. Bunyi yang terjadi adalah bunyi [U]. Ketinggian lidah bagian belakang dalam mengucapkan bunyi [U] ini hampir sama dengan ketinggian lidah dalam mengucapkan bunyi [o]. Perbedaan terlihat pada posisi ketinggian lidah di dalam mengucapkan bunyi [o] yang sedikit lebih rendah. Distribusi kedua alofon itu sebagai berikut.

(1) Alofon [u]

Alofon [u] muncul jika /u/ berdistribusi pada suku kata terbuka.
Contoh:

kuru [kuru] 'kurus'	*adu* [ad^{h}u] 'adu'
luku [luku] 'bajak'	*alu* [alu] 'antan'

Alofon [u] dapat pula muncul pada suku kata tertutup, tetapi hanya terbatas pada kata-kata yang menyatakan tingkat perbandingan superlatif afektif, yaitu kata-kata yang bernilai rasa menyangatkan.
Contoh:

aduh [ad^{h}uh] 'sangat jauh'
adhuh [ad̤^{h}uh] 'aduh (kata seru)'

Kemunculan alofon [u] pada suku kata tertutup pada kata yang tidak menyatakan superlatif afektif hanya dijumpai di dalam beberapa kata.
Contoh:

tustel [tustɛl] 'tustel' *sumber* [sumb^{h}ər] 'sumber]
sun [sun] 'cium' *sumpah* [sumpah] 'sumpah'

(2) Alofon [U]

Alofon [U] muncul jika /u/ berdistribusi pada suku kata tertutup.
Contoh:

lung [lUŋ] 'jalar' *umuk* [umU?] 'sombong'
mung [mUŋ] 'hanya' *thukul* [tukUl] 'tumbuh'

3.2.1.2 Vokal Madya

Fonem vokal madya di dalam bahasa Jawa berjumlah tiga, yaitu vokal madya depan tak bulat semitertutup /e/, vokal madya tengah tak bulat semiterbuka /ə/, dan vokal madya belakang bulat semitertutup /o/. Alofon ketiga fonem itu menurut distribusi dan lingkungannya ialah sebagai berikut.

3.2.1.2.1 Alofon Vokal Madya /e/

Fonem vokal madya depan /e/ mempunyai dua alofon. Pertama, fonem vokal itu diucapkan dengan meletakkan lidah bagian depan dalam posisi madya, bentuk bibir tidak bulat, jarak lidah dengan langit-langit agak dekat sehingga strikturnya semitertutup. Bunyi yang terjadi ialah bunyi [e]. Ketinggian lidah bagian depan dalam mengucapkan bunyi [e] ini sedikit lebih rendah daripada ketika mengucapkan bunyi [I]. Kedua, fonem vokal itu diucapkan dengan meletakkan bagian depan lidah dalam posisi madya, tetapi sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan pengucapan bunyi [e], bentuk bibir tidak bulat, jarak lidah dengan langit-langit agak jauh sehingga strikturnya semiterbuka. Bunyi yang terjadi ialah bunyi [ɛ]. Distribusi kedua alofon itu sebagai berikut.

(1) Alofon [e]

Alofon [e] muncul jika /e/ berdistribusi baik pada suku kata terbuka maupun tertutup.
Contoh:

elok [elɔ?] 'hebat' *bale* [b^{h}ale] 'balai'
eman [eman] 'sayang' *sate* [sate] 'sate'

encok [eñcɔ?] 'encok, rematik'
mencok [meñcɔ?] 'hinggap'
ngare [ŋare] 'ngarai'
age [ag^{h}e] 'segera, lekas'

(2) Alofon [ɛ]

Alofon [ɛ] muncul jika /e/ berdistribusi baik pada suku kata terbuka maupun tertutup.
Contoh:

edi [ɛd^{h}i] 'indah'
meri [mɛri] 'iri'
kalen [kalɛn] 'selokan'
lepen [lɛpɛn] 'sungai'
amben [amb^{h}ɛn] 'balai-balai'
sen [sɛn] 'sen'
kilen [kilɛn] 'barat'
pakel [pakɛl] 'pakel'

3.2.1.2.2 Alofon Vokal Madya /ə/

Fonem vokal madya tengah /ə/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu [ə]. Pengucapan fonem vokal itu dilakukan dengan meletakkan bagian tengah lidah dalam posisi madya, bentuk bibir tidak bulat, jarak bagian tengah lidah dengan langit-langit agak jauh sehingga strikturnya semiterbuka. Alofon [ə] terjadi jika /ə/ berdistribusi baik pada suku terbuka maupun tertutup.
Contoh:

eloh [əlɔh] 'subur'
emoh [əmɔh] 'enggan'
lemu [ləmu] 'gemuk'
metu [mətu] 'keluar'
uler [ulər] 'ulat'
karep [karəp] 'kehendak'
pelem [pələm] 'mangga'
geger [g^{h}əg^{h}ər] 'punggung'

3.2.1.2.3 Alofon Vokal Madya /o/

Fonem vokal madya belakang /o/ mempunyai dua alofon. Pertama, jika fonem vokal /o/ diucapkan dengan meletakkan lidah bagian belakang dalam posisi madya, bentuk bibir bulat, jarak lidah bagian belakang dengan langit-langit agak dekat sehingga strikturnya semitertutup. Bunyi yang terjadi ialah bunyi [o]. Kedua, fonem vokal itu diucapkan dengan meletakkan lidah bagian belakang dalam posisi madya, tetapi sedikit lebih rendah daripada bunyi [o], bentuk bibir bulat, jarak lidah dengan langit-langit agak jauh sehingga strikturnya

semiterbuka. Bunyi yang terjadi ialah bunyi [ɔ]. Distribusi kedua alofon itu sebagai berikut.

(1) Alofon [o]

Alofon [o] terjadi jika /o/ berdistribusi pada suku terbuka, seperti pada kata berikut ini.

obah [obʰah] 'gerak'
olah [olah] 'olah, masak'
kono [kono] 'sana'
loro [loro] 'dua'

Alofon [o] dapat juga terjadi pada suku tertutup, tetapi jumlahnya terbatas, misalnya [o] pada kata atau suku awal data berikut.

oh [oh] 'o (kata seru)'
sontoloyo [sontoloyo] 'sontoloyo'
conto [conto] 'contoh'

(2)Alofon [ɔ]

Alofon [ɔ] terjadi jika /o/ berdistribusi baik pada suku terbuka maupun tertutup, misalnya pada kata berikut ini.

gori [gʰɔri] 'nangka muda'
lori [lɔri] 'lori'
kori [kɔri] 'pintu gerbang'
obor [ɔbʰɔr] 'obor'
goroh [gʰɔrɔh] 'bohong'
sorot [sɔrɔt] 'cahaya'

3.2.1.3 Vokal Rendah

Fonem vokal rendah di dalam bahasa Jawa hanya satu, yaitu rendah tengah tidak bulat terbuka /a/. Fonem ini mempunyai dua alofon. Pertama, jika fonem itu diucapkan dengan cara meletakkan lidah bagian depan dalam posisi rendah ke tengah, bentuk bibir tidak bulat, jarak lidah dengan langit-langit jauh sehingga striktumya terbuka. Bunyi yang terjadi ialah bunyi [a]. Kedua, fonem itu diucapkan dengan cara seperti alofon [ɔ]. Distribusi kedua alofon itu sebagai berikut.

3.2.1.3.1 Alofon [a]

Alofon [a] dapat berdistribusi di dalam suku kata penultima (suku kedua dari belakang) dan antepenultima (suku ketiga dari belakang), baik tertutup

maupun terbuka.
Contoh:

akal [ʔakal] 'akal'
pangkat [paŋkat] 'pangkat, derajat'
bakat [bʰakat] 'bakat'
bali [bʰali] 'pulang'
kaloka [kalokɔ] 'termashur'
bathara [bʰaṭərɔ] 'betara'
banter [bʰantər] 'cepat'
apal [ʔapal] 'hafal'
amba [ambʰɔ] 'hamba, saya'
asma [asmɔ] 'nama'
nagara [nagərɔ] 'negara'

Alofon [a] pada suku ultima (suku pertama dari belakang) terbuka dan penultima (suku kedua dari belakang) baik terbuka maupun tertutup hanya terjadi pada kata-kata negasi, kata-kata tertentu (jumlahnya terbatas), dan kata seru .
Contoh:

ora [ora] 'tidak'
la [lʰa] 'lha (kata seru)'
ha [ha] 'ha (kata seru)'
na [na] 'nah (kata seru)'
arep [arəp] 'akan'
piala [piala] 'piala'
asma [asma] 'penyakit asma'
kina [kina] ' (pil) kina'
wanda [wandɔ] 'suku kata'

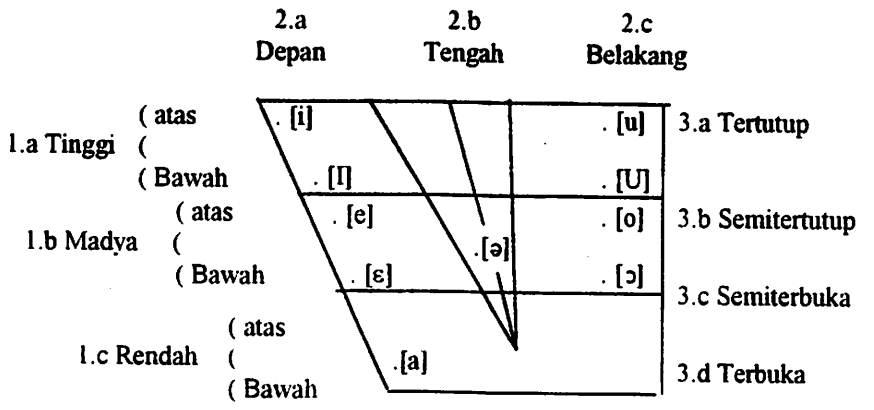
3.2.1.3.2 Alofon [ɔ]

Alofon [ɔ] terjadi jika /a/ berdistribusi pada suku kata terbuka. Pada suku tertutup jumlahnya terbatas.
Contoh:

apa [ɔpɔ] 'apa'
bala [bʰɔlɔ] 'bala'
piala [piɔlɔ] 'kejahatan'
kaya [kɔyɔ] 'seperti'
sapa [sɔpɔ] 'siapa'
amba [ɔmbʰɔ] 'luas'
wanda [wɔndʰɔ] 'raut muka'

Dari uraian tentang fonem-fonem vokal beserta alofonnya, dapat dibuat bagan fonetis vokal bahasa Jawa, yaitu bagan 4 berikut.

BAGAN 4
FONETIS VOKAL



Keterangan:
1) = Tinggi rendah lidah.
2) = Bagian lidah yang bergerak.
3) = Striktur (jarak lidah dengan langit-langit).

3.3 Konsonan

Fonem konsonan bahasa Jawa berjumlah 23 buah. Berdasarkan tempat artikulasinya, 23 buah fonem itu dapat dikelompokkan menjadi 10 jenis. Kesepuluh jenis konsonan itu ialah bilabial /p, b, m/; labio-dental /f, w/; apikodental /t, d/; apiko-alveolar /n, l, r/; apiko-palatal /ṭ, ḍ/; lamino-alveolar /s, z/; medio-palatal /c, j, ñ, y/; dorso-velar /k, g, ŋ/; laringal /h/; dan glotal stop /ʔ/. Berdasarkan cara dihambat atau cara diartikulasikannya, fonem konsonan dapat dibagi menjadi enam jenis, yaitu konsonan hambat letup /p, b, t, d, ṭ, ḍ, c, j, k, g, ʔ/; nasal /m, n, ñ, ŋ/; sampingan /l/; geseran /f, s, z, h/; getar /r/; dan semivokal /w, y/. Selain itu, konsonan bahasa Jawa juga dapat dibagi menurut hubungan posisional antarpenghambat atau striktumya, bergetar atau tidak bergetarnya pita suara, dan dapat atau tidaknya diartikulasikan secara berkelanjutan (bersifat kontinuan atau nonkontinuan). Ikhtisar 23 fonem konsonan berdasarkan lima pembagian itu terlihat pada tabel 3 berikut.

TABEL 3
FONEM KONSONAN

Kontinuan						Nonkontinuan		Keberlanjutan	
Renggang lebar	Rapat renggang	Renggang		Renggang lebar	Rapat lepas tiba-tiba	Rapat lepas tiba-tiba		Hubungan posisional antar penghambat (Striktur)	
Semi-vokal	Getar (tril)	Geseran Frikatif		Sampingan (Lateral)	Nasal (sengau)	Hambat letup		Cara dihambat (cara artikulasi)	
B	B	B	T	B	B	B	T	Bersuara/tak bersuara	
					m	b	p	Bilabial	Tempat hambatan (tempat artikulasi)
w			f*)					Labio-dental	
						d	t	Apiko-dental	
	r			l	n			Apiko-alveolar	
						ḍ	ṭ	Apiko-palatal	
		z*)	s					Lamino-alveolar	
y					ñ	j	c	Medio-palatal	
					ŋ	g	k	Dorso-velar	
		h						Laringal	
						?		Glotal stop	

Catatan : *) Hanya terdapat dalam kata pungutan dari bahasa asing

3.3.1 Alofon Konsonan

Seperti fonem vokal, fonem konsonan sebagai pembeda makna bersifat abstrak. Yang terucap dan terdengar oleh telinga adalah bunyi. Bunyi itu disebut alofon atau varian. Alofon atau varian sebuah fonem konsonan terealisasi secara berbeda-beda bergantung pada distribusinya. Sebuah fonem konsonan yang berdistribusi pada awal, tengah, atau akhir kata sering memperlihatkan alofon yang tidak sama.

3.3.1.1 Konsonan bilabial

Fonem konsonan bilabial di dalam bahasa Jawa berjumlah tiga, yaitu /p, b, m/. Realisasi alofon ketiga fonem itu disebut bilabial karena diucapkan dengan hambatan pada kedua bibir, yaitu bibir atas dan bibir bawah. Distribusi alofon tiap fonem itu sebagai berikut.

3.3.1.1.1 Alofon Bilabial Nonkontinuan /p/

Fonem bilabial nonkontinuan /p/ mempunyai lima alofon. Pertama, /p/ diucapkan dengan menghambat arus udara dari paru-paru secara rapat kemudian melepaskannya secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan, tetapi pita suara tidak ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [p]. Kedua, /p/ diucapkan tanpa letupan, sedangkan pita suara tidak ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [p-]. Ketiga, /p/ diucapkan dengan lepas nasal sementara pita suara tidak ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [p^{Nasal}]. Keempat, /p/ diucapkan dengan lepas sampingan dan pita suara tidak ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [p^{l}]. Kelima, /p/ diucapkan dengan lepas bergeser pelan-pelan dan pita suara tidak ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [p^{s}]. Distribusi kelima alofon itu sebagai berikut.

(1) Alofon [p]

Alofon [p] muncul jika /p/ berdistribusi pada awal kata, awal suku kata, atau mengakhiri kata.
Contoh:

pasa [pɔsɔ] 'puasa'	*bapa* [b^{h}ɔpɔ] 'ayah'
pitik [pitI?] 'ayam'	*sapi* [sapi] 'lembu'

ganep [g^{h}anəp] 'genap' *tetep* [tətəp] 'tetap'

Fonem /p/ sebagai penutup kata beralofon [p] jika kata itu tidak berdistribusi pada akhir kalimat. Jika kata yang berakhir fonem /p/ itu berada pada akhir kalimat, alofon /p/ adalah [p-].

(2) Alofon [p-]

Alofon [p-] muncul jika /p/ berdistribusi sebagai penutup kata dan kata yang bersangkutan berada pada akhir kalimat.
Contoh:

... *ora ganep.* [... ora g^{h}anəp- #] '... tidak genap'
... *isih tetep.* [... isIh tətəp- #] '... masih tetap'

(3) Alofon [p^{Nasal}]

Alofon [p^{Nasal}] atau [p] lepas nasal muncul jika /p/ langsung diikuti oleh bunyi nasal yang homorgan. Dalam hal ini bunyi yang homorgan ialah /m/. Bunyi [p] yang biasanya diucapkan dengan hambat letup kemudian diucapkan dengan hambat lepas nasal. Letupannya dilepasnasalkan dengan nasal yang homorgan, yaitu [m].
Contoh:

ganep maneh [g^{h}anəp^{m} manɛh] 'genap lagi'
madhep mantep [maḍ^{h}əp^{m} mantəp] 'setia dan taat, tetap teguh'
tetep metu [tətəp^{m} mətu] 'tetap keluar'

(4) Alofon [p^{l}]

Alofon [p^{l}] atau [p] lepas sampingan muncul jika /p/ langsung diikuti oleh fonem sampingan /l/. Dengan demikian, /p/ yang biasanya diucapkan dengan hambat letup dilepassampingkan.
Contoh:

ganep lima [g^{h}anəp^{l} limɔ] 'genap lima'
kerep lunga [kərəp^{l} luŋɔ] 'kerap pergi'
tetep lali [tətəp^{l} lali] 'tetap lupa'

(5) Alofon [p^s]

Alofon [p^s] atau [p] hambat lepas geseran terjadi jika /p/ beridistribusi pada akhir kata, khususnya jika langsung diikuti oleh kata yang berawal dengan fonem /s/. Fonem /s/, yang biasanya diucapkan dengan hambat letup, tidak diletupkan, tetapi setelah dihambat lalu dilepaskan secara bergeser perlahan-lahan. Proses yang kedua menyempitkan jalan arus udara sehingga udara terpaksa keluar dengan bergeser. Artikulasinya menjadi hambat geseran, bukan hambat letup. Proses ini disebut juga paduanisasi atau pengafrikatan.
Contoh:

ganep [g^{h}anəp^s] 'genap'
ganep sepuluh [g^{h}anəp^s səpulUh] 'genap sepuluh'
mantep [mantəp^s] 'mantap'
mantep sanget [mantəp^s saŋət] 'mantap sekali'

3.3.1.1.2 Alofon Bilabial Nonkontinuan /b/

Fonem bilabial nonkontinuan /b/, sekurang-kurangnya, mempunyai tiga alofon. Pertama, fonem /b/ diucapkan dengan menghambat arus udara dari paru-paru secara rapat kemudian melepaskannya secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan yang disertai dengan bunyi aspirasi [h] sementara pita suara ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [b^h]. Kedua, fonem /b/ diucapkan dengan hambatan dan letupan yang sama, tetapi pita suara tidak ikut bergetar serta tanpa aspirasi. Bunyi yang terjadi ialah [p]. Ketiga, fonem /b/ diucapkan dengan hambatan tanpa letupan dan aspiran sementara pita suara juga tidak ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [p-]. Berdasarkan distribusinya, alofon fonem /b/ adalah sebagai berikut.

(1) Alofon [b^h]

Alofon [b^h] muncul jika /b/ berdistribusi pada awal kata atau awal suku kata.
Contoh:

baku [b^{h}aku] 'pokok'
bali [b^{h}ali] 'pulang'
aba [ɔb^{h}ɔ] 'aba'
sabar [sab^{h}ar] 'sabar'

buku [b^{h}uku] 'buku' *sebar* [səb^{h}ar] 'sebar'

(2) Alofon [p]

Alofon [p] muncul jika /b/ berdistribusi pada akhir kata dan kata yang bersangkutan tidak berada pada akhir kalimat.
Contoh:

... *bab pitu* [... b^{h}ap pitu] '... bab tujuh'
... *rebab apik* [... rəb^{h}ap apl?] '... rebab bagus'
... *sebab teka* [... səb^{h}ap təkɔ] '... sebab datang'

Proses terjadinya [p] sebagai alofon /b/ pada batas kata seperti itu disebut netralisasi. Artinya, bunyi [p] dan [b] yang seharusnya merupakan realisasi dari fonem /p/ dan /b/ yang berbeda, karena pengaruh batas kata, menjadi netral sehingga tidak membedakan makna. Jika kata yang berakhir dengan /b/ itu ditambah akhiran, misalnya {-e} '{-nya}', alofon /b/ muncul dalam dua bentuk, yaitu [b] atau [p].
Contoh:

... *babe pitu* [... b^{h}ab^{h}e pitu] dan [... b^{h}ape pitu] 'bab tujuhnya'
... *rebabe apik* [... rəb^{h}ab^{h}e apl?] dan [... rəb^{h}ape apl?] '... rebabnya bagus'
... *sebabe teka* [... səb^{h}ab^{h}e təkɔ] dan [... səb^{h}ape təkɔ] '... sebabnya datang'

Fonem yang demikian disebut dengan istilah arkifonem dan ditulis dengan huruf besar. Jadi, tulisan fonemis untuk ketiga frase di atas menjadi, sebagai berikut.

/... *baB pitu*/
/... *rəbaB apl?*/
/... *səbaB təkɔ*/

Hal yang sama berlaku untuk /b/ penutup kata yang kebetulan berada pada akhir kalimat.

(3) Alofon [p-]

Alofon [p-] terjadi jika /b/ berdistribusi pada akhir kata dan kata yang bersangkutan berada pada akhir kalimat.
Contoh:

... *sepuluh bab.* [... səpulUh b^hap- #] '... sepuluh bab.'
... *tuku rebab.* [... tuku rəb^hap- #] '... membeli rebab.'
... *tanpa sebab.* [... tanpɔ səb^hap- #] '...tanpa sebab.'

3.3.1.1.3 Alofon Bilabial Kontinuan /m/

Fonem bilabial kontinuan /m/ mempunyai dua alofon. Pertama, fonem /m/ diucapkan dengan menghambat secara rapat arus udara yang melalui rongga mulut. Bersamaan dengan itu, langit-langit lunak beserta anak tekak diturunkan sehingga udara keluar melalui rongga hidung sementara pita suara ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [m]. Kedua, fonem /m/ diucapkan dengan hambatan yang dilepaskan atau hambatan itu terjadi sebaliknya. Bunyi yang terjadi ialah [m-]. Distribusi kedua alofon itu sebagai berikut.

(1) Alofon [m]

Alofon [m] terjadi jika /m/ berdistribusi pada awal kata, awal suku kata, atau sebagai penutup kata.
Contoh:

mara [mɔrɔ] 'datang'	*ama* [ɔmɔ] 'hama'
ayem [ayəm] 'tenteram'	*mata* [mɔtɔ] 'mata'
dami [d^{h}ami] 'jerami'	*gelem* [g^{h}ələm̀] 'mau'

Fonem /m/ pada akhir kata mempunyai alofon [m] jika kata yang berakhir dengan /m/ itu tidak mengakhiri kalimat. Jika kata itu mengakhiri kalimat, alofon /m/ ialah [m-].

(2) Alofon [m-]

Alofon [m-] terjadi jika /m/ berdistribusi pada akhir kata dan kata yang berakhir dengan /m/ itu berada pada akhir kalimat.
Contoh:

... *durung ayem.* [... d^{h}urUŋ ayəm- #] 'belum tenteram.'
... *woh pelem.* [... wɔh pələm- #] 'buah mangga.'

3.3.1.2 Konsonan Labio-Dental

Fonem konsonan labio-dental di dalam bahasa Jawa berjumlah dua, yaitu /f/ dan /w/. Kedua fonem itu disebut labio-dental karena realisasi alofonnya diucapkan dengan hambatan bibir bawah dan gigi atas. Alofon kedua fonem itu ialah sebagai berikut.

3.3.1.2.1 Alofon Labio-Dental Kontinuan /f/

Fonem labio-dental kontinuan /f/ mempunyai dua alofon. Pertama, fonem /f/ diucapkan dengan menyempitkan jalan arus udara yang dihembuskan dari paru-paru sehingga jalan udara terhalang dan udara keluar dengan bergeser. Pita suara tidak ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [f]. Kedua, fonem /f/ diucapkan seperti yang pertama, tetapi disertai dengan bergetarnya pita suara. Bunyi yang terjadi ialah [v]. Distribusi tiap alofon itu sebagai berikut.

(1) Alofon [f]

Alofon [f] terjadi jika /f/ berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kata atau pada awal suku kata. Contoh untuk itu terdapat pada kata-kata pungut dari bahasa Inggris dan Arab.

foto [foto] 'foto'
saraf [saraf] 'saraf'
pasif [pasif] 'pasif'
tafsir [tafsIr] 'tafsir'
fotokopi [fotokopi] 'fotokopi'

(2) Alofon [v]

Alofon [v] terjadi jika /f/ berdistribusi pada awal kata atau suku kata, seperti terlihat pada kata pungut dari bahasa Inggris berikut.

devaluasi [d̪^{h}evaluasi] 'devaluasi'
universitas [ʔunivərsitas] 'universitas'
valuta [valuta] 'valuta'
veteran [vetəran] 'veteran'

3.3.1.2.2 Alofon Labio-Dental Kontinuan /w/

Fonem labio-dental kontinuan /w/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu [w]. Alofon /w/ diucapkan dengan hambatan bibir bawah dan gigi atas. Bentuk bibir belum sebulat seperti ketika menghasilkan vokal [u] dan belum terbentang lebar seperti ketika menghasilkan konsonan [f]. Dalam hal ini, pita suara ikut

bergetar. Fonem /w/ hanya berdistribusi pada awal kata atau awal suku kata. Fonem /w/ tidak dapat sebagai penutup kata di dalam bahasa Jawa. Contoh alofon [w] terdapat di dalam kata berikut.

wali [wali] 'wali'	*guwa* [g^{h}uwɔ] 'gua'
wani [wani] 'berani'	*lawa* [lɔwɔ] 'kelelawar'
wangi [waŋi] 'harum'	*tawa* [tɔwɔ] 'tawar(kan)'

3.3.1.3 Konsonan Apiko-Dental

Fonem konsonan apiko-dental di dalam bahasa Jawa ada dua, yaitu /t/ dan /d/. Kedua fonem itu disebut apiko-dental karena realisasi alofonnya diucapkan dengan hambatan ujung lidah dan gigi atas. Distribusi alofon kedua fonem itu sebagai berikut.

3.3.1.3.1 Alofon Apiko-Dental Nonkontinuan /t/

Alofon apiko-dental nonkontinuan /t/ sekurang-kurangnya berjumlah lima buah. Pertama, /t/ diucapkan dengan menghambat secara rapat arus udara dari paru-paru kemudian melepaskannya secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan, tetapi pita suara tidak ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [t]. Kedua, /t/ diucapkan tanpa letupan dan pita suara tidak ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [t-]. Ketiga, /t/ diucapkan dengan lepas nasal; pita suara juga tidak ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [t^{Nasal}]. Keempat, /t/ diucapkan dengan lepas sampingan dan pita suara tidak ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [t^{l}]. Kelima, /t/ diucapkan dengan lepas bergeser perlahan-lahan sementara pita suara juga tidak ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [t^{s}]. Kelima, /t/ diucapkan dengan cara sama dengan kelima cara pengucapan alofon /p/. Perbedaannya terdapat pada tempat artikulasi. Uraian tiap-tiap alofon itu sebagai berikut ini.

(1) Alofon [t]

Alofon [t] muncul jika /t/ berdistribusi pada awal kata, awal suku kata, tengah kata, atau akhir kata. Akan tetapi, sejauh kata yang berakhir dengan /t/ itu tidak berada pada akhir kalimat. Contoh:

tali [tali] 'tali'	*bata* [b^{h}ɔtɔ] 'bata'

kupat [kupat] 'kupat'
buta [b^{h}utɔ] 'raksasa'
tatu [tatu] 'luka'
lulut [lulUt] 'akrab'
tahu [tahu] 'tahu'
luput [lupUt] 'salah'
duta [d^{h}utɔ] 'utusan'

(2) Alofon [t-]

Alofon [t-] muncul jika /t/ berdistribusi pada akhir kata dan kata yang bersangkutan mengakhiri kalimat.
Contoh:

... *gawe kupat* [... g^{h}awe kupat- #] '... membuat ketupat.'
... *ora luput* [... ora lupUt- #] '... tidak salah.'
... *bocah lulut* [... b^{h}ocah lulUt- #] '... anak mudah akrab.'

(3) Alofon [t^{Nasal}]

Alofon [t^{Nasal}] atau [t] lepas nasal muncul jika /t/ langsung diikuti oleh bunyi nasal yang homorgan. Di dalam hal ini, bunyi yang homorgan ialah [n] apiko-dental sebagai realisasi fonem /n/ apiko-alveolar. Bunyi [t] yang biasanya diucapkan dengan hambat letup diucapkan dengan hambat lepas nasal. Letupannya dilepasnasalkan.
Contoh:

cepet nulis [cəpət^{n} nulIs] 'cepat menulis'
kawat nemu [kawat^{n} nəmu] 'kawat (hasil) menemukan'
papat nem [papat^{n} nəm] 'empat enam'

(4) Alofon [t^{l}]

Alofon [t^{l}] atau lepas sampingan terjadi jika /t/ langsung diikuti oleh fonem sampingan /l/. Karena pengaruh /l/, bunyi /t/ yang biasanya diucapkan dengan hambat letup dilepassampingkan.
Contoh:

cepet lunyu [cəpət^{l} luñu] 'cepat licin'
kawat listrik [kawat^{l} lIstrIk] 'kawat listrik'
pedhet lemu [*pəḍ^{h}ɛt^{l} ləmu*] 'anak lembu gemuk'

(5) Alofon [t^s]

Alofon [t^s] atau [t] hambat lepas geseran terjadi jika /t/ berdistribusi pada akhir kata, khususnya jika langsung diikuti oleh kata yang berawal dengan fonem /s/. Fonem /t/ yang biasanya diucapkan dengan hambat letup tidak diletupkan. Setelah dihambat, udara dilepaskan secara bergeser perlahan-lahan. Proses yang kedua menyebabkan penyempitan jalan arus udara sehingga udara terpaksa keluar dengan bergeser. Proses terjadinya alofon [t^s] disebut juga paduanisasi atau pengafrikatan, sama dengan proses terjadinya alofon [p^s]. Contoh alofon [t^s] terdapat pada kata dan frase berikut ini.

hebat [hebʰatˢ] 'hebat'
hebat sanget [hebʰatˢ saŋət] 'sangat hebat'
lepat [ləpatˢ] 'salah'
lepat sanget [ləpatˢ saŋət] 'sangat salah'

3.3.1.3.2 Alofon Apiko-Dental Nonkontinuan /d/

Fonem apiko-dental nonkontinuan /d/ sekurang-kurangnya mempunyai empat alofon. Pertama, /d/ diucapkan dengan menghambat secara rapat arus udara dari paru-paru kemudian melepaskannya secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan yang disertai aspirasi. Pita suara ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [dʰ]. Kedua, /d/ diucapkan dengan hambatan dan letupan yang sama, tetapi tanpa aspirasi. Bunyi yang terjadi ialah [d]. Ketiga, seperti cara pengucapan untuk alofon pertama dan kedua, tetapi pita suara tidak ikut bergetar dan tanpa aspirasi. Bunyi yang terjadi ialah [t]. Keempat, /d/ diucapkan dengan hambatan tanpa letupan dan aspirasi sementara pita suara tidak ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [t-]. Uraian tiap alofon itu sebagai berikut.

(1) Alofon [dʰ]

Alofon [dʰ] muncul jika /d/ berdistribusi pada awal kata atau di tengah kata sebagai awal suku dan langsung diikuti oleh vokal.
Contoh:

dara [dʰɔrɔ] 'merpati'
dina [dʰinɔ] 'hari'
duga [dʰugʰɔ] 'kira'
pada [pɔdʰɔ] 'tanda baca'
padu [padʰu] 'bertengkar'
sada [sɔdʰɔ] 'lidi'

(2) Alofon [d]

Alofon [d] muncul jika /d/ berdistribusi pada awal kata atau di tengah kata, tetapi sebagai awal suku dan langsung diikuti oleh konsonan, misalnya /r/, /l/. Struktur ini membentuk kluster /dr, dl/.
Contoh:

driji [drij^{h}i] 'jari'
adreng [adrəŋ] 'mendesak tentang kemauan atau permintaan'
dronjong [drɔñjɔŋ] 'turun (jalan)'
ladrang [ladraŋ] 'nama ragam gending'
dlima [dlimɔ] 'buah delima'
dlujur [dluj^{h}Ur] 'jahit tangan jarang-jarang'

(3) Alofon [t]

Alofon [t] muncul jika /d/ berdistribusi pada akhir kata dan kata yang bersangkutan tidak berada pada akhir kalimat.
Contoh:

... *babad sapi* [... b^{h}ab^{h}at sapi] '... (daging) babad lembu'
... *njilid tipis* [... ñj^{h}ilIt tipIs] '... menjilid tipis'
... *murid pinter* [...murIt pintər] '... murid pandai'

Proses terjadinya [t] untuk fonem /d/ sebagai penutup kata seperti proses munculnya alofon [p] untuk /p/, yaitu karena netralisasi. Dua bunyi [t] dan [d] yang secara umum merupakan realisasi fonem /t/ dan /d/ yang berbeda, karena pengaruh batas kata, menjadi netral, tidak membedakan makna. Jika kata yang berakhir dengan /d/ itu ditambah akhiran, misalnya {-e} '{-nya}', alofon fonem /d/ itu muncul dalam dua bentuk, yaitu [d] atau [t]. Oleh karena itu, terjadilah dua pengucapan sebagai berikut.

...*babade sapi* [... b^{h}ab^{h}ad^{h}e sapi] dan [... b^{h}ab^{h}ate sapi]
'... daging babad lembu'

... *njilide tipis* [... ñj^{h}ilid^{h}e tipIs] dan [... ñj^{h}ilite tipIs]
'menjilidnya tipis'

... *muride pinter* [... murid^{h}e pintər] dan [... murite pintər]
'muridnya pandai'

Fonem /d/ yang demikian disebut arkifonem dan ditulis dengan huruf besar /D/. Oleh karena itu, tulisan fonemis untuk ketiga frase di atas sebagai berikut.

/... babaD sapi/
/... ñjiliD tipis/
/... muriD pintər/

Hal yang sama juga berlaku untuk /d/ pada akhir kata jika kata itu kebetulan juga mengakhiri kalimat.

(4) Alofon [t-]

Alofon [t-] muncul jika /d/ berdistribusi pada akhir kata sebagai penutup kata yang kebetulan berada pada akhir kalimat. Contoh dalam frase:

... *iwak babad.* [... iwaʔ b^hab^hat- #] `... daging babad.`
... *arep njilid.* [... arəp $ñj^hillt$- #] `... akan menjilid`
... *dadi murid.* [... d^had^hi murIt- #] `... menjadi murid`

3.3.1.4 Konsonan Apiko-Alveolar

Fonem konsonan apiko-alveolar dalam bahasa Jawa ada tiga, yaitu /n/, /l/, /r/. Ketiga fonem itu disebut apiko-alveolar karena realisasi alofonnya diucapkan dengan hambatan berupa ujung lidah dan gusi bagian dalam. Alofon ketiga fonem itu sebagai berikut.

3.3.1.4.1 Alofon Apiko-Alveolar Kontinuan /n/

Fonem apiko-alveolar kontinuan /n/ mempunyai tiga alofon. Pertama, /n/ diucapkan dengan menghambat arus udara dari paru-paru yang melalui mulut secara rapat. Bersamaan dengan itu, langit-langit lunak beserta anak tekak diturunkan sehingga udara keluar melalui rongga hidung dan pita suara ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [n]. Kedua, /n/ diucapkan tanpa dihambat. Bunyi yang terjadi ialah [n-]. Munculnya alofon [n] dan [n-] untuk fonem /n/ sama dengan cara pemunculan alofon [m] dan [m-] untuk fonem /m/. Perbedaannya terlihat pada tempat artikulasinya (bandingkan dengan uraian alofon bilabial kontinuan /m/ di atas). Ketiga, /n/ diucapkan seperti cara pertama, tetapi dengan tempat hambatan berupa ujung lidah dan langit-langit keras,

bukan ujung lidah dan gusi. Bunyi yang terjadi ialah [ɳ]. Distribusi alofon /n/ sebagai berikut.

(1) Alofon [n]

Alofon [n] muncul jika /n/ berdistribusi pada awal kata atau awal suku kata, tengah kata, dan akhir kata jika kata yang berakhir dengan /n/ itu tidak berada pada akhir kalimat.
Contoh:

naga [nɔg^{h}ɔ] 'ular naga'	*wana* [wɔnɔ] 'hutan'
kapan [kapan] 'kapan'	*nama* [nɔmɔ] 'nama'
pana [pɔnɔ] 'jelas; paham benar'	*papan* [papan] 'tempat'

(2) Alofon [n-]

Alofon [n-] muncul jika /n/ berdistribusi pada akhir kata dan kata yang bersangkutan berada pada akhir kalimat.
Contoh:

... *ana dalan.* [... ɔnɔ d^{h}alan- #]
'... ada di jalan.'

... *duwe papan.* [... d^{h}uwe papan- #]
'... mempunyai tempat (tinggal).'

... *mrene kapan-kapan.* [... mrene kapan-kapan- #]
'... ke sini kapan-kapan.'

(3) Alofon [ɳ]

Alofon [ɳ] muncul jika /n/ berdistribusi sebelum konsonan hambat letup apiko-palatal /ʈ/ dan /ɖ/.
Contoh:

penthung [pəɳʈUŋ] 'pemukul'
kentheng [kəɳʈəŋ] 'benang pelurus'
bandha [b^{h}ɔɳɖ^{h}ɔ] 'harta'
tandha [tɔɳɖ^{h}ɔ] 'tanda'

3.3.1.4.2 Alofon Apiko-Alveolar Kontinuan /l/

Fonem apiko-alveolar kontinuan /l/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu [l]. Pengucapan fonem /l/ ialah dengan menutup arus udara di tengah rongga mulut sehingga udara keluar melalui kedua atau salah satu samping rongga mulut. Pada semua distribusi, alofon fonem /l/ adalah [l].
Contoh:

lali [lali] 'lupa'	*gula* [gʰulɔ] 'gula'
tugel [tugʰəl] 'patah'	*lila* [lilɔ] 'rela'
mula [mulɔ] 'maka'	*prigel* [prigʰəl] 'terampil'

3.3.1.4.3 Alofon Apiko-Alveolar Kontinuan /r/

Fonem apiko-alveolar kontinuan /r/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu [r]. Pengucapan /r/ adalah dengan cara menghambat jalannya arus udara dari paru-paru secara berulang-ulang dan cepat. Di dalam hal ini, bunyi yang terjadi ialah [r]. Pada semua distribusi, alofon fonem /r/ adalah [r].
Contoh:

raga [rɔgʰɔ] 'raga'	*bara* [bʰɔrɔ] 'mengembara'
kabar [kabʰar] 'berita'	*rasa* [rɔsɔ] 'rasa'
kasar [kasar] 'kasar'	

3.3.1.5 Konsonan Apiko-Palatal

Fonem konsonan apiko-palatal dalam bahasa Jawa ada dua, yaitu /ṭ/ dan /ḍ/. Kedua fonem itu disebut apiko-palatal karena realisasi alofonnya diucapkan dengan hambatan berupa ujung lidah dan langit-langit keras. Alofon kedua fonem itu sebagai berikut.

3.3.1.5.1 Alofon Apiko-Palatal Nonkontinuan /ṭ/

Fonem apiko-palatal nonkontinuan /ṭ/ hanya mempunyai satu alofon. Fonem /ṭ/ diucapkan dengan menghambat secara penuh arus udara dari paru-paru kemudian melepaskannya secara tiba-tiba, tetapi pita suara tidak ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [t]. Fonem /ṭ/ dalam bahasa Jawa hanya dapat berdistribusi pada awal kata atau awal suku kata.
Contoh:

thimik [timi?] 'pelan'
thukul [tukUl] 'tumbuh'
kanthi [kanti] 'dengan'
puthu [putu] 'nama penganan'

3.3.1.5.2 Alofon Apiko-Palatal Nonkontinuan /ḍ/

Fonem apiko-palatal nonkontinuan /ḍ/ mempunyai dua alofon. Pertama, fonem /ḍ/ diucapkan dengan cara menghambat arus udara dari paru-paru secara penuh kemudian melepaskannya secara tiba-tiba dengan disertai aspirasi, tetapi pita suara tidak ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [ḍʰ]. Kedua, fonem /ḍ/ diucapkan serperti yang pertama, tetapi tanpa aspirasi sehingga bunyi yang terjadi ialah [ḍ]. Seperti /t̪/, fonem /ḍ/ hanya dapat berdistribusi pada awal kata atau awal suku kata. Distribusi kedua alofon fonem /ḍ/ itu sebagai berikut.

(1) Alofon [ḍʰ]

Alofon [ḍʰ] muncul jika /ḍ/ langsung diikuti oleh vokal, baik /ḍ/ itu berdistribusi pada awal kata maupun di tengah kata sebagai awal suku.
Contoh:

dhadha [ḍʰɔḍʰɔ] 'dada'
dhudha [ḍʰuḍʰɔ] 'duda'
dhadhu [ḍʰaḍʰu] 'judi'
tidha [tiḍʰɔ] 'ragu'

(2) Alofon [ḍ]

Alofon [ḍ] muncul jika /ḍ/ langsung diikuti oleh konsonan, misalnya /r/, dan berdistribusi pada awal kata. Struktur ini kemudian membentuk kluster /ḍr/.
Contoh:

ndhredheg [nḍrəḍʰək-] 'gemetar'
ndhrodhog [nḍrɔḍʰɔk-] 'gemetar'

3.3.1.6 Konsonan Lamino-Alveolar

Fonem konsonan lamino-alveolar dalam bahasa Jawa ada dua, yaitu /s/ dan /z/. Kedua fonem itu disebut lamino-alveolar karena realisasi alofonnya diucapkan dengan hambatan berupa daun lidah dan gusi dalam atas. Uraian alofon kedua fonem itu seperti berikut.

3.3.1.6.1 Alofon Lamino-Alveolar Kontinuan /s/

Fonem lamino-alveolar kontinuan /s/ hanya mempunyai satu alofon. Pengucapan fonem ini dengan cara menyempitkan jalannya arus udara dari paru-paru sehingga arus udara terhalang dan keluar dengan bergeser, tetapi pita suara tidak ikut bergetar. Bunyi yang terjadi adalah [s]. Alofon [s] muncul pada semua distribusi, yaitu pada awal, tengah, dan akhir kata.
Contoh:

salah [salah] 'salah'
beras [bʰərəs] 'beras'
rasa [rɔsɔ] 'rasa'
pasa [pɔsɔ] 'puasa'
susah [susah] 'susah'
panas [panas] 'panas'

3.3.1.6.2 Alofon Lamino-Alveolar Kontinuan /z/

Fonem lamino-alveolar kontinuan /z/ hanya mempunyai satu alofon. Fonem /z/ diucapkan dengan menyempitkan jalan arus udara dari paru-paru sehingga arus udara terhambat dan keluar dengan bergeser sementara pita suara ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [z]. Alofon [z] dapat berdistribusi pada awal kata dan di tengah kata sejauh mengawali suku kata, tetapi tidak dapat sebagai penutup kata. Fonem /z/ terdapat pada kata-kata pungut dari bahasa asing, terutama dari bahasa Arab.
Contoh:

zakat [zakat] 'zakat'
ziarah [ziyarah] 'ziarah'
ijazah [ijʰazah] 'ijazah'

3.3.1.7 Konsonan Medio-Palatal

Fonem konsonan medio-palatal di dalam bahasa Jawa berjumlah empat, yaitu /c/, /j/, /ñ/ dan /y/. Keempat fonem itu disebut medio-palatal karena realisasi alofonnya diucapkan dengan hambatan berupa tengah lidah dan langit-langit keras.

3.3.1.7.1 Alofon Medio-Palatal Nonkontinuan /c/

Alofon medio-palatal nonkontinuan /c/ hanya mempunyai satu alofon. Fonem ini diucapkan dengan menghambat secara penuh arus udara dari paru-paru kemudian melepaskannya secara tiba-tiba, tetapi pita suara tidak ikut

bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [c]. Fonem /c/ di dalam bahasa Jawa hanya dapat berdistribusi pada awal kata atau di tengah kata, tetapi sebagai pembuka suku. Fonem /c/ tidak dapat berdistribusi pada akhir suku kata atau pada akhir kata. Alofon /c/, baik yang berdistribusi pada awal kata maupun yang di tengah kata, sama, yaitu [c].
Contoh:

calon [calɔn] 'calon'	*kaca* [kɔcɔ] 'kaca'
coba [cob^{h}ɔ] 'coba'	*waca* [wɔcɔ] 'baca'

3.3.1.7.2 Alofon Medio-Palatal Nonkontinuan /j/

Fonem medio-palatal nonkontinuan /j/ mempunyai dua alofon. Pertama, fonem /j/ diucapkan dengan menghambat arus udara dari paru-paru secara penuh kemudian melepaskannya secara tiba-tiba dengan disertai aspirasi. Pita suara ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [j^{h}]. Kedua, fonem /j/ diucapkan seperti yang pertama, tetapi tanpa aspiran. Bunyi yang terjadi ialah [j]. Seperti /c/, /t/, dan /d/, fonem /j/ tidak dapat sebagai pengunci kata, tetapi hanya pada awal kata atau di tengah kata.

(1) Alofon [j^{h}]

Alofon [j^{h}] muncul jika /j/ langsung diikuti oleh vokal, baik /j/ itu berdistribusi pada awal kata maupun di tengah kata.
Contoh:

jamu [j^{h}amu] 'jamu'	*aja* [ɔj^{h}ɔ] 'jangan'
jodho [j^{h}oɖ^{h}o] 'jodoh'	*waja* [wɔj^{h}ɔ] 'baja'

(2) Alofon [j]

Alofon [j] ,baik yang berdistribusi pada awal kata maupun di tengah kata. muncul jika /j/ langsung diikuti oleh konsonan, misalnya /r, l/. Struktur ini membentuk kluster /jr/, /jl/.
Contoh:

jrambah [jramb^{h}ah] 'lantai, dasar'	*ajrih* [ajrIh] 'takut'
jlungup [jluŋUp] 'jerembap'	*anjlok* [añjlɔk] 'terjun, turun'

3.3.1.7.3 Alofon Medio-Palatal Kontinuan /ñ /

Fonem medio-palatal kontinuan /ñ/ hanya mempunyai satu alofon. Fonem /ñ/ diucapkan dengan menghambat udara dari paru-paru melalui rongga mulut secara rapat. Bersamaan dengan itu, langit-langit lunak beserta anak tekak diturunkan sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Pita suara ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [ñ]. Fonem /ñ/ hanya berdistribusi pada awal kata atau di tengah kata sebagai awal suku, tetapi tidak dapat sebagai penutup kata. Pada kedua distribusi itu alofonnya sama, yaitu [ñ].
Contoh:

nyawa [ñɔwɔ] 'nyawa'	*banyu* [b^{h}añu] 'air'
nyata [ñɔtɔ] 'nyata'	*lunyu* [luñu] 'licin'

Konsonan medio-palatal /ñ/ di dalam empat contoh di atas tidak bersifat silabis karena diikuti oleh vokal. Jika diikuti oleh konsonan, realisasi /ñ/ sering menjadi silabis.
Contoh:

njekut [ñj^{h}əkut] 'dingin sekali'
njewowog [ñj^{h}əwɔwɔk] 'kusut masai (rambut)'
njaluk [ñj^{h}alU?] 'meminta'

3.3.1.7.4 Alofon Medio-Palatal Kontinuan /y/

Fonem medio-palatal kontinuan /y/ hanya mempunyai satu alofon. Fonem /y/ diucapkan dengan hambatan berupa tengah lidah yang hampir dirapatkan pada langit-langit keras. Posisi lidah sedikit lebih tinggi daripada posisi ketika mengucapkan vokal [i], tetapi sedikit lebih rendah daripada ketika mengucapkan konsonan medio-palatal [j]. Pita suara ikut bergetar. Oleh karena itu, bunyi [y] disebut semivokal. Fonem /y/ dalam bahasa Jawa hanya berdistribusi pada awal atau di tengah kata sejauh sebagai awal suku. Fonem /y/ tidak dapat berdistribusi sebagai penutup kata.
Contoh:

yuta [yutɔ] 'juta'	*ayu* [ayu] 'cantik'
yuyu [yuyu] 'kepiting'	*kayu* [kayu] 'kayu'

3.3.1.8 Konsonan Dorso-Velar

Fonem konsonan dorso-velar dalam bahasa Jawa ada tiga macam, yaitu /k/, /g/ dan /ŋ/. Ketiga fonem itu disebut dorso-velar karena realisasi alofonnya diucapkan dengan hambatan pada pangkal lidah dan langit-langit lunak.

3.3.1.8.1 Alofon Dorso-Velar Nonkontinuan /k/

Fonem dorso-velar nonkontinuan /k/ mempunyai tiga alofon. Pertama, fonem /k/ diucapkan dengan menghambat arus udara dari paru-paru secara rapat kemudian melepaskannya secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan, tetapi pita suara tidak ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [k]. Kedua, fonem /k/ diucapkan tanpa letupan, letupannya dilepaskan atau dihilangkan, pita suara tidak ikut bergetar. Bunyi yang terjadi adalah bunyi [k-]. Ketiga, fonem /k/ diucapkan dengan menyempitkan arus udara dari paru-paru sehingga jalannya udara terhalang dan keluar dengan bergeser. Pita suara tidak ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [x].

(1) Alofon [k]

Alofon [k] muncul jika /k/ berdistribusi pada awal kata atau di tengah kata sejauh mengawali suku.
Contoh:

kaku [kaku] 'kaku' *aku* [aku] 'aku'
kilo [kilo] 'kilo' *kuku* [kuku] 'kuku'

Fonem /k/ dapat berdistribusi pada akhir kata, tetapi hanya pada kata tertentu. Jika kata yang berakhir dengan /k/ itu tidak mengakhiri kalimat, alofon /k/ diucapkan [k].
Contoh:

tetek [tətək] 'teguh dalam pendirian'
utek [utək] 'otak'

(2) Alofon [k-]

Alofon [k-] muncul jika /k/ berdistribusi pada akhir kata dan kata yang bersangkutan mengakhiri kalimat.
Contoh:

... *ing kretek* [... Iŋ krətək- #] '... di jembatan'
... *sing tetek* [... sIŋ tətək- ##] '... yang teguh dalam pendirian'
... *ora utek.* [... ora utək- ##] '... tidak berotak'

(3) Alofon [x]

Alofon [x] muncul untuk /k/ yang berasal dari kata pungutan terutama dari bahasa Arab dan /k/ itu berdistribusi pada awal, tengah, atau akhir kata.
Contoh:

khutbah [xɔtb^{h}ah] 'khutbah' *ikhtiyar* [Ixtiyar] 'usaha'
syekh [sex] 'syekh'

3.3.1.8.2 Alofon Dorso-Velar Nonkontinuan /g/

Fonem dorso-velar nonkontinuan /g/ mempunyai empat alofon. Pertama, fonem /g/ diucapkan dengan menghambat arus udara dari paru-paru secara rapat kemudian melepaskannya secara tiba-tiba sehingga terjadi letupan yang disertai aspiran. Pita suara ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [g^{h}]. Kedua, fonem /g/ diucapkan dengan hambatan dan letupan seperti yang pertama, tetapi tanpa aspirasi. Bunyi yang terjadi ialah [g]. Ketiga, ialah alofon dengan pengucapan seperti pada yang pertama dan kedua, tetapi pita suara tidak ikut bergetar dan tanpa aspirasi. Bunyi yang terjadi ialah [k]. Keempat, fonem /g/ diucapkan dengan hambatan tanpa letupan, tetapi pita suara tidak ikut bergetar di samping tanpa aspirasi. Bunyi yang terjadi ialah [k-].

(1) Alofon [g^{h}]

Alofon [g^{h}] muncul jika /g/ berdistribusi pada awal atau di tengah kata sebagai awal suku kata dan langsung diikuti oleh vokal.
Contoh:

gula [g^{h}ulɔ] 'gula' *iga* [ig^{h}ɔ] 'tulang rusuk'
guna [g^{h}unɔ] 'guna' *gaga* [g^{h}ɔg^{h}ɔ] 'padi kering'

(2) Alofon [g]

Alofon [g] muncul jika /g/ berdistribusi pada awal kata atau di tengah sebagai awal suku dan langsung diikuti oleh konsonan, misalnya /r, l/. Struktur

ini membentuk kluster /gr/, /gl/.
Contoh:

gropyok [grɔpyɔʔ] 'grebeg'
grusu [grusu] 'ceroboh'
glali [glali] 'gula pulut'
gliyer [gliyər] 'pusing'
jagrag [j^{h}agrak-] 'tiang penyanga'
logro [logro] 'longgar'
aglik [agliʔ] 'gegai'

(3) Alofon [k]

Alofon [k] muncul jika /g/ berdistribusi pada akhir kata sebagai penutup dan kata yang bersangkutan tidak berada pada akhir kalimat.
Contoh:

... *ndableg tenan* [... nd^{h}ablək tənan] '... keras kepala benar'
...*tutug suwe* [... tutUk suwe] '... puas lama'

Proses munculnya [k] untuk /g/ pada batas kata sama dengan proses munculnya alofon [p] untuk fonem /p/ dan alofon [t] atas fonem /d/, yaitu karena netralisasi. Dua bunyi, [k] dan [g], yang biasanya merupakan realisasi dari dua fonem yang berbeda, yaitu /k/ dan /g/, karena pengaruh batas kata menjadi netral dan tidak membedakan makna. Jika pada kata yang berakhir dengan /g/ itu ditambahkan akhiran, misalnya {-e} '{-nya}', kemungkinan alofon untuk fonem /g/ itu menjadi dua, yaitu [g^{h}] atau [k]. Oleh karena itu, terjadilah dua pengucapan sebagai berikut.

... *ndablege tenan* [... nd^{h}ablәg^{h}e tənan] dan [...nd^{h}ablәke tənan]
'... keras kepala benar'

... *tutuge suwe* [... tutug^{h}e suwe] dan [tutuke suwe]
'... puasnya lama'

Fonem /g/ yang demikian disebut arkifonem dan ditulis dengan huruf kapital /G/. Penulisan fonemis untuk kedua frase itu menjadi sebagai berikut.

/... ndablәG tənan/ 'keras kepala benar'
/... tutuG suwe/ 'puas lama'

Hal yang sama juga berlaku bagi /g/ pada akhir kata yang kebetulan berada pada akhir kalimat.

(4) Alofon [k-]

Alofon [k-] muncul jika /g/ berdistribusi pada akhir kata dan kata itu berada pada akhir kalimat.
Contoh:

Bocahe ndableg. [bʰocahe ndʰablək- #] 'Anaknya keras kepala.'
... ora tutug. [... ora tutUk- #] '... tidak sampai puas'

3.3.1.8.3 Alofon Dorso-Velar Kontinuan /ŋ/

Fonem dorso-velar kontinuan /ŋ/ hanya mempunyai satu alofon. Fonem /ŋ/ diucapkan dengan menghambat udara dari paru-paru melalui rongga mulut secara rapat. Bersamaan dengan itu langit-langit lunak beserta anak tekak diturunkan sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Pita suara ikut bergetar. Bunyi yang terjadi ialah [ŋ]. Fonem /ŋ/ dapat berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kata. Pada ketiga distribusi itu alofon /ŋ/ sama, yaitu [ŋ].
Contoh:

ngarep [ŋ arəp] 'depan'	*jangan* [jʰaŋ an] 'sayur'
palang [palaŋ] 'palang'	*ngono* [ŋono] 'demikian'
dhangan [ɖʰaŋan] 'sembuh'	*adang* [adʰaŋ] 'menanak nasi'

Konsonan dorso-velar /ŋ/ pada keenam contoh di atas tidak bersifat silabis. Jika langsung diikuti oleh konsonan seperti /g/, realisasi alofon /ŋ/ sering menjadi silabis.
Contoh:

nggembeleng [ŋgʰəmbʰɛlɛŋ] 'sombong'
nggedebus [ŋgʰədʰəbʰus] 'omong kosong'
enggon [əŋgʰɔn] 'tempat'

3.3.1.9 Konsonan Laringal

Fonem konsonan laringal atau glotal di dalam bahasa Jawa hanya satu, yaitu /h/. Realisasi alofon fonem itu disebut laringal atau glotal karena diucapkan dengan hambatan berupa pangkal tenggorok atau rongga laring, khususnya di tempat sepasang pita suara. Fonem /h/ diucapkan dengan menyempitkan glotis

pada sepasang pita suara sehingga arus udara dari paru-paru terhalang dan keluar dengan bergeser. Penyempitan glotis ini tidak sampai rapat. Fonem /h/ dapat berdistribusi pada awal, tengah, atau akhir kata.
Contoh:

hara [hɔrɔ] 'hai'	*taha* [tɔhɔ] 'tahan'
adoh [adʰɔh] 'jauh'	*hawa* [hɔwɔ] 'udara'
tahu [tahu] 'tahu'	*juruh* [jʰurUh] 'air gula'

3.3.1.10 Konsonan Glotal Stop

Fonem konsonan glotal stop atau glotal hamzah di dalam bahasa Jawa hanya satu, yaitu /ʔ/. Disebut glotal karena realisasi alofon fonem itu diucapkan dengan hambatan di sepanjang pita suara. Fonem /ʔ/ diucapkan dengan merapatkan sepasang pita suara sehingga glotis dalam keadaan tertutup. Oleh karena itu, udara dari paru-paru terhambat, tetapi secara tiba-tiba kedua selaput pita suara direnggangkan kembali. Bunyi yang terjadi ialah bunyi [ʔ]. Secara fonemis, /ʔ/ hanya berdistribusi pada akhir suku atau pada akhir kata.
Contoh:

saat [saʔat] 'saat'	*anak* [ʔanaʔ] 'anak'
sakwat [saʔwat] 'seketika'	*galak* [gʰalaʔ] 'galak'

Di samping dapat berdistribusi pada akhir suku dan pada akhir kata, fonem /ʔ/ secara fonetis dapat berdistribusi pada awal kata.
Contoh:

apik [ʔapIʔ] 'baik'	*iku* [ʔiku] 'itu'
aman [ʔaman] 'aman'	*upa* [ʔupɔ] 'butir nasi'

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh daftar alofon fonem konsonan di dalam bahasa Jawa. Daftar alofon konsonan itu dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

TABEL 4
FONETIS KONSONAN

Kontinuan						Non Kontinuan		Keberlanjutan	
Renggang lebar	Rapat Renggang	Renggang		Renggang lebar	Rapat lepas tiba-tiba	Rapat lepas tiba-tiba		Hubungan posisional antar penghambat (Striktur)	
Semi-vokal	Getar (tril)	Geseran Frikatif		Sampingan (Lateral)	Nasal (sengau)	Hambat letup		Cara dihambat (cara artikulasi)	
B	B	B	T	B	B	B	T	Bersuara/tak bersuara	
					m m-	b^h b p p-	p p- p^N p^l p^s	Bilabial	Tempat hambatan (tempat artikulasi)
w		v*)	f*)					Labio-dental	
						d^h d t t-	t t- t^N t^l t^s	Apiko-dental	
	r			l	n n- n			piko-alveolar	
						$ḍ^h$ ḍ	ṭ	piko-palatal	
		z*)	s					Lamino-lveolar	
y					ñ	j^h j	c	Medio-palatal	
					ŋ	g^h g k k-	k k- x*)	Dorso-velar	
		h						Laringal	
						?		Glotal stop	

Catatan : *) Hanya terdapat dalam kata pungutan dari bahasa asing

3.3.2 Struktur Suku Kata

Kata di dalam bahasa Jawa dapat terdiri atas satu suku kata atau lebih. Suku kata bahasa Jawa itu memiliki delapan pola struktur, yaitu (1) satu vokal, (2) satu vokal dan satu konsonan, (3) satu konsonan dan satu vokal, (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (5) satu konsonan, satu konsonan, dan satu vokal, (6) satu konsonan, satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan, (7) satu konsonan, satu konsonan, satu konsonan, dan satu vokal, dan (8) satu konsonan, satu konsonan, satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan. Contoh pola struktur suku kata itu sebagai berikut.

(1) V : *a-man* 'aman', *ba-i-ta* 'kapal', *ka-e* 'itu'
(2) VK : *ang-kat* 'angkat', *sa-em-per* 'mirip', *pa-it* 'pahit', *es* 'es'
(3) KV : *gu-la* 'gula', *kar-ti-ka* 'bintang', *sla-ka* 'seloka', *ru* 'are'
(4) KVK : *pang-kat* 'pangkat', *se-mang*-ka 'semangka', *ku-lon* 'barat', *bal* 'bola'
(5) KKV : *bla-bag* 'papan', *sa-tri-ya* 'satria', *pa-tri* 'pateri', *tri* 'tiga'
(6) KKVK : *prap-ta* 'datang', *pe-prin-cen* 'rincian', *ke-plok* 'tepuk tangan', *klas* 'kelas'
(7) KKKV : *spri-tus* 'spiritus', *stli-ka* 'seterika', *ndre-dheg* 'gemetar'
(8) KKKVK : *skrip-si* 'skripsi', *San-skrit* 'Sanskerta', *skrip* 'buku tulis'

3.3.3 Gugus Konsonan

Gugus konsonan adalah gabungan dua konsonan atau lebih yang berlainan di dalam satu suku kata tanpa disertai vokal. Misalnya /br/, /pl/, /tr/, /mr/, /ml/ pada *brambang* 'bawang merah', *plintheng* 'ketapel', *trasi* 'terasi, belacan', *mrica* 'lada, merica', *mliwis* 'belibis'. Gugus konsonan itu merupakan gabungan dua konsonan atau lebih yang menjadi satu kesatuan. Jika salah satu konsonan itu dihilangkan, kata yang dimaksud menjadi tidak berterima atau menjadi kata lain yang artinya berlainan sama sekali. Misalnya, jika salah satu konsonan dari gugus konsonan /br/, /pl/, /tr/ yang terdapat pada kata *brambang, plintheng,* dan *trasi* di atas dihilangkan, kata yang bersangkutan tidak berterima atau menjadi kata yang lain. Kata *brambang* menjadi *bambang* atau *rambang, plintheng* menjadi **pintheng* atau **lintheng,* dan *trasi* menjadi **tasi* atau **rasi.*

Gugus konsonan, secara fonetis, sama dengan deret konsonan, yaitu merupakan gabungan dua konsonan yang berlainan atau lebih di dalam satu suku kata tanpa disertai oleh vokal. Akan tetapi, jika ditinjau dari proses

terbentuknya, gugus konsonan berbeda dengan deret konsonan. Gabungan dua konsonan atau lebih pada gugus konsonan merupakan satuan asli, sedangkan salah satu konsonan dari deret konsonan merupakan unsur bunyi tambahan. Contoh gabungan dua konsonan yang berlainan, misalnya /mr/ dan /ml/ pada kata *mripat* 'mata', *mrica* 'lada', *mliwis* 'belibis', dan *mlinjo* 'belinjo' masing-masing adalah gugus konsonan karena merupakan satuan asli. Hal itu berbeda dengan gabungan dua konsonan /mr/ dan /ml/, misalnya, pada kata *mrene* 'kemari', *mrana* 'ke sana', *mlumpuk* 'mengumpul', dan *mlumpat* 'melompat'. Meskipun gabungan konsonan /mr/ dan /ml/ pada contoh terakhir itu secara fonetis sama dengan /mr/ dan /ml/ pada contoh sebelumnya, /mr/ dan /ml/ pada contoh terakhir itu tidak termasuk gugus konsonan, melainkan deret konsonan. Hal itu sesuai dengan sifat konsonan /m/ pada /mr/ dan /ml/ pada contoh terakhir yang sekadar merupakan unsur tambahan.

Gugus konsonan di dalam bahasa Jawa, sekurang-kurangnya, memiliki pola (1) berunsur akhir konsonan /r/, (2) berunsur akhir konsonan /l/, (3) berunsur akhir konsonan /y/, dan (4) berunsur akhir konsonan /w/. Di samping itu, terdapat pula gugus konsonan yang unsur terakhirnya berupa konsonan /p/, /t/, /s/, /k/, /m/, /n/, terutama gugus konsonan yang merupakan unsur dari bahasa asing.

3.3.3.1 Gugus Konsonan Berunsur Akhir /r/

Gugus konsonan yang unsur terakhirnya berwujud /r/, dapat didahului oleh konsonan hambat letup tak bersuara /p/, /t/, /ṭ/, /c/, /k/, hambat letup bersuara /b/, /d/, /ḍ/, /j/, /g/, nasal /m/, /ṛ/,geseran /s/, dan semi vokal /w/.
Contoh:

/pr/ : ***pri-ya*** 'laki-laki', *ka-**pri*** 'kacang', *ke-**pri-ye*** 'bagaimana'
/spr/ : ***spri-tus*** 'spritus', ***spre-i*** 'seprai'
/tr/ : ***tri-ma*** 'terima', *man-**tra*** 'mantera', ***tra-si*** 'terasi', belacan'
/str/ : ***stri-ka*** 'seterika', ***stra-te-gi*** 'strategi', ***strom-king*** 'lampu gas'
/ṭr/ : ***thro-thok-an*** 'nama burung'
/cr/ : ***cri-ta*** 'cerita', ***cri-wis*** 'cerewet', ***mun-crat*** 'memercik'
/kr/ : ***kra-mas*** 'keramas', ***kri-nget*** 'keringat', ***ca-kruk*** 'gardu'
/skr/ : ***skrip-si*** 'skripsi', ***skrip*** 'buku tulis', *San-**skrit*** 'Sanskerta'
/br/ : ***bra-i*** 'birahi', ***a-brit*** 'merah', ***nya-brang*** 'menyeberang'
/dr/ : ***dri-ji*** 'jari', ***drem-ba*** 'gelojoh', ***sle-dri*** 'seledri'
/ḍr/ : ***dhre-dheg*** 'getar'

/jr/ : ***jri-gen*** 'jirigen', ***a-jrih*** 'takut', ***jreng*** 'tunai'
/gr/ : ***gri-mis*** 'gerimis', ***si-gra*** 'segera', ***gram*** 'gram'
/mr/ : ***mri-pat*** 'mata', ***mri-ca*** 'merica, lada', ***mru-tu*** 'nyamuk agas'
/ŋr/ : ***a-ngrem*** 'mengeram', ***ngre-ti*** 'mengerti'
/sr/ : ***sru-tu*** 'cerutu', ***sra-na*** 'sarana', ***a-sri*** 'permai'
/wr/ : ***wre-dha*** 'tua', ***a-wrat*** 'berat'

3.3.3.2 Gugus Konsonan Berunsur Akhir /l/

Gugus konsonan yang unsur terakhirnya berwujud /l/, dapat didahului oleh konsonan hambat letup tak bersuara /p/, /t/, /c/, /k/, hambat letup bersuara /b/, /d/, /j/, /g/, nasal /m/, /ŋ/, geseran /s/, dan semi vokal /w/.
Contoh:

/pl/ : ***plang*** 'papan nama, papan penunjuk jalan', ***pli-tur*** 'pelitur', ***ke-plok*** 'bertepuk tangan'
/tl/ : ***tla-le*** 'belalai', ***tlu-sur*** 'telusur', ***a-tlas*** 'atlas'
/cl/ : ***cli-ngus*** 'pemalu', ***clu-rut*** 'tikus kesturi', ***men-clok*** 'hinggap'
/kl/ : ***kla-pa*** 'kelapa', ***klu-ruk*** 'berkokok', ***ang-klung*** 'angklung'
/bl/ : ***bla-rak*** 'daun kelapa', ***blu-dru*** 'beledu', ***ke-bla-suk*** 'tersesat'
/dl/ : ***dli-ma*** 'delima', ***dlu-wang*** 'kertas', ***dla-mak-an*** 'telapak kaki'
/jl/ : ***jla-lat-an*** 'melingar', ***an-jlog*** 'melompat turun', ***ge-jlig*** 'pintu air (dari besi)'
/gl/ : ***glu-gu*** 'batang pohon kelapa', ***glan-dhang-an*** 'gelandangan', ***a-glis*** 'cepat'
/ml/ : ***mli-wis*** 'belibis', ***mlin-jo*** 'belinjo'
/ŋl/ : ***ngla-ngut*** 'menerawang (pikiran)'
/sl/ : ***sla-met*** 'selamat', ***sle-dri*** 'seledri', ***ke-sli-yo*** 'terkilir'
/wl/ : ***wlu-ku*** 'bajak', ***wlu-lang*** 'belulang', ***wli-ngi*** 'nama rumput'

3.3.3.3 Gugus Konsonan Berunsur Akhir /y/

Gugus konsonan yang unsur terkahirnya /y/, dapat didahului oleh konsonan hambat letup tak bersuara /p/, /t/, /k/, hambat letup bersuara /b/, /d/, /g/, nasal /m/, /ŋ/, dan semi vokal /w/, /h/.
Contoh:

/py/ : ***pyan*** 'langit-langit', ***pya-yi*** 'priyayi'
/ty/ : ***tyas*** 'hati', ***se-tya*** 'setia'
/ky/ : ***kya-i*** 'kiai', ***kyam-bak*** 'sendiri'

/by/ : *byar* 'seketika terang', *di-su-bya-su-bya* 'dimuliakan'
/dy/ : *wa-no-dya* 'wanita', *se-dya* 'niat', *sa-na-dyan* 'meskipun'
/gy/ : *gya* 'segera', *la-gya* 'sedang', *ba-gya* 'bahagia, selamat'
/my/ : *myang* 'dan', *su-myah* 'segar (badan)', *su-myur* 'remuk'
/ŋy/ : *ngye-yet* 'kecil kurus (tubuh yang tinggi)', *ngye-yes* 'dingin sekali'
/wy/ : *way-en* 'enggan dan pilih-pilih (makan)'
/hy/ : *hyun* 'akan, mau'

3.3.3.4 Gugus Konsonan Berunsur Akhir /w/

Gugus konsonan yang unsur terkahirnya berwujud /w/, dapat didahului oleh konsonan hambat letup /k/, /d/, nasal /m/, /ŋ/, dan geseran /s/.
Contoh:

/kw/ : *kwang-wung* 'kumbang kelapa', *kwa-ci* 'kuaci'
/dw/ : *dwi* 'dua', *dwi-ja* 'pendeta, guru'
/mw/ : *mwang* 'dan', *mwah* 'lagi'
/ŋw/ : *ngwang* 'aku, hamba'
/sw/ : *swasta* 'swasta, nonnegeri', *swiwi* 'sayap'

3.3.3.5 Gugus Konsonan Berunsur Akhir /p, t, s, k, m, n/

Gugus konsonan yang unsur terakhirnya berwujud /p/, /t/, /s/, /k/, /m/, /n/ berkemungkinan untuk didahului dengan konsonan berikut.

1. Gugus konsonan yang unsur terakhirnya berwujud /p/, unsur di depannya berwujud /s/.
   Contoh:

   /sp/ : *spi-on* 'spion', *sport* 'sport', *spa-si* 'spasi', *span* 'sempit, ketat'

2. Gugus konsonan yang unsur terakhirnya /t/, unsur di depannya berwujud /s/.
   Contoh:

   /st/ : *sta-si-un* 'stasiun', *sta-tis-tik* 'statistik'

3. Gugus konsonan yang unsur terakhirnya berwujud /s/, unsur di depannya berwujud /k/, /p/.
   Contoh:

   /ks/ : *ksa-tri-ya* 'kesatria'

/ps/ : *psi-ko-lo-gi* 'psikologi'

4. Gugus konsonan yang unsur terakhirnya berwujud /k/, unsur di depannya berwujud /s/.
   Contoh:

   /sk/ : *ska-la* 'skala', *skak* 'permainan catur', *sko-res* 'skores'

5. Gugus konsonan yang unsur terakhirnya berwujud /m/, unsur di depannya berwujud /s/.
   Contoh:

   /sm/ : *smes* 'smes', *smo-kel* 'smokel'

6. Gugus konsonan yang unsur terakhirnya berwujud /n/, unsur di depannya berwujud /k/, atau /s/.
   Contoh:

   /kn/ : *knop* 'knop', *knal-pot* 'knalpot'
   /sn/ : *sno-ker* 'bilyar', *snip* 'kancing pintu/jendela', *snek* 'kudapan'

3.3.4 Pemenggalan Kata

Pemenggalan kata berhubungan dengan kata sebagai satuan tulisan, sedangkan penyukuan (kata) berkaitan dengan kata sebagai satuan bunyi bahasa. Pemenggalan kata yang hanya menyisakan satu huruf harus dihindari. Pemenggalan kata bahasa Jawa, antara lain, sebagai berikut.

bu - ku 'buku'
kong - si 'kongsi'
gan – ti 'ganti'
sang – king 'dari'
rip – ta 'karangan'
se – ga – ra 'lautan'
ti – nu - lis 'ditulis'
gu – gu – yu 'tertawa'
pa – gu – nung – an 'pegunungan'
ne – kani 'mendatangi' ⇒ (**nê – ka – ni)*
ku – mang –gang 'sedang baik-baiknya dipanggang'
mba – rengi 'bersamaan' ⇒ (**mba – reng - i, *mba – re - ngi*)
mu – liha 'pulanglah' ⇒ (**mu – lih – a, *mu – li – ha*)

3.4 Fonem Suprasegmental

Bahasa Jawa bukan merupakan bahasa nada. Nada tidak berfungsi sebagai fonem. Yang banyak berfungsi sebagai pembeda (fonem) dalam bahasa ini adalah bunyi-bunyi segmental, sedangkan bunyi suprasegmental, seperti nada dan tekanan atau aksen, tidak berfungsi sebagai fonem. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa di dalam bahasa Jawa tidak terdapat bunyi suprasegmental yang berfungsi sebagai fonem. Bunyi suprasegmental yang berfungsi sebagai fonem hanya terbatas pada jeda/persendian dan intonasi.

3.4.1 Fungsi Fonem Suprasegmental

Kalimat tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya jumlah kata, tetapi ditentukan juga oleh jeda/persendian dan intonasi. Jeda/persendian adalah kesenyapan sebentar di dalam pengucapan suatu satuan kebahasaan. Jeda berbeda dengan intonasi. Kesenyapan di dalam intonasi menandai batas kalimat, sedangkan kesenyapan di dalam jeda menandai bahwa kalimat belum selesai. Jeda dan intonasi berfungsi sebagai fonem di dalam bahasa Jawa.

3.4.2 Jeda dan Intonasi

Jeda/persendian yang menandai batas kata, frase, atau klausa di dalam sebuah kalimat ditandai oleh garis miring (/). Jeda yang menandai batas kalimat ditandai oleh tanda ganda (#). Di dalam ejaan jeda sering ditandai dengan koma atau tanpa ditandai dengan tanda apa pun. Suatu kalimat dengan unsur segmental yang sama, tetapi dituturkan dengan jeda yang berbeda akan menyatakan arti yang berbeda. Contoh terlihat pada kalimat *Bapak ibu kula dhateng peken* 'Ayah ibu saya pergi ke pasar' yang dapat dituturkan dengan tiga jeda yang masing-masing menyatakan arti yang juga berbeda.

1) *Bapak / ibu / kula / dhateng peken #*
(Yang pergi ke pasar tiga orang, yaitu: *bapak* 'ayah', *ibu* 'ibu', dan *kula* 'saya').

2) *Bapak / ibu kula / dhateng peken #*
(Yang pergi ke pasar dua orang, yaitu: *bapak* 'ayah' dan *ibu* 'ibu').

3) *Bapak ibu / kula / dhateng peken #*
(Yang pergi ke pasar hanya seorang, yaitu *kula* 'saya').

Intonasi terdiri atas beberapa unsur, di antaranya, adalah variasi nada. Variasi nada dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nada tinggi ditandai angka (3), nada sedang ditandai angka dua (2), dan nada rendah ditandai angka satu (1). Di dalam bahasa Jawa, sekurang-kurangnya, ada tiga jenis variasi nada yang membentuk pola intonasi, yaitu intonasi berita, tanya, dan perintah. Intonasi berita bernada 2 3 / 2 3 1 #. Di dalam ejaan ditandai dengan titik (.). Intonasi tanya 2 3 / 2 3 2 / #. Di dalam ejaan ditandai dengan tanda tanya (?). Intonasi perintah bernada 2 3 / 2 3 3 #. Di dalam ejaan ditandai dengan tanda seru (!). Sebuah kalimat dengan unsur segmental yang sama, tetapi dituturkan dengan intonasi yang berbeda akan menyatakan arti yang juga berbeda. Kalimat contoh *Slamet nyambut gawe* 'Slamet bekerja', misalnya, dapat dituturkan dengan tiga pola intonasi yang masing-masing menyatakan arti yang juga berbeda.

1) *Slamet nyambut gawe.*
2 3 / 2 3 1 #
(Kalimat berita menyatakan bahwa 'Slamet bekerja').

2) *Slamet nyambut gawe*?
2 3 / 2 3 2 #
(Kalimat tanya menanyakan 'Apakah Slamet (sedang/sudah) bekerja?')

3) *Slamet, nyambut gawe!*
2 3 / 2 3 3 #
(Kalimat perintah menyuruh agar 'Slamet segera bekerja')

BAB IV
VERBA

4.1 Batasan dan Ciri Verba

Verba dapat didefinisikan secara semantis dan sintaktis. Secara semantis verba ialah jenis atau kategori kata leksikal yang mengandung konsep atau makna perbuatan atau aksi, proses, atau keadaan yang bukan merupakan sifat atau kualitas. Misalnya, *adus* 'mandi', *dandan* 'berhias', *mili* 'mengalir', *mekar* 'berkembang', *ambruk* 'roboh', *duwe* 'mempunyai'. Verba *adus* dan *dandan* termasuk verba aksi; *mili* dan *mekar* termasuk verba proses; *ambruk* dan *duwe* termasuk verba keadaan. Sebagai catatan, kata-kata seperti *mbanyu* 'berair', *nglenga* 'berminyak', dan *nglanges* 'berjelaga' dapat berkategori ganda bergantung perilaku sintaktisnya. Misalnya, di dalam *durung mbanyu* 'belum berair', *durung nglenga* 'belum berminyak', *durung nglanges* 'belum berjelaga', *mbanyu, nglenga,* dan *nglanges* termasuk kategori verba. Di dalam *mbanyu banget* 'sangat berair', *nglenga banget* 'sangat berminyak', *nglanges banget* 'sangat berjelaga', *mbanyu, nglenga, nglanges* termasuk kategori adjektiva.

Secara sintaktis verba ialah kategori kata gramatikal yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Verba dapat diingkarkan dengan kata *ora* 'tidak', tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu* 'bukan'.
   Contoh:

   (1) a. *Dheweke ora turu.*
   ' Dia tidak tidur.'
   b. **Dheweke dudu turu.*

(2)a. *Banyune ora mili.*
'Airnya tidak mengalir.'
b. **Banyune dudu mili.*

(3)a. *Riris ora lara.*
' Riris tidak sakit.'
b. **Riris dudu lara.*

2. Verba tidak dapat berangkai dengan kata *dhewe* 'sendiri', sebagai makna superlatif, atau dengan kata *paling* 'paling'. Jadi, tidak ada bentuk seperti **mbanyu dhewe*, **ngimpi dhewe*, **paling mbanyu*, **paling semaput*.

3. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat di dalam kalimat meskipun dapat pula mempunyai fungsi lain.
Contoh:

(4) *Dheweke mlayu.*
'Dia lari.'

(5) *Kayune kumambang.*
' Kayu itu terapung.'

(6) *Gelase pecah.*
' Gelas itu pecah.'

4. Verba aksi tidak dapat berangkai dengan kata yang menyatakan makna 'kesangatan'. Jadi, tidak ada bentuk seperti **lunga banget*, **golek banget*, **ngomong banget*.

5. Verba aksi dapat diikuti fungsi sintaktis keterangan yang didahului kata *karo* 'dengan' atau kata *kanthi* 'dengan'.
Contoh:

(7) *Bocah kuwi nyambut gawe karo guyon.*
'Anak itu bekerja sambil bergurau.'

(8) *Dheweke mlaku kanthi alon-alon.*
'Dia berjalan dengan perlahan-lahan.'

6. Verba aksi dapat dijadikan bentuk perintah, sedangkan verba proses dan keadaan tidak. Misalnya, *Sinau!* 'Belajar!', *Adus!* 'Mandi!', *Mlayu!* 'Lari!' tidak ada bentuk **Ngimpi!*, **Lali!*, **Lara!*, **Mati!*.

4.2 Bentuk Verba

Jika dilihat dari bentuknya, verba dapat digolongkan menjadi dua, yaitu verba monomorfemis dan verba polimorfemis. Verba monomorfemis ialah verba yang terdiri atas satu morfem, sedangkan verba polimorfemis ialah verba yang terdiri atas dua morfem atau lebih.

4.2.1 Verba Monomorfemis

Verba monomorfemis atau verba satu morfem ialah verba yang belum dikenai proses afiksasi (pengimbuhan), pengulangan, atau pemajemukan. Contoh:

lunga 'pergi'	*tangi* 'bangun'
teka 'datang'	*sinau* 'belajar'
lungguh 'duduk'	*adus* 'mandi'

4.2.2 Verba Polimorfemis

Verba polimorfemis dibentuk melalui beberapa proses morfemis, yaitu (1) proses afiksasi menghasilkan verba berafiks; (2) proses pengulangan menghasilkan verba ulang; (3) proses pemajemukan menghasilkan verba majemuk; dan (4) proses kombinasi menghasilkan verba kombinasi.

Bentuk dasar verba polimorfemis dapat berupa bentuk tunggal, baik bentuk bebas, bentuk terikat, atau bentuk kompleks. Yang berupa bentuk bebas dapat berkategori verba, adjektiva, nomina, atau numeralia.

4.2.2.1 Verba Berafiks

Ada empat macam verba berafiks. Pembedaan itu didasarkan pada macam afiks yang dilekatkan pada bentuk dasarnya. Macam afiks itu ialah prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks.

Proses prefiksasi menghasilkan verba berprefiks, proses sufiksasi menghasilkan verba bersufiks, proses infiksasi menghasilkan verba berinfiks, dan proses konfiksasi menghasilkan verba berkonfiks.

4.2.2.1.1 Verba Berprefiks

Verba berprefiks ialah verba yang dibentuk dengan tambahan afiks di depan bentuk dasar. Prefiks dalam bahasa Jawa yang dapat membentuk verba

ialah prefiks *N-, di/dipun-, tak/dak-, kok/mbok-, ka-, k(e)-, a-, ma/me-, mer-, kuma-, dan kapi-*.
Contoh:

njaluk {*jaluk* 'minta' + *N-*} 'meminta'
dijewer {*jewer* 'jewer' + *di-*} 'dijewer'
dipundhahar {*dhahar* 'makan' + *dipun-*} 'dimakan'
takbukak {*bukak* 'buka' + *tak-*} 'saya buka'
kokjupuk {*jupuk* 'ambil' + *kok-*} 'kauambil'
mbokpangan {*pangan* 'makan' + *mbok-*} 'kaumakan'
kasiksa {*siksa* 'siksa' + *ka--*} 'disiksa'
ketutup {*tutup* 'tutup' + *ke-*} 'tertutup'
kobong {*obong* 'bakar' + *ka-*} 'terbakar'
awujud {*wujud* 'wujud' + *a-*} 'berwujud'
mangulon {*kulon* 'barat' + *ma-*} 'ke barat'
mengetan {*wetan* 'timur' + *me-*} 'ke timur'
mertobat {*tobat* 'tobat' + *mer-*} 'bertobat'
kumawani {*wani* 'berani' + *kuma-*} 'berlagak berani'
kapiadreng {*adreng* 'penasaran' + *kapi-*} 'berkeinginan, penasaran sekali'

Prefiks *di-* dipakai di dalam tingkat tutur *ngoko* formal, informal, dan di dalam tingkat tutur *madya*, misalnya *ditumbas* 'dibeli', *dipendhet* 'diambil'. Di dalam tingkat tutur *krama* dipakai prefiks *dipun-*, misalnya *dipunrisak* 'dirusak', *dipundhahar* 'dimakan'.

Frekuensi pemakaian verba bentuk *dak-* lebih rendah jika dibandingkan dengan verba bentuk *tak-*. Verba bentuk *ma-* dipakai di dalam ragam formal atau ragam pustaka (literer), sedangkan verba bentuk *me-* dipakai di dalam ragam informal. Adapun verba bentuk *k-* muncul jika bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal vokal (lihat Bab X).

4.2.2.1.2 Verba Berinfiks

Verba berinfiks ialah verba yang dibentuk dengan menyisipkan infiks pada bentuk dasar. Infiks di dalam bahasa Jawa yang dapat membentuk verba ialah *-um-* dan *-in-*.
Contoh:

sumingkir {*singkir* 'singkir' + *-um-*} 'menyingkir'
jumangkah {*jangkah* 'langkah' + *-um-*} 'melangkah'
tinulis {*tulis* 'tulis' + *-in-*} 'ditulis'

ginawe {*gawe* 'membuat' + *-in-*} 'dibuat'

4.2.2.1.3 Verba Bersufiks

Verba bersufiks ialah verba yang dibentuk dengan menambahkan sufiks pada akhir bentuk dasar. Sufiks di dalam bahasa Jawa ialah *-(a)ke, -(a)ken, -i, -ana, -en,* dan *-a.*
Contoh:

unggah(a)ke {*ungguh* 'naik' + *-(a)ke*} 'naikkan'
maosaken {*maos* 'membaca' + *-aken*} 'membacakan'
mendhetken {*mendhet* 'mengambil' + *-ken*} 'mengambilkan'
ileni {*ili* 'alir' + *-i*} 'aliri'
golekna {*golek* 'cari' + *-na*} 'carikan'
pethikana {*pethik* 'petik' + *-ana*} 'petikilah'
gelangan {*gelang* 'gelang' + *-an*} 'bergelang'
tulisen {*tulis* 'tulis' + *-en*} 'tulislah'
macaa {*maca* 'membaca' + *-a*} 'membacalah'

Sufiks *–ake* dipakai di dalam tingkat tutur *ngoko* formal, sedangkan sufiks *-ke* dipakai di dalam tingkat tutur *ngoko* informal. Sufiks *-ken* dipakai di dalam tingkat tutur *madya.*

4.2.2.1.4 Verba Berkonfiks

Verba berkonfiks ialah verba yang dibentuk dengan menambahkan konfiks pada bentuk dasar. Konfiks di dalam bahasa Jawa ialah *N-/-i, di-/-(a)ke, ka-/-an, dipun-/-aken, ke-/-an, -in-/-an, -in/-ake, ka-/-ake, tak/dak-/-(a)ke, tak/dak-/-(a)ne, kok/mbok-/(a)ke, N-/-(a)ke,* dan *mi-/-i.*
Contoh:

nyritak(a)ke {*crita* 'cerita' + *N-/-(a)ke*} 'menceritakan'
dicritak(a)ke {*crita* 'cerita' + *di-/-(a)ke*} 'diceritakan'
nglungguhi {*lungguh* 'duduk' + *N-/-i*} 'menduduki'
dilungguhi {*lungguh* 'duduk' + *di-/-i*} 'diduduki'
dilungguh(a)ke {*lungguh* 'duduk' + *di-/-(a)ke*} 'didudukkan'
dipunlenggahaken {*lenggah* 'duduk' + *dipun-/-aken*} 'didudukkan'
kaparingan {*paring* 'beri' + *ka-/-an*} 'diberi'
kemalingan {*maling* 'pencuri' + *ke-/-an*} 'kecurian'
tinimbalan {*timbal* 'panggil' + *-in-/-an*} 'dipanggil'
linuhurake {*luhur* 'luhur' + *-in-/-ake*} 'diluhurkan'

katibakake {*tiba* 'jatuh' + *ka-/-akake*} 'dijatuhkan'
taklebok(a)ke {*lebu* 'masuk' + *tak-/-ake*} 'saya masukkan'
dakopenane {*open* 'pelihara' + *dak-/-ane*} 'saya pelihara'
koklebok(a)ke {*lebu* 'masuk' + *kok-/(a)ke*} 'saya masukkan'
mbokturok(a)ke {*turu* 'tidur' + *mbok-/-(a)ke*} 'kautidurkan'
migunani {*guna* 'guna' + *mi-/-i*} 'berguna'

Verba berafiks dapat digolongkan berdasarkan gradasi kadar afiks sebagai ciri verba. Gradasi kadar afiks sebagai ciri verba dapat ditentukan dengan melihat apakah afiks yang berfungsi membentuk verba itu hanya dapat mem-bentuk verba saja ataukah dapat membentuk kategori kata yang lain. Suatu afiks dapat dikatakan berkadar tinggi sebagai ciri verba jika hanya membentuk verba saja.

Berdasarkan gradasi afiks pembentuknya, verba diklasifikasi sebagai berikut.

1. Verba bentuk *di-*
2. Verba bentuk *di-/-i*
3. Verba bentuk *di-/-ake*
4. Verba bentuk *tak-*
5. Verba bentuk *tak-/-i*
6. Verba bentuk *tak-/-ake*
7. Verba bentuk *tak-/-ne*
8. Verba bentuk *tak-/-ane*
9. Verba bentuk *kok-*
10. Verba bentuk *kok-/-i*
11. Verba bentuk *kok-/-ake*
12. Verba bentuk *a-*
13. Verba bentuk *ka-*
14. Verba bentuk *ke-*
15. Verba bentuk *-en*
16. Verba bentuk *-a*
17. Verba bentuk *-na*
18. Verba bentuk *-ana*
19. Verba bentuk *-(a)ke*
21. Verba bentuk *ma-*
20. Verba bentuk *-i*
22. Verba bentuk *ka-/-an*
23. Verba bentuk *ke-/-an*
24. Verba bentuk *-in-*
25. Verba bentuk *-in-/an*
26. Verba bentuk *-in-/-ake*
27. Verba bentuk *ka-/-ake*
28. Verba bentuk *mer-*
29. Verba bentuk *kuma-*
30. Verba bentuk *kapi-*
31. Verba bentuk *kami-/-en*
32. Verba bentuk *N-*
33. Verba bentuk *N-/-(a)ke*
34. Verba bentuk *N-/-i*
35. Verba bentuk *-an*
36. Verba bentuk *-um-*
37. Verba bentuk *mi-/-i*

Berdasarkan distribusinya, afiks pembentuk verba itu dapat dipilah menjadi prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks seperti terlihat pada tabel 5 berikut.

TABEL 5

DAFTAR AFIKS PEMBENTUK VERBA

Prefiks	Sufiks	Infiks	Konfiks
a-			
di-	*-i*	*-in-*	*di-/-i*
tak-	*-(a)ke*	*-um-*	*di-/-(a)ke*
kok-	*-a*		*tak-/-i*
N-	*-an*		*tak-/-(a)ke*
ma-	*-en*		*tak-/-e*
mer-	*-na*		*tak-/-ne*
ka-	*-ana*		*tak-/-ane*
ke-			*kok-/-i*
kuma-			*kok-/-(a)ke*
kapi-			*ka-/-an*
			ke-/-a
			-in-/-an
			-in-/-(a)ke
			ka-/-(a)ke
			kami-/-en
			N-/-i
			N-/-ake
			mi-/-i

4.2.2.2 Verba Ulang

Dengan melihat cara pengulangan bentuk dasar, verba ulang dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) verba ulang penuh, (2) verba ulang parsial, (3) verba ulang semu.

Bentuk dasar verba ulang dapat berupa bentuk monomorfemis, baik bentuk bebas maupun terikat, atau bentuk polimorfemis.

4.2.2.2.1 Verba Ulang Penuh

Verba ulang penuh ialah verba yang dibentuk dari pengulangan bentuk dasar secara keseluruhan. Verba ini ada dua macam, yaitu (1) verba ulang penuh tanpa perubahan vokal dan (2) verba ulang penuh dengan perubahan vokal.

1. Verba Ulang Penuh Tanpa Perubahan Vokal

mlaku-mlaku {*mlaku* 'berjalan' + U} 'berjalan-jalan'
mangan-mangan {*mangan* 'makan' + U} 'makan-makan'
bengok-bengok {*bengok* 'berteriak' + U} 'berteriak-teriak'

2. Verba Ulang Penuh Dengan Perubahan Vokal

mota-mati {*mati* 'mati' + Upv}
'berkali-kali mati (dengan selang waktu antarperistiwa relatif panjang)'

ida-idu {*idu* 'meludah' + Upv}
'berkali-kali meludah (dengan selang waktu antartindakan relatif panjang)'

mongan-mengen {*mangan* 'makan' + Upv}
'berkali-kali makan (dengan selang waktu antartindakan relatif panjang)'

4.2.2.2.2 Verba Ulang Parsial

Verba ulang parsial ialah verba yang dibentuk dari pengulangan sebagian bentuk dasar. Pengulangan parsial ini ada empat macam, yaitu (1) pengulangan konsonan awal bentuk dasar dengan penambahan vokal /ə/, (2) pengulangan suku akhir bentuk dasar dengan penanggalan konsonan akhir, (3) pengulangan bentuk dasar primer atau sekunder, dan (4) pengulangan bentuk dasar semu.

1. Contoh pengulangan konsonan awal bentuk dasar + vokal /ə/:

tetuku {*tuku* 'beli' + Up} 'membeli'
reresik {*resik* 'bersih' + Up} 'membersihkan'
njejaluk {*njaluk* 'minta' + Up} 'meminta-minta'
nenangis {*nangis* 'menangis' + Up} 'membuat menangis'

2. Contoh pengulangan suku akhir dengan penanggalan konsonan penutup suku:

celuluk {*celuk* 'panggil' + Up} 'berucap'
dengengek {*dengek* 'melihat agak ke atas' + Up}
'melihat ke atas dengan agak mendongakkan kepala'
cengenges {*cenges* 'tertawa' + Up} 'tertawa sinis'

3. Contoh pengulangan bentuk dasar primer atau sekunder:

kesandhung-sandhung {*kesandhung* 'terantuk' + Up} 'terantuk-antuk'
dipidak-pidak {*dipidak* 'diinjak' + Up} 'diinjak-injak'
nulis-nulisi {*nulisi* 'menulisi' + Up} 'menulis-nulisi'
njaluk-njalukake {*njalukake* 'memintakan' + Up} 'meminta-mintakan'

4. Contoh pengulangan bentuk dasar semu:

ngiming-iming 'memamerkan sesuatu dengan tujuan orang lain tertarik'
ngambra-ambra 'bertele-tele',
disiya-siya 'disia-siakan'
dikuya-kuya 'dikejar-kejar disuruh pergi'
disuba-suba 'sangat dihormati'

4.2.2.2.3 Verba Ulang Semu

Verba ulang semu ialah verba ulang yang bentuk dasarnya tidak jelas. Ketidakjelasan itu telah dipaparkan pada Bab I subbab 1.3.

1. Contoh verba ulang semu tanpa perubahan vokal:

ura-ura 'berpura-pura'
ethok-ethok 'pura-pura'
kethip-kethip 'berkedip-kedip'

2. Contoh verba ulang semu dengan perubahan vokal:

gembar-gembor 'berteriak-teriak'
gela-gelo 'menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri'
klecam-klecem 'tersenyum-senyum'

4.2.2.3 Verba Majemuk

Berdasarkan unsur pembentuknya verba majemuk dapat dikelompokkan menjadi sembilan kelompok, yaitu (1) morfem pangkal plus morfem pangkal, (2) morfem pangkal plus morfem asal, (3) morfem asal plus morfem pangkal, (4) morfem asal plus morfem asal, (5) morfem asal plus morfem kompleks, (6) morfem asal plus morfem unik, (7) morfem kompleks plus morfem asal, (8) morfem kompleks plus morfem kompleks, dan (9) morfem kompleks plus morfem unik.
Contoh:

1. Morfem pangkal plus morfem pangkal

colong jupuk {*colong* 'curi' + *jupuk* 'ambil'} 'mencuri'
tambal sulam {*tambal* 'tambal' + *sulam* 'sulam'}
'memperbaiki kerusakan kecil di sana-sini'
candhak cekel {*candhak* 'pegang' + *cekel* 'pegang'}
'mengambil barang orang yang tidak dapat melunasi hutangnya'

2. Morfem pangkal plus morfem asal

saur manuk {*saur* 'jawab' + *manuk* 'burung'}
'menjawab bersamaan, tetapi tidak beraturan'
tukar padu {*tukar* 'tengkar' + *padu* 'bertengkar'} 'bertengkar mulut'
cekel gawe {*cekel* 'pegang' + *gawe* 'kerja'} 'bekerja/mempunyai pekerjaan'
suduk slira {*suduk* 'tikam' + *slira* 'badan'} 'bunuh diri'

3. Morfem asal plus morfem pangkal

utang silih {*utang* 'hutang' + *silih* 'pinjam'} 'pinjam meminjam'
adol sendhe {*adol* 'menjual' + *sendhe* 'sandar'} 'menggadaikan'
sambat sebut {*sambat* 'mengeluh' + *sebut* 'sebut'}
'mencurahkan isi hati atau keluhan'

4. Morfem asal plus morfem asal

mara tamu {*mara* 'datang' + *tamu* 'tamu'} 'bertamu'
mara gawe {*mara* 'datang' + *gawe* 'kerja'} 'datang membantu'
gawe becik {*gawe* 'kerja' + *becik* 'baik'} 'berbuat baik'

5. Morfem asal plus morfem kompleks

pasrah ngalah {*pasrah* 'pasrah' + *ngalah* 'mengalah'}
'menyerahkan nasib pada Tuhan'

pasrah bongkokan {*pasrah* 'pasrah' + *bongkokan* 'berkas, ikatan'}
'menggantungkan diri pada orang lain'

gilir gumanti {*gilir* 'gilir' + *gumanti* 'berganti'} 'silih berganti'

6. Morfem asal plus morfem unik

tangi gregah {*tangi* 'bangun' + *gregah* 'tiba-tiba bangun'}
'tiba-tiba bangun'

wuda blejed {*wuda* 'telanjang' + *blejed* 'sama sekali'}
'telanjang bulat'

turu pules {*turu* 'tidur' + *pules* 'lelap, nyenyak'} 'tidur lelap'

7. Morfem kompleks plus morfem asal

ngangsu kawruh {*ngangsu* 'mengambil air' + *kawruh* 'pengetahuan'}
'berguru, mencari ilmu'

mbarang wirang {*mbarang* 'memperlihatkan' + *wirang* 'malu'}
'memamerkan rasa malunya'

mundur isin {*mundur* 'mundur' + *isin* 'malu'} 'pantang mundur'

8. Morfem kompleks plus morfem kompleks

mandheg tumoleh {*mandheg* 'berhenti' + *tumoleh* 'berpaling'}
'berjalan dengan ragu-ragu'

nyuwun ngampil {*nyuwun* 'meminta' + *ngampil* 'meminjam'}
'meminjam'

ngalap nyaur {*ngalap* 'mengambil' + *nyaur* 'membayar hutang'}
'berhutang sambil mengembalikan'

9. Morfem kompleks plus morfem unik

nangis ngglolo {*nangis* 'menangis' + *ngglolo* 'keras sekali'}
'menangis keras sekali'

malik grembyang {*malik* 'membalikkan' + *grembyang* 'dengan tiba-tiba'}
'berubah drastis'

njarah rayah {*njarah* 'merebut' + *rayah* 'rebut'}
'merebut dengan paksa'

4.2.2.4 Verba Kombinasi

Berdasarkan proses pembentukannya, verba kombinasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) kombinasi antara proses afiksasi dan pengulangan dan (2) kombinasi antara proses afiksasi dan proses pemajemukan.

1. Contoh verba kombinasi afiksasi plus pengulangan:

ngarep-arep {*arep* 'harap' + *N-*/-U} 'mengharap-harapkan'
antem-anteman {*antem* 'hantam' + U-/-*an* } 'saling menghantam'
jejiwitan {*jiwit* 'cubit' + Up-/- *an* } 'saling mencubit'

2. Contoh verba kombinasi afiksasi plus pemajemukan:

nyambut gawe {*sambut* 'terima' + *gawe* 'pekerjaan' + *N-*} 'berkerja'
ngrudha peksa {*rudha* 'paksa' + *peksa* 'paksa' + *N-*} 'memaksa'
nyaru wuwus {*saru* 'tidak layak' + *wuwus* 'bicara' + *N-*}
'menyela pembicaraan (tanpa permisi)}

4.3 Makna Verba Polimorfemis

Makna verba polimorfemis ini mencakupi makna (1) verba berafiks, (2) verba ulang, (3) verba majemuk, dan (4) verba kombinasi.

4.3.1 Makna Verba Berafiks

Pemaparan makna verba berafiks tidak disusun berdasarkan jenis afiks yang melekat pada verba, tetapi berdasarkan gradasi kadar afiks pembentuk verba.

4.3.1.1 Verba Bentuk *di-*

Verba bentuk *di-* memiliki varian verba bentuk *dipun-* dan termasuk verba pasif. Verba ini dipergunakan jika pelaku tindakan orang ketiga, baik tunggal maupun jamak. Berikut ini makna verba bentuk *di-*.

1. Jika bentuk dasar verba bentuk *di-* berupa nomina yang mengacu pada makanan, afiks *di-* bermakna (subjek) dibuat menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
   Contoh:

digule {*gule* 'gulai' + *di-*} 'dibuat menjadi gulai'
disate {*sate* 'sate' + *di-*} 'dibuat menjadi satai'
dipunopor {*opor* 'opor' + *di-*} 'dibuat menjadi opor'

2. Jika bentuk dasar verba bentuk *di-* berupa nomina yang mengacu pada alat, verba bentuk *di-* bermakna '(subjek) dikenai alat seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
Contoh:

digunting {*gunting* 'gunting' + *di-*} 'dikenai gunting'
diclurit {*clurit* 'celurit' + *di-*} 'dikenai celurit'
dipunpacul {*pacul* 'cangkul' + *di-*} 'dikenai cangkul'

3. Jika bentuk dasar verba bentuk *di-* berupa nomina yang mengacu pada benda tertentu seperti *tegel* 'lantai', *lombok* 'cabai', atau *salep* 'salep', verba bentuk *di-* menyatakan makna '(subjek) diberi atau diolesi sesuatu yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
Contoh:

ditegel {*tegel* 'lantai' + *di-*} 'diberi/dipasangi lantai'
dilombok {*lombok* 'cabai' + *di-*} 'diberi lombok (mulut)'
dipunsalep {*salep* 'salep' + *dipun-*} 'diolesi salep'

4. Jika bentuk dasar verba bentuk *di-* berupa adjektiva yang menyatakan keadaan, verba bentuk *di-* mempunyai makna '(subjek) dibuat menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
Contoh:

diabang {*abang* 'merah' + *di-*} 'dibuat merah'
disirep {*sirep* 'tenang' + *di-*} 'ditenangkan'
dipunisis {*isis* 'sejuk' + *dipun-*} 'diangin-anginkan'

5. Jika bentuk dasar verba bentuk *di-* berupa verba aksi, verba bentuk *di-* mengandung makna '(subjek) dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
Contoh:

diantem {*antem* 'pukul' + *di-*} 'dipukul'
diambung {*ambung* 'cium' + *di-*} 'dicium'
dipunoyak {*oyak* 'kejar' + *dipun-*} 'dikejar'

4.3.1.2 Verba Bentuk *di-/-i*

Verba bentuk *di-/-i* mempunyai varian verba bentuk *dipun-/-i* dan termasuk verba pasif. Verba bentuk *di-/-i* dipakai jika pelaku tindakan orang ketiga tunggal atau jamak. Berikut aneka macam makna verba bentuk *di-/-i*.

1. Jika bentuk dasarnya berupa morfem pangkal atau verba aksi, verba bentuk *di-/-i* bermakna:

   a. '(subjek) dikenai tindakan yang dinyatakan bentuk dasar', misalnya:

      diwenehi {*weneh* 'beri' + *di-/-i*} 'diberi'
      dikeki {*kek* 'beri' + *di-/-i*} 'diberi'
      dipuntaweni {*tawi* 'tawar' + *dipun-/-i*} 'ditawari'

   b. '(subjek) sebagai tempat tindakan yang dinyatakan bentuk dasar', misalnya:

      dipunpanciki {*pancik* 'pijak' + *dipun-/-i*} 'dipijaki'
      dilungguhi {*lungguh* 'duduk' + *di-/-i*} 'diduduki'
      dituroni {*turu* 'tidur' + *di-/-i*} 'ditiduri'

   c. '(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan oleh bentuk dasar', misalnya:

      ditekani {*teka* 'datang' + *di-/-i*} 'didatangi'
      dikandhani {*kandha* 'beritahu' + *di-/-i*} 'diberitahu'
      dipundondomi {*dondom* 'jahit' + *dipun-/-i*} 'dijahit'

2. Jika bentuk dasarnya berupa nomina, verba bentuk *di-/-i* bermakna '(subjek) diberi apa yang dinyatakan pada bentuk dasar', misalnya:

   diwedhaki {*wedhak* 'bedak' + *di-/-i*} 'dibedaki'
   diuyahi {*uyah* 'garam' + *di-/-i*} 'digarami'
   dipunpageri {*pager* 'pagar' + *dipun-/-i*} 'dipagari'

3. Jika bentuk dasarnya berupa adjektiva, verba bentuk *di-/-i* bermakna '(subjek) dijadikan seperti yang dinyatakan oleh bentuk dasar', misalnya:

   diregeti {*reget* 'kotor' + *di-/-i*} 'dikotori'
   diresiki {*resik* 'bersih' + *di-/-i*} 'dibersihkan'
   dipunasini {*asin* 'asin' + *dipun-/-i*} 'diasinkan'

4.3.1.3 Verba Bentuk *di-/-(a)ke*

Verba bentuk *di-/-(a)ke* memiliki varian verba bentuk *dipun-/-ken* dan termasuk verba pasif. Verba bentuk ini dipakai jika pelaku tindakan orang ketiga tunggal atau jamak. Berikut ini makna verba bentuk *di-/-ake*.

1. Jika bentuk dasarnya berupa adjektiva atau verba, verba bentuk *di-/-ake* bermakna '(subjek) menjadi mempunyai sifat sesuai dengan, atau dalam keadaan tertentu, yang dinyatakan oleh bentuk dasar'.
   Contoh:

   dipanasake {*panas* 'panas' + *di-/-(a)ke*} 'dipanaskan'
   diilangake {*ilang* 'hilang' + *di-/-(a)ke*} 'dihilangkan'
   dipundhatengaken {*dhateng* 'datang' + *dipun-/-aken*} 'didatangkan'

2. Jika bentuk dasarnya berupa nomina, verba bentuk *di-/-(a)ke*) bermakna:

   a. '(subjek) di dalam keadaan yang dinyatakan oleh bentuk dasar', misalnya:

      dikandhangake {*kandhang* 'kandang' + *di-/-(a)ke*} 'dikandangkan'
      diwadhahake {*wadhah* 'tempat' + *di-/-(a)ke*} 'ditempatkan'
      dipunwujudaken {*wujud* 'wujud' + *dipun-/-aken*} 'diwujudkan'

   b. '(subjek) diberuntungkan oleh tindakan yang dinyatakan oleh bentuk dasar', misalnya:

      ditembang(a)ke {*tembang* 'tembang' + *di-/-(a)ke*} 'ditembangkan'
      dikuncek(a)ke {*kunci* 'kunci' + *di-/-(a)ke*} 'dikuncikan'
      dipunguntingaken {*gunting* 'gunting' + *dipun-/-aken*} 'diguntingkan'

4.3.1.4 Verba Bentuk *tak-*

Verba bentuk *tak-* mempunyai varian verba bentuk *dak-* dan termasuk verba pasif. Verba bentuk *tak-* hanya memiliki satu makna, yaitu menyatakan 'perbuatan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal'.
Contoh:

takombe {*ombe* 'minum' + *tak-*} 'saya minum'
takpangan {*pangan* 'makanan' + *tak-*} 'saya makan'
dakisis {*isis* 'sejuk' + *dak-*} 'saya angin-anginkan'
dakgawa {*gawa* 'bawa' + *dak-*} 'saya bawa'

4.3.1.5 Verba Bentuk *tak-/-i*

Verba bentuk *tak-/-i* mempunyai varian *dak-/-i* dan termasuk verba pasif. Verba bentuk *tak-/-i* dipergunakan jika orang pertama tunggal sebagai pelaku. Berikut makna verba bentuk *tak-/-i*.

1. Jika bentuk dasarnya berupa morfem pangkal atau verba, verba bentuk *tak-/-i* bermakna:

   a. '(subjek) dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh bentuk dasar, misalnya:

      takkeki {*kek* 'beri' + *tak-/-i*} 'kuberi/saya beri'
      takwenehi {*weneh* 'beri' + *tak-/-i*} 'kuberi/saya beri'
      daktawani {*tawa* 'tawar' + *dak-/-i*} 'kutawari/saya tawari'

   b. '(subjek) menjadi tempat perbuatan yang dinyatakan oleh bentuk dasar', misalnya:

      takpanciki {*pancik* 'pijak' + *tak-/-i*} 'saya berpijak di'
      taklungguhi {*lungguh* 'duduk' + *tak-/-i*} 'saya duduki'
      dakturoni {*turu* 'tidur' + *dak-/-i*} 'saya tiduri'

   c. '(subjek) berulang-ulang dikenai tindakan yang dinyatakan oleh bentuk dasar', misalnya:

      takambungi {*ambung* 'cium' + *tak-/-i*} 'saya ciumi'
      takjupuki {*jupuk* 'ambil' + *tak-/-i*} 'saya ambili'
      daktendhangi {*tendhang* 'tendang' + *dak-/-i*} 'saya tendangi'

2. Jika bentuk dasarnya berupa nomina, verba bentuk *tak-/-i* bermakna '(subjek) diberi apa yang dinyatakan pada bentuk dasar', misalnya:

   takwedhaki {*wedhak* 'bedak' + *tak-/-i*} 'saya bedaki'
   takuyahi {*uyah* 'garam' + *tak-/-i*} 'saya garami'
   dakidoni {*idu* 'ludah' + *dak-/-i*} 'saya ludahi'

3. Jika bentuk dasarnya berupa adjektiva, verba bentuk *tak-/-i* bermakna '(subjek) dibuat menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar', misalnya:

   takresiki {*resik* 'bersih' + *tak-/-i*} 'saya bersihkan'
   takambani {*amba* 'luas' + *tak-/-i*} 'saya luaskan'
   dakowahi {*owah* 'ubah' + *dak-/-i*} 'saya ubah'

4.3.1.6 Verba Bentuk *tak-/-(a)ke*

Verba bentuk *tak-/-(a)ke* mempunyai varian verba bentuk *dak-/-(a)ke* dan termasuk verba pasif. Makna umum verba bentuk *tak-/-(a)ke* ialah 'suatu tindakan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal', sedangkan makna khususnya sebagai berikut.

1. Jika bentuk dasarnya berupa morfem pangkal, verba atau adjektiva, verba bentuk *tak-/-(a)ke* bermakna 'kausatif pasif (subjek) dibuat menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   taktut(a)ke {*tut* 'ikut' + *tak-/-(a)ke*} 'saya ikuti'
   taktibak(a)ke {*tiba* 'jatuh' + *tak-/-(a)ke*} 'saya jatuhkan'
   takkelek(a)ke {*keli* 'hanyut' + *tak-/-(a)ke*} 'saya hanyutkan'
   dakcedhak(a)ke {*cedhak* 'dekat' + *dak-/-(a)ke*} 'saya dekatkan'
   dakdawak(a)ke {*dawa* 'panjang' + *dak-/-(a)ke*} 'saya panjangkan'

2. Jika bentuk dasarnya berupa verba atau nomina, verba bentuk *tak-/-(a)ke*) bermakna 'saya lakukan untuk orang lain'.
   Contoh:

   taktulis(a)ke {*tulis* 'tulis' + *tak-/-(a)ke*} 'saya tuliskan'
   takjupuk(a)ke {*jupuk* 'ambil' + *tak-/-(a)ke*} 'saya ambilkan'
   daksarung(a)ke {*sarung* 'sarung' + *dak-/-(a)ke*} 'saya sarungkan'
   dakklambek(a)ke {*klambi* 'baju' + *dak-/-(a)ke*} 'saya kenakan baju pada'

4.3.1.7 Verba Bentuk *tak-/-ne*

Verba bentuk *tak-/-ne* bervariasi dengan verba *dak-/-ne* dan termasuk verba pasif. Verba ini menyatakan makna 'perbuatan orang pertama tunggal yang dilakukan untuk kepentingan seseorang atau sesuatu'. Makna itu sama dengan makna verba bentuk *tak-/-ake*. Perbedaannya terletak dalam hal pemakaian. Pada umumnya afiks *tak-/-ake* dipakai dalam ragam formal, sedangkan *tak-/-ne* dipakai dalam ragam informal. Berikut ini makna verba bentuk *tak-/-ne*.

Jika bentuk dasarnya berupa nomina atau verba, verba bentuk *tak-/-ne* bermakna.

(a) 'saya lakukan perbuatan agar subjek menjadi seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar', misalnya:

takambakne {*amba* 'lebar' + *tak-/-ne*} 'saya lebarkan'
takobahne {*obah* 'gerak' + *tak-/-ne*} 'saya gerakkan'
dakcedhakne {*cedhak* 'dekat' + *dak-/-ne*} 'saya dekatkan'

(b) 'saya lakukan tindakan untuk orang lain', misalnya:

takdongakne {*donga* 'doa' + *tak-/-ne*} 'saya doakan'
takbecakne {*becak* 'becak' + *tak-/-ne*} 'saya angkut dengan becak'
daktandurne {*tandur* 'tanam' + *dak-/-ne*} 'saya tanamkan'
dakwacakne {*waca* 'baca' + *dak-/-ne*} 'saya bacakan'

4.3.1.8 Verba Bentuk *tak-/-ane*

Verba bentuk *tak-/-ane* bervariasi dengan verba bentuk *dak-/-ane* dan termasuk verba pasif. Hanya ada satu makna afiks *tak-/-ane*, yaitu 'tindakan yang akan dilakukan oleh orang pertama tunggal'.
Contoh:

taktibanane {*tiba* 'jatuh' + *tak-/-ane*} 'akan saya jatuhi'
dakopenane {*open* 'rawat' + *dak-/-ane*} 'akan saya rawat'
takklambenane {*klambi* 'baju' + *tak-/-ane*} 'akan saya kenakan baju pada'
daktalenane {*tali* 'tali' + *dak-/-ane*} 'akan saya talikan'

4.3.1.9 Makna Verba *kok-*

Verba bentuk *kok-* mempunyai varian *mbok-* dan termasuk verba pasif. Maknanya menyatakan 'perbuatan yang dilakukan oleh orang kedua, baik tunggal maupun jamak'.
Contoh:

kokgunting {*gunting* 'gunting' + *kok-*} 'kaugunting'
kokpangan {*pangan* 'makanan' + *kok-*} 'kaumakan'
mbokmasak {*masak* 'masak' + *mbok-*} 'kaumasak'
mbokmamah {*mamah* 'kunyah' + *mbok-*} 'kaukunyah'

4.3.1.10 Makna Verba Bentuk *kok-/-i*

Verba bentuk *kok-/-i* bervariasi dengan verba bentuk *mbok-/-i* dan termasuk verba pasif. Makna umum verba bentuk *kok-/-i* ialah 'suatu tindakan yang dilakukan oleh orang kedua'. Pada umumnya verba bentuk *kok-/-i* dipergunakan di dalam kalimat tanya. Berikut aneka macam makna verba bentuk *kok-/-i*.

1. Jika bentuk dasarnya berupa morfem pangkal, verba bentuk *kok-/-i* bermakna '(subjek) dikenai tindakan yang dilakukan oleh orang kedua tunggal atau jamak.
   Contoh:

   kokwenehi {*weneh* 'beri' + *kok-/-i*} 'kauberi'
   kokkeki {*kek* 'beri' + *kok-/-i*} 'kauberi'
   mboktawani {*tawa* 'tawar' + *mbok-/-i*} 'kautawari'

2. Jika bentuk dasarnya berupa verba, verba bentuk *kok-/-i* bermakna 'lokatif pasif atau (subjek) sebagai lokasi dari tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   koklungguhi {*lungguh* 'duduk' + *kok-/-i*} 'kaududuki'
   toktunggangi {*tunggang* 'naik' + *kok-/-i*} 'kaunaiki'
   mbokturoni {*turu* 'tidur' + *mbok-/-i*} 'kautiduri'

3. Jika bentuk dasar berupa adjektiva, verba bentuk *kok-/-i* bermakna 'kausatif pasif atau (subjek) dijadikan dalam keadaan seperti pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   kokresiki{*resik* 'bersih' + *kok-/-i*} 'kaubersihkan'
   kokapiki {*apik* 'baik' + *kok-/-i*} 'kaubaiki, berbuat baik pada'
   mbokregedi {*reged* 'kotor' + *mbok-/-i*} 'kaukotori'

4. Jika bentuk dasarnya berupa nomina, verba bentuk *kok-/-i* bermakna 'reseptif pasif atau (subjek) diberi sesuatu yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   kokwedhaki {*wedhak* 'bedak' + *kok-/-i*} 'kaubedaki'
   kokuyahi {*uyah* 'garam' + *kok-/-i*} 'kaugarami'
   mbokparemi {*parem* 'param' + *mbok-/-i*} 'kauparami'

4.3.1.11 Makna Verba Bentuk *kok-/-(a)ke*

Verba bentuk *kok-/-(a)ke* bervariasi dengan verba bentuk *mbok-/-(a)ke* dan termasuk verba pasif. Makna umum verba bentuk *kok-/-(a)ke* ialah 'tindakan yang dilakukan oleh orang kedua, baik tunggal maupun jamak', sedangkan makna spesifiknya seperti berikut.

1. Jika bentuk dasarnya berupa morfem pangkal, adjektiva, atau verba, verba bentuk *kok-/-(a)ke* bermakna 'kausatif pasif atau (subjek) dibuat menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   kokubeng(a)ke {*ubeng* 'putar' + *kok-/-(a)ke*} 'kauputarkan'
   kokilang(a)ke {*ilang* 'ilang' + *kok-/-(a)ke*} 'kauhilangkan'
   kokdhuwur(a)ke {*dhuwur* 'tinggi' + *kok-/-(a)ke*} 'kautinggikan'
   mboktekak(a)ke {*teka* 'datang' + *mbok-/-(a)ke*} 'kaudatangkan'

2. Jika bentuk dasarnya berupa nomina, verba bentuk *kok-/-(a)ke* bermakna 'benefaktif pasif atau (subjek) memakai sesuatu sebagai akibat tindakan yang dilakukan oleh orang kedua'.
   Contoh:

   kokklambek(a)ke {*klambi* 'baju' + *kok-/-(a)ke*} 'kaupakaikan baju'
   koksarung(a)ke {*sarung* 'sarung' + *kok-/-(a)ke*} 'kausarungkan'
   mboktalek(a)ke {*tali* 'tali' + *mbok-/-(a)ke*} 'kautalikan'

4.3.1.12 Makna Verba Bentuk *a-*

Verba bentuk *a-* termasuk verba aktif transitif atau verba instrasitif. Berikut makna verba bentuk *a-*.

1. Jika bentuk dasarnya berupa morfem pangkal, verba bentuk *a-* bermakna 'melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   adol {*dol* 'jual' + *a-*} 'berjual'
   akon {*kon* 'suruh' + *a-*} 'menyuruh'
   aweh {*weh* 'beri' + *a-*} 'memberi'
   adus {*dus* 'mandi' + *a-* } 'mandi'

2. Jika bentuk dasarnya berupa nomina, verba bentuk *a-* itu bermakna 'memakai atau memiliki yang dinyatakan pada bentuk dasar'.

Contoh:

akudhung {*kudhung* 'tudung' + *a-*} 'bertudung'
arupa {*rupa* 'rupa' + *a-*} 'memiliki rupa'
awoh {*woh* 'buah' + *a-*} 'berbuah'

4.3.1.13 Verba Bentuk *ka-*

Verba bentuk *ka-* merupakan verba pasif dengan pelaku tindakan orang ketiga, baik tunggal maupun jamak. Verba bentuk *ka-* lazim dipakai di dalam ragam pustaka, baik di dalam tingkat tutur *ngoko* maupun *krama*. Berikut ini makna verba bentuk *ka-*.

1. Jika bentuk dasarnya verba, verba bentuk *ka-* bermakna 'dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   kapundhut {*pundhut* 'ambil' + *ka-*} 'diambil, dibeli'
   kagawe {*gawe* 'buat' + *ka-*} 'dibuat'
   kalebur {*lebur* 'lebur' + *ka-*} 'dilebur'

2. Jika bentuk dasarnya berupa nomina atau verba, verba bentuk *ka-* bermakna 'dikenai tindakan dengan alat yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   kapanah {*panah* 'panah' + *ka-*} 'dipanah'
   katandhu {*tandhu* 'tandu' + *ka-*} 'ditandu'
   katumbak {*tumbak* 'tombak' + *ka-*} 'ditombak'

4.3.1.14 Verba Bentuk *ke-*

Verba bentuk *ke-* ialah verba pasif intransitif. Prefiks *ke-* pada verba yang bersangkutan tidak menunjukkan pelaku tindakan, tetapi menunjukkan bahwa peristiwa yang diacu terjadi dengan tidak disengaja. Bentuk dasar verba bentuk *ke-* berupa nomina, verba, atau morfem pangkal.
Contoh:

kepacul {*pacul* 'cangkul' + *ke-*} 'tercangkul'
kegunting {*gunting* 'gunting' + *ke-*} 'tergunting'
kejupuk {*jupuk* 'ambil' + *ke-*} 'terambil'
kegawa {*gawa* 'bawa' + *ke-*} 'terbawa'
ketemu {*temu* 'temu' + *ke-*} 'ketemu'

4.3.1.15 Makna Verba Bentuk *-en*

Verba bentuk *-en* bervariasi dengan verba bentuk *–nen* karena pengaruh fonem akhir bentuk dasar. Berikut makna verba bentuk *-en*.

1. Jika bentuk dasarnya verba aksi atau verba keadaan, atau morfem pangkal, verba bentuk *-en* bermakna `perintah terhadap lawan tutur untuk melakukan sesuatu yang disebut pada bentuk dasar`.
   Contoh:

   tutupen {*tutup* 'tutup' + *-en*} 'tutuplah'
   wacanen {*waca* 'baca' + *-nen*} 'bacalah'
   suweken {*suwek* 'sobek' + *-en*} 'sobeklah'

2. Jika bentuk dasarnya berupa morfem pangkal, verba keadaan, atau nomina, verba bentuk *-en* bermakna 'merasa atau mempunyai apa yang dinyatakan pada bentuk dasar`.
   Contoh:

   gatelen {*gatel* 'gatal' + *-en*} 'merasa gatal'
   panunen {*panu* 'panu' + *-nen*} 'berpanu'
   uwanen {*uwan* 'uban' + *-en*} 'beruban'

4.3.1.16 Makna Verba Bentuk *-a*

Verba bentuk *-a* termasuk verba aktif imperatif dan menyatakan aneka macam makna berikut ini.

1. Jika bentuk dasarnya berupa verba atau morfem pangkal, verba bentuk *-a* bermakna:
   a. `perintah untuk bertindak atau bersikap sesuai dengan yang disebut pada bentuk dasar`, misalnya:

      wania {*wani* 'berani' + *-a*} 'beranilah'
      turua {*turu* 'tidur' + *-a*} 'tidurlah'
      lungaa {*lunga* 'pergi' + *-a*} 'pergilah'

   b. `mudah-mudahan terjadi sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar`, misalnya:

      (9) *Gusti **paringa** pangayoman dhumateng kita sedaya.*
      'Mudah-mudahan Tuhan memberi perlindungan kepada kita semua.'

(10) *Dosa kita* ***lebura*** *ing dina riyadi iki.*
'Mudah-mudahan dosa kita lebur pada hari raya ini.'

c. 'seandainya melakukan yang dinyatakan pada bentuk dasar', misalnya:

(11) *Mau kowe* ***muliha****, ora kodanan.*
'Seandainya tadi kamu pulang, tidak kehujanan.'

(12) *Mau esuk* ***mangkata*** *gasik, kowe ora telat.*
'Seandainya tadi pagi berangkat awal, kamu tidak terlambat.'

2. Jika bentuk dasarnya berupa adjektiva, verba bentuk *-a* bermakna 'meskipun yang dinyatakan pada bentuk dasar', misalnya:

(13) ***Apika*** *aku ora kepingin.*
'Meskipun baik, saya tidak menginginkannya.'

(14) ***Eleka*** *kae, aku seneng.*
'Meskipun jelek, saya senang.'

3. Jika bentuk dasarnya berupa nomina, verba bentuk *-a* bermakna 'pakailah yang dinyatakan pada bentuk dasar', misalnya:

(15) ***Kemula*** *plastik ben ora teles.*
'Pakailah selimut plastik biar tidak basah.'

(16) ***Kalunga*** *tesbeh sing tuku dhek wingi kae.*
'Pakailah kalung tasbih yang dibeli kemarin.'

4.3.1.17 Verba Bentuk *-na*

Verba bentuk *-na* termasuk verba aktif imperatif dengan bentuk dasar berupa morfem pangkal, verba, adjektiva, atau nomina. Berikut ini beberapa makna verba bentuk *-na*.

1. 'Perintah kepada lawan tutur untuk bertindak bagi orang lain (imperatif benefaktif)'.
Contoh:

unggahna {*unggah* 'naik' + *-na*} 'naikanlah'
turokna {*turu* 'tidur' + *-na* } 'tidurkanlah'
ambakna {*amba* 'luas' + *-na*} 'luaskanlah'
paculna {*pacul* 'cangkul' + *-na*} 'cangkulkanlah'

2. 'Meskipun melakukan yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   (17) ***Tukokna*** *buku ya ora diwaca.*
   'Meskipun dibelikan buku, juga tidak dibaca'.

   (18) ***Jupukna*** *wedang ya ora diombe.*
   'Meskipun diambilkan minuman, juga tidak diminum'

3. 'Seandainya melakukan yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   (19) *Mau anakmu* ***turokna*** *neng kamar, ora kebribenan*
   'Seandainya tadi anakmu ditidurkan di kamar, tidak akan terbangun (karena suara keras)'

   (20) *Berase mau* ***wadhahna*** *karung, ora mawut-mawut.*
   'Seandainya tadi beras itu dimasukkan ke karung, tidak akan berceceran.'

4.3.1.18 Verba Bentuk *-ana*

Verba bentuk *-ana* termasuk verba aktif imperatif dengan bentuk dasar morfem pangkal, verba, adjektiva, atau nomina. Berikut ini makna verba bentuk *-ana*.

1. 'Imperatif pasif repetitif atau jadikanlah subjek (tunggal) sasaran tindakan yang dilakukan berulang-ulang'.
   Contoh:

   balangana {*balang* 'lempar' + *-ana*} 'lemparilah'
   grujugna {*grujug* 'guyur' + *-ana*} 'guyurlah'
   paculana {*pacul* 'cangkul' + *-ana*} 'cangkulilah'
   guntingana {*gunting* 'gunting' + *-ana*} 'guntingilah'

2. 'Imperatif pasif repetitif dengan subjek jamak'.
   Contoh:

   bedholana {*bedhol* 'cabut' + *-ana*} 'cabutilah'
   jupukana {*jupuk* 'ambil' + *-ana*} 'ambililah'
   kuncenan {*kunci* 'kunci' + *-ana*} 'kuncilah (pintu-pintunya)'

3. 'Imperatif pasif objektif' atau 'jadikanlah subjek sasaran tindakan'
   Contoh:

klambenana {*klambi* 'baju' + *-ana*} 'kenakanlah baju pada'
silihana {*silih* 'pinjam' + *-ana*} 'pinjamilah'
resikana {*resik* 'bersih' + *-ana*} 'bersihkanlah'

4. 'Imperatif pasif lokatif atau jadikanlah subjek tempat sasaran tindakan'
Contoh:

turonana {*turu* 'tidur' + *-ana*} 'tidurilah'
lungguhana {*lungguh* 'duduk' + *-ana*} 'dudukilah'
tekanana {*teka* 'datang' + *-ana*} 'datangilah'

5. 'Meskipun di- ... yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
Contoh:

(21) ***Kandhanana*** *ya ora kapok, dasar bocah nakal.*
'Meskipun diberitahu tidak akan jera, dasar anak nakal.'

(22) ***Wenehana*** *dhuwit ya ora gelem.*
'Meskipun diberi uang ya tidak mau.'

6. 'Seandainya di-... yang dinyatakan pada bentuk dasar.'
Contoh:

(23) *Wingi* ***ombenana*** *banyu tawa, rak malah urip.*
'Seandainya kemarin diminumi air tawar, tentu malahan hidup.'

(24) *Mau* ***sangonana*** *rak ya gelem.*
'Seandainya tadi diberi ongkos tentu mau.'

4.3.1.19 Verba Bentuk *-(a)ke*

Verba bentuk *-(a)ke* mempunyai varian bentuk *-(a)ken* dan termasuk verba aktif transitif. Makna verba bentuk *-(a)ke* ialah 'melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar untuk kepentingan orang lain'.
Contoh:

nyapok(a)ke {*nyapu* 'menyapu' + *-(a)ke*} 'menyapukan'
nggoreng(a)ke {*nggoreng* 'menggoreng' + *-(a)ke*} 'menggorengkan'
nutup(a)ken {*nutup* 'menutup + *-(a)ken*} 'menutupkan'

Verba bentuk *-(a)ke* dipakai di dalam kalimat imperatif dengan bentuk dasar monomorfemis berupa nomina, verba, atau adjektiva.
Contoh:

(25) *Aku **tukok(a)ke** buku!* 'Belikan saya buku!'
(26) *Dalane **ambakke!*** 'Perlebarlah jalannya!'
(27) ***Sapok(a)ke** latare!* 'Sapukan halamannya!'

4.3.1.20 Verba Bentuk *-i*

Verba bentuk *-i* mempunyai varian bentuk *-ni* karena pengaruh fonem akhir bentuk dasar. Verba ini termasuk verba aktif transitif. Maknanya ialah 'melakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar secara berulang-ulang'.
Contoh:

nanduri {*nandur* 'menanam' + *-i*} 'menanami'
njupuki {*njupuk* 'mengambil' + *-i*} 'mengambili'
ngguntingi {*nggunting* 'menggunting' + *-i*} 'mengguntingi'

Verba bentuk *-i* juga dipakai di dalam kalimat imperatif dengan bentuk dasar monomorfemis yang berkategori nomina, verba, atau adjektiva.
Contoh:

(28) *Kembange **pethiki!***
'Petikilah bunga itu!'

(29) ***Kunceni** lawange!*
'Kuncilah pintu-pintu itu!'

(30) ***Resiki** mejane !*
'Bersihkanlah meja itu!'

4.3.1.21 Verba Bentuk *ma-*

Verba bentuk *ma-* bervariasi dengan verba bentuk *me-* dan termasuk verba aktif intransitif. Berikut ini makna verba bentuk *ma-*.

1. Jika bentuk dasarnya nomina, verba bentuk *ma-* bermakna
   a. 'pergi ke arah yang dinyatakan pada bentuk dasar, misalnya:

      mangulon {*kulon* 'barat' + *ma-*} 'ke barat'
      mangetan {*wetan* 'timur + *ma-*} 'ke timur'
      mangisor {*ngisor* 'bawah + *ma-*} 'ke bawah'
      mendhuwur {*dhuwur* 'atas' + *ma-*} 'ke atas'

   b. 'belajar pada, atau memiliki apa yang dinyatakan pada bentuk dasar', misalnya:

meguru {*guru* 'guru' + *me-*} 'berguru'
maujud {*ujud* 'wujud' + *ma-*} 'berwujud'

2. Jika bentuk dasarnya morfem pangkal atau verba, verba bentuk *ma-* menyatakan makna 'melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Contoh:

manganggo {*anggo* 'pakai' + *ma-*} 'memakai'
magawe {*gawe* 'buat' + *ma-*} 'membuat'
mencolot {*colot* 'loncat' + *ma-*} 'meloncat'
mencungul {*cungul* 'tiba-tiba tampak' + *me-*}
'tiba-tiba menampakkan diri'

4.3.1.22 Verba Bentuk *ka-/-an*

Verba bentuk *ka-/-an* mempunyai varian bentuk *ka-/-nan* karena pengaruh fonem akhir bentuk dasar. Verba ini termasuk verba pasif dengan pelaku tindakan orang ketiga tunggal atau jamak. Bentuk dasarnya dapat berupa morfem pangkal, nomina, atau verba. Verba bentuk *ka-/-an* dipakai di dalam ragam pustaka, tingkat tutur *ngoko*, atau *krama*. Maknanya ialah 'dilakukan tindakan yang dinyatakan bentuk dasar'.
Contoh:

kaparingan {*paring* 'beri' + *ka-/-an*} 'diberi'
katalenan {*tali* 'tali' + *ka-/-an*} 'diikat'
katibanan {*tiba* 'jatuh' + *ka-/-an*} 'dijatuhi'

4.3.1.23 Verba Bentuk *ke-/-an*

Verba bentuk *ke-/-an* mempunyai varian bentuk *ke-/-n* karena pengaruh fonem akhir bentuk dasar. Verba ini termasuk verba pasif dan dipakai di dalam ragam formal dan informal tingkat tutur *ngoko* dan *krama*. Bentuk dasar verba *ke-/-an* dapat berupa morfem pangkal, nomina, atau verba dan menyatakan makna 'peristiwa yang terjadi dengan tidak disengaja'.
Contoh:

ketulungan {*tulung* 'tolong' + *ke-/-an*} 'tertolong'
keturon {*turu* 'tidur' + *ke-/-an*} 'tertidur'
kemalingan {*maling* 'pencuri' + *ke-/-an*} 'kecurian'

4.3.1.24 Verba Bentuk *-in-*

Verba bentuk *-in-* ialah verba pasif dengan pelaku tindakan orang ketiga, baik tunggal maupun jamak. Verba ini banyak dijumpai pada ragam pustaka atau ragam formal, baik tingkat tutur *ngoko* maupun *krama*. Makna verba bentuk *-in-* ialah 'dikenai tindakan yang tersebut pada bentuk dasar verba atau dikenai tindakan dengan alat yang dinyatakan pada bentuk dasar nomina'.
Contoh:

tininggal {*tinggal* 'tinggal' + *-in-*} 'ditinggal'
jiniwit {*jiwit* 'cubit' + *-in-*} 'dicubit'
sinilih {*silih* 'pinjam' + *-in-*} 'dipinjam'
ginunting {*gunting* 'tinggal' + *-in-*} 'digunting'

4.3.1.25 Verba Bentuk *-in-/-an*

Verba bentuk *-in-/-an* mempunyai varian bentuk *-in-/-nan* dan termasuk verba pasif dan lazim dipakai di dalam ragam formal atau pustaka. Makna verba *-in-/-an* ialah 'dikenai tindakan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
Contoh:

sineksenan {*seksi* 'saksi' + *-in-/-nan*} 'disaksikan'
rinegedan {*reged* 'kotor' + *-in-/-an*} 'dikotori'
sinawangan {*sawang* 'lihat' + *-in-/-an*} 'dilihat'

4.3.1.26 Verba Bentuk *-in-/-ake*

Verba bentuk *-in- -ake* mempunyai varian bentuk *-in-/-aken* di dalam tingkat tutur *krama*. Verba ini termasuk verba pasif dengan pelaku tindakan orang ketiga tunggal atau jamak dan lazim dipakai di dalam ragam formal atau pustaka. Makna verba bentuk *-in-/-ake* ialah 'dikenai tindakan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
Contoh:

tinibakake {*tiba* 'jatuh' + *-in-/-ake*} 'dijatuhkan'
ginrujukake {*grujuk* 'siram' + *-in-/-ake*} 'disiramkan'
tinumpangaken {*tumpang* 'tumpang' + *-in-/-aken*} 'ditumpangkan'

4.3.1.27 Verba Bentuk *ka-/-ake*

Verba bentuk *ka-/-ake* mempunyai varian *ka-/-aken* di dalam tingkat tutur

krama. Verba ini termasuk verba pasif dengan pelaku tindakan orang ketiga tunggal atau jamak dan lazim dipakai di dalam ragam formal atau pustaka. Bentuk dasarnya dapat berupa nomina, verba, atau adjektiva. Verba bentuk *ka-/-ake* menyatakan makna sebagai berikut.

1. 'Jika bentuk dasarnya morfem pangkal atau adjektiva, verba bentuk *ka-/-ake* bermakna benefaktif pasif, yaitu 'suatu tindakan yang dilakukan untuk orang lain'.
   Contoh:

   kalebokake {*lebu* 'masuk' + *ka-/-ake*} 'dimasukkan'
   kalungguhake {*lungguh* 'duduk' + *ka-/-ake*} 'didudukkan'
   kalulusaken {*lulus* 'lulus' + *ka-/-ake*} 'diluluskan'

2. 'Jika bentuk dasarnya morfem pangkal atau adjektiva, verba bentuk *ka-/-ake* *bermakna k*ausatif pasif, yaitu 'suatu tindakan yang menyebabkan sesuatu menjadi seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   kaunggahake {unggah 'naik' + ka-/-ake} 'dinaikkan'
   kajembarake {*jembar* 'luas' + *ka-/-ake*} 'diluaskan'
   kainggilaken {*inggil* 'tinggi' + *ka-/-aken*} 'ditinggikan'

4.3.1.28 Verba Bentuk *mer-*

Verba bentuk *mer-* merupakan verba aktif intransitif yang menyatakan makna '(subjek) melakukan perbuatan berkaitan dengan yang disebut pada bentuk dasar'.
Contoh:

mertamu {*tamu* 'tamu' + *mer-*} 'bertamu'
mertobat {*tobat* 'tobat' + *mer-*} 'bertobat'
mertamba {*tamba* 'obat' + *mer-*} 'berobat'
merdhukun {*dhukun* 'dukun' + *mer-*} 'berdukun'

4.3.1.29 Verba Bentuk *kuma-*

Verba bentuk *kuma-* termasuk verba aktif intransitif yang menyatakan makna 'subjek melakukan perbuatan berkaitan dengan yang dinyatakan pada bentuk dasar'.

Contoh:

kumalanda {*Landa* 'Belanda + *kuma-*} 'berlagak seperti orang Belanda'
kumawasis {*wasis* 'pandai' + *kuma-*} 'berlagak sebagai orang pandai'
kumakaruh {*karuh* 'kenal' + *kuma-*} 'berlagak sangat kenal'
kumawani {*wani* 'berani' + *kuma-*} 'berlagak berani'

4.3.1.30 Verba Bentuk *kapi-*

Verba bentuk *kapi-* juga termasuk verba aktif intransitif yang menyatakan makna 'subjek melakukan perbuatan berkaitan dengan yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
Contoh:

kapiadreng {*adreng* 'penasaran' + *kapi-*} 'penasaran sekali'
kapilare {*anak* 'anak kecil' + *kapi-*} 'berperangai seperti anak kecil'
kapiluyu {*luyu* 'ikut' + *kapi-*} 'ingin sekali ikut'
kapirangu {*rangu* 'bimbang' + *kapi-*} 'termangu-mangu, ragu-ragu'

4.3.1.31 Verba Bentuk *kami-/-en*

Verba bentuk *kami-/-en* termasuk verba keadaan yang menyatakan makna '(subjek) berada di dalam keadaan sebagai yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
Contoh:

kamigilanen {*gila* 'ngeri dan jijik' + *kami-/-en*} 'ngeri dan jijik sekali'
kamisesegen {*seseg* 'sesak' + *kami-/-en*} 'bernafas tersesak-sesak'
kamisosolen {*sosol* 'gagap' + *kami-/-en*} 'gagap, terbata-bata'
kamitenggengen {*tenggeng* + *kami-/-en*} 'terbengong-bengong'

4.3.1.32 Verba Bentuk *N-*

Verba bentuk *N-* termasuk verba aktif transitif atau intransitif. Berikut ini aneka macam makna verba bentuk *N-*.

1. Jika bentuk dasarnya berupa nomina, verba bentuk *N-* menyatakan makna
   a. 'melakukan perbuatan berkaitan dengan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar', misalnya:

   nggambar {gambar 'gambar' + *N-}* 'menggambar'
   nggunting {gunting 'gunting' + *N-}* 'menggunting'
   nggule {gule 'gulai' + *N-}* 'menggulai'

b. `mengandung atau menjadi yang dinyatakan pada bentuk dasar`, misalnya:

nglenga {*lenga* 'minyak' + *N-*} 'berminyak'
mbanyu {*banyu* 'air' + *N-*} 'berair, atau menjadi air'
nggajih {*gajih* 'lemak' + *N-*} 'berlemak'

c. 'naik apa yang dinyatakan pada bentuk dasar', misalnya:

ngepit {*pit* 'sepeda' + *N-*} 'bersepeda'
nyepur {*sepur* 'kereta api' + *N-*} 'naik kereta api'
mbecak {*becak* 'becak' + *N-*} 'naik becak'

d. 'memainkan atau membunyikan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar', misalnya:

nyuling {*suling* 'seruling' + *N-*} 'meniup seruling'
nggitar {*gitar* 'gitar' + *N-*} 'memainkan gitar'
miano {*piano* 'piano' + *N-*} 'memainkan piano'

e. 'melakukan pekerjaan dengan menggunakan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar', misalnya:

nyemir {*semir* 'semir' + *N-*} 'menyemir'
nglabur {*labur* 'kapur' + *N-*} 'mengapur'
ngrabuk {*rabuk* 'pupuk' + *N-*} 'memupuk'

f. 'melakukan pekerjaan atau menjadi apa yang dinyatakan pada bentuk dasar', misalnya:

nguli {*kuli* 'buruh' + *N-}* 'melakukan pekerjaan sebagai buruh'
nyopir {*sopir* 'sopir' + *N-}*
'melakukan pekerjaan sebagai sopir, menyopir'

g. 'mengeluarkan benda konkret yang dinyatakan pada bentuk dasar', misalnya:

ngendhog {*endhog* 'telur' + *N-*} 'bertelur'
nguyuh {*uyuh* 'kencing' + *N-*} 'mengeluarkan air kencing'
manak {*anak* 'anak' + *N-*} 'beranak'

h. 'mengeluarkan suara yang dinyatakan pada bentuk dasar', misalnya:

ngoceh {*oceh* 'kicau' + *N-*} 'berkicau'
njegog {*jegog* 'gonggong + *N-*} 'menggonggong'
mbengingeh {*bengingeh* 'ringkik' + *N-*} 'meringkik'

2. Jika bentuk dasarnya berupa adjektiva, verba bentuk *N-* menyatakan makna 'berbuat sebagaimana yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
Contoh:

nyedhak {*cedhak* 'dekat' + *N-*} 'mendekat'
ngadoh {*adoh* 'jauh' + *N-*} 'menjauh'
ngedan {*edan* 'gila' + *N-*} 'berbuat seolah-olah gila'

3. Jika bentuk dasarnya berupa verba, verba bentuk *N-* menyatakan makna 'melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
Contoh:

njaga {*jaga* 'jaga' + *N-*} 'menjaga'
nuku (*tuku* 'beli' + *N-*) 'membeli'
nunggu {*tunggu* 'tunggu' + *N-*} 'menunggu'

4. Jika bentuk dasarnya numeralia, verba bentuk *N-* menyatakan makna 'memperingati genap yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
Contoh:

nyatus {*satus* 'seratus' + *N-*}
'memperingati genap seratus hari kematian'
nyewu {*sewu* 'seribu' + *N-*} 'memperingati genap seribu hari kematian'
matangpuluh {*patangpuluh* 'empat puluh' + *N-*}
'memperingati genap empat puluh hari kematian'

4.3.1.33 Verba Bentuk *N-/-(a)ke*

Verba bentuk *N-/-(a)ke* mempunyai varian *N-/-(a)ken* di dalam tingkat tutur *krama*. Verba bentuk *N-/-(a)ke* termasuk verba aktif transitif dengan makna sebagai berikut.

1. Jika bentuk dasarnya berupa morfem pangkal atau adjektiva, verba bentuk *N-/-(a)ke* bermakna 'kausatif aktif (menjadikan sesuatu seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar)'
Contoh:

ngunggak(a)ke {*unggah* 'naik' + *N-/-*(a)ke} 'menaikkan'
ngubeng(a)ke {*mubeng* 'putar' + *N-/-(a)ke*} 'memutarkan'
nggampangake {*gampang* 'mudah' + *N-/-(a)ke*} 'memudahkan'

2. Jika bentuk dasarnya berupa nomina atau verba, verba bentuk *N-/-(a)ke* dapat bermakna `benefaktif aktif (melakukan perbuatan untuk orang lain)`. Contoh:

nurok(a)ke {*turu* `tidur` + *N-/-(a)ke*} `menidurkan`
nangek(a)ke {*tangi* `bangun` + *N-/-(a)ke*} `membangunkan`
madah(a)ke {*wadah* `wadah` + *N-/-(a)ke*} `mewadahkan`
nyarung(a)ken {*sarung* `sarung` + *N-/-(a)ken*} `menyarungkan`

4.3.1.34 Verba Bentuk *N-/-i*

Verba bentuk *N-/-i* termasuk verba aktif transitif dengan bentuk dasar yang berwujud morfem pangkal, verba, adjektiva, nomina, atau numeralia. Berikut ini aneka macam makna verba bentuk *N-/-i*.

1. Jika bentuk dasarnya berupa morfem pangkal, verba bentuk *N-/-i* bermakna `melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar`. Contoh:

ngonceki {*oncek* `kupas` + *N-/-i*} `mengupas`
ngwenehi {*weneh* 'beri' + *N-/-i*} 'memberi'
ngekeki {*kek* 'beri' + *N-/-i*} 'memberi'
nggoceki {*gocek* `pegang` + *N-/-i*} 'memegang'

2. Jika bentuk dasarnya berupa verba, verba bentuk *N-/-i* bermakna
   a. `melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar pada objek`. misalnya:

nglungani {*lunga* 'pergi' + *N-/-i*} 'meninggalkan pergi'
nglungguhi {*lungguh* 'duduk' + *N-/-i*} 'menduduki'
nuroni {*turu* `tidur` + *N-/-i*} `meniduri`

   b. `objek terkena kejadian yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan tidak sengaja`, misalnya:

nibani {*tiba* `jatuh` + *N-/-i*} 'menjatuhi'
ngrubuhi {*rubuh* 'roboh' + *N-/-i*} 'merobohi'
njugrugi {*jugrug* `runtuh` + *N-/-i*} 'meruntuhi'

3. Jika bentuk dasarnya berupa nomina, verba bentuk *N-/-i* bermakna
   a. 'memberi atau memakaikan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar pada'
      Contoh:

      nguyahi {*uyah* 'garam' + *N-/-i*} 'menggarami'
      ngemuli {*kemul* 'selimut' + *N-/-i*} 'menyelimuti'
      nandatangani {*tanda tangan* 'tanda tangan' *N-/-i*} 'menandatangani'

   b. 'berulang-ulang melakukan perbuatan memasukkan sesuatu ke dalam yang dinyatakan pada bentuk dasar, misalnya:

      madahi {*wadah* 'wadah' + *N-/-i*} 'mewadahi'
      nganthongi {*kanthong* 'kantung' + *N-/-i*} 'mengantongi'
      ngamplopi {*amplop* 'amplop' + *N-/-i*} 'memberi amplop'

   c. 'melakukan perbuatan dengan menggunakan alat yang dinyatakan pada bentuk dasar', misalnya:

      nyerbeti {*serbet* 'serbet' + *N- -i*} 'menyerbeti'
      njungkati {*jungkat* 'sisir' + *N- -i*} 'menyisir'
      nyulaki {*sulak* 'kemucing' + *N- -i*} 'membersihkan debu dengan kemucing'

4. Jika bentuk dasarnya berupa adjektiva, verba bentuk *N-/-i* bermakna
   a. 'menjadikan sesuatu seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar', misalnya:

      ngregedi {*reged* 'kotor' + *N-/-i*} 'mengotori'
      manasi {*panas* 'panas' + *N- -i*} 'memanasi'
      nelesi {*teles* 'basah' + *N- -i*} 'membasahi'

   b. 'membuat menjadi lebih daripada yang dinyatakan pada bentuk dasar', misalnya:

      ngandeli {*kandel* 'tebal' + *N-/-i*} 'menebalkan'
      njeroni {*jero* 'dalam' + *N-/-i*} 'membuat lebih dalam'

5. Jika bentuk dasarnya numeralia, verba bentuk *N-/-i* bermakna 'memperingati genap hitungan yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
   Contoh:

mitoni {*pitu* 'tujuh' + *N-/-i*} 'menujuh bulan (kehamilan)'

mitungdinani {*pitung dina* 'tujuh hari' + *N-/-i*}
'menujuh hari (kematian)'

nyelapani {*selapan* 'tiga puluh lima hari' + *N-/-i*}
'selamatan tiga puluh lima hari (kelahiran)'

4.3.1.35 Verba Bentuk *-an*

Verba bentuk *-an* mempunyai varian bentuk *-nan* (lihat Bab X) dan termasuk verba aktif intransitif. Bentuk dasar verba ini berupa morfem pangkal, nomina, atau verba , dan menyatakan beberapa makna sebagai berikut.

1. Jika bentuk dasar verba bentuk *–an* berupa nomina, verba bentuk *–an* itu bermakna
   a. 'memakai/mengenakan sesuatu yang dinyatakan pada bentuk dasar'. misalnya:

      kalungan {*kalung* 'kalung' + *-an*} 'berkalung'
      wedhakan {*wedhak* 'bedak' + *-an*} 'berbedak'
      klambenan/klamben {*klambi* 'baju' + *-an*} 'berbaju'

   b. 'mengadakan pertunjukan yang dinyatakan pada bentuk dasar'. misalnya:

      kethoprakan {*kethoprak* 'ketoprak' + *-an*}
      'mengadakan pertunjukkan ketoprak'

      wayangan {*wayang* 'wayang' + *-an*}
      'mengadakan pertunjukkan wayang'

      kroncongan {*kroncong* 'keroncong' + *-an*}
      'mengadakan pertunjukkan keroncong'

2. Jika bentuk dasar verba bentuk *–an* berupa nomina atau morfem pangkal, verba bentuk *–an* itu bermakna 'nama permainan'.
   Contoh:

   cangkriman {*cangkrim* 'tebak' + *-an*} 'bermain tebak-tebakan'
   pasaran (*pasar* 'pasar' + *-an*) 'bermain seperti di pasar'
   dhelikan {*dhelik* 'sembunyi' + *-an*} 'bermain sembunyi-sembunyian'

3. Jika bentuk dasar verba bentuk *–an* berupa verba, verba bentuk *–an* itu bermakna 'bertindak seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan santai'. Contoh:

   playon {*playu* 'lari' + *-an*} 'berlarian'
   lungguhan {*lungguh* 'duduk' + *-an*} 'duduk-duduk santai'
   turonan/turon {*turu* 'tidur' + *-an*} 'tidur-tiduran'

4. Jika bentuk dasar verba bentuk *-an* berupa morfem pangkal, verba bentuk *-an* itu bermakna:
   a. 'melakukan perbuatan kesalingan (resiprokal)', misalnya:

      rembugan {*rembug* 'rembuk' + *-an*} 'berunding'
      jotosan {*jotos* 'tinju' + *-an*} 'saling meninju'
      senggolan {*senggol* 'sentuh' + *-an*} 'saling menyentuh'

   b. 'melakukan perbuatan sebagaimana dinyatakan oleh bentuk dasar', misalnya:

      grenengan {*greneng* 'gerutu' + *-an*} 'menggerutu'
      grundelan {*grundel* 'gumam' + *-an*} 'menggumam, menggerutu'
      kluyuran {*kluyur* 'rayau' + *-an*} 'merayau, pergi tanpa tujuan'

4.3.1.36 Verba Bentuk *-um-*

Verba bentuk *-um-* termasuk verba aktif intransitif dan banyak terdapat pada ragam formal dan pustaka. Pada ragam informal verba bentuk *-um-* bervariasi dengan bentuk *-em-*. Bentuk dasar verba bentuk *-um-* dapat berupa morfem pangkal, verba, atau adjektiva. Berikut ini makna verba bentuk *-um-*.

1. Jika bentuk dasarnya morfem pangkal atau verba, verba bentuk *-um-* bermakna 'melakukan perbuatan sebagaimana dinyatakan oleh bentuk dasar'. Contoh:

   sumaur {*saur* 'jawab' + *-um-*} 'menjawab'
   lumumpat {*lumpat* 'lompat' + *-um-*} 'melompat'
   tumandang {*tandang* 'kerja' + *-um-*} 'bekerja'

2. Jika bentuk dasarnya berupa adjektiva, verba bentuk *-um-* bermakna 'berlagak sebagaimana dinyatakan oleh bentuk dasar'. Contoh:

gumagus {*bagus* 'tampan' + *-um-*} 'berlagak tampan'
sumugih {*sugih* 'kaya' + *-um-*} 'berlagak kaya'
keminter {*pinter* 'pandai' + *-em-*} 'berlagak pandai'

4.3.1.37 Verba Bentuk *mi-/-i*

Verba bentuk *mi-/-i* termasuk verba aktif transitif yang menyatakan makna 'melakukan perbuatan yang berkaitan dengan yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
Contoh:

mitulungi {*tulung* 'tolong' + *mi-/-i*} 'menolong'
mitуturi {*tutur* 'tutur' + *mi-/-i*} 'menasihati'
miwiti {*wiwit* 'mulai' + *mi-/-i*} 'memulai'
mituwasi {*tuwas* 'hadiah kerja keras' + *mi-/-i*} 'menghasilkan'

4.3.2 Makna Verba Ulang

Makna verba bentuk ulang dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) makna verba ulang penuh, (2) makna verba ulang parsial, dan (3) makna verba ulang semu.

4.3.2.1 Makna Verba Ulang Penuh

Makna verba bentuk ulang penuh dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) makna verba bentuk ulang penuh tanpa perubahan vokal dan (2) makna verba bentuk ulang penuh dengan perubahan vokal.

4.3.2.1.1 Makna Verba Ulang Penuh Tanpa Perubahan Vokal

Verba bentuk ulang penuh tanpa perubahan vokal memiliki makna sebagai berikut.

1. Menyatakan makna 'perbuatan yang dilakukan berulang-ulang'.
   Contoh:

   awe-awe {*awe* 'lambai' + U} 'melambai-lambaikan tangan'
   iris-iris {*iris* 'iris' + U} 'mengiris-iris'
   tudhing-tudhing {*tudhing* 'tunjuk' + U} 'menunjuk-nunjuk'

2. Menyatakan makna 'kausatif'.
   Contoh:

beres-beres {*beres* 'rapi' + U} 'membuat jadi rapi'
resik-resik {*resik* 'bersih' + U} 'membuat jadi bersih'
tata-tata {*tata* 'tata' + U} 'membuat menjadi tertata'

3. Menyatakan makna 'intensitas'
   Contoh:

   (31) *Wis dienteni wiwit mau kok ya durung* ***teka-teka.***
   'Sudah dinanti sejak tadi, belum juga datang.'

   (32) *Aja* ***lunga-lunga*** *yen aku durung teka.*
   'Jangan kau pergi sebelum saya datang.'

4. Menyatakan makna 'ketidaktentuan tujuan atau arah tindakan dan tindakan itu dilakukan dengan santai'.
   Contoh:

   mlayu-mlayu {*mlayu* 'lari' + U} 'berlari-lari'
   mlaku-mlaku {*mlaku* 'jalan' + U} 'berjalan-jalan'
   dolan-dolan {*dolan* 'pergi bermain' + U} 'rekreasi'

Makna verba bentuk ulang penuh tanpa perubahan vokal seperti *teka-teka* (*teka* 'datang') tidak dapat diketahui pada tataran morfologi. Makna verba semacam itu baru jelas jika berada pada tataran sintaksis atau pada kalimat tertentu, seperti berikut ini.

1. Menyatakan makna 'baru yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   (33) ***Teka-teka*** *wis rampungan kabeh*
   'Baru datang, setelah semuanya selesai.'

   (34) ***Tangi-tangi,*** *bareng wis jam pitu.*
   'Baru bangun, setelah pukul tujuh.'

2. Menyatakan makna 'peristiwa yang terjadi dengan tiba-tiba sebagaimana yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   (35) ***Teka-teka*** *terus njaluk mangan.*
   'Begitu datang, terus minta makan.'

   (36) ***Weruh-weruh*** *dheweke wis ana kene.*
   'Begitu melihat, dia sudah berada di sini.'

3. Menyatakan makna 'intensitas ketidakmungkinan orang yang diharapkan atau yang seharusnya melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar terjadi'.
Contoh:

(37) *Digugah ora* ***tangi-tangi.***
'Dibangunkan, tidak bangun juga.'

(38) *Wis bengi, kok durung* ***mulih-mulih.***
'Sudah malam, kok belum juga pulang.'

4. Menyatakan makna 'intensitas yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
Contoh:

(39) ***Ngombe-ngombe*** *es ki, mbok mengko yen wis awan.*
'Minum es itu nanti kalau sudah siang.'

(40) ***Leren-leren*** *kuwi, mbok mengko yen gaweane wis rampung.*
'Istirahat itu nanti kalau pekerjaanmu sudah selesai.'

5. Menyatakan makna 'penghalusan'.

(41) *Mumpung sela, mbok* ***adus-adus*** *dhisik!*
'Senyampang longgar silakan mandi dulu!'

(42) *Yen ngelak, mbok* ***ngombe-ngombe*** *kana!*
'Kalau haus, silakan minum!'

4.3.2.1.2 Makna Verba Ulang Penuh dengan Perubahan Vokal

Verba bentuk ulang penuh dengan perubahan vokal menyatakan makna 'perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan tenggang waktu antarperbuatan relatif lama'.
Contoh:

ida-idu {*idu* 'ludah' + Upv} 'berulang-ulang meludah'
tura-turu {*turu* 'tidur' + Upv} 'berulang-ulang tidur'
klurak-kluruk {*kluruk* 'kokok' + Upv} 'berulang-ulang berkokok'

4.3.2.2 Makna Verba Ulang Parsial

Makna verba bentuk ulang parsial terjadi pada verba bentuk ulang parsial yang bentuk dasarnya berupa bentuk bebas tunggal atau kompleks. Berikut ialah makna verba ulang parsial.

Jika bentuk dasarnya nomina, verba ulang parsial menyatakan makna

a. 'melakukan tindakan untuk diri sendiri', misalnya:

tetamba {*tamba* 'obat' + Up} 'berobat'
jejamu {*jamu* 'jamu' + Up} 'meminum jamu'
gegeni {*geni* 'api' + Up} 'memanaskan diri di dekat api'

b. 'mempunyai sesuatu seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:

peputra {*putra* 'anak' + Up} 'mempunyai anak'
peputu {*putu* 'cucu' + Up} 'mempunyai cucu'

Jika bentuk dasarnya verba, verba ulang parsial menyatakan makna

a. 'tindakan seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:

sesambat {*sambat* 'sebut/keluh' + Up} 'menyebut/mengeluh'
sesumbar {*sumbar* 'tantang' + Up} 'menantang'
lelaku {*laku* 'laku' + Up} 'bepergian jauh, sekarat (akan meninggal)'

b. 'tindakan kausatif (bertindak agar orang lain berbuat/ melakukan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar)', misalnya:

nenangis {*tangis* 'tangis' + Up} 'membuat menangis'
nenuru {*turu* 'tidur' + Up} 'membuat tidur'
nenangi {*tangi* 'bangun' + Up} 'membangunkan'

c. 'intensitas', misalnya:

nenepi {*nepi* 'menyepi, bertapa' + Up} 'menyepi, bertapa'
ndedonga {*ndonga* 'berdoa' + Up} 'berdoa'
memuji {*muji* 'berdoa' + Up} 'berdoa'
sinuba-suba {*sinuba* 'dipuja' + Up} 'dipuja-puja'

d. 'sering atau suka melakukan tindakan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar', misalnya:

njejaluk {*njaluk* 'minta' + Up} 'sering/suka meminta-minta'
nyenyolong {*nyolong* 'mencuri' + Up} 'sering/suka mencuri'
mbebeda {*mbeda* 'menggoda' + Up} 'sering/suka menggoda'

e. 'tindakan yang dilakukan dengan santai untuk memperoleh kepuasan', misalnya:

teturon {*turon* 'tiduran' + Up}
'tiduran untuk memperoleh kepuasan'

peplayon {*playon* 'berlarian' + Up}
'berlari-lariuntuk memperoleh kepuasan'

tetembangan {*tembang* 'menembang santai' + Up}
'menembang untuk kepuasan'

f. 'tindakan yang dilakukan berulang kali', misalnya:

niban-nibani {*nibani* 'menjatuhi' + Up} 'menjatuhi berulang kali'
njupuk-njupukake {*njupukake* 'mengambilkan' + Up}
'mengambilkan berulang kali'

nukok-nukokake {*nukokake* 'membelikan' + Up}
'membelikan berulang kali'

g. 'tindakan kesalingan', misalnya:

tendhang-tinendhang {*tinendhang* 'ditendang' + Up} 'saling menendang'
gebug-ginebug {*ginebug* 'dipukul' + Up} 'saling memukul'
jambak-jinambak {*jinambak* 'dijambak' + Up} 'saling menjambak'

4.3.3 Makna Verba Majemuk

Makna verba bentuk majemuk dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) yang berkaitan dengan makna unsur-unsurnya, (2) yang berkaitan dengan salah satu unsurnya, dan (3) yang tidak berkaitan dengan makna unsur-unsurnya.

4.3.3.1 Makna yang Berkaitan dengan Makna Unsur-Unsurnya

Makna verba majemuk tipe ini dapat dikaitkan dengan makna unsur-unsurnya.
Contoh:

rebut bener {*rebut* 'rebut' + *bener* 'benar' } 'berebut kebenaran'
golek alem {*golek* 'mencari' + *alem* 'sanjungan'}
'mencari sanjungan, mencari muka'

tut mburi {*tut* 'ikut, turut' + *mburi* 'belakang'} 'mengikuti'

4.3.3.2 Makna yang Berkaitan dengan Salah Satu Unsurnya

Makna verba tipe ini hanya dapat dikaitkan dengan salah satu makna unsurnya.
Contoh:

nggebyah uyah {*nggebyah* 'merata, umum' + *uyah* 'garam'}
'menyamaratakan'

golek pendhok {*golek* 'mencari' + *pendhok* 'terapang'}
'berebut kebenaran'

adol bagus {*adol* 'menjual' + *bagus* 'tampan'} 'jual tampang'

4.3.3.3 Makna yang Tidak Berkaitan dengan Unsur-unsurnya

Makna verba majemuk tipe ini sama sekali tidak berkaitan dengan makna unsur-unsurnya.
Contoh:

niba tangi {*niba* 'menjatuhkan diri' + *tangi* 'bangun'} 'kerja keras'
golek dhuwit {*golek* 'mencari' + *dhuwit* 'uang'} 'bekerja'
gugur gunung {*gugur* 'gugur' + *gunung* 'gunung'} 'gotong-royong'

4.3.4 Makna Verba Kombinasi

Makna yang timbul akibat proses morfemis kombinasi hanya terdapat pada verba yang dibentuk dengan afiksasi dan pengulangan. Verba ini dapat digolongkan sebagai berikut.

1. Menyatakan makna 'mengalami peristiwa berkesinambungan yang tidak disengaja'.
   Contoh:

   kelara-lara {*lara* 'sakit' + *ke-/-*U} 'tersakit-sakit, sengsara'
   ketempa-tempa {*tempa* 'tumpuk' + *ke-/-*U}
   'tertimbun-timbun (kesengsaraan)'

   kelunta-lunta {*lunta* 'berjalan terus + *ke-/-*U} 'tersesat sampai jauh'

2. Menyatakan makna 'tindakan berkesinambungan'.
   Contoh:

   ngarep-arep {*arep* 'harap' + *N-/-*U} 'selalu mengharapkan'
   ngame-ame {*ame* 'idam' + *N-/-*U} 'mengidam-idamkan'
   ngangah-angah {*angah* 'harap, idam' + *N-/-*U} 'sangat mengharapkan'

3. Menyatakan makna 'tindakan kesalingan'.
   Contoh:

   antem-anteman {*antem* 'hantam' + U-/*-an-* 'saling menghantam'

poyok-poyokan {*poyok* 'ejek' + U-/-*an*} 'saling mengejek'
jiwit-jiwitan {*jiwit* 'cubit' + U-/-*an*} 'saling mencubit'

4. Menyatakan makna 'mengenakan yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
Contoh:

iket-iketan {*iket* 'ikat kepala' + U-/-*an*} 'mengenakan ikat kepala'
jas-jasan {*jas* 'jas' + U-/-*an*} 'memakai jas'
rok-rokan {*rok* 'gaun' + U-/-*an*} 'memakai gaun'

5. Menyatakan makna 'naik atau mengendarai yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan santai'.
Contoh:

pit-pitan {*pit* 'sepeda' - U-/-*an*} 'naik sepeda'
becak-becakan {*becak* 'becak' - U-/-*an*} 'naik becak'

4.4 Subkategori Verba Berdasarkan Valensinya

Valensi verba ialah kehadiran nomina untuk mengikuti verba yang berfungsi sebagai objek atau sebagai pelengkap, atau kedua-duanya. Verba yang mewajibkan hadirnya nomina di belakangnya disebut verba transitif, sedangkan yang tidak mewajibkan hadirnya nomina di belakangnya disebut verba intransitif/taktransitif.

4.4.1 Verba Transitif

Verba transitif dapat dibedakan atas tiga jenis, yaitu verba ekatransitif, verba dwitransitif, dan verba semitransitif.

4.4.1.1 Verba Ekatransitif

Verba ekatransitif ialah verba yang hanya mewajibkan hadirnya satu nomina atau frase nominal di belakangnya. Fungsi verba itu sebagai predikat dan fungsi nomina itu sebagai objek.
Contoh:

(43) *Dheweke* ***mbukak*** *lawang.*
S P O
'Dia membuka pintu.'

(44) *Adikku **nggawa** kranjang blanjan.*
S P O
'Adik saya membawa keranjang belanja.'

(45) *Pak Somad **nyimpen** dhuwit.*
S P O
'Pak Somad menyimpan uang.'

Verba *mbukak* 'membuka pada' (43), *nggawa* 'membawa' pada (44), dan *nyimpen* 'menyimpan' pada (45) adalah verba ekatransitif karena mewajibkan hadirnya satu nomina atau frase nominal, yaitu *lawang* 'pintu' pada (43), *kranjang blanjan* 'keranjang belanja' pada (44), dan *dhuwit* 'uang' pada (45) yang masing-masing berfungsi sebagai objek.
Contoh lain:

***njupuk** klambi* 'mengambil baju'
***ngopeni** bocah lola* 'merawat anak yatim piatu'
***ngaruh-aruhi** kancane* 'menyapa temannya'
***nyekolahake** ponakane* 'menyekolahkan kemenakannya'

4.4.1.2 Verba Dwitransitif

Verba dwitransitif ialah verba yang mewajibkan hadirnya dua nomina atau frase nominal yang keduanya terletak sesudah verba. Fungsi verba itu sebagai predikat dan fungsi nomina itu sebagai objek dan pelengkap.
Contoh:

(46) *Ibu **nukokake** komputer adhikku.*
S P Pl O
'Ibu membelikan adik saya komputer.'

(47) *Simon **njupukake** klambi anake.*
S P Pl O
'Simon mengambilkan anaknya baju.'

(48) *Budhe Sri **nggawekake** jenang sumsum Bapak.*
S P Pl O
'Bude Sri membuatkan Bapak bubur sumsum.'

Verba *nukokake* 'membelikan' pada (46), *njupukake* 'mengambilkan' pada (47), dan *nggawekake* 'membuatkan' pada (48) adalah verba dwitransitif karena mewajibkan hadirnya dua nomina atau frase nominal di belakangnya. Nomina

atau frase nominal itu ialah *komputer* 'komputer' dan *adhikku* 'adik saya' pada kalimat (46), *klambi* 'baju' dan *anake* 'anaknya' pada kalimatr (47), serta *jenang sumsum* 'bubur sumsum' dan *Bapak* 'Bapak' pada kalimat (48).
Contoh lain verba dwitransitif:

***mbukakake** lawang tamu* 'membukakan pintu tamu'
***macakake** layang Ibu* 'membacakan Ibu surat'
***masakake** gule Bapak* 'memasakkan Bapak gulai'

4.4.1.3 Verba Semitransitif

Verba semitransitif ialah verba yang mewajibkan hadirnya nomina atau frase nominal di belakangnya. Namun, fungsi nomina atau frase nominal itu bukan sebagai objek, melainkan sebagai pelengkap.
Contoh:

(49) *Yu Walidah dodolan tempe.*
S P Pl
'Mbak Walidah berjualan tempe.'

(50) *Ibu lagi **olah** iwak*
S P Pl
'Ibu sedang memasak ikan.'

(51) *Mbah Satinem lagi **ider** jangan.*
S P Pl
'Mbah Satinem sedang berjualan keliling sayuran.'

Verba *dodolan* 'berjualan' pada (49), *olah* 'masak' pada (50), dan *ider* 'berjualan keliling' pada (51) merupakan verba semitransitif karena kehadiran nomina atau frase nominal di belakangnya bukan sebagai objek, melainkan sebagai pelengkap.
Contoh lain:

***tuku** buku* 'membeli buku'
***sinau** sejarah* 'belajar sejarah'
***duwe** putu* 'mempunyai cucu'
***dadi** pengacara* 'menjadi pengacara'

4.4.2 Verba Intransitif

Verba intransitif ialah verba yang tidak mewajibkan hadirnya nomina atau frase nominal di belakangnya.
Contoh:

(52) *Adhik lagi* ***adus.***
S P
'Adik sedang mandi.'

(53) *Bojone* ***mlaku-mlaku.***
S P
'Istrinya berjalan-jalan.'

(54) *Aku arep* ***turu.***
S P
'Saya akan tidur.'

Verba *adus* 'mandi' pada (59), *mlaku-mlaku* 'berjalan-jalan' pada (53), dan *turu* 'tidur' pada (54) merupakan verba intransitif.
Contoh lain:

lunga 'pergi'
melek 'melek/membuka mata'
tangi 'bangun'
tindak 'pergi'

4.5 Subkategori Verba Berdasarkan Diatesisnya

Ada enam jenis verba berdasarkan diatesisnya, yaitu (1) verba aktif, (2) verba pasif, (3) verba antiaktif, (4) verba antipasif, (5) verba resiprokal, dan (6) verba refleksif.

4.5.1 Verba Aktif

Verba aktif ialah verba yang memiliki subjek sebagai pelaku. Verba aktif di dalam bahasa Jawa ditandai dengan afiks *N-, N-/-i, N-/-ake, a-, ma-, mer-, -um-, kuma-, kapi-, kami-/-en, mi-/-i,* dan *-an.*
Contoh:

(55) *Simin* ***ngampleng*** *kancane.*
S P O
'Simin menempeleng temannya.'

(56) *Mbok Darmi* ***nunggoni*** *anake sing lagi lara.*
S P O
'Mbok Darmi menunggui anaknya yang sedang sakit.'

(57) *Ibu* ***nukokake*** *buku adhiku.*
S P O Pl
'Ibu membelikan adik saya buku.'

(58) *Dheweke lagi* ***adus.***
S P
'Dia sedang mandi.'

(59) *Arjuna* ***maguru*** *marang Pandhita Durna.*
S P K
'Arjuna berguru kepada Pandeta Durna.'

(60) *Bu Sarta* ***mertamu*** *menyang daleme Eyang.*
S P K
'Bu Sarta bertamu ke rumah Nenek.'

(61) *Raden Damarwulan* ***lumaku*** *nganti tekan kraton Majapahit.*
S P K
'Raden Damarwulan berjalan sampai ke istana Majapahit.'

(62) *Wong mau* ***kumawani mlebu*** *ruang pimpinan.*
S P Pl
'Orang itu berlagak berani masuk ruang pimpinan.'

(63) *Bocah kuwi* ***kapiadreng nonton*** *sepakbola.*
S P Pl
'Anak itu berkeinginan menonton sepakbola.'

(64) Weruh cacing mau, dheweke ***kamigilanen.***
P Pl S P
'Melihat cacing itu, dia ngeri dan jijik.'

(65) *Eyang lagi* ***mituturi*** *wayahe.*
S P O
'Nenek sedang menasihati cucunya.

(66) *Bocah-bocah lagi* ***dolanan*** *neng plataran.*
S P K
'Anak-anak sedang bermain-main di halaman.'

4.5.2 Verba Pasif

Verba pasif ialah verba yang memiliki subjek sebagai sasaran, penderita, pengalam, atau peruntung. Verba pasif di dalam bahasa Jawa ditandai dengan afiks *di-, di-/-i, di-/-(a)ke, tak-, tak-/-i, tak-/-(a)ke, tak-/-ne, tak-/-ane, kok-, kok-/-i, kok-/-(a)ke, ke-, ke-/-an, ka-, ka-/-an, ka-/-ake.*
Contoh:

(67) *Daginge **diiris** tipis-tipis.*
S P K
'Dagingnya diiris tipis-tipis.'

(68) *Anake kwalon **diopeni** kanthi apik.*
S P K
'Anak tirinya diasuh dengan baik.'

(69) *Klambine **dijahitake** neng penjahit "Abadi".*
S P K
'Bajunya dijahitkan ke penjahit "Abadi".'

(70) *Thiwule **takpangan**.*
S P
'Tiwulnya (*tiwul* 'nama makanan') saya makan.'

(71) *Anake **dakwenehi** dhuwit.*
S P Pl
'Anaknya saya beri uang.'

(72) *Piringe sing anyar **taktibake**.*
S P
'Piring yang baru saya jatuhkan.'

(73) *Rene, bukune **takwacakne**.*
S P
'Sini, bukunya saya bacakan.'

(74) *Wis, anakmu **takopenane**.*
S P
'Sudah, anakmu saya asuhnya.'

(75) *Gethukku **kokpangan** ta?*
S P
'Getuk (nama makanan) saya kamu makan ya?'

(76) *Adhikku aja **kokwenehi** dhuwit.*
S P Pl
'Adik saya jangan kamu beri uang.'

(77) *Anakmu aja **kokturokake** kono!*
S P K
'Anakmu jangan kautidurkan di situ!'

(78) *Bukuku sing ilang wis **ketemu**.*
S P
'Buku saya yang hilang sudah ditemukan.'

(79) *Dhek wingi bengi Pak Lurah **kemalingan**.*
K S P
'Kemarin malam Pak Lurah kecurian.'

(80) *Kembange **kajupuk** dening putri Ambarwati.*
S P K
'Bunganya diambil oleh putri Ambarwati.'

(81) *Raden Gathotkaca **kaparingan** pusaka dening ingkang Rama.*
S P Pl K
'Raden Gatotkaca diberi pusaka oleh ayahnya.'

(82) *Tamune **kalenggahake** neng pendhapa.*
S P K
'Tamunya didudukkan di serambi.'

4.5.3 Verba Antiaktif

Verba antiaktif ialah verba pasif yang tidak dapat diubah menjadi verba aktif. Di dalam bahasa Jawa, verba antiaktif ditandai dengan afiks *ke-, ke-/-an, ka-, ka-/-an, -um-, -in-, -in-/-an,* dan *-in-/-ake.*
Contoh:

(83) *Sirahku **kejebles** tembok.*
S P Pl
'Kepalaku terbentur tembok.'

(84) *Wingi aku **kodanan**.*
K S P
'Kemarin saya kehujanan.'

(85) *Jaka Tingkir* ***kawulang*** *bab olah kaprajan.*
S P Pl
'Jaka Tingkir diajar tentang ilmu ketatanegaraan.'

(86) *Latare* ***katanduran*** *maneka warna kembang.*
S P Pl
'Halamannya ditanami aneka macam bunga.'

(87) *Dhuwite* ***gumlethak*** *neng dhuwur meja.*
S P K
'Uangnya tergeletak di atas meja.'

(88) *Gapuraning kraton* ***kinancing*** *saka njero.*
S P K
'Pintu gerbang istananya dikunci dari dalam.'

(89) *Bab iku* ***sineksenan*** *dening wong akeh.*
S P K
'Bab itu disaksikan oleh banyak orang.'

(90) *Sang Adipati Karna* ***sinengkakake*** *ngaluhur dadi senopati perang.*
S P Pl
'Sang Adipati Karno dinobatkan menjadi panglima perang.'

4.5.4 Verba Antipasif

Verba antipasif ialah verba aktif yang tidak dapat diubah menjadi verba pasif. Di dalam bahasa Jawa, verba antipasif ditandai dengan afiks *N-, -an, ma-, a-, mer-,* dan *-um-*.
Contoh:

(91) *Adhiku* ***nangis*** *ngglolo.*
S P K
'Adik saya menangis tersedu-sedu.'

(92) *Simin lagi* ***turon***.
S P
'Simin sedang tiduran.'

(93) *Prajurit mau* ***manganggo*** *klambi abang.*
S P Pl
'Prajurit tadi memakai baju merah.'

(94) *Ibu saiki* ***adol*** *gulo-teh.*
S K P Pl
'Ibu sekarang berjualan gula-teh.'

(95) *Ratu Kalinyamat* ***mertapa*** *ing Gunung Danaraja.*
S P K
'Ratu Kalinyamat bertapa di Gunung Danaraja.'

(96) *Pusaka mau* ***lumepas*** *saka astane.*
S P K
'Pusaka itu terlepas dari tangannya.'

4.5.5 Verba Resiprokal

Verba resiprokal menyatakan suatu tindakan berbalasan (kesalingan) yang dilakukan oleh dua pelaku atau lebih. Verba itu ditandai dengan ciri morfemis atau kata tertentu.

4.5.5.1 Verba Resiprokal yang Ditandai dengan Ciri Morfemis

Ciri morfemis yang menandai verba resiprokal ialah afiks *-an.* Up-. dan Up-/*-an.*
Contoh:

(97) *Widya* ***ijolan*** *klambi karo Ita.*
S P Pl K
'Widya bertukar baju dengan Ita.'

(98) *Kita kudu* ***mong-kinemong*** *antarane siji lan sijine.*
S P K
'Kita harus saling menjaga-antarsatu dan yang lain.'

(99) *Aku karo dheweke kuwi isih ana* ***sesambungan*** *kulawarga.*
S P
'Saya dengan dia itu masih ada hubungan keluarga.'

4.5.5.2 Verba Resiprokal yang Ditandai dengan Kata Tertentu

Kata tertentu yang dapat membentuk verba resiprokal ialah *tukar. adu. silih,* dan *padha-padha.*
Contoh:

(100) *Sarasehan bisa dadi ajanging* ***tukar kawruh*** *antarane para rawuh.*
S P Pl K
'Sarasehan dapat menjadi ajang tukar pengetahuan di antara para hadirin.'

(101) *Para panyarta lomba kudu bisa* ***adu pinter****.*
S P
'Para peserta lomba harus dapat beradu pintar.'

(102) *Yen kepingin apik, ya kudu* ***padha-padha ngalah****.*
K P
'Jika ingin baik, ya harus saling mengalah.'

(103) *Raden Janaka lan Adipati Karna perang* ***silih ungkih*** *datan ana*
S S P
kang nedya mundur.

'Raden Janaka dan Adipati Karno perang saling mendesak tidak ada yang mau mundur.

4.5.6 Verba Refleksif

Verba refleksif hanya melibatkan satu pelaku yang berperan ganda. Pelaku itu selain sebagai pelaku perbuatan juga sebagai penerima akibat perbuatan itu sendiri. Verba refleksif itu ada yang ditandai dengan afiks *-a, N-, N-/-(a)ke, -an,* dan perulangan.
Contoh:

(104) *Siti lagi* ***dandan***
S P
'Siti sedang berdandan.'

(105) *Sadurunge jam papat sore, dheweke mesthi wis* ***adus.***
K S P
'Sebelum jam empat sore, dia pasti sudah mandi.'

(106) *Bapak lagi* ***ngaso***
S P
'Bapak sedang beristirahat'

(107) *Merga kesel dheweke* ***ngasokake*** *awak.*
K S P Pl
'Karena lelah, dia mengistirahatkan badan.'

4.6 Frase Verbal

4.6.1 Pengertian Frase Verbal

Frase verbal adalah satuan gramatikal yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai konstituen intinya. Dengan demikian, frase verbal mempunyai konstituen inti berupa verba dan kata lain sebagai modifikator.

Contoh :

mlaku terus 'berjalan terus'
bisa mlayu banter 'dapat berlari kencang'

Pada contoh *mlaku terus*, verba *mlaku* 'berjalan' merupakan konstituen inti dan kata *terus* 'terus' merupakan modifikator. Pada contoh *bisa mlayu banter*, verba *mlayu* 'berlari' merupakan konstituen inti dan kata *bisa* 'dapat' serta *banter* 'kencang' merupakan modifikator.

4.6.2 Jenis dan Struktur Frase Verbal

Berdasarkan strukturnya, frase verbal dibedakan menjadi dua jenis, yaitu frase verbal simpleks dan frase verbal kompleks. Ditinjau dari sifat hubungan antarkonstituennya, frase verbal dibedakan atas frase verbal modifikatif dan frase verbal koordinatif.

4.6.2.1 Frase Verbal Simpleks

Frase verbal simpleks adalah frase verbal yang konstituennya berupa kata. Berdasarkan sifat hubungan antarkonstituennya, frase verbal simpleks dibedakan atas frase verbal simpleks modifikatif dan frase verbal simpleks koordinatif.

4.6.2.1.1 Frase Verbal Simpleks Modifikatif

Frase verbal simpleks modifikatif adalah frase verbal simpleks yang salah satu konstituennya merupakan konstituen inti dan konstituen langsung lainnya merupakan modifikator. Dengan demikian, frase verbal simpleks modifikatif terdiri atas satu konstituen inti berupa verba dan modifikator. Verba yang menjadi konstituen inti dapat berupa verba aktif (ekatransitif, dwitransitif, semi-transitif, intransitif) dan pasif.
Contoh:

wis njupuk 'sudah mengambil'
arep ngirimi 'akan mengirimi'
lagi maca 'sedang membaca'
turu terus 'tidur terus'
dijiwit maneh 'dicubit lagi'

Posisi modifikator dapat berada di depan atau di belakang konstituen inti. Contoh:

ora sinau 'tidak belajar'
durung *turu* 'belum tidur'
kerep *nangis* 'sering menangis'
nesu ***wae*** 'marah terus'
mangan ***thok*** 'hanya makan'
mlayu ***banter*** 'berlari cepat'

Pada contoh di atas modifikator *ora* 'tidak', *durung* 'belum', dan *kerep* 'sering' berposisi di depan konstituen inti, sedangkan modifikator *wae* 'terus, selalu', *thok* 'hanya', dan *banter* 'cepat' berposisi di belakang konstituen inti.

Ditinjau dari kategori sintaktisnya, modifikator yang menjadi konstituen langsung frase verbal simpleks modifikatif dapat berupa adverbia atau adjektiva. Contoh:

wis *setuju* 'sudah setuju'
nulis ***terus*** 'menulis terus'
sregep *maca* 'rajin membaca'
mbengok ***sero*** 'berteriak keras'

Pada contoh di atas tampak bahwa modifikator *wis* 'sudah' dan *terus* 'terus' berkategori adverbia, *sregep* 'rajin' dan *sero* 'keras' berkategori adjektiva.

Berdasarkan keeratan hubungan makna antarkonstituennya, frase verbal simpleks modifikatif dibedakan atas frase verbal yang hubungan antarkonstituennya erat dan frase verbal yang hubungan antarkonstituennya longgar. Struktur frase verbal yang hubungan antarkonstituennya erat tidak dapat diubah dan di antara konstituennya tidak dapat ditambah atau disisipi konstituen yang lain. Contoh:

nulis alus 'menulis halus'
gelem mulih 'mau pulang'

Struktur frase *nulis alus* dan *gelem mulih* tidak dapat diubah dan di antara konstituennya tidak dapat disisipi atau ditambah konstituen yang lain sehingga tidak ditemukan struktur sebagai berikut.

**alus nulis*	**mulih gelem*
**nulis arep alus*	**gelem arep mulih*
**nulis alusan*	**mulih geleman*

Struktur frase verbal yang hubungan antarkonstituennya longgar, di antara konstituennya, dapat disisipkan konstituen yang lain atau diubah bentuk modifikator.
Contoh:

mesthi lunga 'pasti pergi' ⇒ *mesthi **arep** lunga* 'pasti akan pergi'
selak turu 'keburu tidur' ⇒ *selak **arep** turu* 'keburu akan tidur'
arep turu ⇒ *turu **arepan*** 'akan tidur'
wis adus ⇒ *adus **wisan*** 'sudah mandi'

4.6.2.1.2 Frase Verbal Simpleks Koordinatif

Frase verbal simpleks koordinatif adalah frase verbal simpleks yang terdiri atas dua konstituen inti dan konjungsi yang tidak selalu bersifat wajib. Dengan kata lain, frase verbal simpleks koordinatif terbentuk dari konstituen inti verba, baik dengan atau tanpa konjungsi. Ditinjau dari sifat hubungan antarkonstituen intinya, frase verbal simpleks koordinatif dibedakan atas frase verbal simpleks koordinatif aditif dan frase verbal simpleks koordinatif alternatif. Perbedaan kedua jenis frase itu secara eksplisit dinyatakan oleh jenis konjungsinya.

(1) Frase Verbal Simpleks Koordinatif Aditif

Hubungan antarkonstituen inti frase verbal jenis ini bersifat penambahan atau penggabungan. Hubungan yang bersifat penambahan itu dapat dinyatakan secara eksplisit dengan konjungsi *lan* 'dan' dan *sarta* 'serta'.
Contoh:

*munggah **lan** mudhun* 'naik dan turun'
*mlebu **lan** metu* 'masuk dan keluar'
*maca **sarta** nulis* 'membaca serta menulis'
*mangan **sarta** turu* 'makan serta tidur'

Hubungan antarkonstituen inti yang bersifat penambahan dalam contoh frase di atas dapat pula dinyatakan secara implisit, artinya tanpa menggunakan konjungsi. Struktur frasenya menjadi sebagai berikut.

munggah mudhun 'naik turun'
mlebu metu 'keluar masuk'
maca nulis 'membaca menulis'
mangan turu 'makan tidur'

(2) Frase Simpleks Koordinatif Alternatif

Hubungan antarkonstituen inti frase verbal jenis ini bersifat pemilihan. Hubungan yang bersifat pemilihan itu dinyatakan secara eksplisit dengan konjungsi *utawa* 'atau' atau *apa* 'apa'

*dituturi **utawa** diwulang* 'dinasihati atau diajar'
*nggoreng **utawa** nggodhog* 'menggoreng atau merebus'
*sinau **apa** turu* 'belajar apa tidur'
*nembang **apa** nangis* 'menyanyi apa menangis'

Hubungan antarkonstituen inti yang bersifat pemilihan pada contoh frase itu dapat menimbulkan keambiguan, yaitu dapat diinterpretasikan sebagai frase koordinatif alternatif atau koordinatif aditif.

4.6.2.2 Frase Verbal Kompleks

Frase verbal kompleks adalah frase verbal yang salah satu atau semua konstituennya berupa frase. Berdasarkan sifat hubungan antarkonstituennya, frase verbal kompleks dibedakan atas frase verbal kompleks modifikatif dan frase verbal kompleks koordinatif.

4.6.2.2.1 Frase Verbal Kompleks Modifikatif

Frase verbal kompleks modifikatif adalah frase verbal yang salah satu konstituen langsungnya berupa frase verbal simpleks modifikatif sebagai konstituen inti dan konstituen lain sebagai modifikator. Posisi modifikator dapat berada di depan atau di belakang konstituen inti.
Contoh:

wis arep lunga 'sudah akan pergi'
***meh** ora mangkat* 'hampir tidak berangkat'
*mlayu banter **maneh*** 'berlari kencang lagi'

*mlaku banter **banget*** 'berjalan cepat sekali'
durung** mulih maneh* atau *durung mulih **maneh 'belum pulang lagi'
ora mbayar terus atau *ora mbayar **terus*** 'tidak membayar terus'

Pada contoh di atas tampak bahwa modifikator *wis* 'sudah', *meh* 'hampir', *durung* 'belum', dan *ora* 'tidak' berposisi di depan konstituen inti, sedangkan modifikator *maneh* 'lagi', *banget* 'sekali', dan *terus* 'terus' berposisi di belakang konstituen inti.

4.6.2.2.2 Frase Verbal Kompleks Koordinatif

Frasa verbal kompleks koordinatif adalah frase verbal kompleks yang konstituennya berupa frase verbal simpleks modifikatif sebagai konstituen inti dan konjungsi yang tidak selalu bersifat wajib. Berdasarkan sifat hubungan antarkonstituen intinya, frase verbal kompleks koordinatif dibedakan atas frase verbal kompleks koordinatif aditif dan frase verbal kompleks koordinatif alternatif. Perbedaan kedua jenis frase itu secara eksplisit dinyatakan dengan konjungsi.

(1) Frase Verbal Kompleks Koordinatif Aditif

Frase verbal kompleks koordinatif aditif adalah frase verbal kompleks koordinatif yang hubungan antarkonstituen intinya bersifat penambahan. Hubungan antarkonstituen inti yang bersifat penambahan itu dinyatakan secara eksplisit dengan konjungsi *lan* 'dan' dan *sarta* 'serta'.
Contoh:

*kerep mangan **lan** ora turu* 'sering makan dan tidak tidur'
*gampang nangis **lan** cepet nesu* 'mudah menangis dan cepat marah'
*omong sero **sarta** lungguh suwe* 'berbicara keras serta duduk lama'
*kerep nacat **sarta** seneng ngomel* 'sering mencela serta senang mengomel'

Hubungan antarkonstituen inti yang bersifat penambahan dalam frase verbal kompleks koordinatif dapat dinyatakan secara implisit, yaitu tanpa konjungsi sepanjang konstituen intinya bermodifikator sama. Untuk efisiensi penggunaan kata di dalam berbahasa, modifikator yang sama itu biasanya hanya disebutkan sekali, yaitu pada konstituen inti yang berposisi di depan.
Contoh:

*kerep mlebu **lan** metu* ⇒ *kerep mlebu metu*
'sering keluar dan masuk' 'sering keluar masuk'

*wis munggah **lan** mudhun* 'sudah naik dan turun'	⇒	*wis munggah mudhun* 'sudah naik turun'
*durung maca **sarta** nulis* 'belum membaca serta menulis'	⇒	*durung maca nulis* 'belum membaca menulis'
*kudu mangan **sarta** ngombe* 'harus makan serta minum'	⇒	*kudu mangan ngombe* 'harus makan minum'

(2) Frase Verbal Kompleks Koordinatif Alternatif

Frase verbal kompleks koordinatif alternatif adalah frase verbal kompleks koordinatif yang hubungan antarkonstituen intinya bersifat pemilihan. Hubungan antarkonstituen inti yang bersifat pemilihan itu dinyatakan secara eksplisit dengan konjungsi *utawa* 'atau' dan *apa* 'apa'.
Contoh:

*arep adang **utawa** ngliwet* 'akan mengukus atau menanak nasi.'
*ora sinau **utawa** dolan terus* 'tidak belajar atau bermain terus.'
*durung nari **apa** nembang* 'belum menari apa menembang.'
*lagi adus **apa** turu* 'sedang mandi apa tidur.'

4.6.3 Frase Verbal Berdasarkan Hubungan Makna Antarkonstituennya

Berdasarkan hubungan makna antarkonstituennya, frase verbal dibedakan atas frase verbal aditif keserempakan, kontrastif, alternatif, keakanan, keusaian, keberlangsungan, keberulangan, keseringan, kebiasaan, keniatan, kemampuan atau kesanggupan, kepastian/kesungguhan, penegasan, imperatif, kemeluluan, kesinambungan, kualitas, keizinan, kesalingan, kebersamaan, dan perbandingan korelatif.

4.6.3.1 Frase Verbal Aditif

Frase verbal aditif adalah frase verbal yang hubungan antarkonstituen intinya menyatakan makna 'penambahan atau penggabungan tindakan'. Hubungan antarkonstituen inti itu secara eksplisit ditandai oleh konjungsi *lan* 'dan' dan *sarta* 'atau' atau secara implisit tidak ditandai oleh konjungsi.
Contoh:

munggah mudhun **'naik turun'**
mlebu metu **'keluar masuk'**

*mangan **lan** ngombe* 'makan dan minum'
*maca **lan** nulis* 'membaca dan menulis'
*nangis **sarta** nesu* 'menangis serta marah'
*nacat **sarta** ngomel* 'mencela serta mengomel'

4.6.3.2 Frase Verbal Keserempakan

Frase verbal keserampakan adalah frase verbal yang hubungan antar-konstituen intinya menyatakan makna 'keserempakan tindakan'. Hubungan antarkonstituen inti itu secara eksplisit ditandai oleh konjungsi *karo* 'dengan, sambil' dan *sambi/sinambi* 'sambil'.
Contoh:

*mangan **karo** omong* 'makan sambil berbicara'
*mlaku **karo** nangis* 'berjalan sambil menangis'
*angon **sambi** ngarit* 'mengembala sambil menyabit rumput'
*ngumbahi **sinambi** nembang* 'mencuci sambil menembang'

4.6.3.3 Frase Verbal Kontrastif

Frase verbal kontrastif adalah frase verbal yang hubungan antar-konstituennya menyatakan makna 'perlawanan'. Konstituen yang satu menyatakan tindakan atau proses yang berlawanan dengan konstituen yang lain.
Contoh:

mlebu metu 'keluar masuk'
lunga teka 'datang pergi'
munggah mudhun 'naik turun'
merem melek 'membuka memejamkan mata'
maju mundur 'maju mundur'

4.6.3.4 Frase Verbal Alternatif

Frase verbal alternatif adalah frase verbal yang hubungan antarkonstituen intinya menyatakan makna 'pemilihan tindakan.' Jika konstituen intinya bermakna hampir sama, frase verbal alternatif itu menyatakan pemilihan relatif. Jika makna konstituen intinya berbeda, frase verbal alternatif menyatakan pemilihan objektif. Hubungan antarkonstituen inti itu ditandai oleh konjungsi *utawa* 'atau' dan *apa/pa* 'atau'.

Contoh pemilihan relatif:

*nggambar **utawa** nglukis* 'menggambar atau melukis'
*dandan **utawa** macak* 'berdandan atau berhias'
*adang **apa** ngliwet* 'mengukus apa menanak nasi'
*nembang **pa** nyanyi* 'menembang apa menyanyi'

Contoh pemilihan objektif:

*ngarit **utawa** angon* 'menyabit (rumput) atau menggembala'
*maca **utawa** nulis* 'membaca atau menulis'
*menehi **apa** njaluk* 'memberi atau minta'
*nangis **pa** ngguyu* 'menangis atau tertawa'

4.6.3.5 Frase Verbal Keakanan

Frase verbal keakanan adalah frase verbal yang modifikatornya menyatakan makna 'akan berlangsungnya tindakan atau proses yang dinyatakan pada konstituen inti'. Modifikator frase verbal keakanan berupa adverbia *arep* 'akan', *bakal* 'bakal', dan *meh* 'hampir'. Adapun konstituen intinya dapat berupa verba aktif, pasif, atau verba keadaan.
Contoh:

***arep** lunga* 'akan pergi'
***arep** ngirimi* 'akan mengirimi'
***bakal** disewa* 'bakal disewa'
***meh** njeblug* 'hampir meletus'
***meh** mecah* 'hampir memecah'

4.6.3.6 Frase Verbal Keusaian

Frase verbal keusaian adalah frase verbal yang modifikatornya menyatakan makna 'sudah selesai atau sudah berakhirnya tindakan atau proses yang dinyatakan pada konstituen inti'. Modifikator frase verbal keusaian dapat berupa adverbia *mentas* 'baru saja', *bubar/bar* 'selesai', *rampung* 'selesai', *wis* 'sudah', dan *lagi/entas wae* 'baru saja'. Adapun konstituen intinya dapat berupa verba aktif, pasif, atau verba keadaan.
Contoh:

***mentas** mulang* 'baru saja mengajar'
***lagi wae** tangi* 'baru saja bangun'

***bar** disrengeni* 'selesai dimarahi'
***bubar** digarap* 'selesai dikerjakan'
***rampung** diresiki* 'selesai dibersihkan'
***wis** ambruk* 'sudah roboh'
***entas** wae mecah* 'baru saja memecah'
***lagi** wae ambleg* 'baru saja runtuh'

4.6.3.7 Frase Verbal Keberlangsungan

Frase verbal keberlangsungan adalah frase verbal yang modifikatornya menyatakan makna 'belum selesai atau masih berlangsungnya tindakan atau proses yang dinyatakan pada konstituen inti'. Modifikator frase verbal keberlangsungan berupa adverbia *lagi* 'sedang', *isih* 'masih', *nengahi* 'tengah', *nedheng-nedhenge* 'tengah, sedang', *tengah-tengahe* 'tengah' dan *wis* 'sudah'. Adapun konstituen intinya dapat berupa verba aktif, pasif, atau verba keadaan.
Contoh:

***lagi** lungguh* 'sedang duduk'
***nengahi** adus* 'tengah mandi'
***isih** ditunggu* 'masih ditunggu'
***nedheng-nedhenge** mekar* 'tengah mengembang'
***tengah-tengahe** awoh* 'tengah berbuah'
***wis** sekolah* 'sudah bersekolah'

4.6.3.8 Frase Verbal Repetitif

Frase verbal repetitif adalah frase verbal yang modifikatornya menyatakan makna keberulangan tindakan atau proses yang dinyatakan pada konstituen inti. Modifikator frase verbal repetitif berupa adverbia *maneh* 'lagi' dan *bali* 'kembali, lagi'. Adapun konstituen intinya berupa verba aktif, pasif, atau verba keadaan.
Contoh:

*ngimpi **maneh*** 'bermimpi lagi'
*dipangan **maneh*** 'dimakan lagi'
***bali** minep* 'kembali tertutup, tertutup lagi'
***bali** turu* 'kembali tidur, tidur lagi

4.6.3.9 Frase Verbal Keseringan

Frase verbal keseringan adalah frase verbal yang modifikatornya menyatakan makna 'keseringan tindakan atau proses yang dinyatakan pada konstituen inti'. Modifikator frase verbal keseringan berupa adverbia *asring* 'sering', *kerep* 'kerap, sering', *sok* 'kadang', *sok-sok* 'kadang-kadang', *arang* 'jarang', *arang-arang* 'jarang-jarang', *kala-kala* 'kadang-kadang', dan *tau* 'pernah'. Adapun konstituen intinya dapat berupa verba aktif, pasif, atau verba keadaan.
Contoh:

asring *nesu* 'sering marah'
kerep *menehi* 'kerap memberi'
sok *njupuk* 'kadang mengambil'
sok-sok *nukokake* 'kadang-kadang membelikan'
arang *digawa* 'jarang dibawa'
arang-arang *didol* 'jarang-jarang dijual'
kala-kala *rubuh* 'kadang-kadang roboh'
tau *njeblug* 'pernah meletus'

4.6.3.10 Frase Verbal Kebiasaan

Frase verbal kebiasaaan adalah frase verbal yang modifikatornya menyatakan makna 'kebiasaan untuk melakukan tindakan yang dinyatakan pada konstituen inti'. Modifikator frase verbal kebiasaan dapat berupa adverbia *seneng* 'suka, gemar', *gelem* 'mau, suka', *biasa* 'biasa', *wegah* 'enggan', *sregep* 'rajin', dan *doyan* 'gemar'. Adapun konstituen intinya dapat berupa verba aktif, pasif, atau verba keadaan.
Contoh:

seneng *blanja* 'senang berbelanja'
gelem *ngandhani* 'mau memberi tahu'
biasa *murub* 'biasa menyala'
wegah *dikongkon* 'enggan disuruh'
sregep *nenandur* 'rajin bertanam'
doyan *mangan* 'gemar makan'

4.6.3.11 Frase Verbal Keniatan

Frase verbal keniatan adalah frase verbal yang modifikatornya menyatakan makna 'keniatan untuk melakukan tindakan yang dinyatakan pada konstituen inti'. Modifikator frase verbal keniatan dapat berupa adverbia *niyat* 'berniat',

nedya 'berniat', atau *kepingin/pengin* 'ingin'. Adapun konstituen intinya berupa verba aktif atau pasif.
Contoh:

***niyat** anjlog* 'berniat terjun'
***niyat** njupukake* 'berniat mengambilkan'
***nedya** nekani* 'berniat mendatangi'
***nedya** dipateni* 'akan dibunuh'
***kepengin** mlayu* 'ingin berlari'
***pengin** dipethuk* 'ingin dijemput'

4.6.3.12 Frase Verbal Kemampuan/Kesanggupan

Frase verbal kemampuan/kesanggupan adalah frase verbal yang modifikatornya menyatakan makna 'kemampuan atau kesanggupan untuk melakukan tindakan yang dinyatakan pada konstituen inti'. Modifikator frase verbal kemampuan/kesanggupan berupa adverbia *pinter* 'pandai', *bisa* 'bisa, dapat, mampu', *saguh* 'sanggup', *gelem* 'mau, sanggup', atau *kena* 'dapat'. Adapun konstituen intinya berupa verba aktif, pasif, atau verba keadaan.
Contoh:

***pinter** milih* 'pandai memilih'
***bisa** nliti* 'bisa meneliti'
***saguh** diajak* 'sanggup diajak''
***gelem** sinau* 'mau belajar'
***kena** diundhuh* 'dapat dipetik'

4.6.3.13 Frase Verbal Kepastian/Kesungguhan

Frase verbal kepastian/kesanggupan adalah frase verbal yang makna modifikatornya menyatakan 'kepastian atau kesungguhan tindakan atau proses yang dinyatakan pada konstituen inti'. Modifikator frase verbal kepastian/ kesungguhan berupa adverbia *mesthi* 'pasti', *cetha* 'jelas', *terang* 'terang, jelas', dan *tenan* 'sungguh-sungguh'. Adapun konstituen intinya berupa verba aktif, pasif, atau verba keadaan.
Contoh:

***mesthi** crita* 'pasti bercerita'
***cetha** dituku* 'jelas dibeli'

terang ilang 'jelas hilang'
leren tenan 'beristirahat sungguh-sungguh'

4.6.3.14 Frase Verbal Penegatifan

Frase verbal penegatifan adalah frase verbal yang modifikatornya menyatakan makna 'penegatifan tindakan atau proses yang dinyatakan pada konstituen inti'. Modifikator frase verbal penegatifan berupa adverbia *ora* 'tidak', *tanpa* 'tanpa', dan *datan* 'tidak'. Adapun konstituen intinya berupa verba aktif, pasif, atau verba keadaan.
Contoh:

ora mangkat 'tidak berangkat'
tanpa didelok 'tanpa dilihat'
datan sirna 'tidak sirna'

4.6.3.15 Frase Verbal Imperatif

Frase verbal imperatif adalah frase verbal yang modifikatornya menyatakan makna 'perintah, larangan, permintaan, atau ajakan untuk melakukan tindakan atau proses yang dinyatakan pada konstituen inti'. Modifikator frase verbal imperatif berupa kata *aja* 'jangan', *ayo* 'mari', dan *mbok* 'silakan, mudah-mudahan'. Adapun konstituen intinya dapat berupa verba aktif atau pasif.
Contoh:

aja nendhang 'jangan menendang'
ayo dirampungake 'mari diselesaikan'
mbok lenggah 'silakan duduk'

4.6.3.16 Frase Verbal Kemeluluan

Frase verbal kemeluluan adalah frase verbal yang modifikatornya menyatakan makna 'kemeluluan tindakan atau proses yang dinyatakan pada konstituen inti'. Modifikator frase verbal kemeluluan berupa adverbia *mung* 'hanya', *mligi* 'melulu, khusus', *thok* 'hanya', dan *wae* 'saja'. Adapun konstituen intinya berupa verba aktif atau pasif.
Contoh:

mung noleh 'hanya menoleh'
mligi disewakake 'khusus disewakan'

*dikumbah **thok*** 'hanya dicuci'
***ngliwet** wae* 'menanak nasi saja'

4.6.3.17 Frase Verbal Kesinambungan

Frase verbal kesinambungan adalah frase verbal yang modifikatornya menyatakan makna 'kesinambungan atau keterus-menerusan tindakan atau proses yang dinyatakan pada konstituen inti'. Modifikator frase verbal kesinambungan berupa adverbia *terus* 'terus', *wae* 'terus', *ajeg* 'selalu', dan *tansah* 'selalu'. Adapun konstituen intinya berupa verba aktif, pasif, atau verba keadaan. Contoh:

***tansah** mingkup* 'selalu menguncup'
*digegem **wae*** 'digenggam terus'
*ngguyu **terus*** 'tertawa terus'
***ajeg** diwenehi* 'selalu diberi'

4.6.3.18 Frase Verbal Kualitatif

Frase verbal kualitatif adalah frase verbal yang modifikatornya menyatakan makna 'kualitas tindakan atau proses yang dinyatakan pada konstituen inti'. Modifikator frase verbal kualitatif berupa adjektiva, misalnya *cepet* 'cepat', *banter* 'kencang', *rikat* 'cepat', *lirih* 'lirih, pelan', *alon* 'pelan', *sero* 'keras', dan numeralia tak tentu, misalnya *akeh* 'banyak', *sithik* 'sedikit', *kabeh* 'semua'. Adapun konstituen intinya berupa verba aktif, pasif, atau verba keadaan. Contoh:

*mlayu **banter*** 'berlari kencang'
*nyuwara **lirih*** 'bersuara pelan'
*mlaku **alon*** 'berjalan pelan'
***mempeng** sinau* 'giat belajar'
*mlaku **rikat*** 'berjalan cepat'
*dijupuk **kabeh*** 'diambil semua'
*awoh **akeh*** 'berbuah banyak'
*mingkup **sithik*** 'menguncup sedikit'

4.6.3.19 Frase Verbal Keizinan

Frase verbal keizinan adalah frase verbal yang modifikatornya menyatakan makna 'keizinan untuk melakukan tindakan yang dinyatakan pada konstituen inti'. Modifikator frase verbal keizinan dapat berupa adverbia *oleh* 'boleh', dan

kena 'boleh'. Adapun konstituen intinya berupa verba aktif, pasif, atau verba keadaan.
Contoh:

***oleh** nyedhaki* 'boleh mendekati'	***oleh** leren* 'boleh beristirahat'
***kena** dibuwang* 'boleh dibuang'	***kena** mineb* 'boleh tertutup'

4.6.3.20 Frase Verbal Kesalingan/Resiprokatif

Frase verbal kesalingan/resiprokatif adalah frase verbal yang modifikatornya menyatakan makna 'kesalingan untuk melaksanakan tindakan yang dinyatakan pada konstituen inti'. Modifikator frase verbal kesalingan/resiprokatif berupa adverbia *padha-padha* 'sama-sama' atau kata *padha* 'penanda subjek jamak'. Adapun konstituen intinya berupa verba aktif atau verba resiprokal.
Contoh:

***padha** padu* '(pada) bertengkar'
***padha** kelonan* '(pada) tidur berpelukan'
***padha-padha** njiwit* 'sama-sama,mencubit'
***padha-padha** njaga rasa* 'sama-sama menjaga rasa'

4.6.3.21 Frase Verbal Kebersamaan

Frase verbal kebersamaan adalah frase verbal yang menyatakan makna 'kebersamaan tindakan atau proses yang dinyatakan pada konstituen inti'. Frase verbal jenis ini modifikatornya berupa adverbia *padha* 'bersama-sama' dan *bareng* 'bersama'. Adapun konstituen intinya berupa verba aktif, pasif, atau verba keadaan.
Contoh:

***padha** mandheg* 'bersama-sama berhenti'
***padha** lungguhan* 'bersama duduk-duduk'
*dipangan **bareng*** 'dimakan bersama-sama'
*ngombe **bareng*** 'minum bersama-sama'

4.6.3.22 Frase Verbal Perbandingan Korelatif

Frase verbal perbandingan korelatif adalah frase verbal yang menyatakan makna 'perbandingan korelatif atau peningkatan tindakan yang dinyatakan pada konstituen inti'. Frase verbal jenis ini modifikatornya berupa adverbia *saya*

'makin, semakin' (yang bervariasi dengan *sangsaya*), *selot* 'makin, semakin', *mundhak* 'semakin', dan *tambah* 'bertambah, makin'. Adapun konstituen intinya berupa verba yang kadar tindakannya kurang begitu jelas (hampir mendekati verba keadaan).
Contoh:

saya munggah 'semakin naik'
sangsaya mudhun 'semakin turun'
mundhak maju 'semakin maju'
mundhak mendhuwur 'semakin ke atas'
tambah maju 'bertambah maju'
tambah mengisor 'bertambah ke bawah'

4.6.4 Fungsi Sintaktis Verba dan Frase Verbal

Sebagai pengisi fungsi sintaktis, verba atau frase verbal dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, dan pelengkap.

4.6.4.1 Berfungsi sebagai Subjek

Verba atau frase verbal dapat berfungsi sebagai subjek.
Contoh:

(103) ***Maca kuwi*** *bisa mjembarake kawruh.*
'Membaca itu dapat memperluas pengetahuan.'

(104) ***Nyelengi*** *mujudake pakulinan kang becik.*
'Menabung merupakan kebiasaan yang baik.'

(105) ***Kakehan nginum*** *bisa ngrusak kasarasaning badan.*
'Terlalu banyak minum (minuman keras) dapat merusak kesehatan badan.'

(106) ***Ndedonga utawa nenuwun*** *kudu linambaran ati kang manteb.*
'Berdoa atau memohon (kepada Tuhan) harus didasari hati yang mantap.'

4.6.4.2 Berfungsi sebagai Predikat

Verba atau frase verbal dapat berfungsi sebagai predikat.
Contoh:

(107) *Sore iku Kawuri **dandan** ana ing kamar.*
'Sore itu Kawuri berhias di kamar.'

(108) *Taun iki pamarentah **ngundhakake** rega bensin.*
'Tahun ini pemerintah menaikkan harga bensin.'

(109) *Saben dina dheweke **mangan sarta turu** ing omahe Pak Harnowo.*
'Setiap hari dia makan serta tidur di rumah Pak Harnowo.'

(110) *Urang windu mau **bakal diekspor** menyang Hongkong.*
'Udang windu itu akan diekspor ke Hongkong.'

4.6.4.3 Berfungsi sebagai Objek

Verba atau frase verbal dapat berfungsi sebagai objek.
Contoh:

(111) *Saben esuk Pak Hamid **nyoba nyopir**.*
'Setiap pagi Pak Hamid mencoba menyopir.'

(112) *Dheweke ora ngulinakake **ceceleng utawa keklumpuk**.*
'Dia tidak membiasakan menabung atau mengumpulkan (sesuatu demi sedikit).'

(113) *Wanita mau nglalekake **kekancan utawa memitran.***
'Wanita tadi melupakan berteman atau bersahabat.'

4.6.4.4 Berfungsi sebagai Pelengkap

Verba atau frase verbal dapat berfungsi sebagai pelengkap.
Contoh:

(114) *Piyayi sepuh biasane ngurangi **sare**.*
'Orang tua biasanya mengurangi tidur.'

(115) *Bu Santi nggajari **nggamel** murid-muride.*
'Bu Santi mengajari murid-muridnya menabuh gamelan.'

(126) *Saben Minggu sore ibu-ibu mau diajari **maca lan nulis**.*
'Setiap Minggu sore ibu-ibu tadi diajari membaca dan menulis.'

(117) *Wis sewulan luwih wong manca mau sinau **ngendhang lan nyiter**.*
'Sudah sebulan lebih orang asing tadi belajar menabuh gendang dan memetik siter.'

(118) *Mau bengi dheweke ditari **rabi utawa omah-omah**.*
'Tadi malam dia ditawari menikah atau berumah tangga.'

4.6.4.5 Berfungsi sebagai Keterangan

Verba atau frase verbal dapat berfungsi sebagai keterangan. Contoh:

(119) *Dheweke lunga **mertamba**.*
'Dia pergi berobat.'

(120) *Bojone manthuk-manthuk **mbenerake**.*
'Istrinya mengangguk-angguk membenarkan.'

(121) *Ibu tindak **arep blanja**.*
'Ibu pergi (akan) berbelanja.'

BAB V
ADJEKTIVA

5.1 Batasan dan Ciri Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang berfungsi sebagai modifikator nomina. Modifikator itu memberi keterangan tentang sifat atau keadaan nomina di dalam tataran frase. Contoh adjektiva yang memberi keterangan tentang sifat nomina, misalnya *ayu* 'cantik', *panas* 'panas', dan *kuning* 'kuning' seperti pada frase berikut.

bocah ***ayu*** 'anak cantik'
banyu ***panas*** 'air panas'
klambi ***kuning*** 'baju kuning'

Contoh adjektiva yang memberi keterangan tentang keadaan nomina, misalnya *lara* 'sakit', *kuno* 'kuno', dan *anyar* 'baru' seperti pada frase di bawah ini.

wong ***lara*** 'orang sakit'
omah ***kuno*** 'rumah kuno'
sepatu ***anyar*** 'sepatu baru'

Untuk menentukan suatu kata merupakan adjektiva atau bukan, digunakan dua macam ciri, yaitu ciri morfemis dan ciri sintaktis.
Ciri morfemis:

1. Adjektiva cenderung dapat dilekati konfiks *ke-/-en* (konfiks penanda tingkat kualitas) untuk menyatakan makna 'keterlaluan' atau 'keeksesifan'.
   Contoh:

ketipisen (*tipis* 'tipis' + *ke-/-en*) 'terlalu tipis'
kedhuwuren (*dhuwur* 'tinggi' + *ke-/-en*) 'terlalu tinggi'
keputihen (*putih* 'putih' + *ke-/-en*) 'terlalu putih'

2. Adjektiva, untuk menyatakan makna 'penyangatan', dapat dikenai
   a. peninggian vokal suku akhir, misalnya:

abang [abʰaŋ] 'merah'	⇒	*abing* [abʰ iŋ] 'merah sekali'
gepeng [gʰepɛŋ] 'pipih'	⇒	*geping* [gʰepiŋ] 'sangat pipih'
dhuwur [ɖʰuwUr] 'tinggi'	⇒	*dhuwur* [ɖʰuwur] 'sangat tinggi'
cilik [cilI?] 'kecil'	⇒	*cilik* [cili?] 'sangat kecil'

   b. pendiftongan pada suku awal atau suku akhir, misalnya:

ijo 'hijau'	⇒	*uijo* [uijʰo] 'hijau sekali'
enak 'enak'	⇒	*uenak* [uena?] 'sangat enak'
adoh 'jauh'	⇒	*aduoh* [adʰuɔh] 'sangat jauh'
dawa 'panjang'	⇒	*dawua* [dʰɔwuɔ] 'sangat panjang'

   c. peninggian vokal suku akhir sekaligus pendiftongan suku awal, misalnya:

apal 'hafal'	⇒	*uapil* [uapil] 'hafal sekali'
panas 'panas'	⇒	*puanas* [puanis] 'panas sekali'
gampang 'mudah'	⇒	*guamping* [gʰuampiŋ] 'sangat mudah'
elek 'jelek'	⇒	*uelik* [uɛli?] 'sangat jelek'

Sehubungan dengan ciri morfemis adjektiva (butir 1), perlu diketahui bahwa tidak semua adjektiva dapat diberi konfiks *ke-/-en*. Hal itu bergantung pada ada atau tidak adanya kendala semantis. Adjektiva yang diberi konfiks *ke-/-en* pada umumnya adjektiva yang mengandung makna sifat kodrati dan sifat dasar yang menyatakan kualitas dan intensitas yang bersifat fisik dan mental. Adjektiva yang mengacu pada dua sifat dasar atau lebih yang berdampingan serta adjektiva bentukan atau turunan tidak dapat diberi konfiks *ke-/-en* (**kebliriken*, **kelorengen*, **kelungliten*, **kepungpesen*).

Ciri sintaktis

1. Adjektiva dapat berangkai dengan kata *dhewe* 'paling', *paling* 'paling', *luwih* 'lebih', *banget* 'sangat' atau *rada* 'agak' untuk menyatakan tingkat bandingan. Contoh:
   lemu dhewe 'paling gemuk'
   paling pinter 'paling pandai'

luwih apik 'paling baik'
alus banget 'sangat halus/halus sekali'
rada cetha 'agak jelas'

2. Adjektiva dapat memodifikatori nomina. Misalnya adjektiva *kandel* 'tebal', *kendel* 'pemberani', *gedhe* 'besar' sebagai modifikator nomina *buku* 'buku', *bocah* 'anak', *omah* 'rumah' pada frase berikut.

buku 'buku' ⇒ *buku **kandel*** 'buku tebal'
bocah 'anak' ⇒ *bocah **kendel*** 'anak pemberani'
omah 'rumah' ⇒ *omah **gedhe*** 'rumah besar'

3. Adjektiva dapat mengisi fungsi predikat di dalam tataran kalimat. Misalnya, kata *adhem* 'dingin' dan *pinter* 'pandai' pada kalimat berikut.

(1) *Ing mangsa ketiga hawane **adhem**.*
'Pada musim kemarau udaranya dingin.'

(2) *Dheweke **pinter**.*
'Dia pandai.'

5.2 Bentuk Adjektiva

Berdasarkan jumlah morfemnya, adjektiva dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu (1) adjektiva monomorfemis dan (2) adjektiva polimorfemis. Adjektiva monomorfemis adalah adjektiva yang terdiri atas satu morfem, sedangkan adjektiva polimorfemis adalah adjektiva yang terdiri atas dua morfem atau lebih.

5.2.1 Adjektiva Monomorfemis

Berdasarkan bentuknya, adjektiva monomorfemis dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu (1) adjektiva asal, (2) adjektiva paduan, (3) adjektiva onomatope, dan (4) adjektiva berubah bunyi.

5.2.1.1 Adjektiva Asal

Adjektiva asal adalah adjektiva yang belum mengalami perubahan bentuk. Contoh:

abang 'merah'
bunder 'bundar'
angel 'sulit'
kecut 'masam'

jero 'dalam' *anggak* 'sombong'

5.2.1.2 Adjektiva Paduan

Adjektiva paduan adalah adjektiva yang dibentuk dari pemaduan penggalan dua kata atau lebih tanpa mempertahankan makna unsur-unsurnya. Penggalan kata yang dipadukan itu berupa suku akhir.
Contoh:

ndhekwur (*cendhek* 'pendek'- *dhuwur* 'tinggi')
'tidak sama tinggi'

ndhakwa (*cendhak* 'pendek'- *dawa* 'panjang')
'tidak sama panjang'

ginasthel (*legi* 'manis'- *panas* 'panas'- *kenthel* 'kental')
'nikmat sekali (tentang minuman teh)'

thongpes (*kanthong* 'kantong'-*kempes* 'kempes')
'tidak punya uang'

dhelik (*gedhe* 'besar' - *cilik* 'kecil') 'tidak sama besar'

Suku kata pembentuk adjektiva paduan dapat diambil dari bentuk asal yang berkategori adjektiva seperti pada contoh di atas; bentuk asal yang berkategori nomina dan adjektiva, misalnya *thukmis* 'hidung belang' dari *bathuk* 'dahi' dan adjektiva *klimis* 'lecat'; bentuk asal berkategori verba dan verba, misalnya *plekcur* 'lemah syahwat' dari verba *nemplek* 'menempel' dan verba *mancur* 'memancur'; bentuk asal berkategori nomina dan nomina, misalnya *lunglit* 'kurus sekali' dari nomina *balung* 'tulang' dan nomina *kulit* 'kulit'; bentuk asal berkategori numeralia dan numeralia, misalnya *jitu* 'sakti; tepat' dari numeralia *siji* 'satu' dan numeralia *pitu* 'tujuh'.

5.2.1.3 Adjektiva Onomatope

Adjektiva onomatope adalah adjektiva yang dibentuk dari perangkaian tiruan bunyi.
Contoh:

dhatnyeng 'tidak pasti, hanya kalau ingat'
plunglap 'tercebur langsung hanyut'
cespleng 'manjur, mujarab'

dhugdheng 'digdaya, sakti, gemblengan'
byarpet 'sering mati, berkedip-kedip'

5.2.1.4 Adjektiva Berubah Bunyi

Adjektiva berubah bunyi adalah adjektiva yang dibentuk dengan (1) peninggian vokal suku akhir bentuk dasar, (2) pendiftongan suku awal atau suku akhir, dan (3) peninggian vokal sekaligus pendiftongan. Fungsi perubahan bunyi itu untuk menyatakan makna 'penyangatan'. Berikut ini kaidah peninggian vokal suku akhir bentuk dasar.

(a) Vokal suku akhir bentuk dasar, baik terbuka maupun tertutup, yang berwujud [ɛ], [e], atau [I] berubah menjadi [i].
Contoh:

elek [ɛlɛʔ] 'jelek'	⇒	*elik* [ɛliʔ] 'sangat jelek'
angel [aŋɛl] 'sulit'	⇒	*angil* [aŋil] 'sangat sulit'
gedhe [gəɖʰe] 'besar'	⇒	*gedhi* [gəɖʰi] 'sangat besar'
luwe [luwe] 'lapar'	⇒	*luwi* [luwi] 'sangat lapar'
kuning [kunIŋ] 'kuning'	⇒	*kuning* [kuniŋ] 'sangat kuning'
bening [bʰənIŋ] 'jernih'	⇒	*bening* [bʰəniŋ] 'sangat jernih'

(b) Vokal suku akhir bentuk dasar, baik terbuka maupun tertutup, yang berwujud [o], [ɔ], atau [U] berubah menjadi [u].
Contoh:

ijo [ijo] 'hijau'	⇒	*iju* [ijʰu] 'sangat hijau'
kendho [kənɖʰo] 'kendur'	⇒	*kendhu* [kənɖʰu] 'sangat kendur'
alon [alɔn] 'pelan'	⇒	*alun* [alun] 'sangat pelan'
abot [abʰɔt] 'berat'	⇒	*abut* [abʰut] 'sangat berat'
dhuwur [ɖʰuwUr] 'tinggi'	⇒	*dhuwur* [ɖʰuwur] 'sangat tinggi'
alus [alUs] 'halus'	⇒	*alus* [alus] 'sangat halus'

(c) Vokal suku akhir bentuk dasar terbuka yang berwujud [ɔ] berubah menjadi [u] atau kadang-kadang menjadi [i].
Contoh:

dawa [dʰɔwɔ] 'panjang'	⇒	*dawu* [dʰɔwu] atau *dawi* [dʰɔwi] 'sangat panjang'

amba [ɔmbʰɔ] 'luas'	⇒	*ambu* [ɔmbʰu] atau *ambi* [ɔmbʰi] 'sangat luas'
gela [gʰəlɔ] 'kecewa'	⇒	*gelu* [gʰəlu] 'sangat kecewa'
rata [rɔtɔ] 'rata'	⇒	*ratu* [rɔtu] 'sangat rata'
ketara [kətɔrɔ] 'kelihatan'	⇒	*ketaru* [kətɔru] 'sangat kelihatan'

(d) Vokal suku akhir bentuk dasar tertutup yang berwujud [a] berubah menjadi [i]. Contoh:

anyar [añar] 'baru'	⇒	*anyir* [añir] 'sangat baru'
jembar [jəmbʰar] 'lebar'	⇒	*jembir* [jəmbʰir] 'sangat lebar'
panas [panas] 'panas'	⇒	*panis* [panis] 'sangat panas'

(e) Suku akhir bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan [ʔ] dan mengandung [a], vokal itu berubah menjadi [ə] atau kadang-kadang menjadi [u] sementara konsonan [ʔ] berubah menjadi [k], kecuali jika vokal [a] berubah menjadi [u].
Contoh:

kebak [kəbʰaʔ] 'penuh'	⇒	*kebek* [kəbʰək] 'sangat penuh'
sesak [səsaʔ] 'ketat, penuh'	⇒	*sesek* [səsək] 'sangat ketat, sangat penuh'
cendhak [cənḍʰaʔ] 'pendek'	⇒	*cendhek* [cənḍʰək] 'sangat pendek'
enak [enaʔ] 'enak'	⇒	*enak* [enək] atau *enuk* [enuʔ] 'sangat enak'
penak [penaʔ] 'nikmat'	⇒	*penek* [penək] atau *penuk* [penuʔ] 'sangat nikmat'

TABEL 7

TABEL PENINGGIAN VOKAL PADA ADJEKTIVA

NO.	VOKAL YANG BERUBAH	VOKAL UBAHAN
1.	[ɛ], [e], [I] *angel* [aŋɛl] 'sulit' *gedhe* [gəɖʰe] 'besar' *kuning* [kunIŋ] 'kuning'	[i] *angil* [aŋil] 'sangat sulit' *gedhi* [gəɖʰi] 'sangat besar' *kuning* [kuniŋ] 'sangat kuning'
2.	[o], [ɔ], [U] *ijo* [ijʰo] 'hijau' *alon* [alɔn] 'pelan' *dhuwur* [ɖʰuwUr] 'tinggi'	[u] *iju* [ijʰu] 'sangat hijau' *alun* [alun] 'sangat pelan' *dhuwur* [ɖʰuwur] 'sangat tinggi'
3.	[ɔ] *dawa* [dʰɔwɔ] 'panjang' *amba* [ɔmbʰɔ] 'luas' *gela* [gʰəlɔ] 'kecewa'	[u] atau [i] *dawu* [dʰɔwu] atau dawi [dʰɔwi] 'sangat panjang' *ambu* [ɔmbʰu] atau ambi [ɔmbʰi] 'sangat luas' *gelu* [gʰəlu] 'sangat kecewa'
4.	[a] *anyar* [añar] 'baru' *abang* [abʰaŋ] 'merah' *panas* [panas] 'panas'	[i] *anyir* [añir] 'sangat baru' *abing* [abʰiŋ] 'merah sekali' *panis* [panis] 'sangat panas'
5.	[a] *cendhak* [cənɖʰaʔ] 'pendek' *kebak* [kəbʰaʔ] 'penuh' *enak* [enaʔ] 'enak'	[ə], [i], atau [u] *cendhek* [cənɖʰək] 'sangat pendek' *kebek* [kəbʰək] 'sangat penuh' *enek* [ɛnək] atau enuk [ɛnuʔ] 'sangat enak'

5.2.2 Adjektiva Polimorfemis

Adjektiva polimorfemis dibentuk melalui beberapa proses morfemis, yaitu (1) proses afiksasi yang menghasilkan adjektiva berafiks; (2) proses pengulangan yang menghasilkan adjektiva ulang; (3) proses pemajemukan

yang menghasilkan adjektiva majemuk; dan (4) proses kombinasi yang menghasilkan adjektiva kombinasi.

Bentuk dasar verba polimorfemis dapat berupa bentuk tunggal, baik bebas maupun terikat, bentuk kompleks, atau bentuk majemuk. Yang berupa bentuk bebas atau kompleks dapat berkategori verba, adjektiva, atau nomina.

5.2.2.1 Adjektiva Berafiks

Adjektiva berafiks adalah adjektiva yang dibentuk dengan menambahkan morfem afiks pada bentuk dasar. Berdasarkan distribusi afiks pada bentuk dasar, adjektiva berafiks dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu (1) adjektiva berprefiks, (2) adjektiva berinfiks, (3) adjektiva bersufiks, dan (4) adjektiva berkonfiks.

1. Adjektiva berprefiks ialah adjektiva yang mendapatkan tambahan prefiks pada awal bentuk dasar.
   Contoh:

   nglenga (*lenga* 'minyak' + *N-*) 'berminyak'
   kumawani (*wani* 'berani' + *kuma-*) 'terlalu berani'
   mlengkung (*plengkung* 'lengkung' + *N-*) 'melengkung'

2. Adjektiva berinfiks ialah adjektiva yang mendapat sisipan infiks pada bentuk dasar.
   Contoh:

   sumugih (*sugih* 'kaya' + *-um-*) 'berlagak kaya'
   remujak (*rujak* 'rujak' + *-um-*) 'dalam keadaan enak jika dirujak'
   pinunjul (*punjul* 'lebih' + *-in-*) 'terpandang, memiliki kelebihan'

3. Adjektiva bersufiks ialah adjektiva yang mendapat tambahan sufiks pada akhir bentuk dasar.
   Contoh:

   isinan (*isin* 'malu' + *-an*) 'mudah merasa malu, pemalu'
   ngantukan (*ngantuk* 'mengantuk' + *-an*) 'mudah mengantuk'
   resikan (*resik* 'bersih' + *-an*) 'bersifat suka bersih'

4. Adjektiva berkonfiks ialah adjektiva yang mendapat tambahan konfiks pada bentuk dasar.
   Contoh:

   kepanasen (*panas* 'panas' + *ke-/-en*) 'terlalu panas'

maregi (*wareg* 'kenyang' + *N-/-i*) 'mengenyangkan'
kamigilanen (*gila* 'jijik/takut' + *kami-/-en* 'sangat jijik/takut'

Berdasarkan gradasi kadar afiks pembentuk adjektiva, adjektiva berafiks dapat diklasifikasi seperti berikut.

1. Adjektiva bentuk *ke-/-en*
2. Adjektiva bentuk *mi-*
3. Adjektiva bentuk *N-/-i*
4. Adjektiva bentuk *-um-*
5. Adjektiva bentuk *N-*
6. Adjektiva bentuk *-an*
7. Adjektiva bentuk *kuma-*
8. Adjektiva bentuk *ka-/-an*

5.2.2.2 Adjektiva Ulang

Jika dilihat dari cara pengulangan bentuk dasarnya, adjektiva ulang dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) adjektiva ulang penuh, (2) adjektiva ulang parsial, dan (3) adjektiva ulang semu.

1. Adjektiva ulang penuh ialah adjektiva yang dibentuk dengan mengulang bentuk dasar secara keseluruhan. Adjektiva ulang ini ada dua macam, yaitu

   a. adjektiva ulang penuh tanpa perubahan vokal, misalnya:

   gampang-gampang (*gampang* 'mudah' + U) 'mudah-mudah'
   apik-apik (*apik* 'baik' + U) 'baik-baik'
   ayu-ayu (*ayu* 'cantik' + U) 'cantik-cantik'

   b. adjektiva ulang penuh dengan perubahan vokal, misalnya:

   ngela-ngelu (*ngelu* 'pening' + Upv) 'berulang kali pening'
   mumat-mumet (*mumet* 'pusing' + Upv) 'berulang kali pusing'
   lora-lara (*lara* 'sakit' + Upv) 'berulang kali sakit'

2. Adjektiva ulang parsial ialah adjektiva yang dibentuk dengan mengulang sebagian bentuk dasar.
   Contoh:

   kekejer (*kejer* 'raung/gerung' + Up)
   'meraung-raung, menggerung-gerung (menangis)'

   nyenyengit (*nyengit* 'tidak menyenangkan' + Up)
   'menimbulkan rasa benci'

   sumuci-suci (*sumuci* 'berlagak suci' + Up) 'berlagak sangat suci'

3. Adjektiva ulang semu ialah adjektiva yang berupa bentuk ulang, tetapi unsur-unsurnya bukan merupakan kata dan tidak memiliki makna. Bentuk itu baru memiliki makna setelah berupa bentuk ulang, baik bentuk ulang tanpa perubahan vokal maupun dengan perubahan vokal.
Contoh ulang semu tanpa perubahan vokal:

remeng-remeng 'remang-remang'
ketir-ketir 'khawatir'
kinyis-kinyis 'baru'

Contoh ulang semu dengan perubahan vokal:

oklak-aklik 'gegai'
plegak-pleguk 'susah bicara'
lomah-lameh 'ramah, mudah bergaul'

5.2.2.3 Adjektiva Majemuk

Adjektiva majemuk ialah adjektiva yang dibentuk dengan menggabungkan dua bentuk dasar atau lebih. Berdasarkan unsur atau bentuk dasar pembentuknya, adjektiva majemuk dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu

1. adjektiva majemuk yang unsur pembentuknya berupa morfem asal plus morfem asal, misalnya

abang dluwang (*abang* 'merah' + *dluwang* 'kertas')
'sangat pucat (wajah)'

pait madu (*pait* 'pahit' + *madu* 'madu') 'sangat manis'
landhep dhengkul (*landhep* 'tajam' + *dhengkul* 'lutut')
'sangat bodoh'

2. adjektiva majemuk yang unsur pembentuknya berupa morfem asal plus morfem pangkal, misalnya:

campur bawur (*campur* 'campur' + *bawur* 'baur') 'campur baur'
kurang ajar (*kurang* 'kurang' + *ajar* 'ajar') 'kurang ajar'
teles kebes (*teles* 'basah' + *kebes* 'kuyup') 'basah kuyup'

3. adjektiva majemuk yang unsur pembentuknya berupa morfem pangkal plus morfem asal, misalnya:

rebut cukup (*rebut* 'rebut' + *cukup* 'cukup') 'asal cukup'
wor suh (*wor* 'campur' + *suh* 'rusuh') 'bercampur tak karuan'

atut runtut (*atut* 'telah baik (pengantin)' + *runtut* 'sesuai, selaras') 'rukun'

4. adjektiva majemuk yang unsur pembentuknya berupa morfem asal plus morfem unik:

abang mbranang (*abang* 'merah' + *mbranang* 'merah sekali') 'merah menyala, merah padam'

adoh ngaluk-aluk (*adoh* 'jauh' + *ngaluk-aluk* 'jauh sekali') 'jauh sekali'

ajur kumur-kumur (*ajur* 'remuk' + *kumur-kumur* 'remuk sekali') 'remuk redam, hancur luluh'

ajur mumur (*ajur* 'remuk' + *mumur* 'remuk sama sekali') 'remuk redam, hancur luluh'

anyep njejep (*anyep* 'tawar, dingin' + *njejep*) 'dingin sekali'
bagas waras (*bagas* 'sehat' + *waras* 'sehat') 'sehat walafiat, segar bugar'

biru kecu (*biru* 'biru' + *kecu*) 'biru sekali'
bunder leker (*bunder* 'bundar' + *leker* 'lingkaran') 'bundar penuh'
campur bawur (*campur* 'campur' + *bawur* 'baur') 'campur baur'
cedhak nyangklek (*cedhak* 'dekat' + *nyangklek* 'dekat sekali') 'dekat sekali'

cetha ngegla, cetha wela-wela (*cetha* 'jelas' + *ngegla/wela-wela* 'terlihat jelas sekali') 'terlihat jelas sekali'

cilik menthik (*cilik* 'kecil' + *menthik*) 'kecil mungil, kecil sekali'

dhuwur pencit (*dhuwur* 'tinggi' + *pencit* 'puncak tertinggi') 'tinggi sekali'

drengki srei (*drengki* 'dengki' + *srei* 'iri hati, dengki') 'dengki sekali'

entek gusis (*entek* 'habis' + *gusis* 'habis sama sekali') 'habis sama sekali'

garing kemlingking, (*garing* 'kering' + *kemlingking* 'kerontang') 'kering kerontang'

garing mekingking (*garing* 'kering' + *mekingking* 'kerontang') 'kering kerontang'

ijo royo-royo (*ijo* 'hijau' + *royo-royo*) 'hijau muda segar'
ireng thuntheng (*ireng* 'hitam' + *thuntheng* 'kelam, legam')
'hitam kelam, hitam legam'

jail methakil (*jail* 'suka mengganggu' + *methakil* 'banyak akal tentang kejahatan') 'sangat jahat'

kebak ber (*kebak* 'penuh' + *ber* 'tumpah') 'penuh tumpah ruah'

kuning gemrining (*kuning* 'kuning' + *gemrining* 'bersih sekali')
'kuning cerah'

kuru aking (*kuru* 'kurus' + *aking* 'kering') 'sangat kurus, kurus kering'
panas pongah-pongah (*panas* 'panas' + *pongah-pongah* 'keterangan penyangatan') 'panas sekali (baru saja mendidih)'

panas ngenthak-enthak (*panas* 'panas' + *ngenthak-enthak* 'menyengat')
'panas menyengat'

panas sumelet, (*panas* 'panas' + *sumelet* 'menyengat') 'panas menyengat'
peteng ndhedhet (*peteng* 'gelap' + *ndhedhet* 'gelap gulita')
'gelap gulita'

putih memplak (*putih* 'putih' + *memplak* 'putih sekali') 'sangat putih'
putih menthur (*putih* 'putih' + *menthur* 'putih sekali') 'sangat putih'
sabar drana (*sabar* 'sabar' + *drana* 'sabar') 'sangat sabar'

sat nggereng (*sat* 'tidak ada airnya' + *nggereng* 'kering kerontang')
'kering kerontang tidak ada airnya'

sepi mamring (*sepi* 'sepi' + *mamring*) 'sepi sekali'
suwek rowak-rawek (*suwek* 'sobek' + *rowak-rawek* 'compang-camping') 'sobek caompang-camping'

teles kebes, teles klebus (*teles* 'basah' + kebes/klebus 'kuyup')
'basah kuyup'

wor suh (*wor* 'campur' + *suh* 'lebur, rusak, remuk')
'bercampur tak karuan'

5.2.2.4 Adjektiva Kombinasi

Adjektiva kombinasi ialah adjektiva yang dibentuk dengan dua proses morfemis secara bersamaan. Adjektiva kombinasi dalam bahasa Jawa dibentuk

dengan afiksasi dan pengulangan, baik pengulangan semu maupun bukan semu.
Contoh:

kelunta-lunta (*lunta* 'berjalan terus' + *ke-/-*U) 'terlunta-lunta'
kelara-lara (*lara* 'sakit' + *ke-/-*U) 'sakit hati, menderita'
dheg-dhegan (*dheg* 'debar' + U-/*-an*) 'berdebar-debar'
ugal-ugalan (*ugal* + U-/*-an*) 'ugal-ugalan'

5.3 Makna Adjektiva Polimorfemis

Makna adjektiva polimorfemis dapat diklasifikasi berdasarkan sifat kepolimorfemisannya menjadi (1) makna adjektiva berafiks, (2) makna adjektiva berubah bunyi, (3) makna adjektiva ulang, (4) makna adjektiva majemuk, dan (5) makna adjektiva kombinasi.

5.3.1 Makna Adjektiva Berafiks

5.3.1.1 Makna Adjektiva Bentuk *ke-/-en*

Makna adjektiva bentuk *ke-/-en* ialah 'menyatakan bahwa apa yang tersebut pada bentuk dasar bersifat berlebihan'
Contoh:

kepanasen (*panas* 'panas' + *ke-/-en*) 'terlalu panas'
kabangen (*abang* 'merah' + *ke-/-en*) 'terlalu merah'
kebanteren (*banter* 'kencang' + *ke-/-en*) 'terlalu kencang'

5.3.1.2 Makna Adjektiva Bentuk *mi-*

Adjektiva bentuk *mi-* memiliki makna sebagai berikut.

1. Jika bentuk dasarnya berupa adjektiva, prefiks *mi-* menyatakan makna 'bersikap seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   mituhu (*tuhu* 'setia' + *mi-*) 'bersikap setia, menurut (perintah)'
   miturut (*turut* 'turut' + *mi-*) 'menurut, mengikuti (perintah, aturan)'

2. Jika bentuk dasarnya berupa nomina, prefiks *mi-* menyatakan makna 'mempunyai yang tersebut pada bentuk dasar'.
   Contoh:

mirasa (*rasa* (Ng) 'rasa' + *mi-*) 'mempunyai rasa (lezat, enak)'
miraos (*raos* (K) 'rasa' + *mi-*) 'mempunyai rasa (lezat, enak)'
misuwur (*suwur* 'kabar, berita' + *mi-*) 'termasyhur'

5.3.1.3 Makna Adjektiva Bentuk *N-/-i*

Adjektiva bentuk *N-/-i* memiliki makna sebagai berikut.

1. Bermakna 'bersifat/berlaku seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya'. Sebagai pembentuk adjektiva, konfiks *N-/-i* yang bermakna 'bersifat/ berlaku seperti yang tersebut pada bentuk dasar' dapat berangkai dengan bentuk dasar yang berupa adjektiva atau nomina.
   Contoh:

   mbodhoni (*bodho* 'bodoh' + *N-/-i*) 'bersifat/berlaku seperti bodoh'
   ngenomi (*enom* 'muda' + *N-/-i*) 'bersifat/berlaku seperti masih muda'
   medoki (*wedok* 'perempuan' + *N-/-i*) 'bersifat seperti perempuan'
   mbapaki (*bapak* 'bapak' + *N-/-i*) 'bersifat/berlaku seperti bapak, kebapak-bapakan'

2. Bermakna 'menyebabkan yang tersebut pada bentuk dasar'.
   Sebagai pembentuk adjektiva, konfiks *N-/-i* yang bermakna 'menyebabkan yang tersebut pada bentuk dasar' dapat berangkai dengan bentuk dasar yang berupa adjektiva, nomina, atau morfem pangkal.
   Contoh:

   numani (*tuman* 'terbiasa' + *N-/-i*) 'menyebabkan terbiasa'
   nguwatiri (*kuwatir* 'khawatir' + *N-/-i*) 'mengkhawatirkan'
   mbatheni (*bathi* 'untung' + *N-/-i*) 'menguntungkan'
   mlesedi (*pleset* 'peleset' + *N-/-i*) 'menyebabkan terpeleset'
   mencuti (*pencut* 'pikat/tarik' + *N-/-i*) 'memikat/menarik'

5.3.1.4 Makna Adjektiva Bentuk *-um-*

Adjektiva bentuk *-um-* menyatakan beberapa macam makna.

1. Jika bentuk dasarnya berupa adjektiva, infiks *-um-* menyatakan makna 'berlagak, bertingkah, atau bersikap seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   gumagus (*bagus* 'tampan' + *-um-*) 'berlagak tampan'
   kumendel (*kendel* 'berani' + *-um-*) 'berlagak berani'
   kuminter (*pinter* 'pandai' + *-um-*) 'berlagak pandai'

2. Jika bentuk dasarnya berupa nomina, infiks *-um-* dapat menyatakan makna 'bersifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   sumanak (*sanak* 'saudara' + *-um-*) 'bersifat seperti saudara, ramah'
   sumadulur (*sadulur* 'saudara' + *-um-*) 'bersifat seperti saudara, ramah'
   kementhus (*kenthus* 'katak' + *-um-*) 'bersifat seperti katak, sombong'

3. Jika bentuk dasarnya berupa nomina, infiks *–um-* dapat menyatakan makna 'enak jika dibuat yang tersebut pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   rumujak (*rujak* 'rujak' + *-um-*) 'enak jika dibuat rujak'
   rumempah (*rempah* 'nama lauk' + *-um-*) 'enak jika dibuat *rempah* (nama lauk)'
   lemotis (*lotis* 'lotis' + *-um-*) 'enak jika dibuat lotis'

4. Jika bentuk dasarnya berupa morfem pangkal, infiks *-um-* dapat menyatakan makna 'berada dalam keadaan yang tersebut pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   tumelung (*telung* 'lelai' + *-um-*) 'melelai'
   kumampul (*kampul* 'apung' + *-um-*) 'terapung'
   semlenget (*slenget* 'panas, hangat' + *-um-*) 'dalam keadaan panas (sakit)'

5. Jika bentuk dasarnya berupa morfem pangkal, infiks *-um-* dapat menyatakan makna 'sedang enak-enaknya jika dikenai tindakan yang tersebut pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   gemodhog (*godhog* 'rebus' + *-um-*)
   'sedang enak-enaknya jika direbus (jagung, kedelai, dan sebagainya)

   gemoreng (*goreng* 'goreng' + *-um-*) 'sedang enak-enaknya jika digoreng'

   kemanggang (*panggang* 'panggang' + *-um-*)
   'sedang enak-enaknya jika dipanggang (ayam)'

6. Jika bentuk dasarnya berupa morfem pangkal, infiks *-um-* dapat menyatakan makna 'mempunyai atau mengandung sifat yang tersebut pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   kemrincing (*krincing* 'gerincing' + *-um-*) 'gemerincing'
   gemeter (*geter* 'getar' + *-um-*) 'gemetar'
   gumleger (*gleger* 'gelegar' + *-um-*) 'bergelegar'

7. Sebagai pembentuk adjektiva, infiks *-um-* dapat bermakna 'dalam masa suka makan makanan yang tersebut pada bentuk dasarnya' misalnya *semega* (*-um-* + *sega* 'nasi') 'dalam masa suka makan nasi (masa kanak-kanak)' dan 'dalam masa memiliki sifat seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya', misalnya *semengit* (*-um-*+ *sengit* 'benci') 'dalam masa memiliki sifat benci, pada masa senang bertengkar (masa remaja anak perempuan)'.

5.3.1.5 Makna Adjektiva Bentuk *N-*

Adjektiva bentuk *N-* menyatakan beberapa macam makna.

1. Jika bentuk dasarnya berupa nomina, prefiks *N-* dapat menyatakan makna 'mengeluarkan yang tersebut pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   mbanyu (*banyu* 'air' + *N-*) 'berair, mengeluarkan air'
   ngringet (*kringet* 'keringat' + *N-*) 'berkeringat, mengeluarkan keringat'
   nglanges (*langes* 'jelaga' + *N-*) 'berjelaga, mengeluarkan jelaga'

2. Jika bentuk dasarnya berupa morfem pangkal, prefiks *N-* menyatakan makna 'berada dalam keadaan yang tersebut pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   nyempli (*cempli* 'buncit' + *N-*) 'membuncit (perut)'
   mlengkung (*plengkung* 'lengkung' + *N-*) 'melengkung'
   nglinthing (*linthing* 'kerut, lisut' + *N-*) 'berkerut, berlisut'

5.3.1.6 Makna Adjektiva Bentuk *–an*

Adjektiva bentuk *-an* menyatakan beberapa makna.

1. Bermakna 'bersifat suka pada apa yang tersebut pada bentuk dasar'.
   Sufiks *-an* yang bermakna 'bersifat suka pada apa yang tersebut pada bentuk dasar' dapat berangkai dengan bentuk dasar yang berupa verba atau adjektiva.
   Contoh:

   manganan (*mangan* 'makan' + *-an*) 'bersifat suka makan'
   nyolongan (*nyolong* 'mencuri' + *-an*) 'bersifat suka mencuri'
   resikan (*resik* 'bersih' + *-an*) 'bersifat suka bersih'
   kesedan (*kesed* 'malas' + *-an*) 'bersifat suka malas'

2. Bermakna 'bersifat mudah menjadi seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.
   Sufiks *-an* yang bermakna 'bersifat mudah menjadi seperti yang tersebut pada bentuk dasar' dapat berangkai dengan bentuk dasar yang berupa verba atau adjektiva.
   Contoh:

   ngantukan (*ngantuk* 'mengantuk' + *-an*) 'bersifat mudah mengantuk'
   nesonan/neson (*nesu* 'marah' + *-an*) 'bersifat mudah marah'
   jelehan (*jeleh* 'bosan' + *-an*) 'bersifat mudah bosan'
   ayeman (*ayem* 'tenang' + *-an*) 'bersifat mudah tenang'

3. Bermakna 'bersifat yang tersebut pada bentuk dasar'
   Sufiks *-an* yang bermakna 'bersifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar' dapat berangkai dengan bentuk dasar yang berupa adjektiva.
   Contoh:

   anyaran (*anyar* 'baru' + *-an*) 'bersifat baru'
   cukupan (*cukup* 'cukup' + *-an*) 'bersifat cukup'
   sedhengan (*sedheng* 'sedang' + *-an*) 'bersifat sedang'

4. Bermakna 'bersifat senang jika dikenai tindakan yang berkaitan dengan bentuk dasar'
   Sufiks *-an* yang bermakna 'bersifat senang jika dikenai tindakan yang berkaitan dengan bentuk dasar' dapat berangkai dengan bentuk dasar yang berupa morfem pangkal atau nomina.
   Contoh:

   aleman (*alem* 'sanjung' + *-an*) 'senang jika disanjung'
   ugungan (*ugung* 'manja' + *-an*) 'senang jika dimanja'
   umpakan (*umpak* 'sanjung' + *-an*) 'senang jika disanjung'

5.3.1.7 Makna Adjektiva Bentuk *kuma-*

Makna adjektiva bentuk *kuma-* ialah 'berlagak seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.
Contoh:

kumalungkung (*lungkung* 'sombong' + *kuma-*) 'berlagak sombong'
kumawasis (*wasis* 'pandai' + *kuma-*) 'berlagak pandai'
kumayu (*ayu* 'cantik' + *kuma-*) 'berlagak cantik'

5.3.1.8 Makna Adjektiva Bentuk *ka-/-an*

Adjektiva bentuk *ka-/-an* menyatakan makna 'terlalu berkaitan dengan yang tersebut pada bentuk dasar'. Meskipun adjektiva bentuk *ka-/-an* sudah mengandung makna tingkat kualitas atau intensitas dan tingkat bandingan, dalam pemakaian adjektiva itu kadang-kadang diikuti pewatas seperti *banget* 'sangat', *rada* 'agak', *tansaya* 'makin' untuk menyatakan tingkat kualitas dan pewatas *dhewe* 'paling' untuk menyatakan tingkat bandingan.
Contoh:

kakehan (*akeh* 'banyak' + *ka-/-an*) 'terlalu banyak'
kadohan (*adoh* 'jauh' + *ka-/-an*) 'terlalu jauh'
kabotan (*abot* 'berat' + *ka-/-an*) 'terlalu berat'

Contoh dengan pewatas tingkat kualitas atau intensitas:

kakehan banget 'terlalu sangat banyak'
tansaya kadohan 'makin terlalu jauh'
rada kabotan 'agak terlalu berat'

Contoh dengan pewatas tingkat bandingan:

{*kakehan*, *kadohan*, *kabotan*} *dhewe* 'paling terlalu banyak' / 'paling terlalu jauh' / 'paling terlalu berat'

5.3.2 Makna Adjektiva Berubah Bunyi

Makna adjektiva berubah bunyi 'menyangatkan apa yang tersebut pada bentuk dasar'.
Contoh:

abang [abʰaŋ] 'merah'	⇒	*abing* [abʰiŋ] 'sangat merah'
rata [rɔtɔ] 'rata'	⇒	*ratu* [rɔtu] 'sangat rata'
adoh [adʰɔh] 'jauh'	⇒	*aduh* [adʰuh] 'sangat jauh'
angel [aŋɛl] 'sulit'	⇒	*angil* [aŋil] 'sangat sulit'
panas [panas] 'panas'	⇒	*panis* [panis] 'sangat panas'
bodho [bod̤ʰo] 'bodoh'	⇒	*bodhu* [bod̤ʰu] 'sangat bodoh'
ijo [ijʰo] 'hijau'	⇒	*uijo* [uijʰo] 'sangat hijau'

5.3.3 Makna Adjektiva Ulang

5.3.3.1 Makna Adjektiva Ulang Penuh

Makna adjektiva ulang penuh dapat dibedakan atas (1) makna adjektiva ulang penuh tanpa perubahan vokal dan (2) makna adjektiva ulang penuh dengan perubahan vokal.

5.3.3.1.1 Makna Adjektiva Ulang Penuh tanpa Perubahan Vokal

Makna adjektiva ulang penuh tanpa perubahan vokal cenderung bersifat peka konteks. Berikut ini makna adjektiva ulang penuh yang dimaksud.

1. Bermakna 'kebanyakan atau rata-rata seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.
   Contoh:
   (1) *Sawise dirabuk nganggo kompos, (woh) peleme* ***gedhe-gedhe.***
   'Setelah dipupuk dengan kompos, (buah) mangganya kebanyakan besar.'
   (2) *Kejaba Parjilan, muride Pak Haryono* ***sregep-sregep.***
   'Kecuali Parjilan, murid Pak Haryono kebanyakan rajin.'
   (3) *Jambune* ***cilik-cilik*** *amarga wite ora tau dirabuk.*
   'Jambunya kebanyakan kecil karena pohonnya tidak pernah diberi pupuk.'
2. Bermakna 'semua yang berhubungan dengan benda yang diatributi, bersifat seperti tersebut pada bentuk dasar'.
   Contoh:
   (4) *Pelamar sing* ***pinter-pinter*** *ditampa ing kantor Puspitek.*
   'Semua pelamar yang pandai diterima di kantor Puspitek.'
   (5) *Biting sing* ***cendhak-cendhak*** *iku arep dienggo sunduk sate.*
   'Semua lidi yang pendek itu akan dipakai untuk tusuk sate.'
   (6) *Daging sing* ***tipis-tipis*** *mau dimasak bestik.*
   'Semua daging yang tipis tadi dimasak bestik.'
3. Bermakna 'meskipun seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.
   Contoh:

(7) ***Kesel-kesel,*** *ibune tetep nyambut gawe ana pawon.*
'Meskipun lelah, ibunya tetap bekerja di dapur.'

(8) *Dheweke* ***adoh-adoh,*** *teka mrene amarga arep utang dhuwit.*
'Meskipun jauh, dia datang ke sini karena akan meminjam uang.'

(9) ***Ala-ala,*** *Lesmana iku putrane ṇalendra.*
'Meskipun jelek, Lesmana itu putra raja.'

4. Bermakna 'sungguh-sungguh (benar-benar) seperti yang tersebut pada bentuk dasar'. Morfem ulang ini dapat digantikan dengan kata *tenan* 'betul, sungguh'. Contoh:

(11) *Aku rumangsa gela banget genea panganan* {***enak-enak*** / ***enak tenan***} *dibuwang*
'Saya merasa kecewa sekali mengapa makanan yang sungguh-sungguh enak dibuang.'

(12) *Eman, jarit* {***larang-larang*** / ***larang tenan***} *suwek.*
'Sayang, kain sungguh-sungguh mahal sobek.'

(13) *Dhasar wedhus tuwa, daginge ya* {***alot-alot*** / ***alot tenan***}
'Berhubung kambing tua, dagingnya pun sungguh-sungguh liat.'

5. Bermakna 'dalam keadaan (terasa) seperti yang tersebut pada bentuk dasar'. Contoh:

(14) *Boyoke* ***pegel-pegel*** *amarga saben esuk nggendhong kayu menyang pasar.*
'Pinggangnya pegal karena setiap pagi menggendong kayu ke pasar.'

(15) *Wetengku* ***mules-mules*** *amarga mangan rujak nanas.*
'Perut saya dalam keadaan mulas karena makan rujak nenas.'

(16) *Tanganku* ***jimpe-jimpe*** *amarga melu pertandhingan tarik tambang.*
'Tangan saya dalam keadaan tepoh karena mengikuti pertandingan tarik tambang.'

6. Bermakna 'setelah yang tersebut pada bentuk dasar'. Proses pengulangan ini dapat digantikan oleh kata *sawise* 'setelah' atau *bareng* 'setelah'.
Contoh:

(17)a. *Cendhek didhuwur(a)ke, **dhuwur-dhuwur** malah rubuh.*
'Rendah ditinggikan, setelah tinggi malahan roboh.'

b. *Cendhek didhuwur(a)ke* { ***sawise*** / ***bareng*** } *dhuwur malah rubuh.*

(18)a. *Cilik digedhek(a)ke, **gedhe-gedhe** wani karo wong tuwa.*
'Kecil dibesarkan, setelah besar berani kepada orang tua.'

b. *Cilik digedhekake* { ***sawise*** / ***bareng*** } *gedhe wani karo wong tuwa.*

(19)a. *Elek diapikake, **apik-apik** dibubrahi.*
'Jelek diperbaiki, setelah baik dibongkar.'

b. *Elek diapikake* { ***sawise*** / ***bareng*** } *apik dibubrahi.*

7. Bermakna 'terlanjur menjadi yang tersebut pada bentuk dasar'. Bentuk ulang di dalam klausa pertama berfungsi menyatakan keterlanjuran keadaan yang positif dan klausa kedua biasanya diawali dengan konjungsi *malah* 'malahan' untuk menyatakan 'penyangatan'.
Contoh:

(20) *Wis **adoh-adoh**, malah dikon bali.*
'Sudah terlanjur jauh, malahan disuruh kembali.'

(21) *Wis **dhuwur-dhuwur**, malah dibedhol.*
'Sudah terlanjur tinggi, malahan dicabut.'

(22) *Wis **gedhe-gedhe**, malah dipethik uwong.*
'Sudah terlanjur besar, malahan dipetik orang.'

8. Bermakna 'sungguh-sungguh (objektif) sebagaimana dinyatakan bentuk dasar'. Bentuk ulang ini menyatakan 'kesungguhan yang lebih objektif' karena dapat ditambahkan *wis* 'sudah' sebelum adjektiva ulang.
Contoh:

(23) *(Wis) **adoh-adoh** diparani, malah lunga.*
'Sungguh-sungguh jauh didatangi, malahan pergi.'

(24) (*Wis*) ***larang-larang*** *dituku, malah ilang.*
'Sungguh-sungguh mahal dibeli, malahan hilang.'

(25) (*Wis*) ***angel-angel*** *digawe, malah ora kanggo.*
'Sungguh-sungguh sukar dibuat, malahan tidak terpakai.'

9. Bermakna 'sungguh-sungguh (subjektif) sebagaimana dinyatakan bentuk dasar'. Bentuk ulang ini menyatakan 'kesungguhan yang subjektif menurut penutur' karena tidak dapat ditambahkan *wis* 'sudah' sebelum adjektiva ulang.
Contoh:

(26) *Diparani (*wis)* ***adoh-adoh****, malah lunga.*
'Didatangi (*sudah) sungguh-sungguh jauh, malahan pergi.'

(27) *Digawe (*wis)* ***angel-angel****, malah ora kanggo.*
'Dibuat (*sudah) sungguh-sungguh sukar, malahan tidak dipakai.'

(28) *Dituku (*wis)* ***larang-larang****, malah ilang.*
'Dibeli (*sudah) sungguh-sungguh mahal, malahan hilang.'

10. Bermakna 'jangan lebih sebagaimana dinyatakan bentuk dasar dari ukuran penutur'. Bentuk ulang ini biasanya dipakai di dalam bentuk larangan *aja* 'jangan' untuk menyatakan 'hal yang bersifat negatif'.
Contoh:

(29) *Yen dolan aja* ***adoh-adoh****, mundhak kangelan anggone nggoleki.*
'Kalau main jangan jauh-jauh, nanti terlalu sukar mencarinya.'

(30) *Anggone menek wit aja* ***dhuwur-dhuwur****, mundhak singunen.*
'Memanjat pohon jangan tinggi-tinggi, nanti gamang.'

(31) *Yen ngedol omah aja* ***larang-larang****, aku ora bisa tuku.*
'Kalau menjual rumah jangan mahal-mahal, saya tidak bisa membeli.'

5.3.3.1.2 Makna Adjektiva Ulang Penuh dengan Perubahan Vokal

Adjektiva ulang penuh dengan perubahan vokal memiliki makna sebagai berikut.

1. Bermakna 'berulang kali (mengalami) seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.
Contoh:

(32) *Sirahku* ***ngela-ngelu*** *jalaran kerep kurang turu.*
'Kepala saya berulang kali pening karena sering kurang tidur.'

(33) *Saben kentekan obat sirahku* ***mumat-mumet.***
'Setiap kehabisan obat kepala saya berulang kali pusing.'

(34) *Sawise bojone mati, Ngadiran* ***lora-lara*** *wae.*
'Setelah istrinya meninggal, Ngadiran berulang kali sakit.'

2. Bermakna 'bersifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.

(35) *Yen ngadhep maratuwa, kowe kudu kendel aja* ***ingah-ingih.***
'Jika menghadap mertua, kamu harus berani jangan terlihat seperti orang meminta belas kasihan.'

(36) *Bocah saiki yen dikon sinau racake* ***klelar-kleler.***
'Anak sekarang jika disuruh belajar pada umumnya tidak bersemangat.'

(37) *Wong kuwi omongane* ***klemak-klemek*** *yen diajak guneman.*
'Orang itu berbicaranya lambat jika diajak bercakap-cakap.'

3 Bermakna 'benar-benar dalam keadaan seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.
Contoh:

(38) *Kathok wis* ***rowak-rawek*** *wae isih dienggo neng endi-endi.*
'Celana sudah compang-camping saja masih dipakai di mana-mana.'

(39) *Buku paket sing disimpen ana njero lemari iku* ***bongkrah-bangkreh.***
'Buku paket yang disimpan di dalam lemari itu porak-poranda.'

(40) *Dalane sing menyang Wonosari* ***menggak-menggok.***
'Jalan yang menuju ke Wonosari berbelok-belok.'

5.3.3.2 Makna Adjektiva Ulang Parsial

Adjektiva ulang parsial memiliki makna sebagai berikut.

1. Bermakna 'dalam keadaan seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.
Contoh:

(41) *Wingi sore Tarni mbebeda adhine nganti* ***kekejer.***
'Kemarin sore Tarni menggoda adiknya sampai meraung raung/menggerung-gerung.'

(42) *Pak Kartono tau ngajar tanggane nganti* ***kekejek.***
'Pak Kartono pernah menghajar tetangganya sampai menggelepar-gelepar.'

2. Bermakna 'berlagak/berlaku seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.
Contoh:

(43) *Yen ditari rabi, Sartini tansah* ***lelewa.***
'Jika ditawari bersuami, Sartini selalu bergaya-gaya.'

3. Bermakna 'berlaku/berlagak sangat ...'.
Contoh:

(44) *Sartini iku wong ora duwe, nanging asring* ***sumugih-sugih.***
'Sartini itu orang miskin, tetapi sering berlagak sangat kaya.'

(45) *Sanajan pinter banget, Surono ora tau* ***kuminter-pinter.***
'Meskipun amat pandai, Surono tidak pernah berlagak pandai.'

4. Bermakna 'menyebabkan seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.
Contoh:

(46) *Sawise lara mataun-taun, ragane Pak Kartijo* ***memelas.***
'Setelah sakit bertahun-tahun, badan Pak Kartijo mengibakan.'

(47) *Wong kuwi* ***nyenyengit****, ditakoni ora mangsuli.*
'Orang itu menjengkelkan, ditanya tidak menjawab.'

5.3.3.3 Makna Adjektiva Majemuk

Makna adjektiva majemuk dapat dibedakan atas (1) makna yang berkaitan dengan makna unsur-unsurnya dan (2) makna yang tidak berkaitan dengan makna unsur-unsurnya.

5.3.3.3.1 Makna Berkaitan dengan Makna Unsur-Unsurnya

Yang dimaksud dengan makna yang berkaitan dengan makna unsur-unsurnya adalah makna adjektiva majemuk yang dapat dikembalikan pada makna unsur-unsurnya.
Contoh:

sabar drana (*sabar* 'sabar' + *drana* 'sabar') 'sabar sekali'
bagas waras (*bagas* 'sehat' + *waras* 'sehat') 'sehat sekali, sehat walafiat'

kuning gadhing (*kuning* 'kuning' + *gadhing* 'gading')
'kuning bagai warna gading'

Adjektiva majemuk *sabar drana* 'sabar sekali' dibentuk dari bentuk dasar adjektiva *sabar* 'sabar' dan morfem unik *drana* 'sabar'. Jika tidak membentuk adjektiva majemuk, gabungan makna dari *sabar drana* ialah 'sabar-sabar'. Makna hasil pemajemukan dari *sabar* 'sabar' dan *drana* 'sabar' ialah 'sabar sekali'. Makna majemuk itu masih memperlihatkan pertalian dengan makna unsur-unsur pembentuknya.

Demikian pula dengan adjektiva majemuk *bagas waras* 'sehat sekali, sehat walafiat' yang dibentuk dari adjektiva *bagas* 'sehat' dan *waras* 'sehat'. Selain itu juga adjektiva majemuk *kuning gadhing* 'kuning bagai warna gading' yang dibentuk dari adjektiva *kuning* 'kuning' dan bentuk dasar berkategori nomina *gadhing* 'gading'. Makna dua adjektiva majemuk terakhir pun dapat dirunut ke makna pembentuknya masing-masing.

5.3.3.3.2 Makna tidak Berkaitan dengan Makna Unsur-Unsurnya

Yang dimaksud makna yang tidak berkaitan dengan makna unsur-unsurnya adalah makna adjektiva majemuk yang tidak dapat dikembalikan atau dirunut ke makna unsur-unsurnya.
Contoh:

abang dluwang (*abang* 'merah' + *dluwang* 'kertas') 'pucat pasi, pucat sekali'
pait madu (*pait* 'pahit' + *madu* 'madu') 'sangat manis'
rai gedheg (*rai* 'wajah, muka' + *gedheg* 'dinding (bambu)')
'tebal muka, tidak tahu malu'

Adjektiva majemuk *abang dluwang* 'pucat pasi, pucat sekali' dibentuk dari bentuk dasar adjektiva *abang* 'merah' dan nomina *dluwang* 'kertas'. Makna hasil pemajemukan dari *abang* 'merah' dan *dluwang* 'kertas' sulit dirunut atau dikembalikan ke makna unsur-unsurnya. Adjektiva majemuk *abang dluwang* membentuk makna baru yang utuh, yaitu 'pucat pasi, pucat sekali' yang tidak ada kaitannya dengan makna unsur-unsurnya. Gejala yang sama dengan adjektiva *abang dluwang* ialah adjektiva majemuk *pait madu* 'sangat manis' yang dibentuk dari bentuk dasar adjektiva *pait* 'pahit' dan *madu* 'madu' dan adjektiva majemuk *rai gedheg* 'tebal muka, tidak tahu malu' yang dibentuk dari bentuk dasar berkategori nomina *rai* 'wajah, muka' dan *gedheg* 'dinding (bambu)'.

5.3.3.4 Makna Adjektiva Kombinasi

Adjektiva kombinasi dibentuk dengan afiksasi dan pengulangan sehingga menghasilkan adjektiva berafiks-berulang. Makna adjektiva berafiks-berulang itu ialah 'berada dalam keadaan yang berkaitan dengan bentuk dasar'.
Contoh:

kelara-lara (*lara* 'sakit' + *ke-/-*U) 'sakit hati, menderita'
kelunta-lunta (*lunta* 'lunta' + *ke-/-*U) 'terlunta-lunta'
pet-petan (*pet* '(seketika) gelap' + *ke-/-* U)
'dalam keadaan seperti akan pingsan'

5.4 Subkategori Adjektiva Berdasarkan Makna Leksikalnya

Berdasarkan makna leksikalnya, adjektiva dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) adjektiva bentuk, (2) adjektiva ukuran, (3) adjektiva warna, (4) adjektiva rasa, dan (5) adjektiva mental.

5.4.1 Adjektiva Bentuk

Adjektiva bentuk ialah adjektiva yang memberi keterangan tentang suatu bentuk yang lazimnya merupakan ciri benda bernyawa atau tidak bernyawa yang konkret.
Contoh:

wungkuk 'bongkok'
lencir 'langsing'
kuru 'kurus'
rata 'rata'
bunder 'bundar'
persegi 'persegi'
bengkong 'bengkok'
gepeng 'pipih'

5.4.2 Adjektiva Ukuran

Adjektiva ukuran ialah adjektiva yang merujuk ke ukuran benda bernyawa atau tak bernyawa, yang konkret atau abstrak. Adjektiva penunjuk ukuran ini cenderung bersifat berpasangan dengan fungsi untuk merujuk kedua ukuran benda yang berlawanan.
Contoh:

jero 'dalam' - *cethek* 'dangkal'
gedhe 'besar' - *cilik* 'kecil'
tuwa 'tua' - *enom* 'muda'
adoh 'jauh' - *cedhak* 'dekat'
kandel 'tebal' - *tipis* 'tipis'
abot 'berat' - *entheng* 'ringan'

5.4.3 Adjektiva Warna

Adjektiva warna ialah adjektiva yang merujuk kepada warna benda konkret, yang bernyawa atau tak bernyawa.
Contoh:

abang 'merah'	*lorek* 'lorek, pelang'
biru 'biru'	*ireng* 'hitam'
kuning 'kuning'	*oranye* 'oranye'
putih 'putih'	*klawu* 'abu-abu'

5.4.4 Adjektiva Rasa

Adjektiva rasa ialah adjektiva yang merujuk kepada suasana hati/pikiran atau yang dirasakan oleh indera.
Contoh:

bungah 'gembira'	*legi* 'manis'
susah 'susah'	*asin* 'asin'
tentrem 'tenteram'	*pait* 'pahit'

5.4.5 Adjektiva Mental

Adjektiva mental ialah adjektiva yang merujuk kepada keadaan mental.
Contoh:

yakin 'yakin'	*lantip* 'cerdas'
tatag 'tabah'	*gumun* 'heran'
clingus 'pemalu'	*bosen* 'bosan'
anggak 'sombong'	*jirih* 'penakut'

5.5 Adjektiva dan Pertarafan

Adjektiva, dalam fungsinya sebagai atribut, predikat, pelengkap, dan adverbial dalam kalimat, dapat menunjuk berbagai tingkat kualitas dan tingkat bandingan. Ungkapan tingkat kualitas diterapkan dengan tolok ukur kuantitas kelaziman atau ukuran yang oleh pembicara dianggap ukuran yang wajar. Kualitas atau intensitas diukur dalam gradasi yang bersifat vertikal. Pada ungkapan tingkat bandingan, yang dibandingkan ialah dua maujud atau lebih.

Pembandingan itu berlangsung secara horizontal di antara acuan adjektiva yang terdapat di dalam kalimat.

5.5.1 Tingkat Kualitas

Ada lima tingkat kualitas atau intensitas yang dinyatakan oleh adjektiva, yaitu (1) tingkat positif, (2) tingkat afektif, (3) tingkat eksesif, (4) tingkat augmentatif, dan (5) tingkat atenuatif.

5.5.1.1 Tingkat Positif

Pada tingkat positif kualitas atau intensitas maujud orang, benda, sifat, perbuatan, atau keadaan dinyatakan oleh adjektiva monomorfemis. Penekanan pada adanya kualitas dinyatakan dengan pemakaian pewatas *temenan* 'benar, sungguh'.
Contoh:

(48) *Saiki Pak Duryat wis* ***waras*** *temenan.*
'Sekarang Pak Duryat sudah sehat benar'

(49) *Playune jaran iku* ***rikat*** *temenan.*
'Lari kuda itu cepat benar.'

(50) *Guwa iku* ***angker*** *temenan.*
'Gua itu sungguh angker.'

Ketiadaan kualitas dinyatakan dengan pemakaian pewatas *ora* 'tidak'. Ketiadaan kualitas yang sungguh-sungguh atau mutlak dinyatakan dengan pemakaian pewatas *babar pisan ora* ... 'sama sekali tidak ...' atau *ora ... babar pisan* 'tidak ... sama sekali'.
Contoh:

(51) *Letnan Surojo* ***ora angkuh.***
'Letnan Surojo tidak sombong.'

(52) *Letnan Surojo* ***babar pisan ora angkuh.***
'Letnan Surojo sama sekali tidak sombong.'

(53) *Letnan Surojo* ***ora angkuh babar pisan.***
'Letnan Surojo tidak sombong sama sekali.'

5.5.1.2 Tingkat Superlatif Afektif

Pada tingkat superlatif afektif yang menggambarkan tingkat kualitas atau intensitas yang tinggi dipakai pewatas *banget* 'sangat, sekali' atau peninggian vokal atau pendiftongan pada suku pertama.
Contoh:

(54) *Omahe Pak Wardoyo* ***gedhe banget.***
'Rumah Pak Wardoyo sangat besar.'

(55) *Bardono* ***sedhih banget*** *amarga anak lan bojone padha lara.*
'Bardono sedih sekali karena anak dan isterinya sakit.'

(56) *Anake Hartini saiki wis* ***gedhi.***
'Anak Hartini sekarang sudah sangat besar.'

(57) *Ula kang* ***duawa*** *mau dicekel banjur dilebokake ing karung.*
'Ular yang panjang sekali tadi ditangkap lalu dimasukkan ke dalam karung.'

Kata *gedhi* 'besar sekali' pada kalimat (40) berasal dari kata *gedhe* 'besar' yang mengalami peninggian vokal dan kata *duawa* 'panjang sekali' berasal dari *dawa* 'panjang' yang mengalami pendiftongan.

Yang juga termasuk dalam tingkat superlatif afektif ialah adjektiva yang berbentuk *maha...* dan *adi...*
Contoh:

(58) *Budaya kraton iku mujudake budaya* ***adiluhung.***
'Budaya keraton itu merupakan budaya adiluhung.'

(59) *Manungsa nduweni kuwajiban manembah marang Gusti Kang* ***Mahakuasa.***
'Manusia memiliki kewajiban berbakti kepada Tuhan Yang Mahakuasa.'

Bentuk superlatif afektif (eksesif) yang secara morfemis dinyatakan oleh adjektiva ialah bentuk dasar adjektiva dengan afiksasi *sa-/-e* atau *-e* (*-ne*) yang direduplikasikan.
Contoh:

(60) *Dheweke kudu tumindak* ***sajujur-jujure*** *supaya dipercaya dening masarakat.*
'Dia harus bertindak sejujur-jujurnya agar dipercaya oleh masyarakat.'

(61) *Manuk mau kudu mabur* ***sadhuwur-dhuwure*** *supaya bisa nyekel mangsane.*
'Burung tadi harus terbang setinggi-tingginya supaya dapat menangkap mangsanya.'

(62) *Nalika iku untuku lagi* ***lara-larane.***
'Ketika itu gigiku sedang sakit-sakitnya.'

(63) *Dheweke lagi* ***seneng-senenge*** *ngingu pitik bangkok.*
'Dia sedang senang-senangnya memelihara ayam bangkok.'

5.5.1.3 Tingkat Eksesif

Pada tingkat eksesif yang mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang berlebih atau melampaui batas kewajaran, digunakan adjektiva berafiks *ke-/-en.*
Contoh:

(64) *Surtinah ora bisa mlaku rikat amarga awake* ***kelemon.***
'Surtinah tidak dapat berjalan cepat karena badannya terlalu gemuk.'

(65) *Wetenge Haryani mules amarga olehe mangan sambel* ***kakehan.***
'Perut Haryani mulas karena makan sambal terlalu banyak.'

5.5.1.4 Tingkat Augmentatif

Pada tingkat augmentatif yang menggambarkan naik atau bertambahnya tingkat kualitas atau intensitas digunakan pewatas *saya/sangsaya...* 'makin...' atau *saya... saya...* 'makin... makin...'.
Contoh:

(66) *Sawise duwe anak, kulawargane Karmani* ***saya tentrem.***
'Setelah memiliki anak, keluarga Karmani makin tenteram.'

(67) *Rega emas* ***saya suwe saya larang.***
'Harga emas makin lama makin mahal.'

5.5.1.5 Tingkat Atenuatif

Pada tingkat atenuatif yang memerikan penurunan kadar kualitas atau pelemahan intensitas digunakan pewatas *rada* 'agak' dan *semu* 'agak'.
Contoh:

(68) *Saiki dheweke* ***rada kuru*** *amarga kurang mangan.*
'Sekarang dia agak kurus karena kurang makan.'

(69) *Godhong gedhang mau wernane* ***semu kuning*** *amarga kena sunaring rembulan.'*
'Daun pisang tadi warnanya agak kuning karena terkena sinar bulan.'

5.5.2 Tingkat Bandingan

Tingkat kualitas atau intensitas pada pembandingan dua maujud atau lebih dapat setara atau tidak setara. Tingkat yang setara disebut tingkat ekuatif. Tingkat yang tak setara dapat dibedakan menjadi tingkat komparatif dan tingkat superlatif. Pada tingkat komparatif acuan adjektiva terdapat di dalam kelompok. sedangkan pada tingkat superlatif acuan adjektiva berada di luar kelompok. Tiap-tiap tingkat itu secara sintaktis diungkapkan dengan bentuk yang khusus.

5.5.2.1 Tingkat Ekuatif

Tingkat ekuatif mengacu kepada kadar kualitas atau intensitas yang sama atau mirip. Penanda yang digunakan ialah afiks *sa-/-e* (*-ne*) atau bentuk *padha* D-*e* (*-ne*) *karo*....
Contoh:

(70) *Kedhukane lemah* ***sajerone*** *sumur.*
'Galian tanahnya sedalam sumur.'

(71) *Pekarangane Pak Daliyo* ***padha jembare karo*** *lapangan.*
'Pekarangan Pak Daliyo sama lebarnya dengan lapangan.'

5.5.2.2 Tingkat Komparatif

Tingkat komparatif mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang bersifat lebih atau kurang jika dibandingkan dengan yang lain. Pewatas yang digunakan ialah *luwih... katimbang/tinimbang* 'lebih... daripada', *luwih... katandhing* 'lebih... dibanding', *menang... katimbang* 'menang... daripada,' *kurang... katandhing* 'kurang... dibanding', dan *kalah... katandhing* 'kalah... dibanding'.
Contoh:

(72) *Sartono* ***luwih pinter katimbang adhine.***
'Sartono lebih pandai daripada adiknya.'

(73) *Batik Keris* ***luwih larang katandhing*** *(karo) bathik Semar.*
'Batik Keris lebih mahal dibanding batik Semar.'

5.6 Frase Adjektival

5.6.1 Pengertian Frase Adjektival

Frase adjektival adalah satuan gramatikal yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan adjektiva sebagai konstituen inti. Dengan demikian, frase adjektival mempunyai konstituen inti berupa adjektiva dan kata lain sebagai modifikator.
Contoh:

ijo pupus 'hijau pupus'
rada ***pucet*** 'agak pucat'
gagah *gedhe dhuwur* 'gagah tinggi besar'

Pada contoh *ijo pupus*, dan *rada pucet*, adjektiva *ijo*, dan *pucet*, merupakan konstituen inti, sedangkan *pupus* dan *rada* merupakan modifikator. Pada contoh *gagah gedhe dhuwur* , *gagah* merupakan konstituen inti, sedangkan *gedhe* 'besar' dan *dhuwur* 'tinggi' merupakan modifikator.

5.6.2 Jenis dan Struktur Frase Adjektival

Berdasarkan strukturnya, frase adjektival dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu frase adjektival simpleks dan kompleks. Jika ditinjau dari sifat hubungan antarkonstituennya, frase adjektival dapat dibedakan atas frase adjektival modifikatif dan frase adjektival koordinatif.

5.6.2.1 Frase Adjektival Simpleks

Frase adjektival simpleks adalah frase adjektival yang mempunyai satu inti dan satu modifikator. Berdasarkan sifat hubungan antarkonstituennya, frase adjektival simpleks dapat dibedakan atas frase adjektival simpleks modifikatif dan frase adjektival simpleks koordinatif.

5.6.2.1.1 Frase Adjektival Simpleks Modifikatif

Frase adjektival simpleks modifikatif adalah frase adjektival simpleks yang salah satu konstituennya merupakan konstituen inti dan konstituen lainnya merupakan modifikator. Dengan demikian, frase adjektival simpleks modifikatif terdiri atas satu konstituen inti yang berupa adjektiva dan satu modifikator.

Berdasarkan kategori sintaktisnya, modifikator yang menjadi konstituen langsung frase adjektival simpleks modifikatif dapat berupa nomina, adverbia, dan nomina deverbal.
Contoh:

abang *getih* 'merah darah'
kuning *gadhing* 'kuning gading'
ireng *wedelan* 'hitam naptolan'
gilap *plituran* 'berkilau plituran'
durung ***tuwa*** 'belum tua'
meh ***mateng*** 'hampir masak'

Pada contoh-contoh di atas tampak bahwa modifikator *getih* 'darah', dan *gadhing* 'gading' berkategori nomina; *meh* 'hampir' dan *durung* 'belum' berkategori adverbia; *wedelan* 'naptolan', *plituran* 'plituran' berkategori nomina deverbal.

Modifikator untuk tipe frase simpleks di atas berada di belakang konstituen intinya. Jika posisi modifikator diubah, frase adjektival menjadi frase nominal atau tidak gramatikal.
Contoh:

getih abang 'darah merah'
gadhing kuning 'gading kuning'
**tuwa durung*
**mateng meh*
**wedelan ireng*
**plituran gilap*

5.6.2.1.2 Frase Adjektival Simpleks Koordinatif

Frase adjektival simpleks koordinatif adalah frase adjektival yang terdiri atas dua konstituen inti dengan atau tanpa konjungsi. Oleh karena itu, konstituen inti frase ini tidak dapat menggantikan keberadaan frase.
Contoh:

gedhe cilik 'besar kecil'
enom tuwa 'tua muda'
sugih mlarat 'kaya miskin'
dhuwur cendhek 'tinggi pendek'
lemu kuru 'gemuk kurus'

Bentuk di atas dapat disisipi konjungsi koordinatif *lan* 'dan' atau *utawa* 'atau' menjadi sebagai berikut.

enom ***utawa*** *tuwa*	*enom* ***lan*** *tuwa*
sugih ***utawa*** *mlarat*	*sugih* ***lan*** *mlarat*
dhuwur ***utawa*** *cendhek*	*dhuwur* ***lan*** *cendhek*
lemu ***utawa*** *kuru*	*lemu* ***lan*** *kuru*

Jika dilihat dari posisi konstituennya, konstituen inti frase di sebelah kiri dapat dipindahkan ke sebelah kanan, begitu pula sebaliknya.

cilik gedhe	*cendhek dhuwur*
tuwa enom	*kuru lemu*
mlarat sugih	

Akan tetapi, frase adjektival simpleks koordinatif berikut ini, letak konstituennya tidak dapat dipertukarkan.

bungah susah 'gembira dan sedih'	⇒	**susah bungah*
gedhe dhuwur 'tinggi besar'	⇒	**dhuwur gedhe*
ayem tentrem 'tenang dan damai'	⇒	**tentrem ayem*
adil makmur 'adil dan makmur'	⇒	**makmur adil*
dawa cendhak 'panjang pendek'	⇒	**cendhak dawa*

5.6.2.2 Frase Adjektival Kompleks

Frase adjektival kompleks ialah frase adjektival yang konstituennya telah dikenai perentangan, baik ke kanan maupun ke kiri. Frase adjektival kompleks ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu frase adjektival kompleks modifikatif dan frase adjektival kompleks koordinatif.

5.6.2.2.1 Frase Adjektival Kompleks Modifikatif

Frase adjektival kompleks modifikatif ialah frase adjektival yang direntangkan dari frase adjektival simpleks modifikatif.
Contoh:

saya ***tambah*** *ayu* 'semakin bertambah cantik'
saya sugih ***banget*** 'semakin bertambah kaya'
saya ***mundhak*** *keset* 'semakin bertambah malas.'

Contoh di atas menunjukkan bahwa konstituen *tambah* 'semakin' *banget* 'sangat', dan *mundhak* 'semakin' merupakan konstituen perentang.

Perentang frase adjektival simpleks modifikatif menjadi frase kompleks modifikatif dapat berupa adverbia yang terletak di sebelah kanan frase adjektival.
Contoh:

wis kulina ***banget*** 'sudah biasa sekali'
mung keset ***wae*** 'hanya malas saja'
mung kendel ***wae*** 'hanya berani saja'

Selain perentangan dengan cara di atas, frase adjektival kompleks dapat direntangkan ke kiri.
Contoh:

rada *luwih apik* 'agak lebih baik'
isih *durung cetha* 'masih belum jelas'
saya *adhem banget* 'semakin dingin sekali'

5.6.2.2.2 Frase Adjektival Kompleks Koordinatif

Frase adjektival kompleks koordinatif ialah frase adjektival kompleks yang salah satu konstituennya berupa frase adjektival simpleks koordinatif sebagai konstituen inti baik dengan atau tanpa konjungsi
Contoh:

ayu lencir kuning 'cantik langsing kuning'
gagah gedhe dhuwur 'gagah tinggi besar'
sugih loma grapyak 'kaya dermawan ramah'

Jika perentangan konstituen membentuk makna 'penambahan', dapat disisipkan konjungsi *tur* 'lagi pula' atau *pisan* 'lagi pula'; jika perentangan konstituen membentuk makna 'perlawanan' konjungsi *nanging* 'tetapi' atau *ning* 'tetapi' dapat disisipkan.
Contoh:

ayu sugih ***tur*** *pinter* 'cantik kaya dan juga pandai'
ayu sugih pinter ***pisan*** 'cantik kaya pandai pula'
ayu sugih ***nanging*** *bodho* 'cantik kaya tapi bodoh'
ayu sugih ***ning*** *semengit* 'cantik kaya tetapi bawel'

5.6.3 Frase Adjektival Berdasarkan Hubungan Makna Antarkonstituennya

Hubungan antarkata dalam frase adjektival bahasa Jawa, baik hubungan inti dengan inti maupun inti dengan modifikatornya, membentuk hubungan makna kuantitatif, kualitatif, komparatif, aditif, graduatif, dan kontradiktif.

5.6.3.1 Frase Adjektival Kuantitatif

Frase adjektival kuantitatif menyatakan bahwa hubungan inti dan modifikatornya membentuk hubungan makna jumlah atau banyaknya sesuatu.
Contoh:

ijo kabeh 'hijau semua'
lunas jreng 'lunas kontan'
kuning saperangan 'kuning sebagian'
reged sesisih 'kotor sebagian'

5.6.3.2 Frase Adjektival Kualitatif

Frase adjektival kualitatif menyatakan bahwa hubungan antara inti dan modifikatornya membentuk makna 'kadar baik buruknya sesuatu'.
Contoh:

ireng manis 'hitam manis'
kuning cebleh 'kuning pucat'
putih meka 'putih kusam'

Penanda hubungan ini dapat dieksplisitkan dengan konjungsi *nanging* 'tetapi' atau *ning* 'tetapi'. Dengan demikian, bentuk di atas dapat menjadi sebagai berikut.

ireng ***nanging*** *manis* 'hitam tetapi manis'
kuning ***nanging*** *cebleh* 'kuning tetapi pucat.'
putih ***ning*** *meka* 'putih tetapi kusam.'

5.6.3.3 Frase Adjektival Komparatif

Frase adjektival komparatif ialah frase adjektival yang menyatakan hubungan makna yang sebanding antara konstituen inti dan modifikator.
Contoh:

abang bata 'merah batu bata'
wungu terong 'ungu terung'
biru laut 'biru laut'
bunder endhog 'bulat telur'

Hubungan makna ini dapat dieksplisitkan dengan menggunakan preposisi *kaya* 'seperti', sehingga bentuk di atas menjadi sebagai berikut.

*abang **kaya** bata* 'merah seperti (batu) bata'
*wungu **kaya** terong* 'wungu seperti terung'
*biru **kaya** laut* 'biru seperti laut'
*bunder **kaya** endhog* 'bundar seperti telur'

5.6.3.4 Frase Adjektival Aditif

Frase adjektival aditif adalah frase adjektival yang hubungan antara konstituen inti dan modifikatornya menyatakan makna penambahan.
Contoh:

adil makmur 'adil makmur'
ayem tentrem 'tenang tenteram'
ayu pinter 'cantik dan pandai'

Hubungan makna itu dapat dinyatakan secara eksplisit dengan konjungsi *lan* atau *tur* 'lagi pula' sebagai berikut.

*adil **lan** makmur* 'adil dan makmur'
*ayem **lan** tentrem* 'tenang dan tenteram'
*ayu **tur** pinter* 'cantik dan pandai'

5.6.3.5 Frase Adjektival Graduatif

Frase adjektival graduatif menyatakan makna 'pelbagai tingkat kualitas atau intensitas dan pelbagai tingkat bandingan'. Tingkat kualitas atau intensitas dinyatakan dengan modifikator *rada* 'agak', *semu* 'agak', *tuntung* 'agak', *semburat* 'agak berwarna', *sulak* 'sedikit berwarna', *manda-manda* 'sedikit terasa', *banget* 'sangat', dan *tenan* 'benar-benar'. Tingkat bandingan dinyatakan dengan *luwih* 'lebih', *kurang* 'kurang', *dhewe* 'paling', dan *paling* 'paling'.

Contoh tingkat kualitas	Contoh tingkat bandingan
rada pait 'agak pahit' *rada jero* 'agak dalam' *semu biru* 'agak biru' *semu isin* 'agak malu' *tuntung legi* 'agak manis' *tuntung pait* 'agak pahit' *sulak abang* 'agak merah' *sulak ijo* 'agak hijau' *semburat abang* 'agak merah' *manda-manda asin* 'sedikit terasa asin' *adoh tenan* 'benar-benar jauh'	*luwih pinter* 'lebih pandai' *luwih ayu* 'lebih cantik' *lemu dhewe* 'paling gemuk' *langsing dhewe* 'paling langsing' *paling makmur* 'paling makmur' *paling sugih* 'paling kaya' *kurang legi* 'kurang manis' *kurang mateng* 'kurang matang'

5.6.3.6 Frase Adjektival Kontradiktif

Frase adjektival kontradiktif ialah frase adjektival yang hubungan antara konstituen inti dan modifikatornya membentuk makna pertentangan.
Contoh:

pedhes enak 'pedas enak'
lemu ringkih 'gemuk lemah'
cilik larang 'kecil mahal'

Hubungan makna kontradiktif di atas dapat dieksplisitkan dengan *nanging* atau *ning*. Dengan demikian, bentuk di atas dapat menjadi sebagai berikut.

pedhes ***nanging*** *enak* 'pedas tetapi enak'
lemu ***nanging*** *ringkih* 'gemuk tetapi lemah.'
cilik ***ning*** *larang* 'kecil tetapi mahal.'

BAB VI
NOMINA, PRONOMINA, DAN NUMERALIA

6.1 Nomina

6.1.1 Batasan dan Ciri Nomina

Nomina dapat didefinisikan secara semantis dan sintaktis. Secara semantis nomina adalah jenis atau kategori kata leksikal yang mengandung konsep atau makna kebendaan baik yang bersifat konkret maupun abstrak. misalnya *wong* 'orang', *kewan* 'hewan', *pawarta* 'berita', *kautaman* 'keutamaan', *kasunyatan* 'kenyataan'. Secara sintaktis nomina mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Nomina dapat berangkai dengan kata ingkar *dudu* 'bukan', tetapi tidak dapat berangkai dengan *ora* 'tidak'.
   Contoh:

dudu direktur 'bukan direktur'	**ora direktur*
dudu sekretaris 'bukan sekretaris'	**ora sekretaris*
dudu kembang 'bukan bunga'	**ora kembang*

2. Nomina dapat berangkai dengan adjektiva, baik secara langsung maupun dengan pronomina relatif *sing* 'yang' atau *kang* 'yang'.
   Contoh:

   bocah pinter 'anak pandai'
   bocah sing/kang pinter 'anak yang pandai'
   uwit gedhe 'pohon besar'
   uwit sing/kang gedhe 'pohon yang besar'
   klambi biru 'baju biru'
   klambi sing/kang biru 'baju yang biru'

3. Nomina dapat berangkai dengan nomina atau verba, baik sebagai pewatas atau modifikator.
   Contoh:

   kembang mawar 'bunga mawar'
   basa Jawa 'bahasa Jawa'
   tukang ngendhang 'penabuh gendang'
   ruang tunggu 'ruang tunggu'

4. Nomina dapat berangkai dengan pronomina personal atau dengan enklitik pronominal *-ku*, '-ku', *-mu* '-mu', sebagai pewatas posesif.
   Contoh:

   sepedhaku 'sepeda saya
   griya kula 'rumah saya'
   klambimu 'bajumu'

5. Di dalam kalimat yang berpredikat verba, nomina cenderung mengisi subjek, objek, atau pelengkap. Kata *pamarentah* dan *pariwisata budaya* ialah nomina yang menduduki fungsi subjek dan objek dalam kalimat *Pamarentah arep mekarake pariwisata budaya* 'Pemerintah akan mengembangkan pariwisata budaya'. Kata *buku* 'buku' dalam *Dheweke kelangan buku* 'Dia kehilangan buku', berfungsi sebagai pelengkap.

6.1.2 Bentuk Nomina

Jika dilihat dari bentuknya, nomina dapat digolongkan menjadi dua, yaitu nomina monomorfemis dan nomina polimorfemis. Nomina monomorfemis adalah nomina yang terdiri atas satu morfem, sedangkan nomina polimorfemis adalah nomina yang terdiri atas dua morfem atau lebih.

6.1.2.1 Nomina Monomorfemis

Berdasarkan bentuknya, nomina monomorfemis digolongkan menjadi empat macam yaitu: (1) nomina asal, (2) nomina penggalan, (3) nomina paduan, dan (4) nomina akronim.

1. Nomina asal adalah nomina yang bentuknya belum berubah.
   Contoh:

   kembang 'bunga' *guru* 'guru'

godhong 'daun' *bocah* 'anak kecil'
watu 'batu' *sedulur* 'saudara'

2. Nomina penggalan adalah nomina yang dibentuk dari pemendekan nomina tunggal dengan menghilangkan salah satu konstituennya atau lebih.
Contoh:

pak dari *bapak* 'bapak'
yu dari *mbakyu* 'kakak perempuan'
perpus dari *perpustakaan* 'perpustakaan'
mbah dari simbah 'kakek/nenek'

3. Nomina paduan adalah nomina yang dibentuk dari pemenggalan dua kata atau lebih yang dipadukan, tetapi tidak mempertahankan makna unsur-unsurnya.
Contoh:

paklik (*bapak* 'bapak' *-cilik* 'kecil') 'paman'
budhe (*ibu* 'ibu' *-gedhe* 'besar') 'bibi'
bangjo (*abang* 'merah' *-ijo* 'hijau')
'lampu lalu lintas di persimpangan jalan'

4. Nomina akronim adalah nomina yang dibentuk dari gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata sehingga membentuk nomina monomorfemis.
Contoh:

pangestu (*Paguyuban Ngesti Tunggal*)
'nama perkumpulan kepercayaan'

ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia)
'Angkatan Bersenjata Republik Indonesia'

Puskesmas (pusat kesehatan masyarakat)
'pusat kesehatan masyarakat'

burjo (*bubur* 'bubur' + *kacang ijo* 'kacang hijau')
'bubur kacang hijau'

6.1.2.2 Nomina Polimorfemis

Nomina polimorfemis dibentuk melalui beberapa proses morfemis, yaitu (1) proses afiksasi yang menghasilkan nomina berafiks; (2) proses

pengulangan yang menghasilkan nomina ulang; (3) proses pemajemukan, yang menghasilkan nomina majemuk; dan (4) proses kombinasi yang menghasilkan nomina kombinasi.

6.1.2.2.1 Nomina Berafiks

Berdasarkan distribusi afiks pada bentuk dasar, nomina berafiks dibedakan menjadi tiga macam.

1. Nomina berprefiks, yaitu nomina dengan tambahan afiks di depan bentuk dasar.
   Contoh:

   panganggo (*nganggo* 'memakai' + *pa-*) 'pakaian'
   panggedhe (*gedhe* 'besar' + *paN*) 'pembesar'
   piwulang (*wulang* 'ajar' + *pi-*) 'pelajaran, ajaran'
   pratandha (*tandha* 'tanda' - *pra-*) 'pertanda'

2. Nomina bersufiks, yaitu nomina dengan tambahan afiks di belakang bentuk dasar.
   Contoh:

   tanduran (tandur 'tanam' + *-an*) 'tanaman'
   suketan (suket 'rumput' + *-an)* 'tempat rumput'
   gunungan (gunung 'gunung' + *-an)* 'tiruan gunung'

3. Nomina berkonfiks, yaitu nomina dengan tambahan konfiks pada bentuk dasar.
   Contoh:

   kamulyan (*mulya* 'mulya' + *ka-/-an*) 'kebahagiaan, kecukupan'
   padesan (*desa* 'desa' + *pa-/-an*) 'pedesaan'
   kautaman (*utama* 'utama' + *ka-/-an*) 'kautaman'

Nomina berafiks dapat digolongkan berdasarkan gradasi kadar afiks yang menjadi ciri nomina. Gradasi kadar afiks itu ditentukan dengan melihat apakah afiks yang berfungsi membentuk nomina itu hanya dapat membentuk nomina atau juga dapat membentuk kategori kata yang lain. Sebuah afiks pembentuk nomina dikatakan berkadar jika hanya berfungsi membentuk nomina saja.

Dengan melihat gradasi kadar afiks pembentuk nomina, nomina berafiks diklasifikasi sebagai berikut.

1. Nomina bentuk *pa-/-an*
2. Nomina bentuk *paN-/-an*
3. Nomina bentuk *pa-*
4. Nomina bentuk *paN-*
5. Nomina bentuk *pe-*
6. Nomina bentuk *pi-*
7. Nomina bentuk *pi-/-an*
8. Nomina bentuk *pra-*
9. Nomina bentuk *pra-/-an*
10. Nomina bentuk *-ku, -mu,-e/-ne*
11. Nomina bentuk *ka-/-an*
12. Nomina bentuk *N-/-an*
13. Nomina bentuk *N-*
14. Nomina bentuk *-an*

6.1.2.2.2 Nomina Ulang

Dengan melihat cara pengulangan bentuk dasar, nomina bentuk ulang dapat dibedakan menjadi tiga macam seperti terlihat pada uraian berikut.

6.1.2.2.2.1 Nomina Ulang Penuh

Nomina ulang penuh adalah nomina yang bentuk dasarnya diulang secara keseluruhan. Nomina ulang ini ada dua macam, yaitu nomina ulang penuh tanpa perubahan vokal dan nomina ulang penuh dengan perubahan vokal.
Contoh:

oleh-oleh (oleh 'mendapat' + U) 'buah tangan'
asem-asem (asem 'asam' + U) 'sayur asam'
kewan-kewan (kewan 'hewan' + U) 'hewan-hewan'
tura-turu (*turu* 'tidur' + Upv) 'berulang kali tidur'
mongan-mangan (*mangan* 'makan' + Upv) 'berulang kali makan'
lunga-lunga (*lunga* 'pergi' + Upv) 'berulang kali pergi'

6.1.2.2.2.2 Nomina Ulang Parsial

Nomina ulang persial adalah nomina hasil pengulangan konsonan awal bentuk dasar yang disertai dengan penambahan vokal /ə/ pada suku awal.
Contoh:

bebener (bener 'benar' +Up) 'kebenaran'
bebungah (bungah 'gembira' + Up) 'hadiah'
pepalang (palang 'palang' + Up) 'penghalang, rintangan'

6.1.2.2.2.3 Nomina Ulang Semu

Nomina ulang semu adalah nomina ulang yang unsur-unsurnya tidak pernah muncul sebagai kata. Bentuk itu baru mengandung makna setelah berupa bentuk ulang.

Dilihat dari wujud konstituen yang seolah-olah merupakan bentuk dasar, nomina ulang semu dapat dibedakan menjadi dua macam.

1. Nomina ulang semu tanpa perubahan vokal.
   Contoh:

unyeng-unyeng 'pusar kepala'	*epek-epek* 'telapak tangan'
andheng-andheng 'tahi lalat'	*embun-embun* 'ubun-ubun'
ager-ager 'agar-agar'	*embing-embing* 'tembuni'
ontran-ontran 'pemberontakan'	*ular-ular* 'nasihat'
ali-ali 'cincin'	*ugel-ugel* 'pergelangan tangan'

2. Nomina ulang semu dengan perubahan vokal.
   Contoh:

awang-awung 'angkasa'
bolang-baling 'nama makanan'
orang-aring 'minyak orang-aring, daun orang-aring'
wora-wari 'bunga sepatu'

6.1.2.2.3 Nomina Majemuk

Berdasarkan konstituen pembentuknya, nomina majemuk dapat dibedakan menjadi tiga macam.

1. Konstituen pembentuknya berupa morfem asal plus morfem asal.
   Contoh:

bapa biyung (*bapa* 'ayah' + *biyung* 'ibu') 'ayah ibu, orang tua'
randha royal (randha 'janda' + *royal* 'boros') 'nama makanan'
sida luhur (sida 'jadi' + *luhur* 'luhur') 'nama motif kain batik'
kembang lambe (*kembang* 'bunga' + *lambe* 'bibir') 'buah bibir'

2. Konstituen pembentuknya berupa morfem asal plus morfem pangkal.
Contoh:

glatik glindhing (*glatik* 'gelatik' + *glinding* 'putar')
'nama gending gamelan'

kebo giro (kebo 'kerbau' + *giro* 'marah')
'nama gending gamelan'

tangga teparo (tangga 'tetangga' + *teparo* 'kiri kanan')
'tetangga kiri kanan rumah'

3. Konstituen pembentuknya berupa morfem pangkal plus morfem asal.
Contoh:

sangga wedhi (*sangga* 'topang' + *wedhi* 'pasir') 'sanggurdi'
panjer rina (*panjer* 'panjar' + *rina* 'hari, siang') 'bintang kejora'
sembur tutur (*sembur* 'pemberian' + *tutur* 'nasihat')
'pemberian nasihat'

4. Konstituen pembentuknya berupa morfem pangkal plus morfem pangkal.
Contoh:

suba sita (*suba* 'indah, permai' + *sita* 'sita') 'sopan santun'
solah bawa (*solah* 'tingkah' + *bawa* 'sifat') 'tingkah laku'
gandhèng cènèng (*gandhèng* 'hubungan + *cènèng* 'tarik') 'hubungan'
kala menjing (*kala* 'waktu, ketika' + *menjing* 'jakun') 'lekum, jakun'

6.1.2.2.4 Nomina Kombinasi

Berdasarkan proses pembentukannya, nomina kombinasi dibedakan menjadi dua macam.

1. Kombinasi antara proses afiksasi dan pengulangan.
Contoh:

anak-anakan (anak 'anak' + U-/*-an)* 'boneka'
dang-dangan (dang 'kukus' + U-/*-an)* 'yang sudah dikukus'
pangeram-eram (eram 'kagum' + U-/*paN-)* 'keajaiban'

2. Kombinasi antara proses afiksasi dan proses pemajemukan.
   Contoh:

   abang birune (*abang* 'merah' + *biru* 'biru' + *-ne)*
   'baik buruknya'

   kenthang kimpule (*kenthang* 'kentang' + *kimpul* 'umbi' + *-e*)
   'masalahnya, duduk perkaranya'

   dhodhok selehe (*dhodhok* 'jongkok' + *seleh* 'letak' + *-e*)
   'duduk perkaranya'

6.1.3 Makna Nomina Polimorfemis

Makna nomina polimorfemis dapat dirinci menjadi empat, yaitu (1) makna nomina berafiks, (2) makna nomina bentuk ulang, (3) makna nomina majemuk, (4) dan makna nomina bentuk kombinasi.

6.1.3.1 Makna Nomina Berafiks

6.1.3.1.1 Makna Nomina Bentuk *pa-/-an*

Nomina bentuk *pa-/-an* mengandung beberapa macam makna sebagai berikut.

1. Jika bentuk dasarnya berupa nomina yang secara leksikal mengandung makna benda yang berpotensi dalam jumlah yang besar, nomina bentuk *pa-/-an* menyatakan makna 'tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   pasuketan (*suket* 'rumput' + *pa-/-an*) 'tempat yang banyak ditumbuhi rumput'
   papringan (*pring* 'bambu' + *pa-/-an*) 'tempat rumpun bambu'
   pawuhan (*uwuh* 'sampah' + *pa-/-an*) 'tempat sampah'
   pawinihan (*winih* 'benih' + *pa-/-an*) 'pembenihan'

2. Selain menyatakan makna tempat atau daerah yang banyak mengandung apa yang tersebut pada bentuk dasar dalam jumlah yang besar, nomina bentuk *pa-/-an* dengan bentuk dasar nomina dapat menyatakan 'jenis yang tersebut pada bentuk dasar'.
   Contoh:

pakulitan (*kulit* 'kulit' + *pa-/-an*) 'jenis kulit'
pawakan (*awak* 'badan' + *pa-/-an*) 'perawakan'

3. Jika bentuk dasarnya berupa verba, nomina bentuk *pa-/-an* menyatakan makna

(a) 'sesuatu yang *di*-D 'di-D' atau yang *di-/-ake* 'di-/-kan' (berkaitan dengan bentuk dasar)', misalnya:

pagawean (*gawe* 'membuat' + *pa-/-an*) 'pekerjaan'
pasuguhan (*suguh* 'menjamu' + *pa-/-an*) 'jamuan'
palapuran (*lapur* 'lapor +' *pa-/-an*) 'laporan'

(b) 'alat untuk melakukan apa yang dinyatakan bentuk dasar', misalnya:

pangilon (*ngilo* 'bercermin' + *pa-/-an*) 'cermin, alat bercermin'
panggorengan (*nggoreng* 'menggoreng' + *pa-/-an*) 'alat menggoreng'
patukon (*tuku* 'membeli' + *pa-/-an*) 'alat untuk membeli'

(c) 'proses pelaksanaan atas apa yang dinyatakan bentuk dasar', misalnya:

panataran (*natar* 'menatar' + *pa-/-an*) 'penataran'
pandhapukan (*ndhapuk* 'membentuk' + *pa-/-an*) 'pembentukan'
panyuluhan (*nyuluh* 'menyuluh' + *pa-/-an*) 'penyuluhan'

4. Jika bentuk dasar berupa adjektiva, nomina bentuk *pa-/-an* menyatakan makna 'tempat yang berkaitan dengan apa yang dinyatakan bentuk dasar'.
Contoh:

pasepen (*sepi* 'sepi' + *pa-/-an*') 'tempat menyepi'
pasucen (*suci* 'suci' + *pa-/-an*) 'tempat bersuci'

6.1.3.1.2 Makna Nomina Bentuk *paN-/-an*

Bentuk dasar nomina bentuk *paN-/-an* dapat berupa verba atau adjektiva. Nomina bentuk *paN-/-an* menyatakan makna sebagai berikut.

1. Menyatakan makna 'tempat'.
Contoh:

pangeyuban (*eyub* 'teduh' + *paN-/-an*) 'tempat berteduh'
pangayoman (*ayom* 'rindang' + *paN-/-an*) 'perlindungan'
panglerenan (*leren* 'beristirahat' + *paN-/-an*) 'peristirahatan'

2. Menyatakan makna 'hal yang tersebut pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   panguripan (*urip* 'hidup' + *paN-/-an*) 'penghidupan'
   panggesangan (*gesang* 'hidup' + *paN-/-an*) 'penghidupan'
   pangawetan (*awet* 'awet' + *paN-/-an*) 'pengawetan'
   pangguguran (*gugur* 'gugur' + *paN-/-an*) 'pengguguran'

6.1.3.1.3 Makna Nomina Bentuk *pa-*

Bentuk dasar nomina berimbuhan *pa-* dapat berupa verba. Nomina itu menyatakan makna berikut ini.

1. Menyatakan makna 'sesuatu yang tersebut pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   panyangga (*nyangga* 'menyangga' + *pa-*) 'penyangga'
   pangukur (*ngukur* 'mengukur' + *pa-*) 'pengukur'
   pangiket (*ngiket* 'mengikat' + *pa-*) 'pengikat'

2. Menyatakan makna 'orang yang melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   pangarit (*ngarit* 'menyabit' + *pa-*) 'tukang rumput'
   pamomong (*momong* 'mengasuh' + *pa-*) 'pengasuh'
   pangiring (*ngiring* 'mengiringkan' + *pa-*) 'pengiring'
   panyuling (*nyuling* 'menyuling' + *pa-*) 'penyuling'

3. Menyatakan makna 'hal yang tersebut pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   panyawang (*nyawang* 'melihat' + *pa-*) 'hal melihat'
   pengrusak (*ngrusak* 'merusak' + *pa-*) 'hal merusak'
   pangolah (*ngolah* 'mengolah' + *pa-*) 'hal mengolah'

6.1.3.1.4 Makna Nomina Bentuk *paN-*

Nomina bentuk *paN-* menyatakan makna sebagai berikut.

1. Jika bentuk dasarnya adjektiva, nomina bentuk *paN-* menyatakan makna:
   (a) 'yang menyebabkan yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:

panglaris (*laris* 'laris' + *paN-*) 'yang menyebabkan laris'
panguat (*kuat* 'kuat' + *paN-*) 'penguat'
panglipur (*lipur* 'hibur' + *paN-*) 'penghubur'

(b) ' menyatakan yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:

panggedhe (*gedhe* 'besar' + *paN*) 'pembesar'
panguwasa (*kuasa* 'berkuasa' + *paN*) 'penguasa'

2. Jika bentuk dasarnya nomina, nomina bentuk *paN-* menyatakan makna 'yang berada pada bentuk dasar'.
Contoh:

pangarsa (*arsa* 'depan' + *paN-*) 'yang berada di depan, pemimpin'
panengah (*tengah* 'tengah' + *paN-*) 'yang berada di tengah, yang berperan sebagai pemisah'

3. Jika bentuk dasarnya numeralia, nomina bentuk *paN-* menyatakan makna 'orang yang membawahkan sejumlah orang yang dinyatakan pada bentuk dasar'.
Contoh:

panatus (*satus* 'seratus' + *paN*) 'orang yang membawahkan seratus orang'
panewu (*sewu* 'seribu' + *paN*) 'orang yang membawahkan seribu orang'

4. Jika bentuk dasarnya morfem pangkal, nomina bentuk *paN-* menyatakan makna

(a) 'yang di-D' misalnya:

panganggo (*anggo* 'pakai' + *paN*) 'pakaian'
panjaluk (*jaluk* 'pinta' + *paN*) 'permintaan'
pangajab (*ajab* 'harap + *paN*) 'pengharapan'

(b) 'yang di-D', dalam pengertian 'hasil', misalnya:

panemu (*temu* 'temu' + *paN*) 'yang ditemu, temuan'
pametu (*wetu* 'keluar' + *paN*) 'hasil, pendapatan'
pangucap (*ucap* 'ucap' + *paN*) 'ucapan'

6.1.3.1.5 Makna Nomina Bentuk *pe-*

Nomina bentuk *pe-* merupakan bentukan bahasa Indonesia, tetapi sudah sering digunakan di dalam bahasa Jawa. Bentuk dasar nomina bentuk *pe-* ini ialah verba atau morfem pangkal dan menyatakan makna

1. 'orang yang biasa/pekerjaannya/gemar melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:

   petani (*tani* 'bertani' + *pe-*) 'yang bertani, petani'
   pedagang (*dagang* 'berdagang' + *pe-*) 'yang berdagang, pedagang'
   petinju (*tinju* 'bertinju' + *pe-*) 'orang yang profesinya bertinju, petinju'

2. 'yang di-D', misalnya:

   pesuruh (*suruh* 'nyuruh' + *pe-*) 'pesuruh'
   petatar (*tatar* 'tatar' + *pe-*) 'petatar'
   petugas (*tugas* 'tugas' + *pe-*) 'petugas'

3. 'yang me-D', misalnya:

   penatar (*natar* 'menatar' + *pe-*) 'penatar'
   pengarang (*ngarang* 'mengarang' + *pe-*) 'pengarang'
   penyanyi (*nyanyi* 'menyanyi' + *pe*) 'penyanyi'

6.1.3.1.6 Makna Nomina Bentuk *pi-*

Bentuk dasar nomina berimbuhan *pi-* dapat berupa morfem pangkal, verba, adjektiva, nomina. Berikut makna yang dinyatakan oleh nomina bentuk *pi-* itu.

1. Menyatakan makna 'sesuatu yang di-D/di-D-kan'.
   Contoh:

   pituduh (*tuduh* 'tunjuk' + *pi-*) 'petunjuk'
   piandel (*andel* 'percaya' + *pi-*) 'kepercayaan'
   piweling (*weling* 'berpesan' + *pi-*) 'pesan'
   piwulang (*wulang* 'ajar' + *pi-*) 'pelajaran'

2. Menyatakan makna 'sarana untuk *N-D/N-D-ake* 'me-D/me-D-kan'.
   Contoh:

   pikukuh (*kukuh* 'kokoh' + *pi-*) 'penguat, yang menjadikan kuat/kukuh'
   piandel (*andel* 'percaya' + *pi-*) 'yang menjadikan percaya diri'

6.1.3.1.7 Makna Nomina Bentuk *pi-/-an*

Nomina bentuk *pi-/-an* hanya ditemukan beberapa karena afiks *pi-/-an* termasuk afiks yang tidak produktif. Jika bentuk dasarnya verba *sowan*, nomina bentuk *pi-/-an* menyatakan makna 'hal atau tempat yang berkaitan dengan yang

tersebut pada bentuk dasar' seperti di dalam *pisowanan* (*sowan* 'menghadap' + *pi-/-an*) 'pertemuan/tempat pertemuan. Jika bentuk dasarnya nomina *tembung*, nomina bentuk *pi-/-an* menyatakan makna 'kumpulan yang dinyatakan bentuk dasar' seperti di dalam *pitembungan* (*tembung* 'kata' + *pi-/-an*) 'perkataan'. Jika bentuk dasarnya verba *tulung*, nomina *pi-/-an* menyatakan makna hal yang berkaitan dengan bentuk dasar' seperti di dalam *pitulungan* (*tulung* 'tolong' + *pi-/-an*) 'pertolongan'.

6.1.3.1.8 Nomina Bentuk *pra-*

Jumlah nomina bentuk *pra-* sangat terbatas. Bentuk dasar nomina itu berupa nomina, misalnya *pralambang* (*lambang* 'lambang' + *pra-*) 'lambang', *pratandha* (*tandha* 'tanda' + *pra-*) 'tanda', *pratingkah* (*tingkah* 'tingkah' + *pra-*) 'tingkah laku', *prabeya* (*beya* 'biaya' + *pra-*) 'biaya'; berupa adjektiva, misalnya *prabeda* (*beda* 'berbeda' + *pra-*) 'perbedaan'; berupa morfem pangkal, misalnya *prajurit* (*jurit* 'jurit' + *pra-*) 'prajurit'.

Jika dilihat dari contoh-contoh di atas, ternyata afiks *pra-* tidak mempunyai makna. Jika bentuk dasarnya adjektiva atau morfem pangkal, afiks *pra-* berfungsi membentuk nomina (*prabeda* dan *prajurit)*. Jika bentuk dasarnya nomina, afiks *pra-* sebagai pemanis dan lazim terdapat di dalam ragam pustaka atau ragam formal (*pralambang, pratandha, pratingkah, prabeya*).

6.1.3.1.9 Makna Nomina Bentuk *pra-/-an*

Nomina bentuk *pra-/-an* hanya mempunyai makna 'tempat yang berkaitan dengan apa yang dinyatakan oleh bentuk dasar'.
Contoh:

pranakan (*anak* 'anak' + *pra-/-an*) 'rahim'
pratapan (*tapa* 'bertapa' + *pra-/-an*) 'pertapaan'
pradesan (*desa* 'desa' + *pra-/-an*) 'pedesaan'
pratelon (*telu* 'tiga' + *pra-/-an*) 'pertigaan'
prapen (*api* 'api' + *pra-/-an*) 'perapian'

6.1.3.1.10 Nomina Bentuk *-ku, -mu, -e/ne*

Bentuk dasar nomina berimbuhan *-ku, -mu, -e/ne* berupa nomina. Afiks *-ku*, dan *-mu* menyatakan makna 'pemilik', sedangkan nomina bentuk dasar menyatakan makna 'termilik'. Afiks *-e/ne* itu menyatakan makna tertentu.

Contoh:

anakku (*anak* 'anak' + *-ku*) 'anakku'
bapakku (*bapak* 'bapak' + *-ku*) 'bapakku'
ibumu (*ibu* 'ibu' + *-mu*) 'ibumu'
adhimu (*adhi* 'adik' + *-mu*) 'adikku'
wonge lencir 'orangnya semampai'
wayahe wis mundhak sore 'waktunya sudah bertambah sore'
dinane Senen 'harinya Senin'
hawane adhem 'udaranya dingin'

6.1.3.1.11 Nomina Bentuk *ka-/-an*

Bentuk dasar nomina berimbuhan *ka-/-an* dapat berupa nomina, verba, atau adjektiva. Berikut ini ialah makna yang dinyatakan oleh nomina bentuk *ka-/-an*.

1. Jika bentuk dasarnya berupa nomina yang mengacu pada jabatan, nomina bentuk *ka-/-an* menyatakan makna 'tempat tinggal atau daerah/kompleks/ kawasan'.
   Contoh:

   kabupaten (*bupati* 'bupati' + *ka-/-an*)
   'tempat tinggal atau daerah bupati'

   kasatriyan (*satriya* 'kesatria' + *ka-/-an*)
   'tempat tinggal kesatria'

   kalurahan (*lurah* 'lurah' + *ka-/-an*)
   'tempat tinggal atau daerah lurah'

   kawedanan (*wedana* 'wedana' + *ka-/-an*)
   'tempat tinggal atau daerah wedana'

2. Jika bentuk dasar berupa adjektiva, nomina bentuk *ka-/-an* menyatakan makna 'hal yang tersebut pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   kasugihan (*sugih* 'kaya' + *ka-/-an*) 'kekayaan'
   katentreman (*tentrem* 'tenteram' + *ka-/-an*) 'ketenteraman'
   kadigdayan (*digdaya* 'sakti' + *ka-/-an*) 'kesaktian'
   kapinteran (*pinter* 'pandai' + *ka-/-an*) 'kepandaian'

6.1.3.1.12 Nomina Bentuk *N-/-an*

Bentuk dasar nomina berimbuhan *N-/-an* berupa nomina. Nomina bentukan itu menyatakan makna 'tempat yang berkaitan dengan yang tersebut pada bentuk dasar'.
Contoh:

mbayeman (*bayem* 'bayam' + *N-/-an*) 'kompleks tanaman bayam'
ndhelenan (*dhele* 'kedelai' + *N-/-an*) 'kompleks kedelai'
ngiwakan (*iwak* 'ikan' + *N-/-an*) 'kompleks perikanan'
nglendhutan (*lendhut* 'lumpur' + *N-/-an*) 'kompleks lumpur'

6.1.3.1.13 Makna Nomina Bentuk *N-*

Bentuk dasar nomina berimbuhan *N-* berupa morfem pangkal. Nomina bentukan itu menyatakan makna 'tempat'.
Contoh:

ngisor (*isor* 'bawah' + *N-*) 'bawah'
mburi (*buri* 'belakang' + *N-*) 'belakang'
ngarep (*arep* 'depan' + *N-*) 'depan'
ndhuwur (*dhuwur* 'atas' + *N-*) 'atas'

6.1.3.1.14 Nomina Bentuk *-an*

Bentuk dasar nomina berimbuhan *-an* dapat berupa morfem pangkal, nomina, atau adjektiva. Berikut ini rincian makna nomina berimbuhan *-an*.

1. Jika bentuk dasarnya berupa morfem pangkal, nomina bentuk *-an* menyatakan makna
   (a) 'alat untuk melakukan apa yang disebutkan oleh bentuk dasar'

   puteran (*puter* 'putar' + *-an*) 'putaran'
   saringan (*saring* 'saring' + *-an*) 'saringan'
   bendungan (*bendung* 'bendung' + *-an*) 'bendungan'

   (b) 'hasil dari tindakan yang dinyatakan oleh bentuk dasar'.

   gorengan (*goreng* 'goreng' + *-an*) 'gorengan'
   tulisan (*tulis* 'tulis' + *-an*) 'tulisan'
   masakan (*masak* 'masak' + *-an*) 'masakan'

2. Jika bentuk dasarnya berupa nomina, nomina bentuk *-an* menyatakan makna

   (a) 'berasal dari daerah atau kawasan yang dinyatakan pada bentuk dasar' misalnya:

   kulonan (*kulon* 'barat' + *-an*) 'berasal dari barat'
   Banyumasan (*Banyumas* 'Banyumas' + *-an*) 'berasal dari Banyumas'
   Semarangan (*Semarang* 'Semarang' + *-an*) 'berasal dari Semarang'

   (b) 'tiruan atau seperti yang disebut pada bentuk dasar' misalnya:

   gunungan (*gunung* 'gunung' + *-an*) 'seperti gunung'
   macanan (*macan* 'harimau' + *-an*) 'seperti harimau'
   jaranan (*jaran* 'kuda' + *-an*) 'menyerupai kuda'

   (c) 'tempat yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:

   suketan (*suket* 'rumput' + *-an*) 'tempat rumput'
   kacangan (*kacang* 'kacang' + *-an*) 'tempat kacang'
   dhelen (*dhele* 'kedelai' + *-an*) 'tempat kedelai'

3. Jika bentuk dasarnya berupa adjektiva, nomina berimbuhan *-an* menyatakan makna 'sesuatu yang bersifat seperti yang disebutkan pada bentuk dasar'. Contoh:

   bunderan (*bunder* 'bulat' + *-an*) 'sesuatu yang bulat'
   legen (*legi* 'manis' + *-an*) 'sesuatu yang manis'
   bolongan (*bolong* 'berlubang' + *-an*) 'sesuatu yang berlubang'

6.1.3.2 Makna Nomina Bentuk Ulang

Makna nomina bentuk ulang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) makna nomina bentuk ulang penuh, dan (2) makna nomina bentuk ulang parsial

6.1.3.2.1 Makna Nomina Bentuk Ulang Penuh

Nomina bentuk ulang penuh cenderung bersifat peka konteks. Berikut ialah makna adjektiva bentuk ulang penuh.

1. Menyatakan makna 'semua'.

Pengulangan nomina yang menyatakan makna 'semua' mempunyai beberapa ciri, yaitu (1) pengulangan itu berpadanan dengan kata *kabeh* 'semua', (2) di belakang nomina ulang itu dimungkinkan adanya penambahan kata *ing/kang* 'yang' diikuti verba atau adjektiva, (3) dimungkinkan adanya penambahan kata *padha* 'pada, sama-sama (penanda pelaku jamak)' dan *kabeh*. Kata *padha* dan *kabeh* dapat ditambahkan secara bersamaan atau sendiri-sendiri.

(1)a. ***Omah-omah*** *sing rusak wis didandani.*
'Rumah-rumah yang rusak sudah diperbaiki.'

b. ***Kabeh*** *omah sing rusak wis didandani.*
'Semua rumah yang rusak sudah diperbaiki.'

c. *Omah-omah sing* ***padha*** *rusak wis didandani.*
'Rumah-rumah yang (pada) rusak sudah diperbaiki.'

d. *Omah-omah sing rusak wis didandani* ***kabeh.***
'Rumah-rumah yang rusak sudah diperbaiki semua.'

e. *Omah-omah sing padha rusak wis didandani kabeh.*
'Rumah-rumah yang (pada) rusak sudah diperbaiki semua'.

2. Menyatakan makna 'banyak' dalam arti 'berbagai macam'.

Pengulangan nomina yang menyatakan makna banyak' ini berpadanan dengan kata *akeh* 'banyak' dan berkemungkinan untuk mengalami penambahan kata *akeh* dan *sing*.

(2)a. ***Kembang-kembang*** *padha mekar.*
'Bunga-bunga pada mekar.'

b. ***Akeh kembang*** *padha mekar.*
'Banyak bunga pada mekar.'

c. ***Kembang-kembang*** *akeh sing padha mekar.*
'Bunga-bunga banyak yang pada mekar.'

(3)a. ***Toko-toko*** *padha tutup.*
'Toko-toko pada tutup.'

b. ***Akeh toko*** *padha tutup.*
'Banyak toko pada tutup.'

c. ***Toko-toko** akeh sing padha tutup.*
'Toko-toko banyak yang pada tutup'.

3. Menyatakan makna 'meskipun yang dinyatakan pada bentuk dasar.

Pengulangan nomina yang menyatakan makna 'meskipun yang dinyatakan pada bentuk dasar' ini berpadanan dengan kata *sanadyan, nadyan, senajan, najan, sanajan,* yang semuanya dapat diberi glos 'meskipun'.
Contoh:

(4)a. *Saking kesusune, **pager-pager** ditunjang.*
'Karena tergesa-gesa, meskipun pagar diterjang.'
b. *Saking kesusune, senadyan pager ditunjang.*

(5)a. ***Tela-tela** dipangan, awit ngelih banget.*
'Meskipun ketela dimakan jua, karena sangat lapar.'
b. *Najan tela ya dipangan, awit ngelih banget.*

(6)a. ***Turahan-turahan** ya gelem.*
'Meskipun sisa mau juga.'
b. *Nadyan turahan ya gelem.*

4. Menyatakan makna 'sembarang'.

Pengulangan nomina dengan makna 'sembarang' dapat dipadankan dengan kata *sadhengah, sedhengah,* atau *sak-sake;* ketiganya dapat diberi glos 'sembarang'

(7)a. *Gaweyanmu pasrahna **wong-wong**.*
'Serahkanlah pekerjaanmu kepada sembarang orang.'
b. *Gaweyanmu pasrahna sadhengah wong.*

(8)a. *Kene iki mbok dikeki **lungguhan-lungguhan**, lincak apa kursi.*
'Tempat ini berilah sembarang tempat duduk, balai-balai atau kursi.'
b. *Kene iki mbok dikeki lungguhan sak-sake, lincak apa kursi.*

5. Menyatakan 'nama yang diasosiasikan dengan gerak'.
Contoh:

uget-uget (*uget* 'keterangan gerak' + U) 'jentik-jentik'
undur-undur (*undur* 'undur' + U) 'undur-undur (nama binatang)

6. Menyatakan makna 'sesuatu yang bersifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.
Contoh:

(9) *Aku mau bengi weruh **putih-putih**.*
'Saya tadi malam melihat sesuatu yang putih (hantu atau binatang yang putih).'

(10) *Dheweke lagi tuku **anget-anget***
'Dia sedang membeli sesuatu yang hangat (penganan atau minuman yang hangat).'

6.1.3.2.2 Makna Nomina Bentuk Ulang Parsial

Bentuk ulang parsial ini berfungsi mengubah adjektiva menjadi nomina. Nomina bentuk ulang parsial menyatakan makna 'sesuatu yang bersifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar', atau 'sesuatu yang menyebabkan seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.
Contoh:

seseger (*seger* 'segar' + Up) 'sesuatu yang segar'
gegurih (*gurih* 'gurih' + Up) 'sesuatu yang gurih'
bebungah (*bungah* 'senang' + Up) 'hadiah'

6.1.3.3 Makna Nomina Bentuk Majemuk

Berkaitan dengan maknanya, nomina bentuk majemuk dapat dibedakan menjadi dua golongan. Pertama, nomina majemuk yang maknanya ditentukan oleh hubungan sintaktis antarkonstituennya. Kedua, nomina majemuk yang maknanya tidak ditentukan oleh hubungan sintaksis antarkonstituennya.

6.1.3.3.1 Makna Nomina Majemuk yang Ditentukan oleh Hubungan Antarkonstituennya

Makna konstituen nomina majemuk tipe ini masih tampak jelas. Makna konstituen-konstituen itu saling berhubungan. Hubungan itu dapat bersifat koordinatif atau atributif.

1. Hubungan makna koordinatif

Nomina majemuk yang maknanya didasarkan pada hubungan makna antarkonstituennya secara koordinatif, status makna konstituen-konstituennya sejajar, konstituen yang satu tidak mewatasi konstituen yang lain, tetapi dapat bersinonim atau berantonim.
Contoh:

sato kewan (*sato* 'binatang' + *kewan* 'binatang, hewan')
'margasatwa, aneka jenis binatang'

sanak kadang (*sanak* 'famili' + *kadang* 'famili')
'sanak saudara'

suba sita (*suba* 'baik' + *sita* 'santun')
'sopan santun'

solah bawa (*solah* 'kelakuan' + *bawa* 'sifat')
'tingkah laku'

gandheng ceneng (*gandheng* 'berhubungan' + *ceneng* 'tarik')
'hubungan'

2. Hubungan makna atributif

Nomina majemuk yang maknanya didasarkan pada hubungan makna antarkonstituennya secara atributif, status makna konstituen-konstituennya tidak sejajar, konstituen yang satu mewatasi konstituen yang lain.
Contoh:

kadang katut (*kadang* 'famili' + *katut* 'terbawa')
'saudara yang terbawa karena perkawinan'

kanca kenthel (*kanca* 'teman' + *kenthel* 'kental') 'sahabat karib'
lenga putih (*lenga* 'minyak' + *putih* 'putih') 'minyak kayu putih'

6.1.3.3.2 Makna Nomina Majemuk yang Tidak Ditentukan oleh Hubungan Antarkonstituennya

Makna konstituen nomina majemuk tipe ini tidak menentukan makna nomina majemuk.
Contoh:

wong tuwa (*wong* 'orang' + *tuwa* 'tua') 'orang tua (ayah ibu)'
mara tuwa (*mara* 'datang' + *tuwa* 'tua') 'mertua'
kanca mburi (*kanca* 'kawan' + *mburi* 'belakang') 'isteri'
panjer rina (*panjer - rina* 'hari') 'bintang timur'
randha royal (*randha* 'janda' + *royal* 'royal') 'nama kue'

6.1.3.4 Makna Nomina Bentuk Kombinasi

Makna nomina bentuk kombinasi dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1)

nomina kombinasi antara afiksasi dan pengulangan dan (2) nomina kombinasi antara afiksasi dan pemajemukan.

6.1.3.4.1 Makna Kombinasi antara Afiksasi dan Pengulangan

Nomina kombinasi antara proses afiksasi dan pengulangan mempunyai makna sebagai berikut.

1. Menyatakan 'sesuatu yang *di-* D seperti yang tersebut pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   pangarep-arep (*arep* 'harap' + *paN-/-U*) 'pengharapan'
   pangeram-eram (*eram* 'sangat heran' + *paN-/-U*) 'keajaiban'
   pangentha-entha (*entha* 'reka' + *paN-/-U*) 'perekaan'
   pangela-ela (*ela* + *paN-/-U*) 'pemanjaan'

2. Menyatakan 'tiruan atau seperti apa yang tersebut pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   anak-anakan (*anak* 'anak' + *U-/-an*) 'boneka'
   jaran-jaranan (*jaran* 'kuda' + *U-/-an*) 'mainan kuda-kudaan'
   motor-motoran (*motor* 'mobil + *U-/-an*) 'mobil-mobilan'
   gajah-gajahan (*gajah* 'gajah' + *U-/-an*) 'gajah-gajahan'

3. Menyatakan 'hasil sesuatu yang di...' atau 'tempat'.
   Contoh:

   dang-dangan (*dang* 'kukus' + *Up-/-an*) 'hasil menanak'
   kum-kuman (*kum* 'rendam' + *Up-/-an*) 'hasil merendam'
   pak-pakan (*pak* 'bungkus' + *Up-/-an*) 'hasil mengepak'
   ndheg-ndhegan (*ndheg* 'henti' + *Up-/-an*) 'tempat pemberhentian'

4. Menyatakan makna 'keanekaan yang tersebut pada bentuk dasar'.
   Contoh:

   woh-wohan (*woh* 'buah' + *U-/-an*) 'aneka jenis buah (buah-buahan)'
   wit-witan (*wit* 'pohon' + *U-/-an*) 'aneka jenis pohon'
   kembang-kembangan (*kembang* 'bunga' + *U-/-an*) 'aneka bunga'

5. Menyatakan makna 'berbagai macam (kumpulan)'.
   Contoh:

   isen-isen (*isi* 'isi' + *U-/-an*) 'berbagai macam isian'

empon-empon (*empu* 'umbi' + *U-/-an*) '(kumpulan) berbagai macam ibu umbi'
omben-omben (*omben* 'minuman' + *U-/-an*) 'minum-minuman'

6.1.3.4.2 Makna Kombinasi antara Afiksasi dan Pemajemukan

Kombinasi antara afiksasi dan pemajemukan memunculkan makna baru, yaitu makna yang tak sesuai dengan gabungan makna konstituen-konstituennya. Contoh:

abang birune (*abang* 'merah' + *biru* 'biru' + *-e*)
'baik buruknya'

kenthang kimpule (*kenthang* 'kentang' + *kimpul* 'umbi' + *-e*)
'duduk perkaranya'

alang ujure (*alang* 'malang' + *ujur* 'bujur' + *-e*)
'keberadaan, letak kedudukan'

6.1.4 Subkategorisasi Nomina Berdasarkan Makna Leksikalnya

Berdasarkan makna leksikalnya, nomina dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu (1) nomina bernyawa dan tak bernyawa, (2) nomina terbilang dan tak terbilang, (3) nomina kolektif dan nomina bukan kolektif, dan (4) nomina jenis kelamin.

6.1.4.1 Nomina Bernyawa dan Nomina Tak Bernyawa

Berdasarkan ada tidaknya nyawa/daya hidup, makna nomina dibedakan menjadi (a) nomina bernyawa dan (b) nomina tak bernyawa.

6.1.4.1.1 Nomina Bernyawa

Nomina bernyawa berciri pada kemungkinannya untuk disubstitusi dengan *dheweke* 'dia'. Nomina bernyawa dibedakan lagi menjadi (1) nomina persona (insani) dan (2) nomina flora dan fauna.

1. Nomina persona (insani)
   a. nama diri; misalnya *Siti, Pani, Amat,* dan *Danang*;
   b. nomina yang menyatakan kekerabatan; misalnya *simbah* 'nenek/kakek', *bapak* 'ayah', *ibu* 'ibu', *mbakyu* 'kakak', dan *adhik* 'adik';

c. nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang; misalnya *tuan* 'tuan', *nona* 'nona', *nyonya* 'nyonya', *jim* 'jin', *setan* 'setan' dan *malaikat* 'malaikat';
d. nomina nama kelompok manusia; misalnya *wong Jawa* 'orang Jawa', *wong Madura* 'orang Madura', *wong Bali* 'orang Bali';
e. nomina nama pangkat, jabatan, atau kedudukan, misalnya *lurah* 'kepala desa', *guru* 'guru', *carik* 'sekretaris desa', *bupati* 'bupati'.

2. Flora dan Fauna
a. Nomina yang menyatakan flora
Contoh:

wit 'pohon'	*jeruk* 'buah jeruk'
woh 'buah'	*kencur* 'kencur'
laos 'lengkuas'	*pari* 'padi'

Nomina yang menyatakan flora tidak dapat disubstitusi dengan *dheweke* 'dia'.

b. Nomina yang menyatakan fauna
Contoh:

kebo 'kerbau'	*wedhus* 'kambing'
jaran 'kuda'	*bledug* 'anak gajah'
uler 'ulat'	*kucing* 'kucing'

Nomina yang menyatakan fauna tidak dapat didahului oleh partikel *si*, kecuali fauna yang dipersonifikasikan, misalnya *si kancil, si gudel.*

6.1.4.1.2 Nomina Tak Bernyawa

Nomina tak bernyawa dibagi menjadi lima golongan sebagai berikut:
1. nama lembaga, misalnya *DPR, MPR, LKMD*;
2. nama geografis, misalnya *Bali, Jawa, elor* 'utara', *kidul* 'selatan';
3. waktu, misalnya *Senen, Slasa, Januari, Sura, Sapar, saiki* 'sekarang';
4. nama bahasa, misalnya *basa Jawa* 'bahasa Jawa', *basa Sunda* 'bahasa Sunda', *basa Bali* 'bahasa Bali'; *basa Banyumasan*' 'bahasa Banyumas'
5. satuan ukuran, misalnya *kilan* 'jengkal', *kati* 'ukuran berat', *ubin* 'ukuran petak sawah'

6.1.4.2 Nomina Terbilang dan Nomina Tak Terbilang

1. Nomina terbilang

Yang dimaksudkan dengan nomina terbilang adalah nomina yang dapat dihitung (dapat bergabung dengan numeralia), misalnya *kantor* 'kantor', *kampung* 'kampung', *kandhang* 'kandang', *buku* 'buku', *pit* 'sepeda', *meja* 'meja', *wong* 'orang'.

2. Nomina tak terbilang

Yang dimaksudkan dengan nomina tak terbilang adalah nomina yang tidak dapat dihitung, misalnya *angin* 'angin', *hawa* 'udara', *kasucen* 'kesucian', *kabecikan* 'kebaikan'.

6.1.4.3 Nomina Kolektif dan Bukan Kolektif

1. Nomina kolektif

Nomina kolektif terdiri atas nomina dasar dan nomina kompleks. Nomina kolektif dasar, misalnya *tentara* 'tentara', *kulawarga* 'keluarga', *rakyat* 'rakyat', *kawula* 'rakyat', *palawija* 'palawija'. Nomina kolektif kompleks, misalnya *wangi-wangian* 'wangi-wangian', *pancadriya* 'pancaindera', *tetanduran* 'tanam-tanaman'.

2. Nomina bukan kolektif

Nomina bukan kolektif, misalnya *sayur* 'sayur', *pagunungan* 'pegunungan', *hadirin* 'hadirin'.

6.1.4.4 Nomina Gender

Nomina gender adalah nomina yang digolongkan berdasarkan jenis kelamin. Penggolongan nomina menurut jenis kelamin dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) gender laki-laki, (2) perempuan, (3) umum, dan (4) netral.

1. Gender laki-laki

Nomina gender laki-laki adalah nomina yang menunjukkan jenis kela-min laki-laki atau jantan.

Contoh:

pakdhe 'kakak laki-laki bapak/ibu'	*bapa* 'ayah'
paman 'adik laki-laki bapak/ibu'	*bapak* 'ayah'
paklik 'adik laki-laki bapak/ibu'	*jago* 'ayam jantan'

2. Gender perempuan

Nomina gender perempuan adalah nomina yang menunjukan jenis kelamin perempuan atau betina.

Contoh:

budhe 'kakak perempuan bapak/ibu'	*biyung* 'ibu'
bibi 'adik perempuan bapak/ibu'	*simbok* 'ibu'
bulik 'adik perempuan bapak/ibu'	*babon* 'ayam betina

Nomina gender perempuan ada yang dibentuk dari nomina gender laki-laki dengan cara mengubah vokal akhir /a/ menjadi /i/.

Contoh:

dewa 'dewa laki-laki'	⇒	*dewi* 'dewa perempuan'
putra 'laki-laki'	⇒	*putri* 'perempuan'
raseksa 'raksasa laki-laki'	⇒	*raseksi* 'raksasa perempuan'
bathara 'batara'	⇒	*bathari* 'batari'
widadara 'bidadara'	⇒	*widadari* 'bidadari'
bremana 'brahmana'	⇒,	*bremani* 'brahmana perempuan'

3. Gender Netral

Nomina gender umum adalah nomina yang dapat berupa laki-laki atau perempuan.

Contoh:

simbah 'nenek/kakek'	*buyut* 'cicit laki-laki/perempuan'
bojo 'suami/istri'	*putu* 'cucu laki-laki/perempuan'

4. Gender Umum

Nomina gender netral adalah nomina yang tidak mempunyai jenis kelamin.

Contoh:

omah 'rumah'	*mejar* 'meja'
sayur 'sayur'	*kursi* 'kursi'
bala pecah 'belah pecah'	*lemari* 'almari'

menjadi konstituen yang lebih kecil. Frase nominal simpleks dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu (1) frase nominal simpleks koordinatif, (2) frase nominal simpleks modifikatif, (3) frase nominal simpleks relatif, dan (4) frase nominal simpleks nonrelatif.

(1) Frase Nominal Simpleks Koordinatif

Frase nominal simpleks koordinatif adalah frase nominal simpleks yang konstituen-konstituennya terdiri atas dua konstituen. Kedua konstituen itu merupakan konstituen inti. Konstituen-konstituen itu dapat dihubungkan dengan konjungsi *lan* 'dan', *utawa* 'atau', *sarta* 'dan', atau tanpa dihubungkan dengan konjungsi.
Contoh:

bapak ibu 'bapak ibu'
tempe tahu 'tempe tahu'
meja kursi 'meja kursi'
kacang jagung 'kacang jagung'

atau

bapak ***lan*** *ibu* 'bapak dan ibu'
tempe ***utawa*** *tahu* 'tempe atau tahu'
meja ***lan*** *kursi* 'meja dan kursi'
kacang ***sarta*** *jagung* 'kacang dan jagung'

(2) Frase Nominal Simpleks Modifikatif

Frase nominal simpleks modifikatif adalah frase nominal simpleks yang terdiri atas satu konstituen inti dan satu konstituen modifikator. Frase nominal simpleks modifikatif dapat digolongkan menjadi delapan kelompok, yaitu (1) nomina diikuti nomina, (2) nomina diikuti adjektiva, (3) nomina diikuti adverbia, (4) nomina diikuti verba, (5) nomina diikuti pronomina demonstratif, (6) nomina diikuti numeralia, (7) nomina diikuti pronomina relatif, dan (8) nomina diikuti frase preposisional.

1. Nomina diikuti nomina, maksudnya frase itu terdiri dari konstituen inti yang berupa nomina dan modifikator yang berupa nomina.
   Contoh:

ban motor 'ban motor'
kembang mawar 'bunga mawar'
kraton thuyul 'istana tuyul'
sopir taksi 'sopir taksi'

2. Nomina diikuti adjektiva, maksudnya frase itu terdiri atas sebuah konstituen inti yang berupa nomina dan sebuah modifikator yang berupa adjektiva.
Contoh:

klambi putih 'baju putih'
kacang ijo 'kacang hijau'
kamar kosong 'kamar kosong'
banyu panas 'air panas'

3. Nomina diikuti adverbia, maksudnya frase itu terdiri atas sebuah konstituen inti yang berupa nomina dan sebuah modifikator yang berupa adverbia.
Contoh:

tangan tengen thok 'hanya tangan kanan'
sadhengah wong 'sembarang orang'
bapak ijen 'ayah sendirian'
sasi kepungkur 'bulan yang lalu'

4. Nomina diikuti verba, maksudnya frase itu terdiri atas sebuah konstituen inti yang berupa nomina dan modifikator yang berupa verba.
Contoh:

meja dhahar 'meja makan'
sangu lunga 'bekal pergi'
upah ngetik 'upah mengetik'
papan adus 'tempat untuk mandi'

5. Nomina diikuti pronomina demonstratif, maksudnya frase itu terdiri atas konstituen inti berupa nomina dan modifikator berupa pronomina demonstratif.
Contoh:

meja kuwi 'meja itu'
motor kae 'motor itu'
klambi iku 'baju itu'
bapak iki 'bapak ini'

6. Nomina diikuti numeralia, maksudnya frase itu terdiri atas sebuah konstituen inti yang berupa nomina dan modifikator yang berupa numeralia atau penggolong nomina.
Contoh:

kacang saunting 'kacang satu ikat'
gedhang selirang 'pisang satu sisir'
pitik papat 'ayam empat'
bebek sepuluh 'itik sepuluh'

(3) Frase Nominal Simpleks Relatif

Frase nominal simpleks relatif adalah frase nominal yang salah satu konstituennya merupakan pronomina relatif. Konstituen pronomina relatif ini menempati posisi awal kemudian diikuti oleh konstituen kedua. Kedua konstituen itu merupakan konstituen inti yang kehadirannya bersifat wajib. Frase nominal relatif dibedakan menjadi beberapa kelompok berdasarkan kategori pengisi konstituen yang kedua.

1. Pronomina relatif diikuti adjektiva.
   Contoh:

   sing pinter 'yang pintar' *sing apik* 'yang baik'
   sing ayu 'yang cantik' *sing kuru* 'yang kurus'

2. Pronomina relatif diikuti numeralia.
   Contoh:

   sing sakkilo 'yang satu kilo' *sing papat* 'yang empat'
   sing saktelon 'yang sepertiga' *sing rongpuluh* 'yang dua puluh'

3. Pronomina relatif diikuti pronomina demonstratif.
   Contoh:

   sing iku 'yang itu' *sing iki* 'yang ini'
   sing kae 'yang itu' *sing kuwi* 'yang itu'

4. Pronomina relatif diikuti verba.
   Contoh:

   sing mangan 'yang makan' *sing mlaku* 'yang berjalan'
   sing macul 'yang mencangkul' *sing ngepit* 'yang bersepeda'

(4) Frase Nominal Simpleks Nonrelatif

Frase nominal simpleks nonrelatif adalah frase nominal simpleks yang terdiri atas konstituen inti nomina dan modifikator yang berupa partikel. Konstituen yang berupa partikel itu meliputi *sang* 'sang', *si* 'si', *kaum* 'kaum', dan *para* 'para'. Posisi partikel itu mendahului konstituen yang lain. Rincian frase nominal simpleks nonrelatif itu sebagai berikut.

1. Partikel diikuti nomina.
   Contoh:

sang putri 'sang putri' *kaum ibu* 'kaum ibu'
si kancil 'si kancil' *para tamu* 'para tamu'

2. Partikel diikuti verba.
Contoh:

para lenggah 'para hadirin para duduk'
para rawuh 'para yang datang/para datang' 'hadirin'

6.1.5.2.2 Frase Nominal Kompleks

Frase nominal kompleks adalah frase nominal yang sudah mengalami perentangan ke samping kiri dan ke samping kanan. Misalnya, frase nominal *payung ireng* 'payung hitam' dapat direntangkan ke samping kiri menjadi *sawijining payung ireng* 'sebuah payung hitam', direntangkan ke samping kanan menjadi *payung ireng lawas* 'payung hitam usang', atau direntangkan ke samping kiri dan ke samping kanan menjadi *sawijining payung ireng lawas* 'sebuah payung hitam usang'.

Frase nominal kompleks dapat digolongkan menjadi lima jenis, yaitu (1) frase nominal kompleks koordinatif, (2) frase nominal kompleks modifikatif, (3) frase nominal kompleks apositif, (4) frase nominal kompleks relatif, dan (5) frase nominal kompleks nonrelatif.

(1) Frase Nominal Kompleks Koordinatif

Frase nominal kompleks koordinatif adalah frase nominal kompleks yang konstituennya sederajat. Kesederajatan itu dapat dibuktikan dengan kemungkinanya untuk dihubungkan dengan konjungsi *lan* 'dan', *utawa* 'atau', dan *sarta* 'dan'.
Contoh:

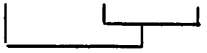
bapak ibu lan paman bibi 'bapak ibu dan paman bibi'
meja kursi lan klasa bantal 'meja kursi dan tikar bantal'
kertas pulpen sarta potlot setip 'kertas pulpen dan pensil'
omah pekarangan utawa tegal sawah 'rumah pekarangan atau sawah ladang'

(2) Frase Nominal Kompleks Modifikatif

Frase nominal kompleks modifikatif terdiri atas frase nominal sebagai konstituen inti dan konstituen perentang sebagai modifikatornya. Frase ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Frase nominal yang didahului nomina atau yang mengalami perentangan ke samping kiri.
   Contoh:

   dudu putri solo 'bukan putri Solo'

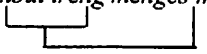
   

   Contoh lain:

   dudu Sang Putri Mataram 'bukan Sang Putri Mataram'
   dudu kaum buruh pelabuhan 'bukan kaum buruh pelabuhan'
   dudu Sang Maharaja Mataram 'bukan Sang Maharaja Mataram'

2. Frase nominal yang diikuti adjektiva atau yang mengalami perentangan ke samping kanan.
   Contoh:

   rambut ireng menges-menges 'rambut hitam mengkilat'

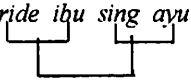
   

   Contoh lain:

   topi pandhan ijo 'topi pandan hijau'
   lemari jati antik 'almari jati antik'
   tas kulit coklat 'tas kulit coklat'

3. Frase nominal yang diikuti frase relatif dengan frase nominal sebagai inti dan frase relatif sebagai modifikator.
   Contoh:

   muride ibu sing ayu 'murid ibu yang cantik'

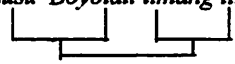
   

   Contoh lain:

   warga masyarakat kang becik 'warga masyarakat yang baik'
   kaca cendhela sing pecah 'kaca jendela yang pecah'
   meja dhahar sing gedhe 'meja makan yang besar'

4. Frase nominal yang diikuti frase numeralia dengan frase nominal sebagai inti dan frase numeralia sebagai modifikator.
   Contoh:

susu Boyolali limang liter 'susu Bayalali 5 liter.'



Contoh lain:

gedhang raja rong lirang 'pisang raja dua sisir'
es teh telung gelas 'es teh tiga gelas'
sate ayam patang piring 'sate ayam empat piring'

5. Frase nominal yang diikuti frase preposisional dengan frase nominal sebagai inti dan frase preposisional sebagai modifikator.
Contoh:

pari gaga ing pategalan 'padi gaga di ladang'

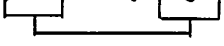


Contoh lain:

sanak sedulur saka Sala 'sanak saudara dari Sala'
kayu jati saka Purwadadi 'kayu jati dari Purwadadi'
ayam kampung saka Klaten 'ayam kampung dari Klaten'

6. Frase nominal yang diikuti adjektiva dengan frase nominal sebagai inti dan frase adjektival sebagai modifikator.
Contoh:

meja marmer paling antik 'meja marmer yang paling antik'

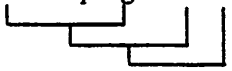


Contoh lain:

omah gubug peteng ndhedhet 'rumah gubug gelap gulita'
bocah bagus gedhe dhuwur 'anak tampan tinggi besar'
teken kayu ireng thuntheng 'tongkat kayu hitam legam'

7. Frase nominal yang diikuti nomina demonstratif dengan frase nominal sebagai inti dan nomina demonstratif sebagai modifikator.
Contoh:

produksi pangan kita iki 'produksi makanan kita ini'

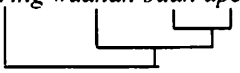


Contoh lain:

tumbak prajurit kraton kae 'tumbak perajurit keraton itu'
program KB negara kita iki 'program KB negara kita ini'

8. Frase nominal yang diikuti nomina dan didahului nomina, yaitu frase nominal yang modifikatornya berupa sebuah nomina di samping kiri dan nomina yang lain sebagai modifikator di samping kanan. Dengan kata lain, frase nominal tipe ini mengalami perentangan ke samping kiri dan ke samping kanan.
Contoh:

piring wadhah buah apel 'piring tempat buah apel'



Contoh lain:

dhus wadhah kacang bawang 'dus tempat kacang bawang'
tenggok wadhah beras ketan 'bakul tempat beras ketan'

(3) Frase Nominal Kompleks Apositif

Frase nominal kompleks apositif adalah frase yang konstituen-konstituennya memiliki referen yang sama sehingga dapat bertukar posisi. Konstituen pertama dan kedua pada hakikatnya mempunyai kedudukan dan referen yang sama. Oleh karena itu, konstituen yang dipentingkan terletak di depan, sedangkan konstituen yang dapat menggantikan, yang berfungsi sebagai aposisinya, terletak di belakang.
Contoh:

Amat, anake Pak Sastra 'Amat, anak Pak Sastra'

Konstituen *Amat* merupakan konstituen pertama, sedangkan konstituen *anake Pak Sastra* merupakan konstituen kedua yang disebut aposisi, yaitu yang dapat menggantikan konstituen pertama *Amat*. Contoh lain dapat dilihat pada data berikut.

Mas Tanto, arek Surabaya iku 'Mas Tanto, orang Surabaya itu'
Sugiyanto, lurah Desa Sengon 'Sugiyanto, lurah Desa Sengon'

Naning, mahasiswa Gadjah Mada 'Naning, mahasiswa Gadjah Mada'

Di samping frase nominal kompleks apositif yang tersebut di atas, terdapat frase nominal apositif yang di antara konstituen-konstituennya dapat disisipi pronomina relatif.
Contoh:

Bu Broto sing ibu rumah tangga 'Bu Broto yang ibu rumah tangga'
Mbak Riris sing penyanyi 'Mbak Riris yang penyanyi'

(4) Frase Nominal Kompleks Relatif

Frase nominal kompleks relatif adalah frase nominal relatif yang sudah mengalami perentangan ke samping kiri dan ke samping kanan.

1. Frase nominal relatif perentangan ke kanan.
   Contoh:

   bocah sing pinter lan ayu 'anak yang pandai dan cantik'
   uwong sing lemu pawakane 'orang yang gemuk perawakannya'
   uwong sing gedhe dhuwur 'orang yang besar tinggi'
   bocah sing cilik cendhek 'anak yang kecil pendek'

2. Frase nominal relatif perentangan ke kiri dan ke kanan.
   Contoh:

   dudu bocah sing pinter lan ayu
   'bukan anak yang pandai dan cantik'

   mung uwong sing lemu pawakane
   'hanya orang yang gemuk bentuk badannya'

   dudu uwong sing gedhe dhuwur
   'bukan orang yang besar tinggi'

   aja bocah sing cilik cendhek
   'jangan anak yang kecil pendek'

6.1.5.3 Frase Nominal Berdasarkan Hubungan Makna Antarkonstituennya

Hubungan makna antarkonstituen adalah hubungan makna yang timbul karena hubungan antarkonstituen secara struktural, misalnya agentif, alternatif,

aditif. Jika ditinjau dari hubungan makna antarkonstituennya, frase nominal bahasa Jawa dapat diperikan sebagai berikut.

6.1.5.3.1 Frase Nominal Aditif

Frase nominal aditif terdiri atas konstituen inti semua. Hubungan makna antarkonstituen menyatakan penjumlahan, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun implisit. Pengeksplisitan dinyatakan dengan konjungsi seperti *lan* 'dan', *sarta* 'serta', dan *dalah* 'dengan' atau *apadene* 'maupun'. Sebaliknya, sifat hubungan yang implisit tidak ditandai oleh bentuk apa pun.
Contoh hubungan eksplisit:

bojo lan anake 'suami/istri dan anaknya'
pegawe negri sarta TNI 'pegawai negeri dan TNI'
sayuran dalah palawija 'sayuran dan palawija'
layang kabar apadene majalah 'surat kabar maupun majalah'

Contoh hubungan implisit:

suket godhong 'rumput daun'
meja kursi 'meja kursi'
bapak ibu 'bapak ibu'
donya akhirat 'dunia akhirat'

6.1.5.3.2 Frase Nominal Alternatif

Konstituen-konstituen frase nominal alternatif merupakan inti semua. Hubungan makna antarkonstituen menyatakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dipilih. Sifat hubungan ini dieksplisitkan dengan kata *utawa* 'atau'.
Contoh:

pria utawa wanita 'pria atau wanita'
ibu utawa bapak 'ibu atau bapak'
kepala sekolah utawa guru 'kepala sekolah atau guru'
teh utawa kopi 'teh atau kopi'

Pada contoh di atas, konstituen letak kiri dan letak kanan merupakan kata yang tidak bersinonim. *Pria* tidak bersinonim dengan *wanita*, *ibu* tidak bersinonim dengan *bapak*, *kepala sekolah* tidak bersinonim dengan *guru*, dan *teh* tidak bersinonim dengan *kopi*. Di samping itu, terdapat frase nominal alternatif yang sifat kealternatifannya bersinonim.
Contoh:

omah utawa wisma 'rumah atau wisma'
kreta utawa andhong 'kereta atau andong'
jaran utawa kapal 'kuda atau kapal'
kecu utawa grombolan 'kecu atau gerombolan'

6.1.5.3.3 Frase Nominal Posesif

Frase nominal posesif terdiri atas konstituen yang berupa konstituen inti dan modifikator. Konstituen inti berfungsi sebagai termilik, sedangkan konstituen modifikator berfungsi sebagai pemilik. Dalam hal ini pemilik terbatas pada nomina bernyawa. Hubungan antara inti dengan modifikator dapat dinyatakan secara eksplisit atau implisit. Pengeksplisitan dinyatakan dengan afiks *-e*, *-ne*, atau *-ing*.
Contoh:

bukune Nanik 'buku Nanik'
anake wong sugih 'anak orang kaya'
akaling manungsa 'akal manusia'
jiwaning prajurit 'jiwa perajurit'
jenenging bangsa lan negara 'nama bangsa dan negara'
idham-idhaman kita 'cita-cita kita'
wilayah kraton Ngayogyakarta 'wilayah keraton Yogyakarta'
buku Perpustakaan Nasional 'buku Perpustakaan Nasional'

6.1.5.3.4 Frase Nominal Identifikatif

Frase nominal identifikatif terdiri atas konstituen inti yang diidentifikasi keberadaannya dan konstituen modifikatornya yang mengidentifikasikan keberadaan inti.
Contoh:

umat Islam 'umat Islam'
adat Jawa 'adat Jawa'
roti kukus 'roti kukus'
bakul jamu 'bakul jamu'

Di samping contoh itu, yang tergolong ke dalam frase identifikatif ialah frase nominal apositif dan frase nominal bermodifikator verba bentuk *-an*.
Contoh:

Megawati, wakil presiden RI 'Megawati, wakil presiden RI'
Amin Rais, ketua MPR 'Amin Rais ketua MPR'
Gus Dur, presiden RI 'Gus Dur presiden RI'

Jenis frase dengan modifikator verba bentuk *-an* di bawah ini dapat pula digolongkan ke dalam frase nominal identifikatif.
Contoh:

putri boyongan 'putri boyongan'
jagung bakaran 'jagung bakar'
jamu dheplokan 'jamu yang di tumbuk'
tela gorengan 'ketela goreng'

6.1.5.3.5 Frase Nominal Agentif

Frase nominal agentif terbentuk dari nominalisasi verba dengan afiks *pa-* + *-ing* atau *pa-* + *-e*. Modifikator dalam frase nominal agentif berfungsi sebagai pelaku dari proses tindakan yang dinyatakan pada frase.
Contoh:

panjaluking masyarakat 'permintaan masyarakat'
panjeriting prawan kuwi 'teriakan perawan itu'
pangrengkuhe ibu 'kemauan/usaha ibu'
pangajaping rakyat 'pengharapan rakyat'

Pembuktian bahwa frase contoh itu merupakan frase nominal agentif, dapat dilakukan dengan memparafrasekan. Misalnya, frase *panjaluking masyarakat* dapat diparafrase dengan *panjaluk saka masyarakat* 'permintaan dari masyarakat', frase *panjeriting prawan kuwi* dapat diparafrasekan menjadi *panjerit sing ditindakake prawan kuwi* 'teriakan yang dilakukan oleh perawan itu' frase *pangrengkuhe ibu* dapat diparafrasekan menjadi *pangrengkuh sing ditindakake ibu* 'kemauan yang dilakukan ibu'.

Berdasarkan modifikatornya frase nominal agentif dapat dibedakan sebagai berikut.

1. Frase nominal agentif perbuatan

   Frase nominal agentif perbuatan adalah frase nominal yang konstituen intinya menyatakan pelaku, sedangkan modifikator menyatakan jenis perbuatan.
   Contoh:

   tukang masak 'tukang masak'
   tukang cuci 'tukang cuci'
   tukang jait 'penjahit'

2. Frase nominal agentif pasientif

Frase nominal agentif pasientif adalah frase nominal yang konstituen intinya menyatakan pelaku, sedangkan modifikator menyatakan pasien atau penderita.
Contoh:

pemimpin partai 'pemimpin partai'
pangripta tembang 'pencipta lagu'
penganggit buku 'pengarang buku'

3. Frase nominal agentif pengkhususan

Frase nominal agentif pengkhususan adalah frase nominal yang konstituen intinya menyatakan pelaku, sedangkan modifikatornya menyatakan kekhususan.
Contoh:

dhokter gigi 'dokter gigi'
guru basa 'guru bahasa'
mantri kewan 'mantri hewan'
mantri garem 'mantri garam'

6.1.5.3.6 Frase Nominal Substantif

Frase nominal substantif adalah frase nominal yang konstituen intinya mengacu pada barang yang bahan dasarnya berupa benda yang diacu oleh modifikatornya.
Contoh:

tas plastik 'tas plastik'
pethi kayu 'peti kayu'
sepatu kulit 'sepatu kulit'
topi pandhan 'topi pandan'

Pada contoh di atas, hubungan antara inti dan modifikatornya tidak dinyatakan secara eksplisit. Namun, bahwa hubungan makna yang terjadi ialah hubungan makna bahan terbukti dengan dapat disisipkannya bentuk *sing digawe saka...* 'yang dibuat dari....' di antara konstituen-konstituen frase itu. Misalnya, *tas plastik* menjadi *tas sing digawe saka plastik* 'tas yang dibuat dari plastik'; *pethi kayu* menjadi *pethi sing digawe saka kayu* 'peti yang dibuat dari kayu'; *topi pandhan* menjadi *topi sing digawe saka pandan* 'topi yang terbuat dari pandan'; *sepatu kulit* menjadi *sepatu sing digawe saka kulit* 'sepatu yang terbuat dari kulit'.

6.1.5.3.7 Frase Nominal Deskriptif

Frase nominal deskriptif terdiri atas konstituen inti sebagai konstituen yang dideskripsikan dan modifikator sebagai konstituen yang mendekripsikan. Selaku pendeskripsi, modifikator berupa frase yang berkonstituenkan *sing* 'yang' atau *kang* 'yang'.
Contoh:

priyayi kang seneng dandan 'priyayi yang senang berhias'
tukang kang profesional 'tukang yang profesional'
pedagang sing nandho beras 'pedagang yang menumpuk beras'
pemudha sing gedhe dhuwur 'pemuda yang besar tinggi'

6.1.5.3.8 Frase Nominal Deiktik

Frase nominal deiktik terdiri atas konstituen inti yang berfungsi sebagai yang ditunjuk dan modifikator yang berfungsi sebagai penunjuk. Kata ganti penunjuk yang berfungsi sebagai modifikator ialah *iki* 'ini', *iku* 'itu', *kuwi* 'itu', *kae* 'itu', *kasebut* 'tersebut', *mau* 'tadi', dan *mono* 'begitu'.
Contoh:

calon camat iki 'calon camat ini'
olah raga iku 'olah raga itu'
meja jati kae 'meja jati itu'
wanita ayu kuwi 'wanita cantik itu'
bocah manis kasebut 'anak manis tersebut'
kahanane omah mau 'keadaan rumah tersebut'
prawan loro mau 'dua perawan tadi'

6.1.5.3.9 Frase Nominal Kualitatif

Frase nominal kualitatif terdiri atas konstituen inti dan konstituen modifikator yang menyatakan kualitas inti.
Contoh:

wong mlarat 'orang miskin'	*wong tuwa* 'orang tua'
papan angker 'tempat angker'	*mripat biru* 'mata biru'

Modifikator frase nominal jenis ini dapat diperluas dengan adjektiva, konjungsi plus adjektif, atau dengan adverbia.
Contoh perluasan modifikator dengan adjektiva:

rambut ireng menges-menges 'rambut hitam mengkilat'
sega putih manget-manget 'nasi putih hangat'
pitik cilik blirik 'ayam kecil hitam putih'
wong tuwa pikun 'orang tua pikun'

Contoh perluasan modifikator dengan konjungsi dan adjektiva:

watak jujur lan setya 'watak jujur dan setia'
urip seneng lan mulya 'hidup senang dan bahagia'
rasa cuwa lan sepi 'rasa kecewa dan sepi'
katrangan cetha lan gamblang 'keterangan sangat jelas'

Contoh perluasan modifikator dengan adverbia:

*sega **rada** putih* 'nasi agak putih'
*kopi panas **banget*** 'kopisangat panas'
*pitik cilik **menthik*** 'ayam sangat kecil'

Modifikator frase nominal kualitatif dapat berupa adjektif bentuk ulang untuk menyiratkan bahwa inti berupa frase yang bermakna jamak.
Contoh:

nanas mateng-mateng 'nanas masak-masak'
bocah manis-manis 'anak manis-manis'
omah gedhe-gedhe 'rumah besar-besar'
jeruk cilik-cilik 'jeruk kecil-kecil'

6.1.5.3.10 Frase Nominal Kuantitatif

Frase nominal kuantitatif terdiri atas inti yang mengacu pada benda dan modifikator yang berupa numeralia sebagai pengungkap nilai kuantitas inti. Berdasarkan makna numeralia yang memodifikasi inti, frase nominal kuantitatif dapat dikelompokkan menjadi delapan.

1. Modifikatornya berupa numeralia denominal yang menyatakan 'satu ... penuh'. Contoh:

lenga sakblek 'minyak satu kaleng'
klambi salemari 'baju satu almari'
beras sakarung 'beras satu karung'
banyu sakgenthong 'air satu tempayan'

2. Modifikatornya berupa numeralia denominal yang menyatakan 'dengan semua ...'
   Contoh:

   camat saandhahane 'camat dengan semua bawahannya'
   Ani sakancane 'Ani dengan temannya'
   Dono sakanakbojone 'Dono dengan anak dan istri'
   Sarman sakulawargane 'Sarman dengan keluarganya'

3. Modifikatornya berupa numeralia denominal yang menyatakan 'dari satu ...'
   Contoh:

   kanca sakamar 'teman satu kamar'
   sedulur sakandung 'saudara satu ibu dan bapak'
   kanca sakampung 'teman satu kampung'
   kanca sakantor 'teman satu kantor'

4. Modifikatornya berupa numeralia yang menyatakan bahwa 'sejumlah benda bersifat sejenis atau tidak sejenis'.
   Contoh:

   patah sakembaran 'patah sekembaran'
   kembang kanthil sajodho 'kembang kantil satu pasang'
   anak camat saloron 'anak camat suami isteri'
   penganten sakloron 'sepasang pengantin'

5. Modifikatornya berupa numeralia kardinal yang menyatakan 'jumlah keseluruhan'.
   Contoh:

   wong sayuta 'orang satu juta'
   pitik satus 'ayam seratus'
   bocah loro 'dua anak'
   dhuwit limang atus 'uang lima ratus'

6. Modifikatornya berupa numeralia kardinal, yaitu numeralia yang menyatakan 'nilai urutan'.
   Contoh:

   Sultan kaping-10 'Sultan ke-10'
   anak katelu 'anak ke-3'
   cap-capan kapisan 'cetakan pertama'

7. Modifikator berupa numeralia tak tentu yang menyatakan 'jumlah yang tidak tentu'.
   Contoh:

   wong akeh 'orang banyak'
   para putri boyongan 'para puteri boyongan'
   wadyabala Mataram kabeh 'semua balatentara Mataram'
   wong ewon 'orang ribuan'

8. Modifikatornya berupa kata penggolong nomina.
   Contoh:

   gedhang selirang 'pisang satu sisir'
   kacang saunting 'kacang satu ikat'
   teh sapak 'teh satu pak'
   bayem sagebung 'bayam satu ikat'

6.1.5.3.11 Frase Nominal Perihal

Frase nominal perihal terdiri atas inti yang berfungsi sebagai yang diterangkan dan modifikator yang berfungsi sebagai yang menerangkan perihal inti. Hubungan antara inti dan modifikator tidak dinyatakan secara eksplisit. Untuk membuktikan bahwa hubungan antara inti dan modifikator menyatakan 'perihal', di antara inti dan modifikator dapat disisipkan kata *ngenani* 'mengenai'.
Contoh:

aturan hukum pidana 'aturan hukum pidana'
aturan ngenani hukum pidana 'aturan mengenai hukum pidana'
asas kesadaran hukum 'asas kesadaran hukum'
asas ngenani kesadharan hukum 'asas mengenai kesadaran hukum'
tata cara adat Jawa 'tata cara adat Jawa'
tata cara ngenani adat Jawa 'tata cara mengenai adat Jawa'

6.1.5.3.12 Frase Nominal Objektif

Frase nominal objektif terdiri atas konstituen inti yang mengacu pada proses tindakan yang dinominalisasikan dan modifikator yang mengacu pada objek tindakan. Hubungan antara inti dan modifikator tidak dinyatakan secara eksplisit. Pada umumnya inti berupa nomina berimbuhan *-an* yang sepintas tampak seperti verba, tetapi dapat dibuktikan sebagai nomina. Misalnya, kalimat *Dhek wingi ana dum-duman beras*

'Kemarin ada pembagian beras' dapat diparafrasekan menjadi *Dhek-wingi ana prastawa ngedum beras* 'Kemarin ada peristiwa membagi beras'.
Contoh:

dum-duman sembako 'pembagian sembako'
tarikan pajek 'penarikan pajak'
papriksan becak 'pemeriksaan becak'

6.1.5.3.13 Frase Nominal Kausatif

Frase nominal kausatif adalah frase yang intinya menyatakan 'sebab'. Untuk membuktikan hubungan makna kausatif pada frase itu dapat disisipkan satuan *sing nyebabake* ... 'yang menyebabkan ...'.
Contoh:

lemut malaria 'nyamuk malaria'
obat tidur 'obat tidur'
obat kuat 'obat kuat'
obat kuru 'obat kurus'

Contoh di atas dapat disisipi dengan satuan *sing nyebabake* sehingga menghasilkan ubahan sebagai berikut.

lemut sing nyebabake lara malaria
'nyamuk yang menyebabkan sakit malaria'

obat sing nyebabake turu
'obat yang menyebabkan tidur'

obat sing nyebabake kuat
'obat yang menyebabkan kuat'

obat sing nyebabake kuru
'obat yang menyebabkan kurus'

6.1.5.3.14 Frase Nominal Benefaktif

Frase nomina benefaktif terdiri atas inti yang berfungsi sebagai benda atau hal yang digunakan dan modifikator yang berfungsi sebagai penggunanya. Hubungan antara inti dan modifikator tidak dinyatakan secara eksplisit. Untuk membuktikan bahwa hubungan antara inti dan modifikator ialah kebenefaktifan, di antara inti dan modifikator dapat disisipkan kata *kanggo* 'untuk' atau *tumrap* 'untuk'.
Contoh:

gudhang gandum 'gudang gandum'
wadhah buah 'tempat buah'
anggaran pendhidhikan 'anggaran pendidikan'
kesejahteraan guru 'kesejahteraan guru'

Contoh di atas dapat disisipi dengan kata *kanggo* 'untuk' atau *tumrap* 'untuk' sehingga menghasilkan ubahan sebagai berikut.

gudhang kanggo gandum 'gudang untuk gandum'
wadhah kanggo buah 'tempat untuk buah'
anggaran kanggo pendhidhikan 'anggaran untuk pendidikan'
kesejahteraan kanggo guru 'kesejahteraan untuk guru'

6.1.5.3.15 Frase Nominal Final

Frase nominal final terdiri atas inti yang mengacu pada sesuatu yang digunakan dan modifikator yang mengacu pada tujuan. Modifikator itu dapat berupa verba.
Contoh:

kamar mandi 'kamar mandi'
meja dhahar 'meja makan'
buku tulis 'buku tulis'
ruang rapat 'ruang rapat'

6.1.5.3.16 Frase Nominal Lokatif

Frase nominal lokatif adalah frase nominal yang modifikatornya menyatakan tempat beradanya inti. Hubungan antara inti dan modifikatornya ada yang tidak dieksplisitkan, ada yang dinyatakan dengan preposisi *ing* 'di', dan ada pula yang berupa frase preposisional dengan *ing* 'di', tetapi *ing* dapat dilesapkan.
Contoh:

regol ngarep omah 'pintu gerbang depan rumah'
omah pinggir kali 'rumah tepi sungai'
lemah longsor ing Gupala 'tanah longsor di Gupala'
wong-wong ing kampungmu 'orang-orang di kampungmu'
masyarakat sajabaning kraton 'masyarakat diluar keraton'
dalan gedhe ngarep omah 'jalan besar depan rumah'

Pada frase nominal *regol ngarep omah* dan *omah pinggir kali* hubungan antara inti dan modifikator tidak dinyatakan secara eksplisit. Hubungan antara inti dan modifikator itu dapat dieksplisitkan dengan menyisipkan *ing* sehingga menjadi *regol ing ngarep omah*

'pintu gerbang di depan rumah' dan *omah ing pinggir kali* 'rumah di tepi sungai'. Pada contoh berikut, adanya hubungan makna tempat harus dieksplisitkan dengan preposisi *ing*. Jika *ing* itu dilesapkan, makna frase menjadi tidak jelas. Misalnya, frase *lemah longsor ing Gupala* menjadi **lemah longsor Gupala*. Pada frase *masyarakat sajabaning kraton* dan *dalan gedhe ngarep omah* meskipun konstituen *ing* dihilangkan, modifikator tetap berupa frase preposisional yang menyatakan hubungan tempat.

6.1.5.3.17 Frase Nominal Instrumental

Frase nominal instrumental terdiri atas inti yang berfungsi sebagai alat yang dipakai dan modifikator yang berfungsi sebagai yang menerangkan inti. Frase nominal instrumental dapat digolongkan menjadi empat jenis.

1. Frase nominal instrumental perbuatan
   Frase nominal instrumental perbuatan terdiri atas inti yang berfungsi alat dan modifikator yang mengacu pada perbuatan yang menggunakan alat itu.
   Contoh:

   mesin jait 'mesin jahit'
   lampu baca 'lampu baca'
   meja tulis 'meja tulis'

2. Frase nominal instrumental penggerak
   Frase nominal instrumental penggerak terdiri atas inti yang berfungsi sebagai alat yang digerakkan dan modifikator yang berfungsi sebagai penggeraknya.
   Contoh:

   kapal layar 'kapal layar'
   setrika listrik 'seterika listrik'
   sepedha ontel 'sepeda yang digerakkan kaki'

3. Frase nominal instrumental pengguna
   Frase nominal instrumental pengguna terdiri atas inti yang menyatakan alat yang menempati dan modifikator yang berfungsi sebagai penggunanya.
   Contoh:

   sarung tangan 'sarung tangan'
   gelang sikil 'gelang kaki'
   tali pinggang 'tali pinggang'

4. Frase nominal instrumental penanda

Frase nominal penanda terdiri atas inti yang menyatakan alat yang menandai sebuah peristiwa dan modifikator yang menyatakan spesifikasi peristiwanya.
Contoh:

layang pamit 'surat izin'
layang nikah 'surat nikah'
cincin kawin 'cincin perkawinan'

6.1.5.3.18 Frase Nominal Partitif

Inti frase nominal partitif mengacu kepada nomina tidak bernyawa yang merupakan bagian dari keseluruhan yang diacu modifikator. Frase jenis ini dapat digolongkan dalam frase posesif, tetapi dengan kespesifikan modifikator selalu nomina tak bernyawa dan tidak pernah berupa pronomina persona nama diri. Hubungan antara inti dan modifikator dinyatakan secara eksplisit dengan afiks *-e, -ne, -ing,* atau *-ning*.
Contoh:

dhasare samodra 'dasar laut'
pucuking gunung 'puncak gunung'
cendhelane omah 'jendela rumah'
lacining meja 'laci meja'

Jika afiks *-e, -ne, -ing,* dan *-ning* ditiadakan, contoh di atas menjadi sebagai berikut.

laci meja 'laci meja'
pucuk gunung 'puncak gunung'
dhasar samodra 'dasar laut'
cendhela omah 'jendela rumah'

Frase di atas bukan frase nominal partitif, melainkan frase nominal identifikatif. Hal itu sesuai dengan berterimanya kalimat berikut.

Iki lacining meja dudu lacining lemari.
'Ini lacinya meja bukan lacinya almari.'

Iki laci meja dudu laci lemari.
'Ini laci meja bukan laci almari.'

Di dalam kalimat *Iki laci meja dudu laci lemari*, kata *meja* dan *lemari* mengidentifikasi kata *laci*. Dengan kata lain, kata *laci* bukan merupakan nama nomina yang mengacu pada kata *laci* yang diidentifikasi oleh kata *meja* dan *lemari*.

Akan tetapi, dalam kalimat *Iki lacining meja dudu lacining lemari*, kata *meja* dan *lemari* merupakan konstituen frase partitif karena merupakan bagian dari keseluruhan yang diacu modifikator.

6.1.5.3.19 Frase Nominal Apositif

Frase nominal apositif terdiri atas inti dan modifikator yang sederajat. Dua konstituen frase apositif ini mempunyai acuan yang sama, paling tidak salah satu konstituennya mencakupi konstituen yang lain.
Contoh:

Amin Rais, ketua PAN 'Amin Rais, ketua PAN'
Gu Dur, Presiden Indonesia 'Gus Dur, Presiden Indonesia'
Dana, anake Pak Sastra 'Dana, anak Pak Sastra'
Akbar Tanjung, ketua DPR 'Akbar Tanjung, ketua DPR'

6.1.5.3.20 Frase Nominal Temporal

Frase nominal temporal adalah frase nominal yang modifikatornya mengacu ke waktu berlakunya perihal yang diacu oleh intinya. Modifikator berupa adverbia waktu atau frase preposisional yang menyatakan makna waktu.
Contoh:

jam lima esuk 'pukul lima pagi'
para mudha jaman pembangunan 'para muda zaman pembangunan'
taun-taun kepungkur 'tahun-tahun yang lalu'
kahanan uripku ing tembe buri 'keadaan hidupku yang akan datang'
para winasis ing jaman biyen 'para cendekiawan pada zaman dahulu'

Frase nominal temporal ada yang menyatakan waktu peristiwa. Frase nominal itu disebut dengan frase nominal temporal peristiwa, yaitu frase nominal yang modifikatornya mengacu pada kegiatan atau keadaan, sedangkan inti menunjuk ke waktu.
Contoh:

dina kelahirane 'hari kelahirannya'
jaman perang donya kapisan 'zaman perang dunia pertama'
jam istirahat 'jam istirahat'
wulan pasa 'bulan puasa'

6.1.5.4 Fungsi Sintaktis Nomina atau Frase Nominal

Sebagai pengisi fungsi sintaksis, nomina atau frase nominal dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

6.1.5.4.1 Berfungsi sebagai Subjek

Nomina atau frase nominal dapat menduduki fungsi subjek.
Contoh:

(11) ***Kekembangan ing taman*** *katon asri.*
'Bunga-bunga di taman tampak asri.'

(12) ***Prawan ayu kuwi*** *sinau basa Inggris.*
'Perawan cantik itu belajar bahasa Inggris.'

(13) ***Platarane*** *durung disapu.*
'Halamannya belum disapu.'

(14) ***Topi pandhan iku*** *duweke Paryanto.*
'Topi pandan itu milik Paryanto.'

6.1.5.4.2 Berfungsi sebagai Predikat

Nomina atau frase nominal dapat menduduki fungsi predikat.
Contoh:

(15) *Karya iku* ***pesuruh ing kantor kabupaten***
'Karya itu pesuruh di kantor kabupaten.'

(16) *Marwan kuwi* ***mahasiswa teladhan sing antuk bea siswa.***
'Marwan itu mahasiswa teladan yang mendapat bea siswa.'

(17) *Sudira iku* ***juru kunci.***
'Sudira iku juru kunci.'

(18) *Kadarwati iku* ***prawan ayu*** *ing desa Pacitan.*
'Kadarwati itu perawan cantik di desa Pacitan.'

6.1.5.4.2 Berfungsi sebagai Objek

Nomina atau frase nominal dapat menduduki fungsi objek.
Contoh:

(19) *Adita nggawa **rambutan**.*
'Adita membawa rambutan.'

(20) *Dina mangan **jeruk bali**.*
'Dina makan jeruk bali.'

(21) *Dheweke nyapu **plataran***
'Dia menyapu halaman.'

(22) *Pasiene ngombe **jamu temulawak.***
'Pasiennya minum jamu temulawak.'

6.1.5.4.3 Berfungsi sebagai Pelengkap

Nomina atau frase nominal dapat menduduki fungsi pelengkap. Contoh:

(23) *Simbah kesandhung **watu.***
'Nenek terantuk batu.'

(24) *Damayanti kentekan **dhuwit receh.***
'Damayanti kehabisan uang receh.'

(25) *Pitik kae ketabrak **motor.***
'Ayam itu tertabrak motor'.

(26) *Kantorku kemalingan **tivi warna.***
'Kantor saya kehilangan TV warna.'

6.1.5.4.4 Berfungsi sebagai Keterangan

Nomina atau frase nominal dapat menduduki fungsi keterangan. Contoh:

(27) *Tamu mau sare **neng hotel**.*
'Tamu tadi tidur di hotel'

(28) *Dewi lungguh **kursi goyang**.*
'Dewi duduk kursi goyang.'

(29) *Bukune diseleh **ing meja**.*
'Bukunya diletakkan dimeja.'

(30) *Jangane diwadhahi* ***panci plastik.***
'Sayurnya ditempatkan di panci plastik.'

6.2 Pronomina

6.2.1 Batasan dan Ciri Pronomina

Jika ditinjau dari artinya, pronomina adalah kategori kata yang dipakai untuk menggantikan nomina. Kecuali menggantikan nomina, pronomina juga menggantikan kategori numeralia. Sebagai pengganti nomina misalnya kata *aku* 'saya', *kowe* 'kamu', *dheweke* 'dia', dan *panjenengane* 'dia' (hormat, kalus). Sebagai pengganti numeralia (ukuran, jumlah) misalnya, kata *semene* 'sekian (dekat)', *semono* 'sekian (agak jauh)', dan *semana* 'sekian (jauh sekali)'.

Pronomina dapat diketahui berdasarkan ciri atau perilaku sintaktisnya, baik pada tataran frase maupun pada tataran kalimat. Pada tataran frase pronomina memperlihatkan perilaku sintaktis sebagai berikut.

1. Pronomina dapat berangkai dengan kata ingkar *dudu* 'bukan', tetapi tidak dapat berangkai dengan *ora* 'tidak'.
   Contoh:

dudu aku 'bukan saya'	**ora aku* 'tidak saya'
dudu kowe 'bukan kamu'	**ora kowe* 'tidak saya'
dudu dheweke 'bukan dia'	**ora dheweke* 'tidak saya'

2. Pronomina dapat berangkai dengan pronomina demonstratif.
   Contoh:

   aku iki 'saya ini'
   kowe kuwi 'kamu itu'
   dheweke kae 'dia itu'

   Pada tataran kalimat pronomina dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan.
   Contoh:

   (31) ***Aku*** *maca buku.*
   'Saya membaca buku.'

   (32) *Sing nendhang* ***dheweke.***
   'Yang menendang dia.'

(33) *Tono arep nakoni* ***kowe***.
'Tono akan menanyai kamu.'

(34) *Tono lunga karo* ***dheweke***.
'Tono pergi dengan dia.'

Pronomina *aku* dalam kalimat (31) berfungsi sebagai subjek, pronomina *dheweke* dalam kalimat (32) berfungsi sebagai predikat, pronomina *kowe* dalam kalimat (33) berfungsi sebagai objek, dan pronomina *dheweke* dalam kalimat (34) berfungsi sebagai pelengkap.

Jika sebagai pengganti numeralia (ukuran, jumlah), pronomina mempunyai ciri sebagai berikut.

1. Pronomina sebagai pengganti numeralia (ukuran, jumlah) dapat berangkai dengan kata ingkar *ora* 'tidak'.
   Contoh:

   ora semene 'tidak sekian ini'
   ora semono 'tidak sekian itu'
   ora semana 'tidak sekian itu'

2. Pronomina sebagai pengganti numeralia (ukuran, jumlah) dapat berangkai dengan kata-kata yang menyatakan ukuran (panjang, lebar, luas, tinggi, besar, berat, jauh, dalam, isi).
   Contoh:

   dawane semene 'panjangnya sekian'
   gedhene semono 'besarnya sekian itu'
   jerone semana 'dalamnya sekian itu'
   jembare semono 'luasnya sekian itu'
   abote semono 'beratnya sekian itu'

3. Pronomina sebagai pengganti numeralia (ukuran, jumlah) dapat berangkai dengan pronomina persona.
   Contoh:

   aku semene 'saya sekian ini'
   kowe semono 'kamu sekian itu'

6.2.2 Subkategorisasi Pronomina Berdasarkan Referennya

Pengelompokan pronomina berdasarkan referennya dibedakan menjadi tiga subkategori, yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina demonstatif, (3) pronomina interogatif, (4) pronomina relatif, dan (5) promina posesif.

6.2.2.1 Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang mengacu pada manusia. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Berikut rincian uraiannya.

Persona pertama : *aku, awaku, kene, riki, kula, kawula, adalem, abdi dalem, ingsun, ingong, ingwang, ulun, manira.*

Persona kedua : *kowe, awakmu, kono, sira, sliramu, slirane, samang, sampeyan, riku, panjenengan, dika, nandalem, paduka, panjengan dalem, sampeyan dalem, pakenira.*

Persona ketiga : *dheweke, dheknene, dhekne, kana, panjenengane, panjenenganipun, piyambakipun, rika.*

Semua contoh di atas berupa persona tunggal. Untuk bentuk jamak dikenal pronomina persona *kita* 'kita', yaitu gabungan persona pertama dan persona kedua. Secara leksikal, kecuali bentuk *kita*, bahasa Jawa tidak memiliki kata persona yang menyatakan jamak. Untuk penjamakan digunakan bentuk frase, misalnya, *aku kabeh* 'kami semua', *kula sadaya* 'kami semua', dan *kowe kabeh* 'kamu semua'. Pronomina persona yang sepadan dengan *mereka* di dalam bahasa Jawa tidak ada. Kata *riki, riku, rika, kene, kono, kana* adalah pronomina demonstratif yang dipakai sebagai pronomina persona.

Pronomina persona pertama *aku, awakku,* dan *kene* dipakai di dalam tingkat tutur *ngoko*; persona pertama, *riki, kula, kawula* dipakai dalam *ngoko alus*; persona *adalem, abdi dalem* dipakai di dalam tingkat tutur *krama* halus, sedangkan *ingsun, ingong, ingwang, ulun,* dan *manira* dipakai di dalam ragam tutur pustaka. Pronomina persona pertama, yang baku adalah *aku* dan *kula.*

Persona kedua *kowe, awakmu, kono, sira, slirane,* dan *sliramu* dipakai di dalam tingkat tutur *ngoko lugu, sampeyan* dipakai di dalam tingkat tutur madya, sedangkan persona kedua *panjenengan* dipakai di dalam tingkat tutur *ngoko halus*

atau *krama* halus. Persona kedua *nandalem, paduka, panjenengan dalem,* dan *sampeyan dalem* dipakai di dalam tingkat tutur *krama halus*. Pronomina persona kedua, yang baku ialah *kowe, sampeyan* dan *panjenengan.*

Persona ketiga *dheweke, dheknene, dhekne, kana* dipakai di dalam tingkat tutur *ngoko halus*. Persona ketiga *piyambakipun* dipakai di dalam tingkat *krama, panjenenganipun* dipakai di dalam tingkat tutur *krama halus,* sedangkan *dika* dan *panjenengane* dipakai di dalam tingkat tutur *ngoko alus*. Bentuk pronomina persona ketiga yang baku ialah *dheweke, panjenengan, piyambakipun,* dan *panjenengane.*

Berkaitan dengan bentuk-bentuk pronomina persona itu perlu diingat adanya bentuk-bentuk yang bersifat dialektal, baik yang geografis maupun yang sosiolingual. Bentuk *kene, kono,* dan *kana* yang sepadan dengan *aku, kowe, dheweke* merupakan contoh dialektal yang bersifat sosiolingual. Demikian juga *sliramu* dan *slirane* 'kamu' yang sepadan dengan *kowe* bersifat sosiolingual.

6.2.2.2 Pronomina Demonstratif

Pronomina demonstratif berkaitan dengan penunjukan terhadap beberapa hal. Pertama, penunjukkan terhadap substansi tertentu yang memunculkan pronomina demonstratif substantif. Kedua, dengan penunjukkan tertentu yang memunculkan pronomina demonstratif lokatif. Ketiga, penunjukkan atas perian tertentu yang memunculkan adanya pronomina demonstratif deskriptif. Keempat, penunjukkan waktu tertentu yang memunculkan pronomina demonstratif tem-poral. Kelima, penunjukkan terhadap ukuran yang memunculkan pronomina demonstratif dimensional. Keenam, penunjukkan terhadap arah yang memuncul-kan pronomina arah.

6.2.2.2.1 Pronomina Demonstratif Substantif

Pronomina demonstratif substantif menunjuk pada hubungan antara pembicara dan substansi yang diacu. Hubungan itu berupa hubungan jarak, yaitu jarak dekat, jarak agak jauh, dan jauh. Hubungan jarak itu, antara lain, dilambangkan oleh kata-kata sebagai berikut.

Jarak dekat : *iki, kiyi, niki, menika/punika* 'ini'
Jarak agak jauh : *kuwi, iku, niku, menika/punika* 'itu'
Jarak jauh : *kae, ika, nika, menika/punika* 'itu'

Pronomina *iki, kiyi, kuwi, kae,* dan *iku* dipakai sebagai bentuk *ngoko lugu*, *menika/punika* dipakai sebagai bentuk *krama halus*; pronomina *niki, niku,* dan *nika* dipakai sebagai bentuk *krama lugu* yang tidak baku. Bentuk *ngoko kiyi* dan *ika* juga bukan bentuk baku. Sementara itu, bentuk *kuwi* lebih banyak dipakai dalam tutur lisan, sedangkan *iku* dalam tutur tulis sehingga terkesan lebih baku. Bentuk *punika* dan *menika* merupakan bentuk bersaing. Semula bentuk *punika* dipakai dalam tutur tulis meski secara lafal diucapkan *menika.* Kemudian secara berangsur-angsur orang juga menggunakan bentuk *menika*. Di samping *punika/menika*, ada bentuk *puniku* dan *puniki* yang lazim digunakan dalam karya sastra berbentuk puisi (tembang).

Di dalam sebuah kalimat, pemakaian pronomina *iki* sering berubah menjadi *ki.* Dalam hal demikian bentuk *ki* tidak lagi murni sebagai pronomina, melainkan sebagai penekan atau pementingan.
Contoh:

(35) *Aku* ***ki*** *arep omong. Mbok meneng sedhela!*
'Saya akan berbicara. Harap tenang sebentar!'

(36) *Saiki* ***ki*** *jare akeh jambret, bener apa ora?*
'Sekarang katanya banyak jambret, benar apa tidak?'

Bentuk *ki* dalam kalimat (35) dan (36) bukan merupakan pronomina demonstratif substantif, melainkan sebagai penekanan atau pementingan bahwa *Aku arep omong* dan *Saiki jarene akeh jambret.*

Selain *ki* pronomina demonstratif substantif, *kuwi* dan *kae* juga sering dipakai sebagai penekanan daripada sebagai pronomina.
Contoh:

(37) *Abang* ***ki*** *yen dicampur karo biru dadi wungu.*
'Merah kalau dicampur dengan biru menjadi ungu.'

(38) *Yen ora ana bocah* ***ki*** *rasane kok sepi.*
'Kalau tidak ada anak-anak rasanya sepi.'

(39) *Arepa sugih* ***kae*** *yen ora ngerti wong tuwa ya nyilakani.*
'Meskipun kaya kalau tidak tahu orang tua juga dapat menjadikan petaka.'

(40) *Bodhoa* ***kae*** *yen sregep suwe-suwe bisa!*
'Meskipun bodoh kalau rajin lama-lama menjadi bisa!'

Bentuk *ki* dalam kalimat (37) dan (38) berasal dari kata *iki*. Bentuk *ki* dalam kalimat itu bukan merupakan pronomina demonstatif substantif melainkan sebagai penekanan saja. Begitu juga dengan *kae* dalam kalimat (39) dan (40), bentuk itu bukan merupakan pronomina demonstratif substantif, melainkan sebagai penekanan.

6.2.2.2.2 Pronomina Demonstratif Lokatif

Berdasarkan kedekatan jarak dengan pembicara, pronomina demonstratif lokatif dibedakan menjadi tiga, yaitu jarak dekat, agak jauh, dan jauh. Hubungan jarak itu antara lain dilambangkan dengan kata-kata berikut.

Jarak dekat : *kene* 'sini' ⇒ *rene/mrene* 'ke sini'
Jarak agak jauh : *kono* 'situ' ⇒ *rono/mrono* 'ke situ'
Jarak jauh : *kana* 'sana' ⇒ *rana/mrana* 'ke sana'

Pronomina demonstatif lokatif *kene, kono*, dan *kana* berkaitan dengan titik tempat; *rene/mrene, rono/mrono*, dan *rana/mrana* berkaitan dengan *tempat tujuan*. Jadi, *kene, kono*, dan *kana* bersifat statis 'diam', sedangkan *rene/mrene, rono/mrono*, dan *rana/mrana* bersifat dinamis 'bergerak'.

Di dalam tuturan perintah atau ajakan *kono* dan *kene* lebih menyatakan persilaan daripada penunjukan, seperti tampak di dalam kalimat berikut.

(41) ***Kono**, yen arep mulih!*
'Silakan, kalau akan pulang!'

(42) ***Kene**, takgendhonge!*
'Mari, saya dukungnya/bawanya!'

Pronomina demonstratif lokatif yang diutarakan itu merupakan bentuk *ngoko*. Bentuk *krama*nya sebagai berikut.

Jarak dekat : *ngriki, mriki*
Jarak agak jauh : *ngriku, mriku*
Jarak jauh : *ngrika, mrika*

6.2.2.2.3 Pronomina Demonstratif Deskriptif

Berdasarkan kedekatan jarak dengan pembicara, pronomina demonstratif deskriptif terbagi atas tiga macam, yaitu jarak dekat, agak jauh, dan cukup jauh. Ketiga macam jarak itu dilambangkan dengan kata-kata berikut.

Jarak dekat : *ngene, mangkene, ngaten, makaten* 'begini'
Jarak agak jauh : *ngono, mengkono, ngaten, makaten* 'begitu'
Jarak cukup jauh : *ngana, mangkana* 'begitu'

Pronomina demonstratif deskriptif *ngene, ngono,* dan *ngana* dipakai di dalam tingkat tutur *ngoko* lisan, sedangkan di dalam tingkat tutur *ngoko* tulis dipakai *mangkene, mangkono,* dan *mangkana.* Pronomina demonstratif deskriptif *ngaten* dan *makaten* dipakai di dalam tingkat tutur *krama. Ngaten* dipakai di dalam tingkat tutur *krama* lisan, sedangkan *makaten* dipakai di dalam tingkat tutur tulis.
Perlu diingat bahwa kata *ngono* di dalam pemakaian sering disingkat menjadi *no.* Bentuk *no* ini lebih bersifat sebagai penekanan kepastian. Kalimat (44) berikut merupakan contoh pemakaian bentuk *no.*

(44) *Mosok, dheweke arep akon aku? Wah, yo ra gelem,* ***no***!
'Masakan, dia akan menyuruh saya? Wah, ya tidak mau!'

6.2.2.2.4 Pronomina Demonstratif Temporal

Kejauhdekatan dalam pronomina demonstratif temporal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) yang berkaitan dengan titik waktu tertentu dan (2) yang berkaitan dengan jangka waktu tertentu. Arah gerak pronomina penunjuk temporal yang berkaitan dengan titik waktu ada dua macam, yaitu ke belakang dan ke depan. Kata-kata yang melambangkan konsep itu, antara lain dapat dilihat pada data berikut.

1. Bergerak ke belakang:

Jarak dekat : *saiki* 'sekarang', *mengko* 'saat nanti'
Jarak agak dekat : *mau* 'tadi'
Jarak agak jauh : *wingi* 'kemarin'
Jarak cukup jauh : *ndhisik* 'dahulu'

2. Bergerak ke depan:

Jarak agak dekat : *mengko* 'nanti'
Jarak agak jauh : *sesuk* 'besok', *sesuke* 'besoknya', *sukemben* 'lusa'
Jarak cukup jauh : *mbesuk* 'kelak' *sukembene* 'kelak'

Pronomina *saiki* menunjuk waktu saat penutur berbicara dan pronomina *mengko* menunjuk saat penutur usai berbicara. Akan tetapi, dimungkinkan pula pemakaian *saiki* dan *mengko* yang digunakan untuk menunjuk waktu yang lebih

panjang dan lebih jauh. Pada kalimat (45) berikut *saiki* menunjuk waktu yang cukup panjang; pada kalimat (46) *mengko* menunjuk jangka waktu yang cukup jauh.

(45) ***Saiki*** *akeh wong Jawa, sing ilang Jawane.*
'Sekarang banyak orang Jawa yang kehilangan kejawaannya.'

(46) ***Mengko*** *bakal teka wektune Gusti maringi kanugrahan.*
'Nanti akan tiba saatnya Tuhan memberi anugerah.'

Pronomina demonstratif temporal yang berkaitan dengan jangka waktu tertentu dilambangkan dengan kata *seprana* 'sejak dahulu' dan *seprene* 'sampai kini'. *Seprana* dan *seprene* digunakan di dalam tingkat tutur *ngoko*, sedangkan di dalam tingkat tutur *krama* dipakai kata *seprika* dan *sepriki*.

6.2.2.2.5 Pronomina Demonstratif Dimensional (ukuran, jumlah)

Pronomina demonstratif dimensional berkaitan dengan kejauhan antara pembicara dengan benda yang diacu. Di samping itu, pronomina ini berkaitan dengan kadar ukuran. Kata yang melambangkannya terlihat pada daftar berikut.

Jarak dekat : *semene, semanten* 'sekian ini'
Jarak agak jauh : *semono, semanten* 'sekian itu'
Jarak cukup jauh : *semana, semanten* 'sekian itu'

Adanya hubungan dengan kadar ukuran memungkinkan pronomina demonstratif dimensional hadir bersama-sama dengan kata penunjuk ukuran panjang, lebar, luas, tinggi, besar, berat jauh, dalam, dan isi.

{ *dawane* 'panjangnya' / *ambane* 'lebarnya/luasnya' / *dhuwure* 'tingginya' / *gedhene* 'besarnya' / *abote* 'beratnya' / *adohe* 'jauhnya' / *jerone* 'dalamnya' / *kebake* 'penuhnya' / *akehe* 'banyaknya' } { *semene* 'sekian' / *semono* 'sekian itu' / *semana* 'sekian itu' }

Kata *semana* dapat berangkai dengan kata penunjuk saat *nalika*, sehingga membentuk *nalika semana* 'pada saat itu', tetapi tidak dapat berangkai dengan semono dan *semene* yang menjadi nalika *semono* dan *nalika semene*.

Bentuk *semene*, *semono*, dan *semana* kemungkinan berasal dari bentuk *mene*, *mono*, dan *mana* karena bentuk *mene*, *mono*, *mana* sering dijumpai seperti dalam kalimat sebagai berikut.

(47) *Baguse **mono** bagus, mung emane gelem main.*
'Kalau bagusnya bagus, hanya sayangnya mau berjudi.'

(48) *Ambane limang **mana**.*
'Lebarnya lima kali lipat'.'

(49) *Bagehane patang **mene**.*
'Bagiannya empat kali itu.'

6.2.2.2.6 Pronomina Demonstratif Arah

Pronomina demonstratif arah dirinci menjadi tiga macam, yaitu (1) *mrene* atau *rene* 'ke sini', (2) *mrono* atau *rono* 'ke situ', dan (3) *mrana* atau *sana* 'ke sana'. Perbedaan ketiga bentuk itu, yaitu *mrene* 'ke sini' menunjuk ke arah orang yang mengucapkan; *mrono* 'ke situ', menunjuk ke arah pandangan, atau paling tidak ke arah sesuatu di dalam situasi penuturan; dan *mrana* 'ke sana', menunjuk ke arah sesuatu atau seseorang di luar situasi penuturan. Hal itu dapat diperjelas melalui contoh berikut.

(50) *Olehku pindhah mrene, ora niyat golek seneng, nanging golek lemah sing amba.*
'Kami pindah ke sini, tidak bermaksud mencari senang, tetapi mencari tanah yang luas.'

(51) *Adi wis weruh wong mau, sebab dheweke kerep mrono.*
'Adi sudah tahu orang tadi, sebab dia sering ke situ.'

(52) *Apa bapakmu marengake kowe mrana.*
'Apa bapakmu mengizinkan kamu ke sana.'

6.2.2.3 Pronomina Interogatif

Pronomina interogatif adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarkah pertanyaan. Dari segi maknanya, yang ditanyakan itu dapat mengenai (1) orang,

(2) barang, atau (3) pilihan dan tempat. Pronomina *sapa* 'siapa' digunakan jika yang ditanyakan ialah orang atau nama orang; *apa* 'apa' jika yang ditanyakan ialah barang, dan *endi* 'mana' jika yang ditanyakan ialah suatu pilihan tentang orang atau barang.

Di samping itu, ada pertanyaan lain, yang dapat diungkapkan dengan pronomina interogatif yang lain, yaitu *ngapa* 'mengapa', *kenapa* 'kenapa', *kapan* 'kapan', *kepriye* 'bagaimana', *piye* 'bagaimana', *pira* 'berapa', dan *sepira* 'seberapa'. Oleh karena itu, ada pronomina interogatif yang berkorespondensi dengan pronomina persona dan ada yang berkorespondensi dengan pronomina demonstratif.

6.2.2.3.1 Pronomina Interogatif Berkorespondensi dengan Pronomina Persona

Pronomina interogatif yang berkorespondensi dengan pronomina persona dinyatakan dengan *sapa* 'siapa'. Pronomina interogatif *sapa* digunakan untuk menanyakan orang atau nama orang. *Sapa* digunakan di dalam tingkat tutur *ngoko* dan di dalam tingkat tutur *krama* digunakan bentuk *sinten*. Pronomina interogatif *sapa* mengubah kalimat berita menjadi kalimat tanya, seperti tampak di dalam kalimat berikut.

(53) *Tono teka mrene.* ⇒ ***Sapa teka mrene?***
'Tono datang kemari. Siapa datang kemari?'

(54) *Andika mangan roti.* ⇒ ***Sapa mangan roti?***
'Andika makan roti. Siapa makan roti?'

Pemakaian pronomina *sapa* 'siapa' yang lain adalah sebagai berikut.

1. *Sapa* dapat menggantikan objek tanpa mengubah urutan kata asalkan tempatnya sama dengan objek yang digantikannya.
   Contoh:

   (55) *Bapak nggoleki* ***adhik.*** ⇒ *Bapak nggoleki* ***sapa?***
   'Bapak mencari adik.' 'Bapak mencari siapa?'

   (56) *Amat ngampleng* ***Tono.*** ⇒ *Amat ngampleng* ***sapa?***
   'Amat menghantam Tono.' 'Amat menghantam siapa?'

2. *Sapa* dapat menggantikan subjek dan menduduki posisi awal kalimat (dengan urutan kata tetap sama), tetapi kata *sing* 'yang' harus ditambahkan di belakangnya.
   Contoh:

   (57) ***Ibu*** *mundhut mobil.* (S-P) ⇒ ***Sapa*** *sing mundhut mobil*? (P-S)
   'Ibu membeli mobil.' (S-P) 'Siapa yang membeli mobil?' (P- S)

   (58) ***Adhine*** *njaluk dhuwit.* (S-P) ⇒ ***Sapa*** *sing njaluk dhuwit*? (P–S)
   'Adiknya minta uang.' (S-P) 'Siapa yang minta uang?' (P-S)

6.2.2.3.2 Pronomina Interogatif Berkorespondensi dengan Pronomina Demonstratif

Pronomina interogatif yang berkorespondensi dengan pronomina demonstratif dinyatakan dengan *apa* 'apa', *endi* 'mana', *ngapa* 'mengapa', *kenapa* 'kenapa', *kapan* 'kapan', *ing endi* 'di mana', *menyang endi* 'ke mana', *saka endi* 'dari mana', *kepriye* 'bagaimana', *piye* 'bagaimana', *pira* 'berapa', dan *sepira* 'seberapa'.

1. Interogatif *apa* 'apa'
   Interogatif *apa* digunakan sebagai berikut.
   a. Dipergunakan untuk menanyakan benda.
      Contoh:

      (59) ***Apa*** *sing dituku Nanik*?
      'Apa yang dibeli Nanik?'

      (60) *Amat nggawa* ***apa***?
      'Amat membawa apa?'

      (61) *Totok adol* ***apa*** *menyang pasar*?
      'Totok menjual apa ke pasar?'

   b. Menggantikan objek tanpa mengubah urutan kata, asalkan tempatnya sama dengan objek yang digantikannya.
      Contoh:

      (62) *Nina nggoleki* ***bebek***. (S-P-O) ⇒ *Nina nggoleki* ***apa***?
      'Nina mencari itik.' 'Nina mencari apa?'

      (63) *Dina nggawa* ***buku***. (S-P-O) ⇒ *Dina nggawa* ***apa***?
      'Dina membawa buku.' 'Dina membawa apa?'

c. Dipergunakan bersama dengan keterangan predikat untuk membentuk pertanyaan yang kemungkinan jawabannya bersifat berlawanan.
Contoh:

(64) ***Apa*** *adhiku wis teka*? (*durung/wis*)
'Apa adikku sudah datang? (belum/sudah)'

(65) ***Apa*** *layangku wis ditampa*? (*durung/wis*)
'Apa suratku sudah diterima? (belum/sudah)'

2. Interogatif *endi* 'mana'

Pronomina interogatif *endi* 'mana' pada umumnya dipakai untuk menanyakan suatu pilihan atau asal.
Contoh:

(66) *Bukumu sing* ***endi***?
'Bukumu yang mana?'

(67) *Gawean* ***endi*** *sepedha kuwi*?
'Buatan mana sepeda itu?'

(68) *Pak Amat iku wong* ***endi***?
'Pak Amat itu orang mana?'

Jika digabungkan dengan preposisi *ing* 'di', *menyang* 'ke', dan *saka* 'dari', pronomina *endi* menghasilkan bentuk *ing endi* 'di mana' untuk menanyakan tempat keberadaan, *menyang endi* 'ke mana' untuk menanyakan tempat yang dituju, dan *saka endi* 'dari mana' untuk menanyakan tempat asal atau tempat yang ditinggalkan. Ketiga frase itu dapat mengisi keterangan tempat dengan posisi di awal kalimat.
Contoh:

(69) ***Ing endi*** *Suparman saiki*?
'Di mana Suparman sekarang?'

(70) ***Menyang endi*** *dheweke sesuk*?
'Ke mana dia besuk?'

(71) ***Saka endi*** *Dika mau*?
'Dari mana Dika tadi?'

3. Interogatif *ngapa* 'mengapa' dan *kenapa* 'kenapa'

Pronomina interogatif *ngapa* 'mengapa' dan *kenapa* 'kenapa' digunakan untuk menanyakan sebab terjadinya sesuatu. Di dalam bahasa Jawa pronomina penanya itu dapat diletakkan pada awal kalimat, sedangkan urutan kata di dalam kalimat mengikuti urutan kalimat berita.
Contoh:

(72)a. *Diana ora mlebu (sebab lara).*
'Diana tidak masuk (sebab sakit)'

b. ***Ngapa/kenapa*** *Diana ora mlebu*?
'Mengapa/kenapa Diana tidak masuk?'

(73)a. (*Sebab ora sinau*) *Didik ora lulus.*
'(Sebab tidak belajar) Didik tidak lulus.'

b. ***Ngapa/kenapa*** *Didik ora lulus*?
'Mengapa/kenapa Didik tidak lulus?'

4. Interogatif *kapan* 'kapan'

Pronomina interogatif *kapan* 'kapan' digunakan untuk menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa. Pronomina interogatif ini juga dapat ditempatkan di awal kalimat.
Contoh:

(74) ***Kapan*** *dheweke mulih*?
'Kapan dia pulang?'

(75) ***Kapan*** *Pak Parna arep pindah*?
'Kapan Pak Parna akan pindah?'

(76) ***Kapan*** *Bapak Sugianto arep munggah kaji*?
'Kapan Bapak Sugianto akan naik haji?'

5. Interogatif *kepriye/piye* 'bagaimana'

Pronomina interogatif *kepriye/piye* 'bagaimana' digunakan untuk menanyakan keadaan atau cara untuk melakukan suatu perbuatan. Interogatif itu dapat ditempatkan di awal atau akhir kalimat.
Contoh:

(77) ***Kepriye/piye*** *kakangmu saiki*?
'Bagaimana kakakmu sekarang?'

(78) *Carane golek iwak* ***kepriye/piye***?
'Caranya mencari ikan bagaimana?'

(79) ***Kepriye/piye*** *keadaane kutha Klaten saiki*?
'Bagaimana keadaan kota Klaten sekarang?'

6. Interogatif *pira* 'berapa'

Pronomina interogatif *pira* 'berapa' digunakan untuk menanyakan bilangan yang mewakili jumlah, ukuran, takaran, harga, dan waktu.
Contoh:

(80) ***Pira*** *regane buku iki*?
'Berapa harga buku ini?'

(81) *Jam* ***pira*** *mangkate mengko*?
'Pukul berapa berangkatnya nanti?'

(82) ***Pira*** *jumlahe dhuwit sing dikirim*?
'Berapa jumlah uang yang dikirim?'

(83) *Dawane omah iku* ***pira***?
'Panjang rumah itu berapa?'

7. Interogatif *sepira* 'seberapa'

Pronomina interogatif *sepira* 'seberapa' digunakan untuk menanyakan ukuran.
Contoh:

(84) *Pitike gedhene* ***sepira***?
'Ayamnya besarnya seberapa?'

(85) *Wonge* ***sepira***?
'Orangnya seberapa?'

(86) *Dawane tali* ***sepira***?
'Panjang talinya seberapa?'

6.2.2.4 Pronomina Relatif

Pronomina relatif dilambangkan dengan *sing* 'yang'. Pronomina relatif *sing* dapat menggantikan 'perihal'.
Contoh:

(87) *Sing dipilih sing mengkene.*
'Yang dipilih yang begini.'

(88) *Sing digawa sing mateng-mateng.*
'Yang dibawa yang masak-masak.'

(89) *Sing mangan sing teka mau.*
'Yang makan yang datang tadi.'

6.2.2.5 Pronomina Posesif

Pronomina posesif adalah pronomina yang digunakan sebagai penanda pemilik. Pronomina itu dilambangkan dengan *–ku, -mu.*
Contoh:

omahku 'rumahku'
omahmu 'rumahmu.
sepedhaku 'sepedaku'
sepedhamu 'sepedamu'

6.2.3.2.1 Frase Pronominal Simpleks

Yang dimaksudkan dengan frase pronominal simpleks adalah satuan gramatikal yang tersusun dari setidaknya satu pronomina sebagai konstituen inti dan sebuah konstituen lain. Berdasarkan sifat hubungan antarkonstituennya, frase pronominal simpleks dibedakan menjadi frase pronominal simpleks koordinatif, simpleks modifikatif dan simpleks apositif.

(1) Frase Pronominal Simpleks Koordinatif

Frase pronominal simpleks koordinatif adalah satuan gramatikal yang, setidaknya, dibangun dari tiga konstituen. Dua konstituen yang berupa pro-nomina menjadi konstituen inti dan satu konstituen yang berupa konjungsi berfungsi sebagai perangkai. Dua konstituen yang berupa pronomina dapat berupa pronomina persona, pronomina penunjuk, atau pronomina penanya. Dengan kata lain, frase pronominal simpleks dapat dibedakan menjadi (1) frase pronominal personal simpleks koordinatif, (2) frase pronominal penunjuk simpleks koordinatif, dan (3) frase pronominal penanya simpleks koordinatif.

1. Frase Pronominal Personal Simpleks Koordinatif

Frase pronominal personal simpleks koordinatif dibentuk dengan menggabungkan sebuah pronomina persona dengan pronomina persona yang lain. Kaidah pembentukan itu sebagai berikut.

a. Pronomina persona pertama digabungkan dengan pronomina kedua, ketiga, atau sebaliknya.
Contoh:

aku lan kowe 'saya dan kamu'
awakku uga dheweke 'aku juga dia'
sira utawa ingsun 'kamu atau saya'
dheknene banjur aku 'dia lalu saya'
aku, kowe, utawa dheweke 'saya, kamu, atau dia'

b. Pronomina persona kedua digabungkan dengan pronomina persona pertama, kedua, ketiga, atau sebaliknya.
Contoh:

sira klawan ingsun 'kamu dan saya'

aku uga kowe 'saya juga kamu'
kowe banjur dheknene 'kamu lalu dia'
dheweke utawa kowe 'dia atau kamu'
kowe, kowe, lan kowe 'kamu, kamu, dan kamu'

c. konstituen pronomina persona ketiga digabungkan dengan konstituen pro-nomina persona pertama, kedua, ketiga, atau sebaliknya.
Contoh:

dheweke utawa aku 'dia atau saya'
dheke lan kowe 'dia dan kamu'
dheweke utawa dheweke 'dia atau dia'
ingsun uga dheweke 'dia dan saya'
kowe banjur dheweke 'kamu lalu dia'

Jika salah satu konstituen berbentuk *krama*, konstituen yang lain juga dalam bentuk *krama*. Perkecualian dapat terjadi pada konstituen yang berupa pronomina persona pertama, tetapi tidak untuk yang sebaliknya.
Contoh:

**kawula lan kowe* 'saya (hormat) dan kamu'
kawula kaliyan panjenengan 'saya (hormat) dan kamu (hormat)'
aku lan panjenengan 'saya dan kamu (hormat)'
**(a) dalem uga dheweke* 'saya (hormat) dan dia'
(a) dalem ugi piyambakipun 'saya (hormat) juga beliau/dia (hormat)'

Di dalam pemakaiannya, pronomina *kowe* 'kamu' dan *dheweke* 'dia' kadang diganti dengan pronomina penunjuk lokatif *kono* '(di) situ' dan *kana* '(di) sana'. Penggantian seperti itu terjadi di dalam pemakaian ragam nonformal.
Contoh:

aku utawa kono 'saya atau kamu'
aku lan kana 'saya dan dia'
kono uga kana 'kamu dan dia'

2. Frase Pronominal Penunjuk Simpleks Koordinatif

Frase pronominal penunjuk simpleks koordinatif dibentuk dengan menggabungkan dua pronomina penunjuk yang sejenis. Kaidah pembentukannya sebagai berikut.

a. Pronomina penunjuk substantif berjarak dekat digabungkan dengan pronomina penunjuk substantif berjarak dekat, sedang, jauh, atau sebaliknya.
Contoh:

iki lan iki 'ini dan ini'
iki utawa kuwi 'ini atau itu (jarak sedang)'
iki uga kae 'ini juga itu (jarak jauh)'
kuwi lan kae 'itu (jarak sedang) dan itu (jarak jauh)'
kae banjur iki 'itu (jarak jauh) lalu ini'
iki, iku, utawa kae 'ini, itu (dekat), atau itu (jauh)'

b. Pronomina penunjuk lokatif berjarak dekat digabungkan dengan pronomina penunjuk lokatif berjarak dekat, sedang, jauh, atau sebaliknya.
Contoh:

kene lan kene '(di) sini dan sini'
kene uga kono '(di) sini dan situ'
kene utawa kana '(di) sini atau sana'
kono lan kana '(di) situ dan sana'
kana banjur kene '(di) sana lalu sini'
kene, kene, lan kono '(di) sini, sini, dan situ'

c. Pronomina penunjuk modalitas berjarak dekat digabungkan dengan prono-mina penunjuk modalitas berjarak dekat, sedang, jauh, atau sebaliknya.
Contoh:

ngene lan ngene 'begini dan begini'
ngene banjur ngono 'begini lalu begitu (jarak sedang)'
ngene utawa ngana 'begini atau begitu (jarak jauh)'
ngono lan ngana 'begitu (jarak dekat) dan begitu (jarak jauh)'
ngana uga ngene 'begitu (jarak jauh) dan begini'
ngene, ngono, utawa ngana 'begini, begitu (sedang), atau begitu (jauh)'

d. Pronomina penunjuk dimensional berjarak dekat digabungkan dengan pronomina penunjuk dimensional berjarak dekat, sedang, jauh, atau sebaliknya.
Contoh:

semene utawa semene 'sekian ini atau sekian ini'
semene lan semono 'sekian ini dan sekian itu'
semene banjur semana 'sekian ini lalu sekian itu (jarak jauh)'
semono lan semana
'sekian itu (jarak sedang) dan sekian itu (jarak jauh)'

semono lan semene 'sekian itu (jarak sedang) dan sekian ini'
semene, semono, banjur semana
'sekian ini, sekian itu (sedang), lalu sekian itu (jauh)'

3. Frase Pronominal Penanya Simpleks Koordinatif

Frase pronominal penanya simpleks koordinatif dibentuk dengan menggabungkan pronomina penanya. Gabungan pronomina penanya yang dapat membentuk frase pronominal penanya simpleks koordinatif ialah pronomina-pronomina penanya berikut.

a. Pronomina penanya orang dan substantif serta orang dan modalitas, atau sebaliknya.
Contoh:

(93) ***Sapa lan endi*** *sing wis teka*?
'Siapa dan mana yang sudah datang?'

(94) *Sing nyanyi* ***endi lan sapa***?
'Yang menyanyi mana dan siapa?'

(95) *Uwong mau* ***sapa lan ngapa***?
'Orang itu siapa dan mau apa?'

(96) ***Sapa lan ngapa*** *bocah mau*?
'Siapa dan mau anak itu?'

b. Pronomina penanya benda dan substantif, barang dan modalitas, barang dan dimensional, atau sebaliknya.
Contoh:

(97) ***Apa lan endi*** *barange*?
'Apa dan mana barangnya?'

(98) *Barange* ***endi lan apa***?
'Barangnya mana dan apa?'

(99) ***Apa lan kepriye*** *tukonane*?
'Apa dan bagaimana membelinya?'

(100) ***Apa lan sepira*** *barange*?
'Apa dan seberapa besarnya?'

(101) *Barange **apa lan sepira***?
'Barangnya apa dan seberapa?'

c. Pronomina penanya substantif dan temporal serta substantif dan dimensional atau sebaliknya.
Contoh:

(102) ***Endi lan kapan** tampaku*?
'Mana dan kapan saya menerima?'

(103) *Tampaku **endi lan kapan***?
'Terimaan saya mana dan kapan?'

(104) ***Endi lan sepira** ukurane*?
'Mana dan seberapa ukurannya?'

(105) *Bandhane **sepira lan endi***?
'Hartanya seberapa dan mana?'

d. Pronomina penanya lokatif dan modalitas, lokatif dan waktu, lokatif dan jumlah, lokatif dan sebab, atau sebaliknya.
Contoh:

(106) ***Ngendi lan kepriye** nginepe*?
'Di mana dan bagaimana bermalamnya?'

(107) ***Ngendi lan kapan** pindhahe*?
'Di mana dan kapan pindahnya?'

(108) ***Ngendi lan sepira** njupuke*?
'Di mana dan seberapa mengambilnya?'

(109) *Tukune **ngendi lan sepira***?
'Membelinya di mana dan seberapa?'

e. Pronomina penanya modalitas dan waktu, modalitas dan jumlah atau sebaliknya.
Contoh:

(110) ***Kepriye lan kapan** lehmu teka*?
'Bagaimana dan kapan kamu datang'

(111) ***Kepriye lan sepira** gajine*?
'Bagaimana dan seberapa gajinya?'

f. Pronomina penanya temporal dan dimensional atau sebaliknya.
Contoh:

(112) ***Kapan lan (se)pira bayarane***?
'Kapan dan (se)berapa bayarannya?'

(113) *Geleme* ***pira lan kapan***?
'Maunya berapa dan kapan?'

Selain dengan menggabungkan jenis-jenis pronomina penanya seperti baru dirinci, terdapat frase pronominal penanya simpleks koordinatif yang dibentuk dengan menggabungkan pronomina penanya yang sejenis (penanya orang dan penanya orang atau penanya substantif dan penanya substantif). Frase pronominal penanya simpleks koordinatif jenis ini tak seproduktif jenis yang lain. Contoh frase pronominal penanya simpleks koordinatif jenis ini terlihat pada ***Sapa karo sapa sing gelut***? 'Siapa dengan siapa yang berkelahi?'; ***Sapa karo sapa sing jothakan***? 'Siapa dengan siapa yang bermusuhan?'; *Bumbune* ***apa karo apa***? 'Bumbunya apa dan apa?'

2. Frase Pronominal Simpleks Modifikatif

Frase pronominal simpleks modifikatif adalah satuan gramatikal yang dibangun dari dua konstituen dengan semua atau salah satu konstituennya berupa pronomina. Konstituen yang berupa pronomina menjadi konstituen inti. Konstituen yang bukan pronomina—meski dalam bentuk tertentu dapat juga berupa pronomina. misal *aku iki* 'saya ini'—menjadi modifikator atau pewatas. Berdasarkan jenis pronomina yang menjadi konstituen intinya, frase pronominal simpleks modifikatif dapat dirinci menjadi (1) frase pronominal personal simpleks modifikatif, (2) frase pronominal penunjuk simpleks modifikatif, dan (3) frase pronominal penanya simpleks modifikatif.

a. Frase Pronominal Personal Simpleks Modifikatif

Frase pronominal personal simpleks modifikatif adalah satuan gramatikal yang tersusun dari dua konstituen dengan konstituen yang berupa pronomina persona sebagai konstituen inti. Kaidah pembentukannya sebagai berikut.

1) Adverbia seperti *dudu* 'bukan', *mung* 'hanya', *thok* 'hanya', *waewe* 'saja, pun', atau *dhewe* 'sendiri' ditambahkan pada pronomina persona, baik pronomina persona pertama, kedua, maupun pronomina persona ketiga.

Contoh:

dudu aku 'bukan saya'	*mung ulun* 'hanya saya'
ingsun thok 'saya sendiri(an)'	*aku dhewe* 'saya sendiri'
awakku wae 'saja saja'	*dudu kita* 'bukan kita'
dudu kowe 'bukan kamu'	*mung awakmu* 'hanya kamu'
sira thok 'kamu sendiri(an)	*kowe dhewe* 'kamu sendiri'
awakmu wae 'kamu saja'	*dudu dheweke* 'bukan dia'
mung dheknene 'hanya dia'	*dheweke thok* 'dia sendiri(an)'
dheknen dhewe 'dia sendiri'	*dhewake wae* 'dianya saja'

2) Pronomina penunjuk substantif *iki* 'ini', *ki* 'ini', atau *kuwi* 'itu (jarak sedang)' ditambahkan pada pronomina persona pertama dan kedua atau menambahkan pronomina substantif *iki* 'ini', *ki* 'ini', *kuwi* 'itu (jarak sedang)', atau *kae* 'itu (jarak jauh) pada pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga.
Contoh:

aku iki/ki 'saya ini'	*kita iki/ki* 'kita ini'
kita kuwi 'kita itu'	*kowe iki/ki* 'kamu ini'
sira kuwi 'kamu itu (jarak sedang)'	*dheweke iki/ki* 'dia ini'
dheke kuwi 'dia itu (jarak sedang)'	*dheknene kae* 'dia itu (jauh)'

Pada bentuk krama semua pronomina persona dapat diimbuhi adverbia *punika/menika* 'itu' seperti terlihat pada bentuk *kawula punika* 'saya ini', *panjenengan menika* 'kamu itu', *piyambakipun menika* 'dia itu'. Secara etimologis bentuk *punika/menika* berasal dari *pun* + *ika* 'itu (jauh)'. Dalam hal ini, acuan *punika* atau *menika* menjadi netral terhadap parameter jarak.

3) Numeralia (tak tentu) *kabeh* 'semua' atau *sakloron* 'berdua' ditambahkan pada pronomina persona pertama, kedua, atau ketiga.
Contoh:

aku kabeh 'kami semua'	*kita kabeh* 'kita semua'
kowe kabeh 'kamu semua'	*dheweke kabeh* 'mereka
ingsun sakloron 'saya berdua'	*kowe sakloron* 'kamu berdua'
dheweke sakloron 'mereka berdua'	

Jika konstituen yang berupa numeralia tak tentu (*kabeh* 'semua') berbentuk krama (*sedaya* 'semua'), konstituen yang lain juga harus dalam bentuk krama. Perkecualian terjadi untuk bentuk *kita* 'kita' yang bersifat netral sehingga terdapat bentuk *kita sedaya* 'kita semua' atau *kita kabeh* 'kita semua'.

Contoh:

panjenengan sedaya 'kamu semua'
**kowe sedaya* 'kamu semua'
panjenenganipun sedaya 'mereka semua'
**dheweke sedaya* 'dia semua'

4) Nomina seperti *sarombongan* 'seluruh rombongan', *saadhiku/mu/-ne* 'seluruh adikku/mu/nya', *sasedulurku/muu/ne* 'seluruh saudaraku/mu/nya', *saomah* 'seluruh anggota rumah' ditambahkan pada pronomina persona pertama, kedua, atau ketiga.
Contoh:

aku sarombongan 'saya (beserta) seluruh rombongan'
kita sarombongan 'kita (beserta) seluruh rombongan'
kowe saadhiku/mu/ne 'kamu (beserta) seluruh adikku/mu/nya'
awakmu sasedulur 'kamu (beserta) seluruh saudaramu'
dheknene sasedulure 'dia (beserta) seluruh saudaranya'
dheweke saomah 'saya (beserta) seluruh anggota rumah'

b. Frase Pronominal Penunjuk Simpleks Modifikatif

Frase pronominal penunjuk simpleks modifikatif adalah satuan gramatikal yang terbangun dari dua konstituen dengan konstituen pronomina penunjuk sebagai konstituen inti. Frase pronominal penunjuk simpleks modifikatif dibentuk dengan kaidah berikut.

1) Adverbia *wae* 'saja' ditambahkan pada seluruh pronomina penunjuk.
Contoh:

iki wae 'ini saja'
kono wae '(di) situ (sedang) saja'
semene wae 'sebegini saja'
ngana wae 'begitu (jauh) saja'

2) Adverbia seperti *dudu* 'bukan', *mung* 'hanya', *thok* 'hanya', *ora* 'tidak', *isih* 'masih', *gelem* 'mau', *arep* 'akan', *uwis* 'sudah', *durung* 'belum', *kae* 'itu (jauh)', atau *lagi* 'sedang' ditambahkan pada pronomina penunjuk yang sesuai.
Contoh:

dudu iki 'bukan ini'
mung kene 'hanya (di) sini'

ngene thok 'hanya begini'
ora ngene 'tidak begini'
isih mengkene 'masih begini'
gelem mrene 'bersedia ke sini'
uwis semono 'sudah sebegitu (sedang)
kana kae 'di situ (jauh)'
durung semono 'belum sebegitu (sedang)'
lagi mrana 'sedang ke sana'

Pada kaidah kedua ini yang perlu diperhatikan ialah keselarasan bentuk antara adverbia selaku modifikator dan pronomina penunjuk selaku konstituen inti. Jika syarat keselarasan tak terpenuhi, frase yang terbentuk tidak gramatikal. Contoh untuk itu terlihat pada penambahan adverbia *dudu* 'bukan' pada pronomina penunjuk modalitas *ngene* 'begini' yang menghasilkan konstruksi **dudu ngene* 'bukan begini'. Untuk maksud yang serupa, adverbia yang digunakan dapat *ora* 'tidak' atau *aja* 'jangan' sehingga menghasilkan konstruksi *ora ngene* 'tidak demikian' atau *aja ngene* 'jangan begini' yang gramatikal.

c. Frase Pronominal Penanya Simpleks Modifikatif

Frase pronominal penanya simpleks modifikatif adalah satuan gramatikal yang terbangun dari dua konstituen dengan konstituen pronomina penanya sebagai konstituen inti. Frase pronominal penunjuk simpleks modifikatif dibentuk dengan kaidah berikut.

1) Adverbia *wae* 'saja' ditambahkan pada seluruh pronomina penanya.
Contoh:

sapa wae 'siapa saja'	*apa wae* 'apa saja'
endi wae 'mana saja'	*ngendi wae* 'di mana saja'
kepriye wae 'bagaimana saja'	*kapan wae* 'kapan saja'
sepira wae 'seberapa saja'	*ngapa wae* 'mengapa saja'

2) Adverbia seperti *gelem* 'mau', *banjur* 'lalu', *(b)isa* 'dapat', *arep* 'akan', *isih* 'masih', *(be)suk* 'akan, nanti, kelak', *mung* 'hanya', *dhek* 'saat', *lagi* 'sedang, sewaktu', *uwis* 'sudah' ditambahkan pada pronomina penanya tertentu. Pada penambahan ini, prinsip keselarasan antara adverbia dan pronomina penanya harus diperhatikan.
Contoh:

gelem apa 'mau apa'
bisa kepriye 'dapat bagaimana'
(mbe)suk kapan 'kelak kapan'
lagi apa 'sedang (meng)apa'
banjur ngendi 'lalu di mana'
arep ngapa 'akan mengapa'
mung sepira 'hanya seberapa'
uwis ngapa 'sudah mengapa'

3. Frase Pronominal Simpleks Apositif

Frase pronominal simpleks apositif adalah satuan gramatikal yang tersusun dari dua konstituen. Satu konstituen, yaitu pronomina menjadi konstituen inti dan satu konstituen yang lain sebagai padanannya. Frase pronominal simpleks apositif berciri pada keidentikan referen konstituen-konstituennya. Oleh karena itu, konstituen-konstituennya dapat saling menggantikan.
Contoh:

(114) ***Kowe, sedulure**, kok ora dikandani*?
'Kamu, saudaranya, kenapa tidak diberi tahu?'

(115) ***Kowe-kowe, mungsuh-mungsuhku**, sengaja takincim patimu.*
'Kamu-kamu, musuh-musuh saya, sengaja saya ancam kematianmu.'

(116) ***Dheweke, gurune**, rumangsa mongkog.*
'Dia, gurunya merasa puas.'

6.2.3.2.2. Frase Pronominal Kompleks

Yang dimaksudkan dengan frase pronominal kompleks adalah satuan gramatikal yang tersusun dari frase simpleks koordinatif ditambah, setidaknya, dengan satu konstituen lain. Konstituen lain itu memodifikatori frase pronominal simpleks koordinatif selaku konstituen inti. Dengan kata lain, frase pronominal kompleks adalah frase pronominal yang salah satu konstituen langsungnya juga berupa frase atau satuan lain yang lebih besar. Frase pronominal kompleks dapat dirinci berdasarkan (1) sifat hubungan antarkonstituennya dan (2) sifat konstruksi yang memodifikatori frase pronominal selaku konstituen inti.

(1) Frase Pronominal Kompleks Berdasarkan Sifat Hubungan Antarkonstituen

Berdasarkan sifat hubungan antarkonstituennya, frase pronominal kompleks dirinci menjadi (1) frase pronominal kompleks koordinatif, (2) frase pronominal kompleks modifikatif, dan (3) frase pronominal kompleks apositif.

1. Frase Pronominal Kompleks Koordinatif

Frase pronominal kompleks koordinatif adalah satuan gramatikal yang tersusun dari frase pronominal simpleks koordinatif sebagai konstituen inti ditambah, setidaknya, dengan satu konstituen lain sebagai modifikator. Berikut ini ialah uraian tentang frase pronominal kompleks koordinatif berdasarkan jenis frase pronominal simpleks koordinatif yang menjadi konstituen inti.

a. Frase Pronominal Personal Kompleks Koordinatif

Frase pronominal personal kompleks koordinatif adalah satuan gramatikal yang tersusun dari frase pronominal personal simpleks koordinatif sebagai konstituen inti ditambah, setidaknya, dengan sebuah konstituen lain sebagai modifikator. Frase pronominal personal simpleks koordinatif itu dapat berupa gabungan pronomina persona pertama dan kedua, pertama dan ketiga, atau sebaliknya.
Contoh:

mung ingsun utawa sira 'hanya saya atau kamu'
kowe lan dheweke thok 'kamu dan dia saja'
dheweke lan uga aku 'dia dan juga saya'
sira lan ingsun iki/ki 'kamu dan saya ini'
kowe uga dheweke sakloron 'kamu juga dia berdua'
aku lan kowe kabeh 'saya dan kamu semua'
dheweke utawa kowe satanggamu 'dia atau kamu dan seluruh tetanggamu'

b. Frase Pronominal Penunjuk Kompleks Koordinatif

Frase pronominal penunjuk kompleks koordinatif adalah satuan gramatikal yang tersusun dari frase pronominal penunjuk simpleks koordinatif sebagai konstituen inti ditambah, setidaknya, dengan sebuah konstituen lain sebagai modifikator.
Contoh:

kudu kae utawa iki
'harus itu (jauh) atau ini'

kana wae utawa kene
'(di) sana saja atau sini'

ngene utawa ngono wae
'begini atau begitu (jarak sedang) saja'

ora ngono utawa ngana
'tidak begitu (jarak sedang) atau begitu (jarak jauh)'

mung semene lan semono
'hanya sebegini dan sebegitu (jarak sedang)'

semene iki utawa semana kae
'sebegini atau sebegitu (jarak jauh)'

c. Frase Pronominal Penanya Kompleks-Koordinatif

Frase pronominal penanya kompleks koordinatif adalah satuan gramatikal yang tersusun dari frase pronominal penanya simpleks koordinatif sebagai konstituen inti ditambah, setidaknya, dengan sebuah konstituen lain sebagai modifikator.
Contoh:

(117) *Uwonge **sapa wae lan arep apa**?*
'Orangnya siapa saja dan akan apa?'

(118) ***Apa wae lan kapan** ngirime*?
'Apa saja dan kapan mengirimnya?'

(119) ***Endi wae lan sepira** ukurane*?
'Mana saja dan seberapa ukurannya?'

(120) ***Ngendi wae lan kepriye** njaluke*?
'(Di) mana saja dan bagaimana memintanya?'

(121) *Mbayare **kudu kepriye lan sepira***?
'Harus bagaimana dan seberapa?'

(122) ***Kapan wae lan (se)pira** bayarane*?
'Kapan saja dan berapa upahnya?'

2. Frase Pronominal Kompleks Modifikatif

Frase pronominal kompleks modifikatif adalah satuan gramatikal yang tersusun dari frase pronominal simpleks modifikatif sebagai konstituen inti ditambah, setidaknya, dengan satu konstituen lain sebagai modifikator. Berikut

ialah uraian tentang frase pronominal kompleks modifikatif berdasarkan jenis frase pronominal simpleks modifikatif yang menjadi konstituen intinya.

a. Frase Pronominal Personal Kompleks Modifikatif

Frase pronominal personal kompleks modifikatif adalah satuan gramatikal yang tersusun dari frase pronominal personal simpleks modifikatif sebagai konstituen inti ditambah, setidaknya, dengan sebuah konstituen lain sebagai modifikator.
Contoh:

mung dheknene wae/we 'hanya dia saja'

dudu aku iki 'bukan saya ini'
lagi kowe sakloron 'baru kamu berdua'

kowe saadhimu kuwi
'kamu (beserta) seluruh adikmu itu (jarak sedang)'

aku sing klebu wong ora duwe
'saya yang termasuk orang miskin'

b. Frase Pronominal Penunjuk Kompleks Modifikatif

Frase pronominal penunjuk kompleks modifikatif adalah satuan gramatikal yang tersusun dari frase pronominal penunjuk simpleks modifikatif sebagai konstituen inti ditambah, setidaknya, dengan sebuah konstituen lain sebagai modifikator.
Contoh:

aja kuwi thok 'jangan itu saja'
lagi kene wae 'sedang sini saja'
ora arep ngono 'tidak akan begitu (jarak sedang)'
uwis gelem semono kuwi 'sudah mau sebegitu itu (jarak sedang)'

c. Frase Pronominal Penanya Kompleks Modifikatif

Frase pronominal penanya kompleks modifikatif adalah satuan gramatikal yang tersusun dari frase pronominal penanya simpleks modifikatif sebagai konstituen inti dan, setidaknya, sebuah konstituen lain sebagai modifikator.
Contoh:

(123) *Sing mangkat **arep sapa wae**?*
'Yang berangkat akan siapa saja?'

(124) *Dodolane **isih apa wae**?*
'Dagangannya masih apa saja?'

(125) *Lungane **banjur neng endi wae**?*
'Perginya lalu ke mana saja?'

(126) *Bocahe **wis bisa kepriye**?*
'Anaknya sudah dapat bagaimana?'

(127) *Mbayare **arep kapan wae**?*
'Membayarnya akan kapan saja?'

(128) ***Kudu mung sepira** campurane?*
'Harus hanya seberapa campurannya?'

(129) *Aku **mung kudu ngapa**?*
'Saya hanya harus berbuat apa?'

3. Frase Pronominal Kompleks Apositif

Frase pronominal kompleks apositif adalah satuan gramatikal yang tersusun dari, setidaknya, tiga konstituen. Dua konstituen membentuk frase pronominal simpleks sebagai konstituen inti, sedangkan satu konstituen yang lain membentuk padanannya atau yang sebaliknya.
Contoh:

(130) ***Mung aku, kamasmu,** sing bisa dipercaya.*
'Hanya saya, kakakmu, yang dapat dipercaya.'

(131) ***Kowe, tilas pimpinane,** bakal oleh alem.*
'Kamu, bekas pimpinannya, akan memperoleh sanjungan.'

(132) ***Uga dheweke, anak lanange,** wajib mbantu sakuwate.*
'Juga dia, anak lelakinya, wajib membantu sekuatnya.'

(133) ***Lagi aku dhewe, gurune bocah-bocah mau,** melu rumangsa marem.*
'Sedang saya sendiri, guru dari anak-anak itu, ikut merasa puas.'

(134) ***Ora mung aku dhewe, kabeh sedulurmu,** bakal mbantu.*
'Bukan hanya saya sendiri, semua saudaramu, akan membantu.'

(2) Frase Pronominal Kompleks Berdasarkan Bentuk Modifikator

Berdasarkan bentuk modifikatornya, frase pronominal kompleks dirinci menjadi (1) bermodifikator kata, (2) bermodifikator frase, dan (3) bermodifikator klausa relatif.

Frase Pronominal Kompleks Bermodifikator Kata

Frase pronominal kompleks bermodifikator kata adalah satuan gramatikal yang tersusun dari frase pronominal simpleks sebagai konstituen inti dan sebuah kata sebagai modifikator.
Contoh:

ora mung kowe lan dheweke 'bukan hanya kamu dan dia'
*aku lan kowe thok **wae*** 'hanya saya dan kamu saja'
***mung** aku sasedulur* 'hanya saya dan seluruh saudara saya'
*aku dhewe **wae*** 'saya sendiri saja'

Frase Pronominal Kompleks Bermodifikator Frase

Frase pronominal kompleks bermodifikator frase adalah satuan gramatikal yang tersusun dari frase pronominal simpleks sebagai konstituen inti dan sebuah frase lain sebagai modifikator.
Contoh:

*lagi dheweke **saanak (lan) putune***
'baru dia beserta seluruh anak cucunya'

*mung aku **sakloron karo adhiku***
'hanya saya berdua dengan adik saya'

*dudu **kowe saanak turunmu***
'bukan kamu beserta seluruh keturunanmu'

3. Frase Pronominal Kompleks Bermodifikator Klausa Relatif

Frase pronominal kompleks bermodifikator klausa relatif adalah satuan gramatikal yang tersusun dari frase pronominal simpleks sebagai konstituen inti dan sebuah klausa relatif sebagai modifikator. Keberadaan klausa relatif ditandai oleh adanya konjungsi *sing* 'yang' atau *kang* 'yang'.
Contoh:

(135) *Dudu dheweke **kang nganggo klambi abang mau** sing takarepke.*
'Bukan dia yang berbaju merah itu yang saya maksudkan.'

(136) *Mung kowe **kang kondhang pinter** sing bisa ngrampungake bab iki.*
'Hanya kamu yang terkenal pandai yang dapat menyelesaikan soal ini.'

(137) *Aja aku **sing ora sekolahan iki** sing dikon dadi RT.*
'Jangan saya yang tidak mengenal sekolah ini yang dijadikan RT.'

6.2.3.3 Frase Pronominal Berdasarkan Hubungan Makna Antarkonstituennya

Berdasarkan hubungan makna antarkonstituennya, frase pronominal dirinci menjadi frase pronominal aditif, alternatif, kuantitatif, dan pewatasan.

6.2.3.3.1 Frase Pronominal Aditif

Frase pronominal aditif adalah satuan gramatikal yang hubungan antar-konstituennya berupa penambahan. Sebuah atau beberapa konstituen berfungsi memberikan informasi tambahan bagi konstituen yang lain. Frase pronominal aditif hanya terjadi pada frase pronominal yang terkonstruksi secara koordinatif. Frase pronominal jenis ini dibentuk dengan menggabungkan secara acak setiap konstituen pronomina yang sejenis. Frase jenis ini ditandai dengan pemakaian konjungsi seperti *lan* 'dan', *klawan* 'dan', *uga* 'juga', *sarta* 'serta', *karo* 'dan, dengan'.

(1) Frase Pronominal Aditif Personal
Contoh:

aku lan kowe 'saya dan kamu'
kowe uga dheweke 'kamu juga dia'
kowe, kowe, lan kowe 'kamu, kamu, dan kamu'
dheweke, kowe, klawan aku 'dia, kamu, dan saya'

(2) Frase Pronominal Aditif Penunjuk
Contoh:

iki lan iku 'ini dan itu'
iki, kuwi, karo kae 'ini, itu (sedang), dan itu (jauh)'
semene uga semono 'sebegini dan sebegitu'
semono sarta semana 'sebegitu (sedang) juga sebegitu (jauh)'
kene uga kono '(di) sini juga (di) situ (sedang)'

kene karo kana '(di) sini dan/dengan (di) situ (jauh)'
ngene klawan ngono 'begini dan begitu'
ngono sarta ngana 'begitu (sedang) dan begitu (jauh)'
ngene, ngono, uga ngana 'begini, begitu (sedang), juga begitu (jauh)'

(3) Frase Pronominal Aditif Penanya

Dibandingkan dengan yang lain, pembentukan frase pronominal aditif penanya memperlihatkan perbedaan. Perbedaan itu terlihat pada sifat penggabungan yang justru harus lintas jenis pronomina.
Contoh:

1. Pronomina penanya orang dan substantsi serta orang dan modalitas:

   sapa lan endi (*malinge*) 'siapa dan mana pencurinya'
   sapa lan ngapa (*sing tunggu*) 'siapa dan mengapa (si penunggu)'

2. Pronomina penanya barang dan temporal, substantif dan dimensional, serta lokatif dan modalitas:

   apa uga kapan (*tekane*) 'apa juga kapan (datangnya)'
   endi lan sepira (*ukurane*) 'mana dan berapa (ukurannya)'
   (*njupuke*) ***ngendi lan kepriye*** '(ambilnya) di mana dan bagaimana'

3. Pronomina penanya modalitas dan waktu; temporal dan dimensional; serta orang, dimensional, dan modalitas:

   kepriye lan kapan (*lehmu teka*) 'bagaimana dan kapan (kamu datang)'
   kapan lan (se)pira (*bayarane*) 'kapan dan seberapa (bayarannya)'
   sapa, pira, lan kepriye (*uwonge*) 'siapa, berapa, dan bagaimana (orangnya)'

6.2.3.3.2 Frase Pronominal Alternatif

Frase pronominal alternatif adalah satuan gramatikal yang hubungan antarkonstituennya berupa pemilihan. Maksudnya, sebuah atau beberapa konstituen dari konstituen-konstituen yang ada berfungsi sebagai kemungkinan lain dari konstituen yang lain. Frase pronominal alternatif juga hanya terjadi pada frase pronominal yang terkonstruksi secara koordinatif. Frase jenis ini ditandai dengan pemakaian konjungsi *utawa* 'atau'. Frase pronominal alternatif dapat dibentuk dengan menggunakan kaidah pembentukan frase pronominal aditif kecuali untuk

frase pronominal alternatif penanya. Untuk frase pronominal alternatif penanya, frase yang terbentuk hanya berupa frase pronominal alternatif penanya orang dan barang seperti terlihat pada *sapa utawa apa* (*sing tiba mau*) 'siapa atau apa (yang jatuh tadi)'. Berikut ialah contoh untuk setiap jenis frase pronominal alternatif.

(1) Frase Pronominal Alternatif Personal

Contoh:

aku utawa kowe 'saya atau kamu'
kowe utawa dheweke 'kamu atau dia'
dheweke, kowe, utawa aku 'dia, kamu, atau saya'

(2) Frase Pronominal Alternatif Penunjuk

Contoh:

iki utawa iku 'ini atau itu'
iki, kuwi, utawa kae 'ini, itu (sedang), atau itu (jauh)'
semono utawa semana 'sebegitu (sedang) atau sebegitu (jauh)'
kene utawa kana '(di) sini atau (di) sana'
kene, kono, utawa kana 'di sini, di situ (sedang), atau di sana (jauh)'
ngene, ngono, utawa ngana 'begini, begitu (sedang), atau begitu (jauh)'

6.2.3.3.3 Frase Pronominal Kuantitatif

Frase pronominal kuantitatif adalah frase pronominal yang hubungan makna antarkonstituennya menyatakan jumlah. Sebuah atau beberapa konstituen (yang bermakna jumlah) berfungsi menyatakan jumlah referen dari konstituen inti. Frase pronominal kuantitatif terjadi pada frase pronominal yang terkonstruksi secara modifikatif. Frase jenis ini dibentuk dengan menambahkan adverbia, numeralia, atau nomina tertentu pada pronomina atau frase pronominal. Berikut ialah contoh untuk tiap-tiap kaidah pembentukan frase pronominal kuantitatif itu.

1. Menambahkan adverbia seperti *ijen* 'sendirian', *sakloron* 'berdua', atau *mung* 'hanya' pada sebuah pronomina persona.
   Contoh:

   kowe ijen 'kamu sendirian'
   dheweke sakloron 'mereka berdua'
   mung aku 'hanya saya'
   kowe, aku, lan dheweke thok 'kamu, saya, dan dia saja'

2. Menambahkan nomina berimbuhan *sa-* 'seluruh' seperti *sasedulur* '(beserta) seluruh saudara', *saomah* ' (beserta) seluruh anggota rumah' atau *sa- ... -ku/mu/ne* 'seluruh ... -ku/mu/nya' seperti *saadhiku/mu/ne* 'seluruh adikku/mu/nya', *satanggamu/ku/ne* 'seluruh tetanggaku/mu/nya' pada sebuah pronomina persona.
Contoh:

aku sasedulur 'saya beserta seluruh saudara(ku)'
kowe saomah 'kamu beserta seluruh anggota rumah'
dheweke saadhiku/mu/ne 'dia beserta seluruh adikku/mu/nya'
awakmu satanggamu/ku/ne 'kamu beserta seluruh tetanggamu/ku/nya'

3. Menambahkan numeralia tak tentu seperti *kabeh* 'semua'.
Contoh:

kita kabeh 'kita (semua)'
kowe kabeh 'kalian semua'
dheweke kabeh 'mereka semua'

6.2.3.4 Fungsi Sintaktis Pronomina atau Frase Pronominal

Frase pronominal dapat mengisi berbagai fungsi sintaktis kalimat. Berikut ialah deskripsi mengenai fungsi-fungsi sintaktis yang dapat diisi oleh frase pronominal berdasarkan jenis pronominanya.

6.2.3.4.1 Fungsi Sintaktis Pronomina atau Frase Pronominal Personal

(1) Pronomina atau frase pronominal personal mengisi fungsi subjek.
Contoh:

(138) ***Dheweke** menehi buku Tini.*
'Dia memberi buku Tini.'

(139) ***Kowe** kudu budhal saiki.*
'Kamu harus berangkat sekarang.'

(140) ***Aku dhewe** lagi nandhang lara.*
'Saya sendiri sedang sakit.'

(141) ***Kowe lan dheweke** bisa manggon kene.*
'Kamu dan dia dapat tinggal di sini.'

(142) ***Dheweke sakanca*** *ora sida mangkat.*
'Dia beserta seluruh temannya tidak jadi berangkat.'

(2) Pronomina atau frase pronominal personal mengisi fungsi predikat.
Contoh:

(143) *Sing nendhang* ***aku.***
'Yang menendang saya.'

(144) *Sing pinter* ***dheweke.***
'Yang pandai dia.'

(145) *Sing tuku* ***lagi aku lan kowe.***
'Yang membeli baru saya dan kamu.'

(146) ***Mung kowe utawa dheweke*** *sing diarep-arep teka.*
'Hanya kamu atau dia yang diharap-harap datang.'

(147) ***Ingsun uga kowe sabalamu*** *sing kudu methukake mungsuh mau.*
'Saya dan kamu beserta tentaramu yang harus menyongsong musuh itu.'

(3) Pronomina atau frase pronominal personal mengisi fungsi objek.
Contoh:

(148) *Tono nemoni* ***aku.***
'Tono menemui saya.'

(149) *Amat nakoni* ***dheweke.***
'Amat menanyai dia.'

(150) *Mira enggal-enggal nemoni* ***aku sakulawargaku.***
'Mira cepat-cepat menemui aku beserta seluruh keluargaku.'

(151) *Marga kuwi aku dadi ngajak* ***kowe uga dheweke.***
'Karena itu, aku jadi mengajak kamu juga dia.'

(152) *Embuh sabab apa, dina iku Tina ngampiri* ***aku thok.***
'Entah sebab apa, hari itu Tina menjemput saya saja.'

6.2.3.4.2 Fungsi Sintaktis Pronomina atau Frase Pronominal Penunjuk

1. Pronomina atau frase pronominal penunjuk, khususnya penunjuk substantif dan

lokatif, dapat mengisi fungsi subjek.
Contoh:

(153) ***Iki*** *ora sabaene.*
'Ini tidak hal biasa.'

(154) ***Iki uga kae*** *kudu digawa.*
'Ini dan itu (jauh) harus dibawa.'

(155) ***Kene lan kono wae*** *isih durung resik.*
'Sini dan situ saja masih kurang bersih.'

2. Frase pronominal penunjuk, jenis penunjuk apa pun, dapat mengisi predikat.
Contoh:

(156) *Pratingkahe* ***ngene.***
'Tingkah lakunya begini.'

(157) *Sing reged* ***mung kono lan kana thok.***
'Yang kotor hanya yang di sini dan di sana (jauh) saja.'

(158) *Kowe* ***bisa ngene utawa ngana*** *wae.*
'Kamu dapat begini atau begitu (jauh) saja.'

(159) *Gedhene* ***isa ora mung semono utawa semana.***
'Besarnya dapat tidak hanya sebegitu (sedang) atau sebegitu (jauh)?'

3. Pronomina atau frase pronominal penunjuk, khususnya jenis penunjuk substantif, lokatif, dan modalitas dapat mengisi fungsi objek.
Contoh:

(160) *Pak Parjo ngenggoni* ***kono.***
'Pak Parjo menempati di situ.'

(161) *Dheweke sida njaluk* ***kuwi uga iki.***
'Dia jadi meminta itu dan ini.'

(162) *Atik dhewe isih ngresiki* ***kono sakiwa-tengene.***
'Atik sendiri masih membersihkan tempat itu dan kanan kirinya.'

(163) *Kowe milih* ***ngono wae****?.*
'Kamu memilih begitu saja?'

4. Pronomina atau frase pronominal penunjuk substantif, lokatif, dan modalitas dapat mengisi fungsi pelengkap.
Contoh:

(164) *Dheweke kesurung **mrene**.*
'Dia terdorong ke sini.'

(165) *Aku takon **iki**.*
'Saya bertanya ini.'

(166) *Bocahe mung ngenyang **iki thok**.*
'Anaknya hanya menawar ini saja.'

(167) *Kowe lan aku tunggu **kene wae**.*
'Kamu dan saya menunggu (di) sini saja.'

(168) *Wektu kuwi dheweke lungguh **mangkono kuwi**.*
'Waktu itu dia duduk begitu itu.'

5. Pronomina atau frase pronominal penunjuk modalitas dan dimensional dapat mengisi fungsi keterangan.
Contoh:

(169) *Aku mangan **kene**.*
'Saya makan sini.'

(170) ***Kapan** Sarno Rabi.*
'Kapan Sarno menikah.'

(171) *Ngene **wae** aku wis trima.*
'Begini saja saya sudah puas.'

(172) *Dheweke mung menehi aku dhuwit **semono mau**.*
'Dia hanya memberi saya uang sekian itu.'

6.2.3.4.3 Fungsi Sintaktis Pronomina atau Frase Pronominal Penanya

1. Pronomina atau frase pronominal penanya orang, barang, lokatif, deskriptif, temporal, dan dimensional dapat mengisi fungsi predikat dan keterangan.
Contoh:

(173) *Sing nunggang pit kuwi **sapa**?.*
'Yang naik sepeda itu siapa.'

(174) ***Sapa wae*** *sing mlayu mau*?
'Siapa saja yang lari tadi?'

(175) ***Mung apa*** *sing digawa*?
'Hanya apa yang dibawa?'

(176) *Sing dituku* ***endi wae***?
'Yang mana saja yang dibeli?'

2. Pronomina atau frase pronominal penanya temporal dan dimensional dapat mengisi fungsi keterangan.
Contoh:

(177) ***Kapan*** *Sarno rabi?*.
'Kapan Sarno menikah?.'

(178) *Kowe arep mara* ***kapan wae***?
'Kamu akan datang kapan saja?'

(179) *Kowe arep tuku iki* ***sepira akehe***?
'Kamu akan membeli ini seberapa banyaknya?'

6.3 Numeralia

6.3.1 Batasan dan Ciri Numeralia

Numeralia adalah kata yang digunakan untuk membilang hal yang diacu nomina. Oleh karena itu, numeralia biasa pula disebut dengan 'kata bilangan'. Hal yang diacu numeralia terbatas pada hal yang dapat dihitung jumlahnya, baik yang bersifat maujud—seperti manusia, binatang, atau barang—maupun yang bersifat konsep.

Frase *wong loro* 'dua orang' terdiri atas *wong* (nomina) dan *loro* (numeralia). Demikian pula, frase *setengah jam* 'setengah jam', *sawetara dina* 'beberapa hari', dan *pirang-pirang sasi* 'berbulan-bulan' juga berkonstituen numeralia, yaitu *setengah*, *sawetara*, dan *pirang-pirang*.

Ada dua ciri yang dapat dipergunakan untuk mengenali numeralia, yaitu ciri morfemis dan ciri sintaktis. Ciri morfemis dikenali melalui bentuk-bentuk numeralia (lihat 6.3.2); ciri sintaktis dikenali melalui perilakunya dalam tataran frase dan klausa. Hal itu terlihat pada penjelasan berikut.

1. Numeralia dapat berangkai dengan nomina. Jika terletak di sebelah kiri nomina, numeralia menggunakan partikel penghubung *-ng/ang* (bagi numeralia di bawah angka sepuluh). Numeralia letak kiri muncul jika digunakan bersama-sama dengan nomina penunjuk satuan ukuran.
   Contoh:

   rong dina 'dua hari'
   telung dina 'tiga hari'
   limang piring 'lima piring'
   patang pethi 'empat peti'
   (e)nem bungkus 'enam bungkus'
   pitung meter 'tujuh meter'
   wolung karung 'delapan karung'
   sangang kilogram 'sembilan kilogram'

   Jika terletak di sebelah kanan nomina, numeralia tidak memerlukan partikel penghubung.
   Contoh:

   wong siji 'satu orang'
   kursi papat 'empat kursi'
   gelas pitu 'tujuh buah gelas'
   buku telu 'tiga buah buku'
   lemari loro 'dua almari'

   Hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan numeralia letak kiri ialah faktor-faktor yang menentukan kemunculan partikel penghubung. Dalam hal ini, partikel penghubung *ng* akan muncul jika numeralia (yang letak kiri itu) berakhir dengan vokal, sedang partikel *ang* muncul apabila numeralia di mukanya berakhir dengan konsonan. Perkecualian terjadi pada numeralia *(e) nem* 'enam'. Numerlia *enem* tidak memerlukan partikel *ng (ang)* karena sudah berakhir dengan konsonan /m/. Numeralia *siji* 'satu' tidak pernah terletak di sebelah kiri nomina. Sebagai gantinya digunakan prefiks *sa-* yang bervariasi dengan *se-*, misalnya *sagenthong* 'satu tempayan', *segelas* 'satu gelas'.

2. Numeralia dapat berangkai dengan kata *mbaka* 'demi ....'
   Contoh:

   mbaka siji 'satu per satu, satu demi satu'
   mbaka telu 'persatu kesatuan yang masing-masing terdiri atas tiga'
   mbaka sethithik 'sedikit demi sedikit'

3. Numeralia dapat berangkai dengan kata *ping/kaping* 'kali'.
   Contoh:

   ping papat 'empat kali'
   kaping wolulas 'delapan belas kali'

ping akeh 'berkali-kali'
kaping sanga 'sembilan kali'

6.3.2 Bentuk Numeralia

Jika dilihat dari bentuknya, numeralia dapat digolongkan menjadi dua, yaitu numeralia monomorfemis dan numeralia polimorfemis.

6.3.2.1 Numeralia Monomorfemis

Numeralia monomorfemis adalah numeralia yang terdiri atas satu morfem. Numeralia monomorfemis ini sudah menunjuk ke kuantitas sesuatu (baik yang bersifat maujud maupun yang konseptual) tanpa mengalami proses morfemis. Numeralia monomorfemis dalam bahasa Jawa terdiri atas numeralia *nol* 'nol' sampai dengan *sanga* 'sembilan' seperti berikut.

Ngoko	***Krama***
(e) nol	*nol* 'nol'
siji	*(sa-) setunggal* 'satu'
loro	*kalih* 'dua'
telu	*tiga* 'tiga'
papat	*sekawan* 'empat'
lima	*gangsal* 'lima'
(n)enem	*(n)enem* 'enam'
pitu	*pitu* 'tujuh'
wolu	*wolu* 'delapan'
sanga	*sanga* 'sembilan'

Jika ditulis dengan lambang, numeralia monomorfemis tersebut digambarkan dengan angka, yaitu 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9.

6.3.2.2 Numeralia Polimorfemis

Numeralia polimorfemis dibentuk melalui beberapa proses morfemis, yaitu (1) dengan afiksasi, yang menghasilkan numeralia berafiks; (2) pengulangan yang menghasilkan numeralia ulang; dan (3) pemajemukan, yang menghasilkan numeralia majemuk.

6.3.2.2.1 Numeralia Berafiks

Berdasarkan distribusi afiks pada bentuk dasarnya, numeralia berafiks dibedakan menjadi tiga macam.

1. Numeralia berprefiks, yaitu numeralia dengan tambahan afiks di depan bentuk dasar.
   Contoh:

   nyiji (siji 'satu' + *N-*) 'masing-masing satu'
   ngloro (loro 'dua' + *N-*) 'masing-masing satuan terdiri atas dua.'
   nelu (telu 'tiga' + *N-*) 'masing-masing satuan terdiri atas tiga'
   mapat (*papat* 'empat' + *N-*) 'masing-masing satuan terdiri atas empat'
   nglima (*lima* 'lima' + *N-*) 'masing-masing satuan terdiri atas lima'
   mitu (*pitu* 'tujuh' + *N-*) 'masing-masing satuan terdiri atas tujuh'

2. Numeralia bersufiks, yaitu numeralia dengan tambahan afiks di belakang bentuk dasar.
   Contoh:

   telua (*telu* 'tiga' + *-a*) 'meskipun tiga'
   papata (*papat* 'empat' + *-a*) 'meskipun empat'
   limaa (*lima* 'lima' + *-a*) 'meskipun lima'
   piton (*pitu* 'tujuh' + *-an*) 'satuan berjumlah tujuh'
   wolon (*wolu* 'delapan' + *-an*) 'satuan berjumlah delapan'
   sangan (*sanga* 'sembilan' + *-an*) 'satuan berjumlah sembilan'

3. Numeralia berkonfiks, yaitu numeralia dengan tambahan konfiks pada bentuk dasar.
   Contoh:

   sakloron (ngoko) (*loro* 'dua' + *sa-/-an*) 'berdua'
   sekalian (krama) (*kalih* 'dua' + *sa-/-an*) 'berdua'
   sakabehan (kabeh 'semua' + *sa-/-an*) 'semuanya'

6.3.3.2.2 Numeralia Bentuk Ulang

Dengan melihat cara pengulangan bentuk dasarnya, numeralia bentuk ulang dapat dibedakan menjadi tiga macam.

1. Numeralia ulang penuh, adalah numeralia yang bentuk dasarnya diulang secara keseluruhan. Numeralia ini ada dua macam.

1) Numeralia ulang penuh tanpa perubahan vokal.
Contoh:

siji-siji (*siji* 'satu' + U) 'satu-satu'
loro-loro (*loro* 'dua' + U) 'dua-dua'
telu-telu (*telu* 'tiga' + U) 'tiga-tiga'
akeh-akeh (akeh 'banyak' + *U)* 'banyak-banyak'
papat-papat (*papat* 'empat' + U) 'empat-empat'

2) Numeralia ulang penuh dengan perubahan vokal.
Contoh:

sija-siji (*siji* 'satu' + Upv) 'berulang kali satu'
lora-loro (*loro* 'dua' + Upv) 'berulang kali dua'
tela-telu (*telu* 'tiga' + Upv) 'berulang kali tiga'
lima-lima (*lima* 'lima' + Upv) 'berulang kali lima'

2. Numeralia ulang parsial adalah numeralia hasil pengulangan konsonan awal bentuk dasarnya dengan perubahan vokal /ə/. Contoh:

leloro (*loro* 'dua' + Up) 'kedua-duanya (tanpa kecuali)'
tetelu (*telu* 'tiga' + Up) 'ketiga-tiganya (tanpa kecuali)'
lelima (*lima* 'lima' + Up) 'kelima-limanya (tanpa kecuali)'
pepitu (*pitu* 'tujuh' + Up) 'ketujuh-tujuhnya (tanpa kecuali)'

Jika suku pertama bentuk dasar numeralia itu bervokal /ə/, numeralia ulang parsial tidak mengalami perubahan vokal, misalnya numeralia *tetelu* di atas.

6.3.2.2.3 Numeralia Bentuk Majemuk

Berdasarkan konstituen pembentuknya numeralia majemuk dapat dibedakan menjadi dua macam.

1. Konstituen pembentuknya berupa morfem asal plus morfem pangkal.
Contoh:

telulas (*telu* 'tiga' + *las* 'belas') 'tiga belas'
limalas (*lima* 'lima' + *las* 'belas') 'lima belas'
pitulas (*pitu* 'tujuh' + *las* 'belas') 'tujuh belas'
sangalas (*sanga* 'sembilan' + *las* 'belas') 'sembilan belas'

2. Konstituen pembentuknya berupa morfem pangkal plus morfem pangkal. Contoh:

   rong puluh (*rong* 'dua' + *puluh* 'puluh') 'dua puluh'
   telung puluh (*telu* 'tiga' + *puluh* 'puluh') 'tiga puluh'
   patang puluh (*patang* 'empat' + *puluh* 'puluh') 'empat puluh'
   pitung puluh (*pitung* 'tujuh' + *puluh* 'puluh') 'tujuh puluh'

6.3.2.2.4 Numeralia Bentuk Kombinasi

Berdasarkan proses pembentukannya, numeralia kombinasi dapat dibedakan menjadi dua macam sebagai berikut.

1. Kombinasi antara afiksasi dan pengulangan secara serempak. Contoh:

   maewu-ewu (ewu 'seribu' + *ma-/-*U) 'beribu-ribu'.
   mayuta-yuta (yuta 'juta' + *ma-/-*U) 'berjuta-juta'
   makethi-kethi (kethi 'seratus ribu' + *ma-/-*U) 'beratus-ratus ribu'
   yuta-yutanan (*yuta* 'juta' + *-an/-*U) 'berjuta-juta'

2. Kombinasi antara afiksasi dan pemajemukan secara serempak. Contoh:

   kapat sasur (pat sasur+ ka-) 'tiga puluh lima'
   karo belah (loro belah 'dua belah' + *ka-*) 'seratus lima puluh'
   saprowolon (prowolu 'perdelapan' + *sa-/-an*) 'seperdelapan'

6.3.3 Subkategorisasi Numeralia Berdasarkan Referennya

Berdasarkan referennya, numeralia dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) numeralia pokok, (2) numeralia pecahan, dan (3) numeralia tingkat.

6.3.3.1 Numeralia Pokok

Numeralia pokok adalah bilangan dasar yang menjadi sumber dari bilangan-bilangan yang lain. Numeralia pokok terbagi menjadi (a) numeralia pokok tentu, (b) pokok taktentu, (c) pokok kolektif, (d) pokok distributif, dan (e) pokok klitika.

6.3.3.1.1 Numeralia Pokok Tentu

Numeralia pokok tentu mengacu ke bilangan pokok dan dapat menjawab pertanyaan yang menggunakan pronomina interogatif *pira* 'berapa' dengan jumlah yang pasti. Numeralia jenis ini mengacu pada bilangan *nol* 'nol' sampai tak terhingga. Jika ditinjau dari bentuknya, numeralia pokok tentu ini meliputi bentuk monomorfemis dan polimorfemis.
Contoh:

pitu 'tujuh'	*wolulas* 'delapan belas'
wolu 'delapan'	*telulas* 'tiga belas'

Numeralia *pitu* dan *wolu* adalah numeralia monomorfemis, sedangkan *telulas* dan *wolulas* adalah numeralia polimorfemis yang berupa majemuk. Keempat numeralia itu menyatakan jumlah tertentu dan dapat menjawab pertanyaan yang menggunakan pronomina interogatif *pira* 'berapa'.

6.3.3.1.2 Numeralia Pokok Taktentu

Numeralia pokok taktentu menyatakan jumlah yang tidak tentu dan tidak dapat menjawab secara pasti pertanyaan yang berarti *pira* 'berapa'. Dengan kata lain, numeralia ini tidak mengacu pada bilangan tertentu. Wujud numeralia ini berupa kata-kata antara lain *akeh* 'banyak', *sethithik* 'sedikit', *kabeh* 'semua', *sawetara* 'beberapa', *samene* 'sejumlah sekian ini'.
Contoh:

__akeh__ wong 'banyak orang'
sayur __sethithik__ 'sayur sedikit'
__kabeh__ kewan 'semua binatang'
__sawetara__ dina 'beberapa hari'
dhuwite __pirang-pirang__ 'uangnya banyak sekali'

6.3.3.1.3 Numeralia Pokok Kolektif

Numeralia pokok kolektif adalah numeralia yang menunjukkan himpunan, kumpulan, atau kesatuan. Jika kumpulan itu terdiri atas dua, digunakan numeralia *sakloron* 'berdua'; seperti *aku sakloron* 'kami berdua'. Dalam hal ini terdapat nomina atau pronomina yang mendahuluinya. Jika nomina atau pronomina tidak hadir, numeralia kolektif yang dipakai ialah yang berbentuk ulang + sufiks *-e/-ne*.

seperti *loro-lorone* 'kedua-duanya', *telu-telune* 'ketiga-tiganya', *lima-limane* 'kelima-limanya'.

Di dalam bentuk *krama* dimungkinkan pula adanya numeralia pokok kolektif berbentuk ulang. Pengulangan ini berupa pengulangan konsonan awal yang disertai penambahan vokal /ə/.
Contoh:

kekalih 'berdua'
tetiga 'bertiga'
lelima 'berlima'

Di samping itu terdapat pula numeralia pokok kolektif yang dibentuk dari bentuk dasar yang berupa bentuk ulang + afiks *ma-* atau bentuk dasar + afiks *-an*.
Contoh:

mayuta-yuta 'berjuta-juta'
ewon 'ribuan'
yutan 'jutaan'

6.3.3.1.4 Numeralia Pokok Distributif

Numeralia pokok distributif adalah numeralia yang menunjukkan keterbagian dan kebergiliran. Numeralia ini dibentuk dengan numeralia pokok yang ditambah dengan kata *mbaka* 'per,' demi' di sebelah kirinya atau dengan mengulangnya.
Contoh:

mbaka siji 'satu per satu' ***siji-siji*** 'satu per satu.'
mbaka lima 'lima-lima' ***lima-lima*** 'lima-lima'

Di samping dengan proses pengulangan, dalam pembentukan numeralia distributif sering disertakan afiks nasal.
Contoh:

(180)a. *Wong-wong mau oleh panduman **siji-siji**.*
'Orang-orang tadi mendapat bagian satu-satu.'

b. *Wong mau oleh panduman **nyiji-nyiji**.*
'Orang-orang tadi mendapat bagian satu-satu.'

(181)a. *Kabeh diwenehi **telu-telu**.*
'Semua diberi tiga-tiga'

b. *Kabeh diwenehi **nelu-nelu***
'Semua diberi tiga-tiga.'

(182)a. *Bocah-bocah padha oleh paringan **loro-loro**.*
'Anak-anak semua mendapat pemberian dua-dua.'

b. *Bocah-bocah padha oleh paringan **ngloro-ngloro**.*
'Anak-anak semua mendapat bagian dua-dua.'

6.3.3.1.5 Numeralia Pokok Klitika

Di samping numeralia pokok yang telah disebutkan, terdapat pula numeralia lain yang dipungut dari bahasa Jawa Kuna.
Contoh:

eka 'satu'	*sad* 'enam'
dwi 'dua'	*sapta* 'tujuh'
tri 'tiga'	*hasta* 'delapan'
catur 'empat'	*nawa* 'sembilan'
panca 'lima'	*dasa* 'sepuluh'

6.3.3.2 Numeralia Pecahan

Numeralia pecahan adalah numeralia yang menyatakan bilangan pecahan. Cara pembentukannya dengan membagi sebuah bilangan pokok. Bilangan pembagi dapat dengan atau tanpa partikel *-ng/-ang*. Bilangan penyebut dapat tanpa afiks atau dengan sufiks *-an*. Di dalam bentuk huruf *pra-* dilekatkan pada bilangan yang mengikutinya. Di dalam bentuk angka dipakai pembagi garis yang memisahkan kedua bilangan itu.
Contoh:

Numeralia Pecahan	**Angka**
seprapat	*1/4* 'seperempat'
sapralima	*1/5* 'seperlima'
sapratelon	*1/3* 'sepertiga'
rongprotelon	*2/3* 'dua pertiga'
telung prapat	*3/4* 'tiga perempat'

Bilangan pecahan dapat mengikuti bilangan pokok.
Contoh:

Numeralia Pecahan	Angka
loro seprapat	*2 1/4* 'dua seperempat'
telu sepralima	*3 1/5* 'tiga seperlima'
papat telungprapat	*4 3/4* 'empat tiga perempat'

6.3.3.3 Numeralia Tingkat

Numeralia pokok dapat diubah menjadi numeralia tingkat. Cara mengubahnya dengan menambahkan *kaping/ping* 'kali' atau *ka-* 'ke-'.

1. Numeralia tingkat dibentuk dengan menambahkan kata *kaping/ping* 'kali' di depan bilangan yang bersangkutan.
   Contoh:

kaping siji 'satu kali'	*ping lima* 'lima kali'
kaping loro 'dua kali'	*ping pat* 'empat kali'
kaping telu 'tiga kali'	

2. Numeralia tingkat dibentuk dengan menambahkan bentuk terikat *ka-* pada bilangan yang bersangkutan. Khusus untuk bilangan satu dipakai pula kata *kapisan.*
   Contoh:

kasiji/kapisan 'pertama'	*kanem* 'keenam'
kaloro 'kedua'	*kapitu* 'ketujuh'
katelu 'ketiga'	*kawolu* 'kedelapan'
kapat 'keempat'	*kesanga* 'kesembilan'
kalima 'kelima'	*kasepuluh* 'kesepuluh'

6.3.3.4 Numeralia Ukuran

Kategori numeralia ada yang menyatakan ukuran yang berkaitan dengan jumlah. berat-ringan, atau panjang-pendek, yang disebut numeralia ukuran. Numeralia ukuran itu dapat diikuti numeralia pokok tentu atau numeralia pecahan sehingga terbentuk numeralia majemuk.
Contoh:

*sepuluh **kodi*** 'sepuluh kodi'
*pitung **lusin*** 'tujuh dosin'
*setengah **liter*** 'setengah luter'

telung prapat ***gram*** 'tiga perempat gram'

6.3.3.5 Numeralia Penggolong

Di samping pelbagai jenis numeralia di atas, di dalam bahasa Jawa terdapat sejumlah kata yang berfungsi menggolong-golongkan nomina maujud ke dalam kategori tertentu. **Sesisir** pisang, misalnya, di dalam bahasa Jawa dikatakan *gedhang* ***selirang***; **sehelai** benang dikatakan ***sa(e)ler*** *benang*. Kata-kata sejenis itu disebut numeralia penggolong dan dapat diikuti numeralia pokok tentu atau numeralia pecahan. Berikut ini sejumlah numeralia penggolong di dalam bahasa Jawa.

ajar 'ulas' untuk jeruk ⇒ (*jeruk rong ajar* 'dua ulas jeruk')

dhapur 'rumpun' untuk bambu, tebu ⇒ (*pring telung dhapur* 'tiga rumpun bambu')

(e)las 'butir' untuk padi, beras ⇒ (*beras limang las* 'lima butir beras')

glintir 'gelintir' untuk tembakau, candu, obat . ⇒ (*obat telung glintir* 'tiga gelintir obat')

lembar 'lembar' untuk kertas, daun, kain ⇒ (*kertas saklembar* 'satu lembar kertas')

lirang 'sisir' untuk pisang ⇒ (*gedhang rong lirang* 'dua sisir pisang')

pasang 'pasang' untuk sepatu, sandal ⇒ (*sepatu rong pasang* 'dua pasang sepatu')

pengadeg 'setel' untuk pakaian ⇒ (*sandhangan sapengadeg* 'satu setel pakaian')

puluk 'suap' untuk nasi ⇒ (*sega limang puluk* 'lima suap nasi')

siyung 'ulas' untuk bawang ⇒ (*bawang saksiyung* 'seulas bawang')

tetes 'tetes' untuk benda cair ⇒ (*banyu rong tetes* 'dua tetes air')

tundhun 'tandan' untuk pisang ⇒ (*gedhang setengah tundhun* 'setengah tandan pisang')

wuli 'bulir' untuk padi ⇒ (*pari telung wuli* 'tiga bulir padi')

TABEL 11
NUMERALIA

Bentuk Numeralia									
Monomorfemis	Polimorfemis								
	Numeralia Berafiks		Numeralia Ulang		Parsial	Numeralia Majemuk		Numeralia Kombinasi	
	Berprefiks	Berkonfiks	Ulang penuh			Asal + Pangkal	Pangkal + Pangkal	Afiks-/-Ulang	Afiks-/-Pemajemukan
			U	Upv					
nol *siji* *loro* *telu* *papat* *lima*	*nyiji* *ngloro* *nelu* *sacuwil*	*sakloron* *sakabehe* *saperangan*	*siji-siji* *loro-loro* *telu-telu*	*tela-telu* *lima-lima* *pita-pitu*	*leloro* *kekalih* *tetelu*	*telulas* *limalas* *pitulikur*	*telung puluh* *rong puluh* *telung prapat*	*maewu-ewu* *mayuta-yuta* *loro-lorone*	*kapat kasur* *telu saprapiton* *papat seprapat*

6.4 Frase Numeralia

6.4.1 Pengertian Frase Numeralia

Yang dimaksudkan dengan frase numeralia adalah satuan gramatikal yang keseluruhan distribusinya dapat digantikan oleh konstituennya yang berupa numeralia. Dalam hal ini numeralia itu menjadi konstituen inti.
Contoh:

(183a) *Regane wae* ***satus ewu rupiyah***.
'Harganya saja seratus ribu rupiah.'

(184a) *Ingon-ingone we* (*ana*) ***akeh banget***.
'Ternaknya saja ada banyak sekali.'

(185a) *Dhuwit iki dipara* ***loro wae***.
'Uang ini dibagi dua saja.'

(186a) *Dheweke lunga* ***patang sasi kepungkur***.
'Dia pergi empat bulan yang lalu.'

Bahwa satuan gramatikal *satus ewu rupiyah* 'seratus ribu rupiah', *akeh banget* 'banyak sekali', *loro wae* 'dua saja', dan *patang sasi kepungkur* 'empat bulan yang lalu' berdistribusi sejajar dengan konstituen *satus* 'lima', *akeh* 'banyak', *loro* 'dua', dan *patang* (*sasi*) 'empat bulan' terbukti dengan berterimanya ubahan berikut.

(183b) *Regane wae* ***satus***.
'Harganya saja seratus.'

(184b) *Ingon-ingone we* (*ana*) ***akeh***.
'Ternaknya saja ada banyak.'

(185b) *Dhuwit iki dipara* ***loro***.
'Uang ini dibagi dua.'

(186b) *Dheweke lunga* ***patang sasi***.
'Dia pergi empat bulan.'

6.4.2 Jenis dan Struktur Frase Numeralia

Berdasarkan strukturnya, frase numeralia dapat dirinci menjadi frase numeralia simpleks dan kompleks. Berdasarkan sifat hubungan antarkonstituennya,

frase numeralia dipilah menjadi frase numeralia koordinatif, modifikatif, dan frase numeralia apositif.

6.4.2.1 Frase Numeralia Simpleks

Yang dimaksudkan dengan frase numeralia simpleks adalah satuan gramatikal yang tersusun dari satu atau dua numeralia sebagai konstituen inti (bergantung kepada sifat struktur frasenya) dan satu konstituen lain sebagai pewatas.

6.4.2.1.1 Frase Numeralia Simpleks Koordinatif

Frase numeralia simpleks koordinatif adalah satuan gramatikal yang dibangun dari tiga konstituen. Dua konstituen berupa numeralia sebagai konstituen inti; satu konstituen yang lain berupa konjungsi. Kedua numeralia yang menjadi konstituen inti dapat berupa numeralia tentu atau numeralia taktentu.

(1) Frase Numeralia Tentu Simpleks Koordinatif

Frase numeralia tentu simpleks koordinatif dibentuk dengan menggabungkan dua numeralia tentu dan sebuah konjungsi. Konjungsi yang digunakan dapat *utawa* 'atau', *lan* 'dan', *tekan* 'sampai', *nganti* 'sampai', atau *banjur* 'lalu'.
Contoh:

loro utawa siji 'dua atau satu'
loro lan telu 'dua dan tiga'
wolu tekan sepuluh 'delapan sampai sepuluh'
lima nganti sanga 'lima sampai sepuluh'
lima banjur wolu 'lima lalu sepuluh'

(2) Frase Numeralia Taktentu Simpleks Koordinatif

Frase numeralia taktentu simpleks koordinatif dibentuk dengan menggabungkan dua numeralia tak tentu dan sebuah konjungsi. Konjungsi yang digunakan dapat *utawa* 'atau', *lan* 'dan', *tekan* 'sampai', *nganti* 'sampai', atau *banjur* 'lalu'.
Contoh:

akeh utawa sethithik **'banyak atau sedikit'**

akeh lan sethithik 'banyak maupun sedikit'
kethen tekan yutan '(se)puluh ribuan sampai jutaan'
puluhan nganti atusan 'puluhan sampai ratuan'
atusan banjur ewon 'ratusan lalu ribuan'

6.4.2.1.2 Frase Numeralia Simpleks Modifikatif

Frase numeralia simpleks modifikatif adalah satuan gramatikal yang dibangun dari dua konstituen. Satu konstituen berupa numeralia sebagai kons-tituen inti dan satu konstituen sebagai pewatas atau modifikator. Numeralia yang menjadi konstituen inti itu dapat berupa numeralia tentu atau numeralia taktentu.

(1) Frase Numeralia Tentu Simpleks Modifikatif

Frase numeralia tentu simpleks modifikatif dibentuk dengan menggabungkan dua numeralia tentu atau menggabungkan sebuah numeralia tentu dengan sebuah kata lain. Kaidah pembentukannya sebagai berikut.

1. Numeralia tentu digabungkan dengan numeralia tentu.
   Contoh:

   limang ewu 'lima ribu'
   siji setengah 'satu setengah'
   satus seket 'seratus lima puluh'
   lima prasepuluh 'lima persepuluh'

2. Numeralia tentu digabungkan dengan adverbia seperti *wis* 'sudah', *meh* 'hampir', *durung* 'belum'.
   Contoh:

   wis satus 'sudah seratus'
   meh sewu 'hampir seribu'
   durung sapraenem 'belum seperenam'
   lagi seprapat 'baru seperempat'

3. Numeralia tentu digabungkan dengan nomina.
   Contoh:

   limang omah 'lima rumah'
   sewu uwit 'seribu pohon'
   setengah kilometer 'setengah kilometer'
   limang sasi 'lima bulan'

Kaidah 3 hanya berlaku jika perincian nomina atau frase nominal sampai pada pemilahan nomina, pronomina, dan numeralia. Dalam hal ini, numeralia sebagai inti terjadi jika numeralia atau frase numeralia itu mengisi predikat.
Contoh:

(187) ***Limang omah*** *wis ambruk.*
'Lima rumah sudah roboh.'

(187a) ****Omah*** *wis ambruk.*
'Rumah sudah roboh.'

(188) *Sing wis ambruk* ***ora limang omah****, nanging* ***nem omah****.*
'Yang sudah roboh bukan lima rumah, melainkan enam rumah.'

(188a) *Sing wis ambruk* ***ora lima****, nanging* ***nem*** *(omah).*
'Yang sudah roboh bukan lima, melainkan enam.'

(188b) **Sing wis ambruk* ***dudu omah****, nanging* ***kandhang****.'*
'Yang sudah roboh bukan rumah, melainkan kandang.'

(188c) **Sing wis ambruk* ***dudu omah****, nanging nem (omah).*
'Yang sudah roboh bukan rumah, melainkan enam (rumah).'

(2) Frase Numeralia Taktentu Simpleks Modifikatif

Frase numeralia taktentu simpleks modifikatif dibentuk dengan cara menggabungkan dua numeralia tak tentu atau menggabungkan sebuah numeralia tak tentu dengan sebuah kata lain. Kaidah pembentukannya sebagai berikut.

1. Sebuah numeralia taktentu digabungkan dengan numeralia tak tentu yang lain.
Contoh:

pirang-pirang ewu 'beribu-ribu'
ewon kabeh (dhuwite) 'ribuan semua (uangnya)'
saperangan yuta 'sebagian juta'

2. Numeralia taktentu digabungkan dengan adverbia seperti *wis* 'sudah', *meh* 'hampir', *durung* 'belum'.
Contoh:

wis akeh 'sudah banyak' *meh kabeh* 'hampir semua'
durung yutan 'belum jutaan' *lagi sawetara* 'baru sebagian'

3. Numeralia taktentu digabungkan dengan nomina.
Contoh:

kabeh omah 'semua rumah'	*ewon uwit* 'ribuan pohon'
pirang-pirang jam 'berjam-jam'	*akeh uwong* 'orang banyak'

6.4.2.1.3 Frase Numeralia Simpleks Apositif

Frase numeralia simpleks apositif adalah satuan gramatikal yang setidaknya tersusun dari dua konstituen. Satu atau dua konstituen (bergantung kepada jenis frase numeralianya) berupa numeralia sebagai konstituen inti. Satu konstituen yang lain berfungsi sebagai modifikator. Secara referensial, modifikator memiliki acuan yang sama dengan acuan dari konstituen inti. Oleh sebab itu, konstituen inti dan konstituen modifikator dapat saling menggantikan tanpa menyebabkan terjadinya peluasan atau penyempitan informasi.
Contoh:

(189) ***Lelorone, jago kepruke,*** *gage nemoni aku.*
'Dua-duanya, tukang pukulnya, segera menemui aku.'

(190) ***Tetelune, adhiku,*** *ditimbali dening bapak.*
'Ketiganya, adik saya, dipanggil oleh ayah.'

(191) ***Kabeh, anak-anake,*** *wis padha nyambut gawe.*
'Semua, anak-anaknya, sudah bekerja.'

6.4.2.2Frase Numeralia Kompleks

Frase numeralia kompleks adalah satuan gramatikal yang dibangun dari setidaknya sebuah frase numeralia simpleks dan sebuah konstituen lain atau dua frase numeralia simpleks modifikatif yang dikoordinatifkan. Jadi, berkebalikan dengan frase numeralia simpleks. Salah satu konstituen dari frase numeralia kompleks selalu berupa frase. Berdasarkan jenisnya, frase numeralia kompleks dapat dirinci menjadi frase numeralia kompleks koordinatif, modifikatif, dan frase numeralia kompleks apositif.

6.4.2.2.1 Frase Numeralia Kompleks Koordinatif

Frase numeralia kompleks koordinatif adalah satuan gramatikal yang setidaknya tersusun dari frase numeralia simpleks dan sebuah konstituen lain atau

dua frase numeralia simpleks modifikatif yang dikoordinatifkan. Konstituen yang berupa frase numeralia menjadi konstituen inti; konstituen yang lain sebagai modifikator. Konstituen yang berupa frase numeralia dapat berupa frase numeralia tentu simpleks koordinatif maupun frase numeralia tak tentu simpleks koordinatif. Konstituen yang berfungsi sebagai modifikator dapat berupa adverbia atau nomina. Kaidah pembentukan frase numeralia kompleks koor-dinatif ialah sebagai berikut.

1. Sebuah frase numeralia simpleks koordinatif digabungkan dengan sebuah atau beberapa adverbia.
   Contoh:

   *mung **lima utawa pitu*** 'hanya lima atau tujuh'
   *lagi **sapretelon tekan rongprotelon*** 'baru sepertiga sampai dua pertiga'
   ***wolu tekan sepuluh** wae* 'delapan sampai sepuluh saja'
   *kudu **akeh utawa sethithik*** 'harus banyak atau sedikit'
   *tetep **kethen tekan yutan*** 'tetap (se)puluh ribuan sampai jutaan'
   *isih **atusan utawa malah wis ęwon*** 'masih ratusan atau malah sudah ribuan'
   *tetep **atusan nganti ęwon** wae* 'tetap ratusan sampai ribuan saja'
   *mung lagi **lima utawa pitu** thok* 'hanya baru lima atau tujuh saja'

2. Sebuah frase numeralia simpleks koordinatif digabungkan dengan nomina.
   Contoh:

   ***nem utawa wolung** omah* 'enam atau delapan rumah'
   ***seket nganti sewidak** wit* 'lima puluh sampai enam puluh pohon'
   ***atusan banjur ewon** wong* 'ratusan lalu ribuan orang'
   ***sepuluh tekan selawe** kothak* 'sepuluh sampai dua puluh lima kotak'

3. Dua frase numeralia simpleks modifatif atau lebih digabungkan secara koordinatif.
   Contoh:

   pitung atus** nganti **pitung atus lima 'tujuh ratus sampai tujuh ratus lima'
   rong piring** utawa **patang piring 'dua piring atau empat piring'
   sepuluh meter** nganti **rolas meter 'sepuluh meter sampai dua belas meter'
   sawong utawa limang uwong 'satu orang atau lima orang'

4. Gabungan frase numeralia simpleks modifikatif yang digabungkan dengan setidaknya sebuah adverbia.

Contoh:

*mung **rong atus** nganti **rong atus telu***
'hanya dua ratus sampai dua ratus tiga'

*ora **saomah utawa telung omah***
'tidak satu rumah atau tiga rumah'

***sakothak utawa limang kothak** wae*
'satu kotak atau lima kotak saja'

*mung lagi **lima utawa nem unting** thok*
'hanya baru lima atau enam ikat saja'

6.4.2.2.2 Frase Numeralia Kompleks Modifikatif

Frase numeralia kompleks modifikatif adalah satuan gramatikal yang setidaknya disusun dari sebuah frase numeralia simpleks modifikatif dan sebuah konstituen lain. Konstituen yang berupa frase numeralia menjadi konstituen inti. Konstituen yang berupa frase numeralia ini dapat berupa bilangan tentu atau taktentu. Kaidah pem-bentukan frase numeralia kompleks modifikatif memiliki rumus sebagai berikut.

1. Frase numeralia tentu digabungkan dengan numeralia tentu atau sebaliknya.
   Contoh:

   sewu siji 'seribu satu'
   limang atus ewu 'lima ratus ribu'
   wolu lima saprotelon 'delapan lima-pertiga'
   wolung puluh lima sapratelon 'delapan puluh lima sepertiga'

2. Frase numeralia tentu digabungkan dengan adverbia seperti *wis* 'sudah', *meh* 'hampir', *durung* 'belum'.
   Contoh:

   wis satus seket 'sudah seratus lima puluh'
   meh sewu satus 'hampir seribu seratus'
   durung lima praenem 'belum lima perenam'
   lagi telu seprapat 'baru tiga seperempat'

3. Frase numeralia tentu digabungkan dengan nomina.
   Contoh:

lagi limang omah 'baru lima rumah'
meh sewu uwit 'hampir seribu pohon'
mung setengah kilometer 'hanya setengah kilometer'

6.4.2.2.3 Frase Numeralia Kompleks Apositif

Frase numeralia kompleks apositif adalah satuan gramatikal yang, setidaknya, tersusun dari sebuah frase numeralia simpleks apositif dan sebuah konstituen lain. Konstituen yang berupa frase numeralia simpleks apositif sebagai konstituen inti; konstituen yang lain sebagai modifikator.
Contoh

(192) ***Mung cah loro, Ardi lan Wawan,*** *sing ketampa ing UGM.*
'Hanya dua anak, Ardi dan Wawan, yang diterima di UGM.'

(193) *Sing aja nganti dilanggar* ***rong prekara mau, dina weton lan mantenanmu.***
'Yang jangan sampai dilanggar dua hal tadi, nama pasaran hari kelahiran dan hari pernikahanmu.'

(194) ***Ora kabeh, watara sapratelon,*** *sing diasta dening Bapak.*
'Tidak semuanya, sekitar dua pertiga, yang dibawa oleh ayah.'

6.4.3 Frase Numeralia Berdasarkan Hubungan Makna Antarkonstituennya

Berdasarkan hubungan makna antarkonstituennya, frase numeralia dirinci menjadi frase numeralia aditif, alternatif, kuantitatif, dan pewatasan. Masing-masing akan dijelaskan pada uraian berikut

6.4.3.1 Frase Numeralia Aditif

Frase numeralia aditif adalah frase numeralia yang hubungan makna antarkonstituennya berupa penambahan. Sebuah atau beberapa konstituen berfungsi sebagai informasi tambahan bagi informasi konstituen yang lain. Frase numeralia aditif hanya terjadi pada frase numeralia yang terkonstruksi secara koordinatif. Frase jenis ini ditandai dengan pemakaian konjungsi seperti *lan* 'dan', *uga* 'juga', *sarta* 'serta', *karo* 'dan, dengan'. Frase numeralia aditif dibentuk dengan menggabungkan setidaknya dua numeralia, baik dengan atau tanpa adverbia maupun dengan menggabungkan dua frase numeralia modifikatif. Frase numeralia aditif dapat terjadi pada frase numeralia tentu maupun tak tentu.

1. Frase numeralia Aditif Tentu
   Contoh:

   lima lan enem
   'lima dan enam'

   kaping lima lan eneme
   'yang kelima dan keenamnya'

   lagi limang kothak sarta pitung kothak
   'baru lima kotak dan tujuh kotak'

   wis sapi telu sarta wedhus wolu
   'sudah tiga sapi dan delapan kambing'

2. Frase numeralia Aditif Taktentu
   Contoh:

   sithik lan akeh 'sedikit dan banyak'
   kethen uga yutan 'puluhan ribu juga jutaan'
   puluhan, las-lasan, lan likuran 'puluhan, belasan, dan dua puluhan'
   yutan karo milyaran 'jutaan dan milyaran'
   atusan, ewon, uga kethen 'ratusan, ribuan, juga puluhan ribu'

6.4.3.2 Frase Numeralia Alternatif

Frase numeralia alternatif adalah frase numeralia yang hubungan makna antarkonstituennya berupa pemilihan. Sebuah atau beberapa konstituen berfungsi sebagai informasi alternatif bagi informasi konstituen yang lain. Frase numeralia alternatif terjadi pada frase numeralia yang terkonstruksi secara koordinatif. Frase jenis ini ditandai dengan pemakaian konjungsi *utawa* 'atau'. Frase numeralia alternatif dapat dibentuk dengan menggabungkan setidaknya dua numeralia, baik dengan atau tanpa adverbia maupun dengan menggabungkan dua frase numeralia modifikatif. Frase numeralia aditif dapat terjadi pada frase numeralia tentu maupun tak tentu.

1. Frase Numeralia Alternatif Tentu
   Contoh:

   lima utawa sepuluh 'lima atau sepuluh'
   arep wolu utawa sanga 'akan delapan atau sembilan'
   patang puluh utawa patang puluh lima 'empat puluh atau empat puluh lima'

patang uwit utawa limang uwit 'empat pohon atau lima pohon'
lagi lima utawa sepuluh omah 'baru lima atau sepuluh rumah'

2. Frase numeralia Alternatif Taktentu
Contoh:

akeh utawa sethithik 'banyak atau sedikit'
kabeh utawa saperangan 'semua atau sebagian'
arep atusan utawa ewon 'akan ratusan atau ribuan.'
lagi puluhan utawa uwis atusan wong 'baru puluhan atau sudah ratusan orang'

6.4.3.3 Frase Numeralia Urutan

Frase numeralia urutan adalah frase numeralia yang hubungan antar-konstituennya bermakna kesinambungan. Sebuah atau beberapa konstituen berfungsi sebagai informasi lanjutan dari informasi konstituen yang lain. Frase numeralia alternatif terjadi pada frase numeralia yang terkonstruksi secara koordinatif. Frase jenis ini ditandai dengan pemakaian konjungsi *banjur* 'lalu', *terus* 'lalu. terus', *nuli* 'lalu'. Frase numeralia pengurutan dibentuk dengan menggabungkan setidaknya dua numeralia, baik dengan atau tanpa adverbia maupun dengan menggabungkan dua frase numeralia modifikatif.
Contoh:

lima banjur enem 'lima kemudian enam'
puluhan nuli las-lasan 'puluhan kemudian belasan'
atusan terus ewonan 'ratusan kemudian ribuan'
sethithik banjur akeh 'sedikit kemudian banyak'
wolung sasi terus rong taun 'delapan bulan kemudian dua tahun'
lagi enem banjur wolung uwong 'baru enam kemudian delapan orang'

6.4.3.4 Frase Numeralia Kepastian

Frase numeralia kepastian adalah frase numeralia yang hubungan antar-konstituennya berupa pemastian. Sebuah atau beberapa konstituen berfungsi memastikan informasi dari informasi konstituen yang lain. Frase jenis ini ditandai dengan pemakaian adverbia seperti *lagi* 'baru', *isih* 'masih', *mung* 'hanya', *thok* 'saja'. Frase numeralia yang bermakna kepastian hanya terjadi pada frase numeralia tentu modifikatif.

Contoh:

isih lima 'masih lima'
lagi sapratelon 'baru sepertiga'
mung satus seket 'hanya seratus lima puluh'
setengah kilo thok 'setengah kilo saja'

6.4.3.5 Frase Numeralia Pembatasan

Frase numeralia pembatasan adalah frase numeralia yang hubungan antar-konstituennya saling membatasi. Sebuah atau beberapa konstituen berfungsi sebagai informasi pembatas bagi informasi konstituen yang lain. Frase jenis ini ditandai dengan pemakaian konjungsi *nganti* 'sampai', *tekan* 'sampai'. Frase numeralia ini dibentuk dengan menggabungkan dua numeralia tentu, baik dengan atau tanpa adverbia maupun dengan menggabungkan dua frase numeralia modifikatif, misalnya:

sepuluh tekan limalas
'sepuluh sampai lima belas'

watara separo nganti telung prapat
'sekitar separo sampai tiga perempat'

mung satus seket tekan satus pitung puluh limanan
'hanya seratus lima puluh sampai seratus tujuh puluh limaan'

limang omah nganti sepuluh omah
'lima rumah sampai sepuluh rumah'

lagi wolung wungkus tekan rolas wungkus
'baru delapan bungkus sampai dua belas bungkus'

6.4.4 Fungsi Sintaktis Numeralia dan Frase Numeralia

Numeralia atau frase numeralia dapat mengisi beberapa fungsi sintaktis. Fungsi-fungsi sintaktis yang dapat diisi oleh frase numeralia dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Mengisi fungsi modifikator (sejauh tidak mengisi predikat).
   Contoh:

   *bocah **lima*** 'lima anak'
   *wong **akeh*** 'orang banyak'

*kertas **telung lembar*** 'tiga lembar kertas'
*kursi **seket lima*** 'lima puluh lima buah kursi'

2. Mengisi fungsi predikat.
Contoh:

(195) *Putrane Pak Karta **telu**.*
'Anaknya Pak Karta tiga.'

(196) *Adhiku **loro**.*
'Adik saya dua.'

(197) *Regane **loro setengah yuta**.*
'Harganya dua setengah juta.'

(198) *Wektu kuwi sawahe Pak Dirham **isih pirang-pirang**.*
'Waktu itu sawah Pak Dirham masih banyak.'

(199) *Wong sing teka **akeh banget**.*
'Orang yang datang banyak sekali.'

3. Mengisi fungsi pelengkap.
Contoh:

(200) *Dheweke mung tuku **telung ler**.*
'Dia hanya membeli tiga batang.'

(201) *Dhuwite bathen mau dipara dadi **lima**.*
'Uang laba itu dibagi menjadi lima.'

(202) *Saben uwong tampa **siji sapratelon**.*
'Setiap orang menerima satu sepertiga.'

(203) *Sawah tinggalane wong tuwane dipara **telu thok**.*
'Sawah warisan orang tuanya hanya dibagi bertiga.'

(204) *Omahe tingkat **telu**.*
'Rumahnya tingkat tiga.'

4. Mengisi fungsi keterangan.
Contoh:

(205) *Putrane didangu **siji-siji**.*
'Anaknya ditanyai satu persatu.'

(206) *Sedina dheweke mangan **ping pindho**.*
'Sehari dia makan dua kali.'

(207) *Saben dinane dheweke ngombe obat mau **kaping telu**.*
'Setiap hari dia meminum obat tadi tiga kali.'

(208) ***Telung taun maneh** sekolahe rampung.*
'Tiga tahun lagi sekolahnya selesai.'

BAB VII

ADVERBIA

7.1 Batasan dan Ciri Adverbia

Secara tradisional adverbia didefinisikan sebagai kata yang berfungsi memberi keterangan bagaimana suatu tindakan yang dinyatakan oleh verba dilakukan. Di dalam perkembangannya pengertian itu meluas menjadi kata yang berfungsi memberi keterangan pada unsur tertentu di dalam suatu konstruksi. Unsur itu dapat berupa kata, frase, atau klausa. Unsur yang diberi keterangan itu dapat verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, atau adverbia lain. Di dalam klausa atau kalimat, adverbia memberi keterangan pada subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan, atau keseluruhan klausa atau kalimat.
Contoh:

(1) *Bapak* ***nembe*** *tindak kaliyan ibu.*
'Ayah sedang bepergian dengan ibu.'

(2) *Nalika umur telung sasi, pangrawate* ***kudu luwih*** *premati.*
'Ketika berusia tiga bulan, perawatannya harus lebih berhati-hati.'

(3) *Pamarentah* ***wae*** *ora sanggup ngrampungake prakara mau.*
'Pemerintah saja tidak sanggup menyelesaikan masalah itu.'

(4) ***Mung*** *kowe sing bisa ngerih-erih dukane.*
'Hanya kamu yang dapat meredakan amarahnya.'

(5) *Bisa, nanging mung nggawa wedang* ***thok***!
'Dapat, tapi hanya membawa minuman saja!'

(6) *Tanemane tambah akeh* ***banget***.
'Tanamannya bertambah banyak sekali.'

(7) *Ratri menyang luar negeri* ***mung*** *karo anake.*
'Ratri ke luar negeri hanya dengan anaknya.'

Pada contoh (1) adverbia *nembe* 'sedang' memberi keterangan pada verba *tindak* 'bepergian' yang berfungsi sebagai predikat. Pada contoh (2) adverbia *kudu* 'harus' dan *luwih* 'lebih' memberi keterangan pada adjektiva *premati* 'berhati-hati' yang juga berfungsi sebagai predikat. Pada contoh (3) adverbia *wae* 'saja' memberi keterangan pada nomina *pamarentah* 'peme-rintah' yang berfungsi sebagai subjek. Pada contoh (4) adverbia *mung* 'hanya' memberi keterangan pada pronomina *kowe* 'kamu' yang berfungsi sebagai predikat. Pada contoh (5) adverbia *thok* 'hanya' memberi keterangan pada nomina *wedang* 'minuman' yang berfungsi sebagai objek. Pada contoh (6) adverbia *banget* 'sangat, sekali' memberi keterangan pada numeralia *akeh* 'banyak' yang berfungsi sebagai pelengkap. Pada contoh (7) adverbia *mung* 'hanya' memberi keterangan pada frase preposisional *karo anake* 'dengan anaknya' yang berfungsi sebagai keterangan.

Adverbia keterangan kalimat berfungsi memberi keterangan kalimat secara keseluruhan. Karena cakupan yang diberi keterangan adalah keseluruhan kalimat, adverbia keterangan kalimat harus dapat berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kalimat. Adverbia itu di antaranya terlihat pada kata *saorane* 'setidaknya', *kudune* 'seharusnya', *apike* 'sebaiknya'.

(8) *Saben dina kudu disiram* ***saorane*** *setengah ember.*
'Setiap hari harus disiram setidaknya setengah ember.'

(9) *Saben dina* ***saorane*** *kudu disiram setengah ember.*
'Setiap hari setidaknya harus disiram setengah ember.'

(10) ***Saorane*** *saben dina kudu disiram setengah ember.*
'Setidaknya setiap hari harus disiram setengah ember.'

(11) *Saben dina kudu disiram setengah ember* ***saorane***.
'Setiap hari harus disiram setengah ember setidaknya.'

(12) *Dheweke* ***kudune*** *wis tekan.*
'Dia seharusnya sudah sampai.'

(13) ***Kudune*** *dheweke wis tekan.*
'Seharusnya dia sudah sampai.'

(14) *Dheweke wis tekan* ***kudune.***
'Dia sudah sampai seharusnya.'

(15) *Kowe mara dhewe* ***apike.***
'Kamu datang sendiri sebaiknya.'

(16) *Kowe* ***apike*** *mara dhewe.*
'Kamu sebaiknya datang sendiri.'

(17) ***Apike*** *kowe mara dhewe.*
'Sebaiknya kamu datang sendiri.'

7.2 Bentuk Adverbia

Dari segi bentuk, adverbia dapat dibedakan menjadi (1) adverbia monomorfemis dan (2) adverbia polimorfemis. Penentuan sebuah adverbia sebagai adverbia monomorfemis atau polimorfemis ditetapkan berdasarkan jumlah morfem pembentuknya.

7.2.1 Adverbia Monomorfemis

Adverbia monomorfemis adalah adverbia yang berupa sebuah morfem yang berupa morfem asal atau morfem unik. Adverbia jenis ini merupakan "adverbia asli", adverbia yang status keadverbiaannya bukan karena proses morfemis tertentu. Adverbia monomorfemis yang berupa morfem asal memberi keterangan pada verba, adjektiva, nomina, atau adverbia yang lain. Berikut disajikan beberapa contoh masing-masing. Kelompok (a) merupakan contoh adverbia verbal; kelompok (b) merupakan contoh adverbia adjektival; kelompok (c) merupakan contoh adverbia nominal; kelompok (d) merupakan contoh adverbia adverbial.

(a) ***arep*** *mangan* 'akan makan'
isih *nguning* 'masih menguning'
turu ***ijen*** 'tidur sendirian'
meh *tiba* 'hampir jatuh'

(b) ***rada*** *kandel* 'agak tebal'
kendel ***banget*** 'sangat berani'
luwih *tipis* 'lebih tipis'
paling *dhuwur* 'paling tinggi'

(c) ***mung*** *roti* 'hanya roti'
uwuh ***thok*** 'sampah saja'
bapak ***ijen*** 'bapak sendirian'
paklik ***dhewe*** 'paman sendirian'

(d) ***ora*** *tansah* 'tidak selalu'
lagi *arep* (mangkat) 'baru akan (berangkat)'
uwis *rada* (mambu) 'sudah agak (berbau)'
arang *banget* 'jarang sekali'

7.2.1.1 Berupa Morfem Unik

Adverbia monomorfermis yang berupa morfem unik ialah bentuk-bentuk seperti *nggendring* 'terbirit-birit tanpa berani menoleh lagi', *jegang* '(duduk) dengan kaki diangkat', *ngethuprus* '(bicara) menyerocos', *ngethekur* '(menganggur) sama sekali', *tuntheng* '(hitam) legam', *jingglang* '(terang) benderang', *mblegedhu* '(kaya) raya'. Morfem-morfem itu digolongkan sebagai morfem unik mengingat distribusi masing-masing, yang secara berurutan, hanya dapat dikolokasikan dengan kata *mlayu* 'lari', *lungguh* 'duduk', *omong* 'berbicara', *nganggur* 'menganggur', *ireng* 'hitam', *padhang* 'terang', *sugih* 'kaya' sehingga membentuk konstruksi *mlayu nggendring, lungguh jegang, omong ngethuprus, nganggur ngethekur, ireng tuntheng, padhang jingglang, sugih mblegedhu,* seperti terlihat pada pemakaian berikut.

(18) *Bareng ngerti sapa sing diadhepi, Sura Dungkul banjur* ***mlayu nggendring.***
'Sesudah mengetahui siapa yang dihadapi, Sura Dungkul lalu lari terbirit-birit tanpa berani menoleh lagi.'

(19) *Warsa dhewe katon anteng; dheweke* ***lungguh jegang.***
'Warsa sendiri terlihat tenang; dia duduk dengan kaki diangkat.'

(20) *Parjan isih* ***omong ngethuprus*** *tanpa ngelingi manawa wis ora ana uwong sing nggatekake.*
'Parjan masih berbicara menyerocos tanpa mengingat bahwa sudah tidak ada orang yang memperhatikan.'

(21) *Kamangka wis seminggu iki Warsa* ***nganggur ngethekur.***
'Padahal sudah seminggu ini Warsa sama sekali menganggur.'

(22) *Papan pesta mau katon **padhang jingglang.***
'Tempat pesta itu terlihat terang benderang.'

(23) *Ora ana sing gumun, Babah Tong pancen kepetung wong sing **sugih mblegedhu.***
'Tidak ada yang heran, Babah Tong memang terhitung orang yang kaya raya.'

Berikut ialah sejumlah contoh lain yang dapat dihimpun:

*mangan **telap-telep*** 'makan dengan lahap'
*turu **nglinteg*** 'tidur-nyenyak'
*tangi **gregah*** 'bangun mendadak'
*lunga **klepat*** 'pergi dengan cepat'
*mandheg **greg*** 'mendadak sontak berhenti'
*mati **pet*** 'tiba-tiba mati (lampu)'
*nangis **ngguguk*** 'menangis tersedu-sedu'
*nangis **ngglolo*** 'menangis keras sekali'
*nangis **mingseg-mingseg*** 'menangis tersedan-sedan'
*mubeng **seser*** 'berputar sangat cepat'
*grimis **riwis-riwis*** 'hujan rintik-rintik'
*ajur **mumur*** 'hancur-lebur'
*garing **mekingking*** 'kering kerontang'
*adhem **njekut*** 'dingin sekali'
*anyep **njejet*** 'sangat tawar'
*sepi **nyenyet/mamring*** 'sunyi senyap'
*esuk **umun-umun/uthuk-uthuk*** 'pagi-pagi buta'

7.2.2 Adverbia Polimorfemis

Adverbia polimorfemis adalah adverbia yang terdiri atas lebih dari satu morfem karena dibentuk melalui proses morfemis. Adverbia ini dirinci menjadi (1) adverbia berafiks, (2) adverbia dengan penambahan *mak* 'penanda perbuatan atau peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba' atau *pating* 'penanda perbuatan atau peristiwa yang bersifat jamak', (3) adverbia ulang, (4) adverbia gabung, dan (5) adverbia kombinasi.

7.2.2.1 Adverbia Berafiks

Adverbia polimorfemis berafiks adalah adverbia yang terbangun dari dua morfem atau lebih karena proses afiksasi. Dengan memperhatikan kategori

bentuk dasarnya, adverbia polimorfemis jenis ini dapat dirinci menjadi (a) adverbia polimorfemis deverbal, (b) deadjektival, (c) denominal, dan (d) deadverbial.

7.2.2.1.1 Adverbia Deverbal

Adverbia deverbal adalah adverbia polimorfemis yang diturunkan dari bentuk dasar verba dengan proses afiksasi tertentu. Contoh adverbia jenis ini di antaranya, yaitu *ngebut* {*kebut* 'dengan kecepatan tinggi' + *N-*} 'dengan kecepatan tinggi', *jogedan* {*joged* 'tari' + *-an*} 'dengan menari', *kelegan* {*eleg* 'telan' + *ke-/-en*} 'tertelan', *saentuke* {*entuk* 'mendapat' + *sa-/-e*} 'seberapa dapat', *sarampunge* {*rampung* 'selesai' +*sa-/-e*} 'sampai selesai'.

(24) *Bus mau* ***ngebut*** *mburu penumpang.*
'Bus tadi mengebut memburu penumpang.'

(25) *Wong edan mau, olehe mlaku* ***jogedan****.*
'Orang gila itu, jalannya dengan menari.'

(26) *Anggone mangan* ***kelegan*** *eri.*
'Makannya tertelan duri.'

(27) *Dhuwit iki dienggo blanja* ***saentuke****.*
'Uang ini untuk belanja seberapa dapat.'

(28) ***Sarampunge*** *nyambut gawe, dheweke arep ngaso.*
'Setelah selesai bekerja, dia akan istirahat.'

7.2.2.1.2 Adverbia Deadjektival

Adverbia deadjektival adalah adverbia polimorfemis yang diturunkan dari bentuk dasar adjektiva dengan proses afiksasi tertentu. Adverbia jenis ini terlihat pada kata seperti *sarosane* {*rosa* 'kuat' + *sa-/-e*} 'sekuat-kuatnya', *sawarege* {*wareg* 'kenyang' + *sa-/-e*} 'sekenyang-kenyangnya', *ketuwan* {*tuwa* 'tua' + *ke-/-an*} 'terlalu tua', *garingan* {*garing* 'kering' + *-an*} 'keringan (tanpa kuah)'.

(29) *Nanging, Menthik malah mbengok* ***sarosane****.*
'Akan tetapi, Menthik justru berteriak sekeras-kerasnya.'

(30) *Awake dhewe bisa mangan* ***sawarege****," sambunge Giman.*
'Kita dapat makan sekenyang-kenyangnya,' lanjut Giman.'

(31) *Olehe ngimbu pelem* ***ketuwan***.
'Memeramnya mangga terlalu masak.'

(32) *Adhine seneng mangan* ***garingan***.
'Adiknya suka mangan tanpa kuah.'

7.2.2.1.3 Adverbia Denominal

Adverbia denominal adalah adverbia polimorfemis yang diturunkan dari nomina, termasuk numeralia, dengan proses afiksasi tertentu. Adverbia jenis ini di antaranya terlihat pada kata *nyepedha* {*sepedha* 'sepeda' + *N-*} 'bersepeda', *kawanen* {*awan* 'siang' +*ke-/-en*} 'kesiangan', *ngloro* {*loro* 'dua' + *N-*} 'dua-dua', *nyepuluh-ewonan* {*sepuluh ewu* 'sepuluh ribu' + *N-* + *-an*} 'masing-masing sepuluh ribuan'.

(33) *Bocah kuwi ora tau nggresula senajan saben dina anggone sekolah* ***nyepedha***.
'Anak itu tidak pernah mengeluh, meskipun setiap hari ke sekolah dengan bersepeda.'

(34) *Anggonku tangi* ***kawanen***, *mulane aku telat.*
'Saya bangun kesiangan, makanya saya terlambat.'

(35) *Saben bocah nampa pelem* ***ngloro***.
'Setiap anak menerima mangga dua-dua.'

(36) *Babah Tong banjur mbagekake dhuwit* ***nyepuluhewonan***.
'Babah Tong lalu membagikan uang sepuluh ribuan.'

7.2.2.1.4 Adverbia Deadverbial

Adverbia deadverbial adalah adverbia polimorfemis yang diturunkan dari bentuk dasar adverbia dengan proses afiksasi tertentu. Contoh adverbia jenis ini terlihat pada kata *dhewekan* {*dhewe* 'sendiri' + *-an*} 'sendirian', *biasane* {*biasa* 'biasa' + *-e*} 'biasanya', *mesthine* {*mesthi* 'pasti' + *-an*} 'seharusnya', *sadurunge* {*durung* 'belum' + *sa-/-e*} 'sebelumnya', *sawise* {*wis* 'sudah' + *sa-/-e*} 'sesudah'.

(37) *Narti lungguh* ***dhewekan***.
'Narti duduk sendirian.'

(38) *Bocah kuwi* ***biasane*** *sregep, nanging saiki rada kesed.*
'Anak itu biasanya rajin, tetapi sekarang agak malas.'

(39) ***Mesthine*** *kowe ora usah pindhah omah supaya mbakyumu ora gela.*
'Seharusnya kamu tidak usah pindah rumah supaya kakakmu tidak kecewa.'

(40) ***Sadurunge*** *turu, kita kudu sembahyang.*
'Sebelum tidur, kita harus sembahyang.'

(41) ***Sawise*** *salaman, dheweke gegancangan mulih.*
'Sesudah bersalaman, dia segera pulang.'

Di luar adverbia berafiks seperti yang telah disebutkan di atas, terdapat adverbia berafiks yang bersifat khas. Kekhasan itu berhubungan dengan (1) pemakaiannya yang sebatas ragam lisan, (2) distribusinya yang selalu di akhir kalimat, dan (3) bentuk afiksnya yang selalu berupa akhiran {*-an*}. Adverbia berafiks jenis ini sebenarnya merupakan bentuk ubahan dari adverbia monomorfemis yang berupa morfem asal. Perubahan bentuk ini sebagai akibat adanya gejala pemindahan distribusi dari adverbia morfem asal yang semula langsung berdampingan dengan satuan yang diberi keterangan menjadi berdistribusi di akhir kalimat. Hal lain yang perlu dicatat tidak semua adverbia monomorfemis yang berupa morfem asal selalu dapat dikenai gejala ini. Adverbia yang dapat dikenai gejala ini pada umumnya berupa morfem asal yang bersifat monosilabis. Contoh adverbia ini terlihat pada bentuk *arepan* 'akan', *ndangan* 'lekas-lekaslah', *mungan* 'hanya', *lagian* 'sedang' sebagai ubahan dari *arep* 'akan', *ndang* 'segera, lekas-lekas', *mung* 'hanya', *lagi* 'sedang'.

(42) a. *Dheweke* ***arep*** *lunga.*
b. *Dheweke lunga* ***arepan***.
'Dia akan pergi.'

(43) a. *Kowe* ***ndang*** *mara.*
b. *Kowe maraa* ***ndangan***.
'Kamu datanglah lekas-lekas.'

(44) a. *Sing diundang* ***mung*** *tangga teparo.*
b. *Sing diundang tangga teparo* ***mungan***.
'Yang diundang hanya para tetangga.'

(45) a. *Wong-wong mau* ***lagi*** *padha turon.*
b. *Wong-wong mau padha turon* ***lagian***.
'Orang-orang itu sedang tiduran.'

7.2.2.2 Adverbia Berunsur *mak* atau *pating*

Adverbia polimorfemis berunsur *mak* 'penanda perbuatan atau peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba' atau *pating* 'penanda perbuatan atau peristiwa yang bersifat jamak' adalah adverbia polimorfemis yang terbangun dari dua morfem. yaitu morfem *mak* atau *pating* dengan sebuah morfem pangkal. Contoh adverbia jenis ini terlihat pada bentuk *mak byar* 'tiba-tiba menyala', *mak pencolot* 'tiba-tiba meloncat', *mak pengkirig* 'tiba-tiba meremang', *pating brengok* 'masing-masing berteriak', *pating glimpang* 'masing-masing bergelimpangan', *pating cekakak* 'masing-masing terbahak-bahak'.

(46) *Dumadakan lampu murup* ***mak byar***.
'Mendadak lampu menyala secara tiba-tiba.'

(47) *Macan mau* ***mak pencolot*** *nubruk Kancil sing isih keweden.*
'Macan itu secara tiba-tiba menerkam Kancil yang masih ketakutan.'

(48) *Embuh apa sababe,* ***mak pengkirig*** *wulu githokku ngadeg kabeh.*
'Entah apa sebabnya, tiba-tiba semua bulu kudukku meremang.'

(49) *Wong-wong sing weruh padha nywara* ***pating brengok***.
'Orang-orang yang melihat pada berteriak-teriak.'

(50) *Wong-wong sing ketaman pusaka mau padha tiba* ***pating glimpang***.
'Orang-orang yang terkenai pusaka itu jatuh bergelimpangan.'

(51) *Sing krungu crita mau padha ngguyu* ***pating cekakak***.
'Yang mendengar cerita itu pada tertawa terbahak-bahak.'

7.2.2.3 Adverbia Bentuk Ulang

Adverbia bentuk ulang adalah adverbia yang dibentuk dari pengulangan bentuk dasar. Berdasarkan pengulangan bentuk dasar itu, adverbia jenis ini dirinci menjadi dua, yaitu (1) adverbia ulang penuh dan (2) adverbia ulang parsial.

7.2.2.3.1 Adverbia Ulang Penuh

Adverbia bentuk ulang penuh adalah adverbia yang dibentuk dari pengulangan seluruh bentuk dasar. Bentuk dasar itu dapat berupa bentuk dasar semu dan pengulangannya berupa pengulangan semu. Adverbia bentuk ulang semu ini dapat dengan atau tanpa perubahan vokal.
Contoh:

(52) *Wong-wong mau banjur bubar* ***dhewe-dhewe.***
'Orang-orang itu lalu bubar sendiri-sendiri.'

(53) *Wong kuwi* ***temen-temen*** *mumpuni ing samubarang.*
'Orang itu benar-benar menguasai segala hal.'

(54) ***Bola-bali*** *aku weling anakmu supaya kowe enggal mrene.*
'Berulang-ulang saya berpesan pada anakmu supaya kamu segera kemari.'

(55) ***Sedhela-sedhela*** *tangane ngusap eluh ing pipine.*
'Sebentar-sebentar tangannya mengusap air mata di pipinya.'

(56) *Dumadakan Endah mbengok banjur mlayu* ***girap-girap.***
'Tiba-tiba Endah menjerit lalu lari dengan penuh ketakutan.'

(57) *Mulih saka sekolah, bocah-bocah mlaku* ***dhampyak-dhampyak*** *arep nonton pameran.*
'Pulang dari sekolah, anak-anak berjalan berduyun-duyun akan menonton pameran.'

(58) *Andi banjur njoged* ***megal-megol.***
'Andi lalu menari melenggak-lenggok.'

(59) *Aja urip* ***mubra-mubru*** *ing antarane wong-wong kesrakat.*
'Jangan hidup bermewah-mewah di antara orang-orang melarat.'

7.2.2.3.2 Adverbia Ulang Parsial

Adverbia bentuk ulang parsial dibentuk dari pengulangan sebagian bentuk dasar polimorfemis. Pengulangan bentuk dasar yang terjadi ada empat macam, yaitu (1) pengulangan bentuk dasar primer, yang berupa bentuk dasar monomorfemis, misalnya *kebanjur-banjur* {*kebanjur* 'terlanjur' + Up} 'terlanjur'. (2) pengulangan konsonan awal bentuk dasar polimorfemis plus vokal /ə/, misalnya *sesarengan* {*sarengan* 'bersama' + Up} 'bersama-sama', (3) pengulangan suku akhir bentuk dasar, (4) pengulangan parsial semu, misalnya *ketula-tula* 'selalu menderita' (bentuk *ketula* atau *tula* tidak ada).
Contoh adverbia ulang parsial (bentuk dasar primer):

(60) *Marga ora ngati-ati, anggone mlaku* ***kesandhung-sandhung.***
'Karena tidak berhati-hati, berjalannya terantuk-antuk.'

(61) *Anggone crita ora ana* ***entek-enteke.***
'Dia bercerita tidak selesai-selesai.'

(62) *Jam pitu kurang seprapat, adhine **kesusu-susu** mangkat sekolah.*
'Pukul tujuh kurang seperempat, adiknya tergesa-gesa berangkat ke sekolah.'

(63) *Anggone mikir **kelantur-lantur** nganti ora bisa mangsuli.*
'Memikirnya terlalu jauh sampai tidak dapat menjawab.'

Contoh adverbia ulang parsial (*dwipurwa*):

(64) *Tanpa diprentah, wong-wong mau bubar **bebarengan**.*
'Tanpa diperintah, orang-orang itu bubar bersama-sama.'

(65) *Sedaya tiyang sami wangsul **sesarengan.***
'Semua orang pulang bersama-sama.'

Contoh adverbia ulang parsial (*dwiwasana*)

(66) *Anake lungguh **ndhepipis** neng pojokan.*
'Anaknya duduk merapat ke tembok (tampaknya bersembunyi) dipojok kamar.'

(67) *Marga tivine neng ndhuwur, bocah mau anggone nonton **ndhengangak**.*
'Karena teve itu di atas, anak itu melihatnya mendongak

7.2.2.4 Adverbia Bentuk Gabung

Adverbia bentuk gabung terdiri atas dua adverbia yang berupa morfem asal. Adverbia jenis ini dibedakan dari adverbia berafiks karena tidak satu pun dari morfem-morfem yang digabungkan berupa morfem afiks dan dibedakan dari adverbia bentuk ulang karena tidak satu pun dari morfem-morfem yang digabungkan berupa morfem ulang. Adverbia bentuk gabung ini memperlihatkan perilaku seperti kata majemuk. Penanggalan salah satu unsurnya menjadikan konstruksi tidak berterima.
Contoh:

(68) ***Sedhela engkas** dheweke mesthi teka.*
'Sebentar lagi dia pasti datang.'

(69) ***Kadhang kala** Ratri isih ngalamun ijen.*
'Kadang kala Ratri masih melamun sendirian.'

(70) ***Babar pisan** dheweke ora ngerti bab kuwi.*
'Sama sekali dia tidak tahu bab itu.'

(71) ***Mung wae*** *Wawan kepetung anake wong brewu.*
'Hanya saja Wawan terhitung anak orang yang kaya raya.'

7.2.2.5 Adverbia Bentuk Kombinasi

Yang dimaksudkan dengan adverbia bentuk kombinasi adalah adverbia polimorfemis yang terbentuk karena adanya penerapan dua proses morfemis pada suatu bentuk dasar. Proses morfemis yang dimaksud, yaitu (1) pengulangan penuh dan afiksasi dan (2) pengulangan parsial dan afiksasi.

7.2.2.5.1 Adverbia Ulang Penuh + Afiks

Adverbia bentuk ulang penuh plus afiks adalah adverbia polimorfemis yang terbentuk karena adanya pengulangan penuh dan penambahan afiks pada bentuk dasar secara serempak. Afiks yang diimbuhkan dapat berupa prefiks, sufiks, atau konfiks. Sebaliknya, untuk jenis pengulangannya selalu berupa pengulangan tanpa perubahan vokal. Contoh adverbia jenis ini terlihat pada kata *byar-byaran* {*byar* 'tiba-tiba terang' + U-/-*an*} 'tidak tidur semalam suntuk', *mati-matian* {*mati* 'mati' + U-/-*an*} 'mati-matian', *adhep-adhepan* {*adhep* 'hadap' U-/-*an*} 'berhadap-hadapan', *sabisa-bisane* {*bisa* 'dapat' + *sa-*/-*e*/-U} 'sedapat-dapatnya', *saapik-apike* {*apik* 'baik' + *sa-*/-*e*/-U} 'sebaik-baiknya', *kedawa-dawa* {*dawa* 'panjang' + *ke-*/-U} 'berpanjang-panjang'.

(72) *Pak Candra karo putrane lungguh* ***adhep-adhepan.***
'Pak Candra dan anaknya duduk berhadap-hadapan.'

(73) *Dheweke berjuang* ***mati-matian*** *kanggo masa dhepane.*
'Dia berjuang mati-matian untuk masa depannya.'

(74) *Sing jagong padha melek* ***byar-byaran.***
'Yang hadir tidak tidur semalam suntuk.'

(75) *Anggone ngomong masalah pribadhine* ***kedawa-dawa*** *nganti sing ngrungokake bosen.*
'Dalam menceritakan masalah pribadinya bertele-tele sehingga yang mendengarkan bosan.'

(76) *Papan mau banjur direngga* ***saapik-apike.***
'Tempat itu lalu dihias sebaik-baiknya.'

(77) *Wiwit kuwi Bambang janji* ***sabisa-bisane*** *ora arep ngeling-eling prakara iku maneh.*
'Sejak itu Bambang berjanji sebisa-bisanya tidak akan mengingat-ingat masalah itu lagi.'

7.2.2.5.2 Adverbia Ulang Parsial + Afiks

Adverbia ulang parsial plus afiks adalah adverbia polimorfemis yang terbentuk karena proses pengulangan konsonan awal bentuk dasar yang disertai penambahan vokal /ə/ serempak dengan proses afiksasi. Contoh adverbia jenis ini terlihat pada kata *gegancangan* {*gancang* + Up-/-*an*} 'segera'. *lelahanan* {*laha* - Up-/-*an*} 'cuma-cuma'. *sesenggrukan* {*senggruk* + Up-/-*an*} 'tersedu-sedu'.

(78) *Bubar sarapan, adhiku* ***gegancangan*** *mangkat sekolah.*
'Selesai makan pagi, adik saya segera berangkat ke sekolah.'

(79) *Undhangan seminar kuwi didol, ora diwenehake* ***lelahanan***.
'Undangan seminar itu dijual, tidak diberikan cuma-cuma.'

(80) *Ibu mireng wong nagis* ***sesenggrukan***.
'Ibu mendengar orang menangis tersedu-sedu.'

7.3 Perilaku Sintaktis Adverbia

Perilaku sintaksis adverbia dapat diketahui berdasarkan posisinya terhadap satuan bahasa yang diberi keterangan oleh adverbia yang bersangkutan. Atas dasar posisinya itu, adverbia dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) adverbia letak kiri, (2) adverbia letak kanan, dan (3) adverbia letak kiri dan kanan.

1. Adverbia letak kiri:

a. *Laut kuwi, banyune* ***semu*** *biru.*
'Laut itu, airnya agak biru.'

b. *Bocah mau* ***rada*** *kesed.*
'Anak itu agak malas.'

c. *Anake* ***ora*** *gelem mangan.*
'Anaknya tidak mau makan.'

2. Adverbia letak kanan:

a. *Konglomerat kuwi urip* ***mubra-mubru.***

'Konglomerat itu hidup mewah.'

b. *Kembang kuwi wangi* ***banget***.
'Bunga itu sangat harum.'

c. *Wong mau lunga* ***sesideman***.
'Orang itu pergi diam-diam.'

3. Adverbia letak kiri dan kanan:

a. *Pelem iki* ***wis tuwa banget***.
'Mangga ini sudah terlalu masak.'

b. *Aku* ***arep*** *adus* ***dhisik***.
'Saya akan mandi dulu.'

c. *Wong kuwi ora* ***arep*** *teka rene* ***maneh***.
'Oang itu tidak akan datang ke sini lagi.'

Dari perilaku sintaktis adverbia pada contoh kalimat di atas tampak bahwa satuan bahasa yang diberi keterangan oleh adverbia terbatas pada kata dan frase. Selain itu, terdapat adverbia yang berfungsi memberi keterangan pada klausa atau kalimat, seperti telah dibicarakan pada subbab 7.1.

7.4 Perilaku Semantis Adverbia

Berdasarkan perilaku semantisnya, adverbia dapat dibedakan menjadi delapan jenis, yaitu (1) adverbia keakanan, (2) adverbia kebermulaan, (3) adverbia keberlangsungan, (4) adverbia keusaian, (5) adverbia keberulangan, (6) adverbia keniscayaan, (7) adverbia kemungkinan, (8) adverbia keharusan, (9) adverbia keizinan, (10) adverbia kecaraan, (11) adverbia kualitatif, (12) adverbia kuantitatif, dan (13) adverbia limitatif.

7.4.1 Adverbia Keakanan

Adverbia keakanan menyatakan makna 'yang berkaitan dengan perbuatan atau peristiwa yang segera akan berlangsung'. Yang termasuk adverbia ini, yaitu *arep* 'akan', *meh* 'hampir, sebentar lagi', *sedhela engkas* 'sebentar lagi'.

(81) *Pamarentah janji* ***arep*** *menehi bantuan kanggo kadang tani*.
'Pemerintah berjanji akan memberi bantuan bagi para petani.'

(82) *Dita* ***meh*** *oleh pegaweyan ing wektu iku*.
'Dita hampir memperoleh pekerjaan di waktu itu.'

(83) ***Sedhela engkas*** *srengenge bakal angslup ing pereng Wukir Pitu.*
'Sebentar lagi matahari akan terbenam di lereng Wukir Pitu.'

7.4.2 Adverbia Kebermulaan

Adverbia kebermulaan atau inkoatif menyatakan makna 'perbuatan atau peristiwa yang mulai berlangsung'. Contoh adverbia ini, yaitu *wiwit* 'mulai' dan *lekas* 'mulai'.

(84) *Dina kuwi Mas Pri* ***wiwit*** *mulang.*
'Hari itu Mas Pri mulai mengajar.'

(85) *Lestari* ***lekas*** *ngladeni Jarot mangan.*
'Lestari mulai melayani Jarot makan.'

7.4.3 Adverbia Keberlangsungan

Adverbia keberlangsungan atau adverbia duratif adalah adverbia yang mengungkapkan makna tentang perbuatan atau peristiwa yang sedang atau masih berlangsung. Kata yang tergolong ke dalam adverbia ini, yaitu *lagi* 'sedang', *saweg* 'sedang', *pinuju* 'sedang'. Kata *lagi* bervariasi dengan bentuk *lagek, agek, agi.*

(87) *Ni Luh* ***lagi*** *ngalamun wektu semana.*
'Ni Luh sedang melamun di waktu itu.'

(86) *Yanti* ***saweg*** *sinau ing perpustakaan.*
'Yanti sedang belajar di perpustakaan.'

(88) *Maling mau* ***pinuju*** *ngongkel-ngongkel jendhela nalika aku ngonangi.*
'Pencuri itu sedang mendongkel-dongkel jendela ketika aku memergokinya.'

7.4.4 Adverbia Keusaian

Adverbia keusaian atau adverbia perfektif menggambarkan makna yang berhubungan dengan perbuatan atau peristiwa yang telah selesai. Kata yang termasuk adverbia ini, yaitu *uwis* 'sudah', *mentas* 'baru saja selesai', *bubar* 'selesai', *rampung* 'selesai'. Bentuk *uwis* sering dipendekkan menjadi *wis*, *mentas* menjadi *tas*, dan *bubar* menjadi *bar*.

(89) *Tumpeng kuwi **uwis** dibiji dening panitya lomba.*
'Tumpeng itu sudah dinilai oleh pantia lomba.'

(90) *Wong sakantor ngerti manawa Pak Kisma **mentas** didukani bose.*
'Orang sekantor tahu bahwa Pak Kisma baru saja dimarahi bos.'

(91) ***Bubar** ngancingi lawang dumadakan krungu swara, "Kula nuwun."*
'Selesai mengunci pintu tiba-tiba terdengar suara, 'Permisi.'

(92) ***Rampung** tata-tata Watik ngampiri kancane.*
'Selesai berbenah Watik menjemput temannya.'

7.4.5 Adverbia Keberulangan

Adverbia keberulangan atau adverbia frekuentatif adalah adverbia yang mengungkapkan makna yang berhubungan dengan tingkat keseringan terjadinya suatu perbuatan atau peristiwa. Kata yang tergolong adverbia ini, yaitu *bola-bali* 'berulang-ulang', *kerep* 'sering', *sering* 'sering', *sok-sok* 'kadang-kadang'.

(93) ***Bola-bali** Narto mung bisa nggetuni nasibe.*
'Berulang-ulang Narto hanya dapat menyesali nasibnya.'

(94) *Wong kuwi **kerep** liwat ngarep kos-kosane Ayu.*
'Orang itu sering lewat di depan tempat kos Ayu.'

(95) *Kedadeyan kaya mangkono wus **biasa** dialami dening Eti.*
'Kejadian seperti itu sudah berulang kali dialami oleh Eti.'

(96) *Sanajan **kulina** utang, bocah mau durung tau ngemplang.*
'Meskipun biasa menghutang, anak itu belum pernah tidak melunasi.'

7.4.6 Adverbia Keniscayaan

Adverbia keniscayaan adalah adverbia yang menyatakan makna yang berkaitan dengan kepastian tentang terjadinya perbuatan atau peristiwa. Yang tergolong adverbia keniscayaan, yaitu *genah* 'jelas' *mesthi* 'pasti', *cetha* 'jelas', *temtu* 'tentu'.

(97) *Parjan dhewe **genah** ora wani blaka ngenani sapa sing nyolong ali-aline bendara putri.*
'Parjan sendiri jelas tidak berani berterus terang mengenai siapa yang mencuri cincin majikan putri.'

(98) *Ing wayah ngene iki, Pak Krama* ***mesthi*** *isih ana ing sawah.*
'Pada waktu seperti ini, Pak Krama pasti masih berada di sawahnya.'

(99) *Ditilik saka lakune, Bima* ***cetha*** *mentas mabuk-mabukan.*
'Dilihat dari jalannya, Bima jelas baru saja mabuk-mabukan.'

(100) *Kabeh mau* ***temtu*** *gumantung marang kasunyatan sing sabenere.*
'Semua itu tentu bergantung pada kenyataan yang sebenarnya.'

7.4.7 Adverbia Kemungkinan

Adverbia kemungkinan adalah adverbia yang mengungkapkan makna yang berkaitan dengan perbuatan atau peristiwa yang mungkin terjadi. Kata yang termasuk adverbia ini, yaitu *mbokmenawa* 'mungkin', *kaya-kaya* 'sepertinya', *gek-gek* 'jangan-jangan', *sajake* 'rupanya, agaknya'.

(101) *Dheweke* ***mbokmenawa*** *wis budhal menyang Jakarta.*
'Dia mungkin sudah berangkat ke Jakarta.'

(102) *Wong wadon mau* ***kaya-kaya*** *arep marani Budi lan Beni.*
'Perempuan itu sepertinya akan mendatangi Budi dan Beni.'

(103) *Pak Bardi kuwatir* ***gek-gek*** *anake ngalami apa-apa.*
'Pak Bardi khawatir jangan-jangan anaknya mengalami sesuatu hal.'

(104) *Bengi iki* ***sajake*** *arep udan.*
'Malam ini agaknya akan hujan'.

7.4.8 Adverbia Keharusan

Adverbia keharusan adalah adverbia yang menggambarkan makna yang berkaitan dengan perbuatan atau peristiwa yang harus terjadi. Kata yang termasuk adverbia keharusan, yaitu *kudu* 'harus', *wajib* 'wajib', *mesthi* 'tentu, pasti', *perlu* 'perlu'.

(105) *"Riyaya iki aku* ***kudu*** *mulih," panggagase Priyanto.*
'Lebaran ini aku harus pulang,' pikir Priyanto.'

(106) *Kamangka, aku* ***mesthi*** *ngliwati papan angker kuwi.*
'Padahal, aku harus melewati tempat yang menakutkan itu.'

(107) *Kabeh warga* ***perlu*** *duwe KTP* (kartu tanda penduduk).
'Semua warga perlu memiliki KTP (kartu tanda penduduk).'

7.4.9 Adverbia Keizinan

Adverbia keizinan adalah adverbia yang mengungkapkan makna yang berkaitan dengan perbuatan atau peristiwa yang boleh terjadi. Kata yang termasuk adverbia ini, yaitu *oleh* 'boleh' dan *entuk* 'boleh'.

(108) *Dina kuwi Ayu* ***oleh*** *mulih dhisik.*
'Hari itu Ayu boleh pulang dahulu.'

(109) *Pranyata ora saben uwong* ***entuk*** *nemoni Xanana.*
'Ternyata tidak setiap orang boleh menemui Xanana.'

(110) *Sawise dirawat setengah sasi, Bu Candra lagi* ***entuk*** *kondur.*
'Sesudah dirawat setengah bulan, Bu Candra baru boleh pulang.'

7.4.10 Adverbia Kecaraan

Adverbia kecaraan adalah adverbia yang menyatakan makna yang berkaitan dengan bagaimana perbuatan atau peristiwa berlangsung atau terjadi. Yang termasuk adverbia kecaraan, antara lain, *dhewe-dhewe* 'sendiri-sendiri', *sempoyongan* 'sempoyongan, terhuyung-huyung', *bebarengan* 'bersama-sama', *edan-edanan* 'gila-gilaan', *mak jenggirat* 'bangun secara tiba-tiba', *pating jredhul* 'muncul dalam jumlah banyak secara bersamaan'.

(111) *Wong-wong mau banjur bubar* ***dhewe-dhewe.***
'Orang-orang itu lalu bubar sendiri-sendiri.'

(112) *Sidane aku budhal* ***dhewekan*** *sanajan ana rasa ora kepenak.*
'Akhirnya saya berangkat sendirian meskipun ada rasa tidak enak.'

(113) *Bima mulih kanthi* ***sempoyongan.***
'Bima pulang dengan sempoyongan.'

(114) *Sing diundang pada mangkat* ***bebarengan.***
'Yang diundang berangkat bersama-sama.'

(115) *Saiki akeh bocah enom sing seneng tumindak* ***edan-edanan.***
'Sekarang banyak anak muda yang suka bertindak gila-gilaan.'

(116) *Sura Jati tangi* ***mak jenggirat.***
'Sura Jati bangun secara tiba-tiba.'

(117) *Embuh kepiye mau-maune, wong-wong kanthi panganggo sarwa ireng pada metu* ***pating jredhul.***
'Entah bagaimana mula-mulanya, orang-orang dengan pakaian serba hitam bermunculan secara bersamaan.'

7.4.11 Adverbia Kualitatif

Adverbia kualitatif adalah adverbia yang menyatakan makna yang berkaitan dengan tingkat, derajat, atau mutu. Yang termasuk adverbia ini, yaitu *paling* 'paling', *dhewe* 'paling', *rada* 'agak', *kurang* 'kurang', *luwih* 'lebih', *banget* 'sangat', *paling ... dhewe* 'paling ... sendiri'.

(118) *Cara mau mujudake cara sing* ***paling*** *apik.*
'Cara itu merupakan cara yang paling baik.'

(119) *Biji matematikane Andi apik* ***dhewe.***
'Nilai matematika Andi paling bagus.'

(120) *Bentuke bisa werna-werna, sing cetha jugangan mau kudu* ***rada*** *jero.*
'Bentuknya bisa bermacam-macam, yang jelas lubang itu harus agak dalam.'

(121) *Pametu semono mau kapetung* ***cukup*** *gedhe.*
'Penghasilan senilai itu terhitung cukup besar.'

(122) *Saploke kuwi, tindak-tanduke dadi* ***luwih*** *sopan.*
'Sejak itu, tingkah lakunya menjadi lebih sopan.'

(123) *Bocah kuwi pinter* ***banget.***
'Anak itu sangat pandai.'

(124) *Dibandhingake karo kamase, Kastam kepetung* ***kurang*** *kendel.*
'Dibandingkan dengan kakaknya, Kastam terhitung kurang berani.'

(125) *Ruang tamu diwujudake dadi ruang sing* ***paling*** *gedhe* ***dhewe.***
'Ruang tamu diwujudkan menjadi ruang yang paling besar sendiri.'

7.4.12 Adverbia Kuantitatif

Adverbia kuantitatif adalah adverbia yang menyatakan makna yang berkaitan dengan jumlah. Yang termasuk adverbia ini, antara lain, *akeh* 'banyak', *sethithik* 'sedikit', *kira-kira* 'kira-kira'.

(126) *Bapak mundhut buku* ***akeh*** *banget.*
'Bapak membeli buku banyak sekali.'

(127) *Bibi mundhut bawang* ***sethithik.***
'Bibi membeli bawang putih sedikit.'

(128) *Anggota sing teka rapat* ***kira-kira*** *pitung puluhan.*
'Anggota yang menghadiri rapat kira-kira tujuh puluhan.'

7.4.13 Adverbia Limitatif

Adverbia limitatif adalah adverbia yang menyatakan makna yang berkaitan dengan pembatasan. Kata seperti *mung* 'hanya', *thok* 'saja', *wae* 'saja', *dhewe* 'sendiri', *mung ... thok* 'hanya ... saja', *mung ... ijen* 'hanya ... sendirian'. Contoh berikut termasuk adverbia limitatif.

(129) *Ing papan mau, sing bisa urip* ***mung*** *wit kaktus.*
'Di tempat itu, yang bisa tumbuh hanya pohon kaktus.'

(130) *Gajine cukup kanggo mangan seminggu* ***thok.***
'Gajinya cukup untuk makan satu minggu saja.'

(131) *Pamarentah* ***wae*** *ora sanggup ngrampungake prakara mau.*
'Pemerintah saja tidak sanggup menyelesaikan masalah itu.'

(132) *Pak Marto* ***dhewe*** *sing ora nyarujuki usul mau.*
'Pak Marto sendiri yang tidak menyetujui usul itu.'

(133) ***Mung*** *wartawan thok sing oleh mlebu ruang sidhang.*
'Hanya wartawan saja yang boleh masuk ruang sidang.'

(134) ***Mung*** *Yitna* ***ijen*** *sing gelem rewang-rewang.*
'Hanya Yitna saja yang mau membantu-bantu.'

7.5 Tabel Bentuk dan Perilaku Semantis Adverbia

Berikut disajikan tabel mengenai bentuk dan perilaku semantis adverbia. Tabel ini tidak menyajikan kembali seluruh daftar adverbia, tetapi mencontohkan kemungkinan hubungan antara bentuk dan perilaku semantis tiap bentuk adverbia. Misalnya, adverbia dengan fungsi semantis penanda kecaraan dapat diwujudkan dengan bentuk adverbia apa saja.

TABEL 12
BENTUK ADVERBIA

Adverbia / Perilaku Semantis Adverbia \ Bentuk			Monomorfemis		Polimorfemis						
			M. Asal	M. Unik	Berafiks	Berunsur *mak, pating*	Bentuk Ulang Penuh	Bentuk Ulang Parsial	Bentuk Ulang Semu	Bentuk Gabung	Bentuk Kombinasi
Penjelas Verba	Penanda Aspek	Kesekaran	*arep* *meh*		*mehan* *arepan*						
		Kebermulaan	*wiwit* *lekas*								
		Keberlangsungan	*isih* *tetep*		*tetepan* *isihan*						
		Kesusaan	*mentas* *wus*								
		Keberulangan	*kerep* *biasa*				*bola-bali*			*kadhang kala*	
	Penanda Modalitas	Kepastian	*mesthi* *yenah*							*babar pisan*	
		Kemungkinan					*yek-gek* *aja-aja*				
		Kemampuan	*bisa* *saguh*								
		Keinginan	*penyan*		*kepengin*						
		Keharusan	*kudu* *wajib*								
		Kezaman	*olehe* *entuk*								
	Penanda Kecaraan		*alon* *cepet*	*greyah* *nggendrung* *jegang*	*dhewekan* *njinggleng* *nyenkake* *kamyilan* *saenarege*	*mak byar* *mak pencolot* *pating klesik* *pating brengok*	*dhuwe-dhewe* *alon-alon*	*leluhanan* *kelawa-dawa*	*dhumpyak-dhumpyak* *girap-girap* *meyal-meyul* *mubra-mubru*		*edan-edanan* *mati-matian* *byar-byaran*
Penjelas Adjektiva	Penanda Kualitas		*raku* *paling* *banget*	*jingglang* *mblegedhu* *kecu*							*nyepuluhewon* *nyepuluhewuan*
Penjelas Nomina	Penanda Kuantitas atau Limitatif		*mung* *thok*		*mungan*		*kira-kira*				
Penjelas Kalimat					*ajeke* *kudune*						

BAB VIII

KATA TUGAS

8.1 Batasan dan Ciri Kata Tugas

Kata tugas tidak termasuk kata leksikal seperti verba, nomina, atau adjektiva, tetapi termasuk kata gramatikal atau kata struktural, yaitu kata yang hanya dapat berfungsi dan bermakna di dalam konstruksi sintaktis tertentu. Secara sintaktis kata tugas tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat dan tidak dapat menduduki fungsi sintaktis tertentu tanpa bergabung dengan kata lain. Kata seperti *ing* 'di', *marang* 'kepada', *saka* 'dari', *dening* 'oleh', *lan* 'dan', *nanging* 'tetapi', *utawa* 'atau', *yen* 'jika', *menawa* 'bahwa', *marga* 'karena', dan kata sejenis yang lain termasuk kata tugas karena tidak pernah berdiri sendiri sebagai kalimat atau tidak pernah mengisi fungsi sintaktis tertentu.

Secara morfemis, pada umumnya kata tugas tidak dapat dikenai perubahan bentuk, tetapi ada beberapa yang dapat dikenai perubahan bentuk, misalnya *mungguh* 'tentang hal' menjadi *mungguhing* 'tentang hal', *tumrap* 'bagi, untuk' menjadi *tumraping* 'bagi, untuk', dan *dhateng* 'kepada' menjadi *dhumateng* 'kepada'.

Kata tugas termasuk kategori sintaktis tertutup yang anggotanya relatif terbatas. Di dalam kelas kata tertutup jarang sekali terjadi penambahan kata atau penyerapan kata dari bahasa lain sebagai kata baru atau sebagai padanan kata yang telah ada.

Secara semantis, kata tugas tidak mengandung makna leksikal, tetapi makna gramatikal. Makna itu baru jelas di dalam hubungan antarkata di dalam frase atau kalimat. Kata tugas *karo* 'dengan' atau *nanging* 'tetapi' secara lepas

tidak memiliki makna. Kedua kata itu memiliki makna jika berangkai dengan kata lain, misalnya menjadi *karo kancaku* 'dengan teman saya' dan *ora bal-balan, nanging nglangi* 'tidak bermain bola, tetapi berenang'.

8.2 Kata Tugas dalam Kaitannya dengan Tingkat Tutur dan Ragam Tutur

Kata tugas, terutama preposisi dan konjungsi, masing-masing memiliki varian menurut pemakaiannya di dalam tingkat tutur dan ragam tutur tertentu.

Tingkat tutur ialah variasi bahasa yang berbeda satu dengan yang lain berdasarkan sikap santun pembicara terhadap lawan bicara atau orang ketiga yang dibicarakan. Tingkat tutur *ngoko* (Ng) mencerminkan rasa tidak berjarak atau tidak memiliki rasa segan antara pembicara dan lawan bicara. Tingkat tutur *krama* (Kr) adalah tingkat tutur yang menyatakan sikap sopan santun dan menandakan adanya rasa segan pembicara terhadap lawan bicara yang usia atau status sosialnya lebih tinggi daripada pembicara. Tingkat tutur *madya* (Md) adalah tingkat tutur antara *ngoko* dan *krama*. Tingkat tutur ini menunjukkan sikap sopan dan rasa segan yang sedang.

Ragam tutur ialah variasi bahasa berdasarkan pemakaian. Ragam tutur yang dipakai di dalam situasi resmi disebut ragam formal, dan kebalikannya adalah ragam informal; sedangkan ragam tutur yang dipakai di dalam karya sastra adalah ragam literer atau ragam pustaka.

Kata-kata di dalam tingkat tutur *ngoko* dan *krama* dipakai di dalam ragam tutur formal, sedangkan kata-kata tingkat tutur *madya* dipakai di dalam ragam tutur informal. Kecuali dipakai di dalam ragam tutur formal, kata-kata *ngoko* dipakai pula di dalam ragam tutur informal atau literer.

8.3 Jenis Kata Tugas

Berdasarkan fungsinya di dalam frase atau kalimat, kata tugas dibagi menjadi empat jenis: (1) preposisi, (2) konjungsi, (3) artikula, dan (4) partikel.

8.3.1 Preposisi

Jika ditinjau dari segi bentuknya, preposisi bahasa Jawa ada tiga macam, yaitu (1) preposisi monomorfemis atau preposisi tunggal, misalnya *kanthi* 'dengan', *kanggo* 'untuk', *menyang* 'ke'; (2) preposisi polimorfemis atau preposisi kompleks atau preposisi berafiks, misalnya *dhumateng* 'kepada', *ngengengi* 'mengenai', *tumekaning* 'sampai ke'; dan (3) preposisi majemuk,

misalnya *gandheng karo* 'berhubungan dengan', *gagayutan karo* 'berhubungan dengan', *awit saking* 'karena'.

Jika ditinjau dari perilaku sintaktisnya, preposisi selalu terikat dengan kata atau frase, bukan klausa, yang berada di depannya sehingga membentuk frase preposisional. Kata atau frase itu pada umumnya berupa kategori nomina atau pronomina, tetapi dapat pula kategori kata yang lain, yaitu verba, adjektiva, numeralia, atau adverbia.

Contoh:

sinau ***neng*** *perpustakaan*	*digarap* ***kanthi*** *becik*
'belajar di perpustakaan'	'dikerjakan dengan baik'
sinau* ***neng*	**digarap* ***kanthi***
neng *perpustakaan*	***kanthi*** *becik*
kangen ***karo*** *kowe*	*ora luwih* ***saka*** *telung dina*
'rindu dengan kamu'	'tidak lebih dari tiga hari'
kangen* ***karo*	**ora luwih* ***saka***
karo *kowe*	***saka*** *telung dina*
adus ***karo*** *rengeng-rengeng*	*lunga* ***kanthi*** *sesidheman*
'mandi dengan bersenandung'	'pergi dengan diam-diam'
adus* ***karo*	**lunga* ***kanthi***
karo *rengeng-rengeng*	***kanthi*** *sesidheman*

Jika ditinjau dari perilaku sintaktisnya, preposisi berfungsi menandai atau menyatakan hubungan makna antara konstituen di depan preposisi yang pada umumnya konstituen pengisi predikat dan konstituen di belakang preposisi atau kokonstituennya. Di dalam frase *mulih menyang Ngayogya* 'pulang ke Yogyakarta', preposisi *menyang* menyatakan atau mengacu pada hubungan tujuan antara *mulih* dan *Ngayogya*.

8.3.1.1 Perbedaan Preposisi dengan Konjungsi

Di samping sebagai preposisi, ada kata tugas yang juga sebagai konjungsi. Misalnya kata *marga* 'karena' di dalam kalimat berikut ini.

(1) *Dheweke teka* ***marga*** *karepe dhewe.*
'Dia datang karena kemauannya sendiri.'

(2) *Rita teka* ***marga*** *diundang.*
'Rita datang karena diundang.'

Pada (1) *marga* termasuk kategori preposisi, sedangkan pada (2) *marga* termasuk kategori konjungsi. Kokonstituen *marga* pada (1) berupa frase dan kokonstituen *marga* pada (2) berupa klausa.

Pada (2) dapat dimunculkan subjek klausa subordinatif yang koreferensial dengan subjek klausa utama, misalnya dalam bentuk pronomina *dheweke* 'dia' yang mengacu pada subjek klausa utama seperti di dalam (3).

(3) *Rita teka **marga** dheweke diundhang.*
'Rita datang karena dia diundang.'

Kata tugas yang berkategori ganda sejenis *marga*, yaitu *karo* 'dengan' di dalam kalimat berikut.

(4) *Siti nyambut gawe **karo** nggendhong anake.*
'Siti bekerja sambil menggendong anaknya.'

(5) *Ibu mundhut jeruk **karo** apel.*
'Ibu membeli jeruk dan apel.'

Karo pada (4) adalah preposisi, sedangkan *karo* pada (5) adalah konjungsi. Subjek *Siti* pada (4) tidak dapat dimunculkan dalam bentuk pronomina di depan *nggendhong anake* 'menggendong anaknya'. Jadi, *nggendhong anake* di dalam (4) bukan klausa.

(6) **Siti nyambut gawe **karo** dheweke nggendong anake.*
'Siti bekerja sambil dia menggendong anaknya.'

Pada (5) kata *karo* berdistribusi paralel dengan *lan* 'dan', *sarta* 'serta', *apadene* 'dan juga', dan tidak dapat dipindahkan ke depan.

(7) *Ibu mundhut jeruk* { ***karo*** / ***lan*** / ***sarta*** / ***apadene*** } *apel.*

(8) ****Karo** apel, Ibu mundhut jeruk.*

8.3.1.2 Fungsi Semantis Preposisi

Preposisi memiliki fungsi untuk menyatakan atau menandai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi dan konstituen di belakangnya atau kokonstituennya. Fungsi semantis preposisi ini pada umumnya ditentukan oleh

kategori sintaktis dan semantis konstituen di depan preposisi dan di belakangnya, serta bentuk morfemis konstituen di depannya atau konstituen pengisi predikat.

8.3.1.2.1 Preposisi 'Alat'

Preposisi sebagai penanda hubungan makna 'alat' di dalam bahasa Jawa *ngoko* ialah *karana, krana, karo, kanthi, mawa, sarana, srana, ing,* dan *atas*. Di dalam bahasa Jawa *krama* dipakai *kalihan, karana, krana, kanthi, mawi, ngagem,* dan *ing*. Di dalam bahasa Jawa *madya* dipakai *ngge, ngangge* atau *kalih*.

Preposisi sebagai penanda hubungan makna 'alat' ini pada umumnya ditentukan oleh kategori verba pasif pengisi predikat dan kokonstituen preposisi yang berkategori nomina tak bernyawa yang dipergunakan sebagai alat untuk melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh predikat.

(9)a. *Anggone pidhato* { ***nganggo*** / ***mawi*** } *basa Jawa.* (Ng)

'Dia berpidato dalam bahasa Jawa.'

b. *Anggenipun pidhato* { ***ngagem*** / ***mawi*** / ***sarana*** / ***karana*** / ***krana*** } *basa Jawi.* (Kr)

c. *Anggene pidatho* { ***ngangge*** / ***mawa*** } *basa Jawi.* (Md)

(10)a. *Roti mau dibungkus* { ***karo*** / ***nganggo*** / ***nggo*** } *kertas.* (Ng)

'Roti itu dibungkus dengan kertas.'

b. *Roti wau dipunbungkus* { ***kalihan*** / ***mawa*** / ***mawi*** / ***ngagem*** } *kertas.* (Kr)

c. *Roti wau dibungkus* { ***kalih*** / ***ngangge*** / ***ngge*** } *kertas.* (Md)

(11) *Gambar kabah kuwi direngga* { ***nganggo*** / ***karo*** / ***karana*** / ***krana*** / ***mawa*** / ***kanthi*** / ***sarana*** / ***srana*** } *tulisan Arab.* (Ng)

'Gambar kabah itu dihias dengan tulisan Arab.'

(12) *Aku sesorah **atas** namaning klompok.* (Ng)
'Saya berpidato atas nama kelompok.'

8.3.1.2.2 Preposisi 'Arah'

Menyang, marang, dan *ing* adalah preposisi bahasa Jawa *ngoko* penanda hubungan makna 'arah' dengan varian berupa *nyang, nang, neng,* dan *mring. Dhateng* dan *dhumateng* adalah varian di dalam tingkat tutur *krama,* sedangkan *teng* adalah varian di dalam tingkat tutur *madya.*

Kokonstituen preposisi ini berupa nomina bernyawa dan tak bernyawa; konstituen predikat berupa verba perbuatan yang mengarah ke kokonstituen preposisi.

(13) *Ibu mangkat* { ***menyang*** / ***nyang*** / ***nang*** / ***neng*** } *kantor.* (Ng)

'Ibu berangkat ke kantor.'

(14) *Arjuna tumuju* { ***dhateng*** / ***mring*** } *pertapan.* (Kr)

'Arjuna menuju ke pertapaan.'

(15) *Bibi tindak **teng** peken.* (Md)
'Bibi pergi ke pasar.'

(16)*a. Yanto bali* { ***marang*** / ***menyang*** / ***nyang*** / ***nang*** / ***neng*** } *wong tuwane.* (Ng)

'Yanto kembali ke orang tuanya.'

b. *Yanto wangsul* { ***dhateng*** / ***dhumateng*** / ***mring*** } *tiyang sepuhipun.* (Kr)

c. *Yanto wangsul* ***teng*** *tiyang sepuhe.* (Md)

(17)a. *Bu Santi mlebu* { ***ing*** / ***nang*** / ***neng*** } *ruang guru.* (Ng)

'Bu Santi masuk ke ruang guru.'

b. *Bu Santi mlebet* { ***ing*** / ***dhateng*** } *ruang guru.* (Kr)

c. *Bu Santi mlebet* ***teng*** *ruang guru.* (Md)

8.3.1.2.3 Preposisi 'Asal'

Preposisi bahasa Jawa *ngoko* yang menyatakan hubungan makna 'asal' ialah *saka* dengan varian *seka, sangka, sengka, ska* dan *ka*. Di dalam tingkat tutur *krama* dipakai *saking* dan di dalam tingkat tutur *madya* dipakai *seking* dengan varian *sking* atau *king*.

Dalam hal ini pengertian 'asal' mencakup tiga hal, yaitu (1) asal yang berupa bahan atau unsur (contoh 18a-18c), (2) asal yang berupa tempat (contoh 19), dan (3) asal yang berupa sumber (contoh 20).

Fungsi preposisi ini ditentukan oleh predikat verbal yang berkategori verba pasif, verba proses, atau verba keadaan. Di samping itu, ada yang hanya ditentukan oleh kokonstituennya. Kokonstituen itu berupa nomina, pronomina, atau numeralia.

(18)a. *Barang-barang iki digawe* { ***saka*** / ***seka*** / ***sangka*** / ***sengka*** / ***ska*** / ***ka*** } *rontal.* (Ng)

'Barang-barang ini dibuat dari rontal.'

b. *Barang-barang menika dipundamel* ***saking*** *rontal.* (Kr)

c. *Barang-barang niki didamel* { ***seking*** / ***sking*** / ***king*** } *rontal.* (Md)

(19) *Gathotkaca kuwi satriya* ***saka*** *Pringgodani.* (Ng)
'Gatotkaca itu satria dari Pringgadani.'

(20) *Banyu iki asale* ***saka*** *sumur.* (Ng)
'Air iniberasal dari sumur.'

8.3.1.2.4 Preposisi 'Batas Akhir'

Preposisi bahasa Jawa *ngoko* yang menyatakan hubungan makna 'batas akhir' ialah *nganti, ngantek, tekan, tumekaning,* dan *tumekeng.* Di dalam bahasa Jawa *krama* dipakai *ngantos, dumugi, dumugining, dumuginipun* dan di dalam bahasa Jawa *madya* dipakai *dugi.*

Fungsi semantis preposisi ini tidak ditentukan oleh konstituen pengisi predikat, tetapi oleh kokonstituennya yang berupa nomina, pronomina, numeralia, dan adjektiva.

Pengertian 'batas akhir' mencakupi (1) batas akhir tempat, (2) batas akhir waktu, (3) batas akhir jumlah dan ukuran, (4) dan batas akhir keadaan.

(21)a. *Anggone mlaku* { ***tekan*** / ***tumekaning*** / ***tumekeng*** } *alas.* (Ng)
'Dia berjalan sampai di hutan.'

b. *Anggenipun mlampah* { ***dumugi*** / ***dumuginipun*** / ***dumugining*** } *wana.* (Kr)

c. *Anggene mlampah **dugi** wana.* (Md)

(22) *Gilirane priksa wis **tekan** kowe.* (Ng)
'Giliran periksa sudah sampai kamu.'

(23)a. *Anggone nyambut gawe* { ***nganti*** / ***tekan*** / ***tumekaning*** / ***tumekeng*** / ***engga*** } *sore.* (Ng)
'Dia bekerja sampai sore.'

b. *Anggenipun nyambut damel* { ***ngantos*** / ***dumugi*** / ***dumugining*** / ***dumuginipun*** / ***engga*** } *sonten.* (Kr)

c. *Anggene nyambut damel* { ***dugi*** / ***engga*** } *sonten.* (Md)

(24) *Anake sinau etung **tekan** satus.* (Ng)
'Anaknya belajar berhitung sampai seratus.'

(25) ***Nganti** sepuh, Bapak isih mulang.* (Ng)
'Sampai usia lanjut, Bapak masih mengajar.'

8.3.1.2.5 Preposisi 'Cara'

Preposisi *kanthi* dan *sarana* adalah preposisi yang menyatakan hubungan makna 'cara', baik di dalam bahasa Jawa *ngoko*, *krama*, maupun *madya*. Adapun fungsi semantisnya ditentukan oleh kokonstituennya yang berupa adjektiva, nomina, atau verba.

(26) a. *Bocah kuwi kudu dikandhani **kanthi** sareh* (Ng)
'Anak itu harus diberi tahu dengan sabar.'
b. *Lare menika kedah dipunparingi priksa **kanthi** sareh.* (Kr)
c. *Lare niku kedah diparingi priksa **kanthi** sareh.* (Md)

(27) *Kulawarga mau syukuran **kanthi** kendhuren.* (Ng)
'Keluarga itu bersyukur dengan mengadakan kenduri.'

(28) ***Kanthi** tumungkul, aku nyebut asmaning Allah.* (Ng)
'Dengan menunduk, saya menyebut nama Allah.'

8.3.1.2.6 Preposisi 'Perantara'

Karana, krana, lantaran, liwat, lumantar dan *nganggo* adalah preposisi yang menyatakan hubungan makna 'perantara' di dalam tingkat tutur *ngoko*. Di dalam tingkat tutur *krama* dipakai lima butir preposisi pertama di atas tanpa *nganggo*. Di dalam tingkat tutur *madya* dipergunakan preposisi *ngangge*.

Fungsi semantis preposisi ini ditentukan oleh kokonstituennya yang berupa nomina atau pronomina.

(29) { ***Karana*** / ***Krana*** / ***Nganggo*** / ***Lumantar*** / ***Lantaran*** } *cara iki, usahane bisa kasil.* (Ng)

'Dengan cara ini, usahanya bisa berhasil.'

(30) a. { ***Karana*** / ***Krana*** / ***Lumantar*** / ***Lantaran*** / ***Liwat*** } *dheweke, aku oleh katrangan.* (Ng)

'Melalui dia, saya memperoleh keterangan.'

b. { ***Karana*** / ***Krana*** / ***Lumantar*** / ***Lantaran*** / ***Langkung*** } *piyambakipun, kula angsal katrangan.* (Ng)

8.3.1.2.7 Preposisi 'Penyamaan'

Preposisi yang menyatakan hubungan makna 'penyamaan' di dalam bahasa Jawa *ngoko* ialah *kaya, kayadene, kadi, kadya, kadyadene, lir,* dan *pindha*. Di dalam bahasa Jawa *krama* dipakai preposisi *kados, kadosdene, kadi, kadidene, kadya, kadyadene, lir,* dan *pindha*. Di dalam bahasa Jawa *madya* dipakai *kados*.

Fungsi semantis preposisi ini ditentukan oleh kokonstituennya yang berkategori nomina, pronomina, atau verba.

(31) *Warnane kuning* { ***kaya*** / ***kayadene*** / ***kadi*** / ***kadidene*** / ***kadya*** / ***kadyadene*** / ***pindha*** } *emas.* (Ng)

'Warnanya kuning seperti emas.'

(32) *Rupinipun ayu* { ***kados*** / ***kadosdene*** / ***kadi*** / ***kadidene*** / ***kadya*** / ***kadyadene*** / ***pindha*** / ***lir*** } *widadari* (Kr)

'Rupanya cantik seperti bidadari.'

(33) *Atine susah* ***kaya*** *diiris-iris.* (Ng)
'Hatinya sedih seperti diiris-iris.'

8.3.1.2.8 Preposisi 'Peruntukan'

Preposisi yang menyatakan hubungan makna 'peruntukan' di dalam tingkat tutur *ngoko* adalah *kanggo, tumrap, tumrapa, tumrape, tumraping, tumrapipun, mungguh, mungguhe,* dan *mungguhing*. Di dalam tingkat tutur *krama* dipakai *tumrap, tumraping, tumrapipun, kanggening, kanggenipun, menggahing,* dan di dalam tingkat tutur *madya* dipakai *tumrap, tumraping, kangge, kanggene,* dan *kanggening, menggah, menggahe,* dan *menggahing*.

Preposisi jenis ini ditentukan oleh kokonstituen yang berkategori nomina atau pronomina.

(34) *Pangestune Bapak-Ibu* { ***tumrap*** / ***tumrapa*** / ***kanggo*** } *kowe.* (Ng)

'Doa restu Bapak-Ibu untuk kamu.'

(35)a. *Tontonan kethoprak iku* { ***tumrap*** / ***tumrape*** / ***tumraping*** / ***kanggo*** / ***kanggone*** / ***kanggoning*** / ***mungguh*** / ***mungguhe*** / ***mungguhing*** } *rakyat murah.* (Ng)

'Pertunjukan ketoprak itu bagi rakyat murah'

b. *Tontonan kethoprak menika* { ***tumrap*** / ***tumraping*** / ***tumrapipun*** / ***kanggening*** / ***kanggenipun*** / ***menggah*** / ***menggahing*** } *rakyat mirah.* (Kr)

c. *Tontonan kethoprak niku* { ***tumrap*** / ***tumrape*** / ***tumraping*** / ***kangge*** / ***kanggene*** / ***kanggening*** / ***menggah*** / ***menggahe*** / ***menggahing*** } *rakyat mirah.* (Md)

8.3.1.2.9 Preposisi 'Kepenjadian'

Preposisi bahasa Jawa yang menyatakan makna 'kepenjadian' ialah *minangka* atau *pinangka* 'sebagai', baik dipakai dalam tingkat tutur *ngoko, krama,* ataupun *madya.* Fungsi semantis preposisi jenis ini ditentukan oleh predikat verbal pasif dan kokonstituen preposisi yang berkategori nomina.

(36) *Pikiran iku dianggep* { ***pinangka*** / ***minangka*** } *lampu kang madhangi jagad.* (Ng)

'Pikiran itu dianggap sebagai lampu yang menerangi dunia.'

(37) *Endah ditunjuk ketua panitya* { ***pinangka*** / ***minangka*** } *pewara.* (Ng)

'Endah ditunjuk oleh ketua panitia sebagai pewara.'

8.3.1.2.10 Preposisi 'Waktu'

Preposisi *dhek* (*ndhek*), *awit*, (*wiwit*, *wit*, *kawit*, *kit*), *ngancik*, *ngarepake*, *rikala*, *nalika*, dan *ing* adalah preposisi bahasa Jawa *ngoko* yang dipakai untuk menyatakan hubungan makna 'waktu'. Dalam tingkat tutur *krama* dipakai preposisi *kala*, *rikala*, *nalika*, *ing*, *ngancik*, *ngajengaken*, *wiwit*: dan dalam tingkat tutur *madya* dipakai preposisi *kala*, *nalika*, *ing*, *awit*, *wiwit*, *ngancik*, dan *ngajengken*.

Fungsi semantis preposisi jenis ini hanya ditentukan oleh kokonstituen preposisi yang berupa adverbia waktu atau nomina waktu.

(38) { ***Awit*** / ***Wiwit*** / ***Kawit*** / ***Wit*** / ***Kit*** } *wingi dheweke ora ketok.* (Ng)

'Sejak kemarin dia tidak tampak.'

(39)a. { ***Dhek*** / ***Kala*** / ***Rikala*** / ***Nalika*** } *semana durung ana komputer.* (Ng)

'Pada waktu itu belum ada komputer.'

b. { ***Kala*** / ***Rikala*** / ***Nalika*** } *semanten dereng wonten komputer.* (Kr)

c. { ***Kala*** / ***Nalika*** } *semanten dereng onten komputer.* (Md)

(40)a. *Dheweke turu* { ***ngancik*** / ***ngarepake*** } *tengahing ratri.* (Ng)

'Dia tidur menjelang tengah malam.'

b. *Piyambakipun tilem* { ***ngancik*** / ***ngajengaken*** } *tengahing ratri.* (Kr)

c. *Piyambake tilem* { ***ngancik*** / ***ngajengken*** } *tengahing ratri.* (Md)

(41) *Ing wulan November kita mengeti Hari Pahlawan.* (Ng)
'Pada bulan November kita memperingati Hari Pahlawan.'

8.3.1.2.11 Preposisi 'Tujuan'

Marang, mring, menyang, nyang, kanggo, nggo, amrih, mrih, murih, karo, ro, aneng, eneng, dan *neng* adalah preposisi bahasa Jawa *ngoko* penanda hubungan makna 'tujuan'. Dalam tingkat tutur *krama* dipakai *dhateng, dhumateng, kalihan, kagem, amrih,* dan *murih*; sedangkan dalam tingkat tutur *madya* dipakai *teng, kalih,* atau *lih.*

Kokonstituen *amrih, mrih,* dan *murih* berupa nomina abstrak yang merupakan penominalan dari adjektiva dengan penambahan afiks -e. Kokonstituen lain preposisi jenis ini ialah nomina atau pronomina.

Fungsi semantis *amrih, mrih, murih, kanggo, kange, kegem, nggo,* dan *ngge* tidak ditentukan oleh konstituen pengisi predikat, sedangkan preposisi yang lain ditentukan oleh hubungan makna predikat verbal yang menyatakan makna tujuan dan kokonstituen preposisi yang berkategori nomina atau pronomina yang menjadi tujuan.

(42) { ***Amrih*** / ***Murih*** / ***Mrih*** } *becike, masalah iki kudu dirembug bareng.* (Ng)
'Demi baiknya, masalah ini harus dirembug bersama.'

(43)a. *Mahasiswa mau konsultasi* { ***menyang*** / ***nyang*** / ***marang*** / ***mring*** / ***karo*** / ***ro*** / ***neng*** / ***aneng*** / ***eneng*** } *Bapak.* (Ng)

'Mahasiswa itu berkonsultasi dengan Bapak.'

b. *Mahasiswa wau konsultasi* { ***dhateng*** / ***dhumateng*** / ***kalihan*** } *Bapak.* (Kr)

c. *Mahasiswa wau konsultasi* { ***teng*** / ***kalih*** / ***lih*** } *Bapak.* (Md)

(44) *Rancangan Undhang-Undhang iki diusulake* { ***ing*** / ***marang*** / ***mring*** / ***nyang*** / ***menyang*** / ***aneng*** }

Pamarintah. (Ng)
'Rancangan Undang-Undang ini diusulkan kepada Pemerintah.'

(45) a. *Layang iki* { ***kanggo*** / ***nggo*** } *kowe.* (Ng)

'Surat ini untuk kamu.'

b. *Serat menika* { ***kagem*** / ***kangge*** } *panjenengan.* (Kr)

c. *Layang niki* ***ngge*** *sampeyan.* (Md)

8.3.1.2.12 Preposisi 'Tempat'

Preposisi jenis ini hanya ada dua, yaitu *ing* 'di' dan *sajroning* 'di dalam' dalam tingkat tutur *ngoko*. Dalam tingkat tutur *krama* dipakai *ing* dan *salebeting*. Bentuk yang lain, yaitu *aneng, eneng, neng,* dan *nang* adalah varian yang digunakan dalam ragam informal, tetapi tidak digunakan dalam tingkat tutur *madya*. Yang digunakan dalam tingkat tutur *madya* adalah *teng* dan *jroning*.

Kokonstituen preposisi ini berupa nomina yang mengacu pada tempat. Kehadiran preposisi jenis ini ada yang ditentukan oleh konstituen pengisi predikat dan ada yang tidak.

(46)a. *Dheweke manggon* { ***ing*** / ***aneng*** / ***eneng*** / ***neng*** / ***nang*** } *omahku.* (Ng)

'Dia tinggal di rumah saya.'

b. *Piyambakipun manggen* ***ing*** *griya kula.* (Kr)

c. *Piyambake manggen* ***teng*** *griya kula.* (Md)

(47)a. { ***Sajroning*** / ***Jroning*** / ***Ing*** } *guwa kuwi peteng ndhedhet.* (Ng)

'Di dalam gua itu gelap gulita.'

b. { ***Salebeting*** / ***Ing*** } *guwa guwa menika peteng ndhedhet.* (Kr)

8.3.1.2.13 Preposisi 'Pelaku'

Preposisi yang menyatakan hubungan makna 'pelaku' dalam tingkat tutur *ngoko*, yaitu *dening, ing.* dan *karo. Ing, dening,* dan *kalihan* dipakai dalam tingkat tutur *krama*, sedangkan *kalih* dan *lih* dipakai dalam tingkat tutur *madya.*

Preposisi jenis ini ditentukan oleh hubungan makna antara predikat verbal pasif dan kokonstituen preposisi yang berupa nomina bernyawa atau bertenaga.

(48)a. *Dheweke kinepung* { ***ing*** / ***karo*** } *mungsuh.* (Ng)

'Dia dikepung oleh musuh.'

b. *Piyambakipun dipunkepung* { ***ing*** / ***dening*** / ***kalihan*** } *mengsah.* (Kr)

c. *Piyambake dikepung* { ***kalih*** / ***lih*** } *mengsah.* (Md)

(49) *Wit klapa kuwi mentiyung katiyup* ***ing*** *angin.* (Ng)
'Pohon kelapa itu meliuk karena ditiup (oleh) angin.'

8.3.1.2.14 Preposisi 'Penderita'

Preposisi bahasa Jawa *ngoko* yang menyatakan hubungan makna 'penderita', yaitu *ing* dan *marang*. Di dalam bahasa Jawa *krama* dipakai *ing, dhateng,* dan *dhumateng,* sedangkan di dalam bahasa Jawa *madya* dipakai *teng*.

Kehadiran preposisi jenis ini ditentukan oleh predikat verbal perbuatan atau keadaan dan kokonstituen preposisi yang berkategori nomina.

(49) *Wong-wong padha tumandang* ***ing*** *karya.* (Ng)
'Orang-orang sama-sama bekerja.'

(50) *Kenya menika sulistya* ***ing*** *warni.* (Kr)
'Perempuan itu berwajah cantik.'

(51)a. *Ibu ora remen* ***marang*** *pakartimu.* (Ng)
'Ibu tidak suka pada tingkah lakumu.'

b. *Ibu mboten remen* { ***dhateng*** / ***dhumateng*** } *pakarti panjenengan.* (Kr)

c. *Ibu mboten remen* ***teng*** *pakarti sampeyan.* (Md)

8.3.1.2.15 Preposisi 'Sebab'

Preposisi bahasa Jawa *ngoko* yang menyatakan hubungan makna 'sebab', yaitu *amarga, amerga, marga, marga saka, merga, merga seka, awit, awit saka, dening, ing, kanthi, karana,* dan *jalaran*. Dalam bahasa Jawa *krama* dipakai preposisi *amargi, amergi, margi, margi saking, mergi, mergi saking, dening, awit, awit saking, karana, jalaran, jalaran saking,* dan *kanthi*. Dalam bahasa Jawa *madya* hanya dipakai preposisi *margi, mergi, awit,* atau *jalaran*.

Kehadiran preposisi jenis ini tidak ditentukan oleh konstituen pengisi predikat, tetapi oleh kokonstituennya yang berupa nomina atau pronomina.

(52)a. *Dheweke bisa dadi dhirektur* { ***amarga*** / ***amerga*** / ***marga*** / ***marga saka*** / ***merga*** / ***merga saka*** / ***awit*** / ***awit saka*** / ***jalaran*** / ***jalaran*** / ***saka*** } *prestasine.* (Ng)

b. *Piyambakipun saged dados direktur* { ***amargi*** / ***amergi*** / ***margi*** / ***margi saking*** / ***mergi*** / ***mergi saking*** / ***awit*** / ***awit saking*** / ***jalaran*** / ***jalaran saking*** }

prestanipun. (Kr)

c. *Piyambake saged dados dhirektur* { ***margi*** / ***mergi*** / ***awit*** / ***jalaran*** } *prestasine.* (Md)

(53) { ***Kanthi*** / ***Amarga*** / ***Amerga*** / ***Marga*** / ***Merga*** / ***Awit*** / ***Awit saka*** / ***Jalaran*** / ***Jalaran saka*** / ***Karana*** } *gumlegering swara mau, anakku wedi.* (Ng)

'Karena suara menggelegar itu, anak saya takut.'

(54) *Buta kuwi lena **dening** kerise Arjuna.* (Ng)
'Raksasa itu mati karena keris Arjuna.'

8.3.1.2.16 Preposisi 'Perbandingan'

Preposisi bahasa Jawa *ngoko* yang menyatakan hubungan makna 'perbandingan', yaitu *katimbang, timbang, timbang karo, tinimbang, karo,* atau *ro.* Di dalam bahasa Jawa *krama* dipakai *katimbang, tinimbang,* dan *timbang kalihan,* sedangkan di dalam bahasa Jawa *madya* hanya dipakai *kalih.*

(55)a. *Bathik Yogya beda* { ***karo*** / ***ro*** } *bathik Pekalongan.* (Ng)

'Batik Yogya berbeda dengan batik Pekalongan.'

b. *Batik Yogya beda **kalihan** bathik Pekalongan.* (Kr)
c. *Bathik Yogya beda **kalih** bathik Pekalongan.* (Md)

(56)a. *Aku duwe cara sing luwih asyik* { ***katimbang*** / ***tinimbang*** / ***timbang*** / ***timbang karo*** } *dheweke.* (Ng)

'Saya mempunyai cara yang lebih asyik daripada dia.'

b. *Kula gadhah cara ingkang langkung asyik* { ***katimbang*** / ***tinimbang*** / ***timbang*** / ***timbang kalihan*** }
piyambakipun. (Kr)

8.3.1.2.17 Preposisi 'Perihal'

Preposisi bahasa Jawa *ngoko* yang menandai hubungan makna 'perihal', yaitu *ngenani, ing, mungguh, mungguhe, mungguhing.* Di dalam bahasa Jawa *krama* atau *madya* dipakai *ngengingi, ing, menggah, menggahing.*

Identitas preposisi jenis ini tidak ditentukan oleh konstituen predikat, tetapi ditentukan oleh kokonstituennya yang berupa nomina.

(57)a. *Kreativitas pancen dibutuhake* { ***ing*** / ***mungguh*** / ***mungguhe*** / ***mungguhing*** } *babagan apa wae.* (Ng)

'Kreativitas memang diperlukan di dalam semua hal.'

b. *Kreativitas pancen dipunbetahaken* { ***ing*** / ***menggah*** / ***menggahing*** } *babagan menapa kemawon.*' (Kr)

(58) *Begawan Kilatbuwana sawijining pandhita kang waskitha* ***ing*** *pandulu. (Ng)*
'Begawan Kilatbuwana seorang pendeta yang berwawasan tajam.'

(59)a. *Lokakarya mau mligi ngrembug* ***ngenani*** *basa Jawa.* (Ng).
b. *Lokakarya wau mligi ngrembug* ***ngengingi*** *basa Jawi.* (Kr)

8.3.1.2.18 Preposisi 'Dasar'

Manut, miturut, mungguh, mungguhe, mungguhing, dan *kanthi* adalah preposisi yang dipergunakan untuk menandai hubungan makna 'dasar' dalam tingkat tutur *ngoko.* Dalam tingkat tutur *krama* dipakai preposisi *miturut, menggah,* dan *menggahipun* dan dalam tingkat tutur *madya* dipakai *manut, miturut,* atau *menggahe.*

Kehadiran preposisi jenis ini hanya ditentukan oleh kokonstituennya yang berkategori nomina.

(60) *Kita mbangun negara* ***kanthi*** *dasar Pancasila.*
'Kita membangun negara berdasarkan Pancasila.'

(61)a { ***Manut*** / ***Miturut*** / ***Mungguhe*** / ***Mungguhing*** } *panemuku, Rika kudu nerusake sekolah.* (Ng)

'Menurut pendapat saya, Rika harus melanjutkan sekolah.'

b. { ***Miturut*** / ***Menggah*** / ***Menggahing*** } *pamanggih kula, Rika kedah nerasaken sekolah.* (Kr)

c. { ***Manut*** / ***Miturut*** / ***Menggahe*** } *pamanggih kula, Rika kedah neraske sekolah.* (Md)

8.3.1.2.19 Preposisi 'Kesambilan'

Preposisi yang menyatakan hubungan makna 'kesambilan', yaitu *karo* dengan variannya *ro, sambi, sinambi,* dan *kambi* dalam tingkat tutur *ngoko.* Dalam tingkat tutur *krama* dipakai preposisi *kalihan* atau *sinambi* dan dalam tingkat tutur *madya* dipakai *kalih, lih,* dan *sambi.*

Kehadiran preposisi jenis ini hanya ditentukan oleh kokonstituennya yang berkategori verba.

(62)a *Wong kuwi nyambut gawe* { ***karo*** / ***ro*** / ***sambi*** / ***sinambi*** / ***kambi*** } *guyon.* (Ng)

'Orang itu bekerja sambil bergurau.'

b. *Tiyang menika nyambut damel* { ***kalihan*** / ***sinambi*** } *guyon.* (Kr)

c. *Tiyang niku nyambut damel* { ***kalih*** / ***lih*** / ***sinambi*** } *guyon.* (Md)

8.3.1.2.20 Preposisi 'Kesertaan'

Preposisi bahasa Jawa *ngoko* yang menyatakan hubungan makna 'kesertaan', yaitu *karo, ro, sarta, mawa, ing, sinartan, kinanthen,* dan *kanthi.* Dalam tingkat tutur *krama,* yaitu *kalayan, klayan, kalawan, klawan, kalihan, mawi, ing, sinartan, kinanthen,* dan *kanthi.* Dalam tingkat tutur *madya,* yaitu *mawi, kalih, lih.*

Kehadiran preposisi jenis ini ada yang ditentukan oleh predikat verbal dan ada yang hanya ditentukan oleh kokonstituennya yang berupa nomina.

(63)a. *Mbakyuku mangan rujak* { ***karo*** / ***ro*** / ***sarta*** } *es krim.* (Ng)

'Kakak saya makan rujak dengan es krim.

b. *Mbakyu kula dhahar rujak* ***kalihan*** *es krim.* (Kr)

c. *Mbakyu kula nedha rujak* { ***kalih*** / ***lih*** } *es krim.* (Md)

(64) *Swarane bledheg mau dibarengi* { ***karo*** / ***ing*** / ***kanthi*** / ***kinanthen*** / ***kalayan*** / ***klayan*** / ***kalawan*** / ***klawan*** } *tumibaning udan.* (Ng)

'Suara petir tadi disertai turunnya hujan.'

(65) *Maca geguritan* { ***karo*** / ***kanthi*** / ***kinanthen*** / ***mawa*** / ***kalayan*** / ***klayan*** / ***kalawan*** / ***klawan*** / ***sinartan*** } *lagu lan solah bawa iku diarani deklamasi.* (Ng)

'Membaca puisi disertai lagu dan gerak tubuh itu disebut deklamasi.'

8.3.1.2.21 Preposisi 'Perkiraan'

Preposisi yang menandai hubungan makna 'perkiraan' dalam tingkat tutur *ngoko* hanya ada satu, yaitu *antarane* dan dalam tingkat tutur *krama antawis* atau *antawisipun*.

Kehadiran preposisi jenis ini hanya ditentukan oleh kokonstituennya yang berupa nomina.

(66)a. *Prastawa kuwi kelakon* ***antarane*** *taun 1965-an.* (Ng)

'Peristiwa itu terjadi antara tahun 1965-an.'

b. *Prastawa menika kelampahan* {***antawis*** / ***antawisipun***} *taun 1965-an.* (Kr)

(67) *Dheweke neng Bandung wis* ***antarane*** *telung taunan.* (Ng)
'Dia di Bandung kira-kira sudah tiga tahunan.'

8.3.1.2.22 Preposisi 'Intensitas'

Preposisi bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* yang menandai hubungan makna 'intensitas' hanya *dening* dan *ing*. Preposisi *dening* selalu didahului kata *luwih* 'lebih' atau *langkung* (Kr) dan *ing* selalu didahului *banget* (Ng) 'sangat' atau *sanget* (Kr).

Kehadiran preposisi jenis ini hanya ditentukan oleh kokonstituennya yang berupa adjektiva atau nomina deadjektival.

(68)a. *Taman kuwi luwih* ***dening*** *asri.* (Ng)
'Taman itu sangat asri.'

b. *Taman menika langkung* ***dening*** *asri.* (Kr)

(69)a. *Banget* ***ing*** *pamundhiku.* (Ng)
'Sangat saya junjung.'

b. *Sanget* ***ing*** *pamundhi kula.* (Kr)

TABEL 13

PREPOSISI DALAM KAITANNYA DENGAN TINGKAT TUTUR DAN RAGAM TUTUR

Preposisi	Tingkat Tutur			Ragam Tutur		
	Ngoko	*Krama*	*Madya*	Formal	Informal	Pustaka
1a. *amarga*	+	-	-	+	-	+
amarga *saka/seka*						
b. *amerga*	+	-	-	+	-	+
amerga saka/seka						
c. *marga*	+	-	-	+	-	+
marga saka/seka						
d. *merga*	+	-	-	+	+	+
merga saka/seka						
e. *amargi*	-	+	-	+	-	+
amergi saking						
f. *amergi*	-	+	-	+	-	+
amergi saking						
g. *margi*	-	+	-	+	+	+
margi saking/seking						
h. *mergi*	-	+	+	-	+	-
mergi saking/seking						
2a. *amrih*	+	+	-	+	-	+
b. *mrih*	+	+	+	+	+	+
c. *murih*	+	+	-	+	-	+
3a. *aneng*	+	-	-	+	-	+
b. *eneng*	+	-	-	-	+	-
c. *nang*	+	-	-	-	+	-
d. *neng*	+	-	-	-	+	-
4a. *antarane*	+	-	-	+	+	+
b. *antawis*	-	+	+	+	+	+
c. *antawisipun*	-	+	-	+	+	+
5. *atas*	+	+	+	+	+	+
6a. *awit*	+	+	+	+	-	+
b. *awit saka*	+	-	-	+	-	+
c. *awit sangka*	+	-	-	+	+	-
d. *awit ska*	+	-	-	-	+	-
e. *awit ka*	+	-	-	-	+	-
f. *awit saking*	-	+	-	+	-	+
g. *awit sangking*	-	+	-	-	+	-
h. *awit sking*	-	-	+	-	+	-
i. *awit king*	-	-	-	-	+	-
7a. *bareng*	+	-	-	+	+	+
b. *sareng*	-	+	+	+	+	+

Preposisi	Tingkat Tutur			Ragam Tutur		
	Ngoko	*Krama*	*Madya*	Formal	Informal	Pustaka
8. *dening*	+	+	+	+	-	+
9. *dhek*	+	-	-	+	+	+
10a. *engga*	+	+	-	+	-	+
11a. *gandheng karo*	+	-	-	+	+	+
b. *gandheng kalih*	-	+	+	+	+	+
c. *gandheng kalihan*	-	+	-	+	-	+
12a. *gayut karo*	+	-	-	+	+	+
b. *gayut kalih*	-	+	+	+	+	+
c. *gayut kalihan*	-	+	-	+	-	+
13a. *gegayutan karo*	+	-	-	+	+	+
b. *gegayutan kalih*	-	+	+	+	+	+
c. *gegayutan kalihan*	-	+	-	+	-	+
14. *ing*	+	+	+	+	-	+
15. *jalaran*	+	+	+	+	-	+
16a. *kanggo*	+	-	-	+	-	+
b. *nggo*	+	-	-	-	+	-
c. *kangge*	-	+	-	+	-	+
d. *ngge*	-	-	+	-	+	-
e. *kagem*	-	+	-	+	-	+
17. *kanthi*	+	+	+	+	+	+
18a. *karana*	+	+	+	+	-	+
b. *krana*	+	+	+	+	+	+
19a. *karo*	+	-	-	+	+	+
b. *ro*	+	-	-	-	+	-
c. *kalih*	-	-	+	+	+	+
d. *lih*	-	-	+	-	+	-
e. *kalihan*	-	+	-	+	-	+
f. *kalawan*	+	+	-	+	-	+
g. *klawan*	+	+	+	+	+	+
h. *kalayan*	+	+	-	+	-	+
i. *klayan*	+	+	+	+	+	-
20a. *katimbang*	+	+	+	+	-	+
b. *ketimbang*	+	+	+	+	-	+
c. *timbang*	+	+	+	-	+	-
d. *tinimbang*	+	+	+	+	-	+

Preposisi	Tingkat Tutur			Ragam Tutur		
	Ngoko	*Krama*	*Madya*	Formal	Informal	Pustaka
21a. *kaya*	+	-	-	+	+	+
b. *ya*	+	-	-	-	+	-
c. *kaya dene*	+	-	-	+	-	+
d. *yadene*	+	-	-	-	+	-
e. *kados*	-	+	+	+	+	+
f. *kados dene*	-	+	-	+	-	+
g. *dosdene*	-	-	+	-	+	-
h. *kadi dene*	+	+	-	+	-	+
i. *kadya*	+	+	-	+	-	+
j. *kadya dene*	+	+	-	+	-	+
22. *kongsi*	+	-	-	-	+	+
23. *lir*	+	+	-	+	-	+
24. *pindha*	+	+	-	+	-	+
25a. *lantaran*	+	+	+	+	-	+
b. *lumantar*	+	+	+	+	-	+
26a. *liwat*	+	-	-	+	+	+
b. *langkung*	-	+	+	+	+	+
27. *manut*	+	+	+	+	+	+
28a. *marang*	+	-	-	+	+	+
b. *mring*	+	+	-	+	-	+
c. *dhumateng*	-	+	-	+	-	+
d. *dhateng*	-	+	-	+	-	+
e. *teng*	-	+	+	-	+	-
29a. *mawa*	+	-	-	+	-	+
b. *mawi*	-	+	+	+	-	+
30a. *menyang*	+	-	-	+	-	+
b. *nyang*	+	-	-	-	+	-
c. *dhateng*	-	+	-	+	-	+
d. *teng*	-	-	+	-	+	-
31a. *minangka*	+	+	+	+	+	+
b. *pinangka*	+	+	+	+	-	+
32. *miturut*	+	+	+	+	-	+
33a. *mungguh*	+	-	-	+	+	+
b. *mungguhe*	+	-	-	+	+	+
c. *mungguhing*	+	-	-	+	+	+
d. *menggah*	-	+	+	+	+	+
e. *menggahe*	-	+	+	+	+	+
f. *menggahing*	-	+	-	+	-	+
g. *menggahipun*	-	+	-	+	-	+

Preposisi	Tingkat Tutur			Ragam Tutur		
	Ngoko	*Krama*	*Madya*	Formal	Informal	Pustaka
34a. *nganggo*	+	-	-	+	-	+
b. *nggo*	+	-	-	-	+	-
c. *ngangge*	-	+	-	+	-	+
d. *ngge*	-	-	+	-	+	-
35a. *nganti*	+	-	-	+	+	+
b. *ngantos*	-	+	-	+	+	+
36a. *ngarep(a)ke*	+	-	-	+	+	+
b. *ngajeng(a)ken*	-	+	+	+	+	+
37a. *kadya*	+	-	-	+	+	+
b. *kadya dene*	-	+	+	+	+	+
38a. *saka*	+	-	-	+	-	+
b. *sangka*	+	-	-	-	+	-
c. *ska*	+	-	-	-	+	-
d. *ka*	+	-	-	-	+	-
e. *saking*	-	+	-	+	-	+
f. *sangking*	-	+	+	-	+	-
g. *seking*	-	-	+	-	+	-
h. *sking*	-	-	+	-	+	-
i. *king*	-	-	+	-	+	-
39a. *sambi*	+	-	+	+	+	+
b. *sinambi*	+	+	-	+	-	+
c. *kambi*	+	-	-	-	+	-
40a. *sarana*	+	+	-	+	-	+
b. *srana*	+	+	+	+	+	+
41a. *tekan*	+	-	-	+	+	-
b. *tumekaning*	+	-	-	+	-	+
c. *tumekeng*	+	-	-	+	-	+
d. *dugi*	-	-	+	-	+	+
e. *dumugi*	-	+	-	+	-	+
f. *dumigining*	-	+	-	+	-	+
g. *dumuginipun*	-	+	-	+	-	+
42a. *tumrap*	+	+	+	+	+	+
b. *tumrape*	+	+	+	+	+	+
c. *tumraping*	+	+	+	+	+	+
d. *tumrapipun*	-	+	-	+	-	+
43a. *wiwit*	+	+	+	+	+	+
b. *kawit*	+	+	+	+	+	-
c. *wit*	+	-	+	-	+	-
d. *kit*	+	-	+	-	+	-

8.4 Frase Preposisional

8.4.1 Pengertian Frase Preposisional

Frase preposisional adalah frase yang konstituennya berupa preposisi dan konstituen lain yang berupa kata atau frase. Konstituen yang berupa preposisi itu berfungsi sebagai perangkai, sedangkan konstituen yang menyertainya atau kokonstituennya berfungsi sebagai sumbu.
Contoh:

ing toko 'di toko'
ing toko buku 'di toko buku'
karo ibu 'dengan ibu'
karo ibu guru 'dengan ibu guru'
awit wingi 'sejak kemarin'
awit wingi esuk 'sejak kemarin pagi'

8.4.2 Jenis Frase Preposisional

Berdasarkan ada atau tidak adanya perentangan ke samping kanan, frase preposisional dapat dikelompokkan menjadi frase preposisional simpleks dan frase preposisional kompleks.

8.4.2.1 Frase Preposisional Simpleks

Frase preposisional simpleks adalah frase yang dibangun dari sebuah konstituen yang berupa preposisi sebagai perangkai diikuti oleh sebuah konstituen lain sebagai sumbunya. Preposisi *lumantar* 'dengan perantara', yang berfungsi sebagai perangkai dapat diikuti oleh *radio* 'radio' sebagai sumbu, dan preposisi *manut* 'menurut', yang berfungsi sebagai perangkai, dapat diikuti oleh konstituen *tradhisi* 'tradisi' sebagai sumbu. Gabungan itu membentuk frase preposisional simpleks berikut.

lumantar radio 'dengan perantara radio'
manut tradisi 'menurut tradisi'

Konstituen yang berfungsi sebagai perangkai ataupun sumbu pada frase itu masing-masing berjumlah satu. Masing-masing tidak dapat dibagi lagi menjadi konstituen yang lebih kecil.

Konstituen yang berkedudukan sebagai sumbu pada frase preposisional simpleks dapat berkategori nomina, pronomina, adjektiva, verba, adverbia, atau numeralia.
Contoh:

kaya cacing 'seperti cacing'
kanggo aku 'untuk saya'
kanthi alon 'dengan pelan'
kanthi kirab 'dengan kirab'
nganti ludhes 'sampai habis sama sekali'
tekan sepuluh 'sampai sepuluh'

8.4.2.2 Frase Preposisional Kompleks

Frase preposisional kompleks adalah frase preposisional simpleks yang telah dikenai perentangan konstituen ke kanan atau penggabungan dua frase preposisional atau lebih. Frase preposisional kompleks ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) frase preposisional kompleks koordinatif dan (2) frase preposisional kompleks subordinatif.

8.4.2.2.1 Frase Preposisional Kompleks Koordinatif

Frase preposisional kompleks koordinatif adalah frase preposisional yang terbangun dari gabungan dua frase preposisional atau lebih, baik dengan atau tanpa konjungsi
Contoh:

ing kono ing kene 'di sana di sini'
saka kana saka kene 'dari sana dari sini'
kanggo kowe kanggo aku 'untuk kamu untuk saya'

Frase preposisional kompleks koordinatif di atas dibentuk tanpa konjungsi koordinatif *nanging* 'tetapi'. Contoh penggabungan dua frase preposisional secara koordinatif dengan konjungsi koordinatif adalah seperti berikut. Sebagai catatan, yaitu penggabungan dengan *nanging* harus didahului kata ingkar *dudu* 'bukan' atau *ora* 'tidak' sebelum frase preposisional pertama.

[*ing kono* / *saka kana* / *kanggo kowe*] { *lan* / *sarta* / *karo* / *utawa* / *apa* } [*ing kene* / *saka kene* / *kanggo aku*]

{ *ora* / *dudu* } [*ing kono* / *saka kana* / *kanggo kowe*] *nanging* [*ing kene* / *saka kene* / *kanggo aku*]

Preposisi kedua pada *ing kono ing kene* dan *kanggo kowe kanggo aku* tidak dapat ditanggalkan (**ing kono kene*, **kanggo kowe aku*), tetapi pada *saka kana saka kene* dapat ditanggalkan (*saka kana kene*). Dalam pada itu, preposisi kedua pada kelompok frase preposisional kompleks kedua yang berkonjungsi koordinatif itu dapat ditanggalkan.

[*ing kono* / *saka kana* / *kanggo kowe*] { *lan* / *sarta* / *karo* / *utawa* / *apa* } [*kene* / *kene* / *aku*]

8.4.2.2.2 Frase Preposisional Kompleks Subordinatif

Frase preposisional kompleks subordinatif dibentuk dari penggabungan dua frase preposisional atau lebih yang antarfrase preposisionalnya tidak dapat dihubungkan dengan konjungsi koordinatif.

kanggo anakku ing kutha 'untuk anak saya di kota'
**kanggo anakku lan ing kutha*
kaya kembang ing taman 'seperti bunga di taman'
**kaya kembang utawa ing taman*
saka kali ing pinggiring kutha 'dari sungai di pinggir kota'
**dudu saka kali nanging ing pinggiring kutha*

Contoh lain:

saka esuk nganti sore 'dari pagi sampai sore'
saka ngarep tekan mburi 'dari depan sampai belakang'
saka ndesa menyang kutha 'dari desa ke kota'

8.4.3 Fungsi Sintaktis Frase Preposisional

Di dalam sebuah kalimat frase preposisional dapat mengisi fungsi predikat, pelengkap, atau keterangan.

8.4.3.1 Sebagai Predikat

Contoh:

(70) *Dr. Muslihat **minangka pelindhung**.*
'Dr. Muslihat sebagai pelindung.'

(71) *Wewujudan sing taksawang mau **kaya cacing**.*
'Perwujudan yang saya lihat tadi seperti cacing.'

(72) *Mahasiswa iki saka **Universitas Negeri Malang**.*
'Mahasiswa ini dari Universitas Negeri Malang.'

(73) *Pacoban mau **mawa tataran**.*
'Cobaan itu dengan tahapan.'

8.4.3.2 Sebagai Pelengkap

Contoh:

(74) *Kabeh mau gumantung **neng sliramu**.*
'Semua itu bergantung pada dirimu.'

(75) *Omah sing singup kae dikupeng **ing rerungkudan**.*
'Rumah yang kelihatan angker itu dikelilingi semak belukar.'

(76) *Wanita sing duwe sebutan relawan mau sinuyutan **ing wong akeh**.*
'Wanita yang mempunyai sebutan relawan tadi disegani orang banyak.'

Frase preposisional *neng sliramu* 'pada dirimu' (74), *ing rerungkudan* 'di semak belukar' (75), dan *ing wong akeh* 'oleh orang banyak' (76), menduduki fungsi pelengkap. Konstituen itu wajib hadir untuk melengkapi makna kalimat. Kehadirannya di isyaratkan oleh verba *gumantung* 'bergantung' (74), *dikupeng* 'dikelilingi' (75), dan *sinuyutan* 'disegani' (76). Jika konstituen yang berfungsi sebagai pelengkap itu tidak hadir, kegramatikalan kalimat akan terganggu seperti terlihat pada (77)—(79) berikut.

(77) **Kabeh mau gumatung.*
'Semua itu bergantung.'

(78) **Omah sing singup kae dikupeng.*
'Rumah yang kelihatan angker itu dikelilingi.'

(79) **Wanita sing duwe sebutan relawan mau sinuyutan.*
'Wanita yang mempunyai sebutan relawan tadi disegani.'

Posisi konstituen yang berfungsi sebagai pelengkap bersifat tetap, yaitu di sebelah kanan predikat. Jika posisinya diubah, kalimat menjadi tidak gramatikal seperti terlihat pada ubahan berikut.

(80) **Neng sliramu, kabeh mau gumantung.*
'Pada dirimu semua itu bergantung.'

(81) **Kabeh mau, **neng sliramu** gumantung.*
'Semua itu pada dirimu bergantung.'

(82) **Ing rerungkutan omah sing singup kae dikupeng,*
'Dengan semak belukar rumah yang angker itu dikelilingi.'

(83) **Omah sing singup kae **ing rerungkutan** dikupeng.*
'Rumah yang angker itu dengan rerungkutan dikelilingi.'

(84) **Ing wong akeh wanita sing duwe sebutan relawan mau sinuyutan.*
'Oleh orang banyak wanita yang mempunyai sebutan relawan tadi disegani.'

(85) **Wanita sing duwe sebutan relawan mau **ing wong akeh** sinuyutan.*
'Wanita yang mempunyai sebutan relawan itu oleh orang banyak disegani.'

8.4.3.3 Sebagai Keterangan

Frase preposisional, selain dapat berfungsi sebagai predikat dan pelengkap, juga dapat berfungsi sebagai keterangan. Konstituen itu memiliki mobilitas yang tinggi sehingga dapat berposisi pada awal kalimat, di antara subjek dan predikat, atau mengakhiri kalimat. Kehadirannya menyampaikan informasi tambahan. Contoh:

(86) ***Kanthi revisi iki**, sakabehing kesalahan bisa dibenerake.*
'Dengan revisi ini semua kesalahan dapat dibetulkan.'

(87) ***Karana pupuse**, godhong iki bisa nambani lelara cacingen.*
'Lantaran pupusnya daun ini dapat menyembuhkan penyakit cacingen.'

(88) *Idul fitri mau dirayakake* ***kanthi salat bebarengan.***
'Idul fitri itu dirayakan dengan salat bersama.'

Unsur yang berupa frase preposisinal *kanthi revisi iki* 'dengan revisi ini' (86), *karana pupuse* 'dengan pupusnya' (87), dan *kanthi salat bebarengan* 'dengan salat bersama' (88) menduduki fungsi keterangan. Unsur itu memiliki mobilitas yang tinggi sehingga dapat berposisi di awal kalimat, akhir kalimat, atau menyisip di antara subjek dan predikat seperti terlihat pada (89)—(97).

(89) *Sakabehing kesalahan,* ***kanthi revisi iki,*** *bisa dibenerake.*
'Semua kesalahan dengan revisi ini dapat dibenarkan.'

(90) *Sakabehing kesalahan bisa dibenerake* ***kanthi revisi iki.***
'Semua kesalahan dapat dibenarkan dengan revisi ini.'

(91) *Godhong iki,* ***karana pupuse,*** *bisa nambani lelara cacingan.*
Daun ini lantaran pupusnya dapat menyembuhkan penyakit cacingan.'

(92) *Godhong iki bisa nambani lelara cacingan* ***karana pupuse.***
'Daun ini dapat menyembuhkan penyakit cacingan lantaran pupusnya.'

(93) ***Kanthi salat bebarengan*** *Idul fitri mau dirayakake.*
'Dengan salat bersama Idul fitri itu dirayakan.'

(94) *Idul fitri mau,* ***kanthi salat bebarengan,*** *dirayakake.*
'Idul fitri itu dengan salat bersama dirayakan.'

Kehadiran frase preposisional yang berfungsi sebagai keterangan di dalam kalimat bersifat manasuka. Maksudnya, frase preposisional itu dapat hadir dan dapat pula tidak hadir tanpa mengganggu kegramatikalan kalimat. Oleh karena itu, konstituen yang berupa frase preposisional pada (86)—(88) dapat ditanggalkan sehingga menghasilkan ubahan berikut.

(95) *Sakabehing kesalahan bisa dibenerake.*
'Semua kesalahan dapat dibenarkan.'

(96) *Godhong iki bisa nambani lelara cacingan.*
'Daun ini dapat menyembuhkan penyakit cacingan.'

(97) *Idul fitri mau dirayakake.*
'Idul fitri itu dirayakan.'

8.3.2 Konjungsi

Konjungsi termasuk dalam kategori kata tugas yang tidak memiliki makna leksikal. Tanpa konstituen yang menyertai, konjungsi tidak memiliki kejelasan fungsi dan makna. Konjungsi, yang juga disebut kata penghubung, adalah kata yang menghubungkan dua satuan lingual. Dua satuan lingual itu dapat berupa kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Jadi, konjungsi mempunyai fungsi sebagai penghubung. Perhatikan contoh berikut.

(98) *Bapak* ***lan*** *ibu lagi dhahar*
'Bapak dan ibu sedang makan'

(99) *Aku kepingin tuku lemari lawang telu* ***lan*** *kaca rias ukir*
'Saya ingin membeli lemari berpintu tiga dan kaca berhias yang berukir'

(100) *Adhiku racik-racik bumbu* ***lan*** *mbakyuku methiki janganan*
'Adikku menyiapkan bumbu dan kakakku memetiki sayuran'

Pada contoh (98) konjungsi *lan* 'dan' menghubungkan kata *bapak* 'bapak' dan kata *ibu* 'ibu'; pada (99) *lan* menghubungkan frase *lemari lawang telu* 'lemari berpintu tiga' dengan frase *kaca rias sing ukir* 'kaca berhias yang berukir'; pada (100) *lan* menghubungkan klausa *adhiku racik-racik bumbu* 'adikku menyiapkan bumbu' dengan klausa *mbakyuku methiki janganan* 'kakakku memetiki sayuran'.

Di samping itu, konjungsi dapat juga menghubungkan kalimat dengan kalimat. Contoh dapat dilihat di bawah ini.

(101) *Dheweke ora tau mlebu sekolah lan ora gelem nganggo seragam. Akhire, Senen mau dheweke diundang kepala sekolah.*
'Dia tidak pernah masuk sekolah dan tidak mau memakai seragam. Akhirnya, Senin tadi dia dipanggil kepala sekolah'.

Contoh (101) terdiri atas dua kalimat, yaitu pertama kalimat *dheweke ora tau mlebu sekolah lan ora gelem nganggo seragam* dan kedua, kalimat *akhire. Senen mau dheweke diundang kepala sekolah.* Konjungsi *akhire* 'akhirnya' pada kalimat kedua merupakan konjungsi antarkalimat.

Jika dilihat dari perilaku sintaktisnya, konjungsi dapat dipilah menjadi dua, yaitu (a) konjungsi intrakalimat dan (b) konjungsi antarkalimat. Konjungsi intrakalimat, yaitu konjungsi yang berada di dalam sebuah kalimat dengan fungsi sebagai penghubung konstituen di dalam kalimat yang bersangkutan. Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan

sebuah kalimat dengan kalimat yang lain di dalam sebuah paragraf. Oleh karena itu, konjungsi antarkalimat selalu mengawali sebuah kalimat dengan huruf awal ditulis dengan huruf kapital. Berdasarkan perilaku sintaktis atas keintian konstituen yang dihubungkannya, konjungsi intrakalimat dibedakan menjadi tiga, yaitu (a) konjungsi koordinatif, (b) konjungsi subordinatif, dan (c) konjungsi korelatif.

8.2.2.1 Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua konstituen atau lebih yang sama pentingnya atau yang berstatus sama. Perhatikan contoh berikut.

(102) *Wantini karo Tono lagi sinau.*
'Wantini dan Tono sedang belajar.'

Pada contoh (102) konjungsi *karo* hadir menghubungkan konstituen *Wantini* dan *Tono*. Kehadiran konjungsi *karo* tidak dapat hanya disertai oleh konstituen I (konstituen letak kiri), yaitu *Wantini*, sesuai dengan tidak berterimanya konstruksi seperti **Wantini karo*, melainkan harus disertai juga oleh konstituen II (konstituen letak kanan), yaitu *Tono* sehingga menghasilkan konstruksi *Wantini karo Tono*. Di samping itu, konjungsi koordinatif juga tidak dapat hanya disertai oleh konstituen II, sesuai dengan tidak berterimanya konstruksi **karo Tono*. Namun, dalam hal kontruksi seperti *karo Tono*, konstruksi itu dapat diterima sejauh sebagai frase preposisional. Dalam hal itu, kata *karo* di situ bukan sebagai konjungsi, melainkan preposisi.

8.2.2.1.1 Bentuk Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif dapat berbentuk (a) monomorfemis, (b) polimorfemis, dan (c) bentuk gabung.

(1) Konjungsi Koordinatif Monomorfemis

Konjungsi koordinatif yang berbentuk monomorfemis ialah konjungsi yang berupa kata tunggal. Konjungsi koordinatif ini belum mengalami proses morfemis. Yang termasuk konjungsi ini, yaitu *lan* 'dan', *utawa* 'atau', *apa* 'apa', *nanging* 'tetapi', *karo* 'dengan/dan', *banjur* 'lalu', *nuli* 'lalu', *tumuli* 'lalu', *langsung* 'langsung', *terus* 'terus', *malah* 'bahkan', *tur* 'lagi', *dene* 'sedangkan',

sarta 'serta', *uga* 'juga', *mung* 'hanya', *duka* 'entah', *embuh* 'entah', *kamangka* 'padahal'.

Konjungsi koordinatif yang monomorfemis dapat mengalami pemendekan. Berikut ialah beberapa contoh konjungsi koordinatif monomorfemis yang mengalami pemendekan.

nanging	⇒	*ning* 'tetapi'
banjur	⇒	*njur* 'lalu, kemudian' (bervariasi dengan *njuk*)
karo	⇒	*ro* 'dan/dengan'
embuh	⇒	*mbuh* 'entah'

(2) Konjungsi Koordinatif Polimorfemis

Konjungsi koordinatif polimorfemis adalah konjungsi yang, dari segi bentuk, sudah mengalami proses afiksasi. Konjungsi koordinatif yang berbentuk kata berafiks tidak banyak. Berikut beberapa contoh dari konjungsi yang dimaksudkan.

banjur + sa-/-e	⇒	*sabanjure* 'selanjutnya'
terus + sa-/-e	⇒	*sateruse* 'seterusnya'
malah + -an	⇒	*malahan* 'bahkan'
malik + se-/-e	⇒	*sewalike* 'sebaliknya'

(3) Konjungsi Koordinatif Bentuk Gabung

Konjungsi koordinatif bentuk gabung adalah konjungsi yang terbentuk dari gabungan dua atau tiga konjungsi. Jumlah konjungsi bentuk ini tergolong banyak.

Contoh:

lan uga 'dan juga'
lan maneh 'dan lagi'
lan banjur 'dan terus'
lan akhire 'dan akhirnya'
lan tundhone 'dan akhirnya'
banjur malah 'lalu bahkan'
tur malah 'lagi pula'
apa maneh 'apalagi'
apa maneh banjur 'apalagi kemudian'
lan banjur malah 'dan kemudian bahkan'
apa malah terus 'apa bahkan lalu'

Penjelasan lebih lanjut mengenai konjungsi koordinatif bentuk ini dapat dilihat pada subbab 8.2.2.1.2, berikut.

8.2.2.1.2 Makna Konjungsi Koordinatif

Berdasarkan makna yang terkandung di dalam fungsinya sebagai penghubung, konjungsi koordinatif dapat dipilah menjadi enam kelompok, yaitu (a) makna 'penjumlahan', (b) makna 'perlebihan', (c) makna 'perturutan', (d) makna 'perlawanan', (e) makna 'pemilihan', dan (f) makna 'kombinasi'.

(1) Makna 'Penjumlahan'

Konjungsi koordinatif berupa kata tunggal yang menyatakan hubungan 'penjumlahan' ialah *lan* 'dan', *uga* 'juga', dan *sarta* 'serta'. Konjungsi itu dapat saling bersubstitusi, seperti pada contoh berikut.

(103) *Kenthang kleci bisa kanggo sayuran* { ***lan*** / ***uga*** / ***sarta*** } *bisa kanggo dhaharan.*

'Kentang kleci dapat digunakan untuk sayuran dan dapat juga digunakan untuk makanan.'

Konjungsi koordinatif ada yang menyatakan makna penjumlahan, tetapi konstituen yang dijumlahkan menyatakan hubungan perlainan. Konjungsi yang menyatakan makna itu ialah konjungsi *dene* 'sedangkan'.
Contoh:

(104) *Jenengku Lurah Denggung,* ***dene*** *jenenge kadangku iki Bekel Trijatha.*
'Nama saya Lurah Denggung, sedangkan nama saudaraku ini Bekel Trijatha.'

Konjungsi koordinatif berupa bentuk gabung (beserta variasinya) yang menyatakan hubungan makna 'penjumlahan' ialah sebagai berikut.

lan terus 'dan terus'
lan uga 'dan juga'
lan maneh 'dan lagi'
lan banjur 'dan lalu'
lan malah 'dan bahkan'
lan sateruse 'dan seterusnya'
lan sabanjure 'dan selajutnya'

lan terus banjur 'dan terus lalu'
lan sateruse banjur 'dan seterusnya lalu'
lan wusanane 'dan akhirnya'
lan akhire 'dan akhirnya'
lan tundhone 'dan akibatnya'
lan akibate 'dan akibatnya'
lan banjur malah 'dan lalu bahkan'
lan malah banjur 'dan bahkan lalu'
lan terus malah 'dan terus bahkan'
lan malah terus 'dan bahkan terus'
lan sabanjure malah 'dan selanjutnya bahkan

(2) Makna 'Perlebihan'

Konjungsi koordinatif berupa kata tunggal yang menyatakan hubungan makna 'perlebihan' ialah *tur* 'lagi' dan *malah (malahan)* 'bahkan, malahan'. Contoh:

(105) *Santosa isih enom* ***tur*** *sugih*
'Santosa masih muda lagi kaya'

(106) *Srengenge isih,katon,* ***malah*** *sunare isih mblerengi mripat.*
'Mataharinya masih kelihatan malahan sinarnya masih menyalaukan mata'

Konjungsi koordinatif bermakna 'perlebihan' yang berupa gabungan kata, yaitu *tur maneh* 'lagi pula' *tur malah* 'lagi malahan', *apa maneh* 'apa lagi', dan *tur maneh malah* 'lagi pula malahan'. Konjungsi itu, di dalam pemakaiannya, dapat saling bersubstitusi seperti terlihat pada contoh berikut.

(107) *Pakarti kaya ngono iku genah saru* { ***tur*** / ***tur maneh*** / ***apa maneh*** / ***tur maneh*** / ***malah*** } *dadi*
larangane agama.
'Perbuatan seperti itu jelas tidak patut lagi pula menjadi larangan agama.'

Konjungsi koordinatif ada yang menyatakan hubungan 'perlebihan-perturutan'. Konjungsi ini berupa konjungsi bentuk gabung seperti *malah banjur* 'malahan lalu', *malah terus* 'malahan terus', *apamaneh banjur* 'apalagi lalu',

dan *apamaneh terus* 'apalagi terus'. Beberapa dari konjungsi-konjungsi itu dapat saling bersubstitusi.

(108) *Hartini ora gelem ngalah* { ***malah banjur*** / ***malah terus*** } *nendhang adhine.*

'Hartini tidak mau mengalah, malahan lalu menendang adiknya.'

(109) *Sliramu ora kena gumedhe* { ***apamaneh banjur*** / ***apamaneh terus*** } *nyepelekake gurumu*

'Anda tidak boleh sombong apalagi menyepelekan gurumu.'

(3) Makna 'Perturutan'

Konjungsi koordinatif berupa kata tunggal yang menyatakan hubungan 'perturutan' ialah *banjur* 'lalu', *nuli* 'lalu', *tumuli* 'kemudian', *terus* 'terus', dan *langsung* 'langsung'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

(110) *Pak Praba njenggirat kaget* { ***banjur*** / ***nuli*** / ***terus*** / ***tumuli*** / ***langsung*** } *nylamur nembang Dhandhanggula.*

'Pak Praba terkejut { ***lalu*** / ***terus*** / ***langsung*** } pura-pura menembang Dhandhanggula'

Untuk yang berupa gabungan kata, bentuk konjungsinya ialah *banjur malah* 'lalu malahan' dan *terus malah* 'terus malahan'.
Contoh:

(111a) *Kenya mau ora gelem nemoni Henry,* { ***banjur malah*** / ***terus malah*** } *dheweke mlebu kamar.*
'Gadis tadi tidak bersedia menemui Henry, lalu malahan dia masuk ke kamar.'

Konjungsi koordinatif yang berupa gabungan kata itu pemakaiannya dapat terpisah. Konjungsi pada kalimat (111a) dapat menjadi seperti (111b).

(111b) *Kenya mau ora gelem nemoni Henry,* {***banjur*** / ***terus***} *dheweke {malah} mlebu kamar.*
'Gadis itu tidak bersedia menemui Henry, lalu dia malahan masuk kamar.'

(4) Makna 'Perlawanan'

Konjungsi koordinatif yang menyatakan hubungan makna 'perlawanan', yaitu *nanging* 'tetapi', *dene* 'sedangkan', *ewasemono* 'meskipun demikian'.

(112) *Sliramu digawe kuciwa* {***nanging*** / ***mung***} *ing atimu ora ana rasa sengit sithik-sithika*
'Anda dibuat kecewa, tetapi di hatimu tidak benci sedikitpun'

(113) *Suharsono mlebu metu desa golek barang antik* ***ewasemono*** *ora tau nemu akeh.*
'Suharsono keluar masuk desa mencari barang antik. meskipun demikian tidak pernah menemukan banyak.'

(5) Makna 'Pemilihan'

Konjungsi koordinatif yang menyatakan hubungan 'pemilihan' ialah *utawa* 'atau', atau *apa* 'apa', sementara yang berupa gabungan kata ialah *utawa malah* 'atau malahan' serta *apa malah* 'apa malahan'. Konjungsi *utawa* dapat bersubstitusi dengan *apa*, sedangkan konjungsi *utawa malah* dapat bersubstitusi dengan *apa malah*.

(114) *Wektu iku putramu lagi sinau* {***utawa*** / ***apa***} *nonton TV.*
'Waktu itu anakmu sedang belajar atau menonton TV.'

(115) *Harjono arep nunggoni sarampunge* {***utawa malah*** / ***apa malah***} *ora ngetok pisan.*
'Harjono akan menunggu sampai selesai atau malahan tidak menampakkan diri sama sekali.'

(6) Makna Kombinasi

Konjungsi koordinatif bermakna kombinasi memiliki pengertian bahwa konjungsi itu berupa gabungan konjungsi yang menyatakan hubungan makna paduan dari gabungan konjungsi. Misalnya, konjungsi *nuli lan* 'lalu dan', merupakan kombinasi dari makna 'perturutan dan penjumlahan', seperti dalam kalimat berikut.

(116) *Dheweke mesem, **nuli manthuk lan** jumangkah mlebu ngomah.*
'Dia tersenyum, lalu mengangguk dan melangkah masuk rumah.'

Dapat juga, gabungan konjungsi memunculkan makna kombinasi 'penjumlahan dan perlawanan', seperti pada kalimat (117).

(117) *Udane wis terang **lan** langite wis padhang, **nanging** jathilane durung diwiwiti.*
'Hujan sudah reda dan langit sudah terang, tetapi *jathilan* (pertunjukan rakyat) itu belum dimulai.'

8.2.2.2 Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif yang juga disebut kata penghubung tidak setara adalah konjungsi yang menghubungkan dua konstituen atau lebih yang memiliki status tidak sama. Status klausa yang mengikuti konjungsi subordinatif merupakan klausa subordinatif atau klausa bawahan, sedangkan klausa lain yang tidak diawali oleh konjungsi subordinatif dalam kalimat yang bersangkutan adalah klausa utama. Berkaitan dengan itu, kalimat yang memiliki konjungsi subordinatif merupakan kalimat majemuk bertingkat. Perhatikan contoh berikut.

(118a) *Aku ora sida telat **merga** lakuku tak cepetake.*
'Saya tidak jadi terlambat sebab jalanku saya percepat.'

(119a) *Ibu mung ngelingake **tinimbang** kowe getun mburi.*
'Ibu hanya mengingatkan daripada kamu menyesal nanti.'

(120a) *Atine Bu Rumi njerit **kaya dene** bocah diagar-agari pedhang.*
'Hati Bu Rumi menjerit seperti anak diamang-amangi pedang.'

Konjungsi subordinatif di dalam bahasa Jawa ada yang bersifat tegar dan ada yang bersifat tidak tegar. Ketegaran itu didasarkan pada dapat atau tidaknya konjungsi beserta klausa subordinatifnya berpindah posisi. Pada contoh di atas, konjungsi *merga* 'sebab' (118a) bersifat tidak tegar, sedangkan konjungsi

tinimbang 'daripada' (119a) dan *kaya dene* 'seperti' (120a) bersifat tegar. Hal itu terbukti pada kalimat (118b), (119b), dan (120b) yang merupakan hasil perpindahan posisi.

(118 b) *Merga lakuku takcepetake, aku ora sida telat.*
'Karena jalanku saya percepat, saya tidak jadi terlambat.'

(119 b) **Tinimbang kowe getun mburi, Ibu mung ngelingake.*
'Daripada kamu menyesal nanti, ibu hanya mengingatkan.'

(120 b) **Kaya dene bocah diagar-agari pedhang, atine bu Rumi njerit.*
'Seperti anak diamang-amangi pedang, hati bu Rumi menjerit.'

8.2.2.2.1 Bentuk Konjungsi Subordinatif

Jika ditinjau dari bentuknya, konjungsi subordinatif di dalam bahasa Jawa ada yang berbentuk monomorfemis, polimorfemis, dan gabungan kata.

(1) Konjungsi Subordinatif Monomorfemis

Konjungsi subordinatif yang berbentuk monomorfemis, misalnya *amrih* 'supaya', *angger* 'asal, setiap', *awit* 'karena', *ben* 'supaya', *kejaba* 'kecuali', *jalaran* 'karena', *kaya* 'seperti', *merga* 'sebab', *saben* 'setiap'. Jumlah dan variasi konjungsi subordinatif di dalam bahasa Jawa yang berbentuk monomorfemis terhitung banyak. Penjelasan lebih lengkap mengenai konjungsi bentuk ini dapat dilihat pada uraian tentang makna konjungsi subordinatif.

Beberapa konjungsi subordinatif bentuk monomorfemis ada yang mengalami pemendekan. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

angger ⇒ *ngger* 'asal'
sauger ⇒ *uger* 'asal'
prasasat ⇒ *sasat* 'seperti'
bubar ⇒ *bar* 'selesai'
lebar ⇒ *bar* 'setelah'

(2) Konjungsi Subordinatif Polimorfemis

Konjungsi subordinatif yang berbentuk pilomorfemis dapat berupa kata berafiks atau bentuk ulang. Konjungsi yang berupa kata berafiks, dapat berupa kata berprefiks *sa-*(*se-*), *ka-*, atau *ke-*; berinfiks *-in-*; bersufiks *-e* (*-ne*), atau *-a* (*-na*),; berkonfiks *sa-/-e*. Contoh masing-masing ialah sebagai berikut.

Contoh konjungsi berprefiks *sa-* (*se-*).

upama + *sa-/se-* ⇒ *saupama (seupama)* 'umpama'
uger + *sa-* ⇒ *sauger* 'asal'

Konjungsi subordinatif yang berupa kata berprefiks *ka-*, misalnya kata (*ke-*) *katimbang* 'daripada' yang diturunkan dari *timbang* + *ka-/ke-*. Berikut ialah contoh konjungsi subordinatif berafiks di luar afiks *ka-/ke-*, termasuk yang berbentuk kata ulang atau yang berupa bentuk gabung.

1. Bersufiks *-e* (*-ne*) ialah bentuk-bentuk berikut

rikala + *-ne* ⇒ *rikalane* 'ketika'
umpama + *-ne* ⇒ *umpamane* 'seumpama'
wusana + *-ne* ⇒ *wusanane* 'akhirnya'
nalika + *-ne* ⇒ *nalikane* 'ketika'
akhir + *-e* ⇒ *akhire* 'akhirnya'
angger + *-e* ⇒ *anggere* 'asalkan'
kaya + *-ne* ⇒ *kayane* 'sepertinya'
akibat + *-e* ⇒ *akibate* 'akibatnya'

2. Bersufiks *-a* (*-na*)

mungguh + *-na* ⇒ *mungguhna* 'seumpama'
ben + *-a* ⇒ *bena* 'biarpun'
senajan + *-a* ⇒ *senajana* 'meskipun'
arep + *-a* ⇒ *arepa* 'walaupun'
bareng + *-a* ⇒ *barengan* 'andaikan bersama'

3. Berkonfiks *sa-/-e*:

lawas + *sa-/-e* ⇒ *salawase* 'selama'
suwe + *sa-/-e* ⇒ *sasuwene* 'selama'
uwis + *sa-/-e* ⇒ *sauwise* 'setelah'
lagi + *sa-/-e* ⇒ *selagine* 'sewaktu'

4. Berupa kata ulang

angger + *U* ⇒ *angger-angger* 'setiap kali'
saben + *U* ⇒ *saben-saben* 'setiap kali'
gek + *U* ⇒ *gek-gek* 'barangkali'
aja + *U* ⇒ *aja-aja* 'jangan-jangan'
kaya + *U* ⇒ *kaya-kaya* 'sepertinya'

(3) Konjungsi Subordinatif Bentuk Gabung

Di dalam bahasa Jawa konjungsi subordinatif yang berbentuk gabungan kata tergolong sedikit jumlahnya. Konjungsi itu terlihat pada daftar berikut

awit dene 'karena'
reh dene 'karena'
kadi dene 'seperti'
kaya dene 'seperti'
apa maneh 'apalagi'
apa dene 'maupun'
ewa dene 'meskipun'
kena apa (*kenangapa*) 'mengapa'
mbok menawa 'kemungkinan'
ewa semana 'meskipun demikian'
ewa mangkono 'meskipun demikian'

8.2.2.2.2 Makna Konjungsi Subordinatif

Berdasarkan makna strukturalnya konjungsi subordinatif dapat dirinci ke dalam 13 jenis makna, yaitu (1) menyatakan hubungan sebab, (2) akibat, (3) cara, (4) pengandaian, (5) perbandingan, (6) syarat, (7) perlawanan, (8) tujuan, (9) waktu, (10) perkecualian (11) pemelengkapan, (12) keraguan, dan (13) yang menyatakan hubungan rincian.

(1) Makna 'Sebab'

Konjungsi subordinatif yang menyatakan hubungan makna 'sebab', yaitu *amarga* 'karena', *awit* 'karena, *jalaran* 'karena', *karana* 'karena', *sebab* 'sebab', *witikna* 'karena', *beteke* 'karena, *gara-gara* 'gara-gara', *rehne* 'karena, dan *reh dene* 'karena'.

(121) *Ani mung manthuk* { ***amarga*** / ***awit*** / ***beteke*** / ***jalaran*** / ***sebab*** / ***reh dene*** / ***rehne*** / ***karana*** / ***gara-gara*** / ***witikna*** } *dheweke ora ngerti karepe bapakne.*

'Ani hanya mengangguk karena ia tidak mengetahui maksud bapaknya.'

(2) Makna 'Akibat'

Konjungsi subordinatif yang menyatakan hubungan makna 'akibat' ialah *nganti* 'sampai', *saengga* 'sehingga', *wusana* 'akhirnya', *wekasane* 'akhirnya', *akhire* 'akhirnya', *tundhone* 'akibatnya', dan *wusanane* 'akhirnya'.

(122) *Rame tarunge wong loro mau* { ***tundhone*** / ***saengga*** / ***nganti*** / ***wekasane*** / ***wusanane*** / ***wusana*** / ***akhire*** } *wit-witan padha rubuh.*

'Ramai pertarungan dua orang itu sehingga pohon-pohon roboh.'

(3) Makna 'Cara'

Konjungsi yang menyatakan hubungan makna 'cara' ialah *kanthi* 'dengan', *klawan* 'dengan', *kelayan* 'dengan', *karana, krana, karo* 'dengan', *sambi* (*sinambi*) 'sambil'.

(123) *Pak Ali mapanake sajen* { ***kambi*** / ***karo*** / ***klawan*** / ***klayan*** / ***sambi*** / ***kanthi*** } *tangane nyelehake granat.*

'Pak Ali menempatkan sesaji sambil tangannya meletakkan granat.'

(124) { ***Kanthi*** / ***Sarana*** / ***Krana*** } *urip mlarat, dheweke dadi eling.*

'Dengan hidup melarat, dia menjadi sadar.'

(4) Makna 'Pengandaian'

Konjungsi subordinatif yang menyatakan hubungan makna 'pengandaian' ialah *upama* (*saumpama*) 'seumpama', *mungguh* (*mungguha*) 'umpama', dan *misale* 'misalnya'.

(125) { ***Mungguh*** / ***Mungguha*** / ***Upama*** / ***Saupama*** / ***Misale*** } *Jaka Pengasih sowan, dheweke pinaringan pusaka.*

'Seandainya Jaka Pengasih menghadap, dia dianugerahi pusaka.'

(5) Makna 'Perbandingan'

Konjungsi subordinatif yang menyatakan hubungan makna 'perbandingan' ialah *timbang, (tinimbang. katimbang)* 'daripada', *kaya* 'seperti', *prasasat (sasat)* 'seperti', *kayane* 'sepertinya', *kaya-kaya* 'seperti'. Konjungsi itu dapat bersubtitusi menurut jenis makna perbandingannya, yaitu perbandingan dengan makna 'daripada' atau 'seperti'.

(126) *Narti arep blaka wae* { ***katimbang*** / ***tinimbang*** / ***timbang*** } *didukani bapake.*

'Narti akan berterus terang saja daripada dimarahi bapaknya.'

(127) *Langite peteng ndhedhet* { ***kaya*** / ***kaya dene*** / ***kaya-kaya*** } *wayah sore ngarepke maghrib.*

'Langitnya gelap gulita seperti waktu sore menjelang maghrib.'

(6) Makna 'Syarat'

Konjungsi subordinatif yang menyatakan hubungan makna 'syarat' ialah *angger* 'asal', *yen* 'jika', *menawa* 'jika', *lamun (kalamun)* 'kalau', *janji* 'asal', *asal* 'asal', *uger (sauger)* 'asal', *asale* 'asalkan', dan *nek* 'jika'.

Contoh:

(128) *Aku gelem teka* { ***yen*** / ***menawa*** / ***angger*** / ***nek*** / ***asal*** / ***janji*** / ***lamun*** } *kok pethuk.*

'Saya mau datang jika kau jemput.'

(7) Makna 'Perlawanan'

Konjungsi yang menyatakan hubungan makna 'perlawanan' ialah *senadyan* 'walaupun', *ambak* (*ambakna*) 'meskipun', *mbok* 'meskipun', *raketang* 'meskipun', *arepa* 'meskipun', *bena* 'biarpun', *ewadene* 'meskipun'.

(129) { ***Ambakna*** / ***Mbok*** / ***Senadyan*** / ***Arepa*** / ***Bena*** / ***Ewadene*** } *Tukijo mlarat, dheweke rengking siji.*

'Meskipun Tukijo melarat, dia rengking satu'.

(8) Makna 'Tujuan'

Konjungsi suborfinatif yang menyatakan hubungan makna 'tujuan', yaitu *amrih* 'agar', *murih* 'supaya', *dhimen* 'agar', *kareben* 'supaya', *kedaya* 'agar, segera', *supaya* (*supayane*) 'supaya', *bene* 'supaya', *daya-daya* 'agar segera'.

(130) *Ratih diajak mrene* { ***amrih*** / ***murih*** / ***dhimen*** / ***supaya*** / ***bene*** / ***kareben*** } *dheweke srawung karo warise.*

'Ratih diajak ke sini agar dia bergaul dengan warisnya'.

(9) Makna 'Waktu'

Konjungsi subordinatif yang menyatakan hubungan makna 'waktu', jumlahnya lebih banyak daripada konjungsi subordinatif yang lain. Yang tergolong ke dalam konjungsi jenis ini ialah *bakda* 'setelah', *bareng* 'setelah', *mbasan* 'sesudah', *nalika* 'ketika', *rikala* 'ketika', *kawit (awit-wiwit)* 'mulai', *wektu* 'waktu', *nganti* 'sampai', *dhek* 'ketika', *saben-saben* 'setiap kali', *sabubare* 'setelah', *sauwise* 'setelah', *nalikane* 'ketika', *rikalane* 'ketika', *sajrone* 'selama', *salawase* 'selama', *sadurunge* 'sebelum', *samangsa* 'sewaktu', *saploke* 'sejak', *sauntara* 'sementara', *selagine* 'sewaktu'.

Di dalam penggunaannya konjungsi ini dapat bersubstitusi menurut makna kelompoknya. Misalnya, makna 'waktu mulai' dinyatakan oleh konjungsi *kawit (awit, wiwit)* 'mulai, sejak', *saploke* 'sejak' seperti terlihat pada kalimat berikut.

(131) *Aku kepencut dheweke* { ***kawit*** / ***wiwit*** / ***awit*** / ***sakploke*** } *aku kenalan.*

'Saya terpesona (oleh) dia sejak saya berkenalan.'

(132) *Tam Lim blaka kabeh* { ***sawise*** / ***salebare*** / ***sabubare*** / ***bakda*** / ***mbasan*** / ***bareng*** } *kaanan tentrem.*

'Tam Lim berterus terang setelah keadaan tentram.'

(133) *Bapak wis lenggah* { ***nalika*** / ***rikala*** / ***lagi*** / ***dhek*** / ***nalikane*** / ***rikalane*** } *Rina metu saka kamare.*

'Bapak sudah duduk ketika Rina keluar dari kamar.'

(10) Makna 'Perkecualian'

Konjungsi subordinatif yang menyatakan hubungan makna 'perkecualian', yaitu *kejaba (gejaba)* 'kecuali', *kejabane* 'kecuali', *saliyane* 'selain'.

(134) *Jaka Mada ora duwe sedulur* { ***kajaba*** / ***kajabane*** / ***saliyane*** } *dheweke duwe mbok gedhe.*

'Jaka Mada tidak mempunyai saudara kecuali mempunyai mak tua.'

(11) Makna 'Pemelengkap'

Konjungsi yang menyatakan hubungan makna 'pemelengkap', ialah *bilih* 'bahwa', *cetha* 'jelas', *genah* 'jelas', *yagene* 'mengapa', *geneya* 'mengapa',

ngapa 'mengapa', *menawa* 'bahwa', *yen* 'bahwa'. Di dalam hal ini, klausa subordinatif melengkapi apa yang dinyatakan oleh klausa utama.

(135) *Layang mau nerangake* {***menawa*** / ***yen*** / ***bilih***} *Srini atindak sedheng.*

'Surat tadi menjelaskan bahwa Srini bertindak serong.'

(136) *Aku dhewe gumun* {***yogene*** / ***geneya*** / ***ngapa*** / ***kena apa***} *Wardi bisa kandha mengkono.*

'Saya sendiri heran mengapa Wardi bisa berkata demikian.'

(12) Makna 'Keraguan'

Konjungsi yang menyatakan hubungan makna 'keraguan' ialah *sajak* 'sepertinya', *aja-aja* 'jangan-jangan', *ayake* 'barangkali', *neke* 'mungkin', *nek-nek* 'barangkali', *sajake* 'rupa-rupanya', *mbokmenawa* 'kemungkinan', *gek-gek* 'barangkali', *mbok-mbok* 'barangkali'.

(137) *Ibu kuwatir* {***aja*** / ***gek-gek*** / ***nek-nek*** / ***sajake*** / ***neke*** / ***ayake*** / ***mbokmenawa*** / ***mbok-mbok***} *mas Tommy melu nyang Surabaya.*

'Ibu kuatir {***jangan-jangan*** / ***mungkin*** / ***barangkali***} mas Tommy ikut ke Surabaya.'

(13) Makna 'Rincian'

Konjungsi yang menyatakan hubungan makna 'rincian', ialah *yaiku* 'yaitu' dan *yakuwi* 'yaitu'

(138) *Kabeh titihan, **yaiku** turangga, liman, kreta, kabeh samaptakna.*
'Semua kendaraan, yaitu kuda, gajah, kereta, semua harap disiapkan.'

(139) *Kewan iwen, **yakuwi** pitek, bebek, menthok gampang ingon-ingone.*
'Hewan unggas, yaitu ayam, itik, itik manila mudah pemeliharaannya.'

8.2.2.3 Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasae atau klausa yang memiliki status sintaktis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahklan oleh salah satu kata, frase, atau klausa yang dihubungkan. Yang tergolong ke dalam konjungsi itu ialah bentuk-bentuk sebagai berikut.

katimbang ... aluwung (luwung) ...
tinimbang (timbang, mbangane)... aluwung (luwung)..
aluwung (luwung) ... katimbang (tinimbang, mbangane, tinimbang) ...
katimbang (tinimbang, timbang, timbangane) ... anggur (nggur) ...
'daripada ... lebih-baik ...'

angur (ngur) ... katimbang (tinimbang, timban,g mbangane) ...
'lebih baik ... daripada'

Contoh pemakaiannya di dalam kalimat sebagai berikut.

(140) *Dhuwitku* { ***katimbang*** / ***tinimbang*** / ***timbang*** } *dienggo main* { ***aluwung*** / ***luwung*** / ***angur*** } *dicelengi.*

'Uang saya daripada dipakai berjudi { ***lebih baik*** / ***mendingan*** } ditabung.'

(141) { ***Aluwung*** / ***Luwung*** / ***Angur*** } *mati* { ***tinimbang*** / ***katimbang*** / ***timbang*** } *wirang.*

'Lebih baik mati daripada malu.'

TABEL 14
KONJUNGSI KOORDINATIF

Bentuk / Makna	Monomorfemis	Polimorfemis	Gabungan Kata
1. Penjumlahan	*lan* *sarta* *apa* *dene*		*apadene* *lan terus* *lan nga* *lan banjur* *lan malah* *lan sateruse* *lan banjure* *lan akhire* *lan malah banjur* *lan terus banjur* *lan banjur malah* *lan terus malah* *lan sabanjure malah*
2. Perlebihan	*tur* *malah* (*malahan*)	*menehe* *malahan*	*tur meneh* *apa maneh* *tur maneh* *apa maneh* *tur malah* *tur maneh malah* *tur maneh malahan* *malah terus* *apa maneh banjur* *malah terus*
3. Perturutan	*banjur* *nuli* *terus* *tumuli* *langsung*	*sabanjure* *sateruse*	*banjur malah* *terus malah*
4. Perlawanan	*mung* *nanging* *jebul*	*nyatane* *sewalike*	*ewosemono*
5. Pemilihan	*utawa* *apa*		*utawa malah* *apa malah*
6. Kombinasi			*nuli .... lan* *lan .... nanging*

TABEL 15

KONJUNGSI SUBORDINATIF

Bentuk / Makna	Monomorfemis	Polimorfemis	Gabungan Kata
1. Akibat	*saengga, nganti, wusana*		
2. Sebab	*amarga (amerga), rehne, jalaran*	*sarehne, rehning sarehning*	*reh dene, awit dene, sebab dene*
3. Cara	*kambi, karo, klawan, klayan, sambi, kanthi, sarana, krana*		
4. Pengandaian	*umpama (upama) mungguh*		*kadi dene, kaya dene*
5. Perbandingan	*timbang, kaya, prasasat (sasat)*		
6. Syarat	*angger, yen, menawa, (manawa), manawi, lamun, asal, janji, nger, nek bilih*		
7. Perlawanan	*senadyan (sanadyan, sanajan), nadyan, najan, ambak, mbok, raketang, suprandene, paradene, nanging, ananging, mangka*	*mangkakna, mangkane*	*ewadene*

Bentuk / Makna	Monomorfemis	Polimorfemis	Gabungan Kata
8. Tujuan	*amrih* *supaya* *murih* *dhimen* *kareben* (*ben*) *kedaya* *kanggo*	*ambakna* *supayane* *bene* *daya-daya* *karebena*	
9. Waktu	*saben* *bakda* *bareng* *bubar* (*bar, lebar*) *mbasan* *nalika* *rikala* (*kala*) *awit* (*awit*) *wiwit* *wektu* *nganti*	*saben-saben* *sabubare* (*salebare*, *sakbare*, *sakuwise*, *sawise*) *nalikane* *rikalane* (*kalane*) *sajrone* (*jrone*) *salawase* *sasuwene* *sadurunge* *samangsa*	
10. Perkecualian	*kajaba* (*gejaba*, *kejaba*)	*kejabane* *saliyane*	
11. Isi	*bilih* *cetha* *genah* *yogene* *ngapa* *yaiku* (*yakuwi*) *menawa* *yen*		*kena apa*
12. Keraguan	*sajak*	*aja-aja* *ayake* (*yake*) *neke* *gek-gek* *nek-nek* *sajake* *sajak-sajake*	*mbokmenawa*
13. Rincian	*yaiku* *yakuwi*		

8.3.6 Partikel

Selain preposisi dan konjungsi, yang tergolong kategori sintaktis kata tugas ialah partikel. Secara sederhana partikel dapat dijelaskan sebagai kata yang hanya memiliki fungsi gramatikal. Dari segi bentuk, partikel mirip dengan imbuhan karena hanya terdiri atas satu suku kata. Perbedaan terlihat pada kemandirian distribusi partikel. Hal itu dapat dilihat pada ketersisipan bentuk *kok* dan *mbok* dari (pada contoh berikut) bentuk *mulih* dan *ditambahi* yang semula diduga sebagai bentuk dasarnya.

(142) ***Kok** mulih?* 'Kenapa pulang?'
(143) ***mBok** ditambahi!* 'Tambahilah!'
(144) ***Kok lagi** mulih*? 'Kenapa baru pulang?'
(145) ***Mbok aja** ditambahi!* 'Jangan ditambahilah!'

Secara umum partikel memiliki ciri (1) tidak dapat diderivasi atau di-infleksikan dan (2) tidak memiliki makna leksikal.

8.3.6.1 Jenis Partikel

Partikel dapat digolongkan ke dalam tiga jenis. Penggolongan ini didasarkan pada fungsi gramatikalnya. Ketiga jenis partikel itu ialah (1) partikel gatra pelunak yang meliputi *kok, mbok*, (2) partikel gatra pelengkap yang meliputi *dhing, je, ya, ta*, dan (3) partikel pementing *ta*.

8.3.6.2 Fungsi, Arti, dan Distribusi Partikel

Kalimat bahasa Jawa memiliki struktur informasi yang bergatra-gatra. Setiap gatra memiliki pola intonasi tertentu. Tiga macam gatra yang terpenting ialah

1. gatra pendahulu (antisipatori) yang berpola intonasi menaik (↗),
2. gatra utama (fokal) yang berpola intonasi menaik dan akhirnya menurun (↗↘), dan
3. gatra pelengkap (suplementer) yang berpola intonasi mendatar (→).

Gatra utama merupakan gatra yang mengandung berita utama.

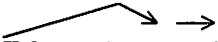
Setiap kalimat bahasa Jawa setidaknya memiliki sebuah gatra utama. Gatra utama itu dapat diawali dengan sebuah atau beberapa gatra pendahulu dan sering juga diakhiri dengan sebuah atau beberapa gatra pelengkap. Dalam hubungan

dengan itu, partikel sering berfungsi sebagai (unsur) pembentuk macam-macam gatra yang dimaksud.

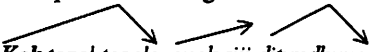
8.3.6.2.1 Partikel Pelunak *kok* dan *mbok*

(1) Partikel Pelunak *kok*

Partikel *kok* menandai ragam informal. Partikel itu berfungsi membentuk gatra utama atau gatra pelengkap. Sebagai unsur gatra utama, *kok* dapat berdistribusi pada awal dan/atau pada akhir kalimat.
Contoh:



(146) ***Kok*** *ora teka-teka, ya?*
'Kenapa belum datang adikmu?'



(147) ***Kok*** *tegel-tegele, anak siji ditundhung.*
'Tega-teganya anak satu diusir.'

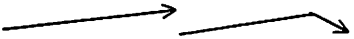


(148) *Wong wis sanggup,* ***kok*** *mblenjani.*
'Sudah sanggup masih juga mengingkari.'

Penggunaan *kok* dalam gatra utama, biasanya, berpasangan dengan kata *wong* pada gatra pendahulu seperti terlihat pada contoh (148) atau contoh berikut.

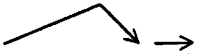


(149) ***Wong*** *kuwi* ***kok*** *ora sida lunga.*
'Orang itu kenapa tidak jadi pergi.'

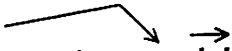


(150) ***Wong*** *lagi sinau* ***kok*** *dijak-jek dolan.*
'Orang sedang belajar kenapa berulang kali diajak pergi.'

Selain membentuk gatra utama, partikel *kok* juga berfungsi membentuk gatra pelengkap. Fungsi ini terjadi jika *kok* berada di dalam gatra sesudah gatra utama. Sebagai pembentuk gatra pelengkap *kok* sering berdiri sendiri.
Contoh:



(151) *Aku ora lunga,* ***kok***.
'Saya tidak (jadi) pergi.'

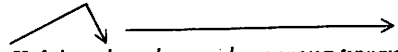


(152) *Dheweke ora turu, **kok***
'Ia (sebenarnya) tidak tidur.'

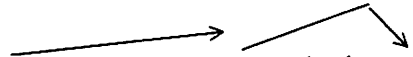


(153) *Durung sida tuku, **kok***
'Belum jadi membeli.'

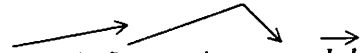
Secara mendasar *kok* menyatakan arti kontradiktif. Arti kontradiktif dapat terjadi pada *kok* sebagai pembentuk gatra utama maupun gatra pelengkap. Contoh:



(154) ***Kok** lucu bocah wani karo wong tuwane.*
'Lucu sekali anak berani dengan orang tuanya.'

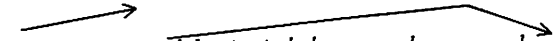


(155) *Wong duwe anak akeh, **kok** isih rabi maneh.*
'Sudah punya banyak anak, masih juga kawin lagi.'

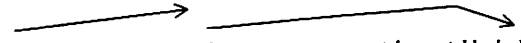


(156) *Sing teka Simin ya durung suwe **kok***
'Datangnya Simin juga belum lama.'

Selain menyatakan arti kontradiktif, *kok* juga menyatakan arti ketidakpercayaan atau keheranan. Contoh untuk arti itu dapat dilihat pada data berikut.



(157) ***Kok** isa-isane nglakoni urip bebarengan karo wong kasar.*
'Mengherankan (ia) dapat hidup dengan orang yang kasar.'



(158) ***Kok** kober-kobere nliti gaweyane murid-murid kabeh.*
'Sempat-sempatnya mengoreksi pekerjaan seluruh murid.'

(2) Partikel Pelunak *mbok*

Seperti *kok*, partikel *mbok* juga menandai ragam informal. Berbeda dengan *kok*, partikel *mbok* tidak dapat membentuk gatra pelengkap, melainkan berfungsi membentuk gatra pendahulu dan gatra utama. Contoh *mbok* pembentuk gatra

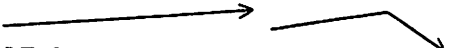
utama dapat dilihat pada contoh (159) dan (160); sebagai pembentuk gatra pendahulu dapat dilihat pada contoh (161).



(159) *Kowe kuwi **mbok** aja pijer lunga wae.*
'Kamu itu jangan pergi saja.'

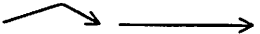


(160) *Nek ngene **mbok** udan ya.*
'Jika seperti ini, hujan enak, ya.'

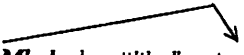


(161) ***Mbok** paitane akeha sisan, ya tetep ora mlaku.*
'Meskipun modalnya besar, (usaha itu) ya tetap tidak berjalan.'

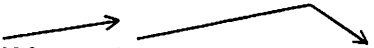
Partikel *mbok* menyatakan dua arti. Pertama, arti 'perintah halus, permintaan, atau pengharapan'. Arti ini muncul jika *mbok* dipakai di dalam gatra utama. Contoh masing-masing secara berurutan, dapat dilihat pada kalimat (162)-(164).



(162) ***Mbok** rene mangan dhisik.*
'Kesinilah makan dulu.'

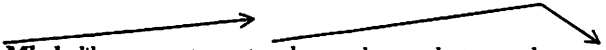


(163) ***Mbok** aku njilih dhuwitmu.*
'Saya pinjam uangmu.'



(164) *Nek ngene iki, **mbok** panas sedhela apik.*
'Jika begini, panas sebentar, baik.'

Kedua, menyatakan arti subjektif-kontradiktif (konsesif). Arti konsesif muncul jika *mbok* digunakan di dalam gatra pendahulu. Pada arti ini *mbok* selalu diikuti dengan kata yang berakhiran subjungtif *-a*.
Contoh:



(165) ***Mbok** dibayara satus yuta, aku emoh nyambut gawe kaya ngono.*
'Meskipun dibayar seratus juta, saya tidak mau bekerja seperti itu.'

(166) ***Mbok*** *disenenana, bocah kuwi tetep nekat.*
'Meskipun dimarahi, anak itu tetap nekad.'

8.3.6.3.2 Partikel Pelengkap *dhing, je, yha, ta*

Seperti partikel pelunak, partikel pelengkap juga menandai ragam informal. Partikel *dhing* dan *ta* digunakan pada tingkat *ngoko* dan *krama*. Pada tingkat *madya* partikel *je* diganti dengan *ture*. Pada tingkat *madya* dan *krama* partikel *yha* diganti dengan *nggih*.

Partikel pelengkap berfungsi membentuk gatra pelengkap. Sebagai pembentuk gatra, partikel pelengkap selalu berdiri sendiri. Artinya, di dalam gatra itu tidak terdapat kata lain. Hal inilah yang membedakan partikel pelengkap dari partikel pelunak. Selaku pembentuk gatra pelengkap, distribusi partikel pelengkap selalu di belakang gatra utama.

Partikel pelengkap itu menyatakan arti sebagai berikut.

1. Partikel pelengkap *dhing* menyatakan arti 'pencabutan kembali atau pengingkaran atas apa yang telah disebutkan di dalam ujaran terdahulu'. Ujaran itu mungkin ujaran orang lain, tetapi dapat juga ujaran penutur sendiri.
   Contoh:

   (167) *Wis telu* ***dhing*** *anake. Aksine wae jaka.*
   'Yang benar sudah tiga anaknya. Lagaknya saja perjaka.'

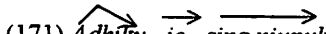
   (168) *Emoh* ***dhing****. Mengko ndhak kok apusi.*
   'Nggak mau ah. Nani kau tipu.'

2. Partikel pelengkap *je* menyatakan arti 'apa yang tersebut pada gatra utama dan gatra pendahulu memang seperti itu adanya'. Partikel ini menegaskan kebenaran dari apa yang disebutkan pada gatra-gatra sebelumnya. Partikel *je* bervarian dengan *jare*.
   Contoh:

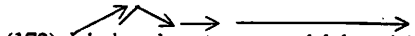
   (169) *Pancen iya, je.*
   'Memang iya.'

   (170) *Durung duwe, je, aku.*
   'Memang belum punya, saya.'

Kadang-kadang partikel *je* menyatakan arti 'ketahuilah' atau 'maklumilah' seperti terlihat pada contoh (171) dan (172) berikut.

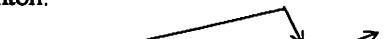


(171) *Adhiku, je, sing njupuk.*
'Adikku yang mengambil (maklumlilah).'



(172) *Jebule aku, je, sing oleh biji elek.*
'Tahunya aku ... yang dapat nilai jelek.'

3. Partikel pelengkap *yha* menyatakan arti 'meminta persetujuan, jawaban, atau perhatian kepada lawan bicara atas hal-hal yang tersebut pada gatra sebelumnya'. Karena kalimat berpatikel *yha* seperti kalimat tanya, intonasi gatra pelengkap menjadi agak meninggi.
Contoh:

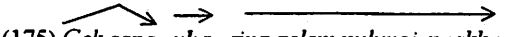


(173) *Mengko neng nggonku, yha?*
'Nanti ke tempat saya, ya?'



(174) *Iki adhimu ya.*
'Ini adikmu ya?'

Di dalam kalimat *pangunandika* (monolog), partikel *yha* berarti 'sekedar meminta perhatian orang yang kebetulan mendengar atau perhatian dari diri sendiri'.



(175) *Gek sapa, yha, sing gelem nulungi awakku.*
'Lalu siapa, ya, yang mau menolongku.'

4. Partikel pelengkap *ta* menyatakan arti 'meminta konfirmasi atau kebenaran akan hal-hal yang disebutkan di dalam gatra sebelumnya' atau 'memberi penekanan kepada perintah atau permintaan yang tersebut dalam gatra utama'. Partikel pelengkap *ta* dapat terdapat pada kalimat tanya, kalimat perintah, atau kalimat seru. Di dalam kalimat tanya, partikel *ta* berarti 'meminta konfirmasi pada lawan bicara'. Pada kalimat tanya ini, partikel *ta* sering disertai kata *rak* 'kan' atau *rak iyha ta* 'iya, bukan?' di awal gatra utama.
Contoh:



(176) *Kowé ta sing njupuk?*
'Kamu kan yang mengambil?'



(177) *Adhimu rak wis lulus, ta?*
'Adikmu kan sudah lulus kan?'



(178) *Adhimu wis lulus. Rak iyha, ta?*
'Adikmu sudah lulus. Iya kan?'

Di dalam kalimat perintah dan kalimat seru, partikel *ta* berarti 'memberi penekanan kepada perintah yang disebutkan di dalam gatra utama'.



(179) *Ora sah isin-isin, ta!*
'Tak usah malu-malu, ah!'



(180) *Wadhuh, baguse, ta, anakku!*
'Aduh alangkah tampannya anakku!'

8.3.6.3.3 Partikel Pementing *ta*

Partikel pementing *ta* memiliki bentuk yang sama dengan partikel pelengkap *ta*. Perbedaannya terdapat pada fungsi gramatikalnya. Partikel pementing *ta* tidak berfungsi membentuk gatra pelengkap, tetapi sebagai penanda frase. Di dalam hal ragam tutur, partikel pementing *ta* menandai ragam tutur formal dan ragam tutur literer. Jadi, berkebalikan dengan partikel pelengkap *ta* yang menandai ragam informal.

Partikel pementing *ta* biasanya terdapat di dalam kalimat subjungtif atau kalimat pengandaian. Partikel *ta* lazim mengikuti kata seperti *sanajan* 'walaupun', *yen* 'jika', *upama* 'umpama'. Partikel pementing *ta* menyatakan arti seperti partikel pelengkap *ta*, yaitu 'memberikan penekanan'.
Contoh:

(181) ***Sanajan ta*** *kowe bisa nggayuh titel kuwi, paedah kanggo uripmu apa*?
'Meskipun kamu dapat memperoleh gelar itu, manfaat untuk hidupmu apa?'

(182) ***Yen ta*** *kowe pancen wani maju, yha endang enggal maju!*
'Jika memang engkau berani maju, cepatlah maju!'

(183) ***Upama ta*** *bapakmu bisa teka, dakkira dheweke ora bakal bisa ngrewangi apa-apa.*
'Seandainya toh ayahmu bisa datang, saya kira ia tak akan dapat membantu apa-apa.'

8.3.7 Artikula

Yang dimaksudkan dengan artikula adalah kata tugas dengan fungsi utama mengabdi kepada kata benda terutama nama diri atau nama jabatan. Secara pragmatis artikula mencerminkan kedudukan sosial si penyandang di dalam masyarakat. Selain kata nomina, artikula juga dapat mengabdi kepada verba atau adjektiva untuk menominalkan kata itu. Kata yang tergolong ke dalam artikula tidak pernah berdiri sendiri dan tidak pernah mengalami perubahan bentuk. Artikula lazim disebut dengan kata sandang.

8.3.7.1 Macam dan Fungsi Artikula

Bahasa Jawa memiliki enam artikula, yaitu *sang, hyang, sang hyang, dhanyang, si,* dan *pun*. Fungsi masing-masing sebagai berikut.

8.3.7.1.1 Bentuk *sang*

Kata *sang* mengabdi kepada nomina nama diri, nama jabatan, nama binatang atau mengabdi kepada verba untuk menominalkan. Kata *sang* dipakai untuk menyatakan hormat. Sebagai pengabdi nomina, *sang* berfungsi sebagai penentu.
Contoh:

(184) ***Sang Parta*** *menika satriya panengahing Pandhawa.*
'Sang Parta itu satria Pendawa nomor tiga.'

(185) *Aku sakloron saguh nyowanake kowe menyang ngarsane* ***Sang Prabu.***
'Kami berdua sanggup menghadapkan kamu ke hadapan Sang Prabu.'

(186) ***Sang Kancil*** *bisa diapusi dening keyong.*
'Sang Kancil dapat ditipu oleh siput.'

Sebagai pengabdi kata kerja, *sang* berfungsi menominalkan.

(187) *Para dewa mudhun saka kayangan arep nggodha* ***sang tapa.***
'Para dewa turun dari kayangan akan menggoda sang pertapa.'

8.3.7.1.2 Bentuk *hyang*

Kata *hyang* dipakai di depan nama dewa dengan fungsi sebagai penentu. Kata *hyang* menyatakan hormat.
Contoh:

(188) ***Hyang Narada*** *ngejawantah dados putri ingkang sulistya ing warni.*
'Hyang Narada menjelma menjadi putri yang cantik.'

(189) *Semar gage mbujung lakune* ***Hyang Brahma.***
'Semar segera mengejar langkah Hyang Brahma.'

8.3.7.1.3 Bentuk *sang hyang*

Bentuk *sang hyang* merupakan paduan kata *sang* dan *hyang*. Kata ini juga digunakan di depan nama dewa dengan fungsi sebagai penentu. Kata *sang hyang* juga menyatakan hormat.

(190) *Ing padhalangan terkadhang Bathara Guru ya* ***Sang Hyang Manikmaya*** *dicritakake kagungan tindak kang kurang prayoga.*
'Di dalam pedalangan kadang-kadang Batara Guru yang disebut juga Sang Hyang Manikmaya diceritakan mempunyai perbuatan yang kurang terpuji.'

(191) ***Sang Hyang Yamadipati*** *kautus supaya nemoni sang tapa.*
'Sang Hyang Yamadipati diperintahkan supaya menemui sang pertapa.'

8.3.7.1.4 Bentuk *dhanyang*

Bentuk *dhanyang* digunakan di depan nama orang. Pemakaian kata *dhanyang* juga menyatakan rasa hormat, tetapi tidak sehormat kata *sang, hyang,* atau *sang hyang.*

(192) ***Dhanyang Drona*** *menika gurunipun Pandhawa saha Kurawa.*
'Danyang Drona itu guru Pandawa dan Kurawa.'

8.3.7.1.5 Bentuk *si*

Bentuk *si* digunakan di depan nama orang atau binatang dengan fungsi sebagai penentu. Di samping digunakan di depan nama diri, bentuk *si* juga dapat dipakai di depan adjektiva sebagai alat penominal (contoh 194). Penggunaan kata *si* menyatakan rasa kurang atau bahkan tidak hormat.

(193) *Dina iki* ***si Ula Sawa*** *klakon kecekel dening Pak Gobil lan nampa paukuman.*
'Hari ini si Ula Sawa berhasil ditangkap Pak Gobil dan menerima hukuman.'

(194) *Ing antarane penumpang katon* ***si Sariyem.***
'Di antara penumpang terlihat si Sariyem.

(195) ***Si Thuntheng*** *gleyah-gleyeh mlebu alas.*
'Si Thuntheng berjalan santai memasuki hutan.'

Pada contoh (195) kata *thuntheng* ialah kata keadaan yang berarti '(hitam) legam'. Setelah didahului kata *si*, kata *thunteng* berubah menjadi nomina nama diri.

8.3.7.1.6 Bentuk *pun*

Bentuk *pun* merupakan bentuk *krama* dari *si*. Seperti *si*, bentuk *pun* juga dipakai di depan nama diri untuk menyatakan rasa kurang atau tidak hormat.

(196) *Karyanipun para punggawa praja ing Prambanan sageda minangka kasaenan lan margining karemenan anak kula* ***pun Rara Jonggrang.***
'Mudah-mudahan hasil karya para pegawai kerajaan Prambanan dapat menjadi jalan kebaikan dan menjadi kesukaan bagi anak saya Rara Jonggrang.'

(197) ***Pun Blegok*** *enggal sowan Pak Lurah.*
'Pun Blegok segera menghadap Pak Lurah.'

BAB IX
INTERJEKSI

9.1 Pengertian dan Ciri Interjeksi

Yang dimaksudkan dengan interjeksi adalah kata yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Jenis perasaan yang diungkapkan dapat berupa rasa kagum, sedih, heran, jijik, kesakitan, dan sebagainya. Karena kenyataan itu, interjeksi tergolong kata yang berkadar rasa tinggi dan bersifat afektif. Istilah interjeksi lazim disebut juga dengan kata seru. Di dalam bahasa Jawa istilah interjeksi disebut *tembung panguwuh*.

Di dalam kalimat keberadaan interjeksi dapat dipisahkan karena memiliki kedudukan yang sederajat dengan kalimat. Interjeksi bukan merupakan bagian integral kalimat seperti kategori kata yang lain. Interjeksi dapat bersuku satu dengan pola fonotaktik atau fonematik (K)V(K), misal *o. ha. ah. wah*. Di samping itu, interjeksi sering memperlihatkan pola urutan bunyi yang tidak lazim terjadi di dalam sebuah kata, misalnya *wh-. yh-. lh-* seperti pada *whadhuh, yha, lho*. Di dalam tata tulis interjeksi yang dituliskan sebagai bagian dari sebuah kalimat diberi tanda koma. Tanda ini berfungsi memisahkan interjeksi dari unsur kalimat yang lain.

9.2 Bentuk Interjeksi

Secara mendasar interjeksi dapat dipilah menjadi dua, yaitu (1) interjeksi primer dan (2) interjeksi sekunder.

9.2.1 Interjeksi Primer

Interjeksi primer merupakan interjeksi yang dari segi bentuk memperlihatkan bentuk yang sederhana. Bentuk ini lazimnya bersuku satu dengan pola fonotaktik berupa (K)V(K). Interjeksi primer biasanya memiliki beberapa pola intonasi bergantung pada jenis perasaan yang akan diungkapkan. Misalnya interjeksi *o* atau *oh* yang dapat diucapkan dengan suara pendek bernada menurun atau panjang dengan nada meninggi. Tergolong ke dalam interjeksi primer ialah bentuk-bentuk seperti *o, e, wo, wu, we, ah, eh,, wah, huh.*

9.2.2 Interjeksi Sekunder

Interjeksi sekunder merupakan interjeksi yang dari segi bentuk sudah memperlihatkan pola fonotaktik seperti kata pada umumnya. Interjeksi ini telah mengalami artikulasi sekadarnya. Berkebalikan dengan interjeksi primer, interjeksi sekunder cenderung hanya memiliki sebuah pola intonasi. Berdasarkan bentuknya, interjeksi sekunder dapat dirinci lagi ke dalam beberapa jenis:

1. berbentuk kata:
   atho, adhuh, whadhuh, lhadala, gandrik, ayak, ayah, hore, hayo, hara, Allah, babo, hendala, ihi, haratanaya,
2. berbentuk ulang:
   E, e, e,
   Lho, lho, lho, lho,
   Whadhuh, whadhuh, whadhuh,
3. berbentuk frase:
   Gusti Allah,
   Lhailah hailalah,
   Adhuh biyung,
4. berbentuk klausa atau kalimat:
   Gusti Allah nyuwun ngapura,
   Gandrik galih asem, putune Ki Ageng sela.

9.3 Arti Interjeksi

Kata leksikal, misalnya nomina, verba, atau adjektiva, memiliki rujukan tertentu yang berupa benda, tindakan, atau keadaan. Dengan kata lain, kata-

kata itu melambangkan benda, tindakan, atau keadaan yang disebutkannya. Di dalam hal ini, pelambangan itu bersifat arbitrer. Artinya, antara lambang dan konsep tidak tercermin hubungan jasmaniah yang dapat ditunjuk. Berbeda dengan kata leksikal, interjeksi (primer), misalnya *e* atau *o*, memperlihatkan hubungan yang erat antara konsep dan lambang. Jadi, interjeksi lebih merupakan pertanda daripada lambang. Sebagai pengungkap perasaan, interjeksi menyatakan arti ekspresif. Arti itu masih memperlihatkan keeratan hubungan sebab akibat. Misalnya, seorang penutur akan meneriakkan kata *adhuh* ketika kesakitan; kata *hore* ketika kegirangan, atau *o* ketika merasa keheranan. Di dalam penandaan semacam itu, intonasi memegang peran penting.

Berikut ini gambaran penandaan beberapa interjeksi yang terdapat di dalam bahasa Jawa:

1. *hi* menandai perasaan takut;
2. *e* menandai permintaan perhatian;
3. *e* menandai tidak setuju;
4. ə menandai permintaan ragu-ragu;
5. ɛ menandai perasaan sadar bahwa telah membuat kekeliruan;
6. *ha, lha* menandai perasaan setuju;
7. *ha, lha* menandai maksud akan melanjutkan pembicaraan;
8. *ah* menandai isyarat untuk meniadakan apa yang telah disebutkan sebelumnya;
9. *hem* menandai perasaan geram;
10. *o* menandai perasaan heran;
11. *lho* menandai perasaan heran campur terkejut;
12. *wu* menandai perasaan tidak setuju;
13. *yhe* menandai maksud memperolok-olokan;
14. *adhuh* menandai kesadaran teringat kembali kepada sesuatu;
15. *adhuh* menandai perasaan takjub atau kagum;
16. *wadhuh* menandai perasaan ketakutan;
17. *adhuh* (*biyung*) menandai rasa kesakitan;
18. *iyung* menandai rasa kesakitan;
19. *hore* menandai perasaan girang;
20. *lhadalah* menandai rasa terkejut karena berjumpa dengan sesuatu yang tidak diharapkan;
21. *wo* menandai perasaan heran dan tak setuju;
22. *gandrik* menandai perasaan kaget;
23. *gandrik* menandai perasaan kaget yang bercampur rasa takut;

24. *Allah* menandai perasaan heran;
25. *Allah lhailah* menandai perasaan heran;
26. *Gusti Allah* menandai perasaan heran;
27. *Gusti Allah* menandai perasaan jengkel;
28. *hara* menandai adanya permintaan;
29. *haratanaya* menandai perasaan senang karena orang lain mengalami nasib kurang baik.

9.4 Fungsi Gramatikal Interjeksi

Berbeda dengan kategori kata yang lain, interjeksi tidak dapat mengisi fungsi sintaktis tertentu dan tidak dapat memodifikasi kata yang lain. Fungsi gramatikal interjeksi tidak berada pada tataran kata, frase, klausa, atau kalimat. Peran yang dimainkan justru pada tataran tertinggi, yaitu wacana.

Di dalam sebuah wacana interjeksi mencerminkan warna perasaan dan kehendak si penutur secara umum. Bagian wacana yang lain, seperti kalimat, klausa, dan frase, yang menyertai interjeksi mewujudkan rincian pesan. Jadi, hubungan itu bersifat eksosentris seperti terlihat pada contoh berikut.

(1) ***Adhuh***, *sikilku lara. Bola-bali kecokrok wae.*
'Aduh, kakiku sakit. Selalu saja tertusuk sesuatu.'

(2) ***Lho,*** *kok wis resik*! *Lagi wae ditokke dhukune, kok terus amblas*!
'Lho, kok sudah bersih! Baru saja dikeluarkan duku tadi, kok sudah habis!'

(3) ***Gusti Allah***, *bocah ki kepiye*? *Agi wae didusi, kok wis dolanan lemah maneh*!
'Ya ampun, anak ini bagaimana? Baru saja dimandikan, mengapa ini sudah bermain dengan tanah lagi!'

(4) ***Yhe***, *kecelik, yhe*! *Yhe, isin aku*! *Wong dikandhani wis entek kok durene, kok isih nekat nggledhahi pawon.*
'He, kecele, he! He, malu aku! Orang sudah diberi tahu duriannya habis, masih nekad juga menggeledah dapur.'

Di samping muncul sebagai unsur kalimat, interjeksi juga dapat berada di luar kalimat. Artinya, interjeksi itu membentuk kalimat tersendiri seperti terlihat pada contoh (5)—(7) berikut.

(5) A: *Mas, nyuwun dhuwite sithik meneh, Mas.*
'Mas, minta uangnya sedikit lagi, Mas.'

B: ***Hus***!
'Hus!'
'Tutup mulut, jangan berkata begitu!'

(6) ***Adhuh***! ***Adhuh***! ***Adhuh Iyhung***!
'Aduh! Aduh! Aduh Ibu (sakit)!'

(7) ***Hore***! ***Hore***! ***Hore***!
'Hore! Hore! Hore! (Saya sangat senang.)'

Sebagai pengungkap perasaan dan keinginan interjeksi tidak memiliki arti "komunikatif". Interjeksi tidak mengharapkan tanggapan, sambutan, atau jawaban baik dari lawan bicara maupun orang ketiga yang hadir. Interjeksi semata mengungkapkan apa yang diinginkan oleh penutur.

9.5 Distribusi dan Frekuensi

Interjeksi biasanya terdapat pada tutur lisan, terutama yang beragam informal. Oleh sebab itu, interjeksi dapat dipahami sebagai penanda ragam informal. Jadi, sebuah tutur yang banyak mengandung interjeksi dapat digolongkan sebagai ragam informal.

Interjeksi lazim terdapat di dalam tuturan bahasa anak-anak. Hal ini sesuai dengan tingkat kemampuan anak yang belum mahir untuk berbahasa dengan ragam formal. Kenyataan itu berkebalikan dengan yang berlaku pada orang dewasa atau orang tua. Dengan demikian, interjeksi di dalam tuturan bahasa anak-anak lebih banyak jika dibandingkan dengan tuturan bahasa orang dewasa atau orang tua. Senada dengan itu ialah perbedaan mengenai jumlah pemakaian interjeksi di dalam tingkat tutur *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Pada ragam itu pemakaian terbanyak dijumpai pada ragam *ngoko*.

Selain dapat berdistribusi sebagai kalimat mandiri, interjeksi dapat berdistribusi pada posisi awal, tengah, atau akhir wacana. Wacana yang memuat interjeksi itu lazimnya berupa wacana pendek-pendek yang bersifat dialogis atau percakapan.

Contoh:

(8) *E, Mas*! *Piye kabare*? *Kok suwe ora katon. Ngasta apa saiki*? *Piye Mbakyu, **hah***?
'E, Mas! Gimana kabarnya? Kok lama tak kelihatan. Kerja apa sekarang? Gimana Mbakyu, hah?'

(9) *Mbok aja mas-mes, jowal-jawil neng ngarepe wong akeh. Rana, **lho**, rada adoh sithik*!
'*Mbok* jangan panggil mas-mas terus, dan menjawil-jawil saja di depan orang banyak. Sana, *lho*, agak menjauh sedikit.'

BAB X
KAIDAH ALOMORFEMIS

10.1 Alternasi Alomorfemis

Di dalam proses mofemis bahasa Jawa terjadi peristiwa perubahan bentuk suatu morfem menjadi varian-varian berdasarkan lingkungannya, baik yang bersifat fonemis, sintaktis, semantis maupun yang berkaitan dengan tingkat tutur, ragam tutur, dan artikulasi. Varian-varian itu merupakan perwujudan konkret sebuah morfem, yang disebut alomorf. Alomorf yang beralternasi disebut alternasi alomorfemis dan kaidah yang menentukan alternasi alomorfemis itu disebut kaidah alomorfemis. Kaidah alomorfemis itu ada dua macam. Pertama, kaidah alomorfemis berdasarkan keselarasan bunyi secara fonemis. Misalnya, afiks {*N*-}, antara lain, terwujud sebagai {*m*-}, {*n*-}, {*ñ*-}. Terwujudnya varian-varian itu ditentukan oleh fonem awal bentuk dasar yang bersenyawa dengan afiks {*N*-} itu. Bentuk fonemis afiks {*N*-} menyelaraskan diri dan bersifat homorganik dengan fonem awal yang dimaksud. Alomorf {*m*-} muncul jika afiks {*N*} dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal, antara lain, konsonan bilabial /b/, /p/. Contoh, (*banyu* 'air' + *N*-) ⇒{*mbañu*} 'berair' {*pilih* 'pilih' + *N*-) ⇒{*milih*} 'memilih'. Kedua, kaidah alomorfemis yang tidak berdasarkan keselarasan fonemis, misalnya realisasi afiks {*di*-} menjadi {*dipun*-} yang ditentukan oleh pemakaiannya di dalam tingkat tutur *krama*.

Di dalam proses morfemis bahasa Jawa alternasi alomorfemis itu terjadi dalam proses afiksasi dan pengulangan.

10.1.1 Kaidah Alomorfemis dalam Proses Afiksasi

Di dalam proses afiksasi terjadi alternasi alomorfemis yang ditentukan oleh kaidah alomorfemis yang bersifat fonemis dan yang tidak fonemis, yaitu alternasi alomorfemis di dalam proses afiksasi {*N-*}, {*ma-*}, {*di-*}, {*ke-*}, {*paN-*}, {*pa-*}. {*peN-*}, {*sa-*}, {*-um-*}, {*-i*}, {*-ake*}, {*-e*}, {*-an*}, {*-a*}, {*-na*}, {*-ana*}, dan {*-en*}.

10.1.1.1 Afiks {*N-*}

Afiks {*N-*} mempunyai enam macam alomorf bergantung pada konsonan awal bentuk dasar yang dilekatinya.

$$\{N\text{-}\} \Rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \{m\text{-}\} \\ \{n\text{-}\} \\ \{ɳ\text{-}\} \\ \{ñ\text{-}\} \\ \{ŋ\text{-}\} \\ \{ŋə\text{-}\} \end{array} \right\}$$

Alomorf {*m-*} terwujud jika afiks {*N-*} dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan bilabial /*b*/, /*p*/ atau semivokal bilabial /*w*/. Jika bentuk dasar afiks {*N-*} berawal dengan fonem /*p*/ atau /*w*/, fonem itu luluh.
Contoh:

{*bakar* 'bakar' + *N-* }	⇒	{*mbakar*} 'membakar'
{*bantu* 'bantu' + *N-* }	⇒	{*mbantu*} 'membantu'
{*panah* 'panah' + *N-*}	⇒	{*manah*} 'memanah'
{*pikir* 'pikir' + *N-* }	⇒	{*mikir*} 'memikirkan'
{*waca* 'baca' + *N-* }	⇒	{*mɔcɔ* } 'membaca'
{*wulang* 'ajar' + *N-*}	⇒	{*mulaŋ*} 'mengajar'

Di dalam ragam informal jika bentuk dasar yang berawal dengan /*w*/ diberi afiks {*N-/-i*} atau {*N-/-ake*}, alomorf {*m-/-i*} beralternasi dengan {*ŋ-/-i*} dan {*m-/-ake*} beralternasi dengan {*ŋ-/-ake*}. Jika bentuk dasar afiks {*N-/-*i} berakhir dengan konsonan /*h*/, konsonan itu lesap. Dan, jika bentuk dasar yang dilekati afiks itu kata *wutah* 'tumpah', alomorf {*N-/-ake*} adalah {*ŋ-/-ake*} atau {*ŋm-/-ake*}. Konsonan {*w*} tetap atau luluh.
Contoh:

{*weruh* 'melihat' + *N-/-i*} ⇒ $\left\{\begin{matrix}\{mərui\}\\\{ŋwərui\}\end{matrix}\right\}$ 'melihat'

{*wani* 'berani' + *N-/-i*} ⇒ $\left\{\begin{matrix}\{manɛni\}\\\{ŋwanɛni\}\end{matrix}\right\}$ 'berani terhadap...'

{*weneh* 'beri' + *N-/-ake*} ⇒ $\left\{\begin{matrix}\{mɛnɛhake\}\\\{ŋwɛnɛhake\}\end{matrix}\right\}$ 'memberikan'

{*wutah* 'tumpah' + *N-/-ake*} ⇒ $\left\{\begin{matrix}\{ŋwutahake\}\\\{ŋmutahake\}\end{matrix}\right\}$ 'menumpahkan'

Catatan:
Jika afiks {*-i*} dilekatkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal, terjadi perubahan vokal bentuk dasar, misalnya tampak pada contoh {*N- -i + wani*} menjadi {*manɛni*}.

Alomorf {*n-*} terealisasi jika afiks {*N-*} ditambahkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan dental /t/ dan /d/, konsonan alveolar /s/, dan palatal /c/. Jika bentuk dasar berawal dengan /t/, /s/, atau /c/, konsonan itu luluh. Alomorf afiks {*N-*} yang dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal dengan /c/ atau /s/ adalah {*n-*} atau {*ñ-*}.
Contoh:

{*dongeng* 'cerita' + *N-*} ⇒ {*ndoŋɛŋ*} 'bercerita'
{*tulis* 'tulis' + *N-*} ⇒ {*nulis*} 'menulis'
{*sepi* 'sepi' + *N-*} ⇒ $\left\{\begin{matrix}\{nəpi\}\text{ 'bertapa'}\\\{ñəpi\}\text{ 'menyepi'}\end{matrix}\right\}$
{*cacat* 'cacat' + *N-*} ⇒ $\left\{\begin{matrix}\{nacat\}\text{ 'mencela'}\\\{ñacat\}\text{ 'mencela'}\end{matrix}\right\}$

Alomorf {*ṇ-*} terealisasi jika bentuk dasar yang dilekati afiks {*N-*} berawal dengan konsonan alveolar /ḍ/.
Contoh:

{*dhudhuk* 'gali' + *N-*} ⇒ {*nḍuḍUʔ*} 'menggali'
{*dhangir* 'cangkul' + *N-*} ⇒ {*nḍaŋIr*} 'mencangkul'
{*dhɛrɛq* 'ikut' + *N-*} ⇒ {*nḍɛrɛʔ*} 'ikut'

Alomorf /ñ-/ terealisasi jika bentuk dasar yang dilekati afiks {*N*-} berawal dengan konsonan palatal /c/, /j/, dan /s/. Jika bentuk dasar itu berfonem awal /c/ atau /s/, fonem itu luluh.
Contoh:

{*cekel* 'pegang' + *N*- } ⇒ { *ñəkəl* } 'memegang'
{*cukur* 'cukur' + *N*- } ⇒ { *ñukUr* } 'mencukur'
{*jaga* 'jaga' + *N*- } ⇒ { *ñjʒɡɔ* } 'menjaga'
{*jupuk* 'ambil' + *N*-} ⇒ {*ñjupU?*} 'mengambil'
{*sensor* 'sensor' + *N*- } ⇒ {*ñɛn sɔr*} 'menyensor'
{*suguh* 'jamu' + *N*- } ⇒ {*ñ u gU h*} 'menjamu'

Alomorf {*-ŋ*} terwujud jika afiks {*N*-} ditambahkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan /g/, /k/, /l/, /r/, semi vokal /y/ atau vokal. Jika bentuk dasar berfonem awal /k/, fonem itu luluh.
Contoh:

{*gambar* 'gambar' + *N*- } ⇒ {*ŋgambar*} 'menggambar'
{*karaŋ* 'karang' + *N*- } ⇒ {*ŋaraŋ*} 'mengarang'
{*lamar* 'lamar' + *N*- } ⇒ {*ŋlamar*} 'melamar'
{*rawat* 'rawat' + *N*- } ⇒ {*ŋrawat*} 'merawat'
{*viyit* 'lendir' + *N*- } ⇒ {*ŋyiyIt*} 'berlendir'
{*ambu* 'bau' + *N*- } ⇒ {*ŋambu*} 'membau'
{ *etung* 'hitung' + *N*- } ⇒ {*ŋetUŋ*} 'menghitung'
{*isi* 'isi' + *N*- } ⇒ {*ŋisi*} 'mengisi'
{*ombe* 'minum' + *N*- } ⇒ {*ŋombe*} 'meminum'
{*undang* 'undang' + *N*- } ⇒ {*ŋundaŋ*} 'mengundang'

Alomorf {*ŋə-*} terealisasi jika bentuk dasar afiks {*N*-} hanya terdiri atas satu suku kata.
Contoh:

{*bom* 'bom' + *N*- } ⇒ {*ŋəbɔm*} 'mengebom'
{*cet* 'cat' + *N*-} ⇒ {*ŋəcɛt*} 'mengecat'
{*rem* 'rem' + *N*- } ⇒ {*ŋərɛm*} 'mengerem'

10.1.1.2 Afiks {*ma-*}

Afiks {*ma-*} mempunyai sepuluh macam alomorf bergantung pada fonem awal bentuk dasar yang dilekati atau ragam tutur yang digunakan.

{*ma-*} ⇒ { {*ma-*}, {*maŋ-*}, {*man-*}, {*maṇ-*}, {*mañ-*}, {*m-*}, {*mə-*}, {*mən-*}, {*məṇ-*}, {*məñ-*} }

Alomorf {*ma-*} terealisasi jika afiks {*ma-*} ditambahkan pada bentuk dasar yang berawal /*ḍ*/ atau /*g*/ dan terbatas pada kata *dhayoh* 'tamu', *dhukun* 'dukun, *gawe* 'membuat', dan *guru* 'guru'. Kecuali itu, alomorf {*ma-*} juga terealisasi jika afiks {*ma-*} itu bergabung dengan bentuk dasar *ujud* 'wujud', sebagaimana tampak berikut ini.

{*dhayoh* 'tamu' + *ma-* } ⇒ {*maḍayɔh*} 'bertamu'
{*dhukun* 'dukun' + *ma-* } ⇒ {*maḍukUn*} 'berdukun'
{*gawe* 'buat' + *ma-* } ⇒ {*magawe*} 'berbuat'
{*guru* 'guru' + *ma-*} ⇒ {*maguru*} 'berguru'
{*ujud* 'wujud' + *ma-*} ⇒ {*maujud*} 'berwujud'

Alomorf {*maŋ-*} muncul jika afiks {*ma-*} bergabung dengan bentuk dasar yang berawal vokal atau berawal konsonan /*g*/, /*k*/, dan /*w*/.
Contoh:

{*anggo* 'pakai'+ *ma-* } ⇒ {*maŋaŋgo*} 'berpakaian'
{*isor* 'bawah' + *ma-* } ⇒ {*maŋisɔr*} 'ke bawah'
{*ertos* 'erti' + *ma-* } ⇒ {*maŋərtɔs*} 'mengerti'
{*galih* 'pikir' + *ma-* } ⇒ {*maŋgalih*} 'memikirkan'
{*kulon* 'barat' + *ma-* } ⇒ {*maŋulɔn*} 'ke barat'
{*wetan* 'timur' + *ma-* } ⇒ {*maŋetan*} 'ke timur'

Alomorf {*man-*} muncul jika bentuk dasar afiks {*ma-*} berawal dengan /s/ atau /t/ dengan disertai luluhnya /s/ dan /t/ menjadi /n/.
Contoh:

{*suksma* 'jiwa' + *ma-* } ⇒ {*manUksmɔ*} 'menjelma'
{*sembah* 'sembah' + *ma-* } ⇒ {*manəmbah*} 'menyembah'
{*tekung* 'samadi' + *ma-*} ⇒ {*manəkUŋ*} 'bersamadi'
{*tuŋgal* 'satu' + *ma-* } ⇒ {*manuŋgal* } 'menyatu'

Alomorf {*maṇ-*} muncul jika bentuk dasar afiks {*ma-*} berawal dengan /ḍ/ atau /ṭ/.
Contoh:

{*dhuwur* 'tinggi' + *ma-* } ⇒ {*maṇḍuwUr*} 'ke atas'
{*thungul* 'tiba-tiba tampak' + *ma-* } ⇒ {*maṇtuŋUl*}
'tiba-tiba menampakkan diri' .

Alomorf {*mañ-*} muncul jika bentuk dasar {*ma-*} berawal dengan /c/ atau /j/.
Contoh:

{*jalma* 'jelma' + *ma-*} ⇒ {*mañjalmɔ*} 'menjelma'
{*jero* 'dalam' + *ma-* } ⇒ {*mañjəro*} 'terlalu ke dalam'
{*colot* 'loncat' + *ma-* } ⇒ {*mañcɔlɔt*} 'meloncat'
{*cungul* 'tiba-tiba tampak' + *ma-*} ⇒ {*mañcuŋUl*} 'tiba-tiba menampakkan diri'

Alomorf {*m-*} teralisasi jika bentuk dasar yang dilekati afiks {*ma-*} berawal dengan /l/, /r/, atau vokal dengan disertai hilangnya vokal /a/ pada afiks {*ma-*}.
Contoh:

{*lumpat* 'lompat' + *ma-*} ⇒ {*mlumpat*} 'melompat'
{*rambat* 'rambat' + *ma-*} ⇒ {*mrambat*} 'merambat'
{*ili* 'alir' + *ma-*} ⇒ {*mili*} 'mengalir'
{*elu* 'ikut' + *ma-*} ⇒ {*mɛlu*} 'mengikut'
{*enggok* 'belok' + *ma-*} ⇒ {*menggɔ?*} 'membelok'
{*undur* 'undur' + *ma-*} ⇒ {*mundUr*} 'mundur'
{*aju* 'aju' + *ma-*} ⇒ {*maju*} 'maju'

Jika bentuk dasar yang berawal dengan */l/* atau */r/* dilekati afiks {*N-/-i*} atau {*N-/-ake*}, alomorf afiks {*N-/-i*} adalah {*ŋ-/-i*} dan alomorf {*N-/-ake*} adalah {*ŋ-/-ake*}.
Contoh:

{*N-/-i* + *lumpat* 'lompat'} ⇒ {*ŋlumpati*} 'melompati'
{*N-/-i* + *rambat* 'rambat'} ⇒ {*ŋrambati*} 'merambati'
{*N-/-ake* + *lebu* } ⇒ {*ŋləb ɔkake*} 'memasukkan'
{*N-/-ake* + *rembet* 'jalar'} ⇒ {*ŋ rɛmbɛtake*} 'menjalarkan'

Alomorf {*mə-*}, {*məŋ-*}, {*mən-*}, {*məñ*} muncul jika afiks {*ma-*} dipergunakan di dalam ragam informal.
Contoh:

{*dhaɣɔh* + *ma-* } ⇒ {*mədaɣɔh*}
{*aŋgo* + *ma-* } ⇒ {*məŋaŋgo*}
{*duwUr* + *ma-* } ⇒ {*mənduwUr*}
{*colot* + *ma-* } ⇒ {*məñcɔlɔt*}

10.1.1.3 Afiks {*di-*}

Afiks {*di-*} hanya mempunyai tiga macam alomorf bergantung pada pemakaiannya di dalam tingkat tutur.

{*di-*} ⇒ { *di-* / *dipUn-* }

Alomorf {di-} terealisasi jika afiks {*di-*} dipergunakan pada tingkat tutur *ngoko* atau tingkat tutur *madya*.
Contoh:
Pada tingkat tutur *ngoko*:

{ *pangan* 'pangan' + *di-* } ⇒ {*dipaŋan*} 'dimakan'
{ *jupuk* 'ambil' + *di-*} ⇒ {*dijupU?*} 'diambil'
{ *enggo* 'pakai' + *di-*} ⇒ {*diəŋgo*} 'dipakai'

Pada tingkat tutur *madya*:

{*tedha* 'makan' + *di-*} ⇒ {*ditədɔ*} 'dimakan'

{*pendhet* 'ambil' + *di-*} ⇒ {*dipəndət*} 'diambil'
{*engge* 'pakai' + *di-*} ⇒ {*diəŋge*} 'dipakai'

Alomorf {*dipUn-*} terealisasi jika afiks {*di-*} dipergunakan pada tingkat tutur *krama*.
Contoh:

{*dhahar* 'makan' + *di-* } ⇒ {*dipUndahar*} 'dimakan'
{ *pundhut* 'ambil' + *di-* } ⇒ {*dipUnpundUt*} 'diambil'
{*agem* 'pakai' + *di-* } ⇒ {*dipUnagəm*} 'dipakai'

10.1.1.4 Afiks {*ke-*}

Afiks {*ke-*} hanya mempunyai tiga macam alomorf bergantung pada fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya.

$$\{ke\text{-}\} \Rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \{kə\text{-}\} \\ \{gə\text{-}\} \\ \{k\text{-}\} \end{array} \right\}$$

Alomorf {*kə-*} terwujud jika bentuk dasar yang dilekati afiks {*ke-*} tidak berawal dengan /l/, /r/, /w/, atau vokal. Di dalam ragam informal alomorf {*kə*} sering bervariasi dengan {*gə-*} jika afiks {*ke-*} dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan dorso velar /g/ dan konsonan bilabial /b/.
Contoh:

{*buang* 'buang' + *ke-* } ⇒ $\left\{ \begin{array}{l} \{kəbuaŋ\} \\ \{gəbuaŋ\} \end{array} \right\}$ 'terbuang'

{*gawa* 'bawa' + *ke-* } ⇒ $\left\{ \begin{array}{l} \{kəgɔwɔ\} \\ \{gəgawa\} \end{array} \right\}$ 'terbawa'

{*pidak* 'injak' + *ke-*} ⇒ {*kəpidaʔ*} 'terinjak'
{*sapu* 'sapu'+ *ke-* } ⇒ {*kəsapu*} 'tersapu'
{*tembak* 'tembak' + *ke-* } ⇒ {*kətembaʔ*} 'tertembak'

Alomorf {*k-*} terwujud jika bentuk dasar berawal dengan /l/, /r/, atau /w/ dan disertai pelesapan /ə/ pada {*kə-*}. Alamorf {*k-*} juga muncul jika afiks {*ke-*} dilekatkan pada bentuk dasar yang berawal dengan vokal dengan disertai asimilasi fonetis atau fonemis /ə/ pada /kə-/ dengan vokal awal bentuk dasar.

Contoh:

{*laduk* 'lebih' + *ke-*}	⇒	{*kladU?*} 'berlebih'
{*rungu* 'dengar' + *ke-*}	⇒	{*kruŋu*} 'mendengar'
{*walik* 'balik' + *ke-* }	⇒	{*kwalI?*} 'terbalik'
{*ili* 'alir' + *ke-* }	⇒	{*kɛli*} 'terhanyut'
{*embet* 'libat' + *ke-* }	⇒	{*kɛmbɛt*} 'terlibat'
{*ucap* 'ucap' + *ke-* }	⇒	{*kocap*} 'terucap'
{*obong* 'bakar' + *ke-*}	⇒	{*kɔbɔŋ*} 'terbakar'

10.1.1.5 Afiks {*paN-*}

Afiks {*paN-*} mempunyai lima macam alomorf bergantung pada fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya.

$$\{paN\text{-}\} \Rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \{pam\text{-}\} \\ \{pan\text{-}\} \\ \{paṇ\text{-}\} \\ \{pañ\text{-}\} \\ \{paŋ\text{-}\} \end{array} \right\},$$

Alomorf {*pam-*} terwujud jika afiks {*paN-*} dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berawal dengan konsonan */b/*, */p/*, atau semi vokal */w/*.
Contoh:

{*budidaya* 'budidaya' + *paN-*}	⇒	{*pambudidɔyɔ*} 'usaha, daya upaya'
{*bujuk* 'bujuk' + *paN-*}	⇒	{*pambujU?*} 'bujukan'
{*panggih* 'temu' + *paN-* }	⇒	{*pamaŋgih*} 'pendapat'
{*puji* 'doa' + *paN-*}	⇒	{*pamuji*} 'doa'
{*wetu* 'keluar' + *paN-*}	⇒	{ *pamətu*} 'penghasilan'
{*wicara* 'wicara' + *paN-*}	⇒	{*pamicɔrɔ*} 'kata-kata'

Alomorf {*pan-*} terwujud jika afiks {*paN-*} dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal */d/*, */t/*, atau */s/*. Bentuk dasar yang berawal dengan */t/* atau */d/*, disertai luluhnya fonem itu.
Contoh:

{*dakwa* 'dakwa' + *paN-* }	⇒	{*pandaʔwɔ*}'dakwaan'
{*temu* 'temu' + *paN-* }	⇒	{*panəmu*} 'pendapat'
{*suksma* 'jiwa' + *paN-*}	⇒	{*panUʔsmɔ*} 'jelmaan'

Alomorf {*paṇ-*} terwujud jika afiks {*paN-*} dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal */ḍ/* atau */ṭ/*.
Contoh:

{*dhesek* 'desak' + *paN-* } ⇒ {*paṇḍəsək*} 'desakan'
{*thungul* 'tiba-tiba tampak' + *paN-*} ⇒ {*paṇtuŋU l*}
'hal tiba-tiba menampakkan diri'

Alomorf {*pañ-*} terwujud jika afiks {*paN-*} dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal */j/* atau */s/* disertai luluhnya fonem itu.
Contoh:

{*jaluk* 'minta' + *paN-* } ⇒ {*pañjalUʔ*} 'permintaan'
{*jangka* 'cita-cita' + *paN-* } ⇒ {*pañjɔŋkɔ*} 'yang dicita-citakan'

Alomorf {*paŋ-*} terwujud jika afiks {*paN-*} dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal */g/*, */k/*, */l/*, */r/*, atau vokal. Bentuk dasar yang berawal dengan konsonan */k/*, disertai luluhnya konosonan itu.
Contoh:

{*gedhe* 'besar' + *paN-* } ⇒ {*paŋgəḍe*} 'pembesar'
{*kuasa* 'kuasa' + *paN-* } ⇒ {*paŋuasɔ*} 'penguasa'
{*lipur* 'lipur' + *paN-* } ⇒ {*paŋlipUr*} 'pelipur'
{*rasa* 'rasa' + *paN-* } ⇒ {*paŋrɔsɔ*} 'perasaan; hal merasakan'
{*anggo* 'pakai' + *paN-*} ⇒ {*paŋaŋgo*} 'pakaian'
{*estu* 'sungguh' + *paN-*} ⇒ {*paŋɛstu* } 'restu'
{*ucap* 'ucap' + *paN-* } ⇒ {*paŋucap*} 'perkataan'

Di dalam ragam tutur informal atau dalam percakapan sehari-hari alomorf {*paŋ-*} sering bervariasi dengan alomorf {*pəŋ-*}, misalnya {*paŋgəḍe*} bervariasi dengan {*pəŋgəḍe*}; alomorf {*pañ-*} bervariasi dengan {*pəñ-*}, misalnya {*pañuwUn*} bervariasi dengan {*pəñuwUn*}. Akan tetapi, tidak semua alomorf {*paŋ-*} bervariasi dengan alomorf {*pəŋ-*}. Misalnya, {*pamaliŋ*} tidak ada bentuk {**pəməliŋ*}; {*paŋupɔy ɔ*} tidak ada bentuk {**pəŋupɔy ɔ*}.

10.1.1.6 Afiks {*pa-*}

Afiks {*pa-*} mempunyai dua macam alomorf bergantung pada fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya.

$$\{pa\text{-}\} \Rightarrow \left\{ \begin{matrix} \{pa\text{-}\} \\ \{p\text{-}\} \end{matrix} \right\}$$

Alomorf {*pa-*} terwujud jika bentuk dasar afiks {*pa-*} berfonem awal konsonan.
Contoh:

{*warta* 'berita' + *pa-*} ⇒ {*pawartɔ*} 'berita'
{*sambat* 'sambat' + *pa-*} ⇒ {*pasambat*} 'ratapan'
{*takon* 'bertanya' + *pa-*} ⇒ {*patakɔn*} 'pertanyaan'
{*kerti* 'tingkah' + *pa-*} ⇒ {*pakərti*} 'watak'

Alomorf {*p-*} terwujud jika bentuk dasar yang dilekati afik {*pa-*} berfonem awal vokal. Di dalam hal itu terjadi peluluhan vokal */a/* pada afiks {*pa-*} atau asimilasi fonemis vokal */a/* pada afiks {*pa-*} dengan vokal awal bentuk dasar.
Contoh:

{*asok* 'bayar' + *pa-* } ⇒ {*pasɔʔ*} 'membayar (pajak) kepada'
{*ujar* 'ujar' + *pa-*} ⇒ {*pojar*} 'ujaran'
{*emut* 'ingat' + *pa-*} ⇒ {*pemUt*} 'peringatan'
{*idak* 'ijak' + *pa-*} ⇒ {*pidaʔan*} 'pijakan'

Terdapat tiga bentuk dasar yang berawal dengan vokal, tetapi jika dilekati afiks {*pa-/-an*}, alomorf unsur {*pa-*} pada afiks {*pa-/-an*} bukan {*p-*}, melainkan {*pa-*}.
Contoh:

{*ukum* 'hukum' + *pa-/-an*} ⇒ {*paukuman*} 'hukuman'
{*uger* 'patokan' + *pa-/-an*} ⇒ {*paugəran*} 'hukum'
{*idu* 'ludah' + *pa-/-an*} ⇒ {*paiduan* ⇒ *paidɔn*} 'peludahan'

10.1.1.7 Afiks {*pe-*}

Afiks {*pe-*} hanya mempunyai satu macam alomorf, yaitu {*pə-*}.
Contoh:

{*mimpin* 'memimpin' + *pe-*} ⇒ {*pəmimpin*} 'pemimpin'

{*natar* 'menatar' + *pe-*} ⇒ {*pənatar*} 'penatar'
{*nyanyi* 'menyanyi' + *pe-*} ⇒ {*pəñañi*} 'penyanyi'
{*ngarang* 'mengarang' + *pe-*} ⇒ {*pəŋaraŋ*} 'pengarang'

10.1.1.8 Afiks {*pi-*}

Afiks {*pi-*} juga hanya mempunyai sebuah alomorf, yaitu {*pi-*}.
Contoh:

{*wulan* 'ajar' + *pi-* } ⇒ {*piwulaŋ*} 'pengajaran'
{*tutur* 'kata' + *pi-*} ⇒ {*pitutUr*} 'nasihat'
{*sungsung* 'upeti' + *pi-*} ⇒ {*pisuŋsUŋ*} 'upeti'
{*andel* 'percaya' + *pi-*} ⇒ {*piandəl* } 'kepercayaan'
{*ala* 'jelek' + *pi-* } ⇒ {*pi ɔlɔ*} 'kejelekan'

10.1.1.9 Afiks {*sa-*}

Afiks {*sa-*} mempunyai tiga macam alomorf bergantung pada pemakaiannya di dalam ragam tutur tertentu.

$$\{sa\text{-}\} \Rightarrow \left\{ \begin{matrix} \{sa\text{-}\} \\ \{sə\text{-}\} \\ \{sa?\} \end{matrix} \right\}$$

Alomorf {*sa-*} terwujud jika bentuk dasar afiks {*sa-*} berawal dengan konsonan dan dipakai di dalam ragam tutur formal atau literer.
Contoh:

{*piriŋ* 'piring' + *sa-* } ⇒ {*sapiriŋ*} 'satu piring'
{*nəgara* 'negara' + *sa-* } ⇒ {*sanəgɔrɔ*} 'satu negara'
{*desa* 'desa' + *sa-* } ⇒ {*sadesɔ*} 'satu desa'

Di dalam ragam tutur informal alomorf afiks {*sa-*} itu berwujud {*sə-*} atau {*sa?-*}.
Contoh:

{*sendhok* 'sendok' + *sa-* } ⇒ $\left\{ \begin{matrix} \{səsendɔ?\} \\ \{sa?sendɔ?\} \end{matrix} \right\}$ 'satu sendok'

{*sa-* + *kampung* 'kampung'} ⇒ $\left\{ \begin{matrix} \{səkampUŋ\} \\ \{sa?kampUŋ\} \end{matrix} \right\}$ 'satu kampung'

{*kabupaten* 'kabupaten' + *sa-* } ⇒ $\left\{ \begin{matrix} \{sə kabupat ɛ n\} \\ \{sa ʔ kabupat ɛ n \end{matrix} \right\}$ 'satu kabupaten'

Alomorf {*saʔ-*} juga terwujud jika bentuk dasar yang dirangkaikan dengan afiks {*sa-*} bersuku satu atau bersuku dua, tetapi berawal dengan vokal.
Contoh:

{*ler* 'kata penggolong bilangan benda kecil, panjang' + *sa-*} ⇒ {*saʔlər*}
'satu batang'

{*nyuk* 'sebentar' + *sa-* } ⇒ {*saʔñuʔ*} 'sebentar'
{*ember* 'ember' + *sa-* } ⇒ {*saʔɛmbɛr*} 'satu ember'
{*ipit* 'sedikit' + *sa-* } ⇒ {*saʔipit*} 'sedikit sekali'
{*omah* 'rumah' + *sa-* } ⇒ {*saʔomah*} 'satu rumah'

10.1.1.10 Afiks {*-um-*}

Afiks {*-um-*} mempunyai dua macam alomorf bergantung pada fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya dan ragam tutur atau tingkat tutur yang digunakan.

{*-um-*} ⇒ $\left\{ \begin{matrix} \{-um-\} \\ \{-əm-\} \end{matrix} \right\}$

Alomorf {*-um-*} terwujud jika bentuk dasar yang dilekatinya berfonem awal konsonan. Perkecualian terjadi jika bentuk dasar berfonem awal /*b*/, /*p*/, atau /*w*/. Selain itu, afiks {*-um-*} itu dipakai di dalam ragam tutur formal, pustaka, atau di dalam tingkat tutur *krama*.
Contoh:

{*tandang* 'kerja' + *-um-* } ⇒ {*tumandaŋ*} 'bekerja'
{*gantung* 'gantung' + *-um-* } ⇒ {*gumantUŋ*} 'bergantung'
{*sanak* 'saudara' + *-um-* } ⇒ {*sumanaʔ*} 'ramah'

Jika bentuk dasar yang dirangkaikan dengan afiks {*-um-*} berfonem awal /*b*/, /*p*/, atau /*w*/, alomorf afiks itu berwujud {*-um-*} disertai proses disimilasi.

Fonem awal */b/* berubah menjadi */g/* dan fonem awal */p/* atau */w/* berubah menjadi */k/*.
Contoh:

{*bagus* 'bagus' + *-um-* } ⇒ {**bumagus*} ⇒ {*gumagUs*} 'berlagak bagus'
{*pinter* 'pandai' + *-um-* } ⇒{**pumintər*} ⇒ {*kumintər*} 'berlagak pandai'
{*wasis* 'pandai' + *-um-* } ⇒{**wumasIs*} ⇒ {*kumasIs*} 'berlagak pandai'

Alomorf {*-əm-*} terwujud jika afiks {*-um-*} dipakai di dalam ragam tutur informal.
Contoh:

{*tandang* + *-um-*} ⇒ {*təmandaŋ*}
{*gantung* + *-um-*} ⇒ {*gəmantUŋ*}
{*sanak* + *-um-*} ⇒ {*səmana?*}

10.1.1.11 Afiks {*-i*}

Afiks {*-i*} hanya mempunyai dua macam alomorf bergantung pada fonem akhir bentuk dasar.

$$\{-i\} \Rightarrow \left\{ \begin{matrix} \{-i\} \\ \{-ni\} \end{matrix} \right\}$$

Alomorf {*-i*} terwujud jika bentuk dasar yang dirangkaikan dengan afiks {*-i*} berfonem akhir konsonan, disertai peninggian vokal{*-i*} disertai peninggian vokal */i/* atau */u/* jika vokal itu mendahului konsonan akhir bentuk dasar.
Contoh:

{*ngajar* 'mengajar' + *-i*} ⇒ {*ŋajari*} 'mengajari'
{*ngangkat* 'mengangkat' + *-i*} ⇒ {*ŋaŋkati*} 'mengangkati'
{*nulis* 'menulis' + *-i*} ⇒ {*nulisi*} 'menulisi'
{*nutup* 'menutup' + *-i*} ⇒ {*nutupi*} 'menutupi'

Alomorf */-ni/* terwujud jika bentuk dasar yang dirangkaikan dengan afiks {*-i*} berakhir dengan vokal dan disertai dengan perubahan vokal akhir bentuk dasar */i/* atau */e/* ⇒ [*ɛ*], */u/* ⇒ [*ɔ*] , dan [*ɔ*] ⇒ */a/*. Jika bentuk dasar bersuku dua dan mengandung vokal [*ɔ-ɔ*], kedua vokal itu berubah menjadi */a-a/*. Jika

kedua suku bentuk dasar mengandung vokal */e-e/*, terjadi proses alofonisasi menjadi [ɛ-ɛ].
Contoh:

{*ngisi* 'mengisi' + *-i*} ⇒ {*ŋisɛni*} 'mengisi'
{*ngombe* 'minum' + *-i*} ⇒ {*ŋombɛni*} 'meminumi'
{*mlayu* 'lari' + *-i*} ⇒ {*mlayɔni*} 'mengejar seseorang'
{*nampa* 'terima' + *-i*} ⇒ {*nampani*} 'menerima'
{*mepe* 'menjemur' + *-i* } ⇒ {*mɛpɛni*} 'menjemur'

10.1.1.12 Afiks {*-ake*}

Afiks {*-ake*} mempunyai empat macam alomorf bergantung pada fonem akhir bentuk dasar dan ragam tutur serta tingkat tutur yang digunakan.

$$\{\text{-}ake\} \Rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \{\text{-}ake\} \\ \{\text{-}ke\} \\ \{\text{-}akən\} \\ \{\text{-}kən\} \end{array} \right\}$$

Alomorf {*-ake*} muncul jika bentuk dasar yang dirangkaikan dengan afiks {*-ake*} berfonem akhir konsonan dan dipakai di dalam ragam tutur formal.
Contoh:

{*ngggambar* 'menggambar' + *-ake*} ⇒ {*ŋgambarake*} 'menggambarkan'
{*nulis* 'menulis' + *-ake*} ⇒ {*nulIsake*} 'menuliskan'
{*milih* 'memilih' + *-ake*} ⇒ {*milIhake*} 'memilihkan'

Jika dipakai di dalam ragam tutur informal atau di dalam tingkat tutur *madya*, alomorf afiks {*-ake*} bukan {*-ake*} tetapi {*-ke*}.
Contoh:

{*mendhet* 'mengambil' + *-ake*} ⇒ {*mənḍətke*} 'mengambilkan'
{*ŋjupuk* 'mengambil' + *-ake*} ⇒ {*ñjupUʔke*} 'mengambilkan'
{*nggoreng* 'menggoreng' + *-ake*} ⇒ {*ŋgorɛŋke*} 'menggorengkan'
{*macul* 'mencangkul' + *-ake*} ⇒ {*macUlke*} 'mencangkulkan'

Jika bentuk dasar yang dirangkaikan dengan afiks {*-ake*} berfonem akhir vokal, bentuk dasar itu menjadi bentuk dasar suku tertutup (berakhir dengan /ʔ/), disertai perubahan vokal akhir bentuk dasar: /*i*/ atau /*e*/ ⇒ [ɛ], /*u*/ atau /*o*/ ⇒ [ɔ], [ɔ] ⇒ /*a*/, dan /*o*/ ⇒ [ɔ]. Jika bentuk dasar bersuku dua dan kedua vokalnya sama, yaitu [ɔ -ɔ], kedua vokal itu berubah menjadi /*a-a*/. Peristiwa itu juga terjadi jika afiks {*-ake*} dipakai di dalam tingkat tutur *krama* atau *madya*, dan bentuk dasar yang dilekatinya berakhir dengan vokal.
Contoh:

{*mari* 'sembuh' + *-ake*} ⇒ { *marɛʔake* / *marɛʔke* } 'menyembuhkan'

{*ngombe* 'meminum' + *-ake*} ⇒ { *ŋombɛʔake* / *ŋombɛʔke* } 'meminumkan'

{*maca* 'membaca' + *- ake*} ⇒ { *macaʔake* / *macaʔke* } 'membacakan'

{*maro* 'membagi' + *- ake*} ⇒ { *marɔʔake* / *marɔʔke* } 'membagikan menjadi dua'

{*nyapu* 'menyapu' + *- ake*} ⇒ { *ñapɔʔake* / *ñapɔʔke* } 'menyapukan'

{*ngronce* 'merangkai' + *- ake*} ⇒ { *ŋronceʔake* / *ŋronceʔke* } 'merangkaikan (bunga)'

{*mlayu* 'berlari' + *- ake*} ⇒ { *mlayɔʔake* / *mlayɔʔke* } 'melarikan'

{*nyata* 'nyata' + *- ake*} ⇒ { *ñataʔake* / *ñataʔke* } 'menyatakan'

Alomorf {*-akən*} muncul jika afiks {*-ake*} dipergunakan di dalam tingkat tutur *krama* dan bentuk dasar yang dilekatinya berakhir dengan konsonan.
Contoh:

{*mundhut* 'mengambil' + *-ake*} ⇒ {*munḍUtakən*} 'mengambilkan'
{*maos* 'membaca' + *-ake*} ⇒ {*maɔsakən*} 'membacakan'
{*ngrisak* 'merusak' + *-ake* } ⇒ {*ŋrisaʔakən*} 'merusakkan'

Jika dipergunakan di dalam tingkat tutur *madya*, alomorf afiks {*-ake*} muncul sebagai {*-kən*}.
Contoh:

{*mendhet* 'mengambil' + *-ake*} ⇒ {*mənḍətkən*} 'mengambilkan'
{*tumbas* 'membeli' + *-ake*} ⇒ {*numbaskən*} 'membelikan'
{*ndamel* 'membuat' + *-ake*} ⇒ {*ndaməlkən*} 'membuatkan'

10.1.1.13 Afiks {*-e*}

Afiks {*-e*} mempunyai dua macam alomorf bergantung pada fonem akhir bentuk dasar yang dilekatinya. Pada tingkat tutur *krama* afiks itu berwujud {*-ipun*}, yang juga mempunyai dua macam alomorf yang bergantung pada fonem akhir bentuk dasar.

$$\{-e\} \Rightarrow \left\{ \begin{matrix} \{-e\} \\ \{-ne\} \end{matrix} \right\} \qquad \{-ipun\} \Rightarrow \left\{ \begin{matrix} \{-ipUn\} \\ \{-nipUn\} \end{matrix} \right\}$$

Alomorf {*-e*} muncul jika afiks {*-e*} dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem akhir konsonan.
Contoh:

{*kembang* 'kembang' + *-e*} ⇒ {*kəmbaŋe*} 'bunganya'
{*pager* 'pagar' + *-e*} ⇒ {*pagəre*} 'pagarnya'
{*omah* 'rumah' + *-e*} ⇒ {*omahe*} 'rumahnya'

Alomorf {*-ne*} muncul jika afiks {*-e*} dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem akhir vokal. Jika bentuk dasar mengandung vokal [ɔ] pada suku

pertama dan suku kedua, vokal itu berubah menjadi /a/ atau tetap jika dipakai di dalam ragam tutur informal.
Contoh:

{*klambi* 'baju' + *-e*}	⇒	{*klambine*} 'bajunya'
{*sate* 'sate' + *-e*}	⇒	{*satene*} 'satenya'
{*buku* 'buku' + *-e*}	⇒	{*bukune*} 'bukunya'
{*bojo* 'isteri/suami' + *-e*}	⇒	{*bojone*} 'isterinya/suaminya'
{*kanca* 'teman' + *-e*}	⇒	{ *kancane* / *kɔncɔne* } 'temannya'

Alomorf {*-ipun*} muncul jika afiks {*-e*} dipergunakan di dalam tingkat tutur *krama* dan bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir konsonan.
Contoh:

{*sekar* 'bunga' + *-e*}	⇒	{*səkaripUn*} 'bunganya'
{*rasukan* 'baju' + *-e*}	⇒	{*rasuʔanipUn*} 'bajunya'
{*dalem* 'rumah' + *-e*}	⇒	{*daləmipUn*} 'rumahnya'

Alomorf {*-nipun*} muncul jika afiks {*-e*} dipergunakan di dalam tingkat tutur *krama* dan digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem akhir vokal. Jika bentuk dasar mengandung vokal [ɔ], vokal itu berubah menjadi /a/.
Contoh:

{*raɲi* 'adik' + *-e*}	⇒	{*raɲinipUn* } 'adiknya'
{*ibu* 'ibu' + *-e*}	⇒	{*ibunipUn*} 'ibunya'
{*rama* 'ayah' + *-e*}	⇒	{*ramanipun*} 'ayahnya'
{*sare* 'tidur' + *-e*}	⇒	{*sarenipun*} 'tidurnya'
{*jodho* 'jodoh' + *-e*}	⇒	{*joḍonipUn*} 'jodohnya'

10.1.1.14 Afiks {*-an*}

Afiks {*-an*} mempunyai tiga macam alomorf bergantung pada fonem akhir bentuk dasar yang dilekatinya.

{*-an*} ⇒ { {*-an*} / {*-n*} / {*-nan*} }

Alomorf {*-an*} terwujud jika bentuk dasar afiks {*-an*} berfonem akhir konsonan, disertai peninggian vokal [I] atau [U] jika vokal itu mendahului konsonan akhir bentuk dasar.
Contoh:

{*tandur* 'tanam' + *-an*}	⇒	{*tanduran*} 'tanaman'
{*tulis* 'tulis' + *-an*}	⇒	{*tulisan*} 'tulisan'
{*masak* 'masak' + *-an*}	⇒	{*masaʔan*} 'masakan'

Alomorf {*-n*} terwujud jika bentuk dasar yang dirangkaikan dengan afiks {*-an*} berakhir dengan vokal dan disertai asimilasi vokal */a/* pada {*-an*} dengan rumus sebagai berikut: */i + a/* ⇒ [ɛ], */u + a/* ⇒ [ɔ], */o + a/* ⇒ [ɔ], */a + a/* ⇒ */a/*, dan [ɔ] + */a/* ⇒ */a/*.

Jika bentuk dasar mengandung vokal */e/* pada suku pertama dan kedua, terjadi proses alofonisasi */e-e/* ⇒ [*ɛ - ɛ*]. Jika bentuk dasar mengandung vokal [*ɔ-ɔ*], vokal itu berubah menjadi */a – a/*.
Contoh:

{*pari* 'padi' + *-an*}	⇒	{*parɛn*} 'perpadian'
{*sendhe* 'sandar' + *-an*}	⇒	{*sɛnḍɛn*} 'bersandaran'
{*playu*} 'lari' + *-an*}	⇒	{*playɔn*} 'berlarian'
{*kilo*} 'kilo' + *-an*}	⇒	{*kilɔn*} 'berkilo-kilo'
{*gɔwɔ* 'bawa' + *-an*}	⇒	{*gawan*} 'bawaan'

Afiks {*-an*}, jika ditambahkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal */i/* atau */u/* mempunyai dua macam alomorf. Di samping terwujud alomorf {*-n*} seperti tersebut di atas, terwujud pula alomorf {*-nan*} kecuali jika bentuk dasar itu kata *bayi* 'bayi', *wani* 'berani', dan *wedi* 'takut'; jika bentuk dasar itu *tali* 'tali', alomorf afiks {*-an*} hanya berwujud {*-nan*}.
Contoh:

{*klambi* 'baju' + *-an*} ⇒ { {*klambɛn*} / {*klambɛnan*} } 'berpakaian'

{*sasi*} 'bulan' + *-an*} ⇒ { {*sasɛn*} / {*sasɛnan*} } 'berbulan-bulan'

{*kali* 'sungai' + *-an*} ⇒ { {*kalɛn*} / {*kalɛnan*} } 'selokan'

{*tali* 'tali' + *-an*} ⇒ { {**talɛn*} / {*talɛnan*} } 'bertali,

{*bayi* 'bayi' + *-an*} ⇒ { {*bayɛn*} / {**bayɛnan*} } 'melahirkan'

{*wani* 'berani' + *-an*} ⇒ { {*wanɛn*} / {**wanɛnan*} } 'pemberani'

{*wedi* 'takut' + *-an*} ⇒ { {*wədɛn*} / {*wədɛnan*} } 'penakut'

{*prau* 'perahu' + *-an*} ⇒ { {*prɔn*} / {*prɔnan*} } 'berperahu'

{*sepatu* 'sepatu' + *-an*} ⇒ { {*səpatɔn*} / {*səpatɔnan*} } 'bersepatu'

{*turu* 'tidur' + *-an*} ⇒ { {*turɔn*} / {*turɔnan*} } 'bertiduran'

Jika bentuk dasar yang dilekati afiks {*-an*} berakhir dengan */e/* atau */o/*, afiks {*-an*} tidak hanya mempunyai dua macam alomorf, yaitu {*-n*} dan {*-nan*}, tetapi tiga macam alomorf, yaitu {*-n*}, {*-nan*}, dan {*-an*}. Akan tetapi, jika afiks {*-an*} itu dirangkaikan dengan bentuk dasar *sare* 'tidur', *jago* 'ayam jantan', *bodho* 'bodoh', atau *ijo* 'hijau' afiks {*-an*} hanya mempunyai satu macam alomorf, yaitu {*-an*}.

Contoh:

{*meme* 'menjemur' + *-an*} ⇒ { {*mɛmɛn*} / {*mɛmɛnan*} / {*mɛmɛan*} } 'jemuran'

{*gawe* 'membuat' + *-an*} ⇒ { {*gawɛn*} / {*gawɛnan*} / {*gawean*} } 'buatan; pekerjaan'

{sendhe '*sandar*' + -an} ⇒ {*sɛnḍɛn*, *sɛnḍɛnan*, *senḍean*} 'bersandaran'

{*paro* 'bagi' + *-an*} ⇒ {*parɔn*, *parɔnan*, *paroan*} 'berbagi dua'

{*kilo* 'kilo' + *-an*} ⇒ {*kilɔn*, *kilɔnan*, *kiloan*} 'berkilo-kilo'

{*sare* 'tidur' + *-an*} ⇒ {**sarɛn*, **sarɛnan*, *sarean*} 'bertiduran'

{*jago* 'ayam jantan' + *-an*} ⇒ {**jagɔn*, **jagɔnan*, *jagoan*} 'yang dijagokan'

{*bodho* 'bodoh' + *-an*} ⇒ {*bɔḍɔn*, **bɔdɔnan*, **bɔḍɔan*} 'secara bodoh'

{*ijo* 'hijau' + *-an* } ⇒ {*ijɔn*, **ijonan*, **ijoan*} 'menjual padi muda'

Afiks {*-an*}, jika dirangkaikan dengan bentuk dasar *gawa, tiba,* dan *waca,* realisasinya berwujud {*-n*}, tetapi jika dirangkaikan dengan bentuk dasar *rasa* dan *tata,* realisasinya berwujud {*-nan*}.

{*gawa* 'bawa' + *-an*} ⇒ {*gawan*, **gawanan*, **gawaan*} 'bawaan'

{*tiba* 'jatuh' + *-an*} ⇒ {*tiban*, **tiabanan*, **tibaan*} 'sesuatu yang adanya mendadak'

{*waca* 'baca' + *-an*} ⇒ {*wacan*, **wananan*, **wacaan*} 'bacaan'

{*rasa* 'rasa' + *-an* } ⇒ {**rasan*, *rasanan*, **rasaan*} 'berbicara tentang'

{*tata* 'tata' + *–an*} ⇒ {**tatan*, *tatanan*, **tataan*} 'peraturan'

10.1.1.15 Afiks {*-a*}

Afiks {*-a*} hanya mempunyai satu alomorf, yaitu {*-ɔ*}, sebagaimana tampak pada contoh berikut ini.

{*ngambar* 'menggambar' + *-a*} ⇒ {*ŋgambarɔ*} 'menggambarlah'
{*golek* 'mencari' + *-a*} ⇒ {*golɛʔɔ*} 'mencarilah'
{*leren* 'istirahat' + *-a*} ⇒ {*lɛrɛnɔ*} 'istirahatlah'

Jika bentuk dasar afiks {*-a*} berfonem akhir konsonan dan vokal sebelum konsonan itu adalah [*I*] atau [*U*], vokal itu masing-masing mengalami peninggian menjadi /*i*/ dan /*u*/.
Contoh:

{*nulis* 'menulis' + *-a*} ⇒ {*nulisɔ*} 'menulislah'
{*nangis* 'menangis' + *-a*} ⇒ {*naŋisɔ*} 'menangislah'
{*macul* 'mencangkul' + *-a*} ⇒ {*maculɔ*} 'mencangkullah'
{*mudhun* 'turun' + *-a*} ⇒ {*muḍunɔ*} 'turunlah'

10.1.1.16 Afiks {*-na*}

Afiks {*-na*} hanya mempunyai satu macam alomorf, yaitu {*-nɔ*} dengan perubahan wujud suku akhir bentuk dasar bergantung pada fonem akhir bentuk dasar yang dilekatinya.

Alomorf {*-n ɔ*} muncul jika bentuk dasar yang dirangkaikan dengan afiks {*-na*} berfonem akhir konsonan.
Contoh:

{*tutup* 'tutup' + *-na*} ⇒ {*tutUpn ɔ*} 'tutupkanlah'
{*tulis* 'tulis' + *-na*} ⇒ {*tulIsn ɔ*} 'tuliskanlah'
{*gambar* 'gambar' + *-na*} ⇒ {*gambarn ɔ*} 'gambarkanlah'

Jika bentuk dasar yang dirangkaikan dengan afiks {*-na*} berfonem akhir konsonan */n/*, kadang-kadang */n/* itu berubah menjadi */ʔ/*.
Contoh:

{*takon* 'bertanya' + *-na*} ⇒ {{*takɔʔn ɔ*} / {*takɔn ɔ*}} 'tanyakanlah'

{*jangan* 'sayur' + *-na*} ⇒ {{*jaŋaʔn ɔ*} / {*jaŋann ɔ*}} 'sayurkanlah'

{*udhun* 'turun' + *-na*} ⇒ {{*uḍUʔn ɔ*} / {*uḍUnn ɔ*}} 'turunkanlah'

Jika bentuk dasar afiks {*-na*} berakhir dengan vokal, bentuk dasar itu menjadi berfonem akhir */ʔ/* disertai perubahan vokal akhir bentuk dasar: */i/* atau */e/* ⇒ [*ɛ*], */u/* atau */o/* ⇒ */ɔ/*, dan [*ɔ*] ⇒ */a/*. Jika bentuk dasar itu bersuku dua dan mengandung vokal yang sama, yaitu */e-e/*, vokal itu berubah menjadi [*ɛ-ɛ*], */o-o/* ⇒ [*ɔ- ɔ*] ⇒ *dan* [*ɔ- ɔ*], */a-a/*.
Contoh:

{*isi* 'isi' + *-na*} ⇒ {*isɛʔn ɔ*} 'isikanlah'
{*ili* 'alir' + *-na*} ⇒ {*ilɛʔn ɔ*} 'alirkanlah'
{*gawe* 'buat' + *-na*} ⇒ {*gawɛʔn ɔ*} 'buatkanlah'
{*pepe* 'jemur' + *-na*} ⇒ {*pɛpɛʔn ɔ*} 'jemurkanlah'
{*sapu* 'sapu' + *-na*} ⇒ {*sapɔʔn ɔ*} 'sapukanlah'
{*tuku* 'membeli' + *-na*} ⇒ {*tukɔʔn ɔ*} 'belikanlah'
{*jodho* 'jodoh' *-na*} ⇒ {*jɔḍɔʔn ɔ*} 'jodohkanlah'
{*kendho* 'kendor' + *-na*} ⇒ {*kənḍɔʔn ɔ*} 'kendorkanlah'
{*gawa* 'bawa' + *-na*} ⇒ {*gawaʔn ɔ*} 'bawakanlah'
{*tiba* 'jatuh' + *-na*} ⇒ {*tibaʔn ɔ*} 'jatuhkanlah'

10.1.1.17 Afiks {*-ana*}

Afiks {*-ana*} hanya mempunyai satu macam alomorf, yaitu {*-ɔnɔ*} dengan perubahan wujud suku akhir bentuk dasar bergantung pada fonem akhir bentuk dasar yang dilekatinya.

Alomorf {*-ɔ nɔ*} muncul jika bentuk dasar yang dirangkaikan dengan afiks {*-ana*} berfonem akhir konsonan.

Contoh:

{*resik* 'bersih' + *-ana*}	⇒	{*rəsIʔɔnɔ*} 'bersihkanlah'
{*tandur* 'tanam' + *-ana*}	⇒	{*tandUrɔnɔ*} 'tanamilah'
{*welas* 'belas kasihan' + *-ana*}	⇒	{*wəlasɔnɔ*} 'belas kasihanilah'

Jika afiks {*-ana*} ditambahkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal, bentuk dasar itu menjadi berakhir dengan */n/* dan disertai perubahan vokal akhir */i/* atau */e/* ⇒ [ɛ], */u/* atau */o/* ⇒ [ɔ], dan [ɔ] ⇒ */a/*. Jika bentuk dasar itu bersuku dua dan mengandung vokal yang sama, yaitu */e - e/*, vokal itu berubah menjadi [ɛ-ɛ], */o – o/* ⇒ [ɔ- ɔ], dan [ɔ- ɔ] ⇒ */a - a*.

Contoh:

{*bali* 'pulang' + *-ana*}	⇒	{*balɛn ɔnɔ*} 'ulangilah'
{*tali* 'ikat' + *-ana*}	⇒	{*talɛn ɔnɔ*} 'ikatlah'
{*ombe* 'minum' + *-ana*}	⇒	{*ombɛn ɔnɔ*} 'minumilah'
{*pepe* 'jemur' + *-ana*}	⇒	{*pɛpɛn ɔnɔ*} 'jemurilah'
{*playu* 'kejar' + *-ana*}	⇒	{*playɔnɔnɔ*} 'kejarlah'
{*lebu* 'masuk' + *-ana*}	⇒	{*ləbɔnɔnɔ*} 'masukilah'
{*kendho* 'kendor' + *-ana*}	⇒	{*kəndɔnɔnɔ*} 'kendorkanlah'
{*kanca* 'teman' + *-ana*}	⇒	{*kancanɔnɔ*} 'temanilah'
{*tamba* 'obat' + *-ana*}	⇒	{*tambanɔnɔ*} 'obatilah'

Jika bentuk dasar {*-ana*} itu bersuku dua dan vokalnya sama, yaitu */e-e/*, */o-o/*, atau [ɔ-ɔ], kedua vokal yang sama itu berubah masing-masing menjadi */ɛ-ɛ/*, [ɔ-ɔ], dan */a-a/*.

Contoh:

{*pepe* 'jemur' + *-ana*}	⇒	{*pɛpɛnɔnɔ*} 'jemurlah'
{*loro* 'dua' + *-ana*}	⇒	{*lɔrɔnɔnɔ*} 'berilah dua'

{*kanca* 'teman' + *-ana*} ⇒ {*kancanɔnɔ*} 'temanilah'

10.1.1.18 Afiks {*-en*}

Afiks {*-en*} mempunyai dua macam alomorf bergantung pada fonem akhir bentuk dasar yang dilekatinya.

$$\{\text{-en}\} \Rightarrow \left\{ \begin{matrix} \{\text{-ən}\} \\ \{\text{-nən}\} \end{matrix} \right\}$$

Alomorf {*-ən*} muncul jika afiks {*-en*} ditambahkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan. Jika vokal sebelum konsonan itu [I] atau [U], vokal itu masing-masing menjadi /*i*/ dan /*u*/.
Contoh:

{*campur* 'campur' + *-en*} ⇒ {*campurən*} 'campurlah'
{*tulis* 'tulis' + *-en*} ⇒ {*tulisən*} 'tulislah'
{*ajak* 'ajak' + *-en*} ⇒ {*ajaʔən*} 'ajaklah'
{*deleng* 'lihat' + *-en*} ⇒ {*dələŋən*} 'lihatlah'
{*obong* 'bakar' + *-en*} ⇒ {*ɔbɔŋən*} 'bakarlah'

Alomorf {*-nən*} muncul jika afiks {*-en*} ditambahkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal, disertai perubahan vokal akhir [ɔ] ⇒ /*a*/. Jika bentuk dasar itu bersuku dua dan kedua vokalnya [ɔ-ɔ], kedua vokal itu berubah menjadi /*a-a*/ atau sering tetap.
Contoh:

{*titi* 'teliti' + *-en*} ⇒ {*titinən*} 'telitilah'
{*rante* 'rantai' + *-en*} ⇒ {*rantenən*} 'rantailah'
{*tuku* 'beli' + *-en*} ⇒ {*tukunən*} 'belilah'
{*apura* 'maaf' + *-en*} ⇒ {*apuranən*} 'maafkanlah'
{*gawa* 'bawa' + *-en*} ⇒ $\left\{ \begin{matrix} \{gawanən\} \\ \{gɔwɔnən\} \end{matrix} \right\}$ 'bawalah'
{*waca* 'baca' + *-en*} ⇒ $\left\{ \begin{matrix} \{wacanən\} \\ \{wɔcɔnən\} \end{matrix} \right\}$ 'bacalah'

10.1.2 Kaidah Alomorfemis dalam Pengulangan

Kaidah alomorfemis di dalam pengulangan terjadi pada pengulangan seluruh bentuk dasar disertai gejala perubahan vokal (proses *dwilingga salin swara*), pengulangan berafiks, dan pengulangan parsial (proses *dwipurwa* dan *dwiwasana*).

10.1.2.1 Kaidah Alomorfemis dalam Pengulangan Penuh dengan Perubahan Vokal

Gejala perubahan vokal dalam pengulangan dapat dikaidahkan sebagai berikut.

1. Jika suku pertama bentuk dasar, baik terbuka maupun tertutup, mengandung vokal [*i, e, ɛ, ɔ, a*], vokal itu berubah menjadi /o/ dan vokal pada suku kedua, baik suku terbuka maupun tertutup, berubah menjadi /a/. Morfem ulangnya terdapat pada posisi kiri dan bentuk dasarnya pada posisi kanan. Rumusnya sebagai berikut.

$$(K)\begin{bmatrix} i \\ e \\ \varepsilon \\ ə \\ ɔ \\ a \end{bmatrix}(K)\,K\begin{bmatrix} i \\ e \\ \varepsilon \\ ə \\ u \\ o \\ ɔ \end{bmatrix}(K) \Rightarrow (K)o(K)Ka(K)\text{-}(K)\begin{bmatrix} i \\ e \\ \varepsilon \\ ɔ \\ a \end{bmatrix}(K)K\begin{bmatrix} i \\ e \\ \varepsilon \\ ə \\ u \\ o \\ ɔ \end{bmatrix}(K)$$

Contoh:

{*ngimpi* 'bermimpi' + Upv} ⇒{*gompa-ŋimpi*} 'berulang-ulang bermimpi'
{*tempe* 'tempe' + Upv} ⇒ {*tompa-tempe*} 'berulang-ulang menyebut tempe'
{*celeng* 'babi hutan' + Upv} ⇒ {*colaŋ-cɛlɛŋ*} 'berulang-ulang menyebut *celeng*'
{*nyablek* 'menampar' + Upv} ⇒{*ñobla?-ñablɛ?*} 'berulang-ulang menampar'

{*nggawa* 'membawa' + Upv} ⇒ {*ŋgowa-ŋgɔwɔ*}
'berulang-ulang membawa'

{*apik* 'bagus' + Upv} ⇒ {*opaʔ-apIʔ*}
'berulang-ulang mangatakan baik'

{*ambles* 'tenggelam' + Upv} ⇒ {*omblas-amblәs*}
'berulang-ulang tenggelam'

{*mlayu* 'berlari'+ Upv} ⇒ {*mloya-mlayu*} 'berlari-lari'

{*ambyur* 'terjun ke air' + Upv} ⇒ {*ombyar-ambyUr*}
'berulang-ulang terjun ke air'

{*ngaso* 'beristirahat' + Upv} ⇒ {*ŋosa-ŋaso*}
'berulang-ulang beristirahat'

Bentuk dasar yang kedua sukunya mengandung vokal */i/*, */e/*, atau {ɛ} seperti *ngimpi, tempe, celeng,* dan *rene,* jika diulang dengan perubahan vokal tidak hanya mempunyai satu macam alomorf, yaitu {*ŋompa-ŋimpi*}, {*tompa-tempe*}, {*colaŋ-cɛlɛŋ*}, dan {*rona-rene*}, melainkan sering bervariasi dengan bentuk {*ŋimpa-ŋimpi*}, {*tempa-tempe*}, {*celaŋ-cɛlɛŋ*}, dan {*rena-rene*}. Bentuk-bentuk terakhir itu mengikuti kaidah berikut ini.

2. Jika suku pertama bentuk dasar, baik terbuka maupun tertutup, tidak mengandung vokal */a/* atau [ɔ], vokal suku pertama tetap dan vokal suku kedua berubah menjadi */a/*. Morfem ulangnya terdapat pada posisi kiri dan bentuk dasarnya terdapat pada posisi kanan. Rumusnya sebagai berikut.

$$(K)\begin{bmatrix} i \\ e \\ \varepsilon \\ ə \\ u \\ o \end{bmatrix}(K)K\begin{bmatrix} i \\ e \\ \varepsilon \\ əə \\ u \\ o \\ ɔ \end{bmatrix}(K) \Rightarrow (K)\begin{bmatrix} i \\ e \\ \varepsilon \\ əə \\ u \\ o \end{bmatrix}(K)Ka(K)\text{-}(K)\begin{bmatrix} i \\ e \\ \varepsilon \\ ə \\ u \\ o \\ a \end{bmatrix}(K)K\begin{bmatrix} i \\ e \\ \varepsilon \\ ə \\ u \\ o \\ ɔ \end{bmatrix}(K)$$

Contoh:

{*ngisi* 'mengisi' + Upv}	⇒	{*ŋisa-ŋisi*} 'berulang-ulang mengisi'
{*jerit* 'jerit' + Upv}	⇒	{*jərat-jərit*} 'menjerit-jerit'
{*ngombe* 'minum' + Upv}	⇒	{*ŋomba-ŋombe*} 'berulang-ulang minum'
{*ngeṇvek* 'menghina' + Upv}	⇒	{*ŋəña ʔ-ŋəñ ɛʔ*} 'berulang-ulang menghina'
{*dhehem* 'berdehem' + Upv}	⇒	{*dɛh am-ḍɛh ɛm*} 'berulang-ulang berdehem'
{*ngampet* 'menahan' + Upv}	⇒	{*ŋompat-ŋampət*} 'berulang-ulang menahan'
{*nesu* 'marah' + Upv}	⇒	{*nəsa-nəsu*} 'berulang-ulang marah'
{*turu* 'tidur' + Upv}	⇒	{*tura-turu*} 'berulang-ulang tidur'
{*mundur* 'mundur' + Upv}	⇒	{*mundar-mundUr*} 'berulang-ulang mundur'
{*mengo* 'menengok' + Upv}	⇒	{*meŋa-meŋo*} 'berulang-ulang menengok'
{*ngilo* 'bercermin' + Upv}	⇒	{*ŋila-ŋilo*} 'berulang-ulang bercermin'
{*sisi* 'membuang ingus' + Upv}	⇒	{*sisa-sisi*} 'berulang-ulang membuang ingus'
{*nginjen* 'mengintip' + Upv}	⇒	{*ŋinjan-ŋinjən*} 'berulang-ulang mengintip'
{*tiba* 'jatuh' + Upv}	⇒	{*tiba-tibɔ*} 'berulang-ulang jatuh'

{*nggodha* 'menggoda' + Upv} ⇒ {*ŋgoḍa-ŋgoḍɔ*}
'berulang-ulang menggoda'

{*menggok* 'membelok'+Upv} ⇒ {*meŋgaʔ-meŋgɔʔ*}
'berulang-ulang membelok'

{*entuk* 'mendapat' + Upv} ⇒ {*entaʔ-entUʔ*}
'berulang-ulang mendapat'

{*empuk* 'empuk'+'Upv} ⇒ {*əmpaʔ-əmpUʔ*}
'berulang-ulang mengatakan *empuk*'

{*oleh*} `mendapat` + Upv} ⇒ {*olah-olɛh* }
'berulang-ulang mendapat'

3. Jika suku pertama dan kedua bentuk dasar mengandung vokal /*a*/, kedua vokal itu berubah menjadi [*ɛ*]. Morfem ulangnya terdapat pada posisi kanan dan bentuk dasarnya pada posisi kiri. Rumusnya sebagai berikut.
K a (K) a K ⇛ K a (K) K a K – K ɛ (K) K ɛ K
Contoh:

{*masak* `masak` + Upv} ⇒ {*masaʔ-mɛs ɛʔ*}
'berulang-ulang memasak`

{*mangan* 'makan' + Upv} ⇒ {*maŋan-mɛŋɛn* }
'berulang-ulang makan'

{*jajan* 'berjajan' + Upv} ⇒ {*jajan-jɛj ɛn* }
'berulang-ulang jajan'

{*sambat* 'mengeluh` + Upv} ⇒ {*sambat-sɛmbɛt* }
'berulang-ulang mengeluh'

10.1.2.2 Kaidah Alomorfemis dalam Pengulangan Parsial

Bentuk dasar pengulangan parsial dapat berwujud bentuk tunggal atau bentuk kompleks. Pengulangan parsial dengan bentuk dasar tunggal hanya terjadi pada pengulangan konsonan awal bentuk dasar plus /*ə*/, misalnya *griya* `rumah` menjadi *gegriya* `berumah`, *pucuk* `pucuk` menjadi *pepucuk* `permulaan`, atau pada pengulangan suku akhir bentuk dasar, misalnya *cenges* `ejek` menjadi *cengenges* `senyum sinis`, *penthung* `pukul` menjadi *penthunthung* `tiba-tiba membesar`.

Pengulangan parsial dengan bentuk dasar kompleks dapat berupa (1) pengulangan bentuk primer, misalnya *ngidak* 'menginjak' menjadi *ngidak-idak* 'menginjak-injak'; (2) pengulangan bentuk sekunder dengan atau tanpa perubahan vokal, misalnya *nyemplungake* 'mencemplungkan' menjadi *nyemplang-nyemplungake* 'berulang-ulang mencemplungkan (tidak ajeg); (3) pengulangan bentuk kompleks, dengan atau tanpa perubahan vokal, misalnya *ngombekake* menjadi *ngombek-ombekake* 'berulang-ulang meminumkan' atau *ngombak-ombekake* 'berulang-ulang meminumkan (tidak ajeg); (4) pengulangan konsonan awal bentuk dasar plus /ə/, misalnya *nangis* 'menangis' menjadi *nenangis* 'membuat menangis'; dan (5) pengulangan suku akhir bentuk dasar, misalnya *kinemong* 'diasuh' menjadi *mong-kinemong* 'saling asuh'.

Di dalam pengulangan parsial tidak terjadi alternasi alomorfemis, tetapi alomorf bentuk ulangnya dapat dikaidahkan sebagai berikut.

1. Alomorf bentuk ulang parsial hasil pengulangan konsonan awal bentuk dasar plus /ə/ terjadi jika bentuk dasarnya bersuku dua dan kedua sukunya itu tidak sama.
   Contoh:

{*tuku* 'membeli' + Up}	⇒	{*ətuku*} 'berbelanja'
{*tamba* 'obat' + Up}	⇒	{*ətɔmbɔ*} 'berobat'
{*griya* 'rumah' + Up}	⇒	{*gəgriyɔ*} 'bertempat tinggal'
{*nagara* 'negara' + Up}	⇒	{**nə-nəg ɔrɔ*}
{*waspada* 'waspada' + Up}	⇒	{**wə-waspɔdɔ*}
{*tata* 'atur' + Up}	⇒	{**tə-tɔtɔ*}
{*dhadha* 'dada' + Up}	⇒	{**də-dɔdɔ*}

2. Alomorf bentuk ulang parsial hasil pengulangan suku akhir bentuk dasar disertai lesapnya konsonan akhir bentuk dasar dan peninggian vokal kedua bentuk dasar, yaitu [I] menjadi /i/ dan [U] menjadi /u/ terealisasi jika bentuk dasarnya berakhir dengan konsonan, bersuku dua, dan kedua sukunya (tanpa konsonan akhir) tidak sama.
   Contoh:

{*cekik* 'sedak' + Up}	⇒	{*cəkikI?*} 'tertawa lirih tertahan-tahan'
{*cekak* 'pendek' + Up}	⇒	{*cəkaka?*} 'tertawa keras tertahan-tahan'
{*celuk* 'panggil' + Up}	⇒	{*cəlulU?*} 'berucap menceletuk'
{*dudut* 'tarik' + Up}	⇒	{**dudu-dUt*}

{*dodol* 'berjualan' + Up} ⇒ {**dɔdɔ-dɔl*}
{*geger* 'punggung' + Up} ⇒ {**gəgə-gər*}

3. Jika bentuk dasar pengulangan parsial berupa bentuk berprefiks (dan bentuk primernya berawal vokal) alomorf bentuk ulangnya berupa bentuk primer dan berada pada posisi kanan.
   Contoh:

{*ngidak* 'menginjak' + Up} ⇒ {*ŋida?-ida?*} 'menginjak-injak'

{*ngukur* 'mengukur' + Up} ⇒ {*ŋukUr-ukUr*}
'berulang-ulang meng ukur'

{*dioyak* 'dikejar' + Up} ⇒ {*dioya?-oya?*}
'berulang-ulang dikejar'

{*dieman* 'dipedulikan' + Up} ⇒ {*dieman-eman*}
'sangat dipedulikan'

{*pangeling* 'ingatan' + Up} ⇒ {*paŋe liŋ-elIŋ*} 'peringatan'

{*kesandhung* 'tersandung' + Up} ⇒ {*kəsanḍUŋ-sanḍUŋ*}
'tersandung- sandung'

{*sumugih* 'berlagak kaya' + Up} ⇒ {*sumugIh-sugIh*} 'berlagak kaya'

{*sinuba* 'dipuja' + Up} ⇒ {*sinubɔ-subɔ*} 'dipuka-puja'

4. Jika bentuk dasar pengulangan parsial dengan atau tanpa perubahan vokal berupa bentuk berprefiks aktif + bersufiks atau bentuk berkonfiks dan bentuk dasar primernya bersuku akhir terbuka, alomorf bentuk ulangnya berupa bentuk berprefiks dan bersuku akhir tertutup kecuali jika bentuk dasarnya bersufiks {*-a*} (periksa kaidah alomorfemis dalam afiksasi), dan berada di posisi kiri dan bentuk dasar tidak mengalami perubahan bentuk.
   Contoh:

{*nukokake* 'membelikan' + Up} ⇒ {*nuka?-nukɔ?ake*}
'berulang-ulang membelikan (tidak ajeg)'

{*ngunceni* 'mengunci (objek jamak)' + Up} ⇒ {*ŋuncan-ŋuncɛni*}
'berulang-ulang mengunci (objek jamak)'

{*macaa* 'membacalah' + Up} ⇒ {*mɔcɔ-mɔcɔɔ*}
'silakan membaca'

{*ngawa?na*} 'membawakanlah' + Up} ⇒ {*ŋgawa?-ŋgawa?nɔ*}
'silakan membawa'

{*maranana* 'mendatangilah' + Up} ⇒ {*maran-maranɔnɔ*}
'silakan mendatangi'

5. Jika bentuk dasar pengulangan parsial dengan atau tanpa perubahan vokal berupa bentuk berprefiks pasif + bersufiks atau bentuk berkonfiks dan bentuk primernya bersuku akhir terbuka, alomorf bentuk ulangnya berupa bentuk berprefiks, bersuku akhir tertutup (periksa kaidah alomorfemis dalam afiksasi), dan berada di posisi kiri. Bentuk dasarnya mengalami perubahan bentuk (tanpa prefiks).
Contoh:

{*ditukokake* 'dibelikan' + Up} ⇒ {*dituka?- tukɔ?ake*}
'berulang-ulang dibelikan
(objek tidak tentu)'

{*dikunceni* 'dikunci (subjek jamak)' + Up} ⇒ {*dikuncɛn-kuncɛni*}
'berulang-ulang dikunci
(subjek jamak)'

{*digawakna* 'dibawakan' + Up} ⇒ {*digawa?-gawa?nɔ*}
'berulang-ulang dibawakan
(subjek tidak tentu) '

{*diparanana* 'meskipun didatangi' + Up} ⇒ {*diparan-paranɔnɔ*}
'meskipun didatangi
berulan-ulang'

6. Jika bentuk dasar pengulangan parsial dengan atau tanpa perubahan vokal berupa bentuk berprefiks aktif + bersufiks atau bentuk berkonfiks sementara bentuk primernya berfonem awal vokal, alomorf bentuk ulangnya berupa bentuk berprefiks dan berada di posisi kiri, sedangkan bentuk dasarnya berupa bentuk bersufiks atau bentuk berprefiks-bersufiks, kecuali jika bentuk dasarnya bentuk pasif.
Contoh:

{*ngijolake* 'menukarkan' + Up} ⇒ { {*ŋijal-ijɔlake*} / {*ŋijal-ŋijɔlake*} }
'menukar-nukarkan'

{*diijolake* 'ditukarkan' + Up} ⇒ { {*diijal-ijɔlake*} / {**diijal-diijɔlake*} }
'ditukar-tukarkan'

{*nguncalake* 'melemparkan' + Up} ⇒ { {*ŋuncal-uncalake*} / {*ŋumcal-ŋuncalake*} }
'melempar-lemparkan'

{*diuncalake* 'dilemparkan' + Up} ⇒ { {*diuncal-uncalake*} / {**diuncal-diuncalake*} }
'dilempar-lemparkan'

{*ngombeni* 'meminumi + Up} ⇒ { {*ŋombɛn-ombɛni*} / {*ŋombɛn-ŋombeni*} }
'meminum-minumi'

{*diombeni* 'diminumi' + Up} ⇒ { {*diombɛn-ombɛni*} / {**diombɛn-diombɛni*} }
'diminum-minumi'

7. Jika bentuk dasar pengulangan parsial dengan atau tanpa perubahan vokal berupa bentuk berprefiks-bersufiks atau bentuk berkonfiks, berawal konsonan, dan bersuku akhir tertutup, alomorf bentuk ulangnya berupa bentuk berprefiks dan berada di posisi kiri.
Contoh:

{*nulisake* 'menuliskan' + Up} ⇒ {*nulas-nullsake*}
'menuliskan berulang-ulang dengan jeda'

{*nutupi* 'menutupi' + Up} ⇒ {*nutUp-nutupi*} 'menutup-menutupi'

{*dijupukake* 'diambilkan' + Up} ⇒ {*dijupaʔ-jupUʔake*}
'diambilkan berulang-ulang'

{*kapundhutake* 'diambilkan' + Up} ⇒ {*kapundat-pundUtake*}
'diambilkan berulang-ulang'

8. Jika bentuk dasar pengulangan parsial berupa bentuk berinfiks yang bermakna 'kesalingan', alomorf bentuk ulangnya berupa bentuk primer dan terletak di posisi kiri.
Contoh:

{*gumantung* 'bergantung' +Up} ⇒ {*gantUŋ-gumantUŋ*}
'saling bergantung'

{*gumilir* 'bergilir' + Up} ⇒ {*gilir-gumilIr*} 'saling bergilir'

{*tinulung* 'ditolong' + Up} ⇒ {*tuluŋ-tinuluŋ*}
'saling menolong' (sering dipendekkan menjadi {*lUŋ-tinulUŋ*}

{*kinemong* 'diasuh' + Up} ⇒ {*əmɔŋ-kinəmɔŋ*} 'saling mengasuh'
(sering dipendekkan menjadi {*mɔŋ-kinəmɔŋ*}

9. Jika bentuk dasar pengulangan parsial berupa bentuk bersufiks dan bentuk primernya bersuku tertutup, alomorf bentuk ulangnya berupa bentuk primer.
Contoh:

{*iriske* 'iriskan' + Up} ⇒ {*irIs-irIske*} 'tolong iriskan'
{*resikna* 'bersihkan' + Up} ⇒ {*rəsI-rəsI?nɔ*} 'bersih-bersihkan'
{*tutupen* 'tutuplah' + Up} ⇒ {*tutUp-tutupən*} 'tutuplah (objek jamak)'

10.1.2.3 Kaidah Alomorfemis dalam Proses Kombinasi {U-/-*an*}

Bentuk dasar proses kombinasi {U-/-*an*} dapat berupa bentuk tunggal atau bentuk kompleks. Proses kombinasi {U-/-*an*} dengan bentuk dasar tunggal, misalnya {*oyak*} 'kejar' menjadi {*oyak-oyakan*} 'kejar-kejaran; {*wong*} 'orang' menjadi {*wong-wongan*} 'orang-orangan'. Proses kombinasi pengulangan +{-*an*} dengan bentuk dasar kompleks, misalnya {*meren* (*meri* 'iri' + -*an*)} 'bersifat iri' menjadi {*meren-merenan*} 'saling iri hati', {*playon* (*playu* 'lari' + -*an*)} 'berlarian' menjadi {*playon-playonan*} 'kejar-kejaran'.

Di dalam proses kombinasi {U-/-*an*} tidak terjadi alternasi alomorfemis, tetapi alomorf bentuk ulangnya dapat dikaidahkan sebagai berikut.

1. Jika bentuk dasar proses kombinasi pengulangan + {-*an*} berupa bentuk tunggal dan bersuku akhir terbuka, alomorf bentuk ulang dan bentuk

dasarnya sulit diidentifikasi. Bentuk kiri bersufiks *-an* dan bentuk kanan berupa bentuk kiri plus sufiks {*-an*}.
Contoh:

{*kuru* 'kurus' + U-/*-an*} ⇒ {*kurɔn-kurɔnan*}
'saling menyatakan diri kurus'

{*rame* 'ramai' + U-/*-an*} ⇒ {*ramɛn-ramɛnan*}
'saling beramai-ramai'

{*wani* 'berani' + U-/*-an*} ⇒ {*wanɛn-wanɛnan*}
'saling berlomba berani'

2. Jika bentuk dasar proses kombinasi {U-/*-an*} berupa bentuk tunggal atau kompleks dan bersuku akhir tertutup, alomorf bentuk ulangnya berupa bentuk dasar plus sufiks {*-an*} dan berada di posisi kanan.
Contoh:

{*takon* 'bertanya' + U-/*-an*} ⇒ {*takɔn-takɔnan*} 'saling bertanya'
{*oyak* 'kejar' + U-/*-an*} ⇒ {*oyaʔ-oyaʔan*} 'berkejar-kejaran'
{*pinter* 'pandai' + U-/*-an*} ⇒ {*pintər-pintəran*}
'saling berlomba menjadi pandai'

{*edan* 'gila' + U-/*-an*} ⇒ {*edan-edanan*} 'gila-gilaan'
{*wit* 'pohon' + U-/*-an*} ⇒ {*wit-witan*} 'pohon-pohonan'
{*jaran* 'kuda' + U-/*-an*} ⇒ {*jaran-jaranan*} 'kuda-kudaan'
{*neson* 'bersifat cepat marah' + U-/*-an*} ⇒ {*nəsɔn-nəsɔnan*} 'saling marah'
{*meren* 'bersifat suka iri' + U-/*-an*} ⇒ {*mɛrɛn - mɛrɛnan*} 'saling iri'
{*bejan* 'beruntung' + U-/*-an*} ⇒ {*bəjan-bəjanan*} 'untung-untungan'

Catatan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kaidah alomorfemis itu terkondisi oleh faktor-faktor tertentu.

Pertama, kaidah alomorfemis terkondisi oleh lingkungan fonemis antarfonem. Misalnya, afiks {*N-*}, jika ditambahkan pada bentuk dasar yang berawal dengan konsonan bilabial /*b*/, realisasinya berwujud {*m-*} karena terjadi penyesuaian fonem. Alomorf {*m-*} terealisasi karena pengaruh fonem /*b*/ yang homorgan dengan /*m-*/. Contoh lain, bentuk dasar *turu* 'tidur', jika mendapat sufiks {*-an*} menjadi {*turɔn*} 'bertiduran'. Di dalam proses sufiksasi itu terjadi

gejala asimilasi vokal /u + a/ ⇒ [ɔ] atau dapat dikatakan terjadi penurunan kualitas vokal dua tingkat lebih rendah daripada vokal akhir bentuk dasar.

Kedua, kaidah alomorfemis terkondisi oleh susunan fonem suatu morfem. Maksudnya, terjadinya gejala fonemis suatu morfem didasarkan pada susunan fonem suatu morfem. Misalnya, bentuk dasar *kali* 'sungai' jika mendapat sufiks {*-an*} menjadi {*kalən*} 'sungai kecil'. Bentuk {*kalən*} dapat juga menjadi bentuk dasar sufiks {*-an*} menjadi {*kalənan*} 'sungai kecil'. Bentuk {*kalən*} menyesuaikan dengan susunan fonem KVKVK, yang merupakan susunan fonem yang ideal untuk morfem bahasa Jawa yang mengandung dua vokal; sedangkan bentuk {*kalənan*} merupakan susunan fonem yang ideal untuk morfem bahasa Jawa yang mengandung tiga vokal.

Ketiga, kaidah alomorfemis terkondisi oleh artikulasi, maksudnya gejala fonemis suatu morfem terjadi untuk memperlancar atau mempermudah pengucapan. Misalnya, bentuk *buku* 'buku' jika mendapat sufiks {*-e*} menjadi {*bukune*} 'bukunya'. Penambahan fonem */n/* untuk memperlancar atau mempermudah pengucapan.

Keempat, kaidah alomorfemis terkondisi oleh pemakaiannya di dalam tingkat tutur atau ragam tutur tertentu, misalnya bentuk dasar *tutup* 'tutup', jika mendapat prefiks pasif dan dipakai di dalam tingkat tutur *krama* tidak menjadi {*ditutup*}, tetapi {*dipuntutup*} 'ditutup'. Bentuk dasar *maca* 'membaca' jika mendapat sufiks {*-ake*} dan dipakai di dalam ragam tutur informal tidak menjadi {*macakake*}, tetapi {*macakke*} 'membacakan'.

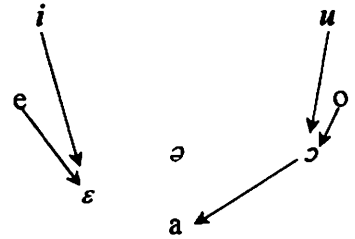
Kelima, kaidah alomorfemis terkondisi oleh makna bentuk turunannya, misalnya bentuk dasar *sepi* 'sepi' jika diberi prefiks {*N-*} menjadi {*ñyepi*} dengan makna 'menyepi' atau menjadi {*nepi*} dengan makna 'bertapa'.

Di dalam uraian tentang alternasi alomorfemis dalam proses sufiksasi pada bentuk dasar berakhir vokal */i, e, u, o/* dan [ɔ] terjadi modifikasi vokal yang bersifat fonemis atau fonetis, yaitu berubahnya vokal tertentu menjadi vokal lain, atau menjadi alofon vokal tertentu. Perubahan vokal yang terjadi pada proses sufiksasi itu adalah penurunan kualitas vokal menjadi vokal lebih rendah. Vokal */i/* atau */e/* berubah menjadi [ɛ], misalnya di dalam {*gimpi*} 'bermimpi' ⇒ {*gimpɛkake*} 'memimpikan', {*gombe*} 'minum' ⇒ {*gombəni*} 'meminumi'.

Vokal */u, o/* berubah menjadi [ɔ] dan [ɔ] berubah menjadi */a/*, misalnya di dalam {*ñapu*} 'menyapu' ⇒ {*ñapɔkake*} 'menyapukan', {*jəro*} 'dalam' ⇒

{jərɔʔnɔ} 'perdalam', {gɔ wɔ} 'bawa' ⇒ {gawanɔ nɔ} 'silakan bawa (objek jamak)'

Modifikasi vokal itu dapat digambarkan sebagai berikut ini.



Dalam pada itu, di dalam uraian tentang alternasi alomorfemis pada proses pengulangan dengan modifikasi vokal terjadi penurunan kualitas vokal tertentu menjadi vokal yang lebih rendah. Vokal /i/, /e/, [ɛ], /ə/, /u/, /o/, [ɔ] berubah menjadi /a/. Misalnya, di dalam {ŋimpi} 'bermimpi'⇒{ŋimpa-ŋimpi} 'bermimpi berulang-ulang (tidak ajeg)', {mepe} 'menjemur' ⇒ {mepa-mepe} 'menjemur berulang-ulang (tidak ajeg)', {menaq} 'memanjat'⇒{mənaʔ-mənɛʔ} 'memanjat berulang-ulang (tidak ajeg)', {tiləm} 'tidur' ⇒{tilam-tiləm} 'tidur berulang-ulang (tidak ajeg)', {tuku} 'beli' ⇒ {tuka-tuku} 'membeli berulang-ulang (tidak ajeg), {ŋɔso} 'beristirahat' ⇒{ŋɔsa-ŋɔso} 'beristirahat berulang-ulang (tidak ajeg)'.

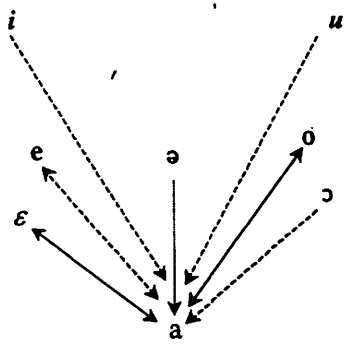
Di samping terjadi penurunan kualitas vokal tersebut di atas, di dalam pengulangan dengan modifikasi vokal terjadi peninggian kualitas vokal pertama bentuk dasar: /a/ menjadi /o/ atau [ɛ], misalnya di dalam {mlaku} 'berjalan' ⇒ {mloka-mlaku} 'berjalan-jalan', {sambat} 'mengeluh' ⇒ {sombat-səmbət} 'mengeluh berulang-ulang (tidak ajeg)'; vokal /ə/ menjadi /a/, misalnya di dalam {nḍərɛʔ} 'ikut' ⇒ {nḍəraʔ-nḍərɛʔ} 'ikut berulang-ulang (tidak ajeg)'; vokal [ɔ] menjadi /o/, misalnya di dalan {bɔsən} 'bosan' ⇒ {bosan-bɔsən} 'bosan berulang-ulang (tidak ajeg)'.

Modifikasi vokal seperti di atas tidak terjadi pada pengulangan bentuk dasar yang vokal pertamanya /i, u, a, ɛ, o/ di dalam suku terbuka atau tertutup atau [ɔ] di dalam suku tertutup.

Contoh:

{*ngisi*} 'mengisi'	⇒	{*ŋisa-ŋisi*} 'berulang-ulang mengisi (tidak ajeg)'
{*mundur*} 'mundur'	⇒	{*mundar-mundUr*} 'berulang-ulang mundur (tidak ajeg)'
{*jero*} 'dalam'	⇒	{*jəra-jəro*} 'berulang-ulang mengatakan *jero* (tidak ajeg)'
{*sela*} 'batu'	⇒	{*sela-selɔ*} 'berulang-ulang mengatakan *sela* (tidak ajeg)'
{*soto*} 'soto'	⇒	{*sota-soto*} 'berulang-ulang mengatakan *soto* (tidak ajeg)'
{*dhokter*} 'dokter'	⇒	{*ḍɔktar-ḍɔktər*} 'berulang-ulang mengatakan *dhokter* (tidak ajeg)'

Modifikasi vokal pada proses pengulangan itu dapat digambarkan sebagai berikut ini.



BAB XI

KALIMAT

11.1 Batasan dan Ciri Kalimat

Kalimat adalah satuan lingual yang mengungkapkan pikiran (cipta, rasa, dan karsa) yang utuh. Kalimat dapat dalam wujud lisan atau tulisan. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras lembut, disela jeda, dan diakhiri intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan untuk mencegah terjadinya perpaduan bunyi atau proses fonologis lainnya. Di dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Sebagai contoh dapat dilihat kalimat-kalimat berikut.

(1) *Dani tuku sepatu.*
'Dani membeli sepatu.'

(2) *Kapan Darmanto mrene?*
'Kapan Darmanto kemari?'

(3) *Min, adusa!*
'Min, mandilah!'

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa intonasi akhir kalimat (1) ditandai titik, kalimat (2) ditandai oleh tanda tanya, dan kalimat (3) ditandai oleh tanda seru.

Kecuali dalam hal intonasi akhir atau tanda baca yang menjadi ciri linear modus kalimat, dalam banyak hal kalimat tidak berbeda dari klausa. Kalimat maupun klausa merupakan konstruksi sintaktis yang mengandung konstituen predikat. Dilihat dari struktur internalnya, kalimat dan klausa terdiri atas predikat dan subjek, baik dengan atau tanpa objek, pelengkap atau keterangan. Di dalam

klausa konstituen yang berupa intonasi akhir atau tanda baca akhir tidak diperhitungkan. Dengan kata lain, klausa adalah konstruksi sintaktis yang bersifat predikatif, yaitu konstruksi yang terdiri atas subjek dan predikat, tetapi belum memiliki intonasi.

11.2 Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Sebuah kalimat yang diakhiri oleh intonasi akhir dapat memiliki beberapa klausa. Perhatikan contoh berikut.

(4) *Gimin mangan tahu bacem.*
'Gimin makan tahu bacem.'

(5) *Sumi ngabari menawa adhine wis lair.*
'Sumi mengabari bahwa adiknya sudah lahir.'

(6) *Hadi, dhuwite ilang.*
'Hadi, uangnya hilang.'

Ketiga konstruksi pada contoh di atas merupakan kalimat. Contoh (4) merupakan kalimat yang terdiri atas satu klausa, yaitu *Gimin mangan tahu bacem.* Contoh (5) merupakan kalimat yang terdiri atas dua klausa, yaitu klausa *Sumi ngabari* 'Sumi mengabari' dan klausa *menawa adhine wis lair* 'bahwa adiknya sudah lahir'. Contoh (6) terdiri atas dua ruas, yaitu ruas pertama *Hadi* 'nama orang' dan ruas kedua *dhuwite ilang* 'uangnya hilang'. Kedua ruas itu dipisahkan oleh jeda wajib. Kalimat (4), yang hanya terdiri atas satu klausa, disebut kalimat tunggal; kalimat (5), yang terdiri atas dua klausa, disebut kalimat majemuk (lihat subbab 11.2.2); kalimat (6) disebut kalimat beruas (lihat subbab 11.2.3).

11.2.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas tanpa klausa terikat. Karena terdiri atas satu klausa, kalimat tunggal hanya memiliki satu proposisi dan, karena itu, predikatnya pun hanya satu.

(7) *Dheweke lunga.*
'Dia pergi.'

(8) *Simbahku tani.*
'Kakekku petani.'

(9) *Adhiku maca koran.*
'Adikku membaca koran.'

11.2.1.1 Jenis Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal dapat dijeniskan menurut beberapa sudut pandang. Sudut pandang itu dapat berupa (a) kelengkapan konstituen, (b) pola urutan subjek-predikat, (c) diatesis, (d) modus verbal, dan (e) aspek. Masing-masing memiliki rincian sebagai berikut.

11.2.1.1.1 Kalimat Tunggal Berdasarkan Kelengkapan Konstituen

Dilihat dari segi kelengkapan konstituennya, kalimat dapat dibedakan atas (1) kalimat mayor atau kalimat lengkap dan (2) kalimat minor atau kalimat taklengkap.

(1) Kalimat Mayor

Kalimat mayor adalah satuan lingual yang sudah mengandung pengertian lengkap dengan struktur internal, setidaknya, terdiri atas subjek dan predikat. Di samping ciri-ciri yang sifatnya segmental, kalimat juga ditandai oleh ciri suprasegmental, yaitu adanya intonasi yang "sempurna". Sehubungan dengan itu, kalimat mayor juga disebut kalimat lengkap.

Penjelasan kalimat lengkap dapat dilihat pada uraian tentang kalimat (lihat subbab 11.1), sedangkan penjelasan kalimat lengkap yang berkaitan dengan klausa subordinatif atau anak kalimat dapat dilihat pada uraian kalimat majemuk (lihat subbab 11.3).

(2) Kalimat Minor

Kalimat minor adalah kalimat dengan pola struktur yang tidak lengkap, tetapi mempunyai pola intonasi final. Kalimat jenis ini ada yang berstruktur klausa dan ada yang berstruktur nonklausa. Perhatikan contoh berikut.

(10) *Kowe lagi apa?*
'Kamu sedang apa?'
Maca.
'Membaca.'

(11) *Kowe tuku apa?*
'Kamu membeli apa?'
Sepatu.
'Sepatu.'

(12) *Adhimu mangkat jam pira?*
'Adikmu berangkat pukul berapa?'
Pitu.
'Tujuh.'

Bentuk *maca* 'membaca' (10), *sepatu* 'sepatu' (11), dan *pitu* 'tujuh' (12) dinamakan kalimat minor. Kalimat minor *maca* 'membaca' merupakan kalimat yang tidak ada subjeknya; kalimat minor *sepatu* 'sepatu' merupakan kalimat yang tidak ada subjek dan predikatnya; kalimat minor *pitu* 'tujuh' merupakan kalimat yang terdiri atas keterangan saja. Kalimat minor seperti itu lazim terjadi di dalam sebuah wacana karena konstituen yang tidak muncul itu sudah diketahui atau disebutkan sebelumnya. Bentuk *maca*, *sepatu*, dan *pitu* pada contoh di atas sebenarnya merupakan bagian dari kalimat lengkap *Aku lagi maca* 'Saya sedang membaca'; *Aku tuku sepatu* 'Saya membeli sepatu'; *Adhiku mangkat jam pitu* 'Adikku berangkat pukul tujuh'.

Kalimat minor sering berupa kalimat perintah. Hal itu terjadi karena subjek biasanya ialah O_2 atau lawan bicara yang pengacuannya tidak harus diverbalkan karena memang hadir di tempat pertuturan. Perhatikan contoh berikut!

(13) *Cepet mrene!*
'Lekas kemari!'

(14) *Tulung!*
'Tolong!'

Subjek kalimat (13) ialah lawan bicara; kalimat (14) subjeknya ialah orang yang berada di tempat penutur berbicara atau orang yang berteriak *tulung*.

Kalimat minor ada yang dapat dikembalikan ke bentuk lengkapnya, seperti bentuk (13) yang menjadi (15); tetapi ada pula yang janggal jika dikembalikan ke bentuk lengkapnya, seperti bentuk (14) yang menjadi (16a, 16b, 16c) berikut.

(15) *Kowe cepet mrene!*
'Kamu lekas kemari!'

(16)a. *Aku ngomong, "Tulung!"*
'Saya berbicara, "tolong!"'

b. *Aku mbengok, "Tulung!"*
'Saya berteriak, "Tolong!"'

c. *Aku njaluk "Tulung!"*
'Saya minta "Tolong!"'

Bentuk (16c), dalam kondisi tertentu memang lazim digunakan. Di samping itu, sebagai sebuah jawaban kalimat minor ada yang dapat berupa kalimat seru (eksklamatori).

(17) *Kowe arep lunga?*
'Kamu akan pergi?'
Embuh!
'Entahlah!'

(18) *Kapan nggonku mbalekake bukumu?*
'Kapan saya mengembalikan bukumu?'
Sakarepmu!
'Terserah!'

Kalimat minor sering digunakan di dalam iklan, papan petunjuk, atau slogan. Perhatikan contoh berikut.

(19) *Becik ketitik alà ketara.*
'Baik diketahui, jelek terlihat.'

(20) *Ngebut benjut.*
'Mengebut binjul.'

Kalimat (19) dan (20) masing-masing tampaknya berasal dari (21) dan (22) berikut.

(21) *Sing sapa agawe becik mesti ketitik; sing sapa agawe ala mesti ketara.*
'Siapa pun yang berbuat baik pasti diketahui; siapa pun yang berbuat jelek pasti kelihatan.'

(22) *Wong sing ngebut bakal benjut.*
'Orang yang mengebut akan binjul.'

Selain itu, kalimat minor juga dapat digunakan di dalam berbagai keperluan. Kalimat minor sebagai judul.
Contoh:

(23) a. *Sri Kuning*
b. *Ngulandara*

Kalimat minor sebagai panggilan.
Contoh:

(24) Pak!, Dhok!, Prof.!

Kalimat minor sebagai ungkapan.
Contoh:

(25)a. *Nuwun sewu.* 'Permisi.'
b. *Dalem sewu.* 'Permisi'
c. *Ndherek langkung.* 'Permisi'
d. *Kepareng.* 'Mohon pamit, permisi.'
e. *Pareng rumiyin.* 'Pamit dahulu, permisi dahulu.'

(26)a. *Mangga.* 'Silakan.'
b. *Ndherekaken.* 'Selamat jalan.'
c. *Mangga ndherekaken.* 'Silakan, selamat jalan.'
d. *Mangga mampir.* 'Silakan singgah.'

(27)a. *Sugeng rawuh.* 'Selamat datang.'
b. *Sugeng tindak.* 'Selamat jalan.'
c. *Sugeng kondur.* 'Selamat jalan.'
d. *Sugeng midhangetaken.* 'Selamat mendengarkan.'

(28) *Merdheka!*
'Merdeka!'

Khusus kalimat minor seperti (25)—(28), konstruksi kalimatnya tidak dapat dikembalikan ke bentuk lengkapnya.

11.2.1.1.2 Kalimat Tunggal Berdasarkan Pola Urutan Subjek-Predikat

Berdasarkan pola urutan subjek-predikat, kalimat tunggal dibedakan menjadi (1) kalimat normal dan (2) kalimat inversi.

(1) Kalimat Normal

Kalimat tunggal yang memiliki pola urutan fungsi subjek-predikat disebut kalimat normal atau kalimat biasa. Berdasarkan kenormalan polanya, kalimat bahasa Jawa memperlihatkan urutan sebagai berikut: (a) subjek, (b) predikat, (c)

objek (jika ada), dan (d) pelengkap (jika ada). Sebagai contoh, perhatikan kalimat berikut.

(29) *Sikile nendhang meja.*
'Kakinya menendang meja.'

(30) *Dheweke kejedhut lawang.*
'Dia terbentur pintu.'

Kalimat (29) memiliki konstituen *sikile* 'kakinya' yang berfungsi sebagai subjek, *nendhang* 'menendang' sebagai predikat, dan *meja* 'meja' sebagai objek. Pola kalimat (29) ialah S-P-O. Kalimat (30) memiliki konstituen *dheweke* 'dia' yang berfungsi sebagai S, *kejedhut* 'terbentur' sebagai P, dan *lawang* 'pintu' sebagai Pl. Pola kalimat (30) ialah S-P-Pl. Penjelasan lebih lanjut mengenai pola urut kalimat bahasa Jawa dapat dilihat pada uraian subbab 11.2.1.2.1 dan 11.2.1.2.2.

(2) Kalimat Inversi

Di dalam bahasa Jawa dikenal satu pola kalimat yang predikatnya selalu mendahului subjek. Pola urutan fungsinya menjadi predikat-subjek. Kalimat yang memiliki pola demikian disebut kalimat inversi. Perhatikan kalimat berikut.

(31) *Lunga/dheweke*
'Pergi dia.'

(33) *Ana/wong edan/nang dalan.*
'Ada orang gila di jalan.'

Kalimat (31) memiliki konstituen *lunga* 'pergi' yang berfungsi sebagai predikat dan konstituen *dheweke* 'dia' yang berfungsi sebagai subjek. Pola urut kalimat (31) ialah P-S. Kalimat (32) memiliki konstituen *ana* 'ada' yang berfungsi sebagai predikat; konstituen *wong edan* 'orang gila' sebagai subjek; konstituen *nang dalan* 'di jalan' sebagai K. Pola urut kalimat (32) ialah P-S-K.

Di dalam kalimat inversi, posisi P selalu mendahului S, tetapi di antara P dan S dapat disisipi fungsi yang lain.
Contoh:

(33) *Nggawa tenggok bodhol/Yu Diro.*
'Membawa bakul rusak Yu Diro.'

Kalimat inversi (33) memiliki konstituen *nggawa* 'membawa' sebagai P, *tenggok bodhol* 'bakul rusak' sebagai O, dan *Yu Diro* 'nama orang' sebagai S. Pola kalimat tersebut ialah P-O-S. Selain itu, susunan P-S pada kalimat inversi tidak selalu menempatkan fungsi P pada kalimat. Pada susunan ini fungsi K juga dapat mengawali kalimat. Perhatikan contoh berikut.

(34) *Wingi sore mbalekake pacul/Bardi.*
'Kemarin sore mengembalikan cangkul Bardi.'

Kalimat inversi (34) diawali oleh fungsi K, yaitu frase *wingi sore* 'kemarin sore'. Kata *mbalekake* 'mengembalikan' berfungsi sebagai P; kata *pacul* 'cangkul' sebagai O; kata *Bardi* 'nama orang' sebagai S. Pola kalimat (34) ialah K-P-O-S.

Berdasarkan kemungkinan susunan fungsi sintaktisnya, kalimat inversi di dalam bahasa Jawa memiliki beberapa pola, yaitu (a) berkonstituen dua dengan pola P-S; (b) berkonstituen tiga dengan pola P-O-S, P-Pl-S, P-K-S, K-P-S, P-S-K; (c) berkonstituen empat dengan pola P-O-Pl-S, P-Pl-S-K, K-P-O-S, K-P-Pl-S, P-O-S-K, P-O-K-S; P-Pl-K-S; dan (d) berkonstituen lima dengan pola P-O-Pl-S, P-O-Pl-K-S, dan K-P-O-Pel-S. Berikut ini ialah contoh kalimat inversi berdasarkan jumlah konstituennya.

(35) *Lagi mangan/Tinah.*
P S
'Sedang makan Tinah.'

(36) *Nggolek/cacing/Yanto.*
P O S
'Mencari cacing Yanto.'

(37) *Nggawakake/adhine/pitik bangkok/Kartono.*
P O Pl S
'Membawakan adiknya ayam bangkok Kartono.'

(38) *Ngirimi/aku/Pelem golek/Sidin/wingi awan.*
P O Pl S K
'Mengirimi saya mangga golek Sidin kemarin siang.'

Pola kalimat inversi (35) adalah P-S; kalimat (36) adalah P-O-S; kalimat (37) adalah P-O-Pl-S; dan kalimat (38) adalah P-O-Pl-S-K.

Kalimat inversi dapat berpredikat kategori verba, nomina, numeralia, pronomina, dan adjektiva. Kalimat inversi yang berpredikat kategori verba dapat

dilihat pada contoh (35)—(38) di atas. Berikut ini ialah contoh kalimat inversi yang berpredikat nonverbal.

(39) *Matapitaning Kumpeni/wong kuwi.*
'Mata-mata Kumpeni orang itu.'

(40) *Rong yuta/regane sepeda gunung kuwi.*
'Dua juta harga sepeda gunung itu.'

(41) *Dheweke/sing nyilih payungku.*
'Dia yang meminjam payungku.'

(42) *Ayu-ayu/rupane anake Pak Wasis.*
'Cantik-cantik wajah anak-anak Pak Wasis.'

Predikat kalimat inversi (39) ialah *matapitaning Kumpeni* 'mata-mata Kumpeni' yang berkategori nomina; predikat kalimat (40) ialah *rong yuta* 'dua juta' yang berkategori numeralia; predikat kalimat (41) ialah *dheweke* 'dia' yang berkategori pronomina; dan predikat kalimat (42) ialah *ayu-ayu* 'cantik-cantik' yang berkategori adjektiva.

Kalimat inversi dapat berupa kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Contoh kalimat inversi yang berupa kalimat deklaratif telah dipaparkan di atas. Contoh (43)—(46) berikut merupakan kalimat inversi yang berupa kalimat interogatif dan imperatif.

(43a) *Kepriye kabare Dahlia*?
'Bagaimana kabar Dahlia?'

(44a) *Makani pitik Tini*?
'Memberi makan ayam Tini?'

(45a) *Tutupen jendhela kuwi*!
'Tutuplah jendela itu!'

(46a) *Kirimna layang iki*!
'Kirimkanlah surat ini!'

Pola kalimat interogatif (43a)—(44a) dan kalimat imperatif (45a)—(46a) merupakan kalimat inversi. Predikat kalimat (43a) ialah pronomina *kepriye* 'bagaimana', predikat kalimat (44a) ialah verba *makani* 'memberi makan', predikat kalimat (45a) ialah verba *tutupen* 'tutuplah', dan predikat kalimat (46a) ialah verba *kirimna* 'kirimkanlah'. Posisi masing-masing P itu mendahului subjek yang berupa *kabare Dahlia* 'kabar Dahlia' (43a), *Tini* 'nama orang'

(44a), *jendhela kuwi* 'jendela itu' (45a), dan *layang iki* 'surat ini' (46a). Pola urut normal kalimat (43a)–(46a) adalah (43b)–(46b) berikut.

(43b) *Kabare Dahlia kepriye*?
'Kabar Dahlia bagaimana?'

(44b) *Tini makani pitik*?
'Tini memberi makan ayam?'

(45b) *Jendhela kuwi tutupen*!
'Jendela itu tutuplah!'

(46b) *Layang iki kirimna*!
'Surat ini kirimkanlah!'

11.2.1.1.3 Kalimat Berdasarkan Diatesis

Diatesis adalah kategori semantis yang menunjukkan hubungan antara partisipan dan perbuatan yang dinyatakan oleh verba di dalam klausa. Jadi, diatesis merupakan masalah sintaksis yang juga menyangkut semantik. Hubungan antara partisipan dan perbuatan itu merupakan konsep makna yang membentuk struktur makna sintaksis. Di dalam melihat diatesis ini, verba yang dimaksud ialah verba aksi yang berupa verba aktif, verba pasif, verba antiaktif, verba antipasif, verba resiprokal, dan verba refleksif. Berdasarkan hal itu, kalimat tunggal bahasa Jawa dapat dipilah menjadi (a) kalimat aktif, (b) kalimat pasif, (c) kalimat anti-aktif, (d) kalimat anti-pasif, (e) kalimat resiprokal, dan (f) kalimat refleksif.

(1) Kalimat Aktif

Di dalam kalimat aktif, predikat verbal menuntut S yang berperan sebagai pelaku (agen) atau kadang penyebab. Predikat verbal di dalam kalimat aktif memiliki ciri morfemis yang menentukan jumlah argumen yang harus hadir. Ciri morfemis verba aktif ini dapat dilihat pada bab IV. Jumlah argumen yang hadir di dalam kalimat aktif bahasa Jawa dapat dua, tiga, atau empat dengan peran yang bermacam-macam. Perhatikan kalimat berikut.

(48) *Darjo nendhang lawang.*
'Darjo menendang pintu.'

(49) *Ufi ngumbahake klambiku.*
'Ufi mencucikan bajuku.'

Verba *nendhang* 'menendang' (48) dan *ngumbahake* 'mencucikan' (49) di atas merupakan verba aktif berbentuk *N*-D (48) dan *N*-D-*ake* (49) yang menuntut dua argumen. Pada (48) argumen *Darjo* 'nama orang' berperan pelaku dan *lawang* 'pintu' berperan penderita; pada (49) argumen *Ufi* 'nama orang' berperan pelaku dan *klambiku* 'bajuku' sebagai penderita. Predikat verbal kalimat aktif yang menuntut dua argumen dapat berbentuk *N*-D, misalnya *nunggu* 'menunggu', *mbalang* 'melempar'; berbentuk *N*-D-*i*, misal *maca*ni 'membaca (buku) banyak', *nggoleki* 'mencari'; berbentuk D + U, misalnya *ngarang-ngarang* 'mengarang-ngarang', *nggawa-nggawa* 'membawa-bawa'; berbentuk D + Upv, misalnya *nulas-nulis* 'menulis-nulis', *nggebyar-nggebyur* 'berulangkali mengguyur'; berbentuk D + *N*-/-*ake*, misalnya *mbalekake* 'mengembalikan'; berbentuk D + Up + -*ake*, misalnya *nyapok-nyapokake* 'menyapu-nyapukan', *nggambar-nggambar-ake* 'menggambar-gambarkan'; *nerukokake* 'berulangkali membelikan'; *nduduh-nduduhake* 'berulangkali memperlihat-kan'. Uraian tentang predikat verbal berdiatesis aktif dengan macam dan jumlah argumennya dapat dilihat pada subbab 11.2.1.2.3.

Predikat verbal yang berdiatesis aktif dengan bentuk yang sama dapat menuntut jumlah argumen yang berbeda. Perhatikan contoh berikut.

(50) *Sidin ngirimi aku dhuwit.*
'Sidin mengirimi saya uang.'

(51) *Sidin nyirami kembang.*
'Sidin menyirami bunga.'

Pada contoh di atas terlihat bahwa predikat verbal kalimat (50) dan (51) berdiatesis aktif dengan bentuk yang sama, yaitu *N*-D-*i* untuk verba *ngirimi* 'mengirimi' (50) dan *nyirami* 'menyirami' (51). Namun, jumlah argumen yang dibutuhkan berbeda. Verba *ngirimi* menuntut tiga argumen, yaitu *Sidin* 'nama orang' sebagai pelaku, *aku* 'saya' sebagai penerima, dan *dhuwit* 'uang' sebagai penderita; sedangkan verba *nyirami* menuntut dua argumen, yaitu *Sidin* 'nama orang' sebagai pelaku dan *kembang* sebagai penderita.

(2) Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang predikat verbalnya menuntut S yang berperan sebagai penderita atau penerima. Kalimat berdiatesis pasif biasanya dihubungkan dengan kalimat berdiatesis aktif karena saling berparafrase.

Argumen yang mengisi fungsi O dalam kalimat berdiatesis aktif berubah menjadi S pada kalimat pasifnya.

Predikat verbal yang berbentuk pasif memiliki ciri morfemis *di-*, *di-/-i*, *di-/-(a)ke*, *tak-*, *tak-/-i*, *tak-/-(a)ke*, *tak-/-ne*, *tak-/-ane*, *kok-*, *kok-/-i*, *kok-/-(a)ke*, *ke-*, *ke-/-an*, *ka-*, *ka-/-an*, *ka-/-ake*, Upv-/-*di*-/-(*a*)*ke*. Perhatikan contoh berikut.

(52) *Dhuwit kuwi dijupuk Dadang.*
'Uang itu diambil Dadang.'

(53) *Laporane Sukra dibolak-balekake.*
'Laporan Sukra berulangkali dikembalikan.'

(54) *Aku ditukokake Ibu klambi.*
'Saya dibelikan ibu baju.'

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa S *dhuwit kuwi* 'uang itu' (52) dan *laporane Sukra* 'laporan Sukra' (53) berperan sebagai penderita dari perbuatan yang dinyatakan predikat verbalnya, yaitu *dijupuk* 'diambil' (52) yang berbentuk *di*-D; *dibolak-balekake* 'berulangkali dikembalikan' (53) yang berbentuk D - *Upv*; sedangkan S *aku* 'saya' berperan sebagai penerima atas perbuatan yang dinyatakan verba *ditukokake* 'dibelikan'. Argumen *Dadang* 'nama orang' (52) dan *ibu* 'ibu' berfungsi sebagai pelengkap dengan peran sebagai pelaku.

Kalimat pasif seperti di atas memiliki bentuk aktif, yaitu kalimat (56)-(58) berikut.

(56) *Dadang njupuk dhuwit kuwi.*
'Dadang mengambil uang itu.'

(57) (*X*) *mbolak-mbalekake laporane Sukra.*
'(Seseorang) berulangkali mengembalikan laporan Sukra.'

(58) *Ibu nukokake aku klambi.*
'Ibu membelikan saya baju.'

Di samping bentuk pasif seperti dicontohkan di atas di dalam bahasa Jawa terdapat bentuk pasif yang lain, yaitu yang disebut (pasif) antiaktif.

(3) Kalimat Antiaktif

Di dalam kalimat antiaktif, predikat verbal berupa verba pasif tidak dapat diubah menjadi verba aktif. Verba itu bukan merupakan ubahan dari verba

aktif. Jadi, kalimat antiaktif tidak memiliki imbangan bentuk aktif. Jika dilihat dari hubungan verba dengan argumennya, S kalimat antiaktif berperan sebagai sasaran, pengalam, atau perasa. Di dalam bahasa Jawa, predikat verbal berdiatesis antiaktif memiliki ciri morfemis sebagai berikut: *ke-, ke-/-an, ka-, ka--an, -um-, -in-, -in-/-an, -in-/-ake, -en, ka-/-en, ke-/- en, kami-/-an*. Contoh.

(59) *Sirahku kejeglug tembok.*
'Kepalaku terbentur tembok.'

(60) *Simbah katisen.*
'Nenek kedinginan.'

(61) *Uripe Samiyem ketula-tula.*
'Hidup Samiyem terlunta-lunta.'

(62) *Ifah glegeken duren.*
'Ifah bersendawa durian.'

(63) *Dita kamigilan.*
'Dita sangat ketakutan.'

Pada contoh di atas, fungsi S diisi oleh *sirahku* 'kepalaku' (59), *simbahku* 'nenekku' (60), *uripe Samiyem* 'hidup Samiyem' (61), *Ifah* 'nama orang' (62), dan *Dita* 'nama orang' (63) yang semuanya berperan sebagai pengalam dari peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat verbalnya, yaitu *kejegluk* 'terbentur' (59) yang berbentuk *ke*-D, *katisen* 'sangat kedinginan' (60) yang berbentuk D + *ka-/-en*, *ketula-tula* 'terlunta-lunta' (61) yang berbentuk *ke*-Us, *glegeken* 'bersendawa' (62) yang berbentuk D-*en*, dan *kamigilan* 'terlalu takut' (63) yang berbentuk D+*kami-/-an*.

Karena predikat verbal berupa verbal antiaktif, kalimat (59)–(63) tidak memiliki bentuk aktif. Jika dipaksakan, bentuk aktif kalimat itu menjadi tidak berterima. Perhatikan contoh (64)–(68) berikut.

(64) **Tembok njegluk sirahku.*
'Tembok membentur kepalaku.'

(65) *(Hawa) *ngatisi simbah.*
'(Udara) mendinginkan nenek.'

(66) *(X) *nula-nula uripe Samiyem.*
'(X) melunta-luntakan hidup Samiyem.'

(67) **Duren ngglegeke Ifah.*
'Durian menyendawakan Ifah.'

(68) *(X) *nggilani Dita.*
'(X) menakutkan Dita.'

Di samping yang ber-S nomina insani seperti pada kalimat (69), dijumpai kalimat antiaktif yang S-nya bukan nomina insani, misalnya nomina *lawange kulah* 'pintu kamar mandi'.

(69) *Lawange kulah bukakan.*
'Pintu kamar mandi terbuka.'

(4) Kalimat Antipasif

Kalimat antipasif adalah kalimat yang predikat verbalnya berupa aktivitas, tetapi tidak memiliki imbangan bentuk pasif. Dengan kata lain, predikat verbal di dalam kalimat antipasif tidak dapat diubah menjadi verba pasif. Predikat verbal yang berdiatesis antipasif ini memiliki ciri morfemis *N-, -an, ma-, -a, mer-, N-/i, -um-*. Jika dilihat dari hubungan predikat verbal dengan argumennya, S di dalam kalimat antipasif dapat berperan sebagai pengalam atau pelaku. Kalimat (70)—(73) merupakan contoh kalimat antipasif dengan S berperan pengalam.

(70) *Asih bungah.*
'Asih gembira.'

(71) *Suradi nglindur.*
'Suradi mengigau.'

(72) *Awakku nggregesi.*
'Badanku demam.'

(73) *Mripatku kepyur-kepyur.*
'Mataku berkunang-kunang.'

Subjek pada (70) *Asih* 'nama orang', (71) *Suradi* 'nama orang', (72) *awakku* 'badanku', dan (73) *mripatku* 'mataku' berperan sebagai pengalam dari keadaan atau tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbalnya, yaitu *bungah* 'gembira' (70) yang berupa D, *nglindur* 'mengigau' (71) yang berbentuk *N*-D, *nggregesi* 'demam' (72) yang berbentuk D+*N-/-i*, dan *kepyur-kepyur* 'berkunang-kunang' (73) yang berbentuk Us.

Kalimat antipasif yang memiliki S dengan peran penyebab dapat dilihat pada contoh berikut.

(75) *Kulite gedhang mleseti wong.*
'Kulit pisangnya memelesetkan orang.'

Subjek pada kalimat (75), yaitu *kulite gedhang* 'kulit pisangnya', berperan sebagai penyebab peristiwa yang dinyatakan oleh predikat verbalnya, yaitu *mleseti* 'memelesetkan' yang berbentuk D+*N*-/-*i*.

Kalimat antipasif yang memiliki S dengan peran pelaku dapat dilihat pada contoh berikut.

(76) *Parman mbengok-mbengok.*
'Parman berteriak-teriak.'

(77) *Aku nggolek pelem.*
'Saya mencari mangga.'

(78) *Dono adus banyu klapa.*
'Dono mandi air kelapa.'

(79) *Bapak lagi kedhuk-kedhuk lemah.*
'Bapak sedang menggali tanah.'

(80) *Awit mau Warti nyil-nyilan polahe.*
'Sejak tadi Warti tidak pernah diam.'

(81) *Gita arep mertamba.*
'Gita akan berobat.'

Subjek kalimat (76)–(81) berperan pelaku. Subjek itu ialah *Parman* 'nama orang' (76), *aku* 'saya' (77), *Dono* 'nama orang' (78) *Bapak* 'ayah' (79), *Warti* 'nama orang' (80), *Gita* 'nama orang' (81). Subjek-subjek itu melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbalnya, yaitu *mbengok-mbengok* 'berteriak-teriak' (76), *nggolek* 'mencari' (77), *adus* 'mandi' (78), *kedhuk-kedhuk* 'menggali' (79), *nyil-nyilan* 'tidak pernah diam' (80), dan *mertamba* 'berobat' (81).

Kalimat antipasif (72)–(75) dengan berbagai peran pada S-nya tidak dapat dipasifkan. Jika dipaksakan, kalimat (70)–(72) dan (75) akan menghasilkan kalimat (82)-(86) yang tidak gramatikal.

(82) *(X) *dibungah Asih.*
'(X) digembirai Asih.'

(83) *(X) *dilindur Suradi.*
'(X) diigau Suradi.'

(84) *(X) *digregesi awakku.*
'(X) didemami badanku.'

(86) **Wong dipleseti gedhang.*
'Orang dipleseti kulit pisang.'

Kalimat antipasif (76)–(81), jika dipaksakan, menghasilkan kalimat (87)–(92) yang juga tidak gramatikal.

(87) *(X) *dibengok-bengok Parman.*
'(X) diteriak-teriaki Parman.'

(88) **Pelem digolek (dening) aku.*
'Mangga dicari oleh saya.'

(89) **Lemah lagi dikedhuk-kedhuk bapak.*
'Tanah sedang digali-gali ayah.'

(91) **Awit mau polahe dinyil-nyil Warti.*
'Sejak tadi geraknya selalu diusilkan (jalan-jalan) Warti.'

(92) *(X) *arep ditamba Gita.*
'(X) akan diobat oleh Gita.'

(5) Kalimat Resiprokal

Kalimat resiprokal adalah kalimat yang predikat verbalnya menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan perbuatan itu dilakukan untuk saling membalas. Pada kalimat resiprokal, argumen yang berfungsi sebagai S berperan pelaku dan penderita/penerima. Jadi, argumen S berstatus ganda. Predikat yang berupa verba resiprokal memiliki ciri morfemis D, D + *-an*, D + U-/*-an*, (D + *-an*) + Up, (D + *-in-*) + Up, (D + *-in-*/*-an*) + Up.
Contoh:

(93) *Bocah loro mau gelut.*
'Kedua anak tadi berkelahi.'

(94) *Kita rundhingan.*
'Kita berunding.'

(95) *Tono lan Wati jiwit-jiwitan.*
'Tono dan Wati cubit-cubitan.'

(96) *Ibu-ibu dawis rerembugan ngalor-ngidul.*
'Ibu-ibu dawis berembug ke sana-kemari.'

(97) *Prajurit-prajurit mau dugang-dinugang.*
'Prajurit-prajurit itu depak-mendepak.'

(98) *Aku lan mbakyuku kerep kabar-kinabaran.*
'Saya dan kakakku sering berkabar-kabaran.'

Subjek yang berupa nomina *bocah loro mau* 'anak dua tersebut' (93), *Tono lan Wati* 'nama orang' (95), dan *prajurit-prajurit mau* 'prajurit-prajurit tadi' (97) berperan pelaku-penderita, sedangkan *kita* 'kita' (94), *ibu-ibu dawis* 'ibu-ibu dawis' (96), dan *aku lan mbakyuku* 'saya dan kakakku' (98) berperan pelaku-penerima atas perbuatan yang dinyatakan oleh predikat verbalnya, yaitu *gelut* 'berkelahi' (93), *rundhingan* 'berunding' (94), *jiwit-jiwitan* 'cubit-cubitan' (95), *rerembugan* 'berembug' (96), *dugang-dinugang* 'jejak-menjejak' (97), dan *kabar-kinabaran* 'berkabar-kabaran' (98).

Kalimat resiprokal ada yang predikat verbalnya berupa kata majemuk, seperti pada contoh berikut.

(99) *Panembahan Puger* ***adu arep*** *klawan Pangeran Mangkubumi.*
'Panembahan Puger berhadapan dengan Pangeran Mangkubumi.'

(100) *Rani wis* ***andon katresnan*** *karo Danar rong taunan.*
'Rani sudah menjalin cinta dengan Danar sekitar dua tahun.'

Di samping itu, kalimat resiprokal ada yang predikat verbalnya berpemarkah sintaktis *padha* + verba resiprokal, seperti pada contoh berikut.

(101) *Bangsa India* ***padha perang*** *karo bangsane dhewe.*
'Bangsa India saling berperang dengan bangsanya sendiri.'

(102) *Saraswati lan Wantanaya* ***padha sih-sinisihan.***
'Saraswati dan Wantanaya saling berkasih-kasihan.'

(103) *Cewek-cewek kuwi* ***padha sawang-sawangan.***
'Cewek-cewek itu saling berpandangan.'

Namun, perlu diketahui bahwa penanda sintaktis *padha* belum tentu menyatakan makna resiprokal, seperti terlihat pada kalimat berikut.

(104) *Murid-murid lagi padha resik-resik.*
'Murid-murid sedang (bersama-sama) bersih-bersih.'

(105) *Tamu-tamune wis padha bali.*
'Tamu-tamu itu sudah pada pulang.'

Penanda sintaktis *padha* pada kalimat (104) dan (105) bukan menandai makna resiprokal, melainkan menandai makna jamak atau makna kebersama-samaan.

(6) Kalimat Refleksif

Kalimat refleksif adalah kalimat yang predikat verbalnya mengacu pada aktivitas untuk diri sendiri atau "pulang diri". Predikat verbal pada kalimat refleksif menggambarkan bahwa perbuatan yang dilakukan S (selaku pelaku) berhubungan dengan dirinya atau untuk kepentingan dirinya. Subjek pada kalimat refleksif berperan ganda. Perbedaan dengan S kalimat resiprokal yang juga berperan ganda terlihat pada penyebab sifat kegandaan perannya. Pada kalimat refleksif kegandaan peran S disebabkan oleh perbuatan yang dilakukan oleh S itu sendiri, sedangkan pada kalimat resiprokal kegandaan peran S terjadi karena adanya perbuatan dari pihak lain. Oleh karena itu, predikat verbal resiprokal melibatkan dua pihak, sedangkan predikat verbal refleksif hanya melibatkan satu pihak.

Predikat verbal refleksif dalam bahasa Jawa memiliki ciri morfemis: D, *N*-D, D-*an*. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

(106) *Raden Ajeng Srini lagi kramas.*
'Raden Ajeng Srini sedang keramas.'

(107) *Yono seneng ngaca ing spion.*
'Yono suka berkaca di spion.'

(108) *Saben minggu Ratri luluran.*
'Setiap minggu Ratri melulur tubuhnya.'

Di samping itu, predikat verbal kalimat refleksif dapat berupa kata majemuk, seperti *suduk salira* 'bunuh diri', *adus wuwung* 'mandi besar', *mesu raga* 'melatih raga', *mesu budi* 'berlatih berperilaku' *ngadi busana* 'berdandan'. Kalimat refleksif dengan predikat verbal majemuk dapat dilihat pada kalimat berikut.

(109) *Wong sing mentas nglairake kudu* ***adus wuwung***.
'Orang yang habis melahirkan harus mandi besar.'

(110) *Putri Narendari banjur* ***suduk salira***.
'Putri Narendari lalu bunuh diri.'

Selain berpredikat verbal majemuk, kalimat refleksif juga dapat berpredikat frase verbal yang salah satu konstituennya berupa kata *awak* 'tubuh'.

(111) *Jaka Bandung* ***nggebyur awak*** *ing tlaga.*
'Jaka Bandung mengguyur tubuh di telaga.'

(112) *Aku arep* ***lap-lap awak*** *dhisik.*
'Saya akan mengepel tubuh saya sendiri dulu.'

Contoh (106)–(113) di atas memperlihatkan bahwa predikat yang berupa verba refleksif *kramas* 'keramas' (106), *ngaca* 'berkaca' (107), *luluran* 'berlulur' (108), *adus wuwung* 'mandi besar' (109), *suduk salira* 'bunuh diri' (110), *nggebyur awak* 'mengguyur tubuh' (111), dan *lap-lap awak* 'mengepel tubuh sendiri' (112) membutuhkan S yang berperan pelaku sekaligus penderita atau penerima dari perbuatan yang dinyatakan oleh verba itu.

11.2.1.1.4 Kalimat Tunggal Berdasarkan Modus Verbal

Yang dimaksudkan dengan modus verbal adalah kategori gramatikal di dalam bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicara terhadap apa yang diucapkan. Tafsiran itu dapat berupa suatu kenyataan, sesuatu yang harus dilakukan oleh orang yang diajak berbicara, keinginan, pengandaian, atau pengharapan.

Berdasarkan modus verbalnya, kalimat tunggal dibedakan menjadi (1) kalimat indikatif, (2) kalimat imperatif, (3) kalimat desideratif, (4) kalimat interogatif, (5) kalimat obligatif, (6) kalimat optatif, dan (7) kalimat subjungtif.

(1) Kalimat Indikatif

Yang dimaksud dengan kalimat indikatif adalah kalimat yang modus verbalnya menyatakan sikap objektif atau netral. Verba indikatif menunjukkan adanya kenyataan atau sesuatu yang berhubungan erat dengan kenyataan. Berikut ialah contoh kalimat yang bermodus indikatif.

(113) *Maman gawe wedang teh.*
'Maman membuat minuman teh.'

(114) *Sindu nglungguhi topine bapakne.*
'Sindu menduduki topi ayahnya.'

(115) *Adik ditukokake klambi.*
'Adik dibelikan baju.'

(116) *Sapa sing diopekake pelem?*
'Siapa yang dipetikkan mangga?'

Kalimat (113)–(116) di atas masing-masing memberitakan sebuah kenyataan. Menurut bentuk morfemisnya, verba indikatif aktif ada tiga belas,

yaitu D + *N-* (*nulis* 'menulis'), D + *N-/-I* (*nulisi* 'menulisi'), D + *N- /-ake* (*nulis-ake* 'menuliskan'), D + *-um-* (*lumaku* 'berjalan'), D + *kuma* - (*kumawani* 'berlagak berani') D + *kapi-* (*kapiadreng* 'berkeinginan sekali'), D + *ma-* (*maguru* 'berguru'), D + *mer-* (*mertapa* 'bertapa'), D + *kami-/-en* (*kami-tenggengen* 'terbengong-bengong'), D + *-an* (*dolanan* 'bermain-main'), D + U (*nulis-nulis* 'menulis berulangkali'), D + Up (*nulis-nulisi* 'menulis-nulisi', *nulis-nulisake* 'menulis-nuliskan', *nenuku* 'terus membeli', *nenukoni* 'terus membeli pada', *nenukokake* 'terus membelikan'), D + Upv (*nulas-nulisi* 'menulis berulang kali [tidak ajeg]', *nulas-nulisake* 'menuliskan berulang kali ('tidak ajeg'). *silih-sinilih* 'saling meminjam').

Bentuk morfemis verba indikatif pasif ada dua belas, yaitu D + *di-* (*ditulis* 'ditulis'), D + *di-/-i* (*ditulisi* 'ditulisi'), D + *di-/-ake* (*ditulisake* 'dituliskan'), D + *ka-* (*katulis* 'tertulis'), D + *ka- / -an* (*katulisan* 'ditulisi'), D + *ke-* (*ketulis* 'tertulis'), D + *ke-/-an* (*ketiban* 'kejatuhan'), D + *-in-* (*tinulis* 'ditulis'), D + *-in-/-an* (*tinulisan* 'ditulisi'), D + Up (*ditulis-tulis* 'ditulis berulang kali', *ditulis-tulisi* 'ditulis berulang kali', *ditulis-tulisake* 'dituliskan berulang kali', *ditetukoni* 'terus dijadikan sasaran membeli', *ditetukokake* 'terus dibelikan').

(2) Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif ialah kalimat yang modus verbalnya menyatakan perintah, ajakan, atau larangan. Kalimat imperatif mempunyai pemarkah morfemis dan pemarkah sintaktis.

Pemarkah morfologis modus verba imperatif ialah *-an, -en, -ana,* dan *-na.* Contoh:

(117) ***Njupuka*** *cidhuk*!
'Ambillah gayung!'

(118) *Pukule* ***jupuken***!
'Ambillah pukul!'

(119) *Jangane* ***wenehana*** *uyah*!
'Sayurnya berilah garam!'

(120) *Kancamu* ***gawakna*** *rambutan*!
'Temanmu bawakanlah rambutan!'

Pada contoh di atas verba imperatif dinyatakan oleh kata *njupuka* 'ambillah' yang berbentuk D + *N-/-a* (117); dalam kalimat (118) oleh kata *jupuken*

'ambillah' yang berbentuk D-*en*; dalam kalimat (119) oleh kata *wenehana* 'berilah' yang berbentuk D-*ana*; dalam kalimat (120) oleh kata *gawakna* 'bawakanlah' yang berbentuk D-*na*. Kalimat imperatif, berdasarkan relasi objeknya, dapat dirinci menjadi tiga, yaitu relasi objek netral, seperti pada (117) dan (118); relasi objek lokatif, seperti pada (119); relasi objek kausatif, seperti pada (120).

Untuk memperhalus perintah, dapat digunakan kata *mbok* (partikel), *ayo* 'ayo', *mangga* (Kr) 'ayo', *tulung* 'tolong', *takjaluk* 'saya minta', *jajal* 'coba', *aja* 'jangan', seperti pada kalimat *Ayo padha sinau* 'Ayo semua belajar'. Di dalam tingkat tutur *krama* terdapat beberapa kata sebagai penanda imperatif yang sifatnya memperhalus. Kata-kata yang dimaksud, yaitu *kula aturi* atau *dalem aturi* 'saya minta' dan *kula suwun* atau *dalem suwun* 'saya minta'. Sebagai contoh, perhatikan kalimat berikut.

(121) *Kula aturi dhahar, Bu*!
'Silakan makan, Bu!'

(122) *Dalem suwun Paklik jumeneng sekedhap.*
'Silakan Paman berdiri sebentar'

Jika ditinjau dari isinya, kalimat imperatif dapat dirinci menjadi lima, yaitu (a) perintah biasa, (b) perintah halus, (c) permohonan, (d) ajakan, dan (e) larangan. Contoh kelima jenis kalimat imperatif itu dapat dilihat di bawah ini.

(123) *Nulisa*!
'Menulislah'

(124) *Mbok gawe wedang*!
'Silakan buat minuman!'

(125) *Tak jaluk kowe bisa teka.*
'Saya minta Anda dapat hadir.'

(126) *Ayo tuku sate.*
'Ayo beli sate.'

(127) *Aja rame*!
'Jangan gaduh.'

Kalimat (123) merupakan perintah biasa; kalimat (124) perintah halus yang ditandai oleh *mbok*; kalimat (125) perintah permohonan yang ditandai oleh *tak jaluk*; kalimat (126) berupa ajakan yang ditandai *ayo*; kalimat (127) kalimat larangan yang ditandai oleh *aja*. Selebihnya, ada juga kalimat imperatif yang

menggunakan partikel *mbok* yang diletakkan pada akhir kalimat dengan menambahkan sufiks *–an* sehingga menjadi *mbokan* seperti pada contoh berikut.

(128) *Mengko sore kowe nang nggonku mbokan*!
'Silakan nanti sore kamu ke tempat saya!'

(3) Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang modus verbalnya menyatakan pertanyaan. Kalimat interogatif dapat dimarkahi oleh kata ganti tanya, intonasi atau lagu kalimat (dalam ragam lisan), dan tanda tanya (dalam ragam tulis).

Kata tanya yang digunakan di dalam kalimat interogatif bahasa Jawa digolongkan menjadi dua, yaitu kata ganti tanya berkorespondensi persona dan berkorespondensi penunjuk. Kata ganti tanya berkorespondensi persona dinyatakan dengan kata *sapa* 'siapa'. Kata ganti tanya berkorespondensi penunjuk dinyatakan dengan kata *apa* 'apa', *endi* 'mana', *kapan* 'kapan', *kepriye* 'bagaimana' dan *pira* 'berapa'. Contoh kalimat interogatif yang menggunakan kata tanya berkorespondensi persona sebagai berikut.

(129) *Sapa sing tuku klambi*?
'Siapa yang membeli baju?'

(130) *Dono nendhang sapa?*
'Dono menendang siapa?'

Kata ganti tanya *sapa* pada kedua contoh di atas digunakan untuk menggantikan nama orang, tetapi dengan fungsi yang berbeda. Pada (129) kata *sapa* berfungsi sebagai predikat, sedangkan pada (130) kata *sapa* berfungsi sebagai objek. Contoh kalimat interogatif yang menggunakan kata ganti tanya berkorespondensi penunjuk sebagai berikut.

(131) *Apa sing digawa Dulah*?
'Apa yang dibawa Dulah?'

(132) *Endi bukumu*?
'Mana bukumu?'

(133) *Kapan Karyo dadi manten*?
'Kapan Karyo menjadi pengantin?'

(134) *Kepriye karepmu*?
'Bagaimana keinginanmu?'

(135) *Pira regane omah kuwi*?
'Berapa harga rumah itu?'

Kalimat interogatif dapat menggunakan kata ganti tanya dengan penambahan kata atau partikel, seperti *kenang* 'kena', *nang* 'di', *ing* 'di', *wae* 'saja', dan *ta* (par-tikel), sehingga menjadi *kenangapa* 'kena apa', *nangendi* (*nangdi*) 'di mana', *ing endi* 'di mana', *apa wae* 'apa saja', *sapa ta* 'siapa sih', *kenang apa ta* 'kena apa sih'.
Contoh:

(136) *Kenang apa Titi nangis*?
'Kena apa Titi menangis?'

(137) *Apa wae sing didol Yono*?
'Apa saja yang dijual Yono?'

(138) *Nang endi playune macan mau*?
'Ke mana larinya macan tadi?'

Posisi kata ganti tanya pada kalimat interogatif dapat berada pada awal, tengah, dan akhir kalimat.
Contoh:

(139a) ***Pira*** *cacahe dhuwitmu*?
'Berapa jumlah uangmu?'

(139b) *Cacahe* ***pira*** *dhuwitmu*?
'Jumlahnya berapa uangmu?'

(139c) *Cacahe dhuwitmu* ***pira***?
'Jumlah uangmu berapa?'

Ada juga kalimat interogatif yang menggunakan kata ganti tanya berbentuk ulang, seperti contoh berikut.

(140) ***Apa-apa*** *wae sing koktuku*?
'Apa-apa saja yang kaubeli?'

(141) ***Endi-endi*** *wae sing diparani*?
'Mana-mana saja yang didatangi?'

Di samping kata ganti tanya, kalimat interogatif dapat ditandai oleh tanda tanya pada akhir kalimat dalam ragam tulis atau intonasi tanya dalam ragam lisan. Kalimat (142)–(143) berikut merupakan kalimat interogatif walaupun tanpa kata tanya.

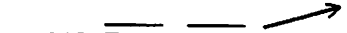
(142) *Wis adus*?
'Sudah mandi?'

(143) *Tuti durung mangan*?
'Tuti belum makan?'

Di dalam ragam lisan intonasi tanya dapat digambarkan sebagai berikut.



(144) *Sugi lunga Jakarta?*
'Sugi pergi ke Jakarta.'



(145) *Tasmu wis kok buang?*
'Tasmu sudah kau buang.'

Intonasi tanya dapat berakhir dengan nada ke bawah yang sebelumnya didahului tekanan atau nada naik, seperti pada (144), atau dapat juga berakhir dengan nada naik (meninggi), seperti pada (145).

(4) Kalimat Desideratif

Kalimat desideratif adalah kalimat yang modus verbalnya menyatakan keinginan. Pernyataan keinginan itu mencakupi rasa ingin, maksud, kemauan, dan keakanan.

Predikat verbal kalimat desideratif dapat dinyatakan dengan partikel *tak*. Contoh dapat dilihat pada konteks berikut.

(146) *Aku tak maca koran dina iki.*
'Saya ingin membaca koran hari ini.'

(147) *Tak nenandur tanduran apotik hidup.*
'(Saya) ingin menanam tanaman apotik hidup.'

(148) *Sesuk tak ngetik-ngetik sedhela nang nggone adhiku.*
'Besuk saya ingin mengetik sebentar di tempat adikku.'

Kalimat desideratif ditandai dengan penggunaan adverbia, seperti *pengin* 'ingin', *kepengin* 'ingin', *adreng* 'ingin sekali', *karep* 'ingin' *gelem* 'mau', dan *kagungan kersa* (Kr) 'mempunyai kemauan' atau *ngersakake* (Kr) 'berkeinginan'. Contoh untuk itu dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(149) *Ifah kepengin diajak menyang Dufan.*
'Ifah ingin diajak ke Dufan.'

(150) *Mujiono adreng njaluk sepedha motor Supra.*
'Mujiono sangat ingin dibelikan sepeda motor Supra.'

(151) *Aku gelem nggenteni motore Dani.*
'Saya mau membeli motor Dani.'

(152) *Pak Prapto ngersakake siram ing pemandian air panas Dieng.*
'Pak Prapto ingin mandi di pemandian air panas Dieng.'

Pemakaian adverbia itu dapat bersama-sama dengan adverbia yang menyatakan aspek futuratif, seperti *arep, bakal, meh,* dan *nedya* yang berarti 'akan' seperti terlihat pada contoh berikut.

(153) *Nila **kepengin arep** nemoni Bulik Narko.*
'Nila berkeinginan akan menemui Tante Narko.'

(154) *Bu Riyani **bakal gelem** ngganteni dadi ketua dasa wisma.*
'Bu Riyani akan mau mengganti menjadi ketua dasa wisma.'

(155) *Pak Wasisto **meh arep** tindak haji.*
'Pak Wasisto hampir akan pergi haji.'

(5) Kalimat Obligatif

Kalimat obligatif adalah kalimat yang modus verbalnya menyatakan keharusan. Kalimat obligatif hanya ditandai oleh pemarkah sintaktis, yang berupa adverbia. Adverbia penanda kalimat obligatif adalah *kudu* 'harus', *mestine* 'seharusnya', *kudune* 'seharusnya', *wajib* 'wajib, harus', *apike* 'sebaiknya', *sayogyane* 'seyogyanya', *pantese* 'sepantasnya', *prayoga* 'sebaiknya', *temtunipun* (Kr) 'seharusnya', dan *perlu* 'perlu'. Contoh kalimat obligatif sebagai berikut.

(156) *Pemilu kudu dileksanakake kanthi temen.*
'Pemilu harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.'

(157) *Pager omahku perlu didandani.*
'Pagar rumahku perlu diperbaiki.'

(158) *Prayogane awake dhewe sowan Ngarsa Dalem.*
'Sebaiknya kita menghadap kepada Ngarsa Dalem.'

(159) *Kowe wajib njaluk ngapura adhimu.*
'Kamu wajib meminta maaf kepada adikmu.'

(160) *Panjenengan temtunipun tindak nuweni panggenan wau.*
'Anda sebaiknya pergi menjenguk tempat tersebut.'

(6) Kalimat Optatif

Kalimat optatif adalah kalimat yang modus verbalnya menyatakan harapan. Kalimat optatif ditandai oleh dua pemarkah, yaitu pemarkah morfemis dan pemarkah sintaktis.

Bentuk morfemis verba yang menyatakan harapan, yaitu sufiks *-a, -ana,* atau *-na*. Contoh kalimat optatif dengan bentuk morfemis verba itu dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(161) *Gusti paringa kawelasan dhumateng kawula.*
'Semoga Tuhan memberi belas kasih pada saya.'

(162) *Ibu ngrumeksaa para putra.*
'Semoga ibu menjaga anak-anak.'

(163) *Bocah-bocah kuwi kaparingana kuwat imane.*
'Anak-anak itu semoga diberi kekuatan iman.'

(164) *Sakabehing kaluputan linebura ing dina iki.*
'Semua kesalahan semoga dimaafkan pada hari ini.'

(165) *Anakku diparingana kaslametan ing endi wae papane.*
'Semoga anakku diberi keselamatan di mana pun berada.'

Dari contoh di atas dapat dilihat bentuk verba yang menyatakan harapan, yaitu *paringa* 'semoga memberi' (161) yang berbentuk D-*a*; *ngrumeksaa* 'semoga menjaga' (162) yang berbentuk *N*-D-*a*, *kaparingana* 'semoga diberi' (163) yang berbentuk *N*-D-*ana*; *linebura* 'semoga dimaafkan' (164) yang berbentuk *-in*-D-*a*, dan *diparingana* 'semoga diberi' (165) yang berbentuk *di*-D-*ana*.

Kalimat optatif kebanyakan dimarkahi dengan kata *keparenga* (Kr) 'semoga diperbolehkan', *muga-muga* 'moga-moga', *ngarep-arep* 'mengharap', *bisaa* 'semoga dapat', *kula suwun* (Kr) 'saya harap', *kersaa* 'sudilah kiranya', *ajab* 'harap', *puji* 'doa', dan *donga* 'doa'. Kalimat (166)–(170) berikut merupakan contoh kalimat optatif.

(166) *Ibu muga-muga enggal dhangan.*
'Ibu semoga cepat sembuh.'

(167) *Anakku bisaa lulus kanthi biji sing gumilang.*
'Anakku semoga dapat lulus dengan nilai yang gemilang.'

(168) *Gandamana ngajab patine Patih Brawaja.*
'Gandamana mengharap kematian Patih Brawaja.'

(169) *Kowe takpujekake lulus sing kapisanan.*
'Kamu kudoakan lulus yang pertama.'

(170) *Bapak kula suwun saged ngrawuhi patemon menika.*
'Bapak saya harap dapat menghadiri pertemuan itu.'

Kalimat imperatif yang halus juga dapat dipakai sebagai kalimat optatif, seperti kalimat (171) berikut.

(171) *Panjenengan kersaa napak astani serat menika.*
'Anda sudilah menandatangani surat ini.'

(7) Kalimat Subjungtif

Kalimat subjungtif adalah kalimat yang modus verbalnya menyatakan subordinasi atau ketidakpastian (keragu-raguan). Berdasarkan pengertian itu, kalimat subjungtif dipilah menjadi dua, yaitu kalimat subjungtif perlawanan dan kalimat subjungtif ketidakpastian.

a. Kalimat Subjungtif Perlawanan

Kalimat subjungtif perlawanan berperan subordinasi dan dinyatakan oleh bentuk morfemis verba yang ditandai dengan penggunaan adverbia. Pembicaraan kalimat subjungtif perlawanan ini sebenarnya tidak termasuk di dalam pembicaraan kalimat tunggal. Namun, untuk kelengkapan uraian kalimat berdasarkan jenis modus, penjelasan subjungtif perlawanan dikemukakan.

Penanda morfemis verba kalimat subjungtif perlawanan ialah sufiks *-a, -ana,* dan *-na*. Contoh kalimatnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

(172a) *Udana, aku mangkat.*
'Hujan pun, saya berangkat.'

(173a) *Ditindhihana, tikuse tetep bisa mbukak panci.*
'Ditindih pun, tikus tetap dapat membuka panci.'

(174a) *Digawekna kopi, ya tetep ngantuk.*
'Meskipun dibuatkan kopi, ya tetap ngantuk.'

Kalimat (172a)–(174a) di atas memiliki verba berpenanda morfemis yang menyatakan subordinasi, yaitu *udana* 'hujan pun' yang berbentuk D-*a* (172a), *ditindhihana* 'ditindihi pun' yang berbentuk *di*-D-*ana* (173a), dan *digawekna* 'meskipun dibuatkan' yang berbentuk *di*-D-*na* (174a). Ketiga verba itu sejajar dengan klausa subordinatif seperti terlihat pada (172b)–(174b) berikut.

(172b) *Arepa udan, aku mangkat.*
'Walaupun hujan, saya berangkat.'

(173b) *Arepa ditindhihi, tikuse tetep bisa mbukak panci.*
'Walaupun ditindih, tikusnya tetap dapat membuka panci.'

(174b) *Senajan digawekake kopi, ya tetep ngantuk.*
'Meskipun dibuatkan kopi, ya tetap mengantuk.'

Penggunaan lebih lanjut adverbia seperti *arepa* 'walaupun', *ambaka* 'walaupun', dan *bena* 'meskipun' dalam kalimat subjungtif perlawanan dapat dilihat pada subbab 11.2.2.2.3. Contoh sekadarnya dapat dilihat pada bentuk ubahan (172b)–(174b) di atas serta kalimat berikut ini.

(175) *Ambaka suwe, Pardal akhire lulus sarjana.*
'Walaupun lama, Pardal akhirnya lulus sarjana.'

(176) *Bena keri, aku arep melu latihan nari.*
'Meskipun terlambat, saya akan ikut berlatih menari.'

b. Kalimat Subjungtif Ketidakpastian

Kalimat subjungtif ketidakpastian atau keragu-raguan hanya dimarkahi oleh penanda sintaktis yang berupa adverbia seperti *mbok-mbok* 'mungkin', *bisa-bisa* 'bisa-bisa', *bisa wae* 'bisa saja', *ayake/yake* 'mungkin', *gek-gek* 'mungkin', *yake wae* 'mungkin saja', *bisa dadi* 'bisa jadi', *kayane* 'sepertinya', *kaya-kaya* 'mungkin sepertinya', *kira-kira* 'kira-kira', *kirane* 'kiranya', *nek ora salah* 'kalau tidak salah', *sapa ngerti* 'siapa tahu'. Contoh kalimat subjungtif ketidakpastian seperti berikut.

(177) *Darti mbok-mbok dikeparengake mulih dina iki.*
'Darti mungkin diperbolehkan pulang hari ini.'

(178) *Kaya-kaya para pemeriksa arep teka nang kantor kene.*
'Sepertinya para pemeriksa akan datang di kantor ini.'

(179) *Samsudin bisa wae dikirim menyang Nederland.*
'Samsudin mungkin saja dikirim ke Nederland.'

Di samping itu, dijumpai pemarkah subjungtif ketidakpastian yang berupa klausa, tetapi mengalami pelesapan. Misalnya, klausa *nek ora salah* 'kalau tidak salah' dari klausa *nek aku ora salah* 'kalau saya tidak salah' dan klausa *sapa ngerti* 'siapa tahu' dari klausa *sapa sing ngerti* 'siapa yang tahu'.

(180) *Nek ora salah Pak Rudy arep menyang Australia sasi Desember iki.*
'Kalau tidak salah Pak Rudy akan ke Australia bulan Desember ini.'

(181) *Sapa ngerti reregan bakal mudhun minggu ngarep.*
'Siapa tahu harga-harga akan turun minggu depan.'

11.2.1.1.5 Kalimat Tunggal Berdasarkan Aspek

Kalimat tunggal dapat dirinci menurut jenis aspeknya. Yang dimaksud dengan aspek adalah kategori gramatikal verba yang menyatakan berlangsungnya perbuatan, kejadian, atau peristiwa. Keberlangsungan peristiwa itu dapat dirinci menjadi peristiwa yang belum berlangsung, akan berlangsung, mulai berlangsung, sedang berlangsung, berlangsung secara singkat, berlangsung dengan serta merta, berlangsung dengan tak terduga, selesai berlangsung, berlangsung berulang-ulang, dan berlangsung terus-menerus sehingga merupakan suatu kebiasaan. Di dalam bahasa Jawa aspek verbal dimarkahi secara perifrastis, yaitu dinyatakan dengan kata terpisah, yang umumnya berupa adverbia.

Berdasarkan jenis aspek, kalimat tunggal bahasa Jawa dijeniskan menjadi 10, yaitu (1) kalimat futuratif, (2) kalimat inkoatif, (3) kalimat duratif, (4) kalimat perfektif, (5) kalimat frekuentatif, (6) kalimat habituatif, (7) kalimat momentan, (8) kalimat spontanitas, (9) kalimat repetitif, dan (10) kalimat kontinum.

(1) Kalimat Futuratif

Kalimat futuratif adalah kalimat yang menyatakan bahwa suatu perbuatan atau peristiwa akan berlangsung. Kalimat futuratif ditandai oleh aspek futuratif, yaitu *arep* 'akan', *ajeng* 'akan', *badhe* (Kr) 'akan', *bakal* 'akan', *meh* 'hampir, akan', dan *nedya* 'hendak'. Contoh dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(182a) *Tini arep lunga nang Jakarta.*
'Tini akan pergi ke Jakarta.'

(183a) *Kula **ajeng** tumbas jampi teng Pasar Legi.*
'Saya akan membeli jamu di Pasar Legi.'

(184a) *Dheweke **bakal** ngundhuh wohing pakarti.*
'Dia akan memetik hasil perbuatan.'

(185a) *Pangeran Adipati **nedya** munggah kaji menyang tanah suci Mekah.*
'Pangeran Adipati akan naik haji ke tanah suci Mekah.'

(186a) *Bu Lurah **badhe** kagungan kersa mantu.*
'Bu Lurah akan punya hajat menikahkan (anaknya).'

(187a) *Tuti **meh** ujian tesis.*
'Tuti akan ujian tesis.'

Posisi adverbia penanda kalimat futuratif pada (182a)–(187a) bersifat tegar, yaitu selalu mendahului verbanya. Namun, sifat ketegaran itu hilang jika pemarkah aspek verbal itu mendapat akhiran, seperti pada kalimat (182b) dan (187b).

(182b) *Tini lunga nang Jakarta **arepan**.*
'Tini akan pergi ke Jakarta'.

(187b) *Tuti ujian tesis **mehan**.*
'Tuti akan ujian tesis'.

Perlu diketahui bahwa tidak semua pemarkah aspek futuratif dapat dilekati sufiks *-an* dan berpindah posisi. Tampaknya, kecenderungan seperti itu terjadi pada tutur *krama* dan ragam literer. Perhatikan kalimat berikut.

(185b) **Pangeran Adipati munggah kaji menyang tanah suci Mekah **nedyaan.***

(186b) **Bu Lurah kagungan kersa mantu **badhean**.*

(2) Kalimat Inkoatif

Kalimat inkoatif adalah kalimat yang menyatakan bahwa suatu peristiwa atau kejadian sedang dalam awal keberlangsungan atau mulai terjadi. Aspek inkoatif ini ditandai oleh pemarkah aspek *wiwit* 'mulai', *awit* 'mulai', dan *lekas* 'mulai'. Perhatikan contoh berikut.

(188) *Dheweke **wiwit** njoged.*
'Dia mulai menari.'

(189) *Jathilane **wiwit** ndadi.*
'Jatilannya mulai menggila.'

(190) *Uji **lekas** ngorek-orek bukune.*
'Uji mulai mencoret-coret bukunya.'

Adverbia inkoatif *lekas* dapat dilekati sufiks *-an* dan berposisi pada akhir kalimat.

(190a) *Uji ngorek-orek buku gambare **lekasan***
'Uji mulai mencoret-coret buku gambarnya'.

Makna adverbia inkoatif *awit* dan *wiwit*, jika dilekati sufik *-an* menjadi sedikit berubah, yaitu memberi keterangan yang bersifat mulai. Perhatikan contoh berikut.

(188a) *Dheweke njoget wiwitan.*
'Dia menari pada permulaan'.

(3) Kalimat Duratif

Kalimat duratif berbeda dengan kalimat inkoatif. Pada kalimat inkoatif ditekankan saat peristiwa mulai berlangsung, sedang pada kalimat duratif digambarkan peristiwa yang sedang terjadi. Oleh karena itu, kalimat duratif diberi pengertian sebagai kalimat yang menyatakan bahwa tindakan atau peristiwa sedang berlangsung. Kalimat duratif ini ditandai oleh pemarkah aspek duratif, yaitu *lagi* 'sedang', *nembe* (Kr) 'sedang', *isih* 'sedang, masih', atau *taksih* (Kr) 'masih'. Aspek duratif disebut juga aspek kontinuatif atau aspek progresif.
Contoh:

(191) *Yani **lagi** maca komik.*
'Yani sedang membaca komik'.

(192) *Ibu **nembe** siram.*
'Ibu sedang mandi'.

(193) *Daldiri **isih** nyambut gawe ing pabrik rokok.*
'Daldiri masih bekerja di pabrik rokok'.

(194) *Bu Sri **taksih** sadeyan wonten terminal.*
'Bu Sri masih berjualan di terminal'.

Kalimat duratif dapat juga ditandai oleh aspek duratif bersufiks *-an* menjadi *lagian, nembean, isihan* yang bermakna 'sedang' dan berposisi pada akhir kalimat.

(4) Kalimat Perfektif

Kalimat perfektif adalah kalimat yang menyatakan bahwa suatu tindakan atau peristiwa telah selesai atau telah mencapai titik akhir. Kalimat perfektif ditandai oleh pemarkah aspek *(u)wis* 'sudah', *sampun* (Kr) 'sudah', *bubar* 'selesai', *mentas* 'baru saja', *bakda* 'setelah', *rampung* 'selesai', dan *nembe wae* 'baru saja'. Aspek perfektif juga disebut aspek kompletif. Berikut ialah contoh kalimat perfektif.

(195a) *Tinah* ***wis*** *budhal sekolah.*
'Tinah sudah berangkat sekolah.'

(196) *Pak Tono* ***bubar*** *mimpin rapat koperasi.*
'Pak Tono sudah selesai memimpin rapat koperasi.'

(197) *Mbak Siti* ***mentas*** *bali saka Amerika.*
'Mbak Siti baru saja pulang dari Amerika.'

(198) *Mobilku* ***nembe wae*** *dicetke nang Kalasan.*
'Mobil saya baru saja dicatkan di Kalasan.'

(199) *Dheweke* ***rampung*** *adus ana kali.*
'Dia baru saja selesai mandi di sungai.'

(200) *Klambiku* ***bakda*** *disetlika kok isih paling kluwer.*
'Bajuku sudah diseterika mengapa masih kusut.'

Adverbia perfektif pada contoh di atas ada yang dapat dilekati sufiks *-an* dan kemudian berposisi pada akhir kalimat. Misalnya, adverbia *wis* yang kemudian menjadi *wisan* seperti terlihat pada kalimat ubahan (195b) berikut.

(195b) *Tinah budhal sekolah wisan.*
'Tinah sudah berangkat sekolah'.

Adverbia perfektif yang lain tidak dapat diperlakukan seperti *wisan.*

(5) Kalimat Frekuentatif

Kalimat frekuentatif adalah kalimat yang verbanya menyatakan bahwa suatu perbuatan atau peristiwa terjadi berulang kali. Kalimat jenis ini ditandai

oleh pemarkah *arang* 'jarang', *arang-arang* 'jarang-jarang', *awis-awis* (Kr) 'jarang-jarang', *sok-sok* 'terkadang', *sok* 'kadang-kadang', *sokan* 'kadang-kadang', *kadhang* 'kadang', *kadhang-kadhang* 'kadang-kadang', *kadang kala* 'kadangkala', *kala-kala* 'kadang-kadang', *saben-saben* 'sering-sering', *kerep-kerepe* 'sering-sering' *sedhela-sedhela* 'sebentar-bentar', dan *kerep* 'sering'. Berikut ialah contoh kalimat frekuentatif.

(201) *Pak Ali saiki* ***arang*** *teka nang kantorku.*
'Pak Ali sekarang jarang datang di kantor saya.'

(202) *Wong edan kuwi* ***arang-arang*** *adus.*
'Orang gila itu jarang-jarang mandi.'

(203) *Om Warsono* ***sok*** *menehi dhuwit Ifah.*
'Paman Warsono kadang memberi uang Ifah.'

(204) *Pak Dul* ***sok-sok*** *liwat ngarep omahku.*
'Pak Dul kadang-kadang lewat depan rumahku.'

(205) *Tini* ***kadhang*** *ngampiri kakangmu.*
'Tini terkadang menjemput kakakmu'

(206) *Adhiku* ***kadhang-kadhang*** *gelem dikon blanja.*
'Adikku kadang-kadang mau disuruh berbelanja.'

(207) *Bapak* ***kadhang kala*** *niliki omahku.*
'Bapak kadangkala menjenguk rumahku.'

(208) *Ibu* ***kala-kala*** *gawe jamu dhewe.*
'Ibu kadang-kadang membuat jamu sendiri.'

(209) *Taufik* ***sedhela-sedhela*** *mengo memburi.*
'Taufik sebentar-sebentar menengok ke belakang.'

(210) *Darmi* ***sokan*** *turu kene.*
'Darmi terkadang tidur di sini.'

(211) *Dheweke* ***saben-saben*** *sambat ora duwe dhuwit.*
'Dia sering mengeluh tidak punya uang.'

(212) *Bu Tugiyo* ***kerep-kerepe*** *mbayar keri.*
'Bu Tugiyo sering-sering membayar belakangan.'

(213) *Wahyu **kerep** methuk Darmi sekolah.*
'Wahyu sering menjemput Darmi sekolah.'

Adverbia frekuentif yang dapat dilekati sufiks *-an* dan dapat berposisi pada akhir kalimat ialah *sok, sok-sok,* dan *kerep* sehingga menjadi *sokan, sok-sokan,* dan *kerepan*. Penanda aspek frekuentif yang lain tidak dapat.

(6) Kalimat Habituatif

Yang dimaksud dengan kalimat habituatif adalah kalimat yang menyatakan bahwa suatu tindakan atau peristiwa terjadi secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan. Aspek habituatif ini dinyatakan secara perifrastis dengan menggunakan kata *adate* 'biasanya', *biasa* 'biasa', *biasane* 'biasanya', *ajeg* 'selalu', *pijer* 'selalu', dan *kulina* 'terbiasa'. Contoh dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(214) *Tukang sepatu kae **adate** liwat jam loro.*
'Tukang sepatu itu biasanya lewat pukul dua.'

(215) *Pak Heri **biasa** nganggit geguritan ing Mekar Sari.*
'Pak Heri biasa menulis puisi Jawa di majalah *Mekar Sari*.'

(216) *Bu Sulis **biasane** nukoni goreng-gorengan nang yu Warti.*
'Bu Sulis biasanya membeli makanan gorengan di yu Warti.'

(217) *Karsono **ajeg** blanja nang warunge Bung Tomo.*
'Karsono selalu belanja di warung Bung Tomo.'

(218) *Pendhak tanggal tuwa Darmo **pijer** golek utangan.*
'Setiap tanggal tua Darmo selalu mencari pinjaman.'

(219) *Tiyas **kulina** ngombe jamu tradhisional.*
'Tiyas terbiasa minum jamu tradisional.'

(7) Kalimat Momentan

Yang dimaksud dengan kalimat momentan adalah kalimat yang menyatakan bahwa suatu peristiwa terjadi dalam waktu yang sangat pendek. Kalimat ini ditandai oleh adverbia, seperti *satleraman* 'sepintas, sekilas', *saknyukan* 'sekejap', *sakeplasan* 'selayang(pandang)', dan *age-age* 'segera'. Berikut contoh kalimat momentan.

(220) *Siwi karo Siti **satleraman** katon padha rupane.*
'Siwi dan Siti sepintas kelihatan sama wajahnya.'

(221) *Aku nginguk **saknyukan** thok.*
'Saya menengok sekejap saja.'

(222) *Aku **sakeplasan** weruh blegere swargi bapak.*
'Saya sekilas melihat sosok almarhum bapak.'

(223) *Dapi **age-age** nanggapi karepe ibune.*
'Dapi segera menanggapi kemauan ibunya.'

(8) Kalimat Spontanitas

Kalimat spontanitas berbeda dengan kalimat momentan. Kalimat momentan menekankan pada kesingkatan waktu suatu peristiwa, sedangkan kalimat spontanitas menekankan pada kemendadakan peristiwanya. Oleh karena itu, kalimat spontanitas dipahami sebagai kalimat yang menyatakan bahwa suatu proses atau peristiwa terjadi dengan tidak disangka-sangka. Jadi, peristiwa itu terjadi secara tiba-tiba. Kalimat ini ditandai dengan pemarkah *ujug-ujug* 'tiba-tiba', *dumadakan* 'tiba-tiba', *sanalika* 'seketika', *sakala* 'seketika', dan *mak* (penanda ketertiba-tibaan). Perhatikan contoh berikut.

(224) *Pak Barno **ujug-ujug** maju munggah mimbar.*
'Pak Barno tiba-tiba maju naik ke mimbar.'

(225) *Lampune **dumadakan** mati.*
'Lampunya tiba-tiba mati.'

(226) *Raine Suwarti **sanalika** pucet.*
'Wajah Suwarti seketika pucat.'

(227) *Parjo **sakala** ngglandhang pemudha iku menyang Polsek Pingit.*
'Parjo seketika membawa dengan paksa pemuda itu ke Polsek Pingit.'

(228) *Dheweke **mak** pecungul nang lawang.*
'Dia tiba-tiba muncul di pintu.'

(9) Kalimat Repetitif

Kalimat repetitif berbeda dengan kalimat frekuentatif. Verba kalimat frekuentatif menyatakan kuantitas keberulangan suatu peristiwa atau perbuatan, sedangkan kalimat repetitif menyatakan terjadinya lagi suatu peristiwa. Kalimat repetitif diberi pengertian sebagai kalimat yang verbanya menyatakan suatu proses kegiatan yang terjadi sekali lagi. Kalimat repetitif ini ditandai oleh penggunaan adverbia *maneh* 'lagi', *maneh-maneh* 'lagi-lagi', dan *pisan engkas* 'sekali lagi'.
Contoh:

(229) *Bu Warni dodolan dhawet* ***maneh.***
'Bu Warni jualan dawet lagi.'

(230) *Dasuki* ***maneh-maneh*** *teka nyang nggonku.*
'Dasuki lagi-lagi datang ke tempat saya.'

(231) *Dhik,* ***pisan engkas*** *enyangen gedhang kuwi.*
'Dik, sekali lagi tawarlah pisang itu.'

(10) Kalimat Kontinum

Kalimat kontinum berbeda dengan kalimat habitual. Verba kalimat habitual menyatakan bahwa suatu peristiwa atau perbuatan sudah lazim terjadi, sedangkan verba pada kalimat kontinum menyatakan bahwa suatu peristiwa berlangsung terus-menerus secara berkesinambungan. Oleh karena itu, kalimat kontiunitas diberi pengertian sebagai kalimat yang verbanya menyatakan suatu peristiwa yang terjadi secara terus-menerus. Kalimat kontinum ini ditandai dengan adverbia *terus-terusan* 'terus-terusan'.
Contoh:

(232) *Pandi* ***tansah*** *klisikan ora bisa turu.*
'Pandi selalu gelisah tidak dapat tidur.'

(233) *Dheweke kukur-kukur sirahe* ***terus.***
'Dia menggaruk-garuk kepalanya terus.'

(234) *Kowe kudu* ***terus-terusan*** *latihan nulis.*
'Kamu harus terus-menerus berlatih menulis.'

11.2.1.2 Struktur Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal dapat dideskripsikan berdasarkan (1) fungsi sintaktis, (2)

kategori sintaktis, dan (3) peran semantis. Yang dimaksudkan dengan fungsi sintaktis adalah "tempat kosong" dengan kategori sintaktis dan peran semantis sebagai pengisi. Kategori sintaktis menjadi pengisi dari segi bentuk, sedangkan peran semantis menjadi pengisi dari segi makna.

11.2.1.2.1 Fungsi Sintaktis

Di dalam bahasa Jawa terdapat lima fungsi sintaktis, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Di dalam sebuah kalimat bahasa Jawa kelima fungsi sintaktis itu tidak harus selalu terisi. Meskipun demikian, kalimat paling tidak harus memiliki subjek dan predikat. Kehadiran konstituen lainnya ditentukan oleh konstituen pengisi predikat. Ciri fungsi sintaktis itu masing-masing sebagai berikut.

(1) Ciri Subjek

1. Merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* 'apa' atau *sapa* 'siapa'

   Konstituen kalimat yang memberikan jawaban atas pertanyaan *sapa* atau *apa* merupakan subjek. Penanya *sapa* digunakan untuk menanyakan subjek insani, sedangkan *apa* digunakan untuk menanyakan subjek noninsani. Contoh:

   (235) ***Doni*** *sinau*
   'Doni belajar.'

   (236) ***Perusahaan kulit iku*** *wis maju banget.*
   'Perusahaan itu itu sudah maju sekali.'

2. Dapat disertai kata *iku* 'itu'

   Subjek di dalam bahasa Jawa umumnya bersifat takrif (tertentu). Untuk menyatakan ketakrifan dapat digunakan kata, seperti, *iku* 'itu'. Subjek yang berupa nama orang, nama diri (misalnya nama negara, instansi, kota, atau nama-nama geografi), atau pronomina (misalnya, *aku* 'saya', *kowe* 'kamu', *dheweke* 'dia'), karena sudah bersifat takrif, tidak perlu disertai kata *iku*. Contoh:

   (237) ***Wardi*** *lagi ngarang cerkak.*
   'Wardi sedang mengarang cerpen.'

   (238) ***Indonesia*** *isih dilandha krisis ekonomi.*
   'Indonesia masih dilanda krisis ekonomi.'

(239) ***Dheweke*** *ora rumangsa nyimpen barang mau.*
'Dia tidak merasa menyimpan barang itu.'

3. Dapat diberi keterangan pewatas *sing* 'yang'

Subjek sebuah kalimat dapat diberi keterangan lanjutan yang diawali dengan penghubung *sing*. Keterangan lanjutan ini disebut keterangan pewatas. Posisi keterangan itu langsung mengikuti subjek. Pada konstruksi tertentu penghubung *sing* dapat tidak dimunculkan.
Contoh:

(240) *Bocah* ***sing kaosan abang*** *lagi nangis.*
'Anak yang berkaos merah sedang menangis.'

(241) *Mobil* ***sing coklat enom iku*** *arep didol Bapak.*
'Mobil yang coklat muda (itu) akan dijual (oleh) Ayah.'

(242) *Dhosen* (***sing***) ***anyar iku*** *saka Bandung.*
'Dosen yang baru itu berasal dari Bandung.'

4. Dapat diisi oleh beberapa jenis kategori kata

Subjek dapat diisi oleh nomina, verba, adjektiva atau frase nominal, frase verbal, maupun frase adjektival. Berikut ini ialah contoh untuk masing-masing.

1) Subjek berupa nomina atau frase nominal

(243) ***Pungkas*** *lagi dolan.*
'Pungkas sedang bermain.'

(244) ***Bocah cilik loro mau*** *ambyur neng kali.*
'Anak kecil dua tadi mencebur di sungai.'

2) Subjek berupa verba atau frase verbal

(245) ***Olahraga*** *bisa nyehatake awak.*
'Olahraga dapat menyehatkan badan.'

(246) ***Mancing iku*** *bisa ngilangake stres.*
'Memancing itu dapat menghilangkan stres.'

3) Subjek berupa adjektiva atau frase adjektival

(247) ***Kasar*** *iku nudhuhake watake wong sing keras.*
'Kasar iku menunjukkan watak orang yang keras.'

(248) ***Ayu iku durung mesthi kelakuane apik.***
'Cantik itu belum tentu kelakuannya baik.'

5. Tidak didahului preposisi

Subjek tidak didahului oleh preposisi, misalnya, *neng* 'di' atau *marang* 'kepada'. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(249a) ***Marang mahasiswa sing durung nglunasi dhuwit kuliah diwenehi kesempatan nemoni Kepala Bagian Pendidikan.***
'Kepada mahasiswa yang belum melunasi uang kuliah diberi kesempatan menemui Kepala Bagian Pendidikan.'

(250a) ***Ing Indonesia*** *lagi ningkatake ekspor nonmigas.*
'Di Indonesia sedang meningkatkan ekspor nonmigas.'

Contoh (249) dan (250) merupakan kalimat yang tidak bersubjek karena konstituen yang dapat menjadi subjek justru diawali preposisi *marang* 'kepada' dan *ing* 'di'. Adanya preposisi *marang* dan *ing* menandai bahwa konstituen itu bukan merupakan subjek, melainkan keterangan tujuan dan keterangan tempat. Untuk menjadi subjek, preposisi *ing* dan *marang* harus dihilangkan.

(249b) ***Mahasiswa sing durung nglunasi dhuwit kuliah*** *diwenehi kesempatan nemoni Kepala Bagian Pendidikan.*
'Mahasiswa yang belum melunasi uang kuliah diberi kesempatan menemui Kepala Bagian Pendidikan.'

(250b) ***Indonesia*** *lagi ningkatake ekspor nonmigas.*
'Indonesia sedang meningkatkan ekspor nonmigas.'

6. Dapat didahului kata *menawa* 'bahwa'

Di dalam kalimat pasif kata *menawa* menjadi penanda bahwa konstituen itu ialah anak kalimat pengisi fungsi subjek.
Contoh:

(251) ***Menawa*** *dheweke ora salah // wis dibuktekake.*
'Bahwa dia tidak bersalah sudah dibuktikan.'

(252) ***Menawa*** *masalah sing diadhepi rumit//wis dibayangake sadurunge.*
'Bahwa masalah yang dihadapi rumit sudah dibayangkan sebelumnya.'

(2) Ciri Predikat

1. Merupakan jawaban atas pertanyaan seperti *ngapa* 'mengapa', *kepiye* 'bagaimana'

Konstituen kalimat yang memberikan jawaban atas pertanyaan *ngapa*, *kepiye*, *(se)pira* '(se)berapa', *neng endi* 'di mana' merupakan predikat.
Contoh:

(253) *Budiono* ***nulis*** *laporan.*
'Budiono menulis laporan.'

(254) *Wong tuwane Supri* ***sehat-sehat.***
'Orang tuan Supri sehat-sehat.'

(255) *Mahasiswa Fakultas Sastra tingkat siji* ***rong atus seket wong.***
'Mahasiswa fakultas Sastra tingkat dua ratus lima puluh orang.'

(256) *Sepuluh mahasiswa Sastra UI* ***neng Kecamatan Mororejo.***
'Sepuluh mahasiswa Sastra UI di Kecamatan Mororejo.'

Selain pertanyaan-pertanyaan itu, pertanyaan *apa* 'apa' dapat digunakan untuk menentukan predikat yang berupa batasan atau definisi, sedangkan *dadi apa* 'jadi apa' untuk menentukan predikat yang berupa nomina atau frase nominal penggolong.
Contoh:

(257) *Ovalet yaiku* ***bahan kimia kanggo ngempukake roti.***
'Ovalet yaitu bahan kimia untuk melunakkan roti.'

(258) *Aryati* ***wartawan majalah Femina.***
'Aryati wartawan majalah Femina.'

2. Dapat didahului kata *yaiku* 'yaitu'

Konstituen kalimat yang dapat didahului kata *yaiku* adalah predikat. Predikat yang tergolong ini ialah predikat yang berupa nomina atau frase nominal. Kalimatnya lazim disebut kalimat nominal. Penanda predikat *yaiku* digunakan terutama jika subjek berupa konstituen yang panjang sehingga mengaburkan batas subjek dan predikat.
Contoh:

(259) *Jumlah pelamar lulusan sarjana neng lingkungan Departemen Keuangan,* ***yaiku 25 wong.***

'Jumlah pelamar lulusan sarjana negeri di lingkungan Departemen Keuangan, yaitu 25 orang.'

3. Dapat diingkarkan dengan *ora* 'tidak', *dudu* 'bukan', atau *aja* 'jangan'

Predikat dalam bahasa Jawa mempunyai bentuk pengingkar *ora*, *dudu*, atau *aja*. Pengingkar *ora* digunakan untuk mengingkarkan predikat yang berupa verba, adjektiva, atau frase preposisional; *dudu* untuk predikat yang berupa nomina atau frase nominal atau numeralia; *aja* untuk predikat yang berupa verba atau frase verbal, numeralia, adjektiva, nomina, dan frase preposisional.

(260) *Bandiyah* ***ora kelingan*** *pituture swargi ibune.*
'Bandiyah tidak ingat nasihat mendiang ibunya.'

(261) *Omahe* ***ora adoh.***
'Rumahnya tidak jauh.'

(262) *Tekane* ***ora saka kidul.***
'Datangnya tidak dari selatan.'

(263) *Dheweke* ***dudu kancaku.***
'Dia bukan teman saya.'

(264) *Rani kuwi* ***dudu anake Bu Marto dhewe.***
'Rani itu bukan anaknya Bu Marto sendiri.'

(265) *Kowe* ***aja dolan.***
'Kamu jangan bermain.'

(266) *Anakmu* ***aja oleh mangan*** *panganan sing nganggo lenga.*
'Anakmu jangan boleh makan makanan yang berminyak.'

(267) *Saben regune* ***aja enem.***
'Setiap regunya jangan enam.'

(268) *Samake buku matematika* ***aja abang.***
'Sampul buku matematikanya jangan merah.'

4. Dapat disertai aspek dan modalitas

Predikat verbal dapat disertai aspek, seperti *arep* 'akan', *durung* 'belum', dan *lagi* 'sedang'. Distribusi aspek berada di kiri verba. Selain itu, predikat verba juga dapat disertai modalitas, seperti *arep* 'ingin', *gelem* 'mau'. Contoh:

(269) *Ibu **arep ngasahi** piring.*
'Ibu akan mencuci piring.'

(270) *Aku **durung maca** koran.*
'Saya belum membaca surat kabar.'

(271) *Simbah kakung **lagi pijet**.*
'Kakek sedang dipijat.'

(272) *Aku **arep lunga** karo bocah-bocah neng Solo.*
'Saya akan pergi dengan anak-anak ke Solo.'

(273) *Anakmu ora **gelem diperikasake** nang dhokter.*
'Anakmu tidak mau diperiksakan ke dokter.'

5. Konstituen pengisi predikat

Predikat kalimat dapat berupa (1) verba, nomina, adjektiva, numeralia atau (2) frase verbal, frase nominal, frase adjektival, frase numeralia, dan frase preposisional.

1) Predikat berupa verba atau frase verbal

Verba atau frase verbal pengisi predikat dapat berupa verba intransitif, verba ekatransitif, verba dwitransitif, verba semitransitif, verba pasif, verba keadaan, verba proses, verba resiprokal, verba refleksif, dan verba ketidaksengajaan. Secara berurutan, contoh untuk setiap predikat berdasarkan jenis verbanya ialah sebagai berikut.

(274) *Bapak **lenggahan** ing ruang ngarep.*
'Ayah duduk-duduk di ruang depan.'

(275) *Uni Sovyet **nyerbu** Afganistan.*
'Uni Sovyet menyerbu Afganistan.'

(276) *Rusdi **lagi nukokake** buku anake.*
'Rusdi sedang membelikan buku anaknya.'

(277) *Bambang **isih maca** neng ruang tamu.*
'Bambang masih membaca di ruang tamu.'

(278) *Daginge sapi **diolah** rendhang wae.*
'Daging lembunya dimasak rendang saja.'

(279) *Parno **ngampet** ngelih.*
'Parno menahan rasa lapar.'

(280) *Kembange lagi* ***mekrok***.
'Bunganya sedang mekar.'

(281) *Rini lan Tarno* ***gandhengan***.
'Rini dan Tarno bergandengan.'

(282) *Dheweke* ***lagi ngilo*** *nang kamar*.
'Dia sedang becermin diri di kamar.'

(283) *Adhiku* ***kepentut***.
'Adik saya terkentut.'

2) Predikat berupa nomina atau frase nominal

(284) *Krisdayanti* ***penyanyi***.
'Kridayanti penyanyi.'

(285) *Insektisida* ***yaiku bahan kimia kanggo mateni hama***.
'Insektisida yaitu bahan kimia untuk membunuh hama.'

3) Predikat berupa adjektiva atau frase adjektival

(286) *Regane* ***larang***.
'Harganya mahal.'

(287) *Rikala enome Anik kuwi* ***pancen loma***.
'Pada waktu masih muda Anik itu memang dermawan.'

4) Predikat berupa numeralia atau frase numeralia

(288) *Jeruke mandarin sing bosok* ***sakranjang***.
'Jeruk mandarinnya yang busuk satu keranjang.'

(289) *Tanduran pari sing kaserang wereng* ***limang hektar***.
'Tanaman padi yang terserang wereng lima hektar.'

5) Predikat berupa frase preposisional

(290) *Ratri* ***menyang Surabaya*** *karo anake*.
'Ratri ke Surabaya dengan anaknya.'

(291) *John Smith asale* ***saka Amerika Serikat***.
'John Smith berasal dari Amerika Serikat.'

(3) Ciri-Ciri Objek

Objek, secara semantis, adalah konstituen yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Kehadiran objek berfungsi melengkapi predikat. Objek ditemukan pada kalimat aktif berpredikat verba transitif, baik yang eka-transitif maupun dwitransitif. Ciri-ciri objek secara umum sebagai berikut.

1. Langsung mengikuti predikat

Posisi objek langsung mengikuti predikat. Posisi itu terwujud baik dalam konstruksi normal maupun inversi.

Contoh:

(292)a. *Celeng-celeng mau padha ngrusakake* ***tanduran tebu***.
'Celeng-celeng tadi merusakkan tanaman tebu.'

(292)b. *Padha ngrusakake* ***tanduran tebu*** *celeng-celeng mau*.
'Merusakkan tanaman tebu celeng-celeng tadi.'

(293)a. *Ibu mundhutake* ***adhik*** *sepatu*.
'Ibu membelikan adik sepatu.'

(293)b. *Mundhutake* ***adhik*** *sepatu Ibu*.
'Membelikan adik sepatu Ibu.'

2. Menjadi subjek dalam konstruksi pasif

Objek pada kalimat aktif menjadi subjek di dalam konstruksi pasif. Walaupun berubah menjadi subjek, dari segi makna, peran objek tetap penderita.

Contoh:

(294)a. *Asu ajage ngoyak* ***kancil***.
'Srigalanya mengejar kancil.'

(294)b. ***Kancil*** *dioyak asu ajage*.
'Kancil dikejar srigalanya.'

(295)a. *Simbah kakung lagi maringi priksa* ***putra wayahe***.
'Kakek sedang menasihati anak cucunya.'

(295)b. ***Putra wayahe*** *lagi diparingi priksa simbah kakung*.
'Anak cucunya dinasihati kakek.'

Pada (294b) dan (295b), meskipun telah menjadi subjek, konstituen

kancil 'kancil' dan *anak putune* 'anak cucunya' tetap berperan sebagai sasaran; bukan pelaku seperti yang disandang oleh *asu ajage* 'serigalanya' atau *simbah kakung* 'kakek'.

3. Tidak didahului preposisi

Objek tidak dapat didahului preposisi. Adanya preposisi akan mengubah fungsi objek menjadi keterangan seperti terlihat pada konstituen *neng novel* 'di novel'.

(296a) *Motinggo Busje nulis* ***novel.***
'Motinggo Busje menulis novel.'

(296b) **Motinggo Busje nulis* ***neng novel.***
'Motinggo Busje menulis di novel.'

4. Konstituen pengisi objek

Objek sebuah kalimat dapat berupa nomina atau frase nominal seperti terlihat pada contoh berikut.

(297) *Uwong mau ngeterake* ***anake.***
'Orang itu mengantarkan anaknya.'

(298) *Sorene Pak Ngat pancen durung nguripake* ***lampu kamar ngarep.***
'Sorenya Pak Ngat memang belum menyalakan lampu kamar depan.'

(4) Ciri Pelengkap

1. Langsung Mengikuti Predikat

Posisi pelengkap bersifat tegar, yaitu langsung mengikuti P atau, kadang, mengikuti O jika terdapat O di dalam konstruksi itu. Pola distribusi itu dapat digambarkan menjadi S-P-Pl, S-P-O-Pl, atau S-P-Pl-O.
Contoh:

(299) *Sugeng golek* ***gaweyan.***
'Sugeng mencari pekerjaan.'

(300) *Darman njilihake* ***adhine*** *buku wacan.*
'Darman meminjamkan adiknya buku bacaan.'

(301) *Titik nukokake* ***dhuku*** *pacangane.*
'Titik membelikan duku pacarnya.'

2. Tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif

Berbeda dengan objek, pelengkap tidak dapat menjadi subjek pada konstruksi pasif.

Contoh:

(302)a. *Dheweke kalah* ***main***.
'Dia kalah main.'

b. ****Main** dikalah dheweke*.
'Main dikalah dheweke.'

(303)a. *Ani nukokake* ***tas anyar*** *adhik*.
'Ani membelikan adik tas baru.'

b. ****Tas anyar** ditukokake Ani adhik*.
'Tas baru dibelikan ayah adik.'

3. Konstituen pengisi pelengkap

Pelengkap dapat diisi oleh nomina atau frase nominal, verba atau frase verbal, adjektiva atau frase adjektival, numeralia atau frase numeralia, dan frase preposisional. Contoh untuk masing-masing, secara berurutan, dapat dilihat pada data berikut.

(304) *Danuri saiki wis duwe* ***omah***.
'Danuri sekarang sudah memiliki rumah.'

(305) *Bukune fisika asamak* ***kertas manila coklat***.
'Buku fisikanya bersampul kertas manila coklat.'

(306) *Sekar Langit ajar* ***nglukis***.
'Sekar Langit belajar melukis.'

(307) *Wisnu mandheg* ***ngganja*** *watara setaun iki*.
'Wisnu berhenti mengganja sekitar setaun ini.'

(308) *Sikape Budiono malih* ***umuk***.
'Sikap Budiono berubah sombong.'

(309) *Aten-atene Simbah Kakung iku kena diarani* ***gampang-gampang angel***.
'Kepribadian kakek itu dapat dikatakan mudah-mudah sukar.'

(310) *Saiki wedhuse Gimin dadi* ***enem***.
'Sekarang kambingnya gimin menjadi enam.'

(311) *Wulan April bayare pegawai negeri mundhak **sewidak papat ewu**.*
'Bulan April gaji pegawai negeri naik enam puluh empat ribu.'

(312) *Srengenge mau kinemulan **ing mega mendhung**.*
'Matahari tadi diselimuti mega dan mendung.'

(313) *Sugianto lan bojone manggon **ing Jatimulya**.*
'Sugianto dan isterinya bertempat tinggal di Jatimulya.'

(5) Ciri Keterangan

Keterangan adalah konstituen kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut, misalnya, tentang tempat, waktu, cara. Ciri keterangan secara umum ialah sebagai berikut.

1. Bukan konstituen utama

Berbeda dengan subjek, predikat, atau objek, keterangan lazimnya merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib.

(314)a. *Karti lagi ngumbahi sandhangane **ing kali**.*
'Karti sedang mencuci pakaiaannya di sungai.'

b. *Karti lagi ngumbahi sandhangane.*
'Karti sedang mencuci pakaiannya.'

2. Memiliki kebebasan posisi

Keterangan memiliki keleluasaan posisi. Dengan kata lain, keterangan dapat berposisi pada akhir kalimat, pada awal kalimat, atau menyisip di antara subjek dan predikat.

(315)a. *Sumure Tulus kecemplungan pitik **dhek mau esuk**.*
'Sumurnya Tulus kemasukan ayam tadi pagi.'

b. ***Dhek mau esuk** sumure Tulus kecemplungan pitik.*
'Tadi pagi sumurnya Tulus kemasukan ayam.'

c. *Sumure Tulus **dhek mau esuk** kecemplungan pitik.*
'Sumurnya Tulus tadi pagi kemasukan ayam.'

3. Konstituen pengisi keterangan

Keterangan dapat diisi oleh frase preposisional, adverbia, atau frase adverbial. Selain itu, keterangan juga dapat diisi oleh klausa yang berfungsi

sebagai anak kalimat. Keterangan yang berupa klausa akan membentuk kalimat majemuk bertingkat. Berikut contoh untuk masing-masing.

(316) *Purwanto pamit* ***marang Pak Seno***.
'Purwanto berpamitan kepada Pak Seno.'

(317) *Simbok menehi isyarat* ***nganggo tangane***.
'Ibu memberi isyarat dengan tangannya.'

(318) ***Saiki*** *awake lagi krasa lara kabeh*.
'Sekarang badannya baru terasa sakit semua.'

(319) *Komputere wis diterakake* ***wingi awan***.
'Komputernya sudah diantarkan kemarin siang.'

(320) *Aku dhewe mung tuku sprei bathik* ***marga dhuwite mepet***.
'Saya sendiri hanya membeli sprei batik karena uangnya terbatas.'

4. Jenis keterangan

Keterangan dapat dibedakan berdasarkan maknanya menjadi (1) yang menyatakan waktu, (2) tempat, (3) cara, (4) alat, (5) penyertaan, (6) peruntukan, (7) sebab, (8) pembandingan, atau (9) keraguan.

1) Keterangan Waktu

Keterangan waktu berfungsi memberikan informasi mengenai waktu kejadian/peristiwa yang disebutkan oleh predikat.

(321) ***Wingi*** *pitike babon ngendhog loro*.
'Kemarin ayam betinanya bertelur dua butir.'

(322) *Ibu* ***mau esuk*** *durung tindak pasar*.
'Ibu tadi pagi belum pergi ke pasar.'

2) Keterangan Tempat

Keterangan tempat berfungsi memberikan penjelasan mengenai tempat terjadinya kejadian/peristiwa yang disebutkan oleh predikat. Keterangan tempat ditandai oleh preposisi, seperti *ana* 'di', *ing* 'di', *neng* 'di', *menyang* 'ke', *saka* 'dari'.

(323) *Tinul asah-asah panci* ***ing sumur***.
'Tinul mencuci panci di sumur.'

(324) *Bukune didekeke* ***ing meja.***
'Bukunya diletakkan di meja.'

3) Keterangan Cara

Keterangan cara berfungsi memberikan keterangan mengenai bagaimana tindakan/peristiwa yang disebutkan predikat dilakukan.

(325) ***Kanthi teliti*** *Dirjen Kebudayaan ngiventaris kesenian tradisional.*
'Dengan teliti Dirjen Kebudayaan mengiventaris kesenian tradisional.'

(326) *Pak Lurah* ***kanthi runtut*** *nerangake bab bantuan pamarentah.*
'Pak Lurah dengan runtut menerangkan bab bantuan pamarentah.'

4) Keterangan Alat

Keterangan alat berfungsi menjelaskan dengan apa tindakan yang disebutkan oleh predikat dilakukan.

(327) *Seto ngonceki pelem* ***nganggo lading.***
'Seto mengupas mangga dengan peso.'

(328) ***Kanthi dhuwit utangan,*** *aku sidane bisa nuku omah mau.*
'Dengan uang pinjaman, saya akhirnya dapat membeli rumah itu.'

5) Keterangan Penyerta

Keterangan penyerta berfungsi memberikan penjelasan dengan siapa peristiwa/tindakan yang disebutkan pada predikat dilakukan.

(329) *Slamet tuku bakmi goreng* ***karo adhine.***
'Slamet membeli bakmi goreng dengan adiknya.'

(330) *Titin lunga nang Jakarta* ***karo bapak ibune.***
'Titin pergi ke Jakarta dengan ayah ibunya.'

6) Keterangan Peruntukan

Keterangan peruntukan berfungsi memberikan penjelasan untuk siapa/apa peristiwa atau tindakan yang disebutkan predikat dilakukan.

(331) ***Mungguhing balita,*** *suntikan imunisasi iku penting banget.*
'Bagi balita, suntikan imunisasi itu penting sekali.'

(332) *Simbah putri dipundhutake tivi* ***kanggo hiburan.***
'Nenek dibelikan teve untuk hiburan.'

7) Keterangan Sebab

Keterangan sebab berfungsi memberikan penjelasan mengapa kejadian/tindakan yang disebutkan predikat terjadi atau dilakukan.

(333) ***Marga ketiga dawa,*** *regane godhong gedhang larang banget.*
'Karena musim kemarau panjang, harga daun pisang mahal sekali.'

(334) *Wit-wit mbako padha rusak* ***marga kodanan.***
'Pohon-pohon tembakau rusak karena kehujanan.'

8) Keterangan Pembandingan

Keterangan pembandingan berfungsi memberikan penjelasan mengenai keadaan lain yang mirip dengan kejadian/keadaan yang disebutkan oleh predikat.

(335) *Mlayune cepet* ***kaya angin.***
'Larinya cepat seperti angin.'

(336) *Rupane mranani* ***kaya widadari.***
'Wajahnya menawan seperti bidadari.'

9) Keterangan Keraguan

Keterangan keraguan berfungsi mengungkapkan adanya kekhawatiran (dalam diri penutur) bahwa apa yang disebutkan predikat akan tidak terlaksana.

(337) ***Aja-aja*** *dheweke ora sida teka.*
'Jangan-jangan dia tidak jadi datang.'

(338) *Ibu duwe pangira* ***gek-gek*** *Yayuk* ***mbobot.***
'Ibu mempunyai perkiraan jangan-jangan Yayuk hamil.'

11.2.1.2.2 Struktur Fungsi Sintaktis

Berdasarkan konstituen inti pembentuknya, kalimat tunggal bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi lima, yaitu (1) subjek-predikat (S-P), (2) subjek-predikat-objek (S-P-O), (3) subjek-predikat-pelengkap (S-P-Pl), (4) subjek-predikat-objek- pelengkap (S-P-O-Pl), dan (5) subjek-predikat-keterangan (S-P-K).

Tipe kalimat itu masing-masing disebut pola dasar kalimat inti (PDKI). Kalimat yang tergolong pola dasar kalimat inti adalah kalimat yang hanya tersusun dari konstituen wajib. Penghilangan atas salah satu konstituen akan menjadikan kalimat tidak gramatikal. Dengan kata lain, konstituen K pada tipe yang kelima pun merupakan K yang keberadaannya bersifat wajib.

(1) Tipe Subjek-Predikat

Kalimat dasar bertipe subjek-predikat adalah kalimat tunggal yang hanya tersusun dari dua konstituen inti, yaitu subjek dan predikat. Kalimat dasar tipe ini memiliki P yang berupa verba intransitif (tanda/menandai batas fungsi).
Contoh:

(339) *Dheweke / isih turu.*
'Dia / masih tidur.'

(340) *Penggalihe Ibu / kelara-lara banget.*
'Perasaan Ibu / tersakiti.'

(341) *Ingon-ingone / akeh.*
'Hewan piaraannya / banyak.'

(2) Tipe Subjek-Predikat-Objek

Kalimat dasar bertipe subjek-predikat-objek adalah kalimat tunggal yang tersusun dari tiga konstituen inti, yaitu subjek, predikat, dan objek. Kalimat dasar tipe ini memiliki predikat yang berupa verba ekatransitif.
Contoh:

(342) *Pamerentah / ngundhakake / rega langganan listrik.*
'Pemerintah /menaikan / tarif langganan listrik.'

(343) *Bapak / mbayar / pajek listrik.*
'Ayah / membayar / pajak listrik.'

(344) *Ibu / lagi mbubukake / adhik.*
'Ibu sedang menidurkan adik.'

(3) Tipe Subjek-Predikat-Pelengkap

Kalimat dasar bertipe subjek-predikat-pelengkap adalah kalimat tunggal yang tersusun dari tiga konstituen inti, yaitu subjek, predikat, dan pelengkap.

Kalimat dasar tipe ini memiliki P yang berupa verba intransitif.
Contoh:

(345) *Nidya / kepetung / bocah pinter.*
'Nidya / terhitung / anak pandai.'

(346) *Wuri / gelangan / karet.*
'Wuri / bergelang / karet.'

(347) *Warto / dadi / tentara.*
'Warto / menjadi / tentara.'

(4) Tipe Subjek-Predikat-Objek-Pelengkap

Kalimat dasar bertipe subjek-predikat-objek-pelengkap adalah kalimat tunggal yang tersusun dari empat konstituen inti, yaitu subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Kalimat dasar tipe ini memiliki predikat yang berupa verba dwitransitif.
Contoh:

(348) *Ijem / njupukake / tamu / unjukan teh.*
'Ijem / mengambikan / tamu / minuman teh.'

(349) *Hasan / ngirimi / adhine / wesel.*
'Hasan / mengirimi / adiknya / wesel.'

(350) *Koperasi Sejahtera / menehi / anggotane / hadhiah lebaran.*
'Koperasi Sejahtera / memberi / anggotanya / hadiah lebaran.'

(5) Tipe Subjek-Predikat-Keterangan

Kalimat dasar bertipe subjek-predikat-keterangan adalah kalimat tunggal yang tersusun dari tiga konstituen inti, yaitu subjek, predikat, dan keterangan.
Contoh:

(351) *Patung mau / kagawe / saka marmer.*
'Patung itu / terbuat / dari marmer.'

(352) *Dheweke / manggon / neng Gondolayu.*
'Dia / bertempat tinggal / di Gondolayu.'

(353) *Bapak / merdhayoh / neng daleme Pak Lurah.*
'Ayah / bertamu / ke rumah Pak Lurah.'

Karena konstituen keterangan lazimnya bersifat tidak wajib, kalimat dasar tipe ini bersifat kurang produktif.

11.2.1.2.3 Peran Semantis

Kalimat tersusun dari konstituen-konstituen. Konstituen yang memiliki peran sentral disebut konstituen pusat (predikat), sedangkan konstituen yang kehadirannya ditentukan oleh predikat dinamakan argumen (konstituen pendamping). Argumen, lazimnya, berupa nomina atau frase nominal yang bersama-sama dengan predikat membentuk proposisi. Argumen, secara maknawi, merupakan pengisi fungsi dari segi makna. Setiap argumen memiliki peran semantis yang berbeda. Berdasarkan sifat kehadirannya, argumen dibedakan menjadi dua, yaitu argumen inti dan argumen bukan inti. Berikut ini ialah kemungkinan-kemungkinan jenis peran argumen inti dalam bahasa Jawa berdasarkan jenis kategori predikat.

(1) Peran Argumen pada Predikat Verbal

Berdasarkan sifat pertaliannya dengan makna yang dinyatakan oleh predikat verbal, argumen pada kalimat tunggal bahasa Jawa dapat menyatakan peran sebagai berikut.

1) Peran Pelaku

Peran pelaku atau agentif adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Peran pelaku dapat berupa nomina atau pronomina. Peran pelaku hadir pada kalimat tunggal berpredikat verba aksi atau verba aksi-proses.

(354) ***Ibu*** *nyapu.*
'Ibu menyapu.'

(355) ***Murni*** *lagi resik-resik.*
'Murni sedang bersih-bersih.'

(356) ***Bapak*** *maos koran.*
'Bapak membaca surat kabar.'

(357) ***Siti*** *lagi ngobong uwuh.*
'Siti sedang membakar sampah.'

2. Peran Pengalam

Peran pengalam adalah peran yang disandang oleh maujud insani yang mengalami peristiwa atau keadaan yang berkaitan dengan kejiwaan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Peran pengalam merupakan argumen pengisi fungsi subjek dalam kalimat tunggal yang berpredikat verba keadaan.

(358) ***Adhiku*** *nglindur.*
'Adik saya mengigau.'

(359) ***Ibu*** *kangen karo putra-putrane.*
'Ibu rindu pada anak-anaknya.'

(360) ***Aku*** *bosen maca koran sing isine gosip.*
'Saya bosan membaca surat kabar yang isinya gosip.'

(361) ***Bojone*** *nyidham es krim.*
'Isterinya mengidam es krim.'

3. Peran Faktor

Peran faktor adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memungkinkan terjadinya suatu proses atau peristiwa dengan tidak disengaja. Peran faktor merupakan pengisi subjek pada kalimat berpredikat verba aksi atau verba aksi-proses.

(362) ***Mobile*** *nabrak warung.*
'Mobil itu menabrak kedai.'

(363) ***Omongane*** *nglarakake ati.*
'Bicaranya menyakitkan hati.'

(364) ***Rupane*** *medeni bocah.*
'Wajahnya menakutkan anak kecil.'

4. Peran Penderita

Peran penderita adalah maujud bernyawa atau tak bernyawa yang dikenai oleh tindakan yang dinyatakan oleh verba aksi atau verba pasif, atau maujud dalam suatu keadaan yang dinyatakan oleh verba keadaan atau maujud yang mengalami perubahan keadaan yang dinyatakan oleh verba proses.

(365) ***Tamune Parman*** *gage digugah.*
'Tamunya Parman segera dibangunkan.'

(366) *Mbakyu lagi nyapu* ***kamar.***
'Kakak sedang menyapu kamar.'

(367) ***Gelase*** *pecah.*
'Gelasnya pecah.'

(368) ***Ese*** *mbanyu.*
'Esnya mencair.'

5. Peran Penyerta

Peran penyerta adalah peran yang disandang oleh maujud selaku pemeran serta (partisipan) demi terlaksananya tindakan yang disebutkan oleh predikat verbal. Peran penyerta berupa maujud bernyawa atau pronominanya. Peran ini terdapat pada kalimat berpredikat verba resiprokal.

(369) *Aku wis ketemu* ***dheweke.***
'Saya sudah bertemu dia.'

(370) *Didit oyak-oyakan* ***karo kanca-kancane***
'Didit berkejar-kejaran dengan teman-temannya.'

(371) *Wati rangkulan* ***karo sedulur-sedulure***
'Wati berangkulan dengan saudara-saudaranya.'

6. Peran Pelaku - Penderita

Peran pelaku-penderita adalah peran yang disandang oleh maujud yang menjadi pelaku sekaligus penderita dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Peran pelaku-penderita terdapat pada kalimat berpredikator verba refleksif.

(372) ***Bapak*** *nembe siram.*
'Bapak sedang mandi.'

(373) ***Peragawati mau*** *isih dandan neng ruang rias.*
'Peragawati itu masih berhias di ruang rias.'

(374) ***Munyuk iku*** *tansah kukur-kukur.*
'Monyet itu selalu menggaruk-garuk tubuhnya.'

7. Peran Pelaku-Penyerta

Peran pelaku-penyerta adalah peran yang disandang oleh maujud yang menjadi pelaku sekaligus penyerta dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal. Peran pelaku-penyerta terdapat pada kalimat berpredikator verba resiprokal.

(375) ***Aku, bapak, lan ibu*** *mung bisa pandeng-pendengan.*
'Aku, bapak, dan ibu hanya dapat saling memandang.'

(376) ***Wong loro mau*** *kerep ketemu ing pasar.*
'Dua orang itu sering bertemu di pasar.'

(377) ***Anto karo Adi*** *gelut ing lapangan.*
'Anto dan Adi berkelahi di lapangan.'

8. Peran Hasil

Peran hasil adalah peran yang disandang oleh maujud yang diperoleh sehubungan dengan dilakukannya tindakan yang mengacu pada proses yang menghasilkan sesuatu.

(378) *Para kadang tani panen* ***jagung.***
'Para petani panen jagung.'

(379) *Sidik lagi klumpuk-klumpuk* ***dhuwit.***
'Sidik sedang mengumpulkan uang.'

(380) *Dheweke nulis* ***crita cekak.***
'Dia menulis cerita pendek.'

9. Peran Peruntung

Peran peruntung adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang beruntung atau yang memperoleh manfaat dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal.

(381) *Ibu maringi* ***adhik*** *hadhiah.*
'Ibu memberi adik hadiah.'

(382) ***Rini*** *tampa kiriman saka wong* ***tuwane.***
'Rini menerima kiriman dari orang tuanya.'

(383) ***Wong kuwi*** *duwe omah neng Surabaya.*
'Orang itu mempunyai rumah di Surabaya.'

10. Peran Tujuan

Peran tujuan adalah peran yang disandang oleh maujud sebagai tempat berakhirnya tindakan yang disebutkan oleh predikat verbal.

(384) *Dheweke nekani* ***rapat.***
'Dia mendatangi rapat.'

(385) *Dheweke isih golek* ***gawean.***
'Dia masih mencari pekerjaan.'

11. Peran Tempat

Peran tempat adalah peran yang disandang oleh maujud yang menjadi tempat berlangsungnya peristiwa/tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal.

(386) *Ani isih manggon neng* ***omahe bulike.***
'Ani masih tinggal di rumah bibinya.'

(387) *Awake dhewe kudu ngunggahi* ***gumuk kuwi.***
'Kita harus melewati bukit kecil itu.'

(388) *Buku mau dakseleh ing* ***meja.***
'Buku itu saya letakkan di meja.'

12. Peran Alat

Peran alat adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang berfungsi sebagai sarana demi terlaksananya peristiwa/tindakan yang dinyatakan oleh predikat verbal.

(389) *R. Harjuna gage numamakake* ***kerise.***
'R. Harjuna segera menusukkan kerisnya.'

(390) ***Wit ringin gedhe mau*** *bisa didadekake eyub-eyub.*
'Pohon beringin besar itu dapat dijadikan sebagai peneduh.'

(391) ***Keris kuwi*** *banjur kasudukake ing dhadhane Mpu Purwo.*
'Keris itu lalu ditusukkan ke dada Mpu Purwo.'

13. Peran Asal

Peran asal adalah peran yang disandang maujud yang menjadi asal atau sumber terjadinya tindakan peristiwa atau menjadi bahan terjadinya sesuatu

(392) *Gelang mau digawe saka **emas**.*
'Gelang itu dibuat dari emas.'

(393) *Kabar kuwi dakrungu saka **radio Australia**.*
'Berita itu saya dengar dari radio Australia.'

(394) *Wong kuwi teka saka **Eropa**.*
'Orang itu datang dari Eropa.'

(2). Peran Argumen pada Predikat Nonverbal

Yang tergolong predikat nonverbal ialah nomina, adjektiva, numeralia atau frase nominal, frase adjektival, frase numeralia, dan frase preposisional. Pada predikat nonverbal argumen dapat memiliki peran sebagai berikut.

1. Peran Tokoh

Peran tokoh adalah peran yang disandang oleh maujud bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal, adjektival, atau numeralia.

(395) ***Edi Dharma iku** dhokter.*
'Edi Dharma itu dokter.'

(396) ***Yanti iku** perawat.*
'Yanti itu perawat.'

(397) ***W.S. Rendra iku** seniman.*
'W.S. Rendra itu seniman.'

(398) ***Bocah kuwi** pinter.*
'Anak itu pandai.'

(399) ***Pak Wahyu, anake** loro.*
'Anak Pak Wahyu dua.'

2. Peran Pokok

Peran pokok adalah peran yang disandang oleh maujud tak bernyawa yang memerankan apa yang dinyatakan oleh predikat nominal, numeralia, adjektival, atau preposisional.

(400) ***Bakpia Pathok*** *panganan khas Ngayogyakarta.*
'Bakpia Pathok makanan khas Yogyakarta.'

(401) ***Gethuk goreng*** *gethuk ciri khas Purwokerto.*
'Getuk goreng getuk ciri khas Purwokerto.'

(402) ***Geplak*** *panganan asli Bantul.*
'Geplak makanan asli Bantul.'

(403) ***Paket iki, abote*** *5 kg.*
'Berat paket ini 5 kg.'

(404) ***Pawakane*** *gedhe dhuwur.*
'Perawakannya tinggi besar.'

(405) ***Kalung iki*** *saka Ibu.*
'Kalung ini dari Ibu.'

3. Peran Pelaku

Peran pelaku terdapat juga pada kalimat berpredikat frase preposisional. Predikat itu berfungsi menggantikan predikat inti yang berupa verba yang dielipskan.

(406) ***Kangmasku*** *menyang Jakarta.*
'Kakak saya ke Jakarta.'

(407) ***Dheweke*** *saka kantor*
'Dia dari kantor.'

4. Peran Tempat

Peran tempat, seperti telah dijelaskan di depan, adalah peran yang disandang oleh maujud yang menyatakan tempat yang dinyatakan oleh predikat nominal.

(408) ***Kulon omahe Saroh*** *pekiwan .*
'Sebelah barat rumah Saroh kamar mandi.'

(409) ***Pojok lor gapura kae** bak sampah.*
'Ujung utara gapura itu bak sampah.'

(410) ***Wetan sumur** kae kumbahan seprei.*
'Di sebelah timur sumur itu cucian seprei.'

5. Peran Peruntung

Peran peruntung adalah peran yang disandang oleh maujud yang memperoleh manfaat yang dinyatakan oleh predikat preposisional.

(411) ***Ilmune Mbah Gito** saka Sunan Bonang.*
'Ilmunya Mbah Gito dari Sunan Bonang.'

(412) ***Ali-aline Yitno** saka Mbah Grumpung.*
'Cincinnya Yitno dari Mbah Grumpung.'

11.2.2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat itu dapat dipilah menjadi tiga jenis, yaitu (1) kalimat majemuk setara, (2) kalimat majemuk bertingkat, dan (3) kalimat majemuk gabung.

11.2.2.1 Kalimat Majemuk Setara

Di dalam kalimat majemuk setara terkandung (1) ciri hubungan sintaktis-struktural dan (2) ciri hubungan sintaktis-semantis.

11.2.2.1.1 Ciri Hubungan Sintaktis-Struktural

Ada empat ciri hubungan sintaktis-struktural di dalam kalimat majemuk setara, yaitu sebagai berikut.

1. Klausa-klausa yang ada di dalam kalimat majemuk setara berkedudukan setara. Klausa yang satu bukan merupakan bagian klausa yang lain. Klausa-klausa itu tidak tersusun secara hierarkis. Untuk memperjelas hal itu, disajikan kalimat berikut ini.

   (413) *Sadewa mipili jagung **lan** Pranandari nglumpukake pipilane.*
   'Sadewa mengupili jagung dan Pranandari mengumpulkan kupilannya.'

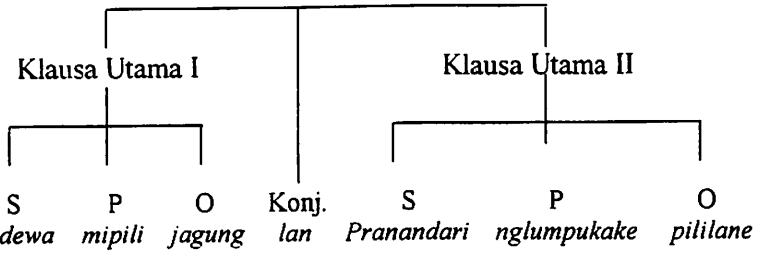
Kalimat (413) terdiri atas dua klausa, yaitu *Sadewa mipili jagung* 'Sadewa mengupili jagung' dan *Pranandari nglumpukake pipilane* 'Pranandari mengumpulkan kupilannya'. Kedua klausa itu dihubungkan dengan konjungsi koordinatif *lan* 'dan'. Klausa *Sadewa mipili jagung* bukan merupakan bagian dari klausa *Pranandari nglumpukake pipilane*. Sebaliknya, klausa *Pranandari nglumpukake pipilane* juga bukan merupakan bagian dari klausa *Sadewa mipili jagung*. Hal itu dapat dibuktikan dengan kemampuan kedua klausa itu menjadi kalimat tunggal yang mandiri, seperti berikut.

(414) *Sadewa mipili jagung.*
'Sadewa mengupili jagung.'

(415) *Pranandari nglumpukake pipilane.*
'Pranandari mengumpulkan kupilannya.'

Agar fungsi sintaktis pendukung klausa dan sifat kesetaraan kedua klausa itu tampak jelas, berikut disajikan bagan koordinasi klausa kalimat (413).

BAGAN 5
KALIMAT MAJEMUK SETARA



2. Posisi klausa yang diawali oleh konjungsi koordinatif tidak dapat dipindahkan. Jika pemindahan klausa itu dipaksakan, kalimat majemuk setara yang terbentuk menjadi tidak berterima karena kalimat itu tidak kohesif sekaligus tidak koherensif. Untuk memperjelas hal itu, disajikan kalimat berikut.

(416a) *Hananto nyawang Widodo, **banjur** mandeng anake.*
'Hananto memandang Widodo, lalu memandang anaknya.'

(417a) *Bulus raseksa iku wis diburu wong papat, **nanging** ora kasil kecekel.*

'Kura-kura raksasa itu sudah diburu empat orang, tetapi tidak berhasil tertangkap.'

(418a) *Kahanan negara uwis mbebayani,* ***malah*** *swasanane saya umeb.*
'Keadaan negara sudah membahayakan, malahan keadaannya semakin mendidih.'

Konjungsi koordinatif kalimat itu ialah *banjur* 'lalu', *nanging* 'tetapi', dan *malah* 'malahan'. Jika konjungsi koordinatif bersama-sama dengan klausa yang mengikutinya dipindahkan letaknya, yaitu dipindahkan pada awal kalimat, kalimat yang terbentuk menjadi tidak berterima, seperti berikut.

(416b) ***Banjur** mandeng anake, Hananto nyawang Widodo.*
'Lalu memandang anaknya, Hananto memandang Widodo.'

(417b) ***Nanging** ora kasil kecekel, bulus raseksa kuwi uwis diburu wong papat.*
'Tetapi tidak berhasil tertangkap, kura-kura raksasa itu sudah diburu empat orang.'

(418b) ***Malah** swasanane saya umeb, kahanan negara uwis mbebayani.*
'Malahan suasananya semakin mendidih, keadaan negara sudah membahayakan.'

3. Urutan yang tetap di dalam hubungan koordinasi berkaitan erat dengan pronominalisasi. Acuan kataforis (pronomina yang mendahului nomina acuannya) tidak ditemukan di dalam hubungan koordinasi Untuk memperjelas hal itu, disajikan kalimat berikut.

(419) **Dheweke seneng mangan duren,* ***nanging*** *Bu Parmi ora tuku duren.*
'Dia senang makan durian, tetapi Bu Parmi tidak beli durian.'

Kata *dheweke* 'dia' pada kalimat (419) tidak mengacu pada *Bu Parmi* 'Bu Parmi'. Hubungan pronomina *dheweke* dan *Bu Parmi* bukan hubungan kataforis.

4. Sebuah konjungsi koordinatif dapat didahului konjungsi yang lain untuk memperjelas hubungan kedua klausa yang digabungkan. Untuk memperjelas hal itu, disajikan kalimat berikut.

(420) *Jisime digawa menyang Lampung* ***lan banjur*** *dikubur ing kana.*
'Jenazahnya dibawa ke Lampung dan lalu dikubur di sana.'

Penggunaan konjungsi koordinatif *banjur* 'lalu' setelah konjungsi koordinatif *lan* 'dan' pada kalimat (420) untuk memperjelas gabungan penjumlahan perurutan.

11.2.2.1.2 Ciri Hubungan Sintaktis-Semantis Antarklausa

Klausa yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif tidak menyatakan perbedaan tingkat pesan. Untuk memperjelas hal itu, disajikan kalimat berikut.

(421) *Udin pancen tresna karo Tatik* ***lan*** *Tatik uga tresna karo Udin.*
'Udin memang cinta kepada Tatik dan Tatik juga cinta kepada Udin.'

(422) *Tati katon ayu,* ***nanging*** *ayune pulasan.*
'Tati tampak cantik, tetapi cantiknya palsu.'

Pesan yang terkandung di dalam klausa *Udin pancen tresna karo Tatik* pada kalimat (421) sama pentingnya dengan pesan yang terkandung dalam klausa *Tatik uga tresna karo Udin*. Kedua klausa itu dihubungkan oleh konjungsi koordinatif *lan*. Konjungsi itu menandai hubungan penjumlahan. Pada kalimat (422) peranan pesan klausa *Tati katon ayu* sama dengan peranan pesan klausa *ayune pulasan*. Kedua klausa itu dihubungkan oleh konjungsi koordinatif *nanging*. Konjungsi itu menandai adanya hubungan makna perlawanan.

Makna klausa yang satu dengan makna klausa yang lain di dalam kalimat majemuk saling berhubungan. Penanda hubungan makna itu ada yang dinyatakan secara nyata, yaitu dengan konjungsi koordinatif, tetapi ada pula yang tidak dinyatakan secara nyata, yaitu tanpa memunculkan konjungsi koordinatifnya. Hal itu tercermin dalam contoh-contoh kalimat berikut.

(423) *Pranandari bingung,* ***nuli*** *bengok-bengok njaluk tulung.*
'Pranandari bingung, lalau berteriak-teriak minta tolong.'

(424) *Sadewa cepet-cepet ngadeg, metu saka papan kono.*
'Sadewa cepat-cepat berdiri, keluar dari tempat itu.'

Hubungan makna antarklausa di dalam kalimat (423) ditandai oleh konjungsi koordinatif *nuli* 'lalu'. Pada kalimat (424) penanda hubungan makna antarklausanya dilesapkan. Hubungan itu hanya ditandai oleh jeda. Berikut ialah macam hubungan makna pada kalimat majemuk setara.

(1) Hubungan Makna Perturutan

Hubungan makna perturutan ialah hubungan makna yang menyatakan bahwa peristiwa, keadaan, dan perbuatan terjadi secara berturut-turut. Di dalam hal ini, klausa yang berada di belakang merupakan urutan dari peristiwa, keadaan, dan perbuatan yang terjadi pada klausa sebelumnya. Hubungan makna perturutan dapat dipilah menjadi dua, yaitu (1) perturutan penuh dan (2) perturutan perlebihan.

a. Hubungan Makna Perturutan Penuh

Hubungan makna perturutan penuh penandanya tidak berdampingan dengan konjungsi jenis lain. Konjungsi sebagai penandanya ialah *banjur* 'lalu', *tumuli* 'lalu, *nuli* 'lalu', dan *langsung* 'langsung'. Contoh kalimat dengan kemungkinan substitusi konjungsinya tersaji di bawah ini.

(425) *Sadewa mandheg* { ***banjur*** / ***tumuli*** / ***nuli*** / ***terus*** / ***langsung*** } *nyetandharake sepedhane.*

'Sadewa berhenti lalu menyetandarkan sepedanya.'

(426) *Ambarsari mbukak garasi* { ***banjur*** / ***nuli*** / ***terus*** / ***tumuli*** / ***langsung*** } *ngetokake sedhane.*

'Ambarsari membuka garasi lalu mengeluarkan sedannya.'

b. Hubungan Makna Perturutan-Perlebihan

Di dalam hubungan makna perturutan-perlebihan, klausa pertama menyatakan perturutan dan sekaligus perlebihan dari peristiwa atau perbuatan yang disebutkan pada klausa kedua. Konjungsi koordinatif yang menyatakan hubungan yang dimaksud, yaitu *banjur* 'lalu' dan *terus* 'terus', yang berdampingan dengan konjungsi koordinatif lain, yaitu *malah* 'malahan'. Contoh tersaji di bawah ini.

(427) *Jathilane ora mung mangan kembang,* ***banjur malah*** *mangan beling lan menyan.*

'Kuda kepangnya tidak hanya makan bunga, lalu malahan makan beling dan kemenyan.'

(428) *Welute dipadhangi nganggo oncor,* ***terus malah*** *dibabat nganggo arit gedhe.*

'Belutnya diterangi dengan suluh, lalu malahan dibabat dengan sabit besar.'

(2) Hubungan Makna Perlebihan

Hubungan makna di dalam kalimat majemuk setara disebut hubungan makna perlebihan jika makna yang dinyatakan di dalam klausa kedua melebihkan hal yang dinyatakan di dalam klausa pertama. Hubungan makna ini dipilah menjadi dua, yaitu (1) hubungan makna perlebihan penuh dan (2) hubungan makna perlebihan perturutan.

a. Hubungan Makna Perlebihan Penuh

Di dalam hubungan makna perlebihan penuh, konjungsi penanda hubungan itu tidak berdampingan dengan konjungsi jenis yang lain. Konjungsi itu meliputi *malah* 'malahan', *tur* 'dan juga', *tur maneh* 'lagi pula', dan *apamaneh* 'lagi pula'. Hal itu tecermin dalam kalimat-kalimat berikut ini.

(429) *Uwis setaun Pranandari ora njaluk kiriman dhuwit,* ***malah*** *dheweke uwis bisa ngirimi adhi-adhine dhuwit.*

'Sudah satu tahun Pranandari tidak minta kiriman uang, malahan dia sudah dapat mengirimi adik-adiknya uang.'

(430) *Saiki Borobudur katon becik* { ***tur*** / ***tur maneh*** } *tambah rame.*

'Sekarang Borobudur tampak bagus dan juga bertambah ramai.'

(431) *Pak Jimin ora wani ngelongi panenan,* ***apa maneh*** *ngedol barang kang dudu darbeke.*

'Pak Jimin tidak berani mengurangi panenan, apalagi menjual barang yang bukan miliknya.'

b. Hubungan Makna Perlebihan-Perturutan

Hubungan makna antarklausa di dalam kalimat majemuk setara disebut hubungan makna perlebihan-perturutan jika hal yang disebutkan pada klausa kedua merupakan perlebihan sekaligus perturutan terhadap hal yang disebutkan

di dalam klausa pertama. Hubungan makna itu ditandai oleh konjungsi koordinatif *malah banjur* 'malahan lalu', *malah terus* 'apalagi terus'. Hal itu terlihat di dalam kalimat yang tersaji di bawah ini.

(432) *Witarsih ora gelem ngalah* { ***malah banjur*** / ***malah terus*** } *njambak rambute Sulastri.*
'Witarsih tidak mau mengalah, malahan lalu merenggut rambutnya Sulastri.'

(433) *Sira ora kena wani marang wong tuwa* { ***apa maneh banjur*** / ***apa maneh terus*** } *nglarani atine wong tuwa.*
'Kamu tidak boleh berani kepada orang tua, apalagi lalu menyakiti hati orang tua.'

(3) Hubungan Makna Penjumlahan

Hubungan makna antarklausa di dalam kalimat majemuk setara disebut hubungan makna penjumlahan jika makna klausa itu bersifat menjumlahkan. menambahkan, atau menggabungkan. Hal yang dijumlahkan, ditambahkan. atau digabungkan berupa kegiatan atau keadaan. Oleh karena itu, informasi tentang kegiatan atau keadaan yang terkandung di dalam klausa yang satu ditambahkan atau dijumlahkan dengan informasi yang terkandung di dalam klausa yang lain. Penanda hubungan makna itu ada yang dinyatakan secara nyata dan ada yang dilesapkan. Untuk memperjelas hal itu, disajikan kalimat berikut.

(434) *Pranandari marut krambil, Sadewa mithili jagung.*
'Pranandari memarut kelapa, Sadewa mengupil jagung.'

(435) *Lelene Sagimun dicolongi wong **lan** gramehe dipangani wregul.*
'Lele Sagimun dicuri orang dan guraminya dimakani berang-berang.'

Pada kalimat (434) informasi klausa kedua, yaitu *Sadewa mithili jagung* merupakan tambahan informasi klausa pertama, yaitu *Pranandari marut krambil*. Penanda hubungan makna pada kalimat itu dilesapkan dan hanya ditandai oleh jeda. Pada kalimat (435) informasi klausa kedua, yaitu *gramehe dipangani wregul* merupakan tambahan informasi klausa pertama, yaitu *Lelene Sagimun dicolongi uwong*. Penanda hubungan makna itu ialah konjungsi subordinatif *lan*.

Hubungan makna penjumlahan dapat dikelompokkan menjadi tujuh jenis, yaitu (1) penjumlahan penuh, (2) penjumlahan perturutan, (3) penjumlahan perlebihan, (4) penjumlahan pengakhiran, (5) penjumlahan pengakibatan, (6) penjumlahan perturutan perlebihan, dan (7) penjumlahan perlebihan perturutan.

a. Hubungan Makna Penjumlahan Penuh

Yang dimaksudkan dengan hubungan makna penjumlahan penuh ialah penjumlahan atas kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses yang dinyatakan pada klausa dalam kalimat majemuk setara. Konjungsi yang menandai hubungan makna itu ialah *lan* 'dan', *sarta* 'serta', *uga* 'juga', *dene* 'dan', dan *apa dene* 'dan juga'. Untuk memperjelas hal itu disajikan kalimat berikut.

(436) *Widuri ngelekake mripat* { ***lan*** / ***sarta*** / ***uga*** } *ngobahake lambe.*
'Widuri membuka matanya dan menggerakkan bibirnya.'

(436) *Pak Jamingan ngidak-idak dhelene* ***dene*** *Mbok Jamingan ngguwangi kulite dhele.*
'Pak Jamingan menginjak-injak kedelai dan Bu Jamingan membuangi kulit kedelai.'

(437) *Temu lawak bisa kanggo nambani lara keputihan* ***apa dene*** *ngilangi ganda kringet.*
'Temu lawak dapat untuk menyembuhkan sakit keputihan dan juga menghilangkan bau keringat.'

b. Hubungan Makna Penjumlahan Perturutan

Di dalam hubungan makna penjumlahan perturutan, klausa yang kedua merupakan jumlahan (tambahan) sekaligus perturutan perbuatan klausa pertama. Klausa kedua dan klausa pertama merupakan informasi perbuatan yang terjadi secara berurutan. Konjungsi koordinatif penanda hubungan makna itu ialah *lan banjur* 'dan lalu', *lan sabanjure* 'dan selanjutnya', *lan terus* 'dan terus', dan *lan sateruse* 'dan seterusnya'. Klausa yang memperlihatkan hubungan makna itu tersaji dalam kalimat di bawah ini.

(438) *Kanthi kawanene Ambararum maju* { ***lan banjur*** / ***lan terus*** / ***lan sabanjure*** / ***lan sateruse*** }
ngadhepi Pragula.
'Dengan keberaniannya Ambararum maju dan lalu menghadapi Pragula.'

c. Hubungan Makna Penjumlahan Perlebihan

Jika hubungan makna antarklausa di dalam kalimat majemuk setara merupakan penjumlahan dan klausa kedua mengandung perlebihan (kegiatan, keadaan, proses), hubungan makna itu disebut hubungan makna penjumlahan perlebihan. Makna penjumlahan perlebihan itu diungkapkan dengan konjungsi koordinatif *lan malah* 'dan malahan'. Untuk memperjelas hal itu, disajikan kalimat berikut.

(440) *Jaka Mada bisa ngendhani antemane Surajaya* ***lan malah*** *bisa ngasorake Surajaya.*
'Jaka Mada dapat menghindari hantaman Surajaya dan malahan dapat mengalahkan Surajaya.'

d. Hubungan Makna Penjumlahan Pengakhiran

Di dalam hubungan makna penjumlahan pengakhiran, klausa kedua menyatakan pengakhiran tentang kegiatan, keadaan, dan proses. Konjungsi penandanya ialah *lan wusanane* 'dan akhirnya', *lan akhire* 'dan akhirnya', *lan tundhone* 'dan akhirnya', dan *lan wekasane* 'dan akhirnya'. Untuk memperjelas hal itu, disajikan kalimat berikut.

(441) *Lintang ngruket Gina kanthi kenceng* { ***lan wusanane*** / ***lan akhire*** / ***lan tundhone*** }
Lintang ngakoni kaluputane.
'Lintang mendekap Gina dengan kuat dan akhirnya Lintang mengakui kesalahannya.'

e. Hubungan Makna Penjumlahan Pengakibatan

Hubungan makna penjumlahan-pengakibatan ialah hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk setara yang merupakan penjumlahan

kegiatan, keadaan, atau proses. Klausa kedua menyatakan akibat dari informasi yang terkandung dalam klausa pertama. Konjungsi koordinatif sebagai penanda hubungan makna itu ialah *lan tundhone* 'dan akibatnya', *lan wekasane* 'dan akhirnya'. Hal itu tecermin dalam kalimat berikut.

(442) *Tetandurane Pak Rejo kaserang ama* { ***lantundhone*** / ***lan akibate*** } *pada mati*
'Tanaman Pak Rejo terserang hama dan akibatnya semuanya mati.'

f. Hubungan Makna Penjumlahan-Perturutan-Perlebihan

Hubungan makna antarklausa dalam kalimat majemuk setara yang merupakan penjumlahan kegiatan, peristiwa, dan keadaan pada klausa kedua yang menyatakan perturutan sekaligus perlebihan disebut hubungan makna penjumlahan-perturutan-perlebihan. Penandanya ialah konjungsi koordinatif *lan banjur malah* 'dan lalu malahan' dan *lan terus malah* 'dan terus malahan'. Hal itu terlihat dalam kalimat berikut ini.

(443) *Sulastri kebacut sedheng karo ndhuwurane* { ***lan wusanane*** / ***lan banjur malah*** / ***lan terus malah*** }
lelorone kuwi diwetokake saka kantore.
'Sulastri terlanjur berselingkuh dengan atasannya dan akhirnya keduanya itu dikeluarkan dari kantornya.'

g. Hubungan Makna Penjumlahan-Perlebihan-Perturutan

Di dalam hubungan makna ini, makna antarklausa merupakan tambahan suatu kegiatan, peristiwa, atau keadaan pada klausa kedua yang menyatakan perlebihan sekaligus perturutan. Konjungsi koordinatif penanda hubungan itu ialah *lan malah banjur* 'dan malahan lalu' dan *lan malah terus* 'dan malahan terus'. Hal itu terlihat di dalam kalimat berikut.

(444) *Lindri mara menyang omahe Traman* { ***lan malah banjur*** / ***lan malah terus*** }
bablas menyang pawon.
'Lindri datang ke rumah Tarman dan malahan terus lantas ke dapur.'

(4) Hubungan Makna Perlawanan

Di dalam hubungan makna perlawanan, makna yang dinyatakan pada klausa pertama berlawanan dengan makna yang dinyatakan pada klausa kedua. Sifat hubungan maknanya ada yang ditandai oleh konjungsi dan ada yang tidak ditandai oleh konjungsi. Hal itu terlihat di dalam kalimat berikut.

(445) *Aku wis nyoba ngarih-arih dheweke,* ***nanging*** *dheweke tetep puguh karo penemune.*
'Saya sudah mencoba membujuk dia, tetapi dia tetap kukuh dengan pendapatnya.'

(446) *Ambararum ngejak mulih Lintang, Ibune Ambararum durung menehi palilah.*
'Ambararum mengajak pulang Lintang, Ibu Ambararum belum memberi izin.'

Klausa pertama pada kalimat (445) ialah *aku wis nyoba ngarih-arih dheweke* dan klausa kedua ialah *dheweke tetep puguh karo panemune*. Penanda hubungan kedua klausa itu ialah *nanging*. Kalimat (446) tidak mengandung penanda hubungan makna. Hubungan makna itu hanya ditengarai oleh jeda.

Hubungan makna perlawanan dapat dipilah menjadi (1) perlawanan implikatif, (2) perlawanan perkurangan, (3) perlawanan perlebihan, (4) perlawanan pertambahan, (5) perlawanan perlainan, (6) perlawanan bersinonim penuh, dan (7) perlawanan perbandingan.

a. Hubungan Makna Perlawanan-Implikatif

Jika pernyataan klausa kedua di dalam kalimat majemuk setara merupakan implikasi dari klausa pertama, hubungan makna antarklausa itu disebut hubungan makna perlawanan-implikatif. Penanda hubungan makna itu ialah konjungsi koordinatif *nanging* 'tetapi', *ning* 'tetapi', dan *nyatane* 'nyatanya'. Hal itu tecermin di dalam kalimat berikut.

(445) *Wite tela pohung tandurane Sadewa gedhe-gedhe,* $\left\{\begin{matrix}\textbf{\textit{nanging}}\\\textbf{\textit{ning}}\end{matrix}\right\}$ *telane mung sakdriji-driji.*
'Batang ketela pohon tanaman Sadewa besar-besar, tetapi ketelanya hanya sebesar jari.'

(446) *Minten wis janji ngenteni aku ana cedhak gardhu,* ***nyatane*** *irunge ora katon.*
'Minten sudah berjanji menunggu saya di dekat gardu. nyatanya tidak tampak batang hidungnya.'

b. Hubungan Makna Perlawanan-Perkurangan

Di dalam hubungan makna perlawanan-perkurangan, apa yang dinyatakan pada klausa kedua merupakan hal yang berkurang dari apa yang dinyatakan pada klausa pertama. Penandanya ialah konjungsi koordinatif *nanging* 'tetapi', *mung* 'hanya', *ewasemono* 'tetapi terpaksa', dan *dene* 'sedangkan'. Untuk memperjelas hubungan makna itu disajikan kalimat berikut.

(447) *Supiyah gapyak, seneng guyon, lan seneng nglucu* { ***nanging*** / ***ning*** } *dheweke gampang mutung.*

'Supiyah ramah, senang bergurau, dan senang melucu, tetapi dia mudah patah hati.

(448) *Lintang sida dadi juragan woh-wohan,* ***ewasemono*** *kepeksa nglereni usahane kuwi.*
'Lintang jadi menjadi pedagang buah-buahan. tetapi terpaksa menghentikan usahanya itu.'

(449) *Sadewa kapeksa ora nerusake kuliahe,* ***dene*** *Pranandari, adhine nerusake kuliah ana Gadjah Mada.*
'Sadewa terpaksa tidak melanjutkan kuliahnya. sedangkan Pranandari. adiknya melanjutkan kuliah di Gadjah Mada.'

c. Hubungan Makna Perlawanan-Perlebihan

Jika pernyataan pada klausa kedua dalam kalimat majemuk setara yang makna antarklausanya menyatakan perlawanan berfungsi melebihkan pernyataan klausa pertama. hubungan makna antarklausa itu disebut hubungan makna perlawanan-perlebihan. Dengan kata lain klausa pertama mengandung konsep perkurangan. Penanda yang menyatakan hubungan makna itu ialah *nanging* 'tetapi' dan *ning* 'tetapi'. Hal itu terlihat di dalam kalimat berikut.

(450) *Blegere bocah kuwi kunthing* { ***nanging*** / ***ning*** } *rosa banget.*
'Wujud anak itu kecil, tetapi sangat kuat.'

d. Hubungan Makna Perlawanan -Pertambahan

Di dalam hubungan makna perlawanan-pertambahan, klausa kedua merupakan pertambahan dari pernyataan klausa pertama. Konjungsi penandanya ialah nanging 'tetapi', ning 'tetapi', dan nanging uga 'tetapi juga'. Kalimat yang memperlihatkan hubungan makna itu ialah sebagai berikut.

(451) *Ambar uwis trampil njait kebaya,* { ***nanging*** / ***ning*** } *dheweke kepingin bisa njait sandhangane wong lanang.*
'Ambar sudah terampil menjahit kebaya, tetapi dia ingin dapat menjahit pakaian pria.'.

(452) *Lintang negori wit klapa kang kaserang ama,* ***nanging uga*** *nandur klapa hibrida.*
'Lintang menebangi pohon kelapa yang terserang hama, tetapi juga menanam kelapa hibrida.'

e. Hubungan Makna Perlawanan-Perlainan

Di dalam hubungan makna perlawanan-perlainan, pernyataan yang terkandung pada klausa kedua berlainan dengan pernyataan yang terkandung pada klausa pertama. Konjungsi yang menandai hubungan makna itu ialah *nanging* 'tetapi', *ning* 'tetapi', dan *dene* 'sedangkan'. Kalimat yang mencerminkan hubungan makna itu tersaji di bawah ini.

(453) *Ambarsari nresnani Pragulo,* { ***ning*** / ***nanging*** } *Pragulo nginggati Ambarsari kanthi meneng-menengan.*
'Ambarsari mencintai Pragulo, tetapi Pragulo menghindari Ambarsari dengan diam-diam.'

(454) *Pranandari kandha kanthi sareh,* ***dene*** *Sadewa ngrungokake kanthi getering ati.*
'Pranandari berkata dengan sabar, sedangkan Sadewa mendengarkan dengan debaran hati.'

f. Hubungan Makna Perlawanan Penuh

Di dalam hubungan makna perlawanan penuh, pernyataan yang terkandung pada klausa kedua merupakan alternasi satu-satunya. Penanda yang menyatakan hubungan makna itu ialah konjungsi koordinatif *nanging* 'tetapi' dan *jebul* 'tahu-tahu', seperti pada kalimat berikut.

(455) *Ing wayah awan lawa kalong ora golek pangan,* ***nanging*** *kalong-kalong iku luru pangan ing wayah bengi.*
'Di waktu siang kelelawar keluang tidak mencari makanan, tetapi keluang-keluang itu mencari makan pada waktu malam.'

(456) *Kaimun dikabarake uwis mati,* ***jebul*** *medhayoh menyang nggonku.*
'Kaimun dikabarkan sudah mati, tahu-tahu bertamu ke tempatku.'

g. Hubungan Makna Perlawanan-Perbandingan

Jika pernyataan klausa kedua merupakan perbandingan dari pernyataan yang terkandung pada klausa pertama di dalam kalimat majemuk setara yang antarklausanya menyatakan perlawanan, hubungan makna antarklausa itu disebut hubungan makna perlawanan-perbandingan. Konjungsi yang menandai hubungan makna itu ialah *nanging* 'tetapi', *dene* 'sedangkan', dan *suwalike* 'sebaliknya'. Hubungan makna itu terlihat di dalam kalimat di bawah ini.

(457) *Rama Warno remen banget ngopi,* {***nanging*** / ***ning***} *Bu Warno nyirik kopi.*
'Rama Warno senang sekali minum kopi, tetapi Bu Warno pantang minum kopi.'

(458) *Pak Endra gapyak banget,* ***suwalike*** *Bu Endra amem banget.*
'Pak Endra ramah sekali, sebaliknya Bu Endra sangat pendiam.'

(5) Hubungan Makna Pemilihan

Jika klausa yang ada di dalam kalimat majemuk setara menyatakan pilihan antara dua kemungkinan atau lebih, hubungan makna antarklausa itu disebut hubungan makna pemilihan. Kalimat itu dapat terdiri atas dua klausa atau lebih. Untuk memperjelas hal itu, disajikan kalimat berikut ini.

(459) *Rahayu lunga saka ngomah* ***utawa*** *nuruti karepe bapakne.*
'Rahayu pergi dari rumah atau menuruti kemauan ayahnya.'

Hubungan makna pemilihan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) hubungan makna pemilihan penuh, (2) hubungan makna pemilihan perlawanan, dan (3) hubungan makna pemilihan-perlebihan.

a. Hubungan Makna Pemilihan Penuh

Hubungan makna pemilihan penuh ialah hubungan makna pemilihan yang penandanya tidak berkolokasi dengan penanda lainnya. Penanda hubungan makna itu ialah *utawa* 'atau' dan *apa* 'apa'. Hal itu terlihat di dalam kalimat berikut.

(460) *Daha bakal mandhireng yuda* { ***apa*** / ***utawa*** } *arep nyraya prajurit Jenggala.*
'Daha akan berperang sendirian atau akan minta bantuan prajurit Jenggala.'

b. Hubungan Makna Pemilihan -Perlawanan

Jika hal yang dinyatakan di dalam klausa kedua kalimat majemuk setara yang hubungan makna antarklausanya merupakan kemungkinan pilihan sekaligus perlawanan terhadap hal yang disebutkan pada klausa pertama, hubungan makna antarklausa itu disebut hubungan makna pemilihan-perlawanan. Penanda yang menyatakan hubungan makna itu ialah *utawa malah* 'atau malahan' dan *apa maneh* 'apa malahan'. Kalimat yang mencerminkan hubungan makna itu tersaji di bawah ini.

(461) *Pak Marta kudune nunggoni panggarape* { ***utawa malah*** / ***apa malah*** } *ora ngetok babar pisan.*
'Pak Marta seharusnya menunggui pengerjaannya atau malahan tidak menampakkan diri sama sekali.'

c. Hubungan Makna Perlawanan-Perlebihan

Di dalam hubungan makna perlawanan-perlebihan klausa kedua di dalam kalimat majemuk setara merupakan kemungkinan pilihan dan perlebihan yang tersebut pada klausa pertama. Konjungsi yang menandai hubungan makna itu ialah *utawa malah* 'atau malahan'. Contoh kalimat yang mengandung hubungan makna itu ialah sebagai berikut.

(462) *Lintang bisa nyilihi dhuwit* ***utawa malah*** *menehi dhuwit.*
'Lintang bisa meminjami uang atau malahan memberi uang.'

(6) Hubungan Makna Kombinasi

Hubungan makna kombinasi ialah hubungan makna antarklausa di dalam kalimat majemuk setara yang makna klausa-klausanya merupakan kombinasi dua jenis makna atau lebih. Hubungan makna kombinasi pada kalimat majemuk setara yang terdiri atas tiga klausa atau lebih dapat bervariasi seperti pada kalimat berikut.

(463) *Wong loro iku mesem,* ***nuli*** *manthuk,* ***lan*** *jumangkah mlebu ngomah.*
'Dua orang itu tersenyum, lalu mengangguk, dan melangkah masuk rumah.'

(464) *Sadewa cepet nylengkrak pite,* ***nuli*** *nggenjot pite sakkuwate,* ***nanging*** *tetep ora bisa methuki Pranandari.*
'Sadewa cepat menaiki sepedanya, lalu menggenjot sepedanya sekuwatnya, tetapi tetap tidak dapat menjumpai Pranandari.'

Pada contoh (463) hubungan makna yang diungkapkan oleh klausa-klausanya ialah makna kombinasi perturutan + penjumlahan yang ditandai oleh konjungsi *nuli* 'lalu' dan *lan* 'dan'. Pada contoh (464) klausa-klausanya menyatakan hubungan makna perturutan + perlawanan yang ditandai oleh konjungsi *nuli* 'lalu' dan *nanging* 'tetapi'.

11.2.2.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang salah satu di antaranya merupakan bagian dari klausa yang lain dan klausa-klausa itu tersusun secara hierarkis. Di dalam kalimat majemuk itu terkandung (1) ciri hubungan sintaktis-struktural dan (2) ciri hubungan sintaktis-semantis.

11.2.2.2.1 Ciri Hubungan Sintaktis-Struktural

Ada sejumlah ciri hubungan sintaktis-struktural di dalam kalimat majemuk bertingkat.

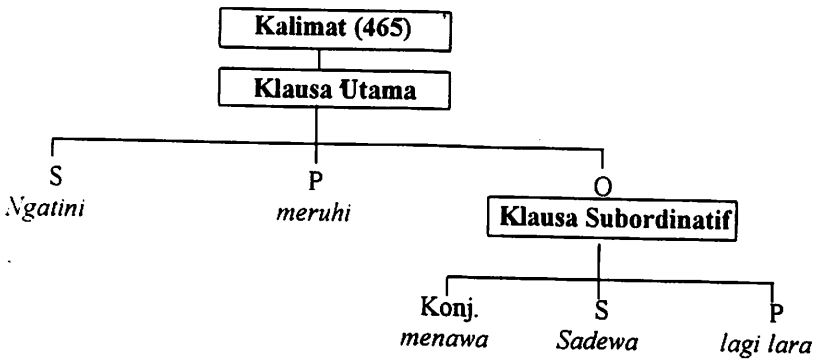
1. Satu atau dua klausa di dalam kalimat majemuk bertingkat merupakan bagian dari klausa yang lain. Berikut ialah contoh untuk memperjelas hal itu.

(465) *Ngatini meruhi menawa Sadewa lagi lara.*
'Ngatini mengetahui bahwa Sadewa sedang sakit.'

(466) *Merga Ibu tanpa daya, Ibu ora bisa selak nadyan panjenengane wis sepuh.*
'Karena ibu tanpa daya, ibu tidak bisa menghindar meskipun dia sudah tua.'

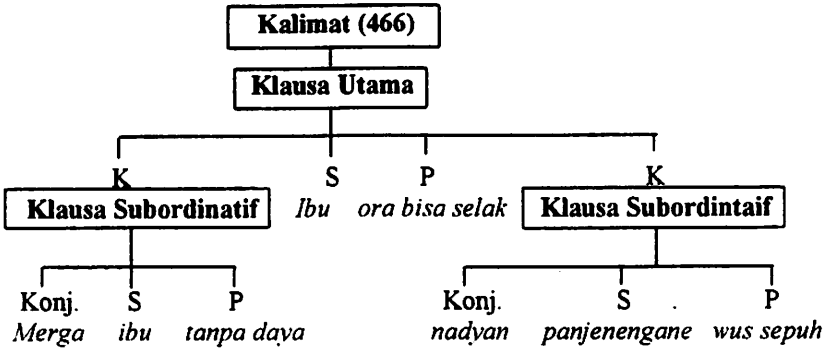
Klausa utama kalimat (465) ialah *Ngatini meruhi* 'Ngatini mengetahui', sedangkan klausa subordinatifnya ialah *menawa Sadewa lagi lara* 'bahwa Sadewa sedang sakit'. Klausa subordinatif itu berfungsi sebagai objek. Objek wajib mengikuti predikat, sedangkan predikat merupakan bagian dari klausa utama. Oleh sebab itu, terbukti bahwa klausa subordinatif kalimat (465) merupakan bagian dari klausa yang lain, yaitu klausa utama. Kejelasan fungsi sintaktis kalimat (465) dan distribusinya dapat dilihat pada bagan berikut.

BAGAN 6
KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT I



Kalimat (466) mengandung tiga klausa. Klausa utamanya ialah *ibu ora bisa selak* 'ibu tidak dapat menghindar'. Klausa subordinatifnya ada dua, yaitu (1) *merga ibu tanpa daya* 'karena ibu tanpa daya' dan (2) *nadyan panjenengane wis sepuh* 'meskipun dia sudah tua'. Kedua klausa subordinatif itu berfungsi sebagai keterangan sehingga keduanya merupakan bagian dari klausa utama. Distribusi fungsi sintaktis kalimat (466) terbagankan di bawah ini.

BAGAN 7
KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT 2



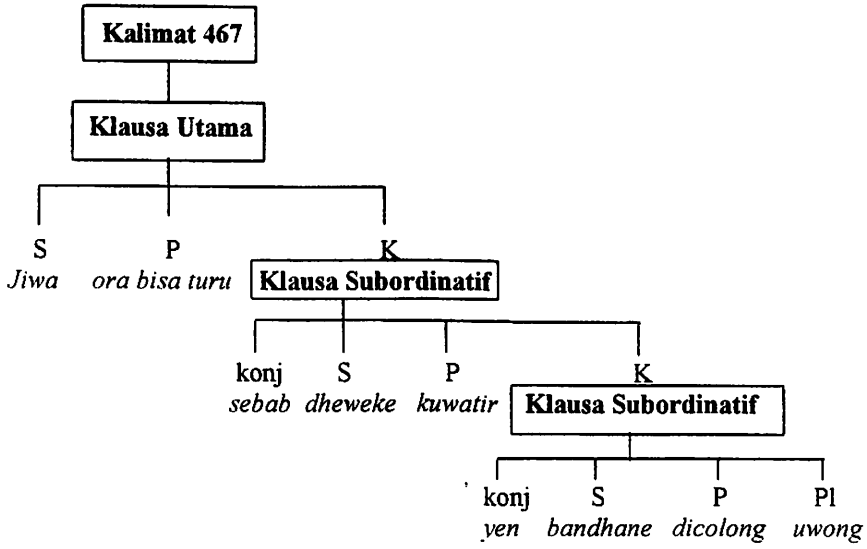
Klausa subordinatif pertama dan kedua pada kalimat (466) berkedudukan setara. Di dalam bahasa Jawa ada kalimat majemuk bertingkat yang berklausa subordinatif ganda dengan kedudukan tidak setara, tetapi bertingkat. Hal itu terlihat pada kalimat ini.

(467) *Jiwa ora bisa turu sebab dheweke kuwatir yen bandhane dicolong uwong.*
'Jiwa tidak dapat tidur sebab dia khawatir kalau hartanya dicuri orang.'

Klausa utama kalimat (467) ialah *Jiwa ora bisa turu* 'Jiwa tidak dapat tidur', sedangkan klausa subordinatifnya ialah (1) *dheweke kuwatir* 'dia khawatir' dan (2) *yen bandhane dicolong uwong* 'kalau hartanya dicuri orang'. Kejelasan fungsi sintaktis dan hierarki ketiga klausa itu dapat dilihat pada bagan berikut.

BAGAN 8

KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT BERJURAI



Dengan bagan itu diketahui bahwa klausa subordinatif (2) dari kalimat (467), yaitu *yen bandhane dicolong uwong* tidak menggantung pada klausa utama, melainkan menggantung pada klausa subordinatif (1), yaitu *sebab dheweke kuwatir*. Kedua klausa subordinatif itu menggantung pada klausa utama. Kalimat majemuk (467) itu disebut kalimat majemuk bercucu atau berjurai, yaitu kalimat majemuk bertingkat yang klausa subordinatifnya berklausa subordinatif lagi. Kalimat majemuk itu disebut juga kalimat majemuk bersusun.

2. Di dalam kalimat majemuk bertingkat posisi klausa subordinatif ada yang dapat dipindahkan, tetapi ada yang tidak dapat dipindahkan. Perhatikan contoh berikut.

(468a) *Mripate ngandhakake yen dheweke durung rampung.*
'Matanya mengisyaratkan bahwa dia belum selesai.'

(469a) *Sadewa rumangsa bener mula dheweke wani maju.*
'Sadewa merasa benar maka dia berani maju.'

Klausa yang diawali konjungsi pada kalimat (468a) ialah *yen dheweke durung rampung,* pada kalimat (469a) ialah *mula dheweke wani maju.* Posisi klausa itu tidak dapat dipindahkan. Jika pemindahan dilakukan, kalimat yang terbentuk menjadi tidak berterima, seperti berikut.

(468b) **Yen dheweke durung rampung, mripate ngandhakake.*
'Bahwa dia belum selesai, matanya mengisyaratkan.'

(469b) **Mula dheweke wani maju, Sadewa rumangsa bener.*
'Maka dia berani maju, Sadewa merasa benar.'

Berbeda dengan klausa pada kalimat (468a) dan (469a), klausa subordinatif pada kalimat (470a) dan (471a) dapat berpindah posisi.

(470a) *Aku iklas waton kowe ora ngapusi.*
'Saya ikhlas asal kamu tidak membohongi.'

(471a) *Sambi tangane nggoceki pang, Hardi endha.*
'Sambil tangannya memegangi dahan, Hardi menghindar.'

Klausa yang diawali konjungsi subordinatif pada kalimat (470a) ialah *waton kowe ora ngapusi* dan *sambi tangane nggoceki pang* pada kalimat (471a). Klausa itu dapat dipindahkan posisinya seperti berikut.

(470b) *Waton kowè ora ngapusi, aku ikhlas.*
'Asal kamu tidak membohongi, saya ikhlas.'

(471b) *Hardi endha sambi tangane nggoceki pang.*
'Hardi mengelak sambil tangannya memegangi dahan'.

3. Di dalam kalimat majemuk bertingkat, dimungkinkan adanya acuan kataforis. Untuk memperjelas hal itu, disajikan kalimat berikut ini.

(472) *Angger dheweke dipepetake bab katresnan, Nendar mesthi banjur nggiwar.*
'Asal dia dipepetkan bab cinta, Nendar pasti lalu menghindar.'

Kata *dheweke* 'dia' pada kalimat (472) secara kataforis mengacu pada kata *Nendar* 'Nendar'.

11.2.2.2.2 Ciri Hubungan Sintaktis-Semantis

Ada dua ciri hubungan sintaktis-semantis di dalam kalimat majemuk bertingkat, yaitu seperti berikut.

1. Di dalam kalimat majemuk bertingkat, klausa yang mengandung konjungsi memuat informasi sekunder, sedangkan klausa yang lain memuat informasi utama. Perhatikanlah contoh kalimat ini.

(473) *Aku dadi curiga aja-aja kowe kepencut Pak Aji.*
'Saya menjadi curiga jangan-jangan kamu terpikat Pak Aji.'

(474) *Bene manganmu akeh, kowe taktukokake gudheg.*
'Biar makanmu banyak, kamu saya belikan gudek.'

Klausa yang berkonjungsi di dalam kalimat (473) ialah *aja-aja kowe kepencut Pak Aji* dan di dalam kalimat (474) ialah *bene manganmu akeh.* Kedua klausa itu mengandung informasi sekunder karena menerangkan informasi klausa utama, yaitu *aku dadi curiga* di dalam kalimat (473) dan *kowe taktukokake gudheg* di dalam kalimat (474).

2. Di dalam kalimat majemuk bertingkat, klausa yang mengandung konjungsi (klausa subordinatif) dapat disubstitusi dengan kata atau frase yang sesuai dengan makna kalimat itu. Untuk memperjelas hal itu, disajikan kalimat berikut ini.

(475)a. *Layang kuwi nerangake yen Lintang atindak sedheng.*
'Surat itu menerangkan bahwa Lintang berbuat serong.'
b. *Layang kuwi nerangake bab kuwi.*
'Surat itu menerangkan bab itu.'

(476)a. *Ranti uwis teka nalika Ibu durung tindak.*
'Ranti sudah datang ketika Ibu belum pergi.'
b. *Ranti uwis teka wingi.*
'Ranti sudah datang kemarin.'

Klausa subordinatif pada kalimat (475a), yaitu *yen Lintang atindak sedheng* yang berfungsi sebagai objek dapat diganti dengan frase *bab kuwi* yang terdapat pada kalimat (475b). Klausa subordinatif pada kalimat (475a), *nalika ibu durung tindak* yang berfungsi sebagai keterangan waktu dapat diganti dengan kata *wingi* 'kemarin' pada kalimat (475b) yang juga berfungsi sebagai keterangan waktu.

11.2.2.2.3 Aneka Hubungan Sintaktis-Semantis Antarklausa

Hubungan sintaktis-semantis antarklausa di dalam kalimat majemuk bertingkat ditentukan oleh jenis konjungsi dan makna tiap-tiap klausanya.

Untuk memperjelas hal itu, disajikan kalimat berikut.

(477) *Pak Jimin budhal mulang sauwise anake mara.*
'Pak Jimin berangkat mengajar sesudah anaknya datang.'

(478) *Pak Jimin budhal mulang senajan anake mara.*
'Pak Jimin berangkat mengajar meskipun anaknya datang.'

Kata-kata dalam klausa kalimat (477) dan (478) sama kecuali konjungsinya. Konjungsi kalimat (477) ialah *sauwise* 'sesudah' dan konjungsi kalimat (478) ialah *senajan* 'meskipun'. Perbedaan kedua konjungsi itu mengakibatkan hubungan sintaktis semantis klausa *Pak Jimin budhal mulang* 'Pak Jimin berangkat mengajar' dan *sauwise anake mara* 'sesudah anaknya datang' pada kalimat (477) menyatakan 'kewaktuan'. Sebaliknya, hubungan sintaktis semantis antara klausa *Pak Jimin budhal mulang* dan *senajan anake mara* 'meskipun anaknya datang' menyatakan makna 'ketidak-bersyaratan'.

(a) Hubungan Akibat

Hubungan akibat ditemukan di dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa subordinatifnya menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan di dalam klausa utama. Hal itu terlihat di dalam kalimat di bawah ini.

(479a) *Udane deres banget **akibate** tanduran padha rusak.*
'Hujannya sangat deras akibatnya semua tanaman rusak.'

Konjungsi yang digunakan untuk menandai hubungan akibat ialah *akibate* 'akibatnya', *mula*, 'maka', *saengga* 'sehingga', dan *nganti* 'sampai'. Ber-kaitan dengan itu, konjungsi tersebut dapat bersubstitusi di dalam pemakaiannya seperti pada (479b) berikut.

(479b) *Udane deres banget* { ***akibate*** / ***mula*** / ***saengga*** / ***nganti*** } *tandurane padha rusak.*

(b) Hubungan Alat

Klausa subordinatif yang menyatakan hubungan makna alat terhadap kejadian yang dinyatakan di dalam klausa utama ditandai dengan konjungsi *kanti* 'dengan' dan *srana* 'dengan'.

Contoh:

(480) ***Kanthi*** *patreme dhewe ditamakake ing lambunge, Dewi Kesumaningtiyas tumekaning pati.*
'Dengan belatinya sendiri ditusukkan di lambungnya, Dewi Kesumaningtiyas meninggal dunia.'

(481) ***Srana*** *pusakane digaritake ing epek-epek, daya linuwihe Kyai Rumpaka ilang.*
'Dengan pusakanya digoreskan di telapak tangannya, daya kesaktian Kiai Rumpaka hilang.'

(c) Hubungan Cara

Di dalam kalimat majemuk bertingkat, klausa subordinatifnya dapat menyatakan hubungan cara terjadinya peristiwa yang dinyatakan di dalam klausa utama. Hal itu terlihat di dalam kalimat di bawah ini.

(482a) ***Kambi*** *ngiderake dagangane, Pak Ali golek sisik melik.*
'Sambil menjajakan dagangannya, Pak Ali mencari bukti.'

(483a) ***Krana*** *Patikawa mendhakake sirahe, sirahe Patikawa isih tetep wutuh.*
'Dengan Patikawa menundukkan kepalanya, kepala Patikawa masih tetap utuh.'

Konjungsi yang menyatakan hubungan cara ialah *sambi* 'sambil', *sinambi* 'sambil', *kambi* 'sambil', *karo* 'dengan', dan *karana* 'dengan'. Konjungsi ter-sebut di dalam pemakaian dapat bersubstitusi, seperti pada (482b) dan (483b).

(482b) { ***Sambi*** / ***Sinambi*** / ***Kambi*** / ***Karo*** / ***Kanthi*** } *ngiderake dagangane, Pak Ali golek sisik melik.*

(483b) { ***Krana*** / ***Karo*** } *Patikawa mendhakake sirahe, sirahe Patikawa isih utuh.*

(d) Hubungan Harapan

Klausa subordinatif dapat menyatakan makna harapan dari apa yang dinyatakan klausa utama. Hal itu terlihat dalam kalimat berikut.

(484) *Aku tansah ndedonga* ***muga-muga*** *Pangeran ngijabahi kekarepanmu sakloron.*
'Saya selalu berdoa mudah-mudahan Allah mengabulkan keinginanmu berdua.'

Kata *muga-muga* 'mudah-mudahan' merupakan konjungsi subordinatif yang menandai hubungan harapan.

(e) Hubungan Isi

Klausa subordinatif dapat menyatakan hubungan isi tentang apa yang seharusnya dinyatakan di dalam klausa utama. Hal itu terlihat di dalam kalimat berikut ini.

(485a) *Maryamah ngramal* ***menawa*** *Wilis gelem dinikahake.*
'Maryamah meramal bahwa Wilis mau dinikahkan.'

(486a) *Aku dhewe meruhi* ***kepriye*** *Pak Danu nyukupi butuhe.*
'Saya menyaksikan bagaimana Pak Danu mencukupi keperluannya.'

(487a) *Ngatini ora ngerti* ***yagene*** *bojone kerep nesu.*
'Ngatini tidak tahu mengapa suaminya sering marah.'

Klausa subordinatif yang menyatakan hubungan isi ditandai dengan konjungsi *yen* 'jika', *menawa* 'jika', *kepriye* 'bagaimana', *yagene* (*geneya, kena apa, ngapa*) 'mengapa'. Di dalam pemakaiannya konjungsi tersebut dapat bersubstitusi. Perhatikan kalimat (486b) dan (487b).

(486b) *Maryamah ngramal* { ***menawa*** / ***yen*** } *Wilis gelem dinikahake*

(487b) *Ngatini ora ngerti* { ***yagene*** / ***geneya*** / ***kena apa*** / ***ngapa*** } *bojone kerep nesu.*

(f) Hubungan Keraguan

Klausa subordinatif yang menyatakan hubungan keraguan terhadap apa yang disebutkan pada klausa utama ditandai dengan konjungsi seperti *aja-aja* 'jangan', *gek-gek* 'jangan-jangan', *kaya-kaya* 'seperti', *mbok menawa* 'barangkali', *sajak-sajake* 'barangkali'.

Contoh:

(488a) *Dheweke wedi **gek-gek** pandakwane mleset.*
'Dia takut jangan-jangan dakwaannya meleset.'

(489a) *Pak Sabdana unjal napas **sajak** ngampet gronjalan atine.*
'Pak Sabdana menarik napas seperti menahan gejolak hatinya.'

Konjungsi yang menyatakan keraguan itu dapat digunakan secara bersubstitusi, seperti pada (488b) dan (489b) berikut.

(488b) *Dheweke wedi* { ***gek-gek*** / ***aja-aja*** } *pandakwane mleset.*

(489b) *Pak Sabdana unjal napas* { ***sajak*** / ***sajak-sajake*** / ***mbok menawa*** / ***kaya-kaya*** } *ngampet gronjalan atine.*

(g) Hubungan Kepastian

Klausa subordinatif dapat menyatakan makna kepastian terhadap hal yang dinyatakan pada klausa utama, seperti terlihat di dalam kalimat-kalimat yang disajikan di bawah ini.

(490a) *Wartini uwis nampa dhuwite **jelas** tandha tangane uwis ana.*
'Wantini jelas sudah menerima uangnya jelas tanda tangannya sudah ada.'

(491a) *Aku kelingan **jan** dheweke sing kandha.*
'Saya teringat sungguh dia yang berkata.'

Konjungsi yang menandai hubungan kepastian ialah *genah* 'nyata', *jelas* 'jelas', dan *jan* 'sungguh'. Konjungsi itu dapat saling bersubstisusi di dalam pemakaiannya, seperti berikut ini.

(490b) *Wartini uwis nampa dhuwite* { ***jelas*** / ***genah*** } *tandha tangane wis ana.*

(491b) *Aku kelingan* { ***jan*** / ***jelas*** / ***genah*** } *dheweke sing kandha.*

(h) Hubungan Penerang

Di dalam hubungan penerang, klausa subordinatif menerangkan atau menjelaskan salah satu hal yang sudah dinyatakan pada klausa utama. Hubungan makna ini ditandai dengan konjungsi *yaiku* 'yaitu' dan *yakuwi* 'yaitu' yang pemakaiannya dapat bersubstitusi, seperti contoh berikut.

(492) *Purbaya banjur blaka,* { ***yaiku*** / ***yakuwi*** } *dheweke nggoleki bapakne.*

'Purbaya lalu berterus terang, yaitu dia mencari ayahnya.'

(i) Hubungan Pengandaian

Klausa subordinatif dapat menyatakan pengandaian, sedangkan klausa utama menyatakan hal yang terjadi sebagai perwujudan pengandaiannya. Untuk memperjelas hal itu, disajikan kalimat berikut ini.

(493) *Aku uwis ora ana* ***mungguhna*** *ndherek Ibu tindak Surabaya.*
'Saya sudah tidak ada umpama ikut Ibu pergi ke Surabaya.'

(494a) ***Saupama*** *bapakne ora setuju, Pranandari mangkat dhewe.*
'Seumpama ayahnya tidak setuju, Pranandari berangkat sendiri.'

Makna hubungan pengandaian itu ditandai oleh konjungsi subordinatif, yaitu *mungguh* 'umpama' (dengan variasinya, yaitu *mungguhna, mungguha, samungguhna*) dan *saumpama* 'umpama' (dengan variasinya yaitu *saupama, sakupama, upama,* dan *umpama*). Konjungsi itu dapat bersubstitusi di dalam pemakaiannya, seperti terlihat pada (494b).

(494b) { ***Saumpama*** / ***Saupama*** / ***Upama*** / ***Umpamane*** / ***Mungguh*** / ***Mungguha*** / ***Samungguhna*** } *bapakne ora setuju, Pranandari mangkat dhewe.*

(j) Hubungan Pengakhiran

Klausa subordinatif dapat menyatakan pengakhiran suatu hal terhadap hal yang dinyatakan di dalam klausa utama. Makna hubungan pengakhiran itu

ditandai oleh konjungsi *akire* 'akhirnya', *wekasane* 'akhirnya', *wusana* atau *wusanane* 'akhirnya', dan *satemah* 'akhirnya'. Pemakaian konjungsi itu dapat saling bersubstitusi.
Contoh:

(495) *Sadewa mangkel banget* { ***satemah*** / ***wusana*** / ***akhire*** / ***wusanane*** / ***wekasane*** } *dheweke wani nglawan Hananto.*
'Sadewa sangat mendongkol akhirnya dia berani melawan Hanamto.'

(k) Hubungan Perbandingan

Di dalam hubungan perbandingan klausa subordinatif merupakan pembanding terhadap hal yang dinyatakan pada klausa utama. Hubungan perbandingan itu ditandai oleh konjungsi *katimbang/ketimbang* 'daripada' dan *timbang* atau *tinimbang* 'daripada'.
Contoh:

(496) *Kowe luwih becik nulungi Surti* ***katimbang*** *nulungi Gimin.*
'Kamu lebih baik menolong Surti daripada menolong Gimin.'

(497) *Sriningsih luwih krasan ana ngomah* ***tinimbang*** *sanja tanpa tanja ana tanggane.*
'Sriningsih lebih kerasan di rumah daripada bertandang tanpa bermanfaat di tetangganya.'

Ada konjungsi subordinatif yang menyatakan perbandingan yang menunjukkan adanya kemiripan atau kesamaan. Untuk itu, perhatikan kalimat berikut.

(498a) *Cahyane sumunar* ***kaya*** *srengenge njedhul ing wayah esuk.*
'Cahayanya bersinar seperti matahari terbit di waktu pagi.'

(499a) *Awake dhewe bisa ketemu maneh ana kene* ***prasasat*** *uwis mati bali urip maneh.*
'Kami dapat bertemu lagi di sini seperti sudah mati kembali hidup lagi.'

Konjungsi yang menyatakan hubungan perbandingan-kemiripan, yaitu *kaya* 'seperti', *kayane* 'sepertinya', *kaya-kaya* 'seperti', *kayadene* 'seperti', *prasasat* 'seperti', dan *sasat* 'seperti'. Di dalam pemakaiannya konjungsi itu dapat bersubstitusi, seperti pada (498b), dan (499b).

(498b) *Cahayane sumunar* { ***kaya*** / ***kayadene*** / ***kadidene*** } *srengenge njedhul ing wayah esuk.*

(499b) *Awake dhewe bisa ketemu meneh ana kene* { ***prasasat*** / ***kaya-kaya*** / ***kayane*** / ***sasat*** / ***kayadene*** / ***kaya*** } *wis mati bali urip.*

(l) Hubungan Perkecualian

Klausa subordinatif dapat menyatakan perkecualian terhadap apa yang dinyatakan pada klausa utama. Makna 'perkecualian' klausa subordinatif itu ditandai dengan konjungsi *kajaba/kejaba/gejaba* 'kecuali', *kejabane* 'selain', dan *saliyane* 'selain'. Konjungsi itu dapat saling bersubstitusi di dalam pemakaian, seperti di dalam contoh berikut.

(500) { ***Kajaba*** / ***Kejaba*** / ***Gejaba*** / ***Kejabane*** } *aku mung tuku gethuk. aku ora tuku apa-apa.*

'Selain saya hanya membeli getuk, saya tidak membeli apa-apa.'

(501) *Wetenge ora kelebon apa-apa* { ***kejabane*** / ***kejaba*** / ***saliyane*** } *kelebon teh pait.*

'Perutnya tidak termasuki apa-apa selain termasuki teh pahit.'

(m) Hubungan Perlawanan

Klausa subordinatif dapat bermakna hubungan perlawanan, yaitu hal yang dinyatakan pada klausa subordinatif berlawanan dengan hal yang dinyatakan

pada klausa utama. Hubungan makna itu ditandai oleh konjungsi *ambak (ambakna)* 'meskipun', *arepa* 'meskipun', *bena* 'meskipun', *mbok* 'meskipun', *senajan* (*sanajan, sanadyan, senadyan, najan, nadyan*) 'meskipun', *senadyanta* (*sanadyanta, senadyanta, najanta*) 'meskipun', dan *raketang* 'meskipun'. Contoh:

(502) ***Bena*** *kowe rada tuwa, aku kadhung tresna.*
'Meskipun kamu agak tua, saya sudah terlanjur cinta.'

(503) ***Mbok*** *dhuwitmu kabeh ditumplek ana meja kene, aku tetep ora gelem nuruti kekarepaning atimu.*
'Meskipun semua uangmu ditumpahkan di meja sini, saya tetap tidak mau menuruti kemauan hatimu.'

(504) ***Raketang*** *nginepe Sumarjo mung sawengi, budhene uwis lega.*
'Meskipun menginapnya Sumarjo hanya semalam, maktuanya sudah lega.'

(505) *Panjenengan aja lali marang aku* ***sanadyan*** *aku wis omah-omah.*
'Kamu jangan lupa terhadap saya meskipun saya sudah berumah tangga.'

(n) Hubungan Sebab

Klausa subordinatif dapat menyatakan sebab terjadinya peristiwa yang dinyatakan pada klausa utama. Klausa subordinatif yang menyatakan makna itu ditandai oleh konjungsi *amarga/marga* 'sebab', *sebab* 'sebab', *mergane* 'karena', *soale* 'sebab', *rehne* 'karena', *gara-gara* 'sebab', *dupeh* 'karena', dan *awit* 'sebab'. Konjungsi itu dapat bersubstitusi di dalam pemakaiannya seperti contoh berikut.

(506) { ***Amarga*** / ***Merga*** / ***Gara-gara*** / ***Mergane*** / ***Rehne*** / ***Soale*** / ***Sebab*** } *krungu geneme Prapta Barbir, anake Kamisa banjur nesu.*
'Karena mendengar omongan Prapta Barbir, anaknya Kamisa lalu marah.'

(507) *Judheg Adipati Karna* { ***dene*** / ***sebab*** / ***merga*** / ***mergane*** / ***rehne*** / ***soale*** / ***gara-gara*** } *rumangsa memungsuhan karo wong edan.*

'Berputus asa Adipati Karna karena merasa bermusuhan dengan orang gila.'

(508) { ***Dupeh*** / ***Mergane*** / ***Rehne*** / ***Soale*** / ***Gara-gara*** } *wis ngrewangi golek kasil, dheweke rada nyepelekake olehe leladi.*

'Karena sudah membantu mencari penghasilan, dia agak menyepelekan pelayanannya.'

(o) Hubungan Syarat

Klausa subordinatif ada yang menyatakan syarat terjadinya peristiwa yang dinyatakan pada klausa utama. Klausa itu ditandai oleh konjungsi *anggerlanggere* 'asal', *watonlwatone* 'asal', *janji* 'asal', *yen* 'jika', *nek* 'jika', *menawa* 'jika', *lamun* 'jika', *pokoke* 'asalkan', *ugerlsauger* 'asal', dan *waton* 'jika'. Konjungsi itu dapat bersubstitusi dalam pemakaiannya.

Contoh:

(509) { ***Asal*** / ***Angger*** / ***Anggere*** / ***Janji*** / ***Uger*** / ***Sauger*** / ***Waton*** } *Kaji Sudirjo ora njagokake dhuwite, aku ora mamang nglayani dheweke.*

'Asal Haji Sudirjo tidak menjagokan uangnya, saya tidak ragu-ragu melayani dia.'

(510) *Aku mung manut wae* { ***pokoke*** / ***angger*** / ***anggere*** / ***waton*** / ***watone*** / ***uger*** / ***sauger*** / ***janji*** } *dheweke gelem.*

'Saya hanya menurut saja asalkan dia mau.'

(511) { ***Yen*** / ***Menawa*** / ***Nek*** / ***Lamun*** / ***Angger*** / ***Anggere*** / ***Lamun*** } *Jaka Mada terus menyang kepungkuran nemoni Rukmisina, dheweke bakal dianggep ora sopan.*

'Jika Jaka Mada terus ke ruang belakang menemui Rukmisina, dia akan dianggap tidak sopan.'

(p) Hubungan Tujuan

Klausa subordinatif dapat menyatakan tujuan dari hal yang dinyatakan pada klausa utama. Kalimat berikut mengandung klausa subordinatif yang menyatakan hubungan tujuan itu. Klausa subordinatif yang menyatakan makna tujuan ditandai oleh konjungsi *supaya* 'supaya', *supayane* 'agar', *murih* 'agar', *amrih* 'agar', *ben* 'agar', *bene* 'biar', *kareben/karebene* 'biar', *dhimen* 'biar'. Penggunaan konjungsi itu dapat bersubstitusi seperti contoh di bawah ini.

(512) *Mbok Sali matun* { ***amrih*** / ***murih*** / ***supaya*** / ***supayane*** / ***kareben*** / ***bene*** } *parine thukul lemu-lemu.*

'Bu Sali menyiangi rumput agar padinya tumbuh subur.'

(513) *Mengko aku sing ngajar* { ***dhimen*** / ***ben*** / ***bene*** / ***kareben*** / ***supaya*** / ***supayane*** / ***karebene*** } *dheweke kapok.*

'Nanti saya yang menghajar biar dia jera.'

(q) Hubungan Waktu

Hubungan antarklausa yang menyatakan waktu dapat dipilah menjadi lima, yaitu (1) waktu permulaan, (2) waktu bersamaan, (3) waktu berurutan, (4) waktu batas akhir, dan (5) waktu kemudian.

1. Waktu permulaan

Klausa subordinatif dapat menyatakan waktu permulaan terjadinya peristiwa yang terkandung pada klausa utama. Hal itu terlihat di dalam kalimat berikut.

(514a) ***Bakda*** *Mbak Munthil kandha kaya mangkono, kahanan bali nyenyet maneh.*
'Sesudah Mbak Munthil berkata seperti itu, keadaan kembali sunyi lagi'.'

(515a) *Bu Padma rumangsa oleh hiburan* ***bareng*** *ana putune.*
'Bu Padma merasa mendapat hiburan sesudah ada cucunya.'

Klausa subordinatif yang menyatakan waktu permulaan ditandai dengan konjungsi *bakda* 'setelah' (dengan variasinya, yaitu *lebar, bar, sabubare, sakbare*), *sawise* (*sawuse, sawise*) 'setelah', dan *mbasan* 'sesudah' yang penggunaannya dapat besubstitusi sebagai berikut.

(514b) { ***Bakda*** / ***Bubar*** / ***Lebar*** / ***Sabubare*** / ***Sawise*** } *mbak Munthil kandha kaya mengkono, kahanan bali nyenyet maneh.*

(515b) *Bu Padma rumangsa oleh hiburan* { ***bareng*** / ***mbasan*** } *ana putune.*

Di samping itu, klausa subordinatif yang menyatakan permulaan terjadinya peristiwa dapat ditandai dengan konjungsi *kawit* 'sejak', *wiwit* 'mulai', dan *saploke* 'sejak'.
Contoh:

(516) ***Saploke*** *ditinggal mbakyu sampeyan, aku durung tau kumpul karo wong wadon.*
'Sejak ditinggalkan kakakmu, saya belum pernah berkumpul dengan orang perempuan.'

(517) ***Wiwit*** *Jepang teka, dhalang ora payu.*
'Sejak Jepang datang, dalang tidak laku.'

2. Waktu Bersamaan

Di dalam hubungan makna waktu bersamaan, terjadinya peristiwa yang terkandung pada klausa subordinatif dan klausa utama berada pada waktu yang sama. Hal itu terlihat dalam kalimat di bawah ini.

(518a) ***Jroning*** *dadi tentara, aku nduweni pengalaman perang.*
'Selama menjadi tentara, saya mempunyai pengalaman perang.'

(519a) *Sadewa rada kaget* ***nalika*** *dheweke mlebu ruang kepala sekolah'.*
'Sadewa agak terkejut ketika dia masuk ruang kepala sekolah.'

(520a) ***Saben*** *Ibune mlebu kamare, Tinuk ethok-ethok sinau.*
'Setiap ibunya masuk kamarnya, Tinuk berpura-pura belajar.'

Makna 'bersamaan' yang dinyatakan pada klausa subordinatif ditandai oleh konjungsi *nalika* (*nalikane*) 'ketika', *rikala* (*rikalane*) 'ketika', *sajroning* (*sajroning, jrone*) 'selama', *dhek* 'ketika', *saben* (*saben-saben*) 'setiap', *wektu* 'waktu', *selawase* 'selama', *selagine* 'semasa', *samangsa* 'semasa', *angger* (*angger-angger*) 'setiap', *sasuwene* 'selama', dan *sauntara* 'sementara'. Konjungsi itu dapat bersubstitusi di dalam pemakaiannya, seperti terlihat pada (518b), (519b), dan (520b).

(518b) { ***Jroning*** / ***Selagine*** / ***Samangsa*** } *dadi tentara, aku nduweni pengalaman perang.*

(519b) *Sadewa rada kaget* { ***nalika*** / ***rikala*** / ***dhek*** / ***wektu*** } *dheweke mlebu ruang sekolah.*

(520b) { ***Saben*** / ***Angger*** / ***Saben-saben*** } *ibune mlebu kamare, Timuk ethok-ethok sinau.*

3. Waktu Batas Akhir

Klausa subordinatif dapat menyatakan waktu batas akhir terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan pada klausa utama. Hubungan makna waktu batas akhir itu ditandai dengan konjungsi *nganti* 'sampai', seperti pada kalimat berikut.

(521) ***Nganti*** *wektune kari limang menit, murid kelas VI isih wutuh.*
'Sampai waktunya tinggal lima menit, murid kelas VI masih utuh.'

4. Waktu Kemudian

Di dalam hubungan waktu kemudian, apa yang dinyatakan pada klausa subordinatif terjadi sesudah apa yang dinyatakan pada klausa utama terjadi. Kalimat yang memperlihatkan hal itu tersaji di bawah ini.

(522) ***Sadurunge*** *aku mati, aku arep guneman karo kowe.*
'Sebelum saya mati, saya akan berbicara dengan kamu'.

Di dalam kalimat majemuk bertingkat yang memiliki klausa subordinatif ganda dapat terbentuk hubungan makna yang bermacam-macam bergantung pada konjungsi yang menandainya. Hubungan makna itu dapat tersusun sebagai berikut, yaitu (a) syarat dan sebab, (b) syarat dan isi, (c) syarat dan tujuan, (d) syarat dan perlawanan, (e) waktu dan tujuan, dan (f) waktu dan sebab.

Berikut ini berturut-turut adalah contoh hubungan makna yang disebutkan di atas.

(523) ***Yen*** *mlebu kutha Yogya, aku iki bingung* ***awit*** *ora bisa mbedakake endi kutha lan endhi desane.*
'Jika masuk kota Yogya, saya ini bingung karena tidak bisa. membedakan mana kota dan mana desanya.'

(524) ***Yen*** *dititik tindak tanduke, kuwi cetha* ***yen*** *wong sing teka kuwi wong adoh.*
'Jika dilihat tingkah lakunya, itu jelas bahwa orang yang datang itu orang jauh.'

(525) ***Yen*** *dhirine cendhek, bocah kuwi kudu dirangsang* ***supaya*** *dheweke ora mindher.*
'Jika dirinya rendah, anak itu harus dirangsang supaya dia tidak minder.'

(526) ***Yen*** *bocah kuwi uwis nangis, angel menenge* ***najan*** *diwenehi dhuwit.*
'Jika anak itu sudah menangis, sukar diamnya meskipun diberi uang.'

(527) ***Nalika*** *Prabu Duryudana nglamar aku, Arjuna njurungake aku murih (aku) nampa panglamare.*
'Ketika Prabu Duryudana melamar saya, Arjuna mendorong saya agar (saya) menerima lamarannya.'

(528) ***Sawuse*** *Prabu Gupala tiwas, Bandung Bandawasa kasmaran marang Rara Jonggrang* ***jalaran*** *putri iku sulistiya banget.*
'Setelah Prabu Gupala mati, Bandung Bandawasa kasmaran kepada Rara Jonggrang karena putri itu sangat cantik.'

11.2.2.3 Kalimat Majemuk Gabung

Yang dimaksudkan dengan kalimat majemuk gabung ialah kalimat yang terbentuk dari gabungan kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk gabung juga disebut kalimat majemuk campuran. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat majemuk gabung dapat dipilah menjadi dua, yaitu (1) kalimat majemuk gabung berklausa tiga dan (2) kalimat majemuk gabung berklausa empat.

11.2.2.3.1 Kalimat Majemuk Gabung Berklausa Tiga

Di dalam bahasa Jawa kalimat majemuk gabung yang dapat memiliki tiga klausa seperti berikut.

(529) *Dhadhung Panutan masrahake pati uripe* ***lan*** *dheweke gelem nglakoni apa wae* ***waton*** *Djaka Mada ora mateni dheweke.*
'Dhadhung Panutan menyerahkan hidup matinya dan dia mau melakukan apa saja asal Djaka Mada tidak membunuh dia.'

Kalimat (529) merupakan kalimat majemuk gabung yang memiliki tiga klausa, yaitu (1) klausa utama *Dhadhung Panutan masrahake pati uripe*, (2) klausa utama *dheweke gelem nglakoni apa wae*, dan (3) klausa subordinatif *Djaka Mada ora mateni dheweke*, yang menggunakan konjungsi koordinatif *lan*

'dan' dan konjungsi subordinatif *waton* 'asal'. Kalimat (529) itu sebenarnya merupakan gabungan dari kalimat majemuk setara (529a) dan kalimat majemuk (529b) seperti berikut.

(529a) *Dhadhung Panutan masrahake pati uripe* ***lan*** *dheweke gelem nglakoni apa wae.*
'Dhadhung Panutan menyerahkan hidup matinya dan dia mau melakukan apa saja.'

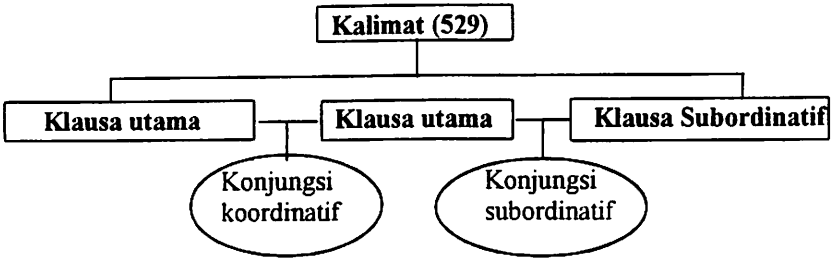
(529b) *Dheweke gelem nglakoni apa wae* ***waton*** *Djaka Mada ora mateni dheweke.*
'Dia mau melakukan apa saja asal Djaka Mada tidak membunuh dia.'

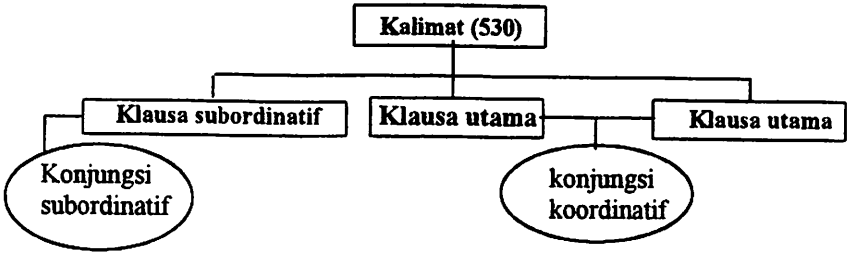
Kalimat gabung itu tersusun atas dua klausa utama yang diikuti klausa subordinatif. Di samping itu, kalimat majemuk gabung berklausa tiga dapat tersusun atas klausa subordinatif yang mendahului dua klausa utama, seperti contoh berikut.

(530) ***Manawa*** *Kalijaga ngepek aku, aku bisa ngenthengake wong tuwa* ***lan*** *aku bisa mikirake adhi-adhiku.*
'Jika Kalijaga meminang saya, saya dapat meringankan orang tua dan saya dapat memikirkan adik-adikku.'

Dari uraian di atas, konstruksi kalimat majemuk gabung itu dapat dibagankan sebagai berikut.

BAGAN 9
KALIMAT MAJEMUK GABUNG





11.2.2.3.2 Kalimat Majemuk Gabung Berklausa Empat

Di dalam bahasa Jawa terdapat kalimat majemuk gabung berklausa empat. Contohnya tersaji di bawah ini.

(531) ***Bareng*** *dheweke wis cedhak karo petugas, Yuni rada kaget* ***lan*** *polisi kuwi menehi tandha* ***supaya*** *Yuni mandheg.*
'Setelah dia sudah dekat dengan petugas, Yuni agak terkejut dan polisi itu memberi tanda supaya Yuni berhenti.'

Kalimat (531) itu memiliki empat klausa. Dua klausa pertama merupakan kalimat majemuk bertingkat (531a) dan dua klausa berikutnya juga merupakan kalimat majemuk bertingkat (531b).

(531a) ***Bareng*** *dheweke wis cedhak karo petugas, Yuni rada kaget.*
'Setelah dia sudah dekat dengan petugas, Yuni agak terkejut.'

(531b) *Polisi kuwi menehi tandha* ***supaya*** *Yuni mandheg.*
'Polisi itu memberi tanda supaya Yuni berhenti.'

Kalimat (531a) terdiri atas dua klausa, yaitu *bareng dheweke wis cedhak karo petugas* 'setelah dia sudah dekat dengan petugas' dan *Yuni rada kaget* 'Yuni agak terkejut'. Kalimat (531b) juga terdiri atas dua klausa, yaitu *polisi kuwi menehi tandha* 'polisi itu memberi tanda' dan *supaya Yuni mandheg* 'supaya Yuni berhenti'. Kalimat (531) merupakan gabungan kalimat (531a) dan (531b) yang digabungkan oleh konjungsi koordinatif *lan* 'dan'.

11.2.3 Kalimat Beruas

Di samping kalimat tunggal, majemuk bertingkat, majemuk gabung, dan kalimat majemuk setara, di dalam bahasa Jawa terdapat pola kalimat yang

disebut kalimat beruas. Secara tipologi kebahasaan, konstruksi kalimat beruas merupakan cermin keunikan, setidaknya, untuk bahasa Jawa. Pola kalimat beruas terjadi sebagai konsekuensi struktur sintaktis bahasa Jawa yang berpola S-P-O. Pembicaraan kalimat beruas ini disendirikan sesuai dengan ciri fenomena strukturnya yang bersifat khas.

11.2.3.1 Pengertian dan Ciri Kalimat Beruas

Kalimat beruas adalah kalimat yang tersusun dari setidaknya dua ruas (satuan gramatikal) dengan jeda wajib yang bersifat fungsional sebagai pemisah antarruas. Ruas yang mengawali kalimat disebut "ruas depan"; ruas yang lain, jika terdiri atas dua ruas, disebut "ruas belakang". Di samping istilah ruas digunakan istilah "gatra". Istilah ruas digunakan untuk lebih mengacu ke ruas sebagai sebuah wadah; istilah gatra lebih mengacu ke satuan lingual pengisi ruas. Contoh kalimat beruas dapat dilihat pada kalimat berikut. (Tanda // menandai jeda wajib yang memisahkan ruas depan dari ruas belakang. Di dalam ragam tulis jeda itu lazim dilambangi dengan tanda koma.)

(534) ***Adhiku*** *// dhuwite ilang.*
'Adikku // uangnya hilang.'

(535) ***Maling mau*** *// playune cepet banget.*
'Pencuri tadi // larinya cepat sekali.'

(536) ***Uwong mau*** *// **tangane** // drijine gegodres getih.*
'Orang itu // tangannya // jarinya berlumur(an) darah.'

(537) ***Ngemping lara*** *// nggenjah pati.*
'Sengaja menuju ke kebinasaan.'

(538) ***Mangsuli pitakonan wartawan*** *// menteri mau mung mesem.*
'Menjawab pertanyaan wartawan // menteri itu hanya tersenyum.'

(539) ***Bapa kasulah*** *// anak kapolah.*
'Anak bertanggung jawab atas perkara orang tuanya.'

Pada contoh (534)—(539), satuan *adhiku* 'adikku', *maling mau* 'pencuri itu', *uwong mau* 'orang itu', *ngemping lara* 'menghutang sakit', *mangsuli pitakonan wartawan* 'menjawab pertanyaan wartawan', dan *bapa kasulah* 'orang tua meninggal' disebut ruas depan; sedangkan satuan *tangane* 'tangannya' pada contoh (536) disebut ruas depan kedua. Sebaliknya, satuan *dhuwite ilang* 'uangnya hilang', *playune cepet banget* 'larinya cepat sekali', *drijine*

gegodres getih 'jarinya berlumuran darah', *nggenjah pati* 'mempercepat kematian', *menteri mau mung mesem* 'menteri itu hanya tersenyum', dan *anak kapolah* 'anak bertanggung jawab' disebut ruas kedua atau ruas belakang.

Berdasarkan contoh-contoh tersebut di atas, secara umum, kalimat beruas dapat dicirikan sebagai berikut.

1. Kalimat beruas memiliki jeda fungsional yang bersifat wajib di antara ruas ruasnya.
2. Satuan gramatikal pengisi ruas depan dan ruas belakang tidak selalu identik. Ruas depan dapat diisi oleh baik kata atau frase (klausa buntung) maupun klausa. Ruas belakang selalu diisi oleh klausa.
3. Klausa pengisi ruas depan dan belakang dapat berupa klausa lengkap atau tak lengkap.
4. Jika ruas depan diisi oleh klausa buntung, ruas belakang berunsur enklitik *-e/-ne* 'nya' atau yang sejenis sebagai penanda keanaforisannya.
5. Pertalian antarruas tidak ditandai oleh konjungsi.

11.2.3.2 Jenis Kalimat Beruas

Secara mendasar kalimat beruas dapat dijelaskan berdasarkan (a) jenis satuan gramatikal pengisi setiap ruas dan (b) hubungan makna antarruas. Berdasarkan satuan gramatikal pengisi setiap ruas, kalimat beruas dapat dipilah ke dalam dua jenis, yaitu (1) kalimat beruas gatra nominal (KBGN) dan (2) kalimat beruas gatra verbal (KBGV). Berdasarkan hubungan makna antarruas, kalimat beruas dapat dirinci ke dalam beberapa jenis hubungan makna seperti dipaparkan di akhir pembicaraan kalimat beruas.

11.2.3.2.1 Kalimat Beruas Gatra Nominal

Yang dimaksudkan dengan kalimat beruas gatra nominal adalah kalimat beruas yang ruas depannya diisi oleh nomina atau frase nominal. Oleh sebab itu, ruas ini tidak bersifat polifungsional dan berada di luar sistem pembagian subjek, predikat, dan yang sejenisnya. Kata atau frase nominal pengisi ruas depan ini lazim disebut "gatra nominal" atau klausa buntung. KBGN dapat ditandai oleh adanya enklitik *-e/-ne* 'nya' (contoh (540) dan (541)), *-mu* '-mu ' (contoh (542) dan (543)), *-ku* '-ku' (contoh (544) dan (545)), pronomina persona ketiga *dheweke* 'dia' (contoh (546) dan (547)), atau perangkuman dengan numeralia

seperti *kabeh* 'semua', *saperangan* 'sebagian' (contoh (547) dan (549)) sebagai penanda anaforisnya.
Contoh:

(540) ***Bulik*** *// putrane sida teka wingi sore.*
'Tante // anaknya jadi datang kemarin.'

(541) ***Pelem mau*** *// uwite wis ditegor.*
'Mangga tadi // pohonnya sudah ditebang.'

(542) ***Kowe*** *// omahmu ngendi?*
'Kamu // rumahmu di mana?'

(543) ***Kowe*** *// sedulur-sedulurmu wis padha pindah.*
'Kamu // saudara-saudaramu sudah pindah.'

(544) ***Dheweke*** *// adhiku ora bisa nampa panemu kang kaya mangkono mau.*
'Dia // adikku tidak dapat menerima pendapat yang demikian itu.'

(545) ***Aku sing mlarat iki*** *// utangku wis tekan ngendi-endi.*
'Saya yang miskin ini // hutangku sudah tersebar di mana-mana.'

(546) ***Mbah Truno*** *// **dheweke** kondhang minangka dhukun sing linuwih.*
'Mbah Truno // dia terkenal sebagai dukun yang memiliki kelebihan.'

(547) ***Adhiku*** *// **dheweke** durung ngerti apa-apa.*
'Adikku // dia belum tahu apa-apa.'

(548) ***Wong sadesa*** *// **kabeh** padha ngrubung.*
'Orang sedesa // semua mengerumuni.'

(549) ***Kewan-kewan*** *mau // saperangan ora galak.*
'Hewan-hewan itu // sebagian tidak buas.'

Pembicaraan KBGN dapat dirinci lagi berdasarkan (a) jumlah ruas depannya, (b) jenis fungsi yang "digatranominalkan", dan (c) jumlah klausa pengisi ruas belakangnya. Berikut ialah uraian atas tiap-tiap rincian itu.

(1) KBGN Berdasarkan Jumlah Ruas Depannya

Berdasarkan jumlah ruas depannya, KBGN dapat dirinci menjadi (a) KBGN beruas depan tunggal dan (b) beruas depan ganda.

1. KBGN Beruas Depan Tunggal

KBGN beruas depan tunggal adalah kalimat beruas gatra nominal yang jumlah ruas depannya hanya satu. KBGN jenis ini relatif produktif.
Contoh:

(550) ***Nom-noman mau*** *// guyune ngelingake Ratri marang Yono.*
'Pemuda tadi // senyumnya mengingatkan Ratri kepada Yono.'

(551) ***Belik ing pojok desa kuwi*** *// banyune dipercaya bisa ndadekake awet enom.*
'Mata air di pojok desa itu // airnya dipercaya dapat menjadikan awet muda.'

(552) *Kanthi mangkono,* ***wit-wit mau*** *// godhonge bisa kanggo pakan sapi.*
'Dengan demikian, pohon-pohon tadi // daunnya dapat untuk makanan sapi.'

2. KBGN Beruas Depan Ganda

KBGN beruas depan ganda adalah kalimat beruas gatra nominal yang jumlah ruas depannya dua. KBGN beruas depan ganda tidak seproduktif KBGN yang beruas depan tunggal.
Contoh:

(553) ***Kancaku*** *//* ***sepedha montore*** *// STNK-ne ilang.*
'Teman saya // sepeda motornya // STNK-nya hilang.'

(554) ***Rembug mau*** *//* ***petungane*** *// peprincene ora ditampa.*
'Pembicaraan tadi // hitungannya // perinciannya tidak dapat diterima.'

(555) ***Omah mau*** *//* ***pekarangane*** *// pojoke uwis payu.*
'Rumah itu // halamannya // bagian sudutnya sudah laku.'

(2). KBGN Berdasarkan Jenis Fungsi yang Digatranominalkan

Berdasarkan jenis fungsi sintaktis yang digatranominalkan, KBGN dirinci menjadi KBGN bergatra nominal konstituen subjek dan KBGN bergatra nominal objek.

1. KBGN Bergatra Nominal Konstituen Fungsi Subjek

KBGN bergatra nominal konstituen subjek adalah kalimat beruas yang

ruas depannya berupa konstituen subjek dari kalimat normalnya. Berdasarkan konstruksi subjek, KBGN dengan ruas depan berupa subjek dirinci menjadi (a) subjek berkonstruksi frase nominal dan (b) subjek berkonstruksi klausa relatif.

a. Subjek Berkonstruksi Frase Nominal

KBGN dengan subjek berupa frase nominal adalah KBGN yang ruas depannya berupa nomina berfungsi subjek. Nomina berfungsi subjek yang dikedepankan ini ialah nomina yang dalam konstruksi frase nominalnya merupakan nomina pemilik. Selain yang telah dicontohkan di depan, KBGN jenis ini terlihat pula pada contoh berikut.

(556) ***Eyang*** *// tindake wis rekasa.*
'Kakek // jalannya sudah susah.'

(557) ***Uwit mau*** *// dhuwure bisa nganti 15 meter.*
'Pohon tadi // tingginya dapat mencapai 15 meter.'

(558) *Bejane,* ***bocah lola mau*** *// pikirane kepetung encer.*
'Untungnya, anak yatim piatu itu // otaknya terhitung cerdas.'

Nomina *eyang* 'nenek/kakek, *uwit mau* 'pohon itu', dan *bocah lola mau* 'anak yatim piatu itu' pada contoh (556)–(558) merupakan konstituen yang menyatakan pemilik pada konstruksi normal frase nominalnya. Hal itu dapat dibuktikan dengan prinsip "pemulangan". Hasil pemulangan itu dapat dilihat pada ubahan berikut.

(559) *Tindake eyang wis rekasa.*
'Jalannya kakek sudah susah.'

(560) *Dhuwure uwit mau bisa nganti 15 meter.*
'Tinggi pohon itu dapat mencapai 15 meter.'

(561) *Bejane, pikirane bocah lola mau kepetung encer.*
'Untungnya, otak anak yatim piatu itu terhitung cerdas.'

b. Subjek Berkonstruksi Klausa Relatif

KBGN dengan subjek berupa klausa relatif adalah KBGN yang ruas depannya berupa nomina selaku objek dari subjek yang berupa klausa relatif. Secara semantis, nomina ini merupakan sasaran dari verba klausa relatifnya. KBGN jenis ini ditandai oleh adanya *sing* 'yang' atau *kang* 'yang' yang mengawali subjek dari klausa pengisi ruas belakang.

Contoh:

(562) ***Foto iki*** *// Wiwid dhewe* ***sing*** *ngekekake.*
'Foto ini // Wiwid sendiri yang memberikan(nya).'

(563) ***Crita memedi mau*** *// Kastam* ***sing*** *ngarang.*
'Cerita hantu tadi // Kastam yang mengarang(nya).'

(564) ***Pit motor kuwi*** *// aku dhewe* ***sing*** *ngrumat.*
'Sepeda motor itu // saya sendiri yang merawat(nya).'

Nomina *foto iki* 'foto ini', *crita memedi mau* 'cerita hantu tadi', dan *pit motor kuwi* 'sepeda motor itu' merupakan objek dari konstruksi normal klausa relatif pengisi subjek. Hal itu terbukti dengan berterimanya kalimat (565)–(568) berikut sebagai ubahan dari (562)–(564).

(565) *Wiwid dhewe sing ngekekake foto iki.*
'Wiwid sendiri yang memberikan foto ini.'

(567) *Kastam sing ngarang crita memedi mau.*
'Kastam yang mengarang cerita hantu tadi.'

(568) *Aku dhewe sing ngrumat pit motor mau.*
'Saya sendiri yang merawat sepeda motor itu.'

2. Bergatra Nominal Fungsi Objek

KBGN bergatra nominal objek adalah kalimat beruas yang ruas depannya berupa fungsi objek dari kalimat normalnya. KBGN bergatra nominal objek tidak seproduktif KBGN yang bergatra nominal unsur fungsi subjek. Contoh KBGN jenis ini dapat dilihat pada data berikut.

(569) ***Bab undhak-undhakaning reregan*** *// pamarentah uga uwis ngrembug.*
'Masalah naiknya harga-harga // pemerintah juga sudah membicarakan(nya).'

(570) ***Kabeh keperluan kemah*** *// sekolahan wis nyiapake.*
'Semua keperluan kemah // sekolahan sudah menyiapkan(nya).'

(571) ***Buku sing larang-larang*** *// Bapak durung bisa mundhutake.*
'Buku yang mahal-mahal // Ayah belum dapat membelikan(nya).'

Unsur *bab undhak-undhaking reregan* 'masalah naiknya harga-harga', *kabeh keperluan kemah* 'semua keperluan kemah', dan *buku sing larang-larang* 'buku yang mahal-mahal' merupakan objek dari konstruksi normal kalimat

(569)–(571). Hal itu terbukti dengan berterimanya kalimat berikut sebagai ubahan dari (569)–(571).

(572) *Pamarentah uga uwis ngrembug bab undhak-undhakaning reregan*
'Pemerintah juga sudah membicarakan masalah naiknya harga-harga.'

(573) *Sekolah wis nyiapake kabeh keperluan kemah.*
'Sekolah sudah menyiapkan semua keperluan kemah.'

(574) *Bapak durung bisa mundhutake buku sing larang-larang.*
'Ayah belum dapat membelikan buku yang mahal-mahal.'

11.2.3.2.2 Kalimat Beruas Gatra Verbal

Kalimat beruas gatra verbal adalah kalimat beruas yang ruas depannya juga berupa klausa. Klausa pengisi ruas ini lazim disebut gatra verbal. Pada konstruksi normal kalimat majemuk bertingkat, gatra verbal pengisi ruas depan ialah klausa subordinatif. Pada konstruksi normal kalimat majemuk setara, gatra verbal pengisi ruas depan ialah klausa utama pertama. Kekhasan konstruksi kalimat beruas terlihat pada tidak adanya konjungsi pada awal gatra di samping tidak adanya konstituen yang berfungsi sebagai subjek. Terjadinya penyimpangan ini disebabkan oleh nilai pemanfaatannya yang lebih didasarkan pada pertimbangan pragmatis, bukan struktural. Di dalam hal ini, gatra verbal berfungsi sebagai proses penyituasian dan menjadi titik pangkal tuturan. Dengan demikian, informasi yang disampaikan menjadi lebih bersifat objektif (meniadakan pendapat penulis maupun penutur), khususnya, jika dibandingkan dengan harus memunculkan konjungsi sebagaimana disyaratkan secara struktural. Berikut uraian lebih lanjut mengenai KBGV berdasarkan keleng-kapan gatra pengisi tiap-tiap ruas.

(1) Setiap Ruas Bergatra Verbal Lengkap

Kalimat beruas bergatra verbal lengkap adalah KBGV yang klausa setiap ruasnya merupakan klausa yang tidak mengalami pelesapan.
Contoh:

(575) *Anak polah // bapa kepradhah.*
'Orang tua bertanggung jawab atas perbuatan anaknya.'

(576) *Ana dina // ana upa.*
'Ada hari, ada nasi.'

(577) *Seje endhas // seje panggagas.*
'Lain orang lain pendapat.'

(578) *Wong temen ketemu // wong salah seleh.*
'Baik buruk (sesuatu) akhirnya akan diketahui.'

(2) Ruas Depan Bergatra Verbal Tak Lengkap

Kalimat beruas dengan ruas depan bergatra verbal tak lengkap adalah KBGV yang ruas depannya diisi oleh klausa yang mengalami pelesapan. Pelesapan ini lazimnya terjadi pada subjek.
Contoh:

(579) *Ndhisiki lakune para nom-noman // polisi mau ngetokake pistole.*
'Mendahului jalannya para pemuda // polisi itu mengeluarkan pistolnya.'

(580) *Ngudhuni pereng mau // Mbah Seno ora katon kangelan.*
'Menuruni lereng tadi // Mbah Seno tidak terlihat kesulitan.'

(581) *Methukake milenium anyar // kita kabeh kudu luwih ngati-ati.*
'Menyongsong milenium baru // kita semua harus lebih berhati-hati.'

(3) Kedua Ruas Bergatra Verbal Tak Lengkap

Kalimat beruas dengan kedua ruas berupa gatra verbal tak lengkap adalah KBGV yang klausa tiap-tiap ruasnya berupa klausa yang mengalami pelesapan. Pelesapan ini dapat terjadi pada subjek (582), (583), dan (584) atau subjek dan objek (585).

(582) *Njajah desa // milang kori.*
'Menjelajah desa, menghitung pintu.'

(583) *Weruh ing grubyug // ora weruh ing rembug.*
'Ikut berbuat, (tetapi) tidak tahu maksud yang sesungguhnya.'

(584) *Tulung // amenthung*
'(Kelihatannya) menolong, (tetapi sesungguhnya) mencelakakn.'

(585) *Pinter // keblinger*
'Pandai, tetapi tersesat.'

11.2.3.2.3 Kalimat Beruas Berdasarkan Jumlah Klausa Ruas Belakangnya

Berdasarkan jumlah klausa ruas belakangnya, kalimat beruas dapat dirinci menjadi (a) ruas belakang berupa kalimat tunggal dan (b) ruas belakang berupa kalimat majemuk. Kalimat beruas dengan ruas belakang berupa kalimat majemuk dirinci lagi menjadi (a) ruas belakang berupa kalimat majemuk bertingkat dan (b) ruas belakang berupa kalimat majemuk setara.

(1) Ruas Belakang Berupa Kalimat Tunggal

Ruas belakang kalimat beruas dapat berupa kalimat tunggal.
Contoh:

(586) *Bocah kuwi // tangane ora bisa anteng.*
'Anak itu // tangannya tidak dapat diam.'

(587) *Duren-duren kene // rasane pancen enak.*
'Durian-durian (dari) sini // rasanya memang enak.'

(588) *Sing lagi padha guyon // bocah-bocah mau dumadakan dikagetake dening swara bedhil.*
'Yang sedang bermain-main // anak-anak itu tiba-tiba dikagetkan dengan adanya bunyi tembakan.'

(2) Ruas Belakang Berupa Kalimat Majemuk Bertingkat

Dalam kalimat beruas, gatra ruas belakang dapat berupa kalimat majemuk bertingkat.
Contoh:

(589) *Aku // tanganku dadi ndhredheg marga keweden.*
'Aku // tanganku jadi gemetar karena ketakutan.'

(590) *Pak Marto // pekarangane ora didol yen regane ora kaya sing dikarepake.*
'Pak Marto // tanahnya tidak dijual jika harganya belum seperti yang diinginkan.'

(591) *Wati // pandelenge isih pyur-pyuran saengga ora bisa meruhi playune rampog-rampog mau.*
'Wati // penglihatannya masih berkunang-kunang sehingga tidak dapat melihat arah larinya perampok-perampok tadi.'

(3) Ruas Belakang Berupa Kalimat Majemuk Setara

Ruas belakang kalimat beruas dapat berupa kalimat majemuk setara. Contoh:

(592) *Maling kuwi // playune ngener kuburan banjur anjog marang pereng Kedhung Bacin.*
'Pencuri itu // larinya mengarah ke kuburan lalu turun ke talut Kedhung Bacin.'

(593) *Motorku // barang mau wis dinyang 7,5 yuta, nanging durung takkeke.*
'Motor saya // barang itu sudah ditawar 7,5 juta, tetapi belum saya berikan.'

(594) *Omah mau // lawange dijebol lan isine diobrak-abrik.*
'Rumah itu // pintunya dijebol dan isinya diobrak-abrik.'

11.2.3.2.4 Kalimat Beruas Berdasarkan Hubungan Makna Antarruasnya

Telah dijelaskan di depan bahwa kalimat beruas, di antaranya, berciri pada tidak adanya konjungsi. Secara semantis, peniadaan konjungsi menjadikan hubungan makna antarruas menjadi tidak tegas. Meskipun demikian, secara intuitif pemakai bahasa dapat menduga kemungkinan relasi semantis yang terjadi. Berikut ialah kemungkinan relasi semantis antarruas pada kalimat beruas.

1. Hubungan Makna Pemilikan

Hubungan makna pemilikan adalah hubungan makna antara pemilik dan termilik. Hubungan makna pemilikan terjadi pada kalimat beruas gatra nominal. Di dalam hal ini, ruas depan berfungsi sebagai pemilik; sebagian unsur ruas belakang sebagai termilik.
Contoh:

(595) ***Tono // montore** anyar.*
'Tono, motornya baru.'

(596) ***Pak Lurah // rawuhe** telat.*
'Pak Lurah, datangnya terlambat.'

(597) ***Pak Broto // putrane // omahe** melu dirusak.*
'Pak broto, anaknya, rumahnya ikut dirusak.'

2. Hubungan Makna Perlawanan

Hubungan makna perlawanan adalah hubungan makna yang memperlihatkan sifat berkebalikan atau ketaksesuaian. Jika ruas pertama menyampaikan satu keadaan, ruas kedua menginformasikan hal yang sebaliknya atau ketaklazimannya. Hubungan perlawanan secara struktural, berciri pada kepotensialannya untuk diberi konjungsi seperti *nanging* 'tetapi'.
Contoh:

(598)a. *Cariwis // cawis.*
'Banyak bicara, selalu siap bekerja.'
b. *Cariwis // (nanging) cawis.*
'Banyak bicara, tetapi selalu siap bekerja.'

(599)a. *Wedi rai // wani silit.*
'Jika bersemuka takut, di belakang berani.'
b. *Wedi rai // (nanging) wani silit.*
'Jika bersemuka takut, (tetapi) di belakang berani.'

(600)a. *Tuna satak // bathi sanak.*
'Rugi harta, untung persaudaraan.'
b. *Tuna satak // (nanging) bathi sanak.*
'Rugi harta, (tetapi) untung persaudaraan.'

3. Hubungan Makna Kewaktuan

Hubungan makna kewaktuan adalah hubungan yang memperlihatkan bahwa waktu kejadian dari peristiwa pada ruas depan bersamaan atau berdekatan dengan waktu kejadian dari peristiwa pada ruas belakang. Hubungan kewaktuan secara struktural, berciri pada kepotensialannya untuk diberi konjungsi seperti *nalika* 'ketika', *rikala* 'ketika', *sawise* 'sesudah'.
Contoh:

(601)a. *Nampa dhuwit mau // Wawan ora omong apa-apa.*
'Menerima uang tadi, Wawan tidak berkata apa-apa.'

b. *(Nalika) nampa dhuwit mau // Wawan ora omong apa-apa.*
'(Ketika) menerima uang tadi, Wawan tidak berkata apa-apa.'

(602)a. *Oleh pitakonan kaya mangkono // Wati mung ndhungkluk.*
'Memperoleh pertanyaan seperti itu, Wati hanya menunduk.'

b. (*Rikala*) *oleh pitakonan kaya mangkono // Wati mung ndhungkluk.*
'(Ketika) memperoleh pertanyaan seperti itu, Wati hanya menunduk.'

(603)a. *Bubar omong mangkono // Darkum gage ninggal aku.*
'Selesai berkata begitu, Darkum segera meninggalkan aku.'

b. (*Sawise*) *bubar omong mangkono // Darkum gage ninggal aku.*
'(Sesudah) selesai berkata begitu, Darkum segera meninggalkan aku.'

4. Hubungan Makna Sebab

Hubungan makna sebab adalah hubungan yang memperlihatkan bahwa kejadian atau peristiwa pada ruas depan menyebabkan terjadinya kejadian pada ruas belakang. Hubungan makna sebab, secara struktural, potensial untuk diberi konjungsi seperti *marga* 'karena', *sabab* 'sebab', *krana* 'karena'.
Contoh:

(604)a. *Rumangsa durung marem // dheweke ngantem sirahku maneh.*
'Merasa belum puas, dia memukul lagi kepalaku.'

b. (*Marga*) *rumangsa durung marem // dheweke ngantem sirahku maneh.*
'Karena merasa belum puas, dia memukul lagi kepalaku.'

(605)a. *Krungu crita mau // Wati dadi ora wani turu ijen.*
'Mendengar cerita itu, Wati jadi tidak berani tidur sendirian.'

b. (*Sabab*) *krungu crita mau // Wati dadi ora wani turu ijen.*
'(Karena) mendengar cerita itu, Wati jadi tidak berani tidur sendirian.'

(606)a. *Kudanan deres // saiki awakku krasa mriang.*
'Kehujanan, sekarang tubuhku terasa tidak enak.'

b. (*Krana*) *kudanan deres // saiki awakku krasa mriang.*
'(Karena) kehujanan, sekarang tubuhku terasa tidak enak.'

5. Hubungan Makna Kecaraan

Hubungan makna kecaraan adalah hubungan yang memperlihatkan bahwa peristiwa pada ruas depan merupakan cara terjadinya peristiwa pada ruas

belakang. Hubungan kecaraan, secara struktural, berciri pada kepotensialannya untuk diberi konjungsi seperti *kanthi* 'dengan', *karo* 'dengan'.
Contoh:

(607)a. *Ngguya-ngguyu // dheweke nyedhaki aku.*
'Tersenyum-senyum, dia mendekati saya.'

b. (*Kanthi*) *ngguya-ngguyu // dheweke nyedhaki aku.*
'(Dengan) tersenyum-senyum, dia mendekati saya.'

(608)a. *Meneng-meneng // Nurdin tetep ngerah patiku.*
'Diam-diam, Nurdin tetap menginginkan kematianku.'

b. (*Karo*) *meneng-meneng // Nurdin tetep ngerah patiku.*
'(Dengan) diam-diam, Nurdin tetap menginginkan kematianku.'

(609)a. *Diterake kancaku // aku ngeposake surat mau.*
'Diantarkan temanku, aku mengeposkan surat itu.'

b. (*Kanthi*) *diterake kancaku // aku ngeposake surat mau.*
'(Dengan) diantarkan temanku, aku mengeposkan surat itu.'

6. Hubungan Makna Tujuan

Hubungan makna tujuan adalah hubungan yang memperlihatkan bahwa peristiwa pada ruas depan merupakan sasaran atau maksud dilakukannya tindakan pada ruas belakang. Hubungan makna tujuan, secara struktural, berciri pada kepotensialannya untuk diberi konjungsi seperti *kanggo* 'untuk, supaya', *supaya* 'supaya'.
Contoh:

(610)a. *Ndadekake omah mau // aku kudu cepak 7 yuta maneh.*
'Menjadikan rumah itu, saya harus punya 7 juta lagi.'

b. (*Kanggo*) *ndadekake omah mau // aku kudu cepak 7 yuta maneh.*
'(Untuk) menjadikan rumah itu, saya harus punya 7 juta lagi.'

(611)a. *Ngadhepi wong kang kaya mangkono // kowe kudu sabar.*
'Menghadapi orang seperti itu, kamu harus berlaku sabar.'

b. (*Kanggo*) *ngadhepi wong kang kaya mangkono // kowe kudu sabar.*
'(Untuk) menghadapi orang seperti itu, kamu harus berlaku sabar.'

(612)a. *Ora wira-wiri // kowe metua lawang mburi wae.*
'Tidak bolak-balik, kamu lewat pintu belakang saja.'

b. (*Supaya*) *ora wira-wiri // kowe metua lawang mburi wae.*
'(Supaya) tidak bolak-balik, kamu lewat pintu belakang saja.'

7. Hubungan Makna Konsesif

Hubungan makna konsesif adalah hubungan yang memperlihatkan bahwa peristiwa pada ruas belakang tidak sesuai dengan perkiraan yang didasarkan pada peristiwa di ruas depan. Hubungan kekonsesifan, secara struktural, berciri pada kepotensialannya untuk diberi konjungsi seperti *sanajan* 'meskipun'. Contoh:

(613)a. *Dadi juwara kelas // Andi tetep ora sombong.*
'Menjadi juara kelas, Andi tetap tidak sombong.'

b. (*Sanajan*) *dadi juwara kelas // Andi tetep ora sombong.*
'(Meskipun) menjadi juara kelas, Andi tetap tidak sombong.'

(614)a. *Menang ndhisik ing babak pertama // PSIM sidane kalah karo PSIS.*
'Terlebih dulu unggul di babak pertama, PSIM akhirnya kalah dari PSIS.'

b. (*Sanajan*) *menang ndhisik ing babak pertama // PSIM sidane kalah karo PSIS.*
'(Meskipun) terlebih dulu unggul di babak pertama, PSIM akhirnya kalah dari PSIS.'

(615)a. *Ora duwe dhuwita // aku tetep mangkat apel.*
'Tidak punya uang, aku tetap pergi apel.'

b. (*Sanajan*) *ora duwe dhuwita // aku tetep mangkat apel.*
'(Meskipun) tidak punya uang, aku tetap pergi apel.'

8. Hubungan Makna Syarat

Hubungan makna syarat adalah hubungan yang memperlihatkan bahwa peristiwa pada ruas depan merupakan suatu keharusan demi terjadinya peristiwa pada ruas belakang. Secara struktural hubungan syarat berciri pada kepotensialannya untuk diberi konjungsi seperti *yen* 'jika', *manawa* 'kalau'. Contoh:

(616)a. *Dibandhingake karo negara-negara liya // Indonesia klebu negara sing sugih sumber daya alam.*
'Dibandingkan dengan negara lain, Indonesia tergolong negara yang kaya akan sumber daya alam.'

b. (*Yen*) *dibandhingake karo negara-negara liya // Indonesia klebu negara sing sugih sumber daya alam.*
'(Jika) dibandingkan dengan negara lain, Indonesia tergolong negara yang kaya akan sumber daya alam.'

(617)a. *Nggatekake anane bintul-bintul mau // Wardi kudu cepet-cepet mriksakake Ibune.*
'Memperhatikan adanya bintil-bintil tadi, Wardi harus segera memeriksakan Ibunya.

b. (*Yen*) *nggatekake anane bintul-bintul mau // Wardi kudu cepet-cepet mriksakake Ibune.*
'(Jika) memperhatikan adanya bintil-bintil tadi, Wardi harus segera memeriksakan Ibunya.'

(618)a. *Dideleng saka blegere // uwong mau jelas Pak Burhan.*
'Dilihat dari perawakannya // orang itu jelas Pak Burhan.'

b. (*Manawa*) *dideleng saka blegere // uwong mau jelas Pak Burhan.*
'(Jika) dilihat dari perawakannya // orang itu jelas Pak Burhan.'

KEPUSTAKAAN TATA BAHASA JAWA

Abdoe'llah, M. t.t. *Paramasastra Djawa minangka Gegaran kanggo Marsoedi Dewe*. Semarang-Soerabaia-Den Haag.

Antunsuhono. 1956. *Reringkesaning Paramasastra Djawa*. Cetakan kedua (Cetakan pertama 1953). Djokdja: Hien Hoo Sing.

Arifin, Syamsul *et al.* 1983. "Struktur Frase Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa (mimeo).

Arifin, Syamsul *et al.* 1987. *Tipe-tipe Kalimat Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Arifin, Syamsul *et al.* 1989. *Tipe-tipe Klausa Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Arifin, Syamsul *et al.* 1990. *Tipe-tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Arifin, Syamsul *et al.* 1999. *Kalimat Pasif dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Arps, Ben *et al.* 2000. *Semaian 20: Hedendaags Javaans*. Leiden: Opleiding Talen en Culturen van Zuidoost-Azië en Oceanië, Universiteit Leiden.

Badib, Abbas A. 1980. "*Some Major Construction in Javanese: A Lexicase Approach*". Disertasi Monash University, Australia (mimeo).

Bax, Gerald W. 1974. *Language and Social Structure in a Javanese Village*. Ph.D. dissertation, Tulane University.

Bax, Gerald W. 1979. "Urban-rural differences in speech level usage in Java". Dalam *Anthropological Linguistics*. (17) 1: 24-32.

Becker, Alton L. 1977. "Text-building, Epistemology and Aesthetics in Javanese Shadow Theatre". Dalam A.L. Becker dan Aram A. Yengoyan (ed.). *The Imagination of Reality: Essays in Southeast Asian Coherence Systems*. 211-243. Norwood, New York: Ablex.

Berg, C.C. 1937. *Bijdrage tot de kennis der Javaansche Werkwoordsvormen.* Terbit ulang dari *De Bijdragen tot de Taal, Land, en Volkenkunde van Nederlands-Indie*. Vol. 95. Hlm. 166—177.

Berman, Helaine A. 1994. "Behind the Mask: Indexicality and Identity in Javanese Conversational Narratives". Disertasi Georgetown University.

Bezemer, T.J. 1931. *Beknopte Javaansche Grammatica.* Edisi III. Edisi I 1912 Zwolle.

Bintoro, 1980. *Javanese Transitive Verbs: A Tagmemic Grammar.* Dalam NUSA Volume 8. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA Universitas Katolik Atma Jaya.

Bohatta, H. 1892. *Praktische Grammatik der Javanischen Sprache. mit Lesestücken. einem Javanisch-deutschen und deutch-javanischen Worterbuch.* Leipzig: Wien. Pest.

Brakel. Lode . 1969 "Korte mededelingen: a note on the importance of the Ngoko- Krama distinction for the determination of Javanese language structure". *Bijdragen tot de Taal, Land, en Volkenkunde* 125: 263-66.

Bruckner, G. 1830. *Proeve eener Javaansche Spraakkunst.* Serampoe.

Cornets de Groot, A.D. 1843. *Javaansche Spraakkunst.* Edisi III: Edisi I 1833. VBG 15.

Dardjowidjojo, Soenyono. 1978. "*Some Aspects of Indonesian and Javanese Linguistics*". Volume I. Honolulu: Departement of Indo-Pasific Languages, University of Hawaii (mimeo).

Darmasiswaja, Ki. 1955. *Paramasastra Djawa.* Jogjakarta: Pertjetakan "Persatuan".

Cornet de Groot, A.D.. 1843. *Javaansche Spraakkunst.* Amsterdam: Johannes Müller.

Dirdjosiswojo. 1957. *Krama Inggil.* Indonesia: Kalimosodo.

Dwidjasewaja, M.Ng. 1908-1914. *Lajang Paramasastra Djawa kanggo ing Pamoelangan Djawa.* (Jilid I 1908, 1910; Jilid II 1914, 1915). Ngajogjakarta.

Dwidjosusana, R.I.W. 1953. *Paramasastra Djawa Modern*. Semarang: Kanisius.

Dwidjosusana, R.I.W. & Hartono Dwidjoseputro. 1965. *Serat Paramasastra Djawi Enggal*. Tjap-tjaping Kaping 4. Sala: Fadjar N.V.

Dwidjosusana, R.I.W. *et al. t.t. Paramasastra Djawi Enggal*. Sala: Fadjar.

Dwiraharjo, Maryono *et al.* 1989. "Istilah Paramasastra dalam Bahasa Djawa". Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret, Surakarta (mimeo).

Ekowardono, B. Kamo. 1988. "Verba Denominal dan Nomina Deverbal dalam Bahasa Jawa Baku: Kajian Morfologi". Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta (mimeo).

Ekowardono, B. Kamo *et al.* 1999. *Modalitas dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Errington, J. Joseph. 1982. "Speech in the Royal Presence: Javanese Palace Language". *Indonesia* 34: 89-101.

Errington, J. Joseph. 1984. "Self and self-conduct among the Javanese priyayi elite". Dalam *American Ethnologist* 11: 275-90.

Errington, J. Joseph. 1985a. "Language and Social Change in Java: Linguistic Reflexes of Modernization in a Traditional Royal Polity" Monograf dalam *International Studies, Southeast Asia* No. 65. Athens, Ohio: Ohio University Center for International Studies.

Errington, J.Joseph. 1985b. "On the Nature of the Sociolinguistic Sign: Describing the Javanese Speech Levels". Dalam E. Mertz & R. Parmentier (Eds.). *Semiotic Mediation: Psychological and Socio-cultural Perspectives*. New York: Academic Press, 287-310.

Errington, J. Joseph. 1988. *Structure and Style in Javanese: A Semiotic View of Linguistic Etiquette*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Favre, L'abbé P. 1866. *Grammaire Javanaise*. Paris: A L'imprimerei impériale.

Geertz, Hildred. 1961. *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization.* Glencoe, Illionis: The Free Press.

Gericke, J.F.C & Roorda. 1901. *Javaansche-Nederlansch Handwoordenboek.* Amsterdam: Johannes Müller.

Gina *et al.* 1987. *Frase Nomina dalam Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Gina *et al.* 1982. "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa (mimeo).

Gloria Poedjosoedarmo *et al.* 1981. *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebuadayaan.

Gloria Risser Poedjosoedarmo. 1974. *Role Structure in Javanese.* Dalam *NUSA* Volume 24. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA. Universitas Katolik Atma Jaya.

Gloria Risser Poedjosoedarmo. 1977. "Thematization and Information Structure in Javanese". Dalam *NUSA* Volume 3. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Gonda, J. 1946. "*De Javaanse den-vormen*". *Bijdragen tot de Taal. Land. en Volkenkunde. 103,* hlm. 267-305.

Gonda, J. 1948. "The Javanese Vocabulary of Courtesy". *Language* 1: 333-376.

Grahuis, G.J. 1897. *Javaansche Spraakkunst met Vertaaloefeningen.* Zwolle.

Grahuis, G.J. 1911. *Handleiding voor het Aaleeren van het Javaansch.* s'Gravenhage: M. Holt.

Haag, Karl. 1939. *Der Ausdruck der Denkordnung in Javanischen.* Heidelberg: C. Winter.

Hadisoebroto, T. t.t. *Paramasastra Djawi.* Surakarta: Widya Duta.

Hadiwidjana, R.D.S. 1967. *Tata Sastra.* Yogyakarta: U.P. Indonesia.

Hardjodipuro, Siswojo. 1969. *Preliminaries to A Syntatic Analysis of Javanese.* Disertasi Columbia University (mimeo).

Herawati *et al.* 1995. *Nomina, Pronomina, dan Numeralia dalam Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Herawati *et al.* 1996/1997. "Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, DIY.

Herawati *et al.* 1999/2000. "Peran Sintaktik dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Holt, Claire, Anderson, B. & Siegel. J (Eds.). 1972. "The Idea of Power in Javanese Culture". Dalam *Culture and Politics in Indonesia.* Ithaca, New York: Cornell University Press.

Horne, Elinor C. 1961. *Beginning Javanese.* New Haven, Connecticut: Yale University Press.

Horne, Elinor C. 1964. *Intermediatie Javanese*. New Haven, Connecticut: Yale University Press.

Horne, Elinor C. 1974. *Javanese-English Dictionary.* New Haven, Connecticut: Yale University Press.

Janz, P. 1882. *Praktisch Handboekjen bij de Kleine Javaansche Spraakkunst.* Serie van Spreekwijzen ingericht naar de derde uitgave der Spraakkunst, met toegift van eenige gespreckken. Semarang.

Janz, P. 1893. *Javaansch Spraakkunst.* Semarang: G.C.T. van Dorp, Co.

Janz, P. 1898. *Serat Tatabasa, anggenahaken oenggah-oenggoehing temboeng Djawi, ing bab ngoko, madya, krama, krama-inggil toewin krama doesoen.* Edisi II. (Edisi I 1883). Semarang.

Kartoamidjojo, R. 1962. *Unggah-ungguhing Basa.* Bandung: Ganaco N.V.

Kats, J. 1912. *Spraakkunst en Taaleigen van het Javaansch.* Weltervreden: Boekhandel Visser & Co.

Kats, J. & Koesrin. 1930. *Spraakkunst en Taaleigen van het Javaansch.* Weltervreden: Boekhandel Visser & Co.

Kementrian Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan. 1946. *Karti Basa.* Djakarta: Kementrian Pengajaran, Pendidikan dan Kebudajaan.

Keeler, Ward. 1984. *Javanese: A Cultural Approach.* Dalam *International Studies. Southeast Asia Series*, no. 69. Athens, Ohio: Ohio University Center for International Studies.

Kiliaan, H.N. 1919. *Javaansche Spraakkunst.* s'Gravenhage: M. Nijhoff.

Kuntjaraningrat. 1957. *A Preliminary Description of the Javanese Kinship System. Southeast Asia Studies Cultural Report Series IV.* New Haven. Connecticut: Yale University.

Kuntjaraningrat. 1985. *Javanese Culture.* Singapora: Institute of Southeast Asian Studies and Oxford University Press.

Loeb, E.M. 1944. "Javanese Word Formation, High and Low". Dalam *Journal of the American Oriental Society* 64, hlm. 113-126.

Mardjana, M. 1933. *Lajang Isi Kawroeh Bab Basa Djawa Sawatara.* Groningen: Wolters.

Marsono. 1980 "Aneka Macam Pengisian Semantik Pelengkap Inti dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada (mimeo).

Marsono. 1986. *Fonetik.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mastoyo, Yohanes Tri. 1987. "Konjungsi Antar Klausa dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Laporan Penelitian untuk Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (mimeo).

Moedjanto, G. 1985a. "Konsolidasi Kedudukan Dinasti Mataram lewat Pengembangan Bahasa Jawa (I). Dalam *Basis* 34/7: 267-278.

Moedjanto, G. 1985b. "Konsolidasi Kedudukan Dinasti Mataram lewat Pengembangan Bahasa Jawa (II). Dalam *Basis* 34/8: 295-311.

Moedjanto, G. 1986. *The Concept of Power in Javanese Culture.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mulyono, Hari *et al.* 1991. *Tata Bahasa Transfomasi Bahasa Jawa Tingkat Krama (Tata Kalimat).* Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nardiati, Sri. 1983 "Struktur Frase Adjektival Bahasa Jawa". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Nardiati, Sri *et al.*1995. *Sistem Morfemis Nomina Bahasa Jawa-Indonesia: Suatu Studi Kontrastif.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Nardiati, Sri *et al.* 1998. *Medan Makna Aktivitas Kaki dalam Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebuadayaan.

Nimpoeno, R.S. & H.J. Nauta 1918. *Tjara Djawi.* Groningen: J.B. Wolters (edisi ketiga 1947).

Nurhadi, Taufik. 1989. "Kalimat Perintah dalam Bahasa Jawa". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

Nurlina, Wiwin Erni Siti *et al.'* 1994/1995 . "Medan Makna Aktivitas Pancaindera dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa.

Nurlina, Wiwin Erni Siti. 1999. "Frasa Nomina dalam Bahasa Jawa: Kajian Transformasional Ancangan Penguasaan dan Pengikatan". Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.

Nurlina, Wiwin Erni Siti *et al.* 2000. "Tema-Rema dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.

Padmasusastra. 1900. *Warnabasa.* Surakarta.

Padmasusastra. 1905. *Lajang Basa Djawa.* Betawi: Landsdrukkerij.

Padmasusastra. 1907. *Serat Tatatjara.* Betawi: Kandjeng Gupermen.

Padmasusastra. 1911. *Lajang Basa Solo-Javaansche Samenspraken.* Batavia: Pirmah Papirus.

Padmasusastra. 1912a. *Serat Pathibasa-Javaansche Synomiemen.* Semarang: Drukkerij en Boekhandel H.A. Benjamins.

Padmasusastra, Ki. 1883. "Paramabasa". Dalam Tulisan Jawa. Batavia (Jakarta). Tidak diterbitkan (ditulis atas saran Tuan D.F. van der Pant). Tersimpan di Museum Radya Pustaka, Surakarta, daftar no. 813 (1972).

Padmasusastra, Ki. 1898. *Serat Warna Basa.* Manuskrip Jawa, tertangal 15 Oktober 1898, tidak diterbitkan. Tersimpan di Museum Radya Pustaka Surakarta, daftar no. 102 (1972).

Padmasusastra, Ki. 1912b. *Serat Patibasa.* Semarang: H.A. Benjamins Semarang Drukkerij en Boekhandel.

Padmosoekotjo, S. 1956. *Patine Paramasastra.* Djakarta: Noordhoff-Kolff N.V.

Padmosoekotjo, S. 1979. *Memetri Basa Djawa.* Surabaya: CV Citra Jaya.

Padmosukotjo, S. 1986. *Paramasastra Djawa.* Surabaya: PT Citra Jaya Murti.

Pigeaud, Theodoor. 1938. *Javaans-Nederlands handwoordenboek.* Groningen-Batavia: J.B. Wolters.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1968. "Javanese Speech Levels". *Indonesia 6*: 54—81.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1969. "Worldlist of Javanese non-Ngoko Vacabularies". *Indonesia 7*:165—190.

Poedjosoedarmo, Soepomo *et al.* 1979a. *Morfologi Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Poedjosoedarmo, Soepomo *et al.* 1979b. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Poedjosoedarmo, Soepomo *et al.* 1981. *Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1982a. *Javanese Influence on Indonesian. Pacific Linguistics*, Series D, No. 38.

Poedjosoedarmo, Soepomo *et al.* 1982b. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.

Poedjosoedarmo, Soepomo *et al.* 1984. *Sistem Pemajemukan dalam Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Poedjosoedarmo, Soepomo *et al.* 1986. *Ragam Panggung dalam Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 2000. "Beberapa Masalah Sintaksis pada Bahasa Jawa". Dalam *Widyaparwa* Nomor 54, Maret 2000. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Poedjowardojo, S & Hadidjaja, T. (ed). 1958. *Petikan Mantja Warna.* Djakarta: Penerbit Ganaco N.V.

Poensen, C. 1897. *Grammatica der Javaansche Taal.* Leiden: E.J.Brill.

Poerbatjaraka. 1953. "Beberapa Kata". Dalam *Bahasa dan Budaja* 1/3.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa.* Batavia: J.B. Wolters.

Poerwadarminta, W.J.S. 1940. *Katerangan Tegesing Temboeng-temboeng.* Batavia: J.B. Wolters.

Poerwadarminta. W.J.S. 1948. *Baoesastra Djawa-Indonesia.* Djakarta: Bale Pustaka.

Poerwadarminta, W.J.S. 1953. *Sarining Paramasastra Djawa.* Djakarta: Noordhoff-Kolff N.V.

Prawiroatmodjo, S. 1955. *Konklusi Paramasastra beserta Persamaannya Djawa-Indonesia.* Surabaja: Marfiah.

Prawiroatmodjo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia* I, II. Jakarta: Gunung Agung. Edisi ke-2.

Prawirosularto, S. 1955. *Paramasastra Djawa.* Djakarta: Penerbit Pantjawarna.

Prijohoetomo, M. 1937. *Javaansche Spraakkunst.* Leiden: E.J. Brill.

Purwo, Bambang Kaswanti. 1976. "Presuposition in the Javanese Particles *lho-lha-kok-rak-mbok-ta-ki-je*: A Semantic and Syntactic Study". Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.

Ras, J.J. 1982. *Inleiding tot het Modern Javaans.* s-Gravenhage: Koninklijk Instituut voor Taal, Land, en Volkenkunde.

Robson, Stuart O. 1976. An Elementary Reference Grammar of Javanese. Manuscript.

Ranggawarsita, R.Ng. 1866. "Serat Paramasastra". Manuskrip Jawa, tidak diterbitkan. Tersimpan di Museum Radya Pustaka Surakarta, daftar no. 811 (1972).

Roorda, T. 1855. *Javaansche Grammatica.* Amsterdam: Johannes Müller.

Roorda, T. 1874. *Beknopte Javaansche Gramatica, Benevens een Leesboek tot Oefening in de Javaansche Taal.* Amsterdam: J. Müller.

Roorda, T. 1906. *Beknopte Javanesche Grammatica, Benevens een Leesboek tot Oefening in de Javaansche Taal..* (Cetakan kelima; Cetakan keempat 1893). Swolle: W.E.J. Tjeenk Willink.

Sabariyanto, Dirgo. 1995/1996. "Kalimat Majemuk Gabungan dalam Bahasa Jawa" Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Sabariyanto, Dirgo. 1996/1997. "Kalimat Majemuk Bertingkat yang Beranak Kalimat Ganda Tidak Bertingkat dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Sabariyanto, Dirgo. 1999/2000a. "Penataan Ide Kalimat dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Sabariyanto, Dirgo. 1999/2000b. "Struktur Fungsi Sintaksis dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 1989. *Paramasastra Jawa Gagrag Anyar.* Surabaya: PT Citra Jaya Murti.

Samsuri. 1962. "Javanese Phonemes and Their Distinctive Features". *Medan Ilmu Pengetahuan.* 2/4: 309-321. Jakarta: MIPI.

Sastrasumarta, R. Ng. 1958. *Krama Inggil.* Solo: Seribu Satu.

Sastrawirya, M. 1931/1932. "*Tata Krama Djawi*". Dalam *Poestaka Djawi.* Soerakarta.

Sastrosoepadmo. R. 1954. *Paramasastra Djawi.* Djogja: Penerbit Soejadi.

Setiyanto. Edi *et al.* 1996/1997. "Kalimat Minor dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan sastra Jawa dan Daerah DIY.

Setiyanto, Edi *et al.* 1997. *Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Jawa.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Setiyanto. Edi. 1999. "Kalimat Majemuk Berunsur Tiga Klausa dalam Bahasa Jawa: Kajian Hierarki Pengikatan Klausa". Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.

Setiyanto, Edi. 2000. "Kalimat Beruas dalam Bahasa Jawa: Deskripsi Fenomena Kesintaktisan". Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

Seto, B.M. 1958. "Urun Rembug Bab Mekaring Basa Djawi". *Medan Bahasa, Bahasa Djawi* 8: 33-42.

Siti Sundari Tjitrasubono & Sudaryanto. 1976. "Fungsi Sufiks *–e* dan *sing* dalam Kalimat Bahasa Jawa". Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada (mimeo).

Soebroto, T.H. *Unggah-Ungguh ing Basa.* Surakarta: Empat Serangkai.

Soedjarwo. 1991. "Frasa Numeralia dalam Bahasa Jawa". Dalam *Linguistik Indonesia* Th. 9 No. 1 Juni 1991. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.

Soedjiatno *et al.* 1984a. *Perkembangan Bahasa Jawa Sesudah Perang Dunia Kedua.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Soedjiatno *et al.* 1984b. *Kata Tugas Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedjito *et al.* 1981a. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedjito *et al.* 1981b. "Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger". Malang: PPBSID Jawa Timur.

Soehamo, A. *et al.* 1990. *Pemakaian Bahasa Jawa dalam Media Massa Cetak.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soemarmo. 1970. "Subject-Predicate, Focus-Presupposition, Topic-Comment in Bahasa Indonesia and Javanese". Disertasi University of California, Los Angeles (mimeo).

Soemarto *et al.* 1983. *Struktur Bahasa Jawa di Perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur Bagian Utara.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Soetarno, T. Hadisoebroto. 1980. *Bisa Jawa.* Surakarta: Penerbit Widya Duta.

Subroto, D. Edi. 1981. "Kata-kata Onamatope dan Ponestem dalam Bahasa Jawa", makalah dalam *TICAL* (Konferensi Internasional Bahasa Austronesia ke-3), Denpasar, Bali 19-24 Januari 1981.

Subroto, D. Edi. 1985. "Transposisi dari Adjektiva Menjadi Verba dan Sebaliknya dalam Bahasa Jawa". Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta (mimeo).

Subroto, D. Edi *et al.* 1991 *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa.* Yogyakarta: Duta Wacana Press.

Sudaryanto. 1976. "Types of Javanese Action Clause Root". Dalam I. Suharno & K.L. Pike (eds.). *From Baudi to Indonesian.* Jayapura: Universitas Cenderawasih.

Sudaryanto. 1978b. "Satuan Lingual *-e* dalam Dimensi Sintaktik Bahasa Jawa". Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada (mimeo).

Sudaryanto *et al.* 1982. "Kata Afektif dalam Bahasa Jawa". Laporan Penelitian untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Penerbitan Seri ILDEP no. 39. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Sudaryanto *et al.* 1991. *Diatesis dalam Bahasa Jawa.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudaryanto *et al.* (Penyunting). 1993. *Proseding Kongres Bahasa Jawa 1991*. Surakarta: Penerbit Harapan Masa.

Sudiro, Samid. 1984. "Kata Bilangan Bahasa Jawa". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.

Sudjarwo. 1981. "Unsur Emotif-Ekspresif dalam Kosa Kata Bahasa Jawa". Makalah dalam TICAL (Konferensi Internasional Bahasa Austronesia ke-3). Denpasar. Bali 19-24 Januari 1981.

Suhardi *et al.* "Sistem Sapaan Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Saerah, Daerah istimewa Yogyakarta.

Suharno, Ignatius. 1974. "Grammatical and Communicative Aspect of Javanese". Disertasi Georgetown University. Washington DC (mimeo).

Suharno, Ignatius. 1982. *A Descriptive Study of Javanese. Pasific Linguistics. Series D. No. 45.* Canberra: Australian National University Researsch School of Pasific Studies.

Sukardi Mp. 1991. "Senarai Istilah Paramasastra Jawa beserta Penjelasannya". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa (mimeo).

Sukardi Mp. *et al.*1995a. *Antonimi dalam Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sukardi Mp. 1995b. *Struktur Peran Kalimat Tunggal Berpredikat Verbal dalam Bahasa Jawa.* Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sukardi Mp. 1996. *Jenis Peran Kalimat Tunggal dalam Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sukardi Mp. 1997/1998. "Tipe Kalimat Langsung dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Sukesti, Restu *et al.* 1997/1998. "Kalimat Tanya dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumadi *et al.* 1995. *Sistem Morfemis Adjektiva Bahasa Jawa-Indonesia: Suatu Studi Konstrastif.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumadi *et al.* 1997/1998. "Kalimat Inversi dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumadi *et al.* 1998. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumadi *et al.* 1999/2000. "Hubungan Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Setara Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumukti, Rukmantoro Hadi. 1971. "Javanese Morphology and Morpho-phonemics". Disertasi Cornell University, Ithaca (mimeo).

Sunaryati Sutanto. 1990. "Pronomina Persona dalam Bahasa Jawa Dialek Surakarta". Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.

Sunoto *et al.* 1990. *Sistem Derivasi dan Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tengger.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suparno *et al.* (Penyunting). 1997. *Kongres Bahasa Jawa II.* Surabaya: CV Perintis.

Surono *et al.* 1987. *Frase Verba dalam Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Surono *et al.* 1990. *Perbandingan Prefiks meng- dalam Bahasa Indonesia dengan Prefiks Nasal Bahasa Jawa.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sutrisna As., Ign. S.I. 1982. *Pathining Basa Jawa.* Semarang: Mutiara Permatawidya.

Suwadji *et al.* 1978. "Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pesisir Utara Bagian Timur". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Suwadji *et al.* 1981. *Struktur Dialek Bahasa Jawa Pesisir Utara Jawa Tengah.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suwadji *et al.* 1985. "Perbandingan Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa dengan Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Indonesia". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Suwadji *et al.* 1986. *Morfosintaksis Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suwadji *et al.* 1992. *Sistem Kesinoniman dalam Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suwadji *et al.* 1995. *Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Team Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada. 1975/1976. "Struktur Bahasa Jawa" Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Toko Buku "Tiga". *Tjengkorongan Parama Sastra Djawi Modern.* Surakarta: Toko Buku Tiga.

Triyono, Adi *et al.* 1988. *Peribahasa dalam Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Uhlenbeck, E.M. 1941. *Beknopte Javaansche Grammatika.* Batavia: Volkslectuur.

Uhlenbeck, E.M. 1949. *De Structuur van het Javaanse Morpheem.* Bandoeng: A.C. Nix.

Uhlenbeck, E.M. 1950. "The Structure of the Javanese Morpheme". *Lingua* 2: 239-270.

Uhlenbeck, E.M. 1951. "The Study of Word-Classes in Javanese", *Lingua* III, No. 3, hlm. 322-354.

Uhlenbeck, E.M. 1953. "Verdubbelingsprecede's bij het Javaanse Werkwoord". *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde* 110: 369-387.

Uhlenbeck, E.M. 1955. "Over Woordvorming in het Javaans". *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde* 111 286-307.

Uhlenbeck, E.M. 1956. "Verb Structure in Javanese". Dalam *For Roman Jakobson* hlm. 567-573.

Uhlenbeck, E.M. 1962 "Limitations of Morphological Processes: Some Preliminary Remarks". *Lingua 11*: 426-432.

Uhlenbeck, E.M. 1964a. "The Javanese Verb System". *Proceedings of the XXVI International Congres of Orientalists*, New Delhi.

Uhlenbeck, E.M. 1964b. *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura.* s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Uhlenbeck, E.M. 1965. "Some Preliminary Remarks on Javanese Syntax". Dalam *Lingua* 15. Amsterdam: North-Holland Publishing Co.

Uhlenbeck, E.M. 1970. "The Use of Respect Forms in Javanese". *Pasific Linguistic Studies in Honor of Arthur Capell.* Wurm & Lycock (Eds.). Canberra: Linguistic Circle of Canberra.

Uhlenbeck, E.M. 1971. "Peripheral Verb Categories with Emotive-expressive or Onomatopoeic Value in Modern Javanese". *Travaux Linguistiques de Prague.*

Uhlenbeck, E.M. 1974. "Verb Structure in Javanese". Dalam Halle, Lunt, Mclean, & van Schoonveld, 1956.

Uhlenbeck, E.M. 1975. "Sentence Segment and Word Group: Basic Concepts of Javanese Syntax". Dalam *NUSA: Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia.* Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA, Universitas Katolik Atma Jaya.

Uhlenbeck, E.M. 1978. *Studies in Javanese Morphology.* Den Haag: M. Nijhoff.

Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa.* Diterjemahkan oleh Soenarjati Djajanegara. Seri ILDEP. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Valk, van der, J.W. 1982. *Beknopte Handleiding om de Javaansche Taal te Leeren Spreken.* Leiden: E.J. Brill (Edisi Keempat).

Vreede, A.C. 1883. *Over de Wortelwoorden in de Javaansche Taal.* Leiden.

Walbeehm, A.H.J.G. 1896. *De taalsoorten in het Javaansch.* Batavia: Albrecht and Rusche.

Walbeehm, A.H.J.G. 1897. *De Woorden als Zinsdeelen in het Javaansch.* Batavia: Visser.

Walbeehm, A.H.J.G. 1915. *Javaansche Spraakkunst.* Leiden: E.J. Brill (Cetakan Kedua: Cetakan Pertama 1905).

Wedhawati *et al.* 1979. *Wacana Bahasa Jawa.* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wedhawati *et al.* 1980. "Kata Tugas Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa (mimeo).

Wedhawati *et al.* 1981. "Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-DIY (mimeo).

Wedhawati *et al.* 1990a. *Preposisi dalam Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Wedhawati *et al.* 1990b. *Tipe-tipe Semantik Verba dalam Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wedhawati *et al.* 1998. *Konjungsi Koordinatif Gabung dalam Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Widada *et al.* 1993/1994. "Struktur Kalimat Majemuk dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

Widada. 1994. "Bahasa Jawa Etnis Bali: Telaah Struktur dan Fungsinya". Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.

Wirapustaka, (alias Padmasusastra). 1917. *Serat Aribasa.* Manuskrip Jawa. Tertanggal Januari 1917, tidak diterbitkan. Tersimpan di Museum Radya Pustaka, Surakarta, daftar no. 103 (1972).

Wolff. J.U. & Soepomo Poedjosoedarmo. 1982. *Communicative Codes in Central Java. Linguistics Series VIII.* data paper no. 116. Southeast Asia Program, Ithaca, New York: Cornell University Press.

Yatmana, Sudi *et al.* 1982. *Paramasastra lan Kasusastran.* Solo: Tiga Serangkai.

INDEKS

-A-

acuan 487
  anaforis 523, 524
  kataforis 487
adjektiva 7, 16, 17, 18, 144
adverbia 16, 18, 298
  adjektival 300
  adverbial 300
  asli 300
  bentuk gabung 308
  berafiks 308
  deadjektival 303
  deadverbial 304
  denominal 304
  keterangan 299
  nominal 300
afektif 172
afiks 9, 11, 14, 17, 20, 75, 187
  infiks 10, 11, 15, 76, 78
  konfiks 10, 11, 78, 187
  prefiks 1, 9, 11, 14, 15, 75, 274
  sufiks 2, 10, 16, 77, 187, 279, 281
afiksasi 2, 10, 11, 14, 16, 77, 187
aksen 31
aktif 19, 92, 94, 95
  dwitransitif 115, 116, 127
  ekatransitif 115, 116
  intransitif 93, 98, 101, 107, 118
  semitransitif 115, 117
  transitif 92, 93, 97, 101
alofon 31, 34, 35, 423
alomorf 14, 388, 390, 391, 392, 343
alternasi alomorfemis 13, 388, 389, 417, 423, 424
anak tekak 22, 27, 28, 53, 59, 63
antepenultima 39, 40
argumen 20, 435, 436, 437, 441, 478
  bukan inti 478
  inti 478
arkifonem 46, 53, 62
artikulasi 23, 24, 26, 28, 30
artikulator 24, 26, 27, 28, 29, 30
aspek 1, 15, 428, 454
  duratif 312, 450, 456, 457
  frekuentatif 313, 454, 457, 458
  futuratif 450, 454
  habituatif 459
  inkoatif 312, 455
  kontinuitas 454
  momentan 454, 459, 460
  perfektif 312, 454, 457
  repetitif 454, 461
  spontanitas 454, 460
awal kata 30, 43, 45, 47, 49, 56

-B-

bahasa 1, 2
bentuk 3, 9, 30, 185
  akar 9, 11
  akronim 9, 13, 185
  bebas 9, 75, 80, 111, 150
  bibir 33, 34, 36
  dasar 1, 2, 9, 10, 11, 14, 103, 187, 303, 338
  fonemis 2
  gabung 308, 353, 354
  kompleks 9, 75, 151, 177, 207, 320, 347

lingual 3, 15
monomorfemis 11, 80, 146, 171, 185, 275, 353, 354, 360
paduan 11, 147, 186, 380
penggalan 9, 147, 186
polimorfemis 1, 20, 80, 146, 156, 186, 320, 354
primer 417, 418, 421
sekunder 417
terikat 9, 75, 151
tunggal 9, 75, 186
turunan 11, 14, 145
ulang 109, 111, 147, 152, 187
bibir 25, 26, 28, 29
atas 22, 26, 28, 29, 43
bawah 22, 26, 28, 29, 43
bulat 36, 38
tidak bulat 34, 35, 37, 39
bunyi 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29
bersuara 24, 42, 65, 67, 68
nasal 44, 50
tak bersuara 42, 65, 67, 68

-D-

deret konsonan 66, 67
desideratif 444, 449
diatesis 118, 428, 435
aktif 121, 127, 134, 436
antiaktif 118, 121, 435, 437, 438
antipasif 118, 122, 435, 439, 441
pasif 84, 86, 88, 89, 435, 436
refleksif 92, 99, 443, 467
resiprokal 108, 111, 123, 435, 480
diftong 30
naik 30
turun 30
digatranominalkan 524, 525
distribusi 7, 11, 31, 276, 372, 376, 466, 470
tegar 359, 360, 455, 470
tidak tegar 359

-F-

fonem 1, 2, 14, 30, 31, 32
segmental 31, 428
suprasegmental 31, 71, 428
fonemis 1, 2, 46, 53, 62
fonetis 40, 41, 64, 65
fonologi 1, 3
frase 6, 7, 8, 17, 18, 19, 20
adjektival 7, 18, 177, 180
apositif 217
kompleks 7, 8, 75, 82, 151, 180, 218
kompleks koordinatif 130, 132, 179, 180, 261, 347
kompleks modifikatif 130, 179, 210, 214
nominal 6, 7, 8, 18, 210
numeralia 18, 285
preposisional 7, 8, 18, 321, 346
pronominal 18, 250
simpleks 7, 127, 179, 260
simpleks koordinatif 7, 129, 177, 180, 211
simpleks modifikatif 7, 127, 177, 179, 211
verbal 6, 7, 8, 17, 127
frikatif 28, 42, 65
fungsi sintaktis 2, 8, 16, 19, 74, 141, 433, 461, 462
keterangan 74, 143, 272, 427, 429, 463

objek 142, 232, 469, 476
pelengkap 142, 233, 470
predikat 115, 141, 232, 472, 476
subjek 118, 141, 232, 428, 432

-G-

gabungan huruf 31
gatra 372, 522, 523, 524
nominal 523, 525, 527, 531
pelengkap 372, 373, 374, 376, 378
pendahulu 372, 373, 374, 375
utama 372, 373, 374, 375, 377
verbal 523, 528, 529
gender 207
laki-laki 207
netral 208
perempuan 208
umum 208
gigi atas 27, 28, 29, 48, 49
gigi bawah 22
glotis 63, 64
grafem 30, 31
gramatikal 3, 6, 7, 15, 16, 20, 177, 178
gugus konsonan 66, 67, 68, 69, 70
gusi 54, 56

-H-

hambatan 43, 45, 47, 51, 55
hamzah 64
hubungan 1, 4, 14, 15, 16, 17, 19, 20
horizontal 171
koordinasi 487
paradigmatis 15, 17
sintagmatis 15, 16, 17
sintaktis-semantis 485, 488
sintaktis- struktural 485
subordinasi 452, 453
linear 17
vertikal 170
hubungan makna 181, 183, 488, 490
akibat 494
alat 473, 474, 482
harapan 444, 451
isi 371
kecaraan 31, 472, 473, 474
kepastian 509
keraguan 384, 473, 475
kewaktuan 460, 472, 473
konsesif 535
pemelengkap 366
pemilikan 531
penerang 510
pengandaian 444
pengakhiran 492, 493
perbandingan 132, 495
perkecualian 362, 366, 371
perlawanan 452, 453, 488, 495
sebab 473, 475
syarat 364, 370
tujuan 464, 482
waktu 460, 472, 473
huruf 31, 46, 62, 70

-I-

imperatif 434, 444, 445, 446, 452
indikatif 444, 445
interjeksi 382, 383
bentuk frase 383
bentuk kata 383
bentuk klausa/kalimat 383, 385
bentuk ulang 383

primer 382, 383, 384
sekunder 382, 383
interogatif 434, 444, 447, 448
intonasi 31, 71, 72, 383, 384
akhir 426, 427
final 428
kalimat 31

-J-

jeda 6, 31, 71, 426, 427, 488, 491, 495
final 71
fungsional 523
wajib 6, 427

-K-

kaidah 1, 2, 13
alomorfemis 13, 14, 388, 389, 413
fonemis 1, 388, 389, 398
morfemis 388
kalimat 1, 2, 3, 4, 426, 430
adjektival 467, 468, 483
beruas 6, 4, 522, 523, 525, 528, 530
dasar 476, 477, 478
inversi 431, 432, 433, 434
lengkap 428, 429
mayor 428
minor 429, 430, 431
nonverbal 434, 483
normal 431
nominal 465
numeralia 433, 434, 466, 467, 468
preposisional 468
spontanitas 454, 460
taklengkap 428
kalimat tunggal 3, 4, 427, 428, 431
kalimat majemuk 4, 5, 6, 427, 428
bercucu 503
berjurai 503
bersusun 503
bertingkat 4, 5, 473, 485
campuran 519
gabung 485
setara 4, 5, 6, 485, 486, 490, 492
kata 4, 6, 8
gramatikal 319, 372
leksikal 73, 184, 319
majemuk 75, 82, 113, 151, 153, 189
penghubung 4, 17, 274, 352, 359
sandang 379
seru 382
turunan 1, 9, 10, 145
kategori sintaksis 319, 323, 372
adjektiva 168
adverbia 298, 299, 300
nomina 184
tertutup 319
tugas 319, 320, 372, 379
verba 73
kelas kata 2, 16, 17, 319
keselarasan fonemis 14, 388
keterangan 349, 350, 351, 427
cara 474
keraguan 473, 475
pembandingan 473, 475
penyerta 473, 474, 480
peruntukan 473, 474
sebab 473, 474
tempat 464, 472, 473
waktu 459, 472, 473
klausa 3, 4, 5, 6, 426, 454
bebas 427

buntung 523
relatif 265, 526, 527
subordinatif 428, 453
terikat 427
utama 486, 501, 502, 503, 506, 507
verbal 435, 436, 437, 438
kluster 30, 52, 56, 58, 62
kokonstituen 231, 322, 323, 324, 330, 332, 346
konfiksasi 11
konjungsi 4, 5, 7, 8, 17, 320, 347, 352
antarkalimat 352, 353
intrakalimat 352, 353
koordinatif 7, 8, 347, 348, 353, 354, 355
korelatif 368, 353, 368
subordinatif 322, 347, 348, 353, 359, 360, 361, 362, 363
konsonan 12, 14, 23, 41
getar 29
hambat letup 26
lunak bersuara 27, 29
nasal 27
konstituen 2, 6, 7, 8, 19, 20, 178, 210
inti 180, 211, 210, 212, 213, 251
pendamping 478
pusat 478
kosakata 3

-L-

langit-langit 24
keras 27, 28
lunak 27, 28
leksem 3
leksikologi 3
lesap 3, 12, 454, 488, 491
lidah 33, 34, 35, 36, 41
pangkal lidah 24, 27, 28
tengah lidah 27, 29
ujung lidah 27, 28, 29
lingkungan fonemis 14, 422

-M-

makna 148, 180, 183, 184
arah 237, 324
asal 146, 147, 245, 327
batas akhir 326
cara 152, 311, 315, 327, 362, 363
dasar 338
gramatikal 319
intensitas 145, 161, 341
keakanan 132, 311
keberlangsungan 132, 311, 312
kebermulaan 311, 312
keberulangan 132, 311, 313
keharusan 311, 314
keizinan 132, 311, 315
kemungkinan 311, 314
keniscayaan 311, 313
kepenjadian 330
keraguan 362, 367
kesambilan 339
kesertaan 339
keusaian 132, 311, 312
kombinasi 205
kualitatif 132, 181, 311, 316
kuantitatif 181, 311, 316
leksikal 169, 205, 319, 352, 372
limitatif 311, 317
lingual 3, 15
pelaku 334
pemilihan 355, 358
penderita 335

pengandaian 362, 363, 378
penjumlahan 132, 355, 359
penyamaan 328
perantara 328, 346
perbandingan 171, 174, 337, 362
perihal 337
perkecualian 362, 366
perkiraan 340
perturutan 357
peruntukan 329
rincian 362, 367
sebab 335, 359, 362
struktural 362
syarat 362, 364
tempat 325, 326, 333
tujuan 332, 362, 365
waktu 326, 331, 362, 365
makna perlawanan 488, 495
implikatif 495
perbandingan 498
perkurangan 495, 496
pertambahan 495
perlainan 495
perlebihan 489, 490, 492, 493, 494
sinonim penuh 495
memodifikatori 146, 260
modalitas 466
modifikasi vokal 11, 423, 424, 425
morfem 13, 15, 17, 19, 75, 388
asal 9, 10, 82
bebas 9, 10
pangkal 9, 10, 13, 82, 88
terikat 9, 10
tunggal 10, 13
unik 9, 10, 13, 82, 83
morfologi 1, 2, 8, 110
morfosintaksis 2

-N-

nada memanjang 383
nada meninggi 383
nada menurun 383, 449, 372
nomina 6, 16, 17, 19, 20
nonkontinuan 41, 42, 43, 45, 49
numeralia 273

-P-

partikel 320, 372
gatra pelengkap 372, 374, 377
gatra pelunak 372
pementing 372, 378
partisipan 435, 480
pemaduan 11, 13
pemajemukan 11, 13, 75
pemarkah 243, 454, 455
pemenggalan 11, 13
pemisah antarruas 522
penanda anaforis 523, 524
pengakroniman 11, 13
pengingkar 466
pengulangan 12, 13, 75, 80, 188
parsial 12, 80, 202
semu 12, 189
penultima 39, 40
peran 435
alat 482
asal 483
faktor 479
hasil 481
pelaku 440, 478
pelaku-penderita 442, 480
pelaku-penyerta 481

penderita 436, 479
pengalam 439, 479
penyerta 480.
peruntung 481, 485
pokok 484
semantis 462, 475, 478
tempat 482, 482
tokoh 483
tujuan 482
percakapan 386
pita suara 24, 26, 29
pola fonotaktik 32
pola intonasi 32
pola struktur 428
pola urutan 428, 431, 432
polifungsional 523
posisi 8, 10, 17, 19
predikat 2, 3, 6, 15, 18, 19, 20, 115
nonverbal 434, 483
verbal 19
preposisi 14, 16, 17, 320, 321, 323
pronomina 16, 18, 234
proposisi 20
proses 21
alofonisasi 402, 406
artikulasi 21, 23,
fonasi 22
kombinasi 11, 13, 187
morfemis 1, 13, 186
morfofonemis 1
oro-nasal 21, 22
penyituasian 528
puncak kenyaringan 32

-R-

ragam 305
formal 320, 333, 342
informal 320, 333, 374, 376, 386
lisan 305
literer 320, 378
tutur 14, 320, 342
rongga hidung 21, 28
rongga mulut 21, 28
ruas 52, 523
belakang 523, 526, 533, 534, 535,
depan 522, 523, 524, 525, 526, 533
kedua 532
pertama 532

-S-

satuan
bahasa 3
fonologis 3
gramatikal 3, 6
leksikal 3, 15, 16
lingual 2, 3, 8, 9, 14, 15, 16,
nonpredikatif 6
predikatif 210
sintaksis 3
segmental 31, 71, 72
semikonsonan 29
semivokal 23, 29, 33, 41, 59
sengau 27, 42, 65
sintaksis 1, 2, 3, 8
sistem 1, 2, 15, 17
sosiolingual 237
striktur 34, 35, 36, 37, 38, 41
semi terbuka 37, 38
semi tertutup 37, 38
terbuka 39
tertutup 36
struktur 1, 2, 14, 15, 16, 17, 19

bahasa 1. 2. 15
internal 2
internal kata 2
sintaktis 20
subjungtif 444. 452. 453. 454
suku kata 13. 30. 32. 35. 54
terbuka 32. 34. 35. 36. 37. 40
tertutup 32. 34. 35. 36. 37
suprasegmental 31. 34. 71
susunan sintagmatis 16

-T-

tempat kosong 462
tingkat tutur 14. 320. 325. 338
krama 14. 325. 338
madya 325. 338
ngoko 325. 338
titik pangkal tuturan 528

-V-

varian 14. 320. 324
verba 2. 6. 7. 8. 15. 16. 17. 18. 19. 20
aksi 73. 74
keadaan 73. 74
proses 73. 74
vokal 23. 24. 25
belakang 24. 34
depan 33. 34
madya 37. 38
rendah 39
tinggi 33. 34. 35. 36

-U-

ultima 40

-W-

wacana 1